Crap, I'm in Love

tidak diperjualbelikan

A novel by
Alnira

Crap, I'm in Love

tidak diperjualbelikan

Author: by Alnira

Published: 2024

Acknowledgement

Cerita ini adalah kisah dari anaknya Dilan Andra Wiratama dan Alinka Andara Diasmo. Udah lama sih pengin nulis kisah Rafka. Aku minta temen-temen abaikan latar waktu kisah ini dan kisah Dilanika yaaa.

Anggap aja kisah Dilanika itu udah aku tulis dua puluh tahun yang lalu, biar latar waktunya nyambung gitu sama kisah ini hahaha.

Agak susah ya, kalau aku bikin cerita ini setting waktunya tahun 2035, aku nggak tahun di tahun segitu gimana perkembangannya.

Itu aja, silakan dibaca yaa.

Happy Reading...

tidak diperjualbelikan

Blurb

Rafka Fahrezi Wiratama, mengikuti jejak karier ayahnya dengan menjadi seorang anggota polisi. Rafka tumbuh persis seperti ayahnya. Pendiam, kaku dan dingin. Tubuhnya yang tinggi, ditambah dengan wajahnya yang tampan membuat banyak perempuan yang mengidolakan Rafka. Bahkan ada yang terang-terangan mengejar-ngejar Rafka, dari SMP hingga sekarang.

Tetapi, hal itu semua tidak membuat Rafka tertarik menjalin hubungan dengan lawan jenis. Baginya hidupnya sekarang sudah nyaman dan menyenangkan. Rafka selalu menebalkan telinga ketika bundanya selalu bertanya tentang kekasihnya setiap ia pulang ke rumah.

Di sisi lain, Naydelin adik perempuan Rafka, memberi warna lain dalam keluarga ini. Gadis yang berprofesi sebagai mahasiswa dan kreator kecantikan itu tumbuh menjadi gadis periang, dan juga ramah. Nay berusaha mengenalkan teman-temannya kepada Rafka atas permintaan ibunya. Meskipun selalu ditolak oleh Rafka.

Seperti apa kira-kira perempuan yang bisa menaklukan hati seorang Rafka Fahrezi Wiratama?

Simak kisahnya di sini.

tidak diperjualbelikan

Satu

You give me deja vu
Like I've been waiting my whole life to find that view
'Cause when I'm lookin' at your eyes
I go from California to Timbuktu
Back to dancing in the living room
If I got you, baby, everyday's a honeymoon

Lantunan lagu milik Jhonny Stimson berjudul Honeymoon itu terdengar dalam kamar ukuran empat kali lima meter itu. Lagu itu melantun dari laptop milik Rafka yang ia nyalakan. Laki-laki itu duduk di kursi berwarna putih. Rafka sedang memeriksa email di laptopnya, mengecek apakah namanya ada dalam surat perintah razia gabungan malam ini. Semalam Rafka baru pulang ke rumah. Bundanya bisa sedih kalau sore ini, Rafka harus pulang lagi ke apartemennya karena harus bekerja.

Bunda Rafka memang sudah terbiasa dengan ritme kerja seorang abdi negara. Karena ayah Rafka juga seorang polisi, tetapi tetap saja sering merasa sedih kalau Rafka hanya menghabiskan waktu sebentar di rumah. Rafka tersenyum tipis ketika tidak menemukan namanya di sana. Itu artinya Rafka

bisa menginap di rumah ini sampai besok sore. Lagipula, Rafka juga merindukan masakan bundanya. Ia bosan makan-makanan itu-itu saja ketika di kantor.

"Bang... Bang... Bang Rafka...." Terdengar suara teriakan seorang perempuan sambil mengetuk kamar Rafka. Rafka langsung bangkit dari kursinya untuk membuka pintu. "Kenapa?" tanya Rafka sambil memandang adiknya yang berdiri di depan pintu kamar.

"Sarapan dulu."

Rafka mengangguk lalu keluar bersama adiknya menuju ruang makan. Rafka memperhatikan adiknya yang menggunakan barang serba pink. Mulai dari ikat rambut, piyama, dan juga sandal rumahnya. Itu belum apa-apa, karena kamar Naydelin lebih gila lagi. Rafka merinding kalau di suruh masuk ke kamar adiknya itu. Semuanya serba pink. Kalau tidak mendapat teguran keras dari ayah mereka, Rafka yakin rambut Nay juga sudah berubah menjadi pink.

"Ayo ayo sarapan dulu. Bunda masakin laksan buat kalian," ucap bundanya.

tidak diperjualbelikan

Rafka duduk di depan ayahnya yang sedang menyeruput tehnya. "Gimana kerjaan, lancar?" tanya ayah Rafka.

"Lancar, Yah."

"Ayah lihat laporannya. Tim Abang yang nangkap sepuluh kilo kemarin, kan?"

Rafka mengiyakan.

Ayah Rafka tersenyum bangga. "*Good.* Coba nanti kasusnya dikembangkan, jaringannya pasti lebih banyak lagi. Kalau berhasil, kamu bisa dapat yang di atasnya lagi."

Nay dan juga bundanya saling memandang lalu menggelengkan kepala, mendengar percakapan kedua lelaki itu. "Duh, kita mau makan nih, bukan mau bahas masalah kerjaan. Apalagi bahas bandar narkoba," sindir Naydelin.

"Kita mau makan dengan tenang ya, Yah, Bang," lanjut Alinka—bunda Rafka.

Keduanya langsung diam, dan mengambil mangkok untuk menyantap sarapan mereka. "Gimana Yah, Bang enak?" tanya Alin.

Ayah dan anak itu kompak mengangguk. Lalu kembali menikmati laksan, pempek lenjer yang dipotong-potong dan diberi kuah santan berwarna

tidak diperjualbelikan

merah, itu adalah makanan khas Sumatera Selatan itu.

"Ini sih enak banget, Bun. Nggak kalah sama yang suka aku makan di Palembang. Bunda top banget," puji Naydelin. Alin tertawa kemudian mengucapkan terima kasih kepada anak bungsunya. Beruntug sekali Alinka memiliki anak perempuan yang ekspresif seperti Nay. Rumah mereka jadi lebih berwarna. Kalau hanya diisi oleh Andra dan Rafka, sudah bisa dipastikan rumah ini pasti sunyi sekali, karena ayah dan anak itu lebih banyak diam. Kecuali kalau sudah membahas pekerjaan.

Ayah Rafka adalah Dilan Andra Wiratama, seorang anggota Polri. Dua dua tahun lagi Andra, akan memasuki masa purna bakti. Dua bulan yang lalu, Andra berhasil naik pangkat menjadi seorang Brigadir Jendral dan menempati posisi sebagai Wakapolda Banten, pencapaian yang luar biasa dan sangat membuat Rafka bangga. Di usianya yang sudah separuh baya, ayahnya masih terlihat bugar, tegas dan berwibawa. Bagi Rafka, ayahnya adalah *role model* juga tempat ia meminta pendapat untuk masalah pekerjaan.

Lalu bundanya, Alinka Andara Wiratomo. Di usianya yang saat ini 47 tahun masih terlihat begitu cantik dan semakin bersahaja. Alin adalah cinta pertama

tidak diperjualbelikan

Rafka. Rafka akan melakukan apapun untuk selalu membuat ibunya bahagia.

"Bang, jadi gimana progres nyari pacaranya? Udah dapet?" tanya Alinka dengan mata berbinar.

Rafka yang sedang meminum teh, tersendak mendengar pertanyaan ibunya itu. Ah, dia baru berpikir akan melakukan apa saja agar ibunya bahagia, tetapi tidak untuk yang satu ini. Dia belum punya pacar ataupun berniat pacaran dalam waktu dekat.

Nay langsung menepuk-nepuk punggung kakaknya. "Ya ampun ditanya pacar, sampe keselek gitu. Kayaknya jawabannya nggak memuaskan deh, Bun," ujar Naydelin.

"Apa sih, Dek!" protes Rafka.

"Ya bener kan tebakan aku? Belum dapet pacar juga kan? Katanya idaman perempuan, tapi masih juga jomlo."

"Dek..." Alin memperingatkan Naydelin.

"Sori, Bun. Gemes aja sama Bang Rafka. Mau aku bantu cariin nggak? Banyak lho temenku yang single."

Rafka berdecak kesal. "Siapa? *Youtuber? TikTokers? Influencer?* Nggak tertarik."

tidak diperjualbelikan

"Ih, Abang jangan *underestimate* kerjaan teman-temenku dong. Emang banyak yang suka aneh-aneh dan bikin sensasi sih, tapi banyak juga yang berprestasi."

Rafka tidak menanggapi ucapan adiknya itu. Entah kenapa Naydelin bisa mendapatkan izin dari ayah mereka ketika menyatakan ingin menjadi seorang kreator kecantikan. Padahal Rafka ingat sekali dulu, ayahnya selalu mengatakan kalau dia tidak ingin anaknya menjadi seorang model atau artis. Tapi sekarang lihatlah Naydelin, setiap hari kerjaannya *take* foto dan video. Memang sih harus Rafka akui, penghasilannya lumayan, belum setahun menjadi kreator kecantikan dulu, Nay sudah bisa membeli mobil sendiri, kas keras pula. Sekarang tabungannya bahkan lebih banyak dari tabungan Rafka. Naydelin pintar mempromosikan sesuatu, dan ia juga pintar menggunakan *make up*. Dan karena minatnya itu juga yang akhirnya membuat Nay mengambil jurusan periklanan.

"Lagian Bang Rafka cuek, kaku, dingin. Siapa coba yang mau sama cowok modelan kayak gini?" tanya Naydelin.

Terdengar deheman ayahnya. Nay baru sadar kalau ayah dan kakaknya punya sifat yang nyaris sama

tidak diperjualbelikan

persis. "Eh... ehm... sori, Yah. Nggak maksud nyindir Ayah, kok."

Andra hanya menyunggingkan senyum tipis. Sedangkan Alin menutup mulutnya agar tawanya tidak terdengar. "Kalau sama Adinda, Abang beneran nggak mau?" tanya Alin hati-hati.

"Hah? Adinda? Dinda yang dulu nyusulin Abang ke Bandara waktu Abang mau ke Magelang?" tebak Nay.

Alin mengangguk.

"Dia masih suka sama Abang?" Naydelin menatap wajah kakaknya. Kesibukannya mengurus pekerjaan, membuat Naydelin tidak terlalu mengikuti masalah percintaan abangnya. Dan dia merasa percintaan Rafka juga tidak seru. Apa yang seru dari laki-laki yang selalu menolak perempuan yang menyukainya?

"Nggak tahu," jawab Rafka.

"Bundaaa..." Naydelin balik bertanya pada ibunya.

"Ehm... kayaknya masih, karena Dinda suka ngirimin makanan ke sini."

"*What?* Kok aku nggak tahu sih?! Bang, aku kasih tahu ya, kalau Abang nggak mau sama cewek,

tidak diperjualbelikan

mending ditegesin di awal. Jangan suka PHP, nanti anak orang sakit lho."

"Ngomong apa sih, Dek?"

"Ya aku kan ngasih tahu aja. Eh... tapi Adinda ini bukannya anak polisi juga ya?" tanya Nay.

Alin mengangguk. "Anak atasan ayah. Bapaknya jendral bintang dua."

Nay melebarkan mulutnya. "Aduh... takut...." ucapnya sambil pura-pura bergidik. Rafka menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah adiknya itu, lalu lanjut menghabiskan sarapannya.

****

tidak diperjualbelikan

Setelah sarapan Rafka kembali ke kamarnya. Ia duduk di atas ranjang sambil membaca sebuah buku *self improvement* di tangannya. Satu bulan terakhir, jarang sekali Rafka bisa duduk bersantai sambil membaca buku seperti ini. Hari-hari sebelumnya lebih banyak dihabiskan Rafka di lapangan bersama anggota timnya. Enam bulan terakhir, Rafka bertugas sebagai Kanit di direktorat narkoba di Mabes Polri. Rafka bisa dibilang mengikuti jejak karier ayahnya. Dan memang sejak dulu dia selalu menjadikan ayahnya sebagai idola.

"Abang..."

Rafka menurunkan bukunya saat melihat Nay yang sudah duduk bersila di atas kasurnya. Adiknya itu memandang Rafka dengan penuh senyuman. Kening Rafka berkerut, tanda kalau dia menaruh kecurigaan pada adiknya ini. "Kenapa?"

"Ehm... aku kan mau nonton konser Blackpink. Tapi kata Bunda, Ayah nggak kasih izin."

Rafka menaikkan satu alisnya. "Terus?"

Nay tersenyum, ia menyatukan kedua ujung jari telunjuknya. "Kata Bunda, kalau ada Abang yang jagain pas aku nonton konser, mungkin ayah bisa kasih izin."

Rafka menutup wajahnya dengan buku kembali. "Abang sibuk."

Nay mulai merengek. "Yah, Bang. Kan bisa izin dulu, plis Bang cuma satu hari aja. Aku pengin banget nonton konsernya. Temen-temenku yang lain juga pada nonton. Masa aku sendiri yang nggak nonton."

"Nggak bisa izin. Kerjaan lagi banyak."

"Bang, masih tiga bulan lagi. Abang masih bisa ngajuin cuti di hari itu."

Rafka berdecak. "Nggak mau."

tidak diperjualbelikan

"Abang jahat banget sih. Nanti aku kenalin sama temenku yang paling cantik di kampus deh." Nay kemudian menyesali ucapannya, karena sudah jelas Rafka tidak akan terpengaruh. Dia bukan Ares, sepupunya yang *playboy*. Ini Rafka. Tidak butuh kenalan sama cewek, karena biasanya cewek-cewek yang ngejer-ngejer dia.

"Nggak tertarik," jawab Rafka lagi.

"Abang emang nggak sayang sama aku."

Rafka meletakkan buku yang ia baca. Kemudian memijat keningnya. "Kenapa kamu drama banget sih, Dek."

"Ya kan demi Blackpink. Abang sama Ayah tuh sama aja, ngeselin!" Nay akhirnya memutuskan untuk keluar dari kamar Rafka. Rafka menghela napas dan kembali membaca bukunya.

Tidak lama kemudian, terdengar ketukan pintu. Rafka menurunkan buku yang sedang ia baca. Rafka tersenyum melihat bundanya datang membawakan sepiring mangga untuknya. "Makan dulu, Bang."

"Makasih, Bun. Ini mangga yang di belakang?" tanya Rafka.

tidak diperjualbelikan

"Ini mangga madu kita yang ada di belakang. Lagi berbuah banyak. Nanti sekalian bawa ke apartemen ya."

"Nggak usah, Bun. Nanti nggak ada yang makan. Abang jarang di rumah."

Ibunya menghela napas. "Sibuk banget ya, Bang?"

"Ya... gitu lah, Bun. Kan Bunda tahu kerjaan ayah dulu kayak apa."

"Kamu jaga kesehatan ya. Itu nanti Bunda bawain lagi vitaminnya. Bunda suka kepikiran kalau kamu kerja. Makannya gimana, tidurnya gimana."

Rafka menggengam tangan ibunya. "Aman, Bun."

"Kalau kamu udah punya istri, mungkin Bunda nggak begitu khawatir lagi. Soalnya kamu ada temennya di sana," ucap Alin penuh harap.

"Bunda, untuk saat ini Abang belum mikirin nikah."

"Terus kapan mikirinnya? Aduh, kamu normal kan, Nak?"

"Astaga, Bunda. Ya gimana mau mikirin nikah, jodohnya juga belum ketemu."

Lagi-lagi ibunya menghela napas. "Adinda? Kamu beneran nggak mau sama dia?"

Rafka menggeleng.

tidak diperjualbelikan

"Kenapa?" tanya Alin. Menurut Alin yang beberapa kali bertemu dengan Adinda, anaknya cukup baik, dari keluarga baik-baik juga. Saat ini Adinda juga sudah bekerja sebagai seorang dokter umum. Dari semua perempuan yang sering datang ke sini untuk bertemu dengan Rafka, kelihatannya Adinda yang paling cocok dan gigih mengejar Rafka.

"Ya nggak ada *feel* aja, Bun."

Alin berdecak. "Kamu nggak suka dikejer-kejer kan, Bang?"

Rafka diam, dan Alin mengartikannya sebagai iya. Alinka menepuk-nepuk pundak Rafka. "Ya udahlah, bisa cari yang lain. Bunda ke dapur dulu ya."

Rafka mengangguk dan kembali membaca bukunya. Beberapa menit kemudian, ponsel Rafka bergetar. Nama Adinda tertulis di sana. Rafka hanya melirik ponselnya sekilas lalu melanjutkan bacaannya, tanpa berminat untuk mengangkat panggilan itu.

Setelah dua kali panggilan itu tidak mendapat jawaban. Rafka menerima pesan dari Adinda.

Dinda : Rafka kamu di mana?

Dinda : Aku di apartemen kamu.

Dinda : Lagi di rumah orangtua kamu ya?

Dinda : Rafka, bales dong.

tidak diperjualbelikan

Rafka menghela napas ketika pesan-pesan itu terus masuk ke ponselnya.

Kesal, ia memasukkan ponselnya ke dalam laci dan memilih untuk tidak membuka pesan itu sama sekali.

****

tidak diperjualbelikan

Dua

"Nay, kenapa mukanya sedih gitu?" tanya Alin saat masuk ke kamar anak gadisnya yang bernuansa serba pink. Dan di penuhi dengan boneka-boneka. Sangat jauh berbeda dengan kamar anak laki-lakinya yang simple dan tidak banyak barang.

"Bang Rafka nggak mau nemenin aku nonton konser Blackpink, Bunda."

"Ya udah lain kali aja ya. Mungkin tahun depan ayah bisa kasih izin."

Nay menghela napas. "Ayah tuh ihhhh kenapa sih protektif banget."

Alin mengusap pelan kepala anak bungsunya. "Ya kamu kan anak perempuan, wajar kalau Ayah takut kamu kenapa-napa. Apalagi konsernya sampai malam. Mana banyak orang. Nanti yang jagain kamu siapa?"

"Aku sama temen-temenku, Bun. Aman."

"Tapi Ayah maunya ada yang jagain kamu."

"Apa aku suruh Ares ke sini aja ya?"

"Nggak Ares juga dong, Nak. Dia kan mau ujian kelulusan. Jangan ah, nanti dimarahin Onty Mira." Ares adalah sepupu Nay, usia mereka tidak terpaut

tidak diperjualbelikan

jauh. Saat ayah Ares masih bertugas di Jakarta, mereka sering bermain bersama. Tetapi saat ini Ares sekeluarga sudah pindah ke Palembang, karena ayahnya ditugaskan di sana.

Nay masih merengek. "Cobalah Kak Kania kuliahnya di sini aja. Nggak usah jauh-jauh ke Amerika. Pasti aku dapet izin dari Ayah. Apa aku nonton sama Bunda aja? Gimana?"

Alinka tertawa. "Bunda mana ngerti lagunya, Nay."

"Tapi kalau sama Bunda juga nggak bakalan diizinin. Ayah kan paling takut Bunda kenapa-napa." Nay tahu sekali secinta apa ayahnya pada bundanya itu. Meskipun ayahnya bukan tipe yang romantis dan sering mengumbar kata-kata manis. Tetapi dari tindakannya sudah terlihat kalau ayahnya yang dingin dan kaku itu cinta mati pada bundanya.

"Udah nggak usah bahas konser terus. Nanti cari jalan keluarnya. Oh ya, Bunda tadi abis ngobrol sama Abang. Terus bahas jodoh Abang. Tapi kayaknya Bang Rafka beneran belum mau menikah, Nay."

"Emang kayaknya belum sih. Eh, Bun. Adinda itu yang dulu nyamperin Abang ke Bandara kan? Sekarang masih terus ngejer Abang?"

Ibunya mengangguk.

tidak diperjualbelikan

Nay terlihat berpikir. Ia ingat sekali dulu, saat Rafka libur sekolah dan kembali ke Jakarta, Adinda sering datang. Dan sepertinya Rafka tidak suka, akhirnya setiap libur sekolah, ia memilih tetap di Magelang. Dan meminta mereka saja yang berkunjung ke sana. Saat pendidikan di AKPOL pun, Adinda masih sering datang ke rumah ketika Rafka libur. Terakhir Nay sempat mendengar bahwa Adinda menyatakan cintanya pada Rafka, tetapi ditolak oleh abanganya. Entah sudah yang keberapa kali perempuan itu ditolak oleh abangnya. Dan penolakan terakhir kali itu, Nay pikir, Adinda sudah menyerah. Karena perempuan itu tidak pernah datang lagi, ternyata hari ini dia baru tahu kalau Adinda masih terus mengejar abangnya.

"Abang tuh nggak suka dikejar-kejar, Bun. Abang nggak tertarik sama tipe-tipe cegil."

"Cegil itu apa?" tanya Alin yang tidak mengerti bahasa anak zaman sekarang.

"Cewek gila, Bun."

"Oh. Bunda tahu sih. Soalnya sama kayak ayah kalian."

"Jadi dulu Ayah yang ngejer Bunda?" tanya Nay penasaran.

tidak diperjualbelikan

"Ehm... nggak juga sih. Kami dijodohin sama Onty Mira. Terus nikah deh."

"Semudah itu?"

Alin mengangguk. Ia memang tidak menceritakan detail peristiwa pernikahan mereka yang penuh liku itu. Biarlah anak-anaknya tahu kalau sejak menikah, Alin dan Andra sudah saling mencintai.

"Hm... apa Abang aku jodohin juga ya sama temenku?"

"Temen kamu kan masih kuliah semua."

"Ada yang udah kerja kok, Bun."

"Ya udah nanti coba kenalin deh sama Bang Rafka, siapa tahu cocok. Jujur Bunda agak takut dia kelewat nyaman dengan kesendirian. Umurnya kan udah 27 tahun."

"Nanti pasti aku bantuin, Bun. Oh ya, Bun. Aku mau kasih lihat desain kebaya Bunda nih. Baru dikirimin sama Kak Ayra." Nay membuka laptopnya lalu menunjukkan hasil desain temannya yang biasa membuatkan pakaian untuk mereka sekeluarga.

"Wah, bagus nih. Bunda suka detailnya. Ayra keren banget kalau ngedesain. Punya kamu mana, Dek?"

Nay menunjukkan milkinya pada ibunya. "Bagus juga ini. Berbakat banget ya dia. Pantesan sih, rame

tidak diperjualbelikan

terus. Bunda tuh rencana mau sekalian bikin jas buat Ayah sama Abang buat foto keluarga. Ayra bisa nggak, ya?"

"Bisa dong, Bun. Apa mau sekalian di pesen?"

"Boleh. Tapi apa Ayra nggak sibuk?"

"Sesibuk-seibuknya Kak Ayra dia nggak bisa nolak pesanan aku.

Alin tersenyum. "Ya udah kalau gitu nanti sekalian ya."

Nay mengangguk. "Nanti aku kabarin Kak Ayra deh," ucap Nay kemudian.

*****

"Kak, Bunda suka sama desainnya, bagus banget katanya," ucap Nay lewat panggilan video.

"Syukurlah kalau Tante Alin suka. Jadi ini *fix* ya warnanya cokelat susu," jawab seorang gadis di seberang sana.

"Iya udah *fix* pokoknya."

"Oh ya, kata Bunda sekalian mau bikin jas buat ayah sama abang gue nih. Bisa kan?"

"Bisa kok. Warnanya apa?"

tidak diperjualbelikan

"Besok ke sini deh, bawain contoh desain sama warna-warna kainnya."

Ayra mengangguk. "Besok mungkin agak siang sih gue bisa ke sananya. Soalnya pagi udah ada janji. Nggak pa-pa, kan?"

"Iya boleh. Sekalian gue nitip pisang goreng yang di dekat rumah lo ya, Kak."

Ayra tertawa. "Favorit banget kayaknya ya, pisang gorengnya Bang Mamat."

"Iya, enak banget soalnya. Renyah, manis. Duh, kan jadi ngiler gue. Eh, lo jadi nggak nonton konser Blackpink nggak, Kak?"

"Kayaknya sih jadi."

"Ih enak banget. Gue nggak bolehin tahu, Kak, sama Ayah. Hah, pusing gue." Nay mengacak-acak rambutnya kesal. "Besok sekalian lo bujukin Bunda dong, Kak. Siapa tahu karena lo juga nonton, gue dibolehin."

"Lah katanya yang nggak kasih izin Om Andra, kok gue yang disuruh bujukin Tante Alin."

"Ya masa lo mau bujukin bokap gue, Kak. Gue aja nggak berani."

tidak diperjualbelikan

Ayra tertawa. "Ya bukan gitu. Maksudnya kenapa nggak lo langsung bujukin Om Andra aja. Kan lo anak kesayangan."

"Ya karena anak kesayangan, malah nggak dibolehin ke mana-mana. Ini aja ya gue kalau ada kerjaan undangan buat iklan, izinnya susah. Ayah tuh harus lihat surat dari yang ngudang, alamatnya di mana. Makanya gue kalau ambil *endorse* yang bisa dikerjain di rumah aja. Bokap gue ribet."

"Nggak sampe punya ajudan kan?"

"Ya nggak. Soalnya Ayah sih pantang menyahalgunakan kekuasaan. Tapi kalau gue pikir ya, Kak. Kalau gue dikasih ajudan, mungkin malah bisa lebih agak bebas geraknya, soalnya pasti ayah jadi nggak terlalu protektif karena tahu gue ada yang jagain. Tapi gue takut viral."

Ayra terlihat berpikir di seberang sana. "Kenapa nggak minta abang lo aja yang jagain pas nonton konser? Pasti dapet izin."

Nay memutar bola matanya. "Udah, Kak. Tapi abang gue sebelas dua belas sama bokap. Mana mau dia nonton konser. Ini aja libur, bukannya jalan kek sama siapa gitu. Malah baca buku seharian di kamar. Mana bukunya kayaknya bosenin banget lagi. Gue rasa nih ya, Kak. Kalau gue nggak

Tidak diperjualbelikan

ada di keluarga ini, nyokap gue stres kayaknya. Gue yang bikin keluarga ini lebih berwarna."

Ayra tersenyum di seberang sana. Meski sudah cukup lama mengenal Naydelin, tetapi ia tidak pernah bertemu dengan abangnya itu. "Asik banget ya, punya keluarga utuh kayak gitu."

Nay langsung terdiam. "Eh... gue nggak maksud lho, Kak."

"Nggak pa-pa, kok. Ya udah, gue lanjut kerja dulu ya. Besok gue kabarin kalau udah jalan."

"Oke, Kak. Makasih ya."

Setelah panggilan diakhiri, Nay menghela napas. Ia merasa bersalah karena mengeluh tentang keluarganya yang menurut banyak orang termasuk keluarga harmonis itu. Ayra adalah sahabat Kania, sepupunya yang mendapat beasiswa dan saat ini mengenyam pendidikan master di Universitas Columbia. Karena Nay kecil lebih sering mengekori Kania, ia jadi mengenal teman-teman Kania. Salah satunya Ayra, yang akhirnya sekarang menjadi sahabatnya juga. Ayra yang suka menggambar, memutuskan untuk menjadi seorang designer.

Ayra memang sudah akrab dengan dunia jahit-menjahit, karena ibunya adalah seorang penjahit. Saat covid melanda dua tahun lalu, Ayra yang baru

tidak diperjualbelikan

lulus kuliah dan baru diterima di salah satu perusahaan, harus dirumahkan, karena perusahaan tempatnya bekerja pailit. Saat itulah ia mencoba untuk mendesain baju-baju.

Nay yang bosan karena harus kuliah daring, mencoba untuk membuat konten-konten kecantikan di sosial media dan mendapat banyak respons positif. Dari situlah akhirnya Nay mencoba untuk lebih serius lagi menekuni profesi barunya. Dia meminta bantuan Ayra untuk memadu padankan pakaiannya agar terlihat menarik. Perlahan, Nay membantu Ayra mengenalkan hasil desain yang selama ini hanya disimpan Ayra begitu saja di laptop dan juga tabletnya. Nay adalah orang pertama yang meyakinkan diri kalau Ayra punya potensi besar di sini. Ia juga membeli baju hasil desain Ayra. Tidak lupa Nay juga mempromosikannya lewat sosial medianya. Ayra membuat desain bajunya, kemudian ibunya membuat baju dari hasil desain tersebut. Sekarang usaha milik ibunya sudah mulai ramai kembali, bahkan sudah memperkerjakan dua orang penjahit. Sebagai sahabat, Nay ikut bahagia melihat usaha Ayra akhirnya membuahkan hasil. Dan tentu dia akan selalu menjadi orang yang merekomendasikan Ayra kepada orang-orang di sekitarnya. Karena

tidak diperjualbelikan

memang desain dan kualitas jahitannya juga bagus. Bunda Nay mengakui hal itu, makanya sekarang setiap ada acara yang mengharuskan menggunakan pakaian seragam, Alinka selalu memepercayakannya pada Ayra.

*****

08578907890 : *Ayra kirimin gue duit. Duit gue abis.*

Ayra menghela napas setelah membaca pesan itu. Nomor pengirimnya memang tidak pernah disimpan Ayra di dalam kontaknya. Tetapi, dia tahu kalau pengirim pesan itu adalah kakaknya. Ayra memilih mengabaikan pesan itu dan fokus kembali pada laptopnya. Ia harus menyelesaikan desain baju kliennya dan mengirimkannya malam ini juga.

Ayra sedang mendesain baju *bridesmaid* warna *cinnamon*. Kliennya ingin gaunnya nanti dikombinasikan dengan brokat sebagai layer kedua.

Ayra memandang hasil desainya, memastikan semuanya sudah sesuai dengan permintaan kliennya. Setelah merasa semua sudah sesuai dengan *request* dari kliennya. Ayra mengirimkan gambar itu via email. Ayra merentangkan kedua tangannya. Ia sudah mulai menguap, sejak pagi dia terus berada di kamarnya untuk menyelesaikan

tidak diperjualbelikan

pekerjaannya. Capek, tapi Ayra sangat menikmatinya.

Tidak lama kemudian terdengar bunyi ketukan pintu, lalu ibunya muncul dari balik pintu tersebut sambil membawakan nampan berisi makanan. Ayra tersenyum pada ibunya. "Nanti aku ke dapur sendiri, Bu. Nggak usah dibawain."

Ibunya menaruh nampan berisi nasi, sayur dan juga lauknya di atas meja kerja Ayra. "Kamu tuh kalau nggak dibawain begini nggak makan. Makan dulu, abis itu istirahat. Besok lagi kerjanya."

"Iya, Bu. Ini emang udah selesai, kok."

Ibunya tersenyum. "Besok ada acara?"

"Mau ke rumah Nay, Bu," jawab Ayra. Ia menyendok sayur dan juga lauk dan dimasukannya ke piring yang berisi nasi putih.

"Oh, nanti bawain pisang goreng ya. Nay suka banget pisang goreng Bang Mamat."

Ayra tertawa. Saking sukanya Nay pada pisang goreng itu, ibunya saja sampai hafal. "Iya, dia emang minta bawain, Bu."

"Nay itu anak baik. Sama kayak Kania. Ibu pikir, waktu Kania berangkat keluar negeri, Nay sama

tidak diperjualbelikan

kamu juga akan *lost contact,* tahunya malah kalian jadi akrab dan malah bantuin kita."

Ayra tersenyum, ia memasukkan sesendok nasi ke dalam mulutnya. Ayra ingat sekali dulu, saat dirinya masih SD. Tidak ada orang yang mau berteman dengannya hanya karena ibunya menjual ikan asin di pasar. Hanya Kania yang mau berteman dengannya. Tidak hanya sampai di situ, Ayra yang dalam nilai akademisnya biasa-biasa saja, dianggap sebagai orang yang memanfaatkan Kania yang selalu menjadi juara kelas. Tetapi, Kania tidak pernah menganggap Ayra seperti itu. Ayra benar-benar hanya punya Kania sebagai temannya. Hingga saat dia SMA, Ayra yang sering main ke rumah Kania bertemu dengan Naydelin dan mereka bertiga akrab hingga sekarang. Meskipun sekarang Kania di Amerika, mereka tetap saling berhubungan.

tidak diperjualbelikan

"Nay sama Kania, mereka tuh satu keluarga baik semua, Bu."

Ibunya tersenyum. "Rezeki kamu punya temen baik."

Ayra mengangguk lalu kembali menghabiskan makanannya.

*****

Ayra turun dari ojek yang ditumpanginya lalu menyerahkan helm pada pengemudi sambil mengucapkan terima kasih. Tepat pukul setengah satu siang, Aira sudah berada di depan rumah Naydelin. Ia memencet bel yang ada di pagar. Untuk ukuran rumah seorang jendral, rumah ini nampak sederhana. Tidak ada penjaga yang hilir mudik juga di depan rumahnya.

Tidak lama kemudian, keluar seorang laki-laki tinggi. Sepertinya sekarang rumah Nay sudah ada penjaganya, pikir Ayra. "Cari siapa?" tanya laki-laki itu. Suaranya berat dan terdengar tegas. Ayra yakin sekali kalau ini salah satu ajudan ayah Naydelin.

"Cari Nay, Om," ucapnya. Sering bergaul dengan Kania dan Nay, membuat Ayra jadi ikut kebiasan mereka. Nay dan Kania selalu memanggil polisi-polisi di sekitarnya dengan sebutan Om. Walaupun laki-laki yang sekarang sedang membukakan pagar untuknya itu tidak terlihat seperti Om-Om. Masih muda, ganteng pula. *Ini orang tinggi banget sih,* Ayra membantin.

"Masuk," ucap laki-laki itu. Tidak ada senyuman. Padahal menurut Ayra tidak ada salahnya kalau

tidak diperjualbelikan

agak lebih ramah dan ditambah sedikit senyuman, pasti akan lebih tampan lagi.

Ayra berjalan memasuki rumah. Tidak lama kemudian, Nay muncul dengan *dress* pink-nya. "Eh, lo udah sampe. Siapa yang bukain pintu?"

"Om itu yang bukain," jawab Ayra.

Nay melongokan kepalanya keluar dia terkikik melihat siapa yang dipanggil Om oleh Ayra. "Yuk ke kamar dulu. Ayah sama Bunda lagi di rumah dinas. Bentar lagi ke sini sih, kata Bunda," kata Nay.

"Oke." Keduanya masuk ke kamar Naydelin yang serba pink itu. "Lo udah makan, Kak?"

"Udah," jawab Ayra.

"Gue belum nih. Bentar ya, gue tanya si Om dulu, apa masakan dia udah jadi" ucap Nay, ada nada geli dalam kalimatnya.

Ayra mengangguk dan menunggu Nay yang keluar dari kamar itu. Tidak lama kemudian Nay masuk lagi ke kamarnya. "Lo berdua doang sama si Om tadi?" tanya Ayra.

Nay mengangguk.

"Bokap lo nggak marah?"

"Nggak."

tidak diperjualbelikan

"Tumben banget. Ya, walaupun itu ajudan kan, biasanya bokap lo *strict* orangnya."

Nay tidak bisa menahan tawanya lagi. Ia terkikik geli. "Jadi lo pikir dia ajudan bokap gue?"

Ayra mengangguk. "Salah ya?"

"Dia abang gue. Bang Rafka."

"Oh... Gue nggak tahu. Selama ini kan nggak pernah lihat. Cuma lihat foto itupun pas kalian masih kecil." Ayra jadi malu, apalagi dia tadi memanggil Rafka dengan sebutan Om.

Nay mengibaskan tangannya. "Santai. Dia emang baru dipindah ke Jakarta lagi, dulu kan tugasnya di Tanjung Pinang. Eh, emang dari dulu dia jarang di rumah. Dari dulu kerjanya kursus ini, latihan ini, latihan itu. Makanya lo nggak pernah ketemu dia."

"Iya makanya gue ngerasa kok ada kemiripan gitu sama lo. Tapi gue telanjur mengasumsikan dia sebagai ajudan bokap lo. Karena setahu gue kan kalau udah jendral ada ajudannya gitu. Tapi kok nggak ada di sini?" tanya Ayra.

Nay duduk di samping Ayra. "Buat apa? Kan ada satpam di depan."

"Ya, kayak pejabat gitu kan, ada ajudannya. Istri satu, anak satu."

tidak diperjualbelikan

"Bokap gue dari dulu nggak mau pake begituan. Kalau rumah dinas sih ada yang jaga. Sesuai SOP. Lagian risih banget gue harus pake ajudan. Kalau Bunda sih paling sopir ya, itu pun buat menghadiri kegiatan Bhayangkari aja. Bunda lebih suka nyetir sendiri."

Ayra mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia pikir sekelas jendral itu sama seperti pejabat lainnya. Yang kalau di jalan dikawal oleh Patwal, atau mobilnya menggunakan lampu strobo. Saat mereka sedang berbincang, terdengar suara ketukan pintu dan suara seorang laki-laki. "Nay."

Nay langsung membuka pintu kamarnya. "Ya, Bang?"

"Udah mateng."

"Oke, Bang." Nay menoleh pada Ayra. "Kak, makan dulu, yuk. Masih nungguin Ayah sama Bunda juga.

"Eh, gue udah makan."

"Ya makan lagi. Bang Rafka bikin kwetiau, enak lho, cobain deh."

Atas desakan Nay, akhirnya Ayra mengikuti Nay ke dapur. Di atas meja makan, sudah tersaji kwetiau goreng yang aromanya membuat perut Ayra merasa lapar kembali. Saat duduk di kursi makan, Ayra melihat Rafka yang sedang mencuci piring.

tidak diperjualbelikan

"Abang udah makan?" tanya Naydelin.

"Udah," jawab Rafka singkat.

"Oh ya udah. Nih Kak, piring lo." Nay memberikan sebuah piring pada Ayra. Ayra menerimanya. Ia mencoba masakan kakak Naydelin itu. Dan ternyata rasanya memang enak. Nay memang terlahir dengan keluarga yang sempurna. Setelah makan, Ayra membantu Nay mencuci piring.

"Bibi ke mana? Tumben nggak kelihatan."

"Pulang kampung, anaknya ada yang mau wisuda," jawab Nay.

"Oh. Pantes Abang lo yang masak."

"Emang dia suka masak sih. Bonus masakannya enak pula. Kalau gue lo tahu sendiri, nggak tertarik sama masak-memasak."

Ayra tertawa. Kemudian mereka masuk lagi ke kamar, tetapi saat di depan pintu kamar Naydelin. Pintu kamar Rafka yang berada persis di depan kamar Ayra terbuka. "Nay, kalau ada yang nyari, bilang Abang nggak ada."

"Eh, kok ngajarin bohong. Emang siapa yang nyari?"

"Orang," jawab Rafka.

"Ecieee, pasti cewek kan? Ya, kan?"

tidak diperjualbelikan

Rafka tidak menanggapinya, dan memilih masuk ke kamarnya lagi. Nay dan Ayra juga masuk ke kamar. Keduanya kembali duduk di atas sofa berwarna pink. "Ini nih harus dilaporin Bunda. Gimana coba mau dapet jodoh, kalau ada yang dateng, malah ditolak. Aneh," cerocos Ayra.

"Emangnya umur Abang lo berapa?"

"Dua puluh tujuh tahun. Dan nyokap kayaknya udah ketar-ketir mikirin jodohnya Abang gue."

"Nggak ada pacar?" tanya Ayra. Dia heran kalau memang Rafka tidak memiliki pacar, padahal dari segi fisik, menurut Ayra nyaris sempurna. Tubuh yang tinggi, mungkin tingginya sekitar 180 lebih, wajahnya juga tampan. Matanya tajam, hidungnya mancung dan bentuk tubuhnya juga proposional. Dan untuk masalah pekerjaan, Ayra tahu dari Nay kalau abangnya lulusan Akademi Kepolisian. Idaman banyak perempuan.

tidak diperjualbelikan

"Nggak ada. Orang cewek-cewek pada ditolak sama dia."

"Kenapa?"

Nay mengangkat bahu. "Nggak tahu. Padahal ada lho yang ngejer dia dari zaman SMP. Sampe sekarang masih ngejer Bang Rafka. Nggak digubris sama dia. Kalau gue sih udah nyerah sih, Kak."

Ayra mengangguk. "Gue juga sih. Kalau bertahun-tahun nggak digubris, itu artinya emang dia nggak suka."

Nay menjentikkan tangannya. "Tapi ceweknya gigih banget sih. Mungkin berharapnya bisa kayak di drama Korea, akhirnya bisa jadian. Karena si cowok luluh."

Ayra tertawa. "Ya tapi bisa jadi juga sih."

Nay menggeleng. "Nggak yakin sih. Selera Bang Rafka tuh gue tahu banget kayak apa."

Ayra jadi penasaran. "Kayak apa emangnya?"

"Eh, kenapa lo jadi kepo, Kak. Jangan bilang lo terpesona sama Abang gue?" tebak Nay.

Ayra berdecak. "Ya nggak lah. Lo tahu kan, gue nggak mau nikah?"

Nay menghela napas. "Masih nggak berubah?"

Ayra mengangguk. "Gue mau hidup begini aja. Nggak mau membebani diri sama ribetnya rumah tangga."

"Iya deh, Iya."

Tidak lama kemudian terdengar ketukan pintu. Nay dan juga Ayra bergegas ke depan. Mereka kira yang datang adalah perempuan yang menyukai Rafka. Ternyata ayah dan bundanya Nay.

tidak diperjualbelikan

"Eh, ada Ayra. Udah lama?" tanya Alin.

"Baru kok, Tan." Ayra menyalami kedua orangtua Naydelin.

"Maaf ya, tadi Tante nemenin Om dulu."

"Nggak pa-pa, Tan."

"Udah pada makan belum?"

"Udah, Bun. Tadi Abang bikin kwetiau."

"Syukurlah. Eh, Yah. Bunda mau bikin jas buat kamu sama Rafka. Jelasin dulu modelnya gimana. Nanti Ayra yang bikin gambarnya," ucap Alin.

"Kamu aja yang pilih modelnya."

Alin menghela napas. "Okelah. Ya udah Ra, kita diskusi bertiga aja. Rafka juga paling sama aja jawabannya sama ayahnya."

Ayra tersenyum dan mengangguk. Lalu bersama dengan ibunya Nay, mereka memilih model jas. "Tan, ini ukuran Om masih kayak yang lama?" tanya Ayra.

"Iya, sama."

"Ya udah kalau gitu nggak usah diukur. Ehm, kalau Bang Rafka?"

tidak diperjualbelikan

"Oh, sebentar Tante panggil dulu." Alin berdiri, lalu mengetuk kamar Rafka, tidak lama kemudian Rafka keluar. "Ukur dulu, Bunda mau bikin baju."

"Baju apa sih, Bun?" tanya Rafka yang terlihat enggan.

"Udah sini, nurut aja." Alin menarik tangan anaknya itu. "Nah, Ra, silakan diukur."

Ayra memandang Rafka, mata mereka tidak sengaja bertemu. Ayra langsung memandang ke arah lain. Entah kenapa dia merasa gugup. Ayra berdiri sambil membawa meterannya. "Maaf ya, Mas. Izin ukur."

Rafka mengangguk sekilas.

Ayra berdiri di depan Rafka, tangannya agak gemetar waktu mengukur bagian dada Rafka, hingga ia tidak sengaja menjatuhkan meterannya. "Aduh, maaf-maaf."

"Kak Ayra gugup kayaknya. Abang sih jutek, orang jadi takut. Sini Kak, biar aku aja yang ukur."

Ayra bersyukur sekali ketika Nay mengambil alih tugas itu. Ayra menyerahkan alat ukur tersebut pada Naydelin dan membiarkan gadis itu saja yang mengukur abangnya. Daripada pulang dari sini, Ayra harus ke rumah sakit karena sakit jantung.

*****

tidak diperjualbelikan

Tiga

Rafka memarkiran mobilnya dengan rapi di parkiran apartemennya. Minggu sore ia sudah kembali lagi ke apartemennya, karena besok pagi dia harus ke kantor untuk apel pagi. Rafka turun sambil membawa bungkusan berisi makanan yang telah disiapkan oleh ibunya. Tadinya Rafka ingin menolak, karena ia juga jarang pulang ke apartemen, lebih banyak menghabiskan waktu di kantor, takut makanannya akan membusuk di kulkas. Tetapi, melihat bundanya yang sudah bersemangat menyiapkan makanan-makanan ini untuknya, membuat Rafka tidak tega.

Rafka menempelkan *cardlock* pada sensor yang ada di dekat pintu masuk. Pintu kaca itu terbuka, dan Rafka langsung berjalan ke arah *lift*. Setelah menempelkan *cardlock* pada sensor yang ada di *lift*, Rafka menunggu hingga *lift* itu membawanya ke lantai dua puluh, tempat unitnya berada. Pintu *lift* terbuka, dan Rafka keluar dari sana. Ia berjalan menyusuri lorong untuk sampai ke kamarnya. Rafka menghela napas, ketika di depan pintu kamarnya, ia melihat seseorang sedang duduk di sana.

Untuk diperjualbelikan

Saat Rafka mendekat, perempuan yang tadinya duduk di sana langsung berdiri dan tersenyum melihat Rafka. "Akhirnya kamu pulang juga. Aku udah nungguin kamu satu jam di sini."

Rafka melirik sekilas perempuan itu. "Nggak ada yang nyuruh kamu nunggu."

"Iya, tapi aku kangen sama kamu. Aku lagi sibuk banget akhir-akhir ini. Jadi kita jarang ketemu. Aku kangen," aku perempuan bernama Dinda itu. "Eh, gimana kalau kita ngobrolnya di dalem aja?" ajak Dinda penuh harap.

Rafka mendengus. Ia membuka pintu apartemennya. Dinda langsung girang, ia melangkahkan kakinya untuk masuk. Tetapi Rafka menarik bagian belakang kerah kemeja Dinda. "Balik ke kamar kamu sana."

"Rafkaaa..." rengek Dinda.

Rafka masuk ke apartemennya lalu menutup pintunya. Ia tidak memedulikan teriakan Dinda yang memanggil namanya. Rafka menghela napas. Ia memandang apartemen tipe studio yang ditempatinya. Unit apartemennya memang hanya memiliki satu ruangan yang mencakup semua fungsi, mulai dari tempat tidur, dapur, ruang bekerja, lemari pakaian dengan tambahan kamar

tidak diperjualbelikan

mandi. Tetapi, ia merasa unit ini sudah cukup. Kamar itu rapi, karena Rafka memang menyukai kamar yang rapi dan bersih. Ia selalu membersihkan aprtemennya saat pulang.

Rafka berjalan ke arah kulkas, lalu menaruh semua makanan dari bundanya di dalam kulkas. Setelah itu, Rafka mencuci tangannya, sebelum ia berbaring di ranjang. Rafka menatap langit-langit kamarnya yang berwarna putih. Sejak pindah ke sini beberapa bulan lalu, Rafka merasa tempat ini akan menjadi tempat yang nyaman untuknya beristirahat. Tetapi, ternyata dia salah. Dinda, perempuan yang sejak dulu mengejar-ngejarnya, entah bagaimana ceritanya membeli satu unit apartemen yang ada di lantai ini juga.

Rafka menutup matanya dengan tangan. Saat tahu Dinda juga pindah ke sini, Rafka rasanya ingin pindah saja. Tetapi, ia sudah membayar sewa untuk satu tahun ke depan.

Dan perjanjian awal, uangnya tidak bisa kembali kalau Rafka berniat menyelesaikan sewa sebelum kontrak selesai. Alasan lainnya ia masih bertahan juga karena tempat ini paling dekat dengan kantornya. Rafka mengeluarkan ponselnya dari saku, kemudian mencari sesuatu di mesin pencarian.

tidak diperbolehkan

Cara Membuat Perempuan Menjauh

Rafka menghela napas, melihat hasil yang ditampilkan. Jujur saja dia sudah bingung bagaimana menghadapi perempuan bernama Dinda itu. Menurut Rafka, Dinda terlalu terobesesi padanya. Dan dia tidak nyaman dengan hal itu.

*****

Dinda membuka pintu apartemennya. Ia menyandarkan punggungnya pada pintu, lalu perlahan tubuhnya merosot hingga terduduk di lantai. Lagi-lagi Rafka menolaknya. Padahal sudah hampir dua belas tahun Dinda mengejarnya. Memang sih, ada masa di mana Dinda kehilangan kontak dan tidak bisa menemui Rafka saat laki-laki itu berdinas di luar Jawa. Tetapi, hal itu tidak pernah membuat cinta Dinda pada Rafka berubah. Ia tidak bisa dan tidak akan pernah melupakan Rafka.

Rafka adalah cinta pertama Dinda. Ia ingat sekali saat SMP kelas dua, ia melihat Rafka yang sedang bermain basket di lapangan sekolah mereka. Rafka memang terkenal di sekolah mereka. Banyak anak perempuan yang menyukainya. Dinda pikir Rafka

tidak diperjualbelikan

sama seperti kebanyakan murid laki-laki lain yang terkenal dan akhirnya malah tebar pesona dengan banyak anak perempuan.

Tetapi, anak laki-laki ini berbeda. Dia terlihat cuek saja melihat banyak anak perempuan yang mengelu-elukan namanya. Apalagi saat Rafka menjadi kandidat ketua OSIS, penggemarnya jadi makin banyak, mulai dari kakak kelas sampai adik kelas. Dan Dinda yang sudah menaruh ketertarikan pada Rafka saat melihatnya di lapangan basket, mulai mencari tahu tipe perempuan yang disukai Rafka.

Hasilnya, tidak ada. Hal itu membuat Dinda semakin penasaran dengan Rafka. Ia mulai mencari tahu tentang keluarga Rafka. Laki-laki itu boleh tertutup, tetapi bukan Dinda namanya kalau tidak bisa mendapatkan informasi. Menjadi anak perempuan satu-satunya dari seorang perwira polisi membuat Dinda memiliki banyak mengenal anggota polisi lainnya, terutama anak buah ayahnya. Ia menyuruh sopir ayahnya yang dulu sering ditugaskan untuk mengantar jemputnya untuk menyelidiki tentang Rafka.

Setelah mendapatkan informasi tentang Rafka, ia agak kaget saat tahu Rafka juga anak seorang perwira polisi. Tentu Dinda langsung menanyakan

tidak diperjualbelikan

pada papanya tentang ayah Rafka. Dan ternyata ayah Rafka adalah junior ayahnya saat di Akademi Kepolisian dulu. Dinda heran kenapa Rafka tidak memanfaatkan pekerjaan ayahnya itu untuk mendapat keistimewaan dari guru-guru. Karena Dinda merasa banyak guru yang mengistimewakannya karena pekerjaan orangtuanya. Tetapi anak itu malah menutup-nutupinya.

Salah satu keistimewaan yang Dinda dapatkan dari gurunya dulu adalah, saat di kelas sembilan, Dinda bisa satu kelas dengan Rafka berkat bantuan gurunya. Dinda juga meminta untuk satu bangku dengan Rafka. Sayangnya Rafka menolak dan malah duduk dengan teman laki-lakinya.

Tetapi, hal itu tidak membuat Dinda menyerah. Ia terus mengekori Rafka, ia menjadi supporter nomor satu setiap Rafka bertanding basket antar sekolah. Dia juga meminta ayahnya mengundang keluarga Rafka ke rumah mereka. Sayangnya saat itu Rafka tidak ikut, jadi hanya orangtuanya yang datang. Tetapi, tidak mengapa, karena Dinda jadi bisa dekat dengan bunda Rafka.

Bagi Dinda, Rafka sempurna, ia selalu menjadi juara kelas. Dinda ingat saat pelajaran fisika, Rafka tertidur di kelas, mungkin kecapekan latihan basket.

tidak diperbanyakkan

Lalu ia ditegur oleh guru mereka, dan disuruh mengerjakan soal di depan kelas. Dinda kira, Rafka tidak akan bisa mengerjakan soal itu, karena ia tertidur saat guru mereka menjelaskan. Tetapi, Rafka selalu keren, ia mengerjakan soal itu dengan mudah. Bagaimana Dinda bisa berpaling dari Rafka dan kesempurnaannya?

Sayangnya saat SMA mereka harus terpisah karena Rafka masuk sekolah Taruna Nusantara. Jujur Dinda ingin sekali bersekolah di tempat yang sama dengan Rafka. Tetapi Taruna Nusantara? Dinda tidak sanggup bersekolah semi militer. Tiga tahun yang menyiksa baginya karena tidak bisa bertemu dengan Rafka. Entah kenapa Rafka jarang pulang ke Jakarta, ia lebih banyak menghabiskan waktunya di Magelang saat liburan.

Untungnya di beberapa liburan, Dinda berhasil membujuk kedua orangtuanya untuk berlibur ke Jawa Tengah, sehingga ia bisa menyempatkan diri untuk pergi ke tempat Rafka berada. Meski lagi-lagi ia selalu mendapat penolakan.

Mungkin selain orangtua Rafka, Dinda adalah orang yang paling bahagia saat Rafka berhasil lulus Akademi Kepolisian. Rafka *deserve it.* Negara harus memiliki laki-laki sesempurna dia. Berkat ayahnya, Dinda bisa hadir dalam acara Wisuda Prajurit

tidak diperbolehkan

Bhayangkara Taruna (Prabhatar) Akpol dan menyaksikan Rafka yang saat itu menjadi peraih Adhimakayasa. Dinda masih ingat dirinya yang berurai mata saat itu. Air mata kebanggaan melihat laki-laki yang ia cintai sejak SMP sudah berada di titik itu. Hal itu juga yang membuat Dinda bersemangat menyelesaikan kuliah kedokterannya.

Sayangnya, saat Dinda datang untuk memberikan bunga pada Rafka. Laki-laki itu menolaknya. Entah sudah berapa kali penolakan itu terjadi. Dinda sakit hati, setelah selama ini ia selalu menjaga hatinya untuk Rafka, tetapi Rafka tidak pernah menghargai usahanya sama sekali. Bahkan terkesan mengabaikannya.

Hari itu Dinda berjanji pada dirinya untuk melupakan Rafka. Ia mengabaikan Rafka meski laki-laki itu ditempatkan di Mabes Polri, karena ia adalah taruna yang mendapatkan Adhimakayasa.

Tetapi kejadian setahun lalu membuat cinta Dinda kembali bersemi untuk Rafka.

*****

tidak diperjualbelikan

Setahun lalu...

Dinda duduk di salah satu kursi tamu dengan tangan yang memegang jus jeruk. Harusnya dia tidak perlu hadir di acara pernikahan teman papanya yang tidak ia kenal ini, tetapi mamanya yang cerewet menyuruhnya untuk hadir. "Di sana banyak perwira muda, siapa tahu salah satunya jodoh kamu!" ucap mamanya ketika terus mendengarkan penolakan Dinda.

Sudah bertahun-tahun lalu, Dinda memutuskan untuk tidak menjalin hubungan dengan polisi. Mereka menyebalkan. Suka bersikap jual mahal. Giliran ada yang naksir Dinda, malah sifatnya menggelikan.

Dinda menoleh saat melihat seorang laki-laki duduk di sebelahnya. "Kenapa sendirian di sini?" tanya laki-laki itu.

tidak diperjualbelikan

Dinda menatap laki-laki bernama Dimas itu dengan tatapan tidak suka. Dimas adalah satu dari banyak anak buah papanya yang berusaha memikatnya, tetapi tidak berhasil. Karena Dinda sudah telanjur illfeel. *"Kayaknya tempat lain banyak yang kosong. Ngapain duduk di sini?" sindir Dinda.*

"Ini bangku umum, gue tamu di sini. Yang nikah juga temen gue.

So, nggak ada larangan gue duduk di sini dong."

Dinda memandangnya jengah. "Oke." Dinda berdiri, lalu Dimas langsung menarik tangannya. "Mau ke mana?" tanya Dimas.

"Kalau lo nggak mau pergi, gue yang pergi. Lepasin tangan lo kalau masih mau punya dua tangan."

Dimas langsung melepaskan tangan Dinda. "Sadis banget jadi cewek. Sini dulu, gue mau ngobrol."

"Nggak mau."

Dinda berjalan meninggalkan Dimas begitu saja. Dinda menemui mamanya yang sedang berbincang dengan ibu-ibu lainnya. "Mam, ayo pulang," ajak Dinda.

"Nanti dong. Mama lagi ngobrol."

Dinda menghela napas. Tidak lama kemudian Dimas datang untuk menyapa mamanya. "Malam, Tante."

"Eh, Dimas." Mama Dinda terlihat berseri menyapa Dimas. Tentu saja mamanya mengenal Dimas. Karena laki-laki itu adalah salah satu anak petinggi polisi.

"Kalau Tante nggak keberatan, saya mau ngobrol sama Dinda, Tan."

"Oh, tentu nggak keberatan." Mama Dinda langsung mendorong tubuh Dinda agar mendekat pada

tidak diperjualbelikan

Dimas. "Silakan ngobrol, Tante nggak akan ganggu."

Dinda memejamkan matanya, saat ini ia kesal sekali dengan mamanya. Tapi lebih kesal lagi melihat laki-laki di depannya. "Yuk, Din," ajak Dimas.

"Udah sana, ngobrol sama Dimas," ucap mamanya lagi.

Dinda akhirnya menuruti kemauan Dimas. Mereka duduk di salah satu kursi yang kosong. "Apaan sih maksud lo?"

"Cuma mau ngobrol, nggak boleh?" tanya Dimas.

Dinda memandang Dimas dengan tatapan tajam. "Gua nggak tertarik sama lo. Jadi berhenti gangguin gue."

"Kalau gue Rafka, apa lo akan ngomong hal yang sama?"

Mendengar nama itu membuat Dinda terdiam. Darimana Dimas bisa tahu tentang dirinya yang menyukai Rafka? Ah, dia lupa kalau Dimas dan Rafka itu satu angkatan. Dan angkatan mereka pasti tahu kalau dari dulu Rafka punya fans berat yaitu Dinda. Tapi tenang sekarang dia sudah melupakan Rafka.

tidak diperjualbelikan

"Kenapa jadi bawa-bawa dia?"

"Berapa kali lo ditolak sama Rafka?"

Dinda berdecak kesal. "Bukan urusan lo."

Dimas tertawa. "Apa sih yang lo lihat dari Rafka?"

Dinda terpancing emosi. "Banyak lah. Dia peraih Adhimakayasa. Lo aja nggak bisa ngalahin dia. Selalu kalah kan? Lo selalu jadi nomor dua. Kalah dari Rafka, bahkan ketika lo udah belajar dan berusaha mati-matian, tetap Rafka yang jadi nomor satu."

Dimas terdiam. Emosinya seketika memuncak. "Cewek murahan," geramnya.

Mendengar itu membuat Dinda melayangkan tangannya untuk menampar Dimas. Tetapi, laki-laki itu menahan tangannya. Beberapa orang memperhatikan mereka. Dinda berharap tidak ada yang merekam mereka, karena kalau ada, pasti kejadian ini akan viral.

Tidak lama kemudian Rafka terlihat berjalan di samping mereka. Dinda langsung berdiri dan berlindung di balik tubuh Rafka yang tinggi. Rafka yang bingung dengan apa yang terjadi, hanya bisa memandang Dinda dan Dimas bergantian. "Dia mau ngelukain aku," ucap Dinda pada Dimas.

tidak diperjualbelikan

Rafka menaikkan satu alisnya, ia menatap Dimas yang memandang Rafka penuh kebencian.

"Beraninya sama perempuan," ucap Rafka lalu berjalan begitu saja dan Dinda mengekori Rafka. Satu tangannya menarik ujung batik Rafka. Dinda menatap punggung bidang Rafka lalu tersenyum. Sepertinya usahanya untuk melupakan laki-laki ini bertahun-tahun, gagal dalam satu malam.

*****

tidak diperjualbelikan

Empat

Rafka dan anggota timnya baru saja menyelesaikan apel pagi. Mereka semua kembali ke ruangan yang ada di lantai dua. Baru enam bulan ini Rafka menjabat sebagai Kanit Tim Khusus Narkoba. Tetapi, prestasinya sudah banyak. Yang paling spektakuler adalah tim mereka berhasil menggagalkan pengiriman sabu seberat seratus kilo yang akan dikirim ke Surabaya sebulan yang lalu. Karena prestasinya itu, pagi ini Rafka dan timnya mendapatkan penghargaan dari Kapolri.

Sepanjang perjalanannya menuju ruangan, Rafka terus diberikan selamat oleh rekan-rekannya, baik senior, sejawat dan juga juniornya. Saat sudah di depan ruangannya, Rafka berpapasan dengan Dimas. Teman satu letingnya. Tidak seperti rekannya yang lain, yang memberikan selamat pada Rafka dan timnya. Dimas malah menatap Rafka dengan tatapan penuh dendam. Sudah menjadi rahasia umum kalau Dimas dan Rafka tidak akur. Dan mereka selalu bersaing bahkan sejak awal masuk Akademi Kepolisian.

Sebenarnya bagi Rafka, ia tidak pernah ada masalah dengan siapapun. Tetapi, Dimas yang

tidak diperjualbelikan

selalu merasa kalau Rafka adalah saingan beratnya. Dimas selalu belajar mati-matian untuk bisa unggul dari Rafka, tetapi tidak pernah bisa. Rafka yang terlihat santai, selalu menjadi juara. Dari mulai masuk Akpol, Rafka berhasil menjadi lulusan terbaik, dan ditutup dengan mendapat penghargaan Adhi Makayasa. Sedangkan Dimas, harus puas berada di posisi kedua setelah Rafka.

Setelah wisuda, keduanya sama-sama ditepatkan di Jakarta. Sebelum akhirnya, saat naik pangkat menjadi Iptu, keduanya ditempatkan di luar Jawa. Kini, keduanya berada dalam satu kantor, dan satu direktorat. Dimas adalah Kanit untuk Subdit 2 sedangkan Rafka membawahi Tim Khusus. Menurut berita yang beredar, sebenarnya Dimas ingin sekali menjadi Kanit Timsus. Tetapi, ia tidak bisa mendapatkannya.

tidak diperjualbelikan

"Ndan, ada yang ngambek nih kayaknya," ucap Remi salah satu anggota tim Rafka.

"Siapa?"

"Tuh yang barusan lewat."

"Rafka tidak menanggapi ucapan Remi itu, ia memilih duduk di kursinya, lalu melihat di atas meja belum ada laporan yang ia inginkan. "Den, bawain

hasil introgasi TSK kemarin ya," pinta Rafka pada Denis.

"Siap, Ndan."

Rafka memiliki sepuluh anggota dalam timnya. Orang-orang dalam timnya adalah orang-orang pilihan yang memiliki keahlian melacak, menyadap, ahli strategi dan juga penembak jitu. Itu semua karena mereka akan menghadapi para bandar kelas kakap yang tidak segan-segan menggunakan kekerasan dalam melawan mereka.

Saat Rafka ditempatkan di Direktorat Narkoba, bundanya sempat menangis. Itu karena Alin tahu seberapa berat dan berbahaya pekerjaan Rafka kelak. Karena ayahnya juga dulu pernah di bagian narkoba. Tetapi kalau surat tugas sudah ditanda tangani pimpinan, tidak ada yang bisa dilakukan Rafka selain menjalaninya. Dan setelah sekitar enam tahun berdinas sebagai seorang polisi, menurut Rafka penempatannya saat ini cukup menantang. Dan dia menyukainya.

tidak diperjualbelikan

"Ini Ndan, hasil introgasinya," Remi memberikan hasil introgasi tersangka yang mereka tangkap beberapa hari lalu. Seperti yang disarankan oleh ayahnya kemarin, ia dan tim harus bisa mengulik para tersangka ini agar mau buka suara, sehingga

semua yang terlibat bisa diringkus. Karena memang tersangka yang mereka tangkap ini hanya kakinya saja, belum sampai ke kepala. Pimpinannya juga selalu mengintruksikan untuk melakukan pengembangan kasus.

Saat sedang membaca laporan itu. Ponsel Rafka bergetar, ia melirik ke arah ponsel tersebut untuk membaca nama peneleponnya. Nomor asing lagi. Meski begitu, Rafka sudah tahu siapa pengguna nomor asing itu. Rafka memilih mengabaikan panggilan itu, ia malah menyimpan ponselnya ke dalam laci.

*****

"Ih, masa nggak diangkat sih. Kesel deh!" Nay merutuk saat panggilannya tidak mendapat jawaban dari abangnya. Padahal ia ingin meminta tolong pada Rafka, agak mengosongkan waktu di hari Sabtu nanti. Nay ingin Rafka menemaninya ke Bandung. Nay diundang oleh salah satu klinik kecantikan di sana sebagai bintang tamu. Tetapi, tentu saja ayahnya tidak akan memberikan izin dengan mudah, jadi dia butuh bantuan Rafka.

tidak diperjualbelikan

Dulu, saat pertama kali ayahnya tahu Nay menunggah video-videonya di sosial media dan dikenal banyak orang. Ayahnya marah besar. Keprotektifan ayahnya tidak berubah sejak dulu, malah sekarang semakin protektif saja. Nay yang selama ini menjadi anak kesayangan dan tidak pernah bertengkar dengan ayahnya, akhirnya menyulut api peperangan dengan ayahnya sendiri. Nay menolak untuk keluar kamar, bahkan ia juga melakukan mogok makan. Dan yang paling sedih karena perang dingin itu adalah bundanya. Akhirnya bundanya membujuk ayahnya untuk mengizinkan Nay melakukan hal yang ia suka. Selama tidak bertentangan dengan norma. Maksudnya Nay tetap menggunakan pakaian yang sopan, tidak berbicara kasar ataupun berbicara aneh-aneh di sosial media. Dia juga harus menjaga nama baik keluarga. Syarat tambahan lainnya, Nay harus membuktikan pada ayahnya kalau pekerjaan yang dilakukannya bermanfaat untuk orang lain.

Nay menerima tantangan itu, ia ingat sekali waktu itu sampai membuat PPT untuk menjelaskan pada ayahnya tentang konsep yang sedang ia kerjakan. Ia menjelaskan kalau tidak ada yang salah dengan membuat konten kecantikan. Banyak orang yang terbantu dengan melihat caranya mengaplisikan

make up. "Cewek itu kodratnya memang mau cantik kan, Ayah? Jadi kayaknya konten aku nggak ada masalah deh. Lagian, aku di sini juga ngasih tahu ke orang-orang yang nonton gimana caranya merawat kulit dengan baik.
Penggunaan *sunscreen* untuk mencegah kanker kulit. Menggunakan produk yang sudah ada izin edar resmi, agar nggak muncul masalah serius pada kulit. Kurang bermanfaat apa coba?" ucap Nay ketika memaparkan presentasi pada ayahnya.

Nay juga memperlihatkan kontrak kerja yang ditawarkan beberapa *brand* untuk dirinya pada Andra. "Nah penghasilannya juga lumayan. Aku udah nggak perlu membebani ayah dan bunda. Aku bisa beli bensin mobil sendiri, dan kayaknya cukup juga untuk bayar kuliah."

"Ayah nggak pernah ngerasa kamu membebani kami," jawab ayahnya.

Nay menutup mulutnya karena sepertinya ia salah bicara. "Ya, intinya menurutku, apa yang aku kerjakan sekarang itu bukan hal negatif lho, Ayah. Aku juga janji nggak akan pake baju seksi-seksi." Nay berusaha sekuat yang ia bisa untuk meyakinkan ayahnya itu. Dan tentu usahanya tidak akan berhasil, kalau tidak mendapat dukungan dari ibunya.

tidak diperjualbelikan

"Nggak ada salahnya Nay melakukan ini, Yah. Ayah lihat sendiri kan nggak ada yang aneh-aneh. Kalau nanti ada yang aneh, Bunda sendiri yang akan marahin Nay dan minta dia untuk berhenti jadi konten kreator," janji bundanya. Dan tentu saja akhirnya ayahnya setuju, setelah mendengar ucapan bundanya. Meskipun rasa setuju itu terdengar setengah hati. "Bunda yang tanggung jawab." Setelah mengatakan itu ayahnya langsung pergi ke kantor. Nay tentu langsung memeluk dan menciumi bundanya. "Bunda emang penakluk Ayah. Aku sayang banget sama Bundaaaa..." ucap Nay waktu itu.

Kalau teringat perjuangannya hingga bisa mendapat izin seperti sekarang. Nay cukup bangga pada dirinya. Tetapi, ternyata setelahnya masih banyak syarat lanjutan yang harus Nay patuhi. Salah satunya dilarang ke luar kota seorang diri atau dengan teman. Harus ada anggota keluarga yang ikut. Dan Sabtu depan bundanya ada acara Bhayangkari, jadi yang menjadi harapan Naydelin saat ini hanya Rafka. Meski kesempatannya Rafka akan menemaninya kecil, tetapi tidak ada salahnya kan mencoba?

tidak diperjualbelikan

"Nay, gue mau minta tolong boleh nggak?" Putri salah satu teman sekelas Nay mendekatinya. Gadis itu duduk di kursi di depan Nay.

"Minta tolong apa?" tanya Nay.

"Lo kan pinter *make up* ya. Nah, adik gue Dua minggu lagi ada lomba gitu di sekolahnya. Hari kartini gitu, jadi pake kebaya. Gue bingung nyari MUA-nya. Terus gue keinget sama lo. Mau nggak bantuin adik gue?"

"Boleh. Dua minggu lagi kan?"

Putri mengangguk.

"Ya udah nanti gue yang dandanin adek lo."

Putri tersenyum cerah. "Makasih banyak ya. Eh, iya, lo ada kenalan tempat sewa kebaya gitu nggak sih? Untuk anak-anak, adik gue kelas empat SD."

Nay menggeleng.

"Yah, gue bingung juga. Mau sewa, tapi nggak cocok. Mau jahit, gue kurang tahu tempat yang bagus buat jahit baju."

Nay langsung teringat Ayra. "Jahit tempat temen gue aja."

"Tapi waktunya agak mepet, bisa nggak?"

"Ntar gue tanya deh. Kayaknya sih bisa."

tidak diperjualbelikan

"Oke, makasih ya, Nay."

Nay mengangguk. Kemudian ia langsung menghubungi Ayra. "Eh, Kak lo bisa bikinin kebaya untuk anak SD nggak sih? Tapi dua minggu lagi mau dipake."

"Ehm... kerjaan gue lagi banyak banget ini."

"Yah..."

"Siapa yang mau pake?"

"Adik temen gue, mau ikutan lomba di sekolahnya."

"Ehm... tapi gue punya deh kebaya untuk anak kecil gitu."

"Serius?"

"Iya, dulu Ibu kan sempet bikin terus disewakan gitulah. Mau?"

"Ntar gue tanya deh sama orangnya."

"Oke," jawab Ayra.

Setelah panggilan itu diakhiri, tiba-tiba Nay mendapatkan sebuah ide. "Ah, ntar deh gue ngomong langsung sama Kak Ayra aja," ucapnya pada diri sendiri.

*****

tidak diperjualbelikan

Ayra menyimpan ponselnya kembali setelah menerima telepon dari Naydelin. Dia melanjutkan pekerjaannya kembali. Sebenarnya perkerjaan Ayra saat ini adalah membuat desain yang diinginkan oleh kliennya dan memilih bahan yang akan digunakan. Untuk urusan jahit menjahitnya, Ayra akan menyerahkannya pada ibunya dan juga dua penjahit yang saat ini bekerjanya dengannya. Sejauh ini uang yang dihasilkan dari usaha yang dijalaninya cukup untuk mencukupi kebutuhannya dan juga ibunya.

Sejak usia delapan tahun, ibu dan ayah Ayra sudah berpisah. Ayra memiliki seorang kakak laki-laki dan kakaknya itu memilih untuk hidup bersama dengan ayahnya, karena saat itu ayahnya masih memiliki usaha yang menjanjikan. Sedangkan Ayra, ikut dengan ibunya yang saat itu tidak punya apa-apa. Ibunya adalah yatim piatu, jadi saat berpisah dari ayahnya, ibunya hanya memiliki Ayra, begitu pula Ayra. Mereka berjuang dari nol. Ibunya bekerja apa saja asal halal dan bisa mencukupi kebutuhan mereka. Termasuk berjualan ikan asin di pasar.

Setelah pulang dari pasar, ibunya bekerja lagi di tempat penjahit pakaian. Di sana ibunya pelan-pelan belajar bagaimana caranya menjahit, hingga akhirnya bisa membuat pakaian. Ayra masih

tidak diperjualbelikan

menyimpan, pakaian yang dibuatkan oleh ibunya. Itu adalah pakaian pertama hasil jahitan ibunya.

Ayra kecil juga tumbuh menjadi anak yang diam dan tidak banyak tingkah. Dia berusaha menjalani hidupnya dengan baik, agar bisa keluar dari kubangan kemiskinan. Ia memang tidak memiliki kecerdasan di atas rata-rata, tetapi kalau soal ketekunan, tidak perlu diragukan lagi. Saat covid melanda, banyak sekali orang yang terkena imbasnya, tak terkecuali keluarganya. Ayra harus dipecat dari kantor karena kantor tempatnya baru bekerja itu bangkrut. Tidak hanya itu, Ayra juga mendengar kabar kalau usaha ayahnya juga bangkrut. Ayahnya juga terlilit utang dan banyak di cari-cari orang.

Kakaknya yang terbiasa hidup berkecukupan dan dimanja oleh sang ayah, harus menelan pil pahit kalau hidupnya tidak lagi seenak dulu. Dan inilah yang Ayra benci, di saat dirinya dan ibunya berusaha untuk bangkit dari keterpurukan, dan mereka hampir berhasil. Keduanya diuji lagi, ujian terbesar Ayra bukanlah dirinya diberhentikan bekerja, tetapi menghadapi kakaknya yang selalu meminta uang padanya dan juga ibunya.

Tidak hanya itu, beberapa orang juga sering datang mencari ayahnya. Padahal Ayra sudah tidak pernah

tidak diperjualbelikan

berhubungan lagi dengan ayahnya sejak bertahun-tahun lalu. Hidupnya menyedihkan, keluarganya tidak masuk dalam kategori keluarga cemara. Itulah alasan kuat kenapa Ayra tidak pernah menjalin hubungan asmara dengan siapapun, ia merasa cinta hanya menjerumuskannya pada lembah kesengsaraan. Dan siapa juga yang akan menerima kondisinya yang amat menyedihkan ini? pikir Ayra.

Baru saja diingatnya, kakak Ayra sudah mengirimkan pesan lain ke ponselnya.

08578907890 : Lo kenapa nggak angkat telepon gue?

Gue butuh duit.

Ayra memejamkan matanya. Ia memilih menghapus pesan itu. Tetapi tidak lama kemudian, ponselnya bergetar. Ayra memilih mengabaikannya, tetapi kakaknya tidak menyerah dan terus menelepon Ayra, sampai akhirnya Ayra mengangkat panggilan itu. "Apa!" bentaknya.

"Kirimin gue duit."

"Gue bukan ATM berjalan lo ya."

"Bilang ke Ibu gue butuh duit."

"Nggak!" tegas Ayra.

ion kdmerjualbelikan

"Setan lo! Lo pikir lo udah hebat ya? Lo lupa gue megang kartu lo?" Ayra merasakan tangannya gemetar. Ia harus kuat, dia tidak boleh kalah dengan orang ini. "Kalau lo mau duit, kerja! Bukannya ngemis sama gue!" ucap Ayra lalu menutup panggilan tersebut. Setelah itu, ia langsung memblokir nomor tersebut.

*****

Dinda memarkirkan mobilnya dengan rapi, kemudian ia turun untuk memasuki gedung apartemen. Sudah sekitar lima bulan ini ia tinggal di gedung apartemen ini, demi agar bisa lebih dekat dengan Rafka. Meskipun tempat ini letaknya cukup jauh dari rumah sakit tempat ia bekerja. Sebenarnya, orangtua Dinda telah memberikannya apartemen yang letaknya dekat dengan rumah sakit, tetapi ia lebih memilih tinggal di sini ketika mengetahui kalau Rafka menyewa salah satu unitnya. Apapun akan Dinda lakukan demi bisa bersama dengan Rafka.

Dinda memasuki *lift* kemudian saat pintu *lift* akan tertutup, sebuah tangan menghalaunya. Dinda menghela napas ketika melihat siapa yang masuk

ke *lift* bersama dengannya. Dinda langsung memasang tampang juteknya. "Baru pulang kerja?" tanya Dimas.

"Hm," jawab Dinda sekenannya. Sialnya, selain Rafka yang tinggal di tempat ini, Dimas juga tinggal di sini, karena memang tempat ini lebih dekat dengan polda metro.

Dari sudut mata, Dinda melihat Dimas melipat tangannya di depan dada. Jujur saja, Dinda merasa enggan satu *lift* dengan orang seperti Dimas. Rasanya iya ingin sekali keluar dari sini secepatnya. Sayangnya doanya tidak terkabul, malah terdengar suara gaduh dari *lift*, kemudian *lift* itu pun berhenti. Dinda melihat ke sekeliling dan berpandangan dengan Dimas. Laki-laki itu langsung menekan tombol alarm. Tidak lama kemudian terdengar suara dari petugas kalau ada sedikit masalah dengan *lift*nya dan akan segera dilakukan perbaikan.

"Berapa lama?" tanya Dimas.

"Sekitar sepuluh menit, Pak."

Dinda menghela napas. Kenapa dia harus bernasib sial hari ini, terjebak *lift* dengan Dimas. Kalau laki-laki di sampingnya ini adalah Rafka, dia sangat rela terjebak berjam-jam.

Hak cipta dilindungi

"Sepuluh menit, nggak lama kok," ucap Dimas.

Dinda tidak menanggapinya. Ia memlih mengalihkan pandangannya, ke manapun asal tidak mengarah ke Dimas.

"Lo sengaja pindah ke sini demi si Rafka ya?" tanya Dimas tiba-tiba.

Dinda melirik laki-laki itu. "Bukan urusan lo."

Dimas tersenyum mengejek. "Segitunya lo ngejer dia. Tapi dia nggak ngerespon lo sama sekali. Lo nggak capek apa?" tanya Dimas.

"Bukan urusan lo deh kayaknya."

"Ya gue ngasih tahu aja. Kalau lo nggak sadar, kayaknya emang dia nggak suka sama lo."

Dinda menatap Dimas dengan tatapan tajam. "Bisa diem nggak sih, lo!"

"Dibilangin ngeyel. Rafka nggak pernah tertarik sama cewek. Mungkin dia tertariknya sama cowok."

Dinda mengepalkan tangannya, ingin sekali ia menonjok laki-laki di sampingnya ini. "Jangan fitnah. Gue yang paling tahu tentang dia. Dan gue yakin dia bakalan balik suka sama gue. Jadi, mending lo tutup mulut."

tidak diperjualbelikan

"Masa sih? Dia pacaran aja nggak pernah. Sama cewek ya, nggak tahu sama cowok. Muka-muka boti nggak sih?"

Dinda melayangkan tamparan ke wajah Dimas, sayangnya laki-laki itu dengan cepat menangkis tangannya. "Lo bisa gue laporin kalau berani mukul gue. Lo nggak lihat kita diawasi CCTV."

Dinda menarik tangannya yang dicengkram oleh Dimas. Dinda harusnya tahu, meskipun selalu kalah dari Rafka, tapi Dimas punya insting dan reaksi yang cepat dan sigap. "Dia pernah suka sama cewek. Dan gue tahu itu."

"Siapa?" tanya Dimas.

"Nggak perlu gue ngasih tahu lo. Kenapa? Jangan-jangan yang suka cowok itu lo lagi? Lo suka sama Rafka ya?"

Dimas melebarkan matanya. "Gue suka sama lo. Lo aja yang buta, dipikiran lo cuma ada si Rafka."

Dinda terdiam, tidak lama kemudian pintu *lift* terbuka. Petugas yang ada di balik pintu langsung meminta maaf kepada mereka. Dinda langsung keluar dari *lift* itu. Ia harus menjauh dari laki-laki bernama Dimas.

*****

tidak diperjualbelikan

Dinda berbaring di atas ranjangnya. Ia menatap langit-langit kamarnya yang bercat putih. Berbeda dengan Rafka yang unit apartemennya tipe studio. Unit apartemen Dinda versi apartemen keluarga, dengan dua kamar tidur. Karena beberapa kali mama dan papanya akan datang ke sini untuk mengecek keadaan Dinda, jadi mereka butuh kamar untuk beristirahat. Sebenarnya papanya kurang setuju saat Dinda ingin membeli apartemen ini, karena fasilitasnya tidak selengkap dengan apartemen Dinda yang ada di dekat rumah sakit. Tetapi, demi Rafka ia berusaha meyakinkan papanya kalau tidak ada salahnya berinvestasi dengan membeli tempat ini. "Kalau Papa lagi kunjungan ke Polda Metro, kan bisa istirahat di sini," ucap Dinda agar papanya semakin yakin untuk membeli tempat ini.

Kalau ditanya kenapa Dinda melakukan itu? Jawabannya sesimple karena dia mencintai Rafka dengan begitu dalam. Dan sejak kecil, apa yang Dinda mau selalu ia dapatkan. *Dinda wants, Dinda gets.* Makanya ketika belasan tahun ia menyukai Rafka tetapi laki-laki itu tidak merespons sama sekali, keinginan Dinda untuk mendapatkan Rafka lebih besar lagi.

tidak diperjualbelikan

Dinda membuka ponselnya, kegiatannya di malam hari adalah mengecek sosial media Rafka.

Dinda tidak pernah bosan melihat foto-foto yang diunggah oleh Rafka, tidak banyak foto di akun *Instagram*-nya, hanya ada tiga puluh foto. Dan isinya kebanyakan foto Rafka bersama dengan teman-teman atau rekan kerjanya.

"Eh, kok *following*-nya nambah sih." Dinda langsung membuka orang yang diikuti oleh Rafka. Dan dia shock saat Rafka mengikuti seorang perempuan. "Bila, ini Bila yang dulu kan? Padahal udah gue kasih peringatan!" Dinda berdecak kesal.

Dinda masih ingat sekali, dulu saat Rafka baru berdinas dan masih berpangkat Ipda. Beredar kabar kalau Rafka sedang dekat dengan seorang perempuan.

Tentunya Dinda langsung melakukan penyelidikan untuk tahu siapa perempuan yang diisukan dekat dengan Rafka itu.

Dia tidak akan pernah bisa menerima Rafka dekat dengan perempuan manapun kecuali dirinya.

****

Lima tahun lalu...

Dinda sedang asik mengerjakan tugasnya di perpusatakaan ketika ponselnya berdering. Panggilan masuk dari Tina, mantan ajudan mamanya. Hubungan Dinda dan Tina cukup dekat. Tina juga banyak memberinya informasi mengenai Rafka, karena mereka sama-sama di bagian Biro Operasi. "Ya, Tin?"

"Ada gosip," ucap Tina.

"Apa?"

"Rafka kayaknya lagi deketin cewek."

Dinda yang sedang menulis di buku catatannya langsung menghentikan gerakannya itu. Tangannya mencengram pulpen dengan begitu erat. Ia memang berjanji untuk tidak mencintai Rafka lagi, tetapi mendengar kabar kalau Rafka dekat dengan perempuan lain. Membuat amarahnya bergejolak. Ia tidak terima.

"Siapa?"

"Salsabila namanya. Kayaknya adik tingkat lo deh. Anak FKG."

Mendengar itu Dinda langsung merasa dadanya panas. "Coba lo cari tahu infonya dulu deh. Profil dia, keluarganya."

tidak diperjualbelikan

"Udah gue email data lengkapnya ke lo."

"Lo emang paling bisa gue andalin. Thanks, ya. Nanti gue kirim duit buat lo jajan."

"Ini yang gue suka dari lo. Makasih ya."

Dinda langsung mengabaikan tugas kuliahnya. Dan memilih untuk membuka email. Tina benar-benar telah memberikan data lengkap tentang perempuan yang diduga sedang dekat dengan Rafka itu. Namanya Salsabila, dan benar dia adalah adik tingkat Dinda di kampus. Mereka hanya beda satu tahun. Ayah Bila seorang Jaksa, dan ibunya kepala cabang di Bank Utama Syariah. Rafka dan Bila juga pernah satu sekolah saat SD. Tina juga mengirimkan foto-foto Bila dan juga Rafka yang sedang makan di salah satu restoran.

Pulpen yang sedari tadi dipegang oleh Dinda terbelah menjadi dua. Ia tidak sadar kalau sejak tadi ia memegangnya terlalu kuat. Dinda langsung membereskan buku-buku dan juga laptopnya. Ia harus mencari perempuan bernama Bila itu.

Dinda berjalan menuju kantin kampus dan menemukan perempuan bernama Bila sedang duduk bersama dengan dua temannya. Perempuan itu terlihat sedang tertawa-tawa. Dinda langsung menghampiri meja mereka. "Permisi," kata Dinda.

Ketiga orang itu langsung mengangkat kepalanya. "Ya, Kak?" mereka tentu mengenali Dinda, karena Dinda termasuk mahasiswi yang populer di kampus ini.

"Lo Bila, kan?" tanya Dinda sambil mengedikkan kepalanya ke arah Bila.

"Iya, kenapa ya, Kak?"

"Gue mau ngomong sama lo."

Perempuan bernama Bila itu langsung memandang kedua temannya. Tatapannya terlihat bingung.

"Lo mau ngomomg empat mata sama gue, atau gue ngomong langsung di sini?"

Bila merasakan perasaan yang tidak enak. Akhirnya ia bangkit dari kursinya. "Oke, mau ngomong di mana?"

"Ikut gue," perintah Dinda. Ia berjalan meninggalkan kampus. Kemudian berjalan menyusuri koridor kelas. Dinda membuka kelas yang kosong dan mengajak Bila bicara di sana. Dinda melipat tangannya di depan dada. "Nggak usah basa-basi. Gue mau tahu aja, lo kenal Rafka?"

"Rafka? Oh, Bang Rafka Fahrezi?"

"Iya."

tidak diperjualbelikan

"Kenal. Dia kakak kelas waktu SD. Kenapa ya, Kak?" tanya Bila.

"Lo tahu nggak kalau dia udah punya pacar?"

"Hah?!"

"Nggak usah kaget gitu. Gue cuma mau ngasih tahu lo doang, kalau gue pacarnya Rafka. Dan lo jangan deketin cowok gue."

"Sori ya, Kak. Tapi saya nggak ngerti maksud Kakak? Pertama, saya sama Bang Rafka nggak ada hubungan spesial. Kita temen. Kedua, maksud Kakak apa sih ngajak ngomong kayak gini? Mau intimidasi saya?"

"Gue cuma ngasih peringatan. Jangan keganjenan."

Bila menghela napas. "Tenang aja Kak, saya nggak berniat menjalin hubungan sama siapapun. Termasuk sama Bang Rafka. Jadi nggak usah ngancem-ngancem saya. Udah kan ngomongnya? Saya mau balik ke kelas." Bila langsung membalikkan tubuhnya untuk keluar dari ruangan itu. Tetapi baru beberapa langkah, ia kembali berbalik dan menatap Dinda. "Saya tahu Bang Rafka nggak punya pacar. Dan saya yakin Bang Rafka nggak akan suka kalau tahu apa yang Kakak lakuin ke saya."

"Lo mau ngadu ke Rafka?"

tidak diperjualbelikan

Bila tersenyum. "Takut ya, Kak? Makanya kalau bertindak itu dipikir dulu. Saya yakin Kakak orang cerdas. Ya, kan?" Kemudian Bila melanjutkan langkahnya menjauh dari Dinda.

*****

"Bundaa... ini ada paket, dari Adinda buat Bunda. Siapa sih, Bun?" tanya Nay yang baru saja menerima paket dari kurir.

"Dinda, yang suka sama abang kamu."

"Oh... ngirim apa dia?"

"Nggak tahu. Biarin aja lah, nggak usah dibuka. Taro di gudang aja," jawab bundanya.

"Kenapa, Bun?"

Alin menghela napas. "Nanti Bang Rafka marah."

"Emang pernah marah gara-gara nerima paket dari Dinda?"

Bundanya mengangguk. "Makanya taro di gudang aja."

Nay mengerutkan keningnya. "Kenapa sih, Abang tuh kayaknya benci banget sama Dinda? Ya, risih

tidak diperjualbelikan

mungkin ya. Karena dikejar-kejar terus. Tapi kok ini kayaknya risihnya udah *another level* gitu lho, Bun."

Bundanya duduk di kursi, lalu mengisyaratkan Nay untuk duduk juga di sampingnya. Nay langsung menurut dan duduk di samping bundanya. Alin menarik napas, lalu mengembuskannya perlahan.

"Abang kamu pernah marah banget sama Dinda. Karena waktu itu Dinda pernah ngelabrak Bila, temen SD Abang."

"Oh. Cinta pertama Abang itu ya, Bun?"

"Kamu tuh, sok tahu."

"Tahu dong. Soalnya kalau ngomongin Bila dia tuh semangat banget. Jadi udah pasti Abang dulu ada rasa sama Kak Bila.

Bundanya tersenyum. "Ya dulu pernah suka, tapi udah nggak lagi."

"Terus kenapa Abang nggak sama Bila aja?"

"Nggak tahu juga, kayaknya Bilanya nggak mau pacaran. Dia masih mau lanjutin sekolah keluar negeri."

"Ohh... terus-terus gimana cerita Bang Rafka ngamuk?"

"Rafkanya ngerasa bersalah sama Bila karena perbuatan Dinda."

tidak diperjualbelikan

"Bila ngomong ke Abang soal dilabrak itu?"

Bundanya menggeleng. "Bila cerita ke ibunya, terus ibunya nelepon Bunda."

"Terus Bunda yang cerita ke Abang?"

Alin mengangguk. "Ya... Bunda pikir dia perlu tahu lah masalah ini. Ya udah terus Abang marah. Bunda nggak tahu sih gimana pertengkaran mereka. Yang jelas Abang kamu marah waktu itu."

"Lagian kenapa Dinda kayak obesesi banget sih ke Abang? Ngeri deh."

Bundanya mengangkat bahu. "Nggak tahu juga."

Nay menggeleng-gelengkan kepalanya. "Harusnya Dinda paham, Bang Rafka itu Aries. Aries itu harus suka duluan. Aries nggak suka dikejar-kejar, mau di kejar sampe Neptunus pun nggak bakal dilirik sama Aries. Tapi kalau Aries suka duluan, bakalan dia kejar sampe ke ujung dunia. Pokoknya bakalan dicintai ugal-ugalan."

Bundanya tertawa. "Masa sih? Kamu tuh percaya baget sama zodiak."

"Ih, bener, Bun. Lihat aja nanti, kalau Abang udah suka sama cewek. Bakalan bucin parah. Aries tuh makin dikejer makin illfeel. Harus dia yang ngejer."

tidak diperjualbelikan

"Udah ah. Jangan lupa paketnya taro digudang aja ya. Nanti dilihat Abang, ngamuk lagi dia."

"Oke, Bun. Siap," jawab Nay dan langsung membawa paket itu ke dalam gudang.

****

tidak diperjualbelikan

Lima

Malam ini, Dinda tidak bisa tidur. Penemuannya tadi membuat pikiran Dinda kacau. Bagaimana kalau Rafka benar-benar jadian dengan cewek bernama Bila itu? Memikirkannya saja membuat Dinda murka. "Nggak! Nggak boleh ada yang memiliki Rafka, kecuali gue!" Dinda bangkit dari kasurnya, ia mengambil kardigan dari lemarinya, lalu bergegas keluar dari kamarnya. Dinda berjalan menyusuri koridor. Ponselnya ia letakkan di telinga, berharap panggilannya mendapat jawaban dari Rafka. Dinda berdecak kesal saat nomor Rafka tidak bisa dihubungi. "Apa dia blokir nomor gue lagi ya?!"

Dinda tiba di depan unit apartemen Rafka. Ia menekan bel yang ada di samping pintu. Tidak lama kemudian pintu itu terbuka. Dinda terpesona melihat Rafka yang menjulang tinggi di atasnya. Laki-laki itu mengenakan celana training abu, dan kaos warna putih. Di hidungnya bertengger kacamata berbingkai hitam. Satu tangan Rafka memegang sebuah buku. Dinda tersenyum. "Kamu kalau pake kacamata, gantengnya nggak ada obat," puji Dinda.

tidak diperjualbelikan

Tetapi yang dipuji terlihat tidak suka dengan kehadiran Dinda. Rafka berdecak. "Mau apa?" tanyanya.

"Mau masuk," Dinda langsung melangkahkan kakinya untuk masuk ke unit Rafka. Tetapi seperti beberapa hari lalu, Rafka langsung menahan Dinda agar perempuan itu tidak menginjakkan kakinya ke dalam kamarnya.

"Kenapa sih, nggak boleh banget aku masuk." Dinda berjinjit untuk melihat isi kamar Rafka.

"Kalau nggak ada yang penting, silakan pergi."

"Kamu tuh kenapa sih kasar banget sama aku. Kamu lupa kalau ayahku itu atasan kamu? Atasan ayahmu juga?!"

Rafka menaikkan satu alisnya. "Terus?"

"Ya... harusnya kamu bersikap baik sama aku. Dinda mendekat, jari-jarinya ingin menyentuh dada Rafka, tetapi laki-laki itu dengan sigap menepis tangan Dinda.

"Pergi," usir Rafka dengan suaranya yang tenang tapi menusuk.

"Nggak! Aku mau kamu jawab. Kamu berhubungan lagi sama Bila?"

tidak diperjualbelikan

Mendengar itu membuat Rafka tersulut emosi. "Ngapain lagi kamu?" tanyanya curiga. Rafka sudah benar-benar jengah dengan tingkah Dinda, apalagi mengingat apa yang dilakukannya pada teman kecilnya dulu. Kalau bukan karena menghormati Dinda sebagai seorang perempuan, mungkin sudah lama Rafka menendang Dinda saking kesalnya.

"Kamu tahu kan, aku nggak akan ngebiarin perempuan manapun ngerebut kamu dari aku."

Rafka berdecak kesal. "Kamu ada kenalan dokter spesialis neurologi?"

"Ada? Kenapa? Kepala kamu ada yang sakit?" tanya Dinda khawatir, kakinya berjinjit, dan tangannya terangkat, ia ingin memegang kepala Rafka. Tetapi Rafka dengan sigap langsung menjauh. "Kalau gitu besok coba periksa, kayaknya otak kamu ada gangguan," ujar Rafka.

tidak diperjualbelikan

Dinda mengeram kesal. "Rafkaaaa..."

Suara deheman membuat Dinda dan Rafka terdiam dan melihat ke arah suara. Ternyata itu suara Dimas. "Ngapain kalian malem-malem di sini?"

"Bukan urusan lo!" jawab Dinda.

Sangat kebetulan, unit apartemen Dimas berada di depan Rafka. Laki-laki itu menempelkan *cardholder*-nya ke sensor yang ada di pintu. Ia membuka lebar

pintu kamarnya. "Mau ngobrol di dalem aja nggak? Kasian nanti tetangga yang lain terganggu karena suara kalian," ucap Dimas.

Rafka mendengus. "Kalian aja." kemudian, dia langsung masuk, meninggalkan Dinda dan juga Dimas. Dinda menekan-nekan bel di pintu Rafka, sambil memanggil nama laki-laki itu. Berharap Rafka keluar lagi.

"Percuma, nggak akan dibukain sama dia," ucap Dimas.

Dinda berbalik menatap Dimas, tangannya di lipat di depan dada.

"Mending kita ngobrol di dalam. Gue punya banyak makanan," ucap Dimas lagi.

Dinda berdecih. Dan berjalan meninggalkan Dimas begitu saja.

tidak diperjualbelikan

*****

"Bang, udah nyampe nih," Nay menelepon abangnya begitu ia sudah sampai di apartemen Rafka.

"Ya udah tunggu aja di lobi," jawab Rafka, kemudian panggilan itu diakhiri. "Ih main matiin

aja, kan belum selesai ngomong," Nay mengomel sambil melihat layar ponselnya. Ia turun dari mobil yang ditumpanginya setelah mengucapkan terima kasih pada sopir taksi. Setelah membujuk abangnya semalam, akhirnya Rafka mau menemani Nay ke Bandung siang ini. Tentu ayahnya tidak bisa melarang Nay untuk hadir ke acara itu kalau tahu abangnya yang akan menemani. Rafka adalah penyalamat hidup Nay.

Pagi ini Nay mengenakan jins biru pudar dan *oversized knit pullover* warna pink. Nay menutupi wajahnya dengan masker, meski pandemi sudah berlalu, ia sudah terbiasa dengan masker dan malah merasa lebih nyaman mengenakannya saat keluar rumah. Nay duduk di lobi apartemen sambil memainkan ponselnya. Nay sengaja naik taksi ke sini, karena kalau Rafka setuju mengantarnya, itu artinya mereka akan pergi menggunakan mobil Rafka. Nay tahu kalau Rafka sering mengeluh saat harus mengendarai mobil milik Nay. Katanya sempit, kakinya mentok. Padahal menurut Nay, mobilnya nyaman-nyaman saja. Yang salah badannya Rafka saja yang terlalu jangkung.

Rafka memang lebih tinggil dari ayahnya. Tingginya 183 senti, selain karena gen dari ayahnya yang memang cukup tinggi. Dari dulu dia juga sering

tidak diperjualbelikan

sekali bermain basket. Walaupun tinggi, Rafka tidak terlihat kurus karena otot-otot di tubuhnya yang memang terbentuk dengan baik. Rafka sangat menyukai olahraga sejak dulu, bahkan hingga sekarang, ia tetap menyempatkan diri untuk berolahraga. Tidak heran kalau banyak perempuan yang mengidolakan Rafka.

Nay yang sedang bermain ponsel tidak menyadari kalau Rafka sudah berdiri di sampingnya. "Ayo berangkat," ajak Rafka.

"Astaga, bikin kaget aja sih."

"Kamu yang main hape terus."

Nay berdecak. Lalu berdiri dari posisi duduknya. Nay yang sebenarnya memiliki tubuh cukup tinggi untuk ukuran seorang perempuan, tetap saja terlihat pendek bila berdiri di samping Rafka. Rafka berjalan mendahului Nay. Mereka berjalan menuju *lift*, karena mobil Rafka tidak terparkir di lantai dasar. Nay mengekori abangnya yang berjalan lebih cepat darinya. "Bang tungguin," kata Nay.

"Kamu jalannya lama," komentar Rafka, ia memencet tombol pada *lift* untuk menahan pintu agar tetap terbuka.

tidak diperjualbelikan

Nay langsung ikut masuk ke dalam *lift*. "Abang yang langkahnya panjang-panjang, bukan aku yang jalannya lama."

Rafka tidak menanggapinya. Ia menekan angka P6 lalu mereka menunggu hingga *lift* berhenti. Ketika pintu *lift* terbuka, keduanya keluar dari sana. Nay menarik tangan Rafka, dan menggandengnya. Rafka memandang Nay sambil menaikkan satu alisnya. "Biar nggak ketinggalan jalannya," ucap Nay sambil nyengir.

Rafka menyunggingkan senyum tipis, dan membiarkan Nay menggandengnya. Saat mereka sedang berjalan, tiba-tiba Nay merasa seseorang menarik tangannya dari belakang. "Aw!" rintih Nay kesakitan saat tangannya tiba-tiba ditarik dan diputar dengan kasar.

Rafka yang melihat itu dengan sigap langsung melepaskan cekalan orang tersebut dari tangan adiknya. Dan menempatkan tubuh Nay di belakang tubuhnya. "Apa-apaan kamu!" geram Rafka pada Dinda yang sudah berdiri di depannya.

Nay melongokan kepalanya dari belakang tubuh Rafka. Jujur dia masih kaget karena diperlakukan seperti itu.

tidak diperjualbelikan

"Dia siapa?!" tanya Dinda. Wajahnya terlihat marah dan menahan emosi.

Rafka mengusap wajahnya kasar. Dia benar-benar muak dengan perempuan ini. Nay memperhatikan wajah keduanya. Wajah marah Dinda, dan wajah gusar abangnya. Nay menebak kalau Dinda tidak mengenalinya mungkin karena saat ini Nay sedang menggunakan masker. Atau pertemuan selewat mereka di masa lalu, tidak pernah membuat Dinda tahu kalau Nay adalah adik dari Rafka.

Nay berpindah posisi menjadi di samping Rafka. Kemudian ia kembali menggandeng tangan Rafka. Entah kenapa Nay ingin sekali membuat perempuan di depannya ini semakin panas. "Harusnya gue yang nanya lo siapa. Dateng-dateng narik tangan orang gitu aja!" ucap Nay.

Dinda menatap Nay dengan tatapan yang begitu menusuk, penuh emosi. "Gue pacarnya Rafka!"

Nay menahan diri untuk tidak tertawa. Ia melirik Rafka yang tengah menghela napas. Rafka membalikkan tubuhnya lalu menarik tangan Nay agar segera meninggalkan tempat itu. Dinda lagi-lagi berusaha menarik tangan Nay. Tetapi kali ini Rafka tidak tinggal diam. Ia mencengkram

tidak diperjualbelikan

pergelangan tangan Dinda. "Jangan buat saya lebih marah dari ini," desis Rafka.

Dinda terdiam. Baru sekali ini ia melihat Rafka terlihat begitu menyeramkan. Nay saja yang sejak kecil tumbuh dan besar bersama dengan Rafka merinding mendengar kalimat itu.

"Pergi," lanjut Rafka.

Dinda masih berdiri di tempatnya. Rafka segera melanjutkan langkahnya menuju mobil bersama dengan Nay dan mereka berdua masuk ke mobil SUV warna hitam milik Rafka itu. Rafka menekan tombol engine start lalu menjalankan mobil keluar dari gedung apartemen.

Setelah sepuluh menit berkendara, akhirnya Rafka baru buka suara. "Masih sakit nggak tangan kamu?"

Nay menggeleng. "Nggak kok. Aman."

Rafka menoleh ke arah Nay. "Beneran? Coba lihat?"

Nay langsung memperlihatkan tangannya. "Tuh, nggak pa-pa, kan."

Rafka mengembuskan napas.

Nay melirik kakaknya itu. Rafka masih kelihatan kesal. Nay jarang melihat abangnya marah. Tetapi, ia tahu marahnya orang diam itu lebih seram. Persis seperti ayah mereka. "Itu Dinda yang dulu ngejer

tidak diperjualbelikan

Abang ke bandara kan?" Nay memberanikan diri untuk bertanya.

Rafka mengangguk.

"Gila. Parah banget. Jadi selama ini dia gangguin Abang? Dan kenapa dia bisa ada di apartemen itu? Tinggal di sana?"

Rafka lagi-lagi menjawab dengan anggukan.

Nay menggelengkan kepalanya. "Wah, sakit itu cewek. Mana pake ngaku-ngaku pacar Abang segala lagi. Kalau gini kan susah, gimana bisa dapet pacar kalau ada cewek gila yang siap nerkam siapa aja yang deketin Bang Rafka."

Rafka menghela napas. "Kamu tahu caranya biar dia nggak ngejer-ngejer Abang lagi?"

"Abang udah pernah bilang langsung ke dia kalau Abang nggak nyaman dengan sikap dia. Dan nggak tertarik juga sama dia?"

"Sering," jawab Rafka.

"Wah, itu sih emang dia muka tembok aja. Kalau dia tahu aku tuh adik kamu, Bang. Pasti nyesel banget dia," pikir Nay. "Bang, kalau kayak dia, bisa dilaporin nggak sih? Kan dia udah kayak penguntit gitu. Bikin Abang nggak nyaman juga. Laporin aja, Bang."

tidak diperjualbelikan

Rafka berdecak. "Malu lah."

"Kenapa malu? Dia yang salah. Cewek kayak gitu ngeri tahu, Bang. Takutnya dia melakukan segala cara buat dapetin Abang. Eh, kayaknya udah melakukan segala cara sih. Oh ya, jangan sampe Abang bawa dia masuk ke kamar ya. Udah pasti dia mau jebak Abang."

"Nggak pernah."

Nay langsung mengangguk. "Bagus. Dan saran aku boleh lho dipertimbangkan, buat laporin dia. Nggak perlu malu, Bang. Sekarang tuh nggak hanya cowok yang suka melakukan pelecehan, cewek pun banyak. Lihat aja tuh di sosmed, nggak bisa lihat cowok ganteng dikit, langsung komentar aneh. Jijik pokoknya."

"Ayahnya itu atasan Ayah di kantor. Jendral bintang dua. Bisa gitu ngelaporin dia?" tanya Rafka.

"Bisalah, Bang. Malah harusnya orangtuanya tahu anaknya begitu. Udah mengganggu orang."

"Nggak semudah itu, Nay. Abang nggak mau bikin Ayah pusing."

"Lah, kenapa? Bukannya harusnya ayahnya negur anaknya ya? Lagian pemimpin harus profesional dong. Masa anaknya yang bermasalah, malah bikin pusing ayah kita?"

tidak diperjualbelikan

"Kamu pikir semua orang di sini lurus dan profesional kayak Ayah semua apa? Yang kotor lebih banyak, Nay."

Nay menghela napas. "Terus Abang mau terus-terusan ngebiarin dia bertindak seenaknya ke Abang? Kalau nanti Abang punya pacar, pasti dia ngamuk-ngamuk, terus nyelakain pacar Abang. Abang mau? Atau Abang mau nikahin dia?"

Rafka menoleh ke adiknya, lalu bertanya. "Kamu mau punya kakak ipar kayak gitu."

"Ih amit-amit. Nggak mau lah!" jawab Nay spontan.

"Ya udah, itu tahu jawabannya."

"Tapi dia akan terus gangguin Bang Rafka. Duh, geli banget sih sama cewek begini."

"Udahlah, nanti juga dia sadar sendiri," jawab Rafka.

"Susah Bang. Udah kena otaknya. Udah parah."

Rafka tertawa pelan, kemudian ia teringat sesuatu. "Jangan bilang Bunda."

"Ih, kenapa?"

"Nanti Bunda kepikiran. Jangan suka membebani pikiran orangtua."

"Lah, Abang yang belum nikah-nikah sampe sekarang, apa nggak jadi beban Bunda?"

tidak diperjualbelikan

Rafka lagi-lagi memanang adiknya. "Memang Bunda kepikiran banget ya?"

"Iyalah, Bang. Anak temen ayah sama bunda yang seumuran sama Abang udah pada nikah. Abang beneran nggak punya pacar?"

Rafka menggeleng.

"Orang yang disuka?"

Lagi-lagi Rafka menggeleng.

"Bukannya dulu Abang suka sama Kak Bila ya?" tebak Nay.

Rafka diam. Dan Nay mengasumsikan kalau tebakannya itu benar. "Kenapa nggak sama Kak Bila?"

"Nggak pa-pa," jawab Rafka.

Nay tersenyum. "Pasti ditolak, kan?" Nay menepuk-nepuk punggung abangnya itu. "Nggak pa-pa, masih banyak kok cewek lain. Tawaran aku nggak berubah lho, Bang. Aku punya banyak temen."

"Nggak tertarik. Temen kamu pasti nggak jauh beda sama kamu, Dek."

"Eh, maksudnya apa?"

"Ya cerewet, suka warna pink. Nggak deh."

tidak diperjualbelikan

"Ih, apa salahnya suka pink. Eh, ada sih temenku yang suka warna hitam putih kayak Abang. Padahal dia *designer*, lho."

"Siapa? Yang waktu itu ke rumah?"

Nay mengangguk.

"Lucu tuh," ucap Rafka.

Nay langsung tersenyum lebar. "Cieee... Abang tertarik nih sama Kak Ayra?"

Rafka berdecak. "Bukan. Lucu aja, disuruh ngukur malah gemeteran," jawabnya.

"Yeee... dia tuh takut sama Abang. Lagian Badan Abang gede banget. Kak Ayra kan mungil. Ngeri ketimpa kali dianya."

Rafka tertawa pelan.

"Tapi... nggak deh kalau Kak Ayra. Dia nggak mau nikah."

"Kenapa?" tanya Rafka.

"Dia anak *broken home.* Trauma kayaknya lihat pernikahan orangtuanya," jawab Nay.

"Oh."

Nay menghela napas. "Sayang banget, padahal kalau Kak Ayra mau nikah. Aku pengin banget punya kakak ipar kayak dia. Kak Kania juga pasti

tidak diperjualbelikan

setuju," ucap Nay. Tetapi kali ini Rafka tidak menanggapi ucapan adiknya itu.

*****

tidak diperjualbelikan

Enam

Nay baru saja menyelesaikan sesi wawancaranya dengan klinik kecantikan yang baru saja buka di Bandung ini. Ia berjalan ke belakang panggung. Kemudian seorang perempuan yang dikenal Nay sebagai maNayer klinik ini berjalan mendekatinya, kemudian mengucapkan terima kasih pada Nay karena sudah bersedia hadir di acara kali ini. "Makasih ya sekali lagi. Kamu aslinya cantik banget. Ada keturunan Tionghoa ya?" tanya Meta.

Nay mengangguk sambil tersenyum. "Dari ibu saya," jawabnya.

"Pantesan kulitnya putih banget. Oh ya, itu yang bareng kamu tadi, pacarnya ya?"

Nay mengerutkan keningnya.

"Ehm... Nggak maksud kepo kok. Saya mau nawarin, kalau temennya mau jadi model kita. Gimana?"

"Oh... ehm... kayaknya orangnya nggak bakal mau sih Mbak."

"Wah, sayang banget. Muka temennya cocok banget jadi model kita, ganteng, kulitnya juga bersih. Beneran nih nggak mau?"

tidak diperjualbelikan

Nay menggeleng. "Nggak Mbak, dia nggak bakalan mau."

Meta terlihat agak kecewa. "Ya udah deh, tapi boleh lho, dikasih tahu tawaran kita. Siapa tahu tertarik."

Nay mengangguk. Lalu berpamitan pada Meta dan juga beberapa orang yang ada di sana. Nay langsung berjalan menuju Rafka yang masih duduk kursi penonton. Nay melihat kakaknya itu terlihat tidak nyaman. Pantas saja, tadi Rafka meminta masker padanya, pasti ia merasa risih menjadi pusat perhatian. Karena hampir semua penonton yang hadir saat ini adalah perempuan.

"Bang, pulang yuk."

Rafka langsung berdiri. Beberapa orang terlihat mengenali Nay, meski Nay sudah kembali mengenakan maskernya. "Kak Nay..."

"Hai," Nay melambaikan tangannya sambil tersenyum kepada mereka. Melihat padatnya lokasi saat ini, dan Nay agak kesulitan untuk menyamai langkahnya dengan abangnya itu. Rafka berinisiatif mengenggam tangan Nay. Beberapa orang yang ada di sana terlihat berbisik-bisik, bahkan ada juga yang langsung berceletuk, "Wah, ternyata cowok ganteng tadi itu pacarnya Naydelin."

Nay mempercepat langkahnya hingga akhirnya dia dan Rafka sampai di parkiran, Nay langsung masuk ke mobil Rafka. Ia melepaskan maskernya dan akhirnya bisa agak lega karena terlepas dari kepadatan tadi. Nay menguncir rambutnya menjadi cepol tinggi. "Ini kita langsung pulang?" tanya Nay.

Rafka mengangguk. "Memangnya ada urusan lain lagi?"

"Nggak sih, tapi aku pengin makan di Bu Imas."

"Kan tadi udah makan."

"Laper lagi Bang. Abang kan lihat tadi aku ngoceh hampir satu jam. Laper jadinya."

Rafka menggelengkan kepalanya. "Ayah nelepon tadi. Katanya kalau acaranya udah selesai, kamu harus langsung pulang."

"Yah..." Nay memasang wajah cemberutnya.

Rafka mengambil botol air mineral di *cup holder* yang ada pintu pengemudi. Ia membuka botol itu lalu memberikannya pada Nay. "Orang kalau kebanyakan ngomong itu haus, bukan laper."

Nay memandang abangnya dengan tatapan jengkel, tetapi ia tetap mengambil botol air mineral itu dan meminumnya hingga setengah. Sebelum menjalankan mobilnya, Rafka mengecek ponselnya

tidak diperjualbelikan

terlebih dahulu, setelah itu ia baru menjalankan mobil keluar dari tempat parkir. Rafka tidak pernah menyangka, kalau Nay akan menjadi konten kreator seperti sekarang. *Influencer* kata banyak orang sekarang. Berbeda dengan Rafka yang sejak kecil mengidolakan ayahnya dan banyak menghabiskan waktu dengan sang ayah. Nay kecil lebih sering mengintili keluarga tante mereka. Karena di sana ada sepupu mereka yang bernama Kania. Bagi Nay, Kania adalah sosok kakak perempuan yang ia idam-idamkan.

Rafka mungkin terlihat cuek, tetapi dari dulu dia sangat menyayangi adiknya itu. Kalau tidak sayang, Rafka tidak akan mau menyetir pulang-pergi, Jakarta-Bandung seperti sekarang. Bukan semata hanya karena diminta oleh ayahnya.

"Eh, kok kita ke sini?" tanya Nay saat Rafka memarkirkan mobilnya di depan Warung Bu Imas.

"Katanya laper,' jawab Rafka.

"Tapi kata Abang tadi, kita harus pulang."

Rafka mematikan mesin mobilnya. "Abang udah WA Ayah tadi. Yuk, turun."

Nay tersenyum cerah. Ia teringat pernah membaca soal zodiak Aries, kira-kira begini, Aries dengan *act of service* pada orang yang dicintainya. Mungkin

tidak diperjualbelikan

mereka susah mengumbar kata manis, tapi soal tindakan. Dijamin bikin klepek-klepek.

"Bisa nggak yah, gue dapetin cowok spek-nya perpaduan Ayah sama Abang?" gumam Nay.

"Dek, ayo turun."

"Eh, iya tungguin." Nay langsung melompat turun dari mobil, lalu mengekori Rafka.

*****

tidak diperjualbelikan

Siang ini rumah Ayra kedatangan tamu, ada Nay, Putri dan juga adiknya. Seperti yang pernah Nay bahas di telepon waktu itu, adik Putri ini ingin membuat baju untuk acara di sekolahnya. "Hai, cantik namanya siapa?" Ayra menyapa adik Putri itu.

"Queen, Kakak," jawabnya.

"Oh, nama Kakaknya Putri, adiknya Queen ya."

"Ibu saya emang nggak kreatif ngasih namanya, Kak" jawab Putri.

"Nggak lah, bagus-bagus namanya," puji Ayra. "Ehm, jadi gini Putri, kalau mau bikin baju, kayaknya waktunya nggak sempet. Saya masih harus ngerjain yang lain. Tapi saya punya kebaya-

kebaya untuk anak kecil. Coba dilihat dulu, nanti tinggal kita sesuaikan aja sama badannya Queen, terus saya bisa kasih tambahan gitu biar lebih modern kebayanya," jelas Ayra.

Putri mengangguk setuju. "Boleh, Kak."

"Bentar ya, saya ambil dulu kebayanya."

Ayra kembali sambil membawa stand hanger yang berisi baju-baju kebaya untuk anak-anak.

"Wah, ini sih banyak juga, Kak," kata Nay.

"Iya kan dulu Ibu sempet bikin sewa baju-baju anak gitu."

Nay menganggukkan kepalanya.

Ayra mensejajarkan wajahnya dengan Queen, lalu berkata, "Queen pilih ya, sukanya sama baju yang mana."

Queen mengangguk, kemudian mulai memilih kebaya yang tergantung di sana. Nay mendekati Ayra. "Kak, kenapa lo nggak ngelanjutin sewa baju nyokap lo? Kayaknya lumayan juga."

"Siapa yang mau nyewa? Aku nggak punya pelanggan anak-anak, Nay."

"Ya, kan bisa aku promoin."

tidak diperjualbelikan

Ayra memandang wajah Nay. Gadis di depannya ini benar-benar memiliki otak bisnis, selalu saja ada ide-idenya yang membuat Ayra kagum.

"Kak, mau ya ini aja," ucap Queen sambil memilih kebaya berwarna merah.

"Oke, kalau gitu dicoba dulu ya. Ini udah Kakak cuci semua kok, aman dari debu dan kotoran," ujar Ayra.

"Oke, Kak. Kak Putri temenin ya."

Putri mengangguk.

"*Fitting room*-nya di sebelah sana. "Ayra menunjuk ruang ganti yang biasa digunakan oleh kliennya. Kemudian Putri dan juga Queen langsung menuju ke sana.

"Coba dipikirin deh, Kak. Kayaknya bisa untung deh usaha sewa baju-baju daerah gitu. Ini tinggal dipermak biar lebih modern aja."

Ayra terlihat berpikir. "Tapi kalau mau bikin sewa baju, gue baru punya koleksi segini."

"Nggak pa-pa, segini cukup lah, tinggal tambah baju-baju buat anak cowoknya, Kak. Bikin dikit-dikit dulu aja, lama-lama banyak juga nanti," usul Nay.

"Lo tuh kayaknya yakin banget."

tidak diperjualbelikan

"Yakin, Kak. Di sekolah-sekolah kan banyak ngadain acara-acara gini. Orangtua kebanyakan nggak mau ribet, makanya sewa baju jadi solusinya. Udah nanti gue bantuin promonya."

Saat mereka sedang mengobrol, ternyata Putri dan Queen sudah keluar dari ruang *fitting*. Baju yang dikenakan oleh Queen terlihat agak sedikit kebesaran. "Wah, pas banget bajunya," ucap Ayra. Kulit Queen yang putih, makin terlihat ketika mengenakan kebaya merah tersebut.

"Queen suka banget sama bajunya, Kak," ucap Putri.

Ayra tersenyum. "Ini ada yang perlu ditambahi nggak?"

Putri menggeleng. "Gini aja cukup sih, Kak."

Ayra memperhatikan baju yang dikenakan Queen. "Ehm... kita tambahin motif bunga kayaknya lebih bagus deh. Kasih saya dua hari untuk menyelesaikan kebaya ini."

Putri tersenyum setuju. "Makasih banyak ya, Kak."

"Sama-sama. Nanti saya kabarin ya, kalau udah selesai."

"Oke, Kak. Kalau gitu saya sama Queen pulang duluan ya, Queen masih ada les soalnya."

tidak diperjualbelikan

"Oh iya, silakan," jawab Ayra.

"Nay, gue duluan ya."

"Oke, hati-hati ya." Setelah Putri dan Queen pergi. Nay duduk di kursi yang ada di depan meja kerja Ayra. Sementara Ayra menyingkirkan *stand hanger*-nya ke bagian dalam rumah. Ayra kembali ke ruangannya, dan duduk di kursi kerjanya. Ia terlihat menghela napas.

"Kenapa lo, Kak? Ada masalah?" tanya Nay.

"Kayaknya gue sama nyokap harus pindah rumah."

"Lagi?" tanya Nay kaget. Yang Nay tahu rumah ini memang rumah yang dikontrak oleh Ayra dan juga ibunya. Selama ini mereka memang sudah beberapa kali berpindah tempat. "Padahal di sini ada pisang goreng enak banget. Kalau pindah, gue nggak bisa nitip beli dong, Kak," ujar Nay.

Ayra menggigit bibir bawahnya. "Orang-orang itu dateng lagi. Udah nggak nyaman jadinya."

"Penagih utang bokap lo, Kak?"

Ayra mengangguk. Dia memijat keningnya sendiri. "Pusing banget, orang yang berbuat. Gue sama nyokap yang dikejer."

"Udah lapor polisi?"

tidak diperjualbelikan

"Udah pernah, tapi ya gitu. Gue males urusan sama polisi, kalau kita nggak ngasih duit, nggak bakal ada tindakan." Seketika Ayra tersadar kalau Nay adalah anak petinggi polisi. "Eh, maksud gue, polisi yang dulu nerima laporin gue, Nay."

Nay tersenyum maklum. "Iya gue tahu, kok. Emang kebanyakannya gitu kan? Tenang aja, gue nggak tersinggung. Rencana mau pindah ke mana, Kak?"

"Belum tahu, lagi nyari-nyari tempat. Padahal udah nyaman banget di sini. Rumahnya luas. Tetangganya juga pada baik." Mata Ayra memandang sekeliling ruang kerjanya.

"Iya, gue juga menyayangkan banget lo harus pindah. Tapi daripada lo kena usik terus kan, mending pindah."

Ayra mengangguk. "Gue nggak tahu bakal sampai kapan begini. Kayak nomaden. Gue cuma pengin hidup tenang aja kayaknya susah banget."

Nay memandang wajah sahabatnya itu, tangannya terulur untuk menggengam tangan Ayra. Ia tidak tahu harus berkata apa, tapi Nay hanya ingin mengatakan kalau ia akan ada untuk Ayra.

*****

tidak diperjualbelikan

Jumat malam, Rafka bisa kembali ke rumah dan menikmati makan malam bersama dengan keluarganya. Malam ini bunda Rafka telah menyiapkan banyak makanan. Dan salah satunya adalah menu makanan kesukaan Rafka, yaitu sambel udang tempoyak. Rafka makan dengan lahap, dan itu membuat bundanya tidak berhenti tersenyum.

"Nambah nasi lagi, Bang?" tawar Alin.

"Mau, Bun." Rafka mendekatkan piringnya, lalu Alin menambahkan satu centong nasi lagi ke dalam piring Rafka.

"Abang makannya banyak banget. Udangnya udah tinggal dikit ini," protes Nay.

"Masih ada kok di wajan, Adek mau?" tawar Alin.

"Nggak, Bun. Aku diet, makan buah aja," jawab Nay sambil mengambil potongan melon dan juga nanas ke piringnya.

"Diet apa sih, Dek. Badan kamu kan nggak gemuk."

"Ya biar tetep stabil, Bunda," jawab Nay.

"Dek, makan nasinya. Nanti kamu kena maag." Ucapan ayahnya itu membuat Nay langsung mengkerut. Rafka yang melihat itu langsung

tidak diperjualbelikan

tersenyum meledek adiknya. "Makan Dek, enak ini." Rafka memasukkan udang ke dalam mulutnya.

"Bunda juga udah susah masaknya, masa nggak dimakan," lanjut Andra.

"Baik Ayah. Ini aku makan." Nay langsung mengambil piring dan mengisinya dengan nasi dan juga lauk. Saat sedang makan, Nay tiba-tiba ingat sesuatu. "Ayah, rumah kita yang diujung nggak ada rencana buat dikontrakin?" tanya Nay. Beberapa tahun lalu, Andra membeli rumah yang ada di bagian ujung komplek ini. Jaraknya lima rumah dari rumah yang sekarang mereka tempati. Saat beli dulu, katanya untuk investasi dan sampai sekarang hanya dibersihkan saja, tidak ditinggali.

"Kenapa?" tanya ayahnya.

"Kak Ayra mau cari rumah kontrakan baru. Gimana kalau dikontrakin ke dia aja?"

Andra memandang anaknya itu. "Rumah Ayra yang sekarang kenapa?"

"Mau ditinggalin sama yang punya, Yah," jawab Nay. Dia tidak bisa menceritakan apa yang terjadi kepada ayahnya.

"Oh, tanya sama bundamu."

Nay langsung tersenyum sambil memandang bundanya. "Boleh ya, Bun. Ya.... plisss... Biar aku bisa main terus ke rumah Kak Ayra. Kalau bikin baju juga gampang kan, tinggal ke rumahnya. Ya, Bun yaa..."

"Ya udah kalau Ayra sama ibunya nggak pa-pa."

Nay langsung tersenyum senang. "Makasih, Bun. Nanti aku kabarin Kak Ayra."

Selesai makan, mereka berempat duduk di ruang tengah. Nay dan bundanya sedang menonton drama Korea di televisi, sementara Rafka dan ayahnya mulai membicarakan masalah pekerjaan. "Gimana Bang, udah ada lidik baru?" tanya ayahnya.

"Banyak sih, Yah. Tapi belum lengkap infonya. Jadi belum gerak. Tapi Minggu ini ada razia gabungan."

"Oh, kampung narkoba itu?"

Rafka mengangguk. Hari minggu ini, anggota polres, Brimob, dan juga polda akan melakukan razia di salah satu kampung yang terkenal sebagai tempat bandar, kurir dan juga pemakai. Selama ini, anggota unit polda maupun polres tidak bisa menembus kampung itu, karena para warga di sana bekerja sama untuk menutupi para bandar. Maka dari itu, dilakukan razia gabungan yang melibatkan

banyak anggota, agar bisa lebih leluasa melakukan pencarian terduga bandar narkoba dan juga barang bukti di sana.

"Hati-hati aja, semua pakai harus pakai *bodyvast*. Pengalaman ayah, mereka di sana juga banyak yang punya senjata rakitan."

Rafka mengangguk.

"Oh iya, Minggu depan, ada undangan dari Pak Wijaya. Katanya kalau nggak sibuk, ajak kamu, Bang. Mau kenal kamu katanya."

"Acara apa, Yah?" tanya Rafka. Pak Wijaya ini adalah Kapolda tempat ayahnya bertugas sekarang, ia adalah atasan ayah Rafka sekaligus ayah dari Dinda. Kalau harus hadir ke acara itu pasti Dinda juga akan ada di sana. Hal yang paling tidak ia inginkan adalah bertemu dengan perempuan itu.

"Makan-makan aja. Kamu kenal anak Pak Wijaya kan? Yang namanya Dinda itu."

Nay yang ingin mengambil minum di dapur, tidak sengaja mendengar percakapan ayah dan abangnya itu. "Tunggu, ini lagi ngomongin si cewek gila itu ya?"

Ayahnya langsung mengerutkan kening. Sementara Alin langsung berkata, "Dek, kenapa ngomong begitu?"

Nay mengurungkan niatnya untuk mengambil minum. Kini ia sudah duduk di samping ayahnya. "Ayah tahu nggak si Dinda itu cewek gila Ayah. Masa ngejer-ngejer Bang Rafka sampe segitunya. Kemarin pas aku ke apartemen Abang, dia kira aku tuh cewek yang lagi deket sama Abang. Terus dia ngaku-ngaku jadi pacarnya Abang. Iya kan, Bang?" kata Nay dengan menggebu-gebu.

Rafka mengiyakan cerita Nay itu.

"Terus ya Ayah, dia juga narik tangan aku. Sampe merah lho Ayah, ini nih masih sakit sampe sekarang." Nay menunjukkan pergelangan tangan kirinya pada ayahnya. Andra langsung memeriksa pergelangan tangan anaknya itu. "Udah dikasih obat?" tanya Andra, meskipun tidak ada memar ataupun bekas luka di sana.

"Udah kok, Yah."

Andra mengusap-usap pergelangan tangan anaknya. "Kenapa Adek nggak bilang, kalau kamu itu adiknya Bang Rafka."

"Kalau aku bilang, pasti sifat aslinya nggak akan keluar ayah. Pokoknya Bun, Yah, aku nggak setuju kalau Ayah sama Bunda mau jodohin Abang sama si Dinda itu."

tidak diperjualbelikan

Andra dan Alin saling berpandangan. "Nggak ada yang mau jodohin kok, Nak," ucap Alin.

"Bagus kalau gitu." Nay kembali berdiri melanjutkan niatnya untuk mengambil minum di dapur.

Rafka tertunduk karena menahan tawa. Dia tahu Nay melebih-lebihkan tentang kejadiannya, tetapi setelah ini ayahnya pasti tidak akan memintanya hadir ke acara itu. "Yang dibilang Nay itu bener, Bang?" tanya ayahnya.

Rafka mengangguk.

"Kok dia bisa ada di apartemen kamu, Bang?" kini giliran Alin yang bertanya.

"Dia tinggal di sana, Bun."

Alin kaget mendengarnya. Karena setahunya, menurut mama Dinda, anak itu bekerja di rumah sakit yang ada di daerah Tangerang. Kenapa malah tinggal di apartemen yang ada di daerah Jakarta Selatan. "Dia tinggal di sana karena kamu juga di sana?" tebak Alin.

Rafka hanya mengangkat bahu. "Nggak tahu juga, Bun."

"Wah, ini sih kelewatan, Yah. Udah kayak penguntit dia. Rafka pasti nggak nyaman banget, Yah. Ini orangtuanya gimana sih, apa nggak tahu sikap anaknya ini? Pantes aja kamu belum dapet pacar

tidak diperjualbelikan

juga, kalau tiap kamu deket sama cewek selalu diganggu sama dia, ya ceweknya pada lari. Ayah gimana dong ini!"

Andra menghela napas. "Tegaskan sama dia kalau kamu memang nggak mau, Bang."

"Udah sering, Yah."

"Aduh, Bunda nggak nyangka dia sampai begitu. Ya udah nanti Bunda yang ngomong sama mamanya."

"Jangan, Bun." Rafka melarangnya. "Nanti merembet ke mana-mana. Abang nggak mau Ayah sama Bunda jadi kena hanya karena masalah sepele begini." Rafka memang belum pernah ada di bawah kepemimpinan Pak Wijaya, tetapi ia banyak mendengar kalau ayah Dinda itu tidak segan untuk menggunakan jabatannya untuk melakukan hal-hal di luar urusan kerja.

"Sepele gimana sih, Nak? Dia itu bisa bikin kamu jomlo terus. Kapan Bunda bisa punya menantu kalau begitu," ujar Alin.

"Sudahlah, Bun." Andra mengingatkan istirinya. Kemudian Andra menepuk pundak Rafka. "Lakukan yang menurut kamu baik, Bang."

Rafka mengangguk. "Ke kamar dulu, Yah, Bun."

Saat Rafka masuk ke kamarnya, Nay ikut masuk. Rafka mengerutkan kening melihat adiknya yang

tidak diperjualbelikan

sudah duduk di atas ranjangnya. "Udah, nggak usah sungkan gitu, Bang. Nggak perlu makasih, kok sama aku," ucap Nay sambil mengibas-ngibaskan tangannya.

"Maksudnya?" tanya Rafka bingung.

"Ya, aku kan tadi bantuin Abang biar nggak hadir di acaranya bokapnya si Dinda. Aku udah menyelamatkan kamu, lho, Bang."

"Menyelamatkan? Bikin Bunda pusing iya."

Nay berdecak. "Ya kan biar Bunda sama Ayah bisa ngomong sama orangtuanya Dinda. Terus Dinda nggak lagi deh gangguin Abang. Brilian kan ideku?"

Rafka menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Abang nggak perlu makasih sekarang sama aku. Tapi kalau nanti aku butuh bantuan, Abang harus bantu, anggap aja bayaran atas ideku tadi. *Deal*?" Nay menyodorkan tangannya pada Rafka untuk bersalaman.

Rafka menolak berjabat tangan."Udah kamu keluar sana."

"Ih, nyebelin banget. Ya udah aku keluar dulu, mau nelepon Kak Ayra dulu," ucap Nay kemudian langsung keluar dari kamar Rafka.

*****

Tujuh

Mama : Dimas, kamu kapan pulang?

Dimas menghela napas setelah membaca pesan itu. Ia sedang duduk di sofa yang ada di kamarnya. Sudah sebulan ini ia tidak pulang ke rumah. Padahal rumah orang tuanya masih di daerah Jakarta. Alasan Dimas malas untuk menginjakkan kaki ke rumahnya adalah sang ayah. Ayah Dimas adalah seorang anggota polisi juga, yang saat ini menjabat sebagai Kapolres. Sama seperti dirinya dan Rafka yang merupakan teman satu leting. Ayahnya dan Ayah Rafka juga teman satu leting. Kenaikan pangkat ayah Rafka beberapa bulan lalu membuat ayah Dimas tidak suka.

Mereka sama-sama mengenyam pendidikan jendral, dua tahun lalu. Dikarenakan belum ada posisi kosong, terpaksa mereka harus menunggu. Dan ketika posisi bintang satu kosong, ayah Rafka lah yang terpilih untuk menempati jabatan itu. Hal ini tentu membuat ayah Dimas tidak suka. Mulai berdesis kabar kalau kedekatan Dilan Andra Wiratama dengan seorang menteri, membuatnya bisa menempati posisi sekarang.

tidak diperjualbelikan

Ayah Dimas semakin geram, ketika mendengar pencapaian Rafka, anak dari saingannya yang lebih unggul dibanding anaknya. Dan ini yang membuat Dimas malas sekali untuk pulang ke rumah. Karena ketika ia pulang, ayahnya selalu membahas masalah pencapaian Rafka dan membandingkannya dengan Dimas.

Mama : Mama kangen. Mau dimasakin apa?

Dimas paling tidak tega untuk menolak permintaan ibunya. Meskipun ia tahu, kalau ia pulang, perdebatan dengan sang ayah tak bisa dihindari.

Dimas : Ini mau pulang, Ma. Masak apa aja, yang penting masakan Mama.

Dimas menyimpan ponselnya ke saku celana. Ia berdiri dari kursi, lalu menyimpannya ke dalam saku celana jinsnya. Dimas mengambil kunci mobil yang ditaruhnya di dalam laci. Kemudian ia keluar dari unitnya untuk menuju parkiran mobil. Dia harus pulang hari ini.

Setelah sekitar tiga puluh menit mengemudi. Dimas sampai di rumah orang tuanya yang berlokasi di Intercon. Dimas menyalakan klaksonnya, tidak lama seorang satpam membukakan pagar berwarna cokelat dan hitam itu. Mobil Dimas memasuki halaman rumah, kemudian ia memarkirkannya

di *carport.* Rumah orangtua Dimas terdiri dari dua lantai dan berkonsep modern. Pada bagian eksteriornya, dicat warna putih. Keluarga Dimas termasuk keluarga kaya, ayahnya memiliki beberapa bisnis yang dikelola oleh orang lain.

Dimas turun dari mobil lalu masuk ke rumah. Ternyata mamanya sudah menunggu di ruang tamu. "Akhirnya pulang juga." Mamanya langsung memeluk Dimas erat. Dimas adalah anak satu-satunya. Itu kenapa ketika Dimas memutuskan untuk tinggal di apartemen, mamanya sempat tidak mengizinkan. Karena mamanya pasti akan merasa kesepian tinggal di rumah sebesar ini.

"Apa kabar, Ma?"

"Tadinya nggak baik. Tapi sekarang udah baik."

"Mama sakit?" tanya Dimas.

Mamanya menggeleng. "Udah nggak lagi setelah lihat kamu."

Dimas tersenyum. Kemudian mamanya mengajak Dimas untuk ke ruang makan. Langkah Dimas terhenti ketika melihat ayahnya yang sedang bermain ponsel di meja makan. "Yuk makan, Dim," ajak mamanya.

Dimas mengangguk lalu duduk di salah satu kursi makan. "Pa," sapa Dimas.

tidak diperjualbelikan

Papanya tidak menanggapi. Bahkan menoleh untuk melihatnya pun enggan. Dimas menghela napas, sejak dulu hubungan ayah dan anak ini memang tidak terlalu bagus. Mama Dimas ikut bergabung bersama mereka. Beliau mengisi piring Dimas dengan nasi dan juga lauk-pauk. Sementara ayahnya masih sibuk bermain ponsel.

"Nih, makan."

Dimas mengangguk sambil tersenyum pada mamanya. Kemudian ia mulai menyantap makanan itu. Pada suapan ketiga, Dimas mendengar papanya bicara. "Papa denger, Timsus dapat penghargaan dari Kapolri.

Tangan Dimas yang memegang sendok terhenti di udara. Ia menaruh sendok itu lagi ke piring, tidak jadi memasukkannya ke mulut. "Iya, Pa," jawabnya singkat.

tidak diperjualbelikan

"Tim mereka bisa dapet BB seratus kilo. Tim kamu ngapain aja? Tidur?"

"Pa, bisa nggak sih, jangan bahas kerjaan!" ucap mama Dimas.

"Lho, mumpung anaknya ada di sini. Dia kan jarang pulang."

"Paa..." mama Dimas mengingatkan suaminya.

Papanya menatap Dimas dengan tatapan meremehkan. "Kamu selalu nggak bisa mengungguli Rafka."

Dimas mencengkram sendok di tangannya dengan erat. Tadinya ia merasa lapar, tetapi saat ini Dimas merasa nafsu makannya sudah lenyap entah ke mana.

*****

Dinda mengetuk-ngetukkan tangannya pada stir mobil, beberapa kali ia menghela napas melihat jalanan di depannya yang super macet. Ia harus tiba dalam lima belas menit di rumah sakit, kalau tidak ingin terlambat. Tetapi, melihat padatnya jalanan, sepertinya ia butuh waktu empat puluh lima menit untuk sampai di sana.

tidak diperjualbelikan

Bulan ini sudah tiga kali Dinda terlambat, ia juga sudah mendapat teguran. Tetapi, karena rumah sakit itu milik kakeknya, teguran-teguran semacam itu dianggap angin lalu olehnya. Kalau ada yang mengatakan ia menjadi seorang dokter seperti sekarang karena *privilege* yang ia punya. Dinda harus mengakui itu ada benarnya. Tetapi otaknya juga mendukung dirinya untuk menyelesaikan pendidikan kedokterannya. Saat sekolah, Dinda

anak yang pintar dan berprestasi. Jadi menurutnya, dirinya bisa menjadi dokter seperti sekarang, bukan hanya *privilege* tetapi juga karena kecerdasaannya.

Dinda menginjak pedal gas, lalu melajukan mobilnya ketika mobil di depannya mulai berjalan. Dinda memutar stirnya agar bisa mendahului mobil-mobil di depannya. "Lelet amat sih, nyetir aja!" geramnya. Ia mencoba untuk memotong mobil di depannya, saat memutar setir ke arah kiri, Dinda tidak melihat kalau ada pengemudi motor di sana. Mobilnya menyenggol pengendara itu, hingga pengendara terjatuh. *"Shit!!!!!"* Dinda mengumpat kesal. Beberapa pengendara motor langsung mengepung mobil Dinda. Mereka meminta Dinda untuk minggir, sementara beberapa pengguna jalan lainnya membantu pengemudi motor yang terjatuh itu.

Dinda mengeram kesal, ia meminggirkan mobilnya ke bahu jalan. Kaca mobilnya diketuk orang dengan cukup brutal. Dinda membuka kaca mobilnya setengah. "Apa sih, Pak. Santai aja dong ngetoknya! Kalau mobil saya rusak, bapak mau tanggung jawab!"

"Mbak ini nabrak orang. Coba itu lihat dulu korbannya. Turun!" teriak salah seorang bapak-bapak.

tidak diperjualbelikan

Dinda turun dari mobilnya. Ia berjalan untuk melihat korbannya. Di sana sudah banyak orang berkerumun. Beberapa dari mereka mulai mengeluarkan ponsel untuk merekam kejadian. Ternyata penumpang motor tersebut adalah seorang laki-laki yang usianya mungkin sekitar empat puluh tahun. Dinda melihat bapak itu memegangi kakinya. Dinda mendekati bapak itu. "Yang mana yang sakit, Pak?"

"Kaki."

Dinda meminta izin untuk memeriksa bapak tersebut. Bapak tersebut terlihat enggan. "Saya dokter." Dinda mengeluarkan kartu pengenalnya. Barulah bapak tersebut mau diperiksa oleh Dinda.

"Kayaknya ada retakan. Ini saya antar ke rumah sakit tempat saya kerja aja, biar bisa diperiksa lebih jelas di sana."

Bapak itu langsung menolak. "Nggak-nggak. Saya nggak mau ke rumah sakit. Nanti kaki saya diapa-apain di sana. Saya mau ke dukun patah aja."

Dinda menghela napas. "Pak, di rumah sakit alatnya lebih lengkap, di sana bisa dicek ada apa dengan kaki Bapak. Kalau Bapak mau ke tukang urut. Saya nggak tanggung kalau ada apa-apa."

tidak diperbanyakkan

"Jadi Mbak nggak mau tanggung jawab. Saya udah jatuh begini. Motor saya rusak. Kaki saya sakit."

"Justru saya mau tanggung jawab, makanya Bapak saya ajak ke rumah sakit."

"Nggak. Saya nggak mau."

Dinda memijat keningnya. "Udahlah, Mbak. Bayar ganti rugi aja. Ini motornya rusak lumayan parah, bapaknya juga sakit."

Dinda menoleh pada orang di sampingnya. Ia ingat bapak itu adalah orang yang mengetuk kaca mobilnya dengan brutal tadi. "Bapak siapanya ya?"

"Saya orang lewat, bantu bapak ini. Kalau nggak saya bantu, mungkin Mbak udah kabur tadi."

Mendengar itu membuat Dinda kesal. "Bapak jangan asal nuduh ya. Buktinya saya di sini, artinya saya tanggung jawab."

"Ya udah kalau tanggung jawab. Mbak ganti rugi dong."

"Soal motor bapaknya, saya akan ganti biaya perbaikannya. Tapi untuk bapak ini, saya harus memastikan kondisinya di rumah sakit."

"Alah, sudahlah, bapaknya kan juga nggak mau. Ganti uang ajalah. Atau Mbak mau masalah ini kita bawa ke kantor polisi aja?"

Dinda menyilangkan tangannya di depan dada. "Ya udah, Bapak kira saya takut. Ayah saya jendral, Pak. Jangan macem-macem sama saya."

"Sudah-sudah jangan malah ribut. Ini gimana jadinya? Kasihan bapaknya kesakitan," ucap bapak-bapak lain yang ada dikerumunan itu.

"Ya saya tanggung jawab. Tapi saya mau bapaknya dibawa ke rumah sakit. Bukan dukun patah."

"Ya sudah kalau begitu bapaknya kita bawa masuk ke mobil Mbak aja," ucap bapak-bapak yang lain. Lalu membantu bapak korban jatuh tersebut untuk masuk ke mobil Dinda.

*****

tidak diperjualbelikan

Ayra menatap hasil jahitannya pada kebaya merah yang akan digunakan oleh Queen. Ayra menambahkan rumbai *tille doty* pada bagian lengan dan juga list pita pada bagian pinggang. Ia juga membuat aksen *ruffle* pada bagian depan, membuat kebaya itu terlihat lebih cantik dan modern.

"Wah, jadi bagus kebayanya," ucap ibu Ayra yang masuk ke ruang kerjanya sambil membawakan segelas teh manis untuk anaknya itu.

Ayra tersenyum. "Beneran bagus, Bu?"

Ibunya mengangguk. "Ibu nggak terpikir buat bikin kayak gini dulu."

Ayra meninum teh yang dibawakan ibunya. "Ehm... Bu, Nay nawarin untuk aku bikin tempat penyewaan baju anak-anak gitu."

"Baju adat?"

Ayra mengangguk. "Menurut Ibu gimana?"

"Dulu kan Ibu juga pernah bikin, tapi nggak begitu laku. Tapi mungkin kalau kamu buat model kebaya modern, bisa jadi peminatnya lebih banyak."

"Ya saran dari Nay juga gitu. Nanti dia yang bantu promosi."

"Boleh juga."

Ayra tersenyum. "Oh ya, Nay juga bilang kalau orangtuanya punya rumah yang mau dikotrakkan. Kita bisa tinggal di sana, Bu. Pengamanannya juga bagus di sana, karena kebanyakan juga yang tinggal di sana polisi atau pensiunannya. Gimana menurut Ibu?"

"Harga sewanya gimana?" tanya ibunya. Jujur sebagai ibu, ia merasa kasihan pada Ayra yang harus menanggungnya. Seharusnya anak seusia Ayra sedang menikmati masa mudanya. Tetapi, Ayra malah dipusingkan dengan masalah kehidupan kedua orangtuanya. Selain membayar sewa dan

Tidak diperjualbelikan

juga memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Ayra juga mengeluarkan uang untuk membayar utang ayahnya ketika para penagih itu datang. Sering kali ibunya menjelaskan kalau itu bukan kewajiban Ayra. Ayra tidak perlu membayar utang-utang itu, karena dulu pun, ayahnya tidak memberikan kewajiban nafkah kepada Ayra. Tetapi, Ayra masih saja membayar utang-utang itu, katanya agar tidak diganggu lagi oleh *debt collector* itu. Tetapi, ternyata utang ayahnya terlalu banyak. Dan informasi tentang Ayra yang membayar utang tersebut, tersebar dari mulut ke mulut, yang mengakibatkan para penagih itu malah mendatangi rumah mereka. Itu kenapa mereka jadi sering berpindah-pindah.

"Lebih murah dari sewa rumah ini."

Ibunya melebarkan mata. "Kok bisa?"

Ayra tersenyum. "Harga temen katanya."

"Ya ampun, baik sekali anak itu." Ibu Ayra tidak tahu bagaimana cara membalas kebaikan Naydelin dan juga Kania. "Oh, iya Ra. Tadi kakakmu telepon Ibu."

Mendengar hal itu membuat mood Ayra yang tadinya bagus menjadi buruk. "Kenapa dia?"

"Dia bilang butuh uang. Dia lagi sakit."

tidak diperjualbelikan.

Ayra menghela napas. "Bukannya bulan lalu udah kita kirimin uang ya, Bu?"

"Udahlah, Nak. Sekali ini kita bantu dia ya."

"Ya udah nanti aku transfer," jawab Ayra.

"Tapi kata dia, dia nggak bisa ke ATM karena sakit. Jadi minta tolong kamu antarkan aja ke kosan dia ya."

"Aku nggak tahu kosan dia, Bu," jawab Ayra.

"Katanya nanti dikirimin alamatnya ke kamu. Ibu minta tolong kamu antarkan ya. Pakai uang ini aja." Ibu Ayra menaruh amplop di atas meja kerjanya.

Ayra memejamkan mata. Sebenarnya dia malas sekali, kalau bukan karena permintaan ibunya. Ayra tidak mau melakukan itu. Ayra mengangguk. "Oke."

*****

tidak diperjualbelikan

Ayra menghidupkan mesin mobilnya, ia tidak langsung menjalankan mobil itu. Ayra memilih memeriksa alamat yang dikirimkan oleh kakaknya. Letaknya cukup jauh dari sini. Ayra sebenarnya malas menyetir sejauh ini. Biasanya ia memilih naik ojek saja. Tetapi, cuaca terlihat mendung dan ia takut terjebak hujan di jalan.

Ayra menyalakan aplikasi maps, lalu menaruhnya pada *phone holder*. Ayra memindahkan tuas transmisi ke posisi D lalu menginjak gas. Perlahan mobil berjalan meninggalkan rumahnya. Mobil ini salah satu hasil kerja keras Ayra. Memang bukan mobil baru, tetapi menurutnya cukup untuk membantunya bekerja. Ayra membeli mobil ini dari teman kuliahnya dulu. Selain harganya yang sesuai dengan budget-nya. Bentuk mobilnya Suzuki Splash ini juga sangat disukai Ayra, mungil seperti dirinya. Untungnya meskipun mobil bekas, mesinnya masih bagus. Jadi Ayra tidak perlu mengeluarkan uang ekstra untuk perbaikan. Selama hampir dua tahun ini, belum ada kerusakan parah. Kalau ganti beberapa sparepart sih, masih hal yang wajar.

Setelah mengemudi sekitar empat puluh menit. Ayra tiba di sebuah perkampungan. "Ini sih nggak bisa masuk mobil," ucap Ayra saat melihat gang tempat kakaknya tinggal. Ayra menghela napas. Ia mencoba menghubungi kakaknya. "Gue di depan gang. Lo di mana?"

"Di rumah. Lo masuk aja rumah gue nggak jauh dari gang."

Ayra menghela napas. "Lo yang keluar."

"Gue lagi sakit, goblok."

tidak diperjualbelikan

Ayra berdecak kesal. Ia mematikan panggilan itu, lalu keluar dari mobil. Ayra berjalan memasuki gang tersebut. Ini adalah perkampungan padat penduduk. Rumahnya berdempetan satu dengan yang lain. Beberapa anak berlarian. Ada juga orang yang menghidupkan suara musik *remix* begitu keras. Ayra merasa jantungnya berdetak lebih cepat, ia deg-degan. Perasaannya terasa tak enak.

Ayra mencoba melihat peta, kemudian melihat foto rumah yang dikirimkan oleh kakaknya. Matanya mencari rumah itu. "Kayaknya salah masuk lorong deh," gumamnya. Ayra berputar arah, ia menyusuri jalan setapak. Jalanan itu lebih sepi dibanding jalanan sebelumnya. Ada sawah di bagian samping jalan. Ada beberapa rumah yang bangunannya sudah runtuh. Ayra berjalan sambil melihat maps. "Ini di mana sih!" Ayra mencoba menghubungi kakaknya kembali, tetapi panggilannya tidak diangkat.

tidak diperjualbelikan

Ayra menghela napas. "Apa aku salah jalan lagi ya."

Saat ia sedang berjalan, tiba-tiba dari arah belakang terdengar suara langkah kaki orang-orang yang sedang berlari. Ayara menoleh. Segerombolan laki-laki berlari begitu kencang. "Lari woy! Lari cepet! Ada polisi!" teriak mereka. Ayra langsung menyingkir, tetapi salah satu dari mereka

menyenggol Ayra hingga ia terjatuh. "Aw!" rintih Ayra.

Telapak tangannya terasa perih. Ia berdiri kemudian menyingkir dari jalanan itu dan bersembunyi di balik sebuah pohon. Dari kejauhan, Ayra melihat serombongan orang mengenakan pakaian serba hitam, helm dan juga rompi anti peluru sambil membawa senjata laras panjang. Itu polisi. Ayra langsung menyingkir, ia besembunyi di sebuah rumah yang atapnya telah runtuh. Suara langkah kaki para polisi itu semakin mendekat. "Astaga, ini ada teroris atau apa sih?" gumamnya. Tangan Ayra gemetar. Jantungnya seperti mau keluar dari rongganya.

Ayra menunggu hingga rombongan polisi itu pergi. Langkah kaki mereka tidak terdengar lagi. Ayra mendesah lega. Dia harus segera keluar dari sini secepatnya. Ayra bejalan mengendap-endap, matanya melihat ke sekeliling. Dengan tangan bergetar, Ayra mencoba untuk menghubungi kakaknya lagi. Kali ini nomor ponsel kakanya mati. Ayra menyesal harus mengorbankan dirinya untuk sampai di sini.

Ayra merasa rombongan polisi itu telah jauh. Ia pun langsung keluar dari bangunan itu. Saat ia melangkah keluar dari tempat itu. Ia merasakan

tidak diperjualbelikan

sesuatu yang dingin menyentuh belakang kepalanya. "Jangan bergerak," ucap suara orang dibelakangnya.

Ayra terpaku, kakinya tak bisa digerakkan. Tangannya otomatis langsung terangkat ke atas. Laki-laki itu berjalan ke depannya. Ayra tidak berani menatap orang tersebut. Ia hanya bisa menatap sepatu yang digunakan laki-laki itu.

"Kamu... Ayra?" ucap suara itu.

Mendengar namanya terucap dari mulut laki-laki di depannya. Membuat Ayra memberanikan diri untuk menatapnya. Laki-laki itu mengenakan baju hitam, dilapisi *bodyvest*. Ayra terkesiap saat melihat orang di depannya. "Bang Rafka..." secerah senyuman langsung terbit di bibirnya. Ia yakin bisa selamat. "Bang, tolong sa..." Ucapan Ayra terhenti ketika melihat Rafka kembali menodongkan pistol tepat ke dahinya. Mata tajamnya memandang Ayra, tidak ada senyuman di wajah tampan itu. Sepertinya harapan Ayra untuk bisa selamat dari tempat ini menguap sudah.

*****

Delapan

Seorang laki-laki paruh baya melemparkan ponselnya ke dinding ruang kerjanya, setelah melihat berita yang sedang beredar saat ini. Dua orang ajudannya yang sedang berada di ruangan itu terdiam. "Kamu telepon, Ibu!" perintah Jendral bintang dua itu pada salah satu ajudan.

"Siap, Jendral!" Kemudian ajudannya itu langsung menghubungi istri sang jendral. Setelah panggilan itu tersambung, ajudan tersebut langsung memberikan ponselnya pada atasannya.

Wijaya mendekatkan ponsel itu ke telinga, kemudian berkata pada istrinya, "Anakmu bikin masalah!"

Kedua ajudan yang berada di ruangan itu saling melempar pandang. Bukan kali pertama mereka melihat Wijaya marah pada istrinya karena ulah anaknya.

"Ini akibat kamu yang terlalu memanjakannya," lanjut sang jendral. Setelah mengatakan itu sang jendral mematikan sambungan telepon dan mengembalikan ponsel itu pada salah satu ajudannya. "Kalian keluar," ucap sang jendral.

"Siap, Jendral."

tidak diperjualbelikan

Setelah keduanya keluar sang jendral memejamkan matanya. Satu tahun lalu, saat dia ditunjuk sebagai Kapolda, Wijaya selalu menekankan anggotanya untuk jangan sampai mereka viral di sosial media karena hal yang negatif. Mengingat era digital seperti sekarang, ponsel sudah berubah fungsi menjadi senjata yang bisa menghancurkan siapa saja. Tetapi, baru saja ia melihat rekaman video yang menampilkan anak perempuannya menabrak pengemudi motor dan beradu mulut dengan seorang laki-laki. Kata-kata yang dilontarkan Dinda membuat orang-orang yang melihat video itu marah dan mengecamnya. Dan tentu dengan mudah orang-orang di dunia maya menemukan siapa ayah dari perempuan itu. Wijaya merasa seperti memercik api ke mukanya sendiri.

tidak diperjualbelikan

*****

"Kamu udah sering terlambat. Dan sekarang kamu nabrak orang, terus viral. Nggak hanya ayah kamu yang disorot Dinda, tapi juga rumah sakit ini," ucap direktur rumah sakit yang juga merupakan adik dari mama Dinda.

Dinda menghela napas, lalu menjawab," Tante, aku tahu kalau aku salah karena terlambat lagi. Aku minta maaf soal itu. Tapi di video yang sekang viral, kejadiannya nggak kayak gitu."

"Kamu masih menyangkal? Ini jelas sekali videonya." Tantenya menyodorkan ponsel pada Dinda.

Dinda memejamkan mata untuk beberapa saat, lalu ia kembali berbicara. "Itu nggak semuanya kerekam. Mereka cuma *upload* bagian itu aja. Aku bisa jelasin semuanya, pertama aku beneran mau tanggung jawab. Itu kenapa pasiennya sekarang dirawat di sini. Kedua, si bapak yang adu mulut sama aku itu provokator, nggak tahu kenapa dia kayak neken aku supaya tanggung jawab dengan ngasih uang aja. Terus bilang kalau aku nggak mau ngasih uang, dia akan ngelaporin aku ke polisi. Makanya aku jawab kayak di video."

Tantenya menghela napas. Perhatiannya teralihkan begitu melihat panggilan masuk pada ponselnya. "Mama kamu."

Dinda diam, matanya memperhatikan tantenya yang sedang berbicara dengan mamanya. Setelah panggilan itu diakhiri. Tante Dinda kembali menatapnya. "Hari ini kamu pulang aja."

tidak diperjualbelikan

"Lho, nggak bisa gitu dong, Tan. Aku mau kerja."

"Pulang, Dinda. Papa sama Mama kamu mau bicara."

Dinda terdiam. Ia menghela napas, lalu bangkit dari kursinya. "Kalau gitu aku permisi, Tan."

Tantenya mengangguk dan memandang Dinda yang keluar dari ruangannya.

*****

tidak diperjualbelikan

Orang kaya sombongnya minta ampun. Udah nabrak orang nggak mau tanggung jawab pula.

Wah, bapaknya jendral. Cari tahu guys, anak siapa cewek ini.

Info terbaru dan dijamin valid. Cewek ini namanya Dinda Firna Wijaya, anak dari Irjen Wijaya. Bapaknya Kapolda guys, pantesan sengak.

Anak Jendral masa nggak mau tanggung jawab, malu sama mobil mahalnya.

Dia dokter lho. Masa sih, dokter kayak gini? Tanggung jawab dong. Jangan mentang-mentang bapaknya jendral bisa seenak hati. Oh ya, tapi kan namanya hukum tuh emang adilnya cuma buat yang berduit.

Komentar-komentar semacam itu sudah berseliweran di dunia maya. Dinda dan keluarganya menerima banyak kecaman akibat video singkatnya yang sedang beradu mulut dengan bapak-bapak di lokasi kejadian.

"Lihat akibat kelakukan kamu!" geram Wijaya pada anaknya. Siang ini, ia memutuskan untuk pulang ke rumah dan bicara langsung pada anak dan istrinya. Mereka sedang berada di ruang kerja Wijaya yang ada di rumah dinasnya.

Dinda menghela napas. "Video yang viral itu cuma sepotong dari percakapan aku sama orang-orang di sana, Pa. Aslinya, aku bersikeras bawa bapak itu ke rumah sakit. Tapi dia nggak mau, katanya mau ke dukun patah aja. Dan bapak-bapak yang adu mulut sama aku ini provokatornya. Dia minta aku kasih uang sebagai bentuk tanggung jawab," jelas Dinda. Video itu memang hanya merekam bagian di mana ia beradu mulut dan kalimatnya yang mengatakan; *Ya udah, Bapak kira saya takut. Ayah saya jendral, Pak. Jangan macem-macem sama saya.* membuat publik terpicu dan marah atas sikap Dinda.

"Kalau dia memang maunya uang, harusnya kamu kasih aja. Kalau dari awal kamu kasih mereka uang, ini semua nggak akan viral!" ucap ayahnya.

tidak diperjualbelikan

"Pa, aku ini dokter. Nggak mungkin aku tinggalin orang yang lagi luka gitu aja, apalagi ngasih dia uang terus dipake untuk ke pengobatan yang nggak ada penelitian ilmiahnya."

"Persetan dengan itu, Dinda! Kamu kenapa bodoh banget sih!" teriak ayahnya. "Ini nih, akibat didikan kamu, Ma. Nggak bisa mikir panjang anakmu ini!"

Mama Dinda hanya bisa diam, menerima kemarahan suaminya.

"Sekarang video ini udah viral. Kamu mau jelasin versi kamu juga orang nggak akan percaya, karena mereka udah denger kata-kata kamu di sini. Kamu sadar nggak bikin Papa malu!"

"Aku udah tanggung jawab, Pa! Korbannya udah diobati, aku juga kasih uang untuk ganti rugi motornya. Papa bisa temui langsung korbannya."

"Buat apa Papa ketemu korbannya? Nggak akan mengubah opini publik tentang kamu yang sombong!"

"Sudahlah, Pa. Marah-marah terus nggak akan menyelesaikan masalah," ucap mama Dinda yang berusaha menengahi.

"Terus ini gimana?!"

"Aku udah bahas ini sama Yenny. Untuk sementara Dinda akan dipindahkan ke rumah sakit yang ada di Atambua. Karena di sana kekurangan dokter."

Mendengar hal itu membuat Dinda langsung terkejut. "Apa? Pindah? Nggak mau, Ma!"

"Ini bukan pilihan Dinda, ini perintah."

"Atambua? Itu jauh banget, Ma!"

"Ini bagus untuk kamu. Setelah kamu pindah, rumah sakit akan bikin berita tentang kamu yang memang mendedikasikan diri untuk dunia kesehatan. Kamu bahkan mau dipindahkan ke daerah yang jauh dan kekurangan dokter, untuk menjalankan tugas kemanusiaan. Itu akan memunculkan opini publik yang baru tentang kamu. Gimana, Pa? Kamu setuju?" tanya mama Dinda.

tidak diperjualbelikan

"Ide bagus."

"Ma..." protes Dinda. Air matanya sudah akan keluar saat ini juga.

"Kamu harus nurut kali ini, Dinda. Kamu nggak punya pilihan lain."

Dinda tertuduk sambil menangis. Papanya berdiri dari kursinya. "Urus anakmu, pastikan dia nggak bikin masalah lagi," ucapnya lalu pergi meninggalkan ruangan ini.

Selepas kepergian suaminya, mama Dinda mendekati anak semata wayangnya itu lalu memeluknya. "Mama janji paling lama hanya enam bulan, Dinda," ucap mamanya.

*****

Ayra jarang berurusan dengan polisi, beberapa tahun lalu ia ke kantor polisi untuk membuat SKCK. Lalu dia juga sempat membuat laporan karena diganggu oleh penagih utang yang mencari ayahnya. Tetapi Ayra tidak pernah berurusan polisi karena dirinya melakukan tindakan kriminal. Dan saat ini, dia terjebak dalam situasi yang tidak menguntungkan. Seharusnya ia tidak pernah setuju ketika diminta ibunya untuk menemui kakaknya di sini. Dan sekarang ia malah tertangkap padahal tidak berbuat salah.

Ayra benar-benar tidak menyangka kalau Rafka akan menodongkan pistol itu di kepalanya. Apalagi melihat tatapan matanya yang tajam terlihat penuh curiga pada Ayra. Ketika melihat Rafka tadi, ada secerah harapan kalau Rafka akan menolongnya. Nyatanya itu hanya harapan semu.

"Jalan!" perintah Rafka.

"Ke mana?" tanya Ayra.

"Ikuti arahan saya."

Ayra mengangguk lalu berjalan sesuai instruksi Rafka. Senjata yang dipegang oleh Rafka, tidak lagi berada di kepalanya. Tetapi Ayra tetap tidak merasa tenang.

Rafka ada di belakangnya. Dan Ayra yakin tatapan mata laki-laki itu seperti peluru, mampu menembus tempurng kepala Ayra. Ayra bisa mendengar Rafka berbicara lewat HT-nya. Sepertinya mereka menangkap beberapa orang yang ada di kampung ini. Pantas saja dari awal Ayra merasa tidak enak saat masuk ke tempat ini.

Ayra berjalan hingga keluar dari gang. Ternyata di luar gang ini, terparkir banyak mobil dan juga truk polisi.

"Ndan, ini siapa?" tanya Remi.

"Dia ketahuan saat lagi sembunyi. Periksa tasnya," perintah Rafka.

Remi memandang Ayra. Dan meminta gadis itu memberikan tasnya. Ayra langsung memberikan tas itu pada Remi.

"Nggak ada apa-apa di tas saya, Pak. Saya sembunyi, karena saya ketakutan lihat orang lari-

tidak diperjualbelikan

lari," jelas Ayra pada Remi. Dari sudut matanya ia melihat Rafka sedang berbicara kembali lewat HT-nya.

Remi memeriksa tas Ayra dengan saksama. "Nggak ada apa-apa, Ndan," kata Remi pada Rafka.

Rafka memandang tas Ayra lalu beralih pada perempuan itu. Ayra tertunduk sambil menangis tanpa suara.

"Minta polwan periksa dia," perintah Rafka lagi.

Remi langsung memanggil salah satu polwan untuk membantu memeriksa Ayra.

"Angkat tangan," perintah polwan itu. Ayra mengangkat tangannya. Polwan tersebut langsung memeriksa tubuh Ayra. "Nggak ada apa-apa, Ndan."

Rafka mengerutkan kening. Ia berdiri mendekati Ayra. "Kenapa kamu ada di sini?"

"Menemui kakak saya," jawab Ayra di tengah sedu sedannya.

Satu alis Rafka tertarik ke atas. "Kakak kamu ada di sini?"

Ayra mengangguk.

"Kamu tahu kalau tempat ini dijuluki kampung narkoba? Di sini juga banyak tempat prostitusi."

tidak diperjualbelikan

Ayra menggeleng. "Saya nggak tahu. Kalau saya tahu, saya nggak akan ke tempat ini."

Rafka mendengus. Sementara Ayra masih tertunduk sambil menangis. "Oke, kamu boleh pergi," ucapnya lagi.

Ayra mendesah lega. Ayra mengambil tasnya yang disodorkan oleh Remi. Dalam pikirannya ia harus segera pergi dari tempat ini.

Saat Ayra berbalik, tiba-tiba Rafka memanggilnya kembali. "Hei, tunggu dulu."

Ayra memejamkan mata, kemudian berbalik menghadap Rafka kembali. "Ya, Pak?"

Rafka berbicara pada salah satu polwan yang tadi memeriksa Ayra. "Ada betadine sama plaster?"

"Siap, ada, Ndan."

Rafka mengedikkan kepalanya ke arah Ayra. "Kasih ke dia," perintah Rafka.

"Siap, Ndan."

Polwan itu memeriksa telapak tangan Ayra yang terluka, kemudian memberikan obat juga plaster. Setelah selesai, Ayra mendekati Rafka yang sedang memeriksa orang-orang lain yang mereka amankan.

"Ehm... Bang... eh, Pak... makasih, saya pulang dulu," ucapnya.

tidak diperjualbelikan

Rafka melihat Ayra sekilas, kemudian berkata, " Jauhi adik saya," ucap Rafka lalu meninggalkan Ayra yang masih berdiri mematung di sana.

*****

tidak diperjualbelikan

Sembilan

"Ra, kamu udah ketemu sama kakakmu?" tanya ibunya begitu Ayra sampai di rumah. Tetapi Ayra tidak menanggapi pertanyaan itu, dengan cepat Ayra berjalan menuju kamar lalu menguncinya. Terdengar suara ibu yang memanggil namanya sambil mengetuk pintu, tetapi Ayra mengabaikannya. Ia menyandarkan punggungnya pada pintu. Tubuhnya merosot hingga ia terduduk di lantai. Tangisnya kembali pecah. Kejadian yang baru dialaminya menyisakan rasa traumatis. Ditodong senjata, dirinya dicurigai sebagai pembawa narkoba oleh kakak dari sahabatnya sendiri. Dan yang lebih menyakitkan adalah kata-kata terakhir yang diucapkan oleh Rafka, yang meminta dirinya untuk menjauhi Ayra.

tidak diperjualbelikan

Ayra bukanlah orang yang memiliki banyak teman, apalagi sahabat. Ia hanya memiliki Kania dan juga Nay sebagai sahabatnya. Dua-duanya adalah keluarga Rafka, dan laki-laki itu meminta Ayra menjauh. Itu artinya Ayra tidak akan memiliki sahabat lagi. Membayangkan itu membuat Ayra semakin sedih. Ia bingung, apa yang harus ia lakukan sekarang?

Keesokan harinya, Ayra keluar dari kamar. Ibunya yang melihat Ayra akhirnya keluar kamar, langsung mendekati anaknya itu. "Sarapan dulu, Ra."

Ayra hanya mengangguk sebagai jawaban. Jujur saja, ia masih sedih, kepalanya juga terasa pusing karena kebanyakan menangis. Ayra duduk di kursi, ia menyerumput teh manis yang telah dihidangkan oleh ibunya.

"Kamu kenapa, Ra? Ada masalah? Semalam Ibu mau nelepon kakak kamu juga nomornya nggak aktif," jelas ibunya.

Ayra memandang ibunya. "Aku nggak ketemu sama dia kemarin, Bu. Yang ada aku malah ditangkap polisi."

Mendengar hal itu langsung membuat ibunya terkejut. "Hah? Kenapa bisa ditangkap polisi? Kamu nggak bawa SIM atau apa?"

Ayra menghela napas. Dalam pikiran ibunya mungkin hal yang paling buruk yang bisa dilakukannya hingga bisa ditangkap polisi adalah tidak membawa SIM atau STNK. "Kampung tempat Dito tinggal itu dijuluki sebagai kampung narkoba, Bu. Dan waktu aku ke sana rupanya polisi lagi melakukan razia. Aku sembunyi, karena takut. Tapi malah aku dicurigai, sampai harus diamankan."

tidak diperjualbelikan

"Astaga. Ibu udah bilang sama Dito untuk cari tempat tinggal yang lain, tapi kata dia di sana dia tinggal bareng temennya. Jadi bisa patungan bayar kontrakannya."

"Ya mungkin aja dia sekalian make, Bu," ucap Ayra kesal.

"Ayra! Ibu nggak suka kamu ngomong gitu. Dito mungkin bandel, tapi Ibu yakin kalau dia nggak akan pake narkoba."

Ayra sangat menyayangi ibunya. Tetapi rasa sayang itu berubah menjadi rasa kesal kalau ibunya mulai membela kakaknya yang jelas-jelas selalu membuat masalah. Seburuk apapun Dito di mata ibunya, anak itu tetap anak emas. Ibunya memang dibesarkan di lingkungan yang menganut patriariki. Setelah menikah pun, mendapat suami yang patriarki. Jadi pemikiran ibunya banyak terpengaruh, termasuk tentang anak laki-laki adalah anak yang menaikkan harkat dan martabat keluarga. Meskipun yang terjadi sekarang adalah yang bisa dilakukan Dito hanya menjadi beban keluarga. Tidak masalah, selama dia terlahir sebagai laki-laki.

Ayra menghela napas. Ibunya tidak akan berhenti membela kakaknya itu. jadi lebih baik ia akhiri saja

tidak diperjualbelikan

perdebatan ini. Ayra berdiri dari kursi makan untuk kembali ke kamar.

"Mau ke mana? Sarapan dulu, Ra."

"Ibu aja. Aku nggak laper," jawab Ayra lalu langsung berjalan masuk ke kamar. Di kamarnya, Ayra duduk di kursi kayu. Ia memandang keluar jendela. Pandangannya menerawang jauh. Sejak kedua orangtuanya bercerai, sebenarnya hak asuh dimenangkan oleh ayah mereka. Karena saat itu ibunya dinilai tidak mampu untuk menghidupi anak-anaknya. Sedangkan ayahnya yang dulu memang mempunyai bisnis yang cukup sukses tentu secara finansial lebih mampu menghidupi kedua orang anaknya.

Ayra sempat tinggal dengan ayahnya, hingga sebuah insiden terjadi dan membuat Ayra meninggalkan rumah untuk hidup bersama ibunya. Sebenarnya insiden yang dialaminya dulu hanyalah pemicu dari meletusnya bom yang selama ini Ayra tahan. Karena selama tinggal dengan ayahnya, Ayra memang merasa tidak tahan. Ayahnya selalu menganggap kalau anak perempuan tidak lebih berharga dari anak laki-laki. Akibatnya, Ayra merasakan ketidakadilan. Sementara kakaknya Dito, yang memang sejak dulu selalu dimanja, tumbuh menjadi laki-laki yang arogan dan minim

tidak diperjualbelikan

empati. Ia mudah meremehkan orang lain, termasuk Ayra sendiri.

Ayra merasa keluarganya benar-benar kacau. Hingga saat ini ketika ayah dan ibunya sudah berpisah, Ayra masih merasa kekacauan itu tidak pernah berhasil ia selesaikan. Masalah utang ayahnya, masalah kakaknya yang selalu menjadi parasit dan ibunya yang terlalu lembek pada Dito. Di saat-saat seperti ini, dan banyak malam-malam sebelum ini, Ayra merasa kalau dia benar-benar sendiri. Biasanya ketika sedang sedih, Ayra mencurahkan kesedihannya dengan bercerita pada Kania ataupun Nay. Tetapi saat ini ia tidak lagi bisa melakukannya.

Ayra memeluk lutut, lalu menenggelamkan kepalanya ke lututnya itu. Kesepian itu kembali hadir, dan kali ini tidak ada yang bisa menariknya dari rasa sepi yang menusuk hingga membuat dadanya terasa sesak.

*****

Rafka terlihat begitu fokus pada ponselnya, kedua ibu jarinya bergerak di atas layar ponsel dengan begitu cepat dan lincah. Riuh suara anggota timnya

tidak diperjualbelikan

yang lain yang juga sedang menatap layar ponsel masing-masing mengisi kesunyian dalam ruangan ini.

Enemy has been slain.

Triple kill

Victory

Rafka tersenyum melihat kemenangannya dan tim.

Mereka tidak hanya kompak dalam menangkap para target operasi, tapi juga Ketika kompak bermain bermain Legend. Kemarin mereka berhasil mengamankan tiga orang yang tertangkap membawa narkoba di kampung yang mereka razia.

Sebenarnya masih ada lagi yang menjadi target operasi, tetapi mereka kabur dan saat ini masih dalam pelacakan.

tidak diperjualbelikan

Hari sudah malam, sebagian dari anggota Timsus sudah pulang. Mereka yang pulang adalah para bapak-bapak yang telah ditunggu oleh anak dan istrinya. Sementara Rafka dan ketiga anggota timnya yang lain masih betah di kantor. Mereka semua masih lajang, dan sepertinya belum ada yang berpacaran.

"Gue pulang duluan ya," pamit Remi.

"Yaelah baru juga jam sembilan," kata Denis.

"Mau ke rumah cewek gue."

Mereka semua saling berpandangan. “Sejak kapan?”

Remi nyengir. "Udah seminggu ini”

"Nggak setia kawan emang. Lancang dia, Ndan, punya pacar duluan.”

Rafka mengangkat sebelah alisnya. "Ya hak dia lah.”

"Lah, harusnya Bang Rafka yang duluan. Belum ada kan? Banyak yang minta salamin, Ndan. Polwan-polwan tuh," ucap Rafi. Para lajang di Timsus memang terkenal dikalangan para polwan.

Mereka yang sering sekali menangkap para bandar besar terlihat keren di mata para wanita. Apalagi para lajang ini juga memiliki segudang kemampuan, didukung juga oleh tampang mereka yang tampan, terlebih lagi Rafka. Meski terkenal dengan sikapnya yang dingin dan cuek, nyatanya di situlah letak pesonanya, banyak perempuan yang berharap bisa dekat dengan Rafka, meskipun sampai saat ini sepertinya belum ada yang berhasil.

Rafka berdiri dari kursinya. "Pulang dulu lah, ngantuk. Duluan semua,” ucapnya lalu berjalan meninggalkan ruangan itu. Rafka turun ke lantai dasar, kemudian berjalan menuju parkiran motor.

tidak diperjualbelikan

Laki-laki itu menyalakan mesin motornya lalu menjalankannya keluar dari parkiran kantor. Hanya butuh lima menit sampai di apartemennya. Setelah memarkirkan motornya, Rafka masuk ke gedung apartemen dan masuk ke *lift*. Rafka menunggu hingga tiba di lantai dua puluh. Begitu pintu *lift* terbuka, Rafka berjalan menuju unit apartemennya. Ia berdecak kesal ketika melihat pemandangan beberapa hari lalu.

Dinda menoleh mendengar langkah mendekat. la tersenyum lemah pada Rafka, sayangnya senyuman itu tidak mendapat balasan dari Rafka. “Ka, aku mau ngomong sama kamu,” ucap Dinda begitu Rafka berdiri di depan pintu, bersiap untuk membuka pintu apartemennya.

Rafkamengerutkan keningnya. Jujur dia masih kesal pada Dinda karena perbuatannya pada Nay waktu itu. Sebenarnya sudah banyak sekali hal yang membuat Rafka kesal pada Dinda, bahkan sejak mereka masih satu sekolah. Rafka bukannya tidak tahu tentang Dinda yang sering mengintimidasi orang-orang yang ia kira merupakan saingan untuk mendapatkan cinta Rafka. Rafka merasa perasaan Dinda itu berlebihan dan terlalu terobsesi padanya. Rafka sangat terganggu karena hal itu.

“Mau ngomong apa?” menatapnya.

tidak diperjualbelikan

"Bisa cari tempat nggak? Kalau kamu nggak mau ngomong di dalam, kita bisa ngobrol di *coffee shop* bawah. Please, ini penting."

Rafka terlihat berpikir. “Nggak bisa di sini aja?" tanyanya.

Dinda menghela napas. "Ka, yang mau aku omongin ini penting banget.”

Rafka menatapnya kemudian mengangguk. mendahului Dinda berjalan menuju *lift*. Saat di *lift* tidak ada yang berbicara. Dinda sendiri memilih mengamati Raaffka yang berdiri di sampingnya. Laki-laki ini begitu tampan, tubuhnya tinggi, kulitnya juga bersih. Malam ini Rafka mengenakan kemeja hitam yang lengannya sudah ia gulung hingga memperlihatkan bisepsnya.

Dinda tahu Rafka sangat suka olahraga, mereka sering bertemu di ruang *gym*. Sayangnya, Dinda tidak bisa sering-sering ke ruangan *gym*, karena harus bekerja. la curiga, Rafka tahu jadwal kerjanya, dan akan pergi ke ruang *gym*, ketika dirinya sedang berada di rumah sakit.

Dinda akhirnya setuju untuk pindah ke Atambua karena tidak ada pilihan lain, akan sangat merindukan Rafka, dan saat ini waktunya ia menyimpan memori tentang Rafka sebanyak-

banyaknya. Hidung mancungnya, mata almondnya yang tajam. Bibirnya yang merah. Dinda sering membayangkan bagaimana rasanya bibir Rafka. Maniskah? Lamunan Dinda buyar begitu pintu *lift* terbuka. Mereka sudah tiba di lantai dasar. Lagi-lagi Rafka berjalan mendahuluinya hingga mereka sampai ke coffee shop.

Dinda memperhatikan tempat ini, untungnya tidak banyak orang di sana, hanya ada dua orang yang sedang mengobrol. Ia duduk di kursi yang jauh dari kedua orang itu, agar bisa leluasa bicara pada Rafka. Dinda memesan latte, sementara Rafka memesan cokelat panas. Laki-laki itu hanya minum kopi saat harus bekerja lembur.

Rafka menyesap minumannya. Sementara itu Dinda hanya menatap cangkir berisi *latte*, sejak kemarin, kepalanya begitu berisik.

"Ka, kamu udah lihat berita tentang aku?" tanya Dinda. Rafka menggeleng. menghela napas. Jujur bingung, harus sedih atau senang dengan pengakuan Rafka ini.

"Aku mau pindah kerja ke Atambua."

“Oh.”

Reaksi datar Rafka terdengar begitu menyakitkan, meskipun Dinda tahu Rafka memang selalu datar

tidak diperjualbelikan

dan tenang. Tetapi, rasanya bukan ini yang ia harapkan. Dinda memaksakan diri untuk memasang senyumnya di depan Rafka.

"Sebenarnya aku nggak keberatan harus pindah kerja. Yang lebih berat itu karena aku nggak bisa lihat kamu dalam waktu yang nantinya. Sakit, Ka."

Rafka tidak menanggapinya. Kemudian Dinda melanjutkan kalimatnya. "Kamu bener-bener nggak punya rasa sama aku ya? Udah belasan tahun aku ngejer kamu, Ka."

Rafka tidak langsung menjawab, ia kembali menyesap cokelat panasnya. Menaruh cangkir yang ia pegang di atas meja. Matanya menatap pegangan cangkir yang sedang ia sentuh dengan ibu jarinya.

"Jawaban saya tetap sama dari dulu."

Penolakan untuk yang kesikan kalinya. Meskipun sudah beberapa kali mendengar penolakan Rafka, nyatanya Dinda tidak pernah terbiasa. Rasanya masih sama seperti sebelumnya. Menyakitkan. "Kamu bener-bener nggak pernah lihat aku, ya?"

Kini Rafka menatap Dinda, ekspresinya masih datar. "Kamu udah dewasa, harusnya tahu kalau nggak semua hal bisa kamu dapatkan"

"Sekuat apapun aku berjuang?" Rafka mengangguk.

tidak diperjualbelikan

"Kamu suka sama orang lain? Apa sama cewek yang waktu itu? Atau ada yang lain? Salsabila?”

Rafka menghela napas.

“Kayaknya kamu harus belajar menghargai privasi orang lain."

"Jawab aja, Ka!"

"Terus kalau saya jawab, kamu mau apa? Mengintimidasi seperti yang sudah-sudah?"

Menurut Rafka perasaan Dinda padanya lebih kepada obsesi daripada cinta.

"Kamu tahu kan, aku nggak bakalan nyerah?"

Rafka masih memasang ekspresi datarnya. "Ada lagi yang mau kamu sampaikan?"

"Tunggu dulu, aku belum selesai ngomong.”

"Buat saya cukup. Lebih baik kamu fokus menolong orang di tempat kerja yang baru. Minumannya saya yang traktir.” Setelah mengatakan itu, Rafka berdiri dari kursinya, ia berjalan menuju kasir untuk membayar minuman mereka, lalu kembali berjalan menuju *lift*. Sementara Dinda masih terduduk di kursinya, sambil menangis.

*****

tidak diperjualbelikan

"Kak Ayra ke mana sih!” Nay memandangi layar ponselnya,

"Kenapa, Dek?” tanya Alin saat melihat putrinya yang gusar. Alin menaruh semangkuk pepaya di atas meja ruang tengah dan ikut duduk di samping Nay. "Kak Ayra nggak bisa dihubungi. Aku takut dia kenapa-napa, Bun."

"Udah berapa lama nggak bisa dihubunginya?"

"Sejak kemarin lusa.”

"Kenapa ya? Coba kamu ke rumahnya.”

"Iya rencananya juga kalau sore ini nggak bisa dihubungi juga, aku mau ke rumahnya aja."

"Tapi jangan sendirian, Dek. Kamu bilang kan Ayra itu sering didatangi *debt collector*. Bunda takut ada sesuatu yang nggak beres. Minta tolong abang kamu aja gimana? Katanya sore ini dia pulang.”

Nay menatap bundanya. "Tumben Abang pulang di hari kerja, Bun?"

"iPad-nya ketinggalan. Nggak pa-palah, abangmu pulang, Dek. Bunda kan kangen juga sama dia”

Nay tertawa. "Iya deh, si anak kesayangan”

“Bunda sayang semua sama kalian. Oh iya, kamu udah lihat video Dinda belum?”

cook_liperjuanhelikan

Nay menggeleng. "Video apa, Bun?"

Bundanya langsung mengeluarkan ponsel dari dalam saku, kemudian memperlihatan video Dinda yang viral saat sedang marah-marah dengan seorang bapak-bapak. “Aduh, kenapa sih harus disebut-sebut jabatan bapaknya. Udah tahu sekarang orang sensitif banget sama yang suka pamer jabatan,” komentar Nay setelah melihat video itu.

Alin setuju. “Makanya bersyukur banget, kalian nggak sombong karena jabatan Ayah.”

“Ya, apa juga yang mau disombongin. Yang jendral kan Ayah, bukan aku.”

Bundanya tersenyum lalu mengusap kepala Nay dengan penuh sayang.

“Jadi Dinda bener-bener udah di *blacklist* dari calon mantu potensial ya, Bun?"

Alin tertawa. "Yaa... Abang kamu juga nggak suka sama dia."

"Aku juga nggak suka."

Alin tertawa lagi. Kemudian Nay bertanya kembali. “Bunda maunya Abang dapet istri yang kayak gimana, sih?”

tidak diperjualbelikan

“Ehm... Sebenernya untuk masalah pasangan, nggak ada syarat khusus, karena Bunda yakin anak-anak Bunda tahu yang terbaik dalam memilih pasangannya. Yang paling penting Abang kamu sayang sama dia. Dia juga baik sama kita."

“Bunda kenapa nggak kayak calon ibu mertua lain gitu lho, yang menantunya harus ini, harus itu."

Lagi-lagi Alin tertawa. "Nggak lah, Bunda percayakan semuanya sama kalian. Terlalu banyak syarat nanti malah bikin jodoh anak Bunda makin susah ketemunya," jawab Alin.

Ia teringat ketika menikah dengan Andra dulu, begitu mudahnya keluarga Andra menerimanya yang saat itu sebatang kara dan tidak punya apa-apa. Dan dia juga ingin menyambut pasangan yang dicintai anak-anaknya dengan sebaik itu. "Ehm... tapi untuk pasangan kamu nanti, berat sih.”

"Lah, kok gitu, Bun?"

“Harus menghadapi kedua orang itu.” Alin mengedikkan kepalanya ke arah foto Andra dan Rafka yang menempel di dinding ruang tengah.

Nay tertawa. “Ya itu sih risiko dia nanti. Oh ya, aku kok nggak kepikiran buat nelepon ibunya Kak Ayra ya. Kan aku punya nomornya."

tidak diperjualbelikan

“Nah, coba kamu telepon aja ibunya. Bunda ke kamar dulu, ya.”

Nay mengangguk. Lalu ia segera menghubungi ibu Ayra. Untungnya panggilan itu langsung mendapat jawaban. "Ibu, ini Nay.”

“Iya, Nay. Apa kabar, nak?"

"Baik, Bu.

Ibu sehat?”

“Iya sehat."

“Oh ya, Bu. Kak Ayranya ada?"

“Ayra lagi ketemu sama kliennya."

Nay bisa agak lega. Itu artinya tidak tejadi sesuatu dengan sahabatnya itu. “Saya tuh takut Kak Ayra kenapa-napa, Bu. Soalnya dari kemarin lusa, susah banget kontak Kak Ayra.”

Terdengar helaan napas ibu Ayra di seberang sana.

“Beneran ada apa-apa ya, Bu?” tanya Nay.

“Sebenernya kemarin lusa ada insiden waktu Ayra mau ke kontrakan kakaknya. Dia diamankan polisi yang lagi razia, disangka bawa narkoba.”

“Hah? Kok bisa?!"

Ibu Ayra menjelaskan kronologinya. Kalau saja Ayra meneleponnya, ia kan bisa meminta tolong pada

tidak diperjualbelikan

abangnya untuk membantu Ayra. “Kayaknya Kak Ayra trauma ya, Bu?"

“Kayaknya sih gitu."

“Ya udah deh, nanti aku ke sana aja ketemu sama Kak Ayra langsung. Makasih ya, Bu infonya." Setelah panggilan itu berakhir, Nay segera mengirimkan pesan pada Ayra.

Nay menghela napas karena pesannya itu belum mendapat jawaban. Nay berdiri dari sofa, beranjak pergi ke kamarnya. Namun ia mendengar suara ketukan pintu. Nay langsung berjalan ke ruang tamu, ia mengintip dari jendela untuk melihat siapa yang ada di luar. Ternyata itu adalah abangnya, Nay langsung membukakan pintu untuk Rafka.

“Nggak kuliah?” tanya Rafka sambil mengulurkan tangannya. Nay menyambut uluran tangan itu dan mencium tangan kakaknya. "Udah pulang,” jawabnya.

"Bunda mana?”

“Di kamar.”

“Oh." Rafka masuk ke kamarnya, sementara itu Nay mengekorinya. Rafka mengerutkan kening ketika melihat Nay sudah duduk di atas ranjang Rafka.

“Ngapain kamu?”

“Mau ngobrol.”

Rafka duduk di sofa *recliner* tepat Nay.

"Masa tadi aku telepon ibunya kak Ayra, terus katanya kemarin lusa, kak Ayra ditangkap polisi. Ehm, nggak ditangkap sih, kayak kena razia gitu, dicurigai bawa narkoba. Kayaknya dia trauma. Cobalah dia nelepon aku, kan aku bisa nelepon Abang buat bantuin dia."

Rafka menaikkan sebelah alisnya. "Terus” Nay melanjutkan kalimatnya, “Nanti malem temenin aku ke rumah Kak Ayra ya, kasian dia."

“Dek," panggil Rafka.

“Ya?"

“Lebih baik kamu nggak usah deket-deket sama dia deh.”

Mendengar kalimat Rafka membuat Nay langsung kaget. “Kok Abang bilang gitu?"

“Abang yang merazia dia. Dan menurut Abang dia bukan temen yang baik buat kamu," ucapnya kemudian.

*****

tidak diperjualbelikan

Sepuluh

"Abang yang merazia dia. Dan menurut Abang dia bukan temen yang baik buat kamu." Ucapan Rafka itu membuat Nay terdiam sejenak, ia berusaha mencerna makna dari kalimat abangnya.

“Tunggu, maksudnya yang nangkap Kak Ayra itu Bang Rafka?"

Rafka mengangguk.

Nay memejamkan mata sambil menghela napas. "Abang tahu kan kalau dia temanku?"

“Terus kalau dia temen kamu kenapa? Abang nggak boleh periksa dia?"

"Ya nggak mungkin dia bawa narkoba.

Aku kenal banget siapa Kak Ayra, Kak Kania juga kenal baik. Dia anak baik-baik. Buktinya Abang nggak nemuin apapun kan?”

“Dia di TKP, ketahuan sedang sembunyi. Menurut kamu itu mencurigakan nggak?"

“Apa Abang pikir tiap orang yang sembunyi itu pasti melakukan kejahatan? Bisa jadi kan dia ketakutan. Dan kenapa aku harus jauhin kak Ayra?"

tidak diperjualbelikan

"Dia bilang mau cari kakaknya yang tinggal di sana. Dan hampir semua yang tinggal di sana itu nggak bener. Terus kamu masih nganggep dia dan kakaknya baik?”

“Aku nggak pernah bilang kakaknya baik. Tapi aku pastikan Kak Ayra itu baik. Mungkin dia ada di situasi yang nggak bagus aja. Bang ayolah, jangan asal tuduh gitu."

Rafka menghela napas. "Dia baik, tapi kakaknya nggak. Dan itu juga nggak bagus buat kamu. Lebih baik jauhi dia, daripada kamu keseret masalah yang dia timbulkan nantinya.”

"Nggak! Nggak ada ya Abang ngatur-ngatur aku mau temenan sama siapa!” tukas Nay kemudian ia langsung keluar dari kamar Rafka. Nay menemui bundanya yang ada di kamar.

"Bundaaa..." Nay langsung memeluk Alin erat.

"Kenapa, Dek?"

Nay menceritakan apa yang baru saja didengarnya baik dari ibu Ayra maupun dari Rafka.

"Bunda kenal Kak Ayra kan, dia anak baik-baik. Tapi kata Abang aku harus jauhin dia. Kenapa sih orang-orang jahat banget ke kak Ayra!”

Tidak diperjualbelikan

Alin mengusap kepala Nay. "Mungkin Abang kamu mikir, karena kakaknya tinggal di sana, Ayra juga terlibat. Bang Rafka itu khawatir kalau nantinya akan ada dampak buruknya ke kamu, Dek."

"Bunda, kak Ayra tuh nggak pernah minta lho lahir di keluarga itu."

"Iya, Bunda ngerti. Bunda juga tahu Ayra anak yang baik. Tapi, kita juga nggak bisa langsung mengubah persepsi abang kamu yang kebetulan mendapati Ayra di tempat yang menurut dia nggak pantas."

"Pasti ini ada hubungannya dengan kak Ayra yang nggak mau nerima telepon aku. Pasti Abang ngomong sesuatu ke dia."

Alin memandang anaknya, kemudian menghela napas.

"Udah ya, lebih baik kamu tenangin diri dulu, Dek. Nanti kalau udah tenang coba ngomong lagi ke Abang. Jangan pake emosi, ngomongnya harus dengan kepala dingin."

"Nggak bisa, Bun. Bang Rafka nggak berhak nyuruh aku jauhin kak Ayra!" ucap Nay menggebu-gebu. Ia tidak akan menuruti ucapan Rafka.

*****

tidak diperjualbelikan

Dimas mengirimkan sebuah video yang ternyata isinya adalah rekaman Dinda sedang marah-marah dengan seorang bapak-bapak. Rafka jadi ingat percakapan mereka beberapa hari lalu, ketika Dinda bertanya pada Rafka, apakah laki-laki itu sudah melihat video viralnya. Ternyata yang dimaksud adalah video ini. Rafka memang jarang bermain sosial media. la lebih suka menghabiskan luangnya dengan membaca buku ataupun bermain *game*.

Jadi kalau ada video yang viral, Rafka pasti menjadi orang-orang yang paling akhir mengetahuinya.

Setelah pesan itu dibaca oleh Dimas, laki-laki itu langsung menelepon Rafka.

"Halo," sapa Rafka.

“Lo tahu gara-gara video itu dia dipindah ke Atambua.”

"Oh."

"Malam ini dia berangkat. Gue tahu dari ibunya. Lo nggak nganter ke Bandara?"

"Nggak."

Dimas tertawa di ujung sana. “Lo bajingan berengsek, ka. Lo tahu nggak sih kalau Dinda cinta mati sama lo. Mau sampai kapan lo gantungin dia?”

“Lo lagi mabuk?" tanya Rafka pada Dimas.

tidak diperjualbelikan

“Gue sadar. Lo yang mabok.”

"Gue tutup dulu,” ucap Rafka.

“Tunggu. Lo belum jawab pertanyaan gue."

"Gue nggak ada urgensi buat nganter dia ke bandara," jawab Rafka.

Dimas berdecih. “Berengsek emang lo. Lo tahu dia pasti ngarep banget bisa ketemu lo sebelum berangkat. Heran gue, kenapa Dinda bisa suka sama lo. Buat menghargai dia aja lo nggak bisa."

"Terserah lo" Rafka mematikan panggilan itu dan menyimpan ponselnya ke laci. Hari sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Rafka merasa perutnya terasa lapar, ia memutuskan keluar dari kamarnya untuk makan.

“Lho, Abang pulang," ketika Andra begitu melihat anak pertamanya.

"Mau ambil iPad, Yah. Ketinggalan," ucap Rafka, kemudian ia menyalami tangan ayahnya itu. Ayah dan anak itu duduk di meja makan, tidak lama kemudian Alin ikut bergabung bersama mereka. "Abang besok mau berangkat jam berapa? Nanti Bunda siapin sarapan.”

“Nggak usah, Bun. Besok abis subuh aku udah harus berangkat. Apel pagi soalnya.”

tidak diperjualbelikan

"Oh, ya udah.” Alin menaruh sepiring ayam goreng di atas meja. Tak lama kemudian, Nay memasuki dapur, begitu matanya beradu pandang dengan Rafka, gadis itu langsung membalikkan badannya. "Nay, kok nggak jadi makan?" tanya Alin.

“Nanti aja, Bun. Masih kenyang,” jawabnya memutuskan untuk kembali ke kamarnya.

Alin menghela napas, sementara Andra mengamati wajah dan anak laki-lakinya. "kenapa Nay begitu? Ada masalah?” tanya Andra.

Kini gilian Alin menatap Rafka.

Rafka yang baru saja ingin menyendokkan nasi ke mulutnya, mengurungkan niat itu. Rafka menceritakan apa yang terjadi pada ayah dan bundanya. kedua orangtua Rafka mendengarkan dengan saksama, tanpa memotong cerita Rafka. Setelah selesai, Andra langsung angkat bicara.

"Yang dilakukan Rafka udah bener. Jangan karena dia temannya Nay, kita jadi lembek. Namanya tugas ya tetap tugas. Harus dijalankan.”

“Abang belum cerita bagian di mana kamu minta Nay untuk jauhin Ayra, kan?" tanya Alin.

Rafka mengangguk. "Menurutku, lebih baik Nay menghindari yang kedepannya berdampak buruk untuk dia, Bun, Yah,” jelas Rafka.

tidak diperjualbelikan

"Tapi Ayra anak yang baik, lho, ka. Dia itu temen sekolahnya kania. Mereka bertiga udah deket banget dari dulu. Mungkin kamu nggak tahu karena di luar kota."

Rafka menghela napas, kedua tangannya bertaut, lalu ia berkata lagi, “Dia baik, belum tentu keluarganya juga baik, kan? Lebih baik nggak berurusan sama orang-orang yang akan bikin masalah, Bun."

Alin menghela napas. “Ya kalau gitu kamu sama Nay nggak akan mungkin satu meja makan untuk waktu yang lama, dong, ka.”

"Nay harusnya bisa berpikir taktis, Bun. Dia memang supel, tapi bukan berarti nggak punya *filter* dalam berteman."

Alin memandang suaminya, meminta bantuanuntuk masalah ini. “Gimana menurut Ayah?"

“kamu sudah selidiki siapa kakaknya?” Rafka menggeleng.

"Coba cari tahu dulu. Bisa jadi dia nggak terlibat sebagai pengguna ataupun pengedar.”

"Kalau ternyata terbukti kakaknya terlibat?" Rafka balik bertanya.

Tidak diperjualbelikan

Andra menumpukan kedua sikunya di atas meja, lalu menautkan tangannya, persis seperti yang dilakukan Rafka.

"Dosa itu milik pribadi, Nak. Nggak bisa dipikul oleh keluarga lain," jawab Andra.

*****

Malam ini Nay lagi-lagi mencoba untuk menghubungi Ayra, berharap panggilannga akan mendapat jawaban. Percobaan pertama gagal, yang kedua pun gagal. Ayra tetap mengabaikan teleponnya. Nay menghentakkan kesal. "Kerjaan si Rafka nih! Dasar batu!" geramnya. Nay akhrinya mengirimkan pesan lagi pada Ayra, meskipun pesan-pesan sebelumnya yang dikirimkan oleh Nay, tidak mendapat jawaban.

tidak diperjualbelikan

Nay duduk di atas sofa. Gordennya masih terbuka, Nay sengaja belum menutup gorden kamarnya, karena ingin memandangi langit. Tidak ada bintang yang telihat, hanya ada bulan sabit yang menghiasi langit malam ini. Saat sedang mengamati langit, ponsel Nay bergetar. Ia langsung melihat nama peneleponnya. Begitu melihat nama Ayra, Nay langsung mengangkat panggilan tersebut.

“Halo Kak? Akhirnya..."

“Nay..."

“Kak, Bang Rafka pasti ngomong sesuatu kan, sampe lo nggak mau ngomong sama gue?”

Terdengar helaan napas di ujung sana. "Apa yang dibilang abang lo itu bener kok. Daripada nanti gue malah tambah bikin lo susah, mending memang kita jaga jarak aja.”

“Kaaakkk... lo nggak pernah bikin gue susah."

"Kan nggak tau ke depannya, Nay. Maksud abang lo itu baik.”

"Baik gimana? Dia itu asal ngomong aja. Ini nih, orang kalau kebiasaan diem, sekalinya ngomong malah bikin rusuh!" rutuk Nay.

"Abang lo nggak sepenuhnya salah kok. Wajar seorang kakak protektif sama adiknya. Gue jadi iri, soalnya abang gue nggak begitu,” kata Ayra sambil tertawa.

"Kak, kita udah temenan bertahun-tahun lho, masa iya mau bubar gitu aja karena ucapan Bang Rafka yang nggak tahu apa-apa soal persahabatan kita."

Tidak ada jawaban dari Ayra di seberang sana.

“Dia tuh cuma ngelihat lo saat kejadian itu, tanpa mau tahu kenapa lo bisa ada di sana. Gue yakin

tidak diperjualbelikan

banget, lo juga nggak bakalan mau ke sana, kalau nggak disuruh nyokap lo, Kak."

Ayra masih diam, mendengarkan ucapan Nay.

“Plis, lo tetep temenan sama gue ya."

“Hm..."

“Dan lo tetep bakal pindah rumah ke sini, kan?"

“Kalau yang itu... kayaknya nggak deh, Nay."

“Aduh, kan kita sepakat. Kerjaan si batu nih! Gue minta maaf ya, Kak.”

"Buat apa?"

"Mewakili abang gue. Dia emang gitu, kayaknya waktu pembagian perasaan dia nggak dateng, makanya apa-apa suka nggak pake perasaan. Batu."

Ayra tertawa. "Bukannya cowok emang gitu ya? Mereka pake logika."

“Nggak kok. Abang gue doang yang begini. Gue bakalan bikin dia minta maaf sama lo.”

"Nggak perlu lah. Jujur gue takut lihat muka dia lagi. Trauma,” aku Ayra.

Nay meringis. “Parah banget Abang gue. Lo diapain sih sama dia?"

“Ditodong pistol di kepala.”

tidak diperjualbelikan

"HAH! Udah gila kali dia ya. Wah bener-bener nih! Abis dia sama gue. Gue tutup dulu ya, Kak."

Setelah panggilan diakhiri, Nay langsung meloncat dari sofa lalu keluar dari kamarnya. Ia membuka kamar Rafka dengan kasar. Laki-laki itu yang sedang bermain *game*, langsung kaget melihat adiknya yang terlihat marah. “Bener-bener ya lo Rafka! Nodong anak orang pake pistol! Lo kira keren apa gimana!”

Rafka memandang Nay dengan tatapan tajamnga. “Ngomong yang sopan.”

Nay mengembuskan napas kesal.

“Abang bener-bener kelewatan. Pantes Kak Ayra trauma. Dia bukan teroris lho, bukan bandar narkoba juga. Dan Abang tahu dia temen aku. Tega banget sih, Bang. Kerja apa nggak bisa pake hati nurani dikit?" Nay mengusap air matanya yang jatuh ke pipi dengan kasar.

“Ada apa ini?" Nay dan Rafka langsung menoleh ketika mendengar suara ayah mereka. Nay kembali menatap kakaknya lalu berkata.

“Abang harus minta maaf sama Kak Ayra, kalau nggak. Aku nggak akan ngomong sama Abang lagi!” dan setelah mengatakan itu, Nay langsung berlari ke kamarnya lagi.

tidak diperjualbelikan

Alin memandang suaminya. “Coba kamu yang ngomong sama Nay, Mas,” pintanya. Andra mengangguk lalu menyusul anak perempuannya ke kamar.

Nay berbaring tengkurap di kasurnya. Ia membenamkan wajahnya ke bantal untuk meredam suara tangisnya. Nay merasakan usapan lembut di kepalanya.

“Ayah mau bicara sama kamu," ucap Andra.

Nay menyingkirkan bantal itu, kemudian berubah posisi menjadi duduk. “Ayaaahh... Bang Rafka jahat.” Nay memeluk ayahnya dari samping. Andra balas memeluk putrinya itu, ia menunggu hingga tangisan Nay mereda.

“Jadi, kejahatan apa yang abangmu perbuat?” tanya Andra pada Nay.

Nay menceritakan apa yang dilakuan Rafka pada Ayra, hingga membuat Ayra takut dan trauma. Andra seperti biasa, mendengarkan hingga Nay selesai bicara sebelum memberikan tanggapan.

Setelah selesai, Andra baru angkat bicara. “Sebenarnya apa yang dilakukan abangmu itu udah sesuai prosedur, Nay.

tidak diperjualbelikan

Dia nggak bisa lembek hanya karena Ayra itu teman kamu. Posisi Ayra mungkin saat itu ada di tempat yang salah. Dan Rafka lagi menjalankan tugasnya.”

"Kok Ayah belain abang sih."

"Bukan membela. Tapi Ayah menjelaskan ke kamu, memang begitu kerjanya.”

"Tapi Kak Ayra temenku lho, Yah. Aku yakin dia nggak aneh-aneh anaknya."

“Rafka kan nggak kenal Ayra. Gimana dia bisa tahu?”

“Tapi terbukti kan, Bang Rafka nggak bisa nemuin apapun? Kak Ayra nggak bawa narkoba.”

Andra mengangguk. "Ayranya juga sudah dilepaskan, toh?"

“Iya sih... tapi... tetep aja Bang Rafka nyebelin."

Andra mengusap kepala Nay dengan penuh sayang. “Ayah tahu kamu sayang sama temenmu, tapi kamu juga harus lihat dari sisi kerjaan Abangmu. Dia hanya menjalankan tugas.”

"Tapi aku mau Bang Rafka tetep minta maaf sama Kak Ayra. Kasihan, Yah. Anak orang trauma."

“Ya, bagian itu mungkin nanti bisa dibicarakan baik-baik sama Rafka," jawab Andra kemudian.

tidak diperjualbelikan

*****

Rafka berbaring di atas tempat tidurnya. Satu lengannya menutupi mata. Setelah kemarin Nay marah-marah padanya, tadi saat di kantor pun, Dimas marah padanya karena saat mengantar Dinda ke bandara, perempuan itu malah mengharapkan kehadiran Rafka. Sebenarnya untuk masalah Dimas, Rafka tidak terlalu memikirkannya. Itu hanya wujud kekesalan Dimas, karena Dinda tidak pernah melihatnya. Rafka ingat saat awal-awal masuk Taruna Nusantara dulu, mereka berdua berteman, tetapi semua berubah ketika memasuki semester dua saat hasil rapot menunjukkan nilai Rafka sempurna dan menempatkannya di posisi pertama sementara Dimas harus puas berada di posisi kedua. Sejak saat itu, Dimas menempatkan Rafka sebagai saingan. Perlahan hubungan mereka yang semula baik, menjadi renggang. Dan berlangsung hingga saat ini.

Rafka mencoba untuk tidur, tetapi rasa kantuk itu tidak kunjung datang. Akhirnya ia memutuskan untuk duduk di kursi kerjanya. Rafka membuka laci, mengeluarkan ponsel mengeceknga. Ada beberapa pesan di grup *WhatsApp* dan satu pesan dari Dinda.

tidak diperjualbelikan

Rafka hanya membaca pesan itu tanpa ada niat untuk membalasnga. Selama ini, memang hanya Dinda yang mengirimkan pesan padanya, meskipun tidak mendapat balasan, perempuan itu tidak pernah menyerah.

Kalau lo nggak suka, jangan ngasih harapan. Rafka tersenyum getir saat mengingat kembali perkataan Dimas. Tadinya Rafka ingin mengatakan, bagian mana dari dirinya yang dianggap memberi harapan. Sedangkan yang selama ini Rafka lakukan adalah selalu memutus harapan Dinda. Mungkin trik seperti bisa berhasil pada perempuan lain, tetapi tidak untuk Dinda. Perempuan itu tidak bisa dihentikan dengan penolakan halus dan juga penolakan terang-terangan. Jadi, yang bisa Rafka lakukan hanya mengabaikannya, hingga perempuan itu capek sendiri dan akhirnya menyerah. Rafka sangat menantikan saat-saat itu datang.

Rafka menggulir layar ponselnya, ibu jarinya terhenti pada nama Naydelin, adik perempuan satu-satunya. Rafka membuka lagi ruang obrolan itu. la membaca pesan terakhir yang dikirimkan Naydelin sekitar satu minggu yang lalu.

Rafka teringat sesuatu, ia mengambil tas yang ada di atas meja kerja, kemudian mengeluarkan dua buah buku, satu berwarna hitam yang berjudul

tidak diperjualbelikan

Move Fast and Breaks Things, dan satu lagi bersampul putih dengan judul *Think Again* karangan Adam Grant. Rafka merasa buku bersampul putih itu cocok untuk dibacanya saat ini. Rafka membuka plastiknya, kemudian mulai membaca lembar pertamanya. Tetapi, pikirannya tidak bisa fokus pada rentetan kalimat yang tertera dalam buku itu.

Akhirnya Rafka menutup buku itu dan menyimpannga ke dalam laci. Ia akan membacanya lagi ketika pikirannya tidak sepenuh sekarang. Rafka memutuskan membuka ponselnya lagi, kali ini ia mencari nama Kania pada kontaknya, setelah itu Rafka mengirimkan pesan sepupunya itu.

Pesan itu langsung mendapat balasan dari Kania. Tidak lama kemudian, panggilan video masuk ke ponsel Rafka. Rafka langsung mengangkat panggilan itu.

tidak diperjualbelikan

Layar itu menampilkan sosok Kania yang tersenyum lebar pada Rafka, rambut keritingnya terikat asal dan beberapa helainya menjuntai di kanan kiri wajah perempuan itu. “Apa kabar, Bang?”

"Baik, kamu?”

"Baik juga." Hubungan Kania dan Rafka cukup dekat, itu karena sebelum memiliki Nay, Rafka sering kebagian tugas menjaga Kania. Meskipun

bukan sepupu kandung, Rafka sudah menganggap Kania seperti adiknya sendiri.

"Nggak kuliah?"

“Baru pulang. Ini lagi manasin makanan.” Kania membalikkan ponselnya, menunjukkan makanan yang ia masukkan ke dalam microwave.

"Kenapa, Bang? Kok mukanya kusut?” tanga Kania, ia membalikkan kamera ponselnya agar Rafka bisa melihat wajahnya kembali.

“Masa sih?”

“Mm... nggak juga sih, datar kagak biasa," ucap Kania sambil tertawa. “Tapi, Nay semalem nelepon aku, jadi aku tahu sedikit lah, garis besar masalah kalian.”

Rafka menghela napas. "Dasar Nay tukang ngadu.”

Kania tertawa lagi. “Aku tebak, Abang lagi pusing kan karena Nay marah sama Bang Rafka?"

Rafka mengangguk singkat. Sejak mereka dewasa, seingat Rafka, mereka tidak pernah bertengkar hebat seperti sekarang. Selama ini mereka hidup rukun dan damai. Sebelum kehadiran Ayra yang membuat semuanya jadi runyam. "Ayra itu temen sekolah kamu?" tanya Rafka.

tidak diperjualbelikan

“Iya, temen dari SD sampe kuliah. Kita beda jurusan aja.”

“Oh, keluarganya?”

Kania mengangguk. “Aku kenal ibunya. Pernah ketemu ayah sama kakaknya juga.”

“Keluarganya itu gimana sih?”

“Dia itu broken home. Sebenernya hak asuh itu jatuh ke ayahnya, tapi karena alasan yang nggak bisa aku ceritakan, dia milih kabur dan nyari ibunya. Dari kecil hidupnya sedih tahu, Bang. Dia tuh suka di *bully*, soalnya ibunya jualan ikan asin di pasar. Kata temen-temen dulu, dia bau ikan asin."

"Apa salahnya jualan ikan asin?”

Kania mengangkat bahu. "Ya nggak tahu. Kayaknya sih pikiran mereka yang salah. Intinya Ayra itu anak baik, Bang. Tapi ya saat ini ayahnya itu dicari-cari orang karena banyak utang. Selain ngutang di bank, ada juga yang ambil di rentenir. Terus mereka Nagihnya malah ke Ayra.”

"Kenapa malah ke dia? Kan ayahnya yang punya utang?" tanga Rafka.

“Makanya itu, salahnya Ayra dari awal pernah bayarin utang ayahnya. Dia kira utangnya itu aja, nggak tahunya masih banyak. Ini juga karena ulah

Tidak diperjualbelikan

keluarga ayahnya yang ngasih alamat Ayra ke *debt collector*."

Rafka menghela napas. "Harusnya dia nggak usah bayarin."

“Ya, maksud dia mau bantuin ayahnya."

"Kalau kakaknya?”

Kania menghela napas. “Kakaknya itu kerjanya minta duit. Tipikal anak dulunya terlalu dimanjain sama bapaknya. Sekarang kayaknya hidupnya luntang-lantung, makanya ibu Ayra suka ngasih duit ke kakaknya."

"Kamu pernah denger nggak kalau kakaknya itu pemakai atau apa gitu?”

Kania menggeleng. “Setahu aku sih nggak ya, Bang. Dia tuh kerjanya cuma minta duit, terus waktu itu aku denger Ayra ngomel di telepon, karena uangnya dipake buat judi."

Rafka menggelengkan kepala.

"Complicated keluarga dia.”

Kania mengangguk. "Makanya jangan galak-galak sama dia, Bang. Aku berani jamin dia anak baik, kok. Ehm... kasihan juga kalau Nay dilarang temenan sama Ayra. Artinya Ayranya nggak punya temen lagi, karena aku juga jauh di sini. Lagian

tidak diperjualbelikan

Ayra juga banyak bantu karier Nay kok, Bang. Dulu awal-awal covid, Nay tuh tersiksa banget di rumah. Dia kan anaknya *ekstrovert.* Ketika disuruh diem di rumah, nggak siapa-siapa. Dia stres, cukup parah stresnya. Terus Ayra yang ngasih ide buat nyoba bikin konten di sosmed. Bantu buatin konsepnya, awal-awal konten Nay kan *mix and match* baju tuh. Itu Ayra yang bantuin. Terus akhirnya Nay viral, banyak yang suka kontennya, dia juga bisa menyalurkan energi dia ke orang lain. Nggak terlalu stres lagi. Sampai akhirnya nama Nay bisa sebesar sekarang itu banyak campur tangan dari Ayra lho, Bang."

"Bukannya mereka saling bantu?"

"Iya. Saling Makanya Nay marah ke Abang waktu Abang minta dia jauhin Ayra. Dia nggak seburuk yang Abang pikirkan. Ayah sama kakaknya emang parah banget sih, tapi Ayra kan nggak bisa milih Bang untuk punya keluarga kayak gitu. Toh selama ini dia berusaha menjalani hidupnya dengan baik."

Rafka diam setelah mendengarkan Kania.

"Bang," panggil Kania lagi.

"Ya?"

"Kita mungkin hidup di keluarga yang lengkap dan rukun. Dan menurutku itu privillege banget. Karena

tidak diperjualbelikan

nggak semua orang bisa punya keluarga seutuh dan sebahagia kita. Saat ini salah satu kebahagian Ayra itu punya Nay dalam hidupnya. Abang merengut itu dari dia?"

Rafka menghela napas. "Kenapa jadi drama gini sih."

Kania tertawa. "Nggak drama kok, emang itu kenyataannya. Kalau Abang belum siap minta maaf sama Ayra, nggak pa-pa kok. Tapi biarin dia tetep temenan sama Nay ya," lanjut Kania. Dan Rafka lagi-lagi terdiam. Setelah itu mereka mengakhiri panggilan tersebut. Rafka memikirkan penjelasan Kania tadi, lalu ia membuka ruang obrolan dengan adiknya di ponsel. Rafka mengetikkan pesan di sana, lalu segera mengirimkannya pada Naydelin.

tidak diperjualbelikan

*****

Sebelas

Alin mengambil setengah potong buah melon di dalam kulkas, lalu ia mengupas dan memotong-motongnya menjadi ukuran kecil dan berbentuk dadu. Setelah selesai, ia membagi potongan melon itu menjadi dua wadah, yang satu ke dalam wadah bertutup, satu lagi ke dalam piring. Alin memasukkan wadah tersebut ke dalam kulkas, lalu membawa melon yang ada di dalam piring ke kamar Naydelin. Sejak Rafka dan juga Nay masih kecil, Alin memang selalu memastikan anak-anaknya mengkonsumsi buah.

Alin mengetuk pintu kamar anaknya itu. Saat masuk, ia melihat Nay sedang duduk di meja kerjanya. “Lagi ngapain, Dek?”

"Ngedit video, Bun," jawab Nay dengan matanya yang tetap mengarah pada iPad-nya.

“Nih, makan buah dulu.” Alin menaruh piring berisi melon itu di atas meja kerja Nay.

“Makasih, Bun," jawab Nay. Ia mengambil garpu yang ada di piring, menusuk sepotong melon lalu memasukkannya ke mulut. "Manis banget, Bun.”

"Iya kan? Suka?"

tidak diperjualbelikan.

"Suka. Nanti beli lagi yang gini aja,

"Oke," jawab Alin. Tadinya ia ingin langsung keluar dari kamar Nay. Tetapi, melihat reaksi Nay yang sudah kembali ceria seperti biasa, membuat Alin ingin berbicara lebih banyak dengan anak bungsunya ini. “Ehm... Dek, kamu masih marah sama Bang Rafka?"

Nay yang ingin menusuk satu potong melon lagi, mengurungkan niatnya. “Ehm... Kemarin malam Bang Rafka nge-chat, katanya dia minta maaf."

"Oh. Terus kamu jawab apa?”

"Belum kubales sih, Bun.”

"Jadi masih marah?” Jujur sebagai seorang ibu, ia ingin anaknya selalu hidup rukun. Tetapi, Namanya saudara, pasti akan ada perselisihan. Meski begitu, Alin berharap masalah ini tidak berlarut-larut.

"Nggak juga sih, Bun. Sebenernya abis ngobrol sama ayah waktu itu, aku jadi mikir. Kayaknya emang Bang Rafka nggak salah-salah banget. Dia kan jalanin tugasnya. Mungkin buat aku yang orang biasa ini, cara pikirnya beda sama polisi. Mereka dituntut profesional, kalau aku kan pake perasaan.”

Alin tersenyum. “Syukurlah kalau kamu paham posisinya, Dek.”

tidak diperjualbelikan

"Ya... walaupun masalah Bang Rafka nyuruh Kak Ayra jauhin aku tetap bikin kesel sih.”

Alin mengusap rambut anaknya itu. “Intinya ini tuh salah paham aja. Rafka yang nggak kenal Ayra, mikir kalau dia akan bawa pengaruh buruk buat kamu.”

Nay mengangguk.

"Kalau gitu kamu maafin Bang Rafka dong, Dek. Kamu tahu kan, dia tuh sayang banget sama kamu."

"Udah dimaafin kok."

"Tapi kok chat-nya nggak dibales.” Nay tersenyum memandang Alin. "Ya biar Bang Rafka galau sedikit lah, Bun. Bunda tenang aja, aku punya cara kok, buat bilang kalau udah maafin dia,” jawab Nay.

Alin ikut tersenyum. "Terus Ayra nggak jadi sewa rumah kita?”

"Masih mau aku bujukin sih. Tapi kalau emang masih nggak mau ya apa boleh buat.”

"Ya udah kalau gitu, kabarin aja kalau nanti jadi. Bunda bisa minta tolong orang buat bersihin rumahnya."

“Oke, Bun," jawab Nay kemudian.

tidak diperjualbelikan

*****

"Ndan, hasil *tapping* kita udah keluar. Percakapannya ada di grup," Denis melaporkan penyadapan salah satu nomor terindikasi terlibat.

"Oke, saya baca dulu." Rafka membuka ponselnya, lalu membaca hasil penyadapan percakapan itu. "Mereka turun besok malam?"

"Pantau terus, kita langsung sergap mereka turun kapal."

"Siap, Ndan." Setelah itu Denis kembali ke meja kerjanya.

Rafka membuka ponselnya lagi, ia melihat ruang obrolan dengan Naydelin. Pesan itu sudah dibaca oleh adiknya, tetapi belum mendapatkan balasan apapun. Rafka menghela napas lalu menyimpan ponselnya dalam ke dalam saku celana. la kembali membaca berkas yang ada di meja kerjanya.

Tidak lama kemudian, Remi datang sambil membawa dua buah kotak dengan ukuran yang tidak terlalu besar. "Ada kirimin, Ndan. Tadi ojek yang nganter nggak tahu siapa pengirimnya. Cuma ada nama toko tempat belinya aja. Tadi udah di X-ray. Aman, Ndan."

tidak diperjualbelikan

“Dari adik saya," jawab Rafka begitu melihat tulisan dan juga gambar di dus tersebut. “Tolong taro di sini aja, Mi."

Remi meletakkan kotak itu di samping meja kerja Rafka. Lalu ia keluar dari ruangan Rafka. Setelah Remi keluar, Rafka tersenyum menatap dus tersebut. la kembali mengeluarkan ponselnya, lalu mengetikkan sesuatu di sana.

Tidak lama kemudian Nay membalas pesan itu.

Rafka mendesah lega, lalu melanjutkan pekerjaannya kembali. kali ini ia merasa bebannya beberapa hari ini sudah terangkat.

Hubungan Nay dan juga Ayra sudah kembali seperti semula. Sejak dulu, mereka memang tidak banyak drama, beberapa kali terjadi selisih paham, tetapi langsung bisa diselesaikan. Masalah kemarin, pertama yang membuat Ayra mendiamkan Nay hingga lebih dari tiga hari. Siang ini, sepulang kuliah, Nay menyempatkan diri untuk mengunjungi Ayra di rumahnya karena pagi tadi Ayra mengirimkan pesan padanya kalau ia sudah membuat beberapa design untuk baju-baju anak yang akan mereka sewakan.

Ayra menyerahkan laptopnya pada Nay, untuk menunjukkan hasil designnya. "Baru gue bikin

enam gambar. Oh ya, gue juga bikin yang versi tertutup, jadi yang pake hijab pun bisa sewa sama kita," ucap Ayra sambil menujukkan gambar-gambarnya itu.

"Ide bagus, kak. Dan ini *design*-nya bagus-bagus banget, dibikin lebih modern jadi keren juga ya," ucap Nay sambil mengulir gambar-gambar itu.

"Ada yang udah jadi, lo mau lihat?" tanya Ayra.

Nay langsung mengangguk penuh semangat. Ayra berjalan ke arah lemari, lalu membukanya. Ia mengeluarkan sebuah baju yang telah selesai dibuat.

"Baju adat Bali?"

Ayra mengangguk. "Gue juga udah beli pernak-perniknya." Ayra mengeluarkan pernak-pernik."

Ayra mengeluarkan mahkota adat Bali yang ia beli lewat *e-commerce*. "Tapi pernak-pernik ini harganya lumayan sih. Belum beli bahan bajunya. Kayaknya gue nggak bisa bikin terlalu banyak, Nay. Modalnya gede."

Nay setuju dengan Ayra, modal yang dibutuhkan untuk usaha sewa baju ini lumayan besar juga. "Gue *invest* deh buat usaha ini."

tidak diperjualbelikan

Ayra mengerutkan kening. “Lo yakin, belum tentu jalan lho usaha ini."

“Bakalan jalan, gue jamin. Nanti gue yang bantu promo."

Nay mengeluarkan ponselnya. "Sebenernya gue mau ngasih tahu lo ini dari waktu itu, Kak. Tapi lo kan lagi nggak mau ngomong sama gue."

Ayra "Apa?"

Nay menunjukkan percakapannya dengan Putri pada Ayra. Setelah membaca itu Ayra memandang Nay tak percaya. "Jadi Queen itu model cilik?”

Nay mengangguk. “Gue juga baru tahu. Selama ini dia ikut *fashion show* pake baju-baju modern gitu. Nah baru ini pake baju daerah. Waktu kemarin pentas di sekolahnya, gurunya tertarik sama kebaya Queen, terus nanyain sewa kebaya di mana. Ibunya Queen bilang, kalau dia sewa sama temen kakaknya. Terus ibu guru itu kayaknya tertarik. Gue mau coba deketin gurunya. kata Putri sekolah Queen dua bulan lagi mau ngadain *fashion show*, buat menyambut imlek. kepikiran, gimana kalau kita bikin baju chongsam dulu, aja kak?"

"Mereka beneran mau sewa?"

"kemungkinan iya. Nah dia ngasih gue kontak guru yang bertanggung jawab untuk acara ini. kita bisa

ketemuan sama guru ini, buat ngelobi. Biar ibu guru ini bikin rekomendasi ke para orangtua murid untuk sewa baju sama kita. Nanti kita kasih persen ibu gurunya, gimana?"

Ayra mengangguk setuju. “kapan kita bisa ketemu sama penanggung jawabnya?"

“Gue sih kosong Sabtu ini, tapi gue belum ngomong sama orangnya."

"Ya udah Sabtu ini aja. Gue juga kosong," sahut Ayra.

Nay tersenyum lebar. "Oke, nanti gue kontak orangnya. kalau dia beneran mau, lo bisa kejer nggak kak bikin bajunya?”

Ayra mengangguk. "Gue ada beberapa rekanan sama penjahit. Paling guenya aja sih yang lembur buat bikin *design*. Tapi emang lagi nggak banyak pesanan juga sih."

Nay mengerutkan kening. "Lagi sepi?”

Ayra menghela napas. “Iya. Banyak yang nyolong *design* gue, karena foto-foto baju gue kan ada di sosmed. Emang sih, tetep aja beda sama buatan gue, dari bahan dan cara jahitnya juga lebih rapi penjahit gue. Tapi dari segi harga, mereka mematok yang lebih murah.”

tidak diperjualbelikan

Nay menghela napas. "Agak susah juga ya, kak.”

"Balik lagi sih, kalau yang emang suka sama *design* dan baju bikinan gue. Pasti jadi pelanggan yang loyal. Tapi kan mereka nggak jahit baju setiap hari.”

Nay berpikir sejenak. “Semoga usaha kita kali ini sukses ya.” Nay tahu kalau Ayra punya bakat, ia berharap Ayra bisa berkembang, tidak hanya membuat baju-baju berdasarkan pesanan orang, la mau Ayra punya *brand* sendiri. Nay dan Kania sering meyakinkan hal ini pada Ayra, kalau bakatnya itu luar biasa. Tetapi, kalau ingin membuat *brand* sendiri, tentu harus punya modal yang besar. Makanya Nay sebisa mungkin membantu Ayra, sebenarnya ia juga diuntungkan kalau memang usaha mereka kali ini bisa berjalan lancar.

tidak diperjualbelikan

"Aamiin," ucap Ayra.

"Kak, il beneran nggak jadi pindah?" tanya Nay. la masih belum menyerah untuk membujuk Ayra.

"Jadi kok, ini lagi nyari rumah.”

"Ih, kenapa masih harus nyari sih, di rumah bokap gue aja, Kak. Biar gue ada temennya. Bunda sama Ayah sekarang lebih sering ke rumah dinas."

"Kenapa lo nggak ikut?” tanya Ayra.

"Nggak mau. Disana banyak personil ayah. Nggak nyaman aja gue.”

Ayra tersenyum. “Nanti kalau tinggal di sana, gue ketemu sama abang lo dong? Gue masih trauma.”

"Dia kan di apartemen. Lagian kan lo nyewa rumahnya di ujung kompleks, bukan tinggal bareng gue. Nggak bakal sesering itu ketemunya."

Ayra menghela napas. Sebenarnya tawaran Nay menguntungkan, karena biaya sewanya juga tidak terlalu mahal, kompleksnya juga penjagaannya lumayan ketat. Tapi kalau teringat bagaimana wajah Rafka membuat Ayra masih merasa takut.

"Setakut itu ya lo sama Rang Rafka?"

"Gue masih kerasa banget dinginnya itu pistol nyentuh kepala gue." Ayra bergidik mengingat kejadian itu.

"Maafin dia ya, Kak. Dia tuh cuma jalanin tugas. Emang orangnya kalau lagi kerja nggak bisa pake perasaan sih.”

Ayra tersenyum. "Ngerti kok. Tapi gue beneran masih takut ketemu sama dia. Nih gue merinding.” Ayra menunjukkan lengannya di mana bulu kuduknya berdiri.

tidak diperjualbelikan

"Astaga. Kayak lihat hantu aja sih, Kak." Nay tertawa.

"Iya gue kalau takut sesuatu pasti begini. Inget muka abang lo waktu itu aja udah bikin merinding, apalagi mau ketemu lagi. Duh, gue belum siap. Makanya gue masih mikir mau tinggal di kompleks yang sama."

Nay mencebik. "Padahal dia juga nggak bakal main sampe ke ujung kompleks sih. Abang kalau pulang ya di rumah aja."

"Gitu ya?"

Nay mengangguk. "Pikirin deh. Mumpung harganya masih sama. Senin depan naik lho."

Ayra tertawa. "Kayak iklan apartemen aja. Ya udah nanti gue pikir ulang."

"Sippp kalau gitu, kabarin gue aja ya. Oh ya, gue mau pulang dulu. Masih ngedit video."

"Iya, buat hari Sabtu, gue kabarin lagi ya, Kak." Ayra mengangguk mengantar Nay hingga gadis itu menaiki mobilnya. Setelah mobil Nay menjauh, Ayra kembali berpikir ulang masalah menyewa rumah sahabatnya itu.

*****

tidak diperjualbelikan

Rafka dan juga anggota timnya yang lain, sedang mendengarkan percakapan target operasi mereka lewat alat penyadap yang ada di kantor.

"Kapalnya berangkat setengah jam lagi. Jam tiga sore, kami sampai di Jakarta," ucap orang yang merupakan target operasi mereka.

Rafka dan anggotanya langsung saling melempar pandang. “Panggil tim sergap. Siapkan *bodyvest*. Kita berangkat sekarang!” perintah Rafka.

"Siap, Ndan."

"Remi," panggil Rafka lagi.

"Siap, Ndan.”

"Suruh Juli sama Yama”

"Siap, Ndan."

Setelah itu Rafka sendiri langsung memasukkan kedua ponselnya ke dalam tas. la mengambil senpi yang ada di laci lalu menyelipkannya ke pinggangnya. Mereka akan memulai operasi siang ini.

Rafka, Remi, Denis, Juli dan Yama sudah berada di dalam mobil Fortuner berwarna hitam. Keempat personil Rafka ini menamakan diri sebagai tim

tidak diperjualbelikan

sergap. Bersama Rafka, mereka yang terjun langsung untuk menghadapi target operasi.

Sebenarnya ada empat anggota tim lagi yang merupakan bagian dari Timsus, dua orang analis dan dua orang bagian penyadapan, mereka harus tetap *stand by* di kantor. Tugas mereka adalah menganalisis nomor-nomor ponsel yang diindikasi terlibat dalam peredaran narkoba. Nomor-nomor itu mereka dapatkan dari hasil lidik, laporan informan, atapun dari nomor ponsel para napi yang sudah mendekam di penjara. Dan dua anggotanya lagi, bertugas untuk melakukan penyadapan via ponsel ataupun telepon.

Remi dan Denis adalah *IT* yang akan melacak keberadaan target operasi. Alat yang ada di dalam mobil mereka bisa menangkap titik koordinat target operasi.

Setelah mengetahui keberadaan TO, maka giliran Rafka, Yama dan juga Juli yang turun. Remi dan Denis juga biasanya ikut membantu mengamankan target mereka.

Setelah menempuh perjalanan sekitar dua jam. Rafka dan anggota timnya tiba di Merak. Mereka mencari tempat yang aman untuk memarkiran mobil.

tidak diperjualbelikan

“Gimana Rem?” tanya Rafka.

"Mereka masih di kapal, Ndan. Perkiraan dua puluh menit lagi baru merapat."

Rafka mengangguk. Ketika target operasi mereka sudah dekat seperti sekarang, mereka harus benar-benar dalam kondisi siaga. Mata Denis dan juga Remi nyaris tidak berkedip, saat mengamati layar monitor yang menampilkan keberadaan target.

Rafka memberikan minum dan juga snack berupa roti pada anggotanya. "Makan dulu, biar ada tenaga," ucap Rafka pada mereka.

"Siap, Ndan."

Rafka membuka air mineral, lalu menegaknya hingga setengah. la berdecak ketika telah sadar melupakan sesuatu.

“kenapa, Ndan?” tanya Juli.

Rafka menggeleng.

"Ndan, mereka merapat!"

"Oke, Juli, Yama. Bersiap!”

“Mobil Xenia *Silver*, Plat 6749 CE," kata Denis menginformasikan, mobil yang digunakan oleh target operasi mereka.

“Itu mereka keluar, Ndan,” ucap Yama yang ada di kursi pengemudi.

tidak diperjualbelikan

"*Go... go... go*!" kata Rafka. Yama langsung menjalankan mobil untuk menghadang mobil TO yang baru saja keluar dari kapal. Terjadi aksi kejar-kejaran, namun karena dermaga cukup padat membuat mobil TO tidak bisa lari dari kejaran Timsus.

Rafka melihat dua orang turun dari mobil tersebut, satu berjaket hitam dan satu lagi menggunakan kaos abu-abu. "Mereka keluar mobil. Ayo!" Rafka langsung melompat turun dari mobil, bersama dengan Juli dan Yama. Denis langsung mengambil alih stir ketika Juli melompat turun. Sementara Remi langsung keluar dari mobil untuk mengamankan mobil yang digunakan target operasi mereka.

Rafka memegang senpinya dengan erat, sambil berlari mengejar target. Rafka menarik bagian belakang jaket orang yang dikejarnya, hingga orang tersebut jatuh. "Jangan bergerak! Polisi!" ucap Rafka, kemudian dengan cepat langsung memiting tangan laki- laki berjaket hitam tersebut.

"Ampun, Pak. Ampun!" ucap laki-laki itu.

Sementara itu Juli dan Yama juga sudah mengamankan target yang lain, keduanya langsung diringkus oleh Timsus.

tidak diperbolehkan

"Ndan, BB-nya,” kata Denis sambil memperlihatkan tiga bungkus sabu yang berhasil mereka temukan di dalam mobil.

“Ada lagi?" tanya Rafka.

"Yang di mobil cuma ini, Ndan. Tiga kilo."

Gate tangan Rafka mencengkram bagian belakang kaos laki-laki berbaju abu-abu, satu tangannya yang memegang senpi diarahkan ke kepala orang tersebut, yang merupakan sopir dari mobil yang mereka amankan.

"Mana lagi barangnya!”

Cuma itu, Pak. Nggak ada lagi.

kami juga cuma diminta bos buat nganter, Pak. Ampun, Pak."

Rafka memeriksa tubuh tersangka tersebut dan memang tidak menemukan apapun lagi. “Bawa ke mobil. Jul, kamu sama Yama bawa mobil mereka ke kantor."

“Siap, Ndan," jawab Juli dan Yama. Sementara itu Rafka, Denis, Remi dan kedua tersangka yang mereka amankan, langsung dibawa masuk ke dalam mobil kantor mereka.

tidak diperjualbelikan

Kedua tersangka itu tidak berhenti memohon ampun pada Rafka, dan menjelaskan kalau mereka hanyalah suruhan.

“Kalian mau diam, atau perlu saya plester!" bentak Rafka pada keduanya.

Keduanya langsung diam setelah mendengar ancaman Rafka. Remi menjalankan mobil sementara Denis di bagian kursi berlakang untuk mengawasi pergerakan kedua orang tersangka tersebut. Rafka mengecek ponselnya, ada satu pesan masuk dari Setelah itu Rafka menyimpan kembali ponselnya ke dalam tas.

*****

tidak diperjualbelikan

Pukul sembilan pagi, Rafka tiba di rumah kedua orangtuanya. la memarkirkan mobilnya di *carport*, lalu turun dari sana. Rafka memasuki rumah lewat pintu samping. "Dek,” panggilnya pada Nay yang sedang sarapan di dapur.

“Astaga, Abang! Ngagetin aja deh!” kata Nay sambil mengusap dadanya.

“Sarapan apa?” tanya Rafka, ia melihat bekas piring adiknya. “Mie instan?”

“Sesekali doang, Bang. Nggak usah laporan sama Bunda.”

Rafka tersenyum miring. "Buatin Abang satu."

Nay langsung berdiri dan bersiap memasakkan mie untuk Rafka. “Kuah atau goreng?"

“Goreng."

“Oke.”

Selagi menunggu mie buatan Nay matang. Rafka mengeluarkan ponselnya untuk bermain gim. Ia menguap, karena baru pulang dari kantor selepas subuh tadi. Setelah penangkapan, masih banyak hal yang harus dilakukan oleh Rafka dan anggota timnya. Setelah dari kantor, Rafka hanya pulang ke apartemen untuk mandi dan berganti pakaian, kemudian langsung pulang ke sini.

Rencananya siang ini ia ingin tidur seharian.

Nay yang sedang menuangkan bumbu ke dalam mangkuk bertanya pada Rafka.

"Abang mau ngapain hari ini?"

“Tidur."

Nay menghela napas. "Aku mau pergi. Nanti makan siang beli aja. Bunda nggak sempet masak," ujar Nay.

tidak diperjualbelikan

“Mau ke mana?" tanya Rafka. Matanya tetap memandang lurus ke layar ponsel, dengan kedua ibu jarinya yang terus bergerak cepat di atas layar tersebut.

“Pergi ketemu calon klien.”

"Oh.”

“Nggak nanya sama siapa nih?" pancing Nay.

“Siapa?” tanya Rafka.

Nay mengaduk mie goreng agar tercampur dengan bumbunya. Lalu menaruhnya di depan Rafka.
"Sama kak Ayra."

Gerakan tangan Rafka pada layar ponsel terhenti untuk beberapa detik. kemudian ia kembali fokus pada gimnya.

“Nggak pa-pa, kan?” tanya Nay.

Rafka mengangguk dan masih terus bermain, tanpa memandang adiknya yang tengah duduk di depannya.

“Abang nggak mau minta maaf sama Kak Ayra?”

"Buat apa?”

“Ya kan, Abang salah. Hm... nggak salah-salah banget sih.

tidak diperjualbelikan

Tapi, Abang tuh bikin anak orang trauma, kak Ayra jadi takut sama Abang."

“Bukannya pertama ketemu juga, kata kamu dia udah takut."

“Yaaa... kali ini takutnya dua kali lipat,” jelas Nay.

"Kasihan tahu, Bang. Masa inget Abang aja, dia langsung merinding. Aku lihat sendiri.”

Rafka mendengus. "Lebay.”

“Ih, serius. Udah ah, aku mau mandi. Mau pergi nanti. Abisin nih mie-nya. kalau mau nambah nasi ambil sendiri di *rice cooker*."

"Um, *thanks*."

Nay, berdiri dari kursinya. Dia agak kesal dengan respons Rafka. Abangnya itu dinginnya melebihi kulkas empat pintu mereka. Saat Nay berjalan meninggalkan dapur. Rafka memanggilnya.

"Dek."

“Ya?"

“Mau pergi jam berapa?”

“Jam setengah dua belas.

Mau sekalian makan siang bareng kak Ayra."

"Abang anter.”

“Hah?!"

tidak diperjualbelikan

Rafka mengangkat kepalanya dari ponsel, lalu memandang adiknya yang masih melebarkan mata. “Abang anter," ulangnya.

Perlahan bibir Nay tertarik membentuk senyuman. "Oke," jawabnya kemudian.

*****

tidak diperjualbelikan

Dua Belas

Ayra berdiri di depan cermin, memastikan penampilannya sudah rapi dan siap untuk pergi. Siang ini Ayra mengenakan blus putih dengan lengan tiga perempat, dipadukan dengan rok model A-line berwarna merah marun selutut. Rambut hitam sebahunya bergelombang, tergerai indah. Kulit Ayra putih kemerahan, terlihat semakin cerah dengan pemilihan warna baju yang ia kenakan. Siang ini, rencananya Ayra akan bertemu dengan calon klien untuk usaha sewa baju yang sedang ditekuninya bersama dengan Naydelin. Sebenarnya janji temu mereka masih dua jam lagi. Tetapi Nay mengajak Ayra untuk makan siang bersama dulu.

Ini contoh Model baju Ayra.

Ayra mengoleskan lipstik berwarna nude ke bibirnya.

Ayra terbiasa menggunakan riasan natural ala-ala gadis Korea. Ayra adalah gadis yang cantik, ia memiliki wajah yang mungil, bola mata yang indah, hidung mungilnya juga mancung, bibir Ayra berbentuk *round lips*. Kecil tetapi cukup tebal, bentuknya hampir bulat, karena bibir atas dan bawah memiliki lebar yang sama.

tidak diperjualbelikan

Beberapa artikel memuat kalau pemilik bibir seperti ini sangat berbakat dan kreatif. Mereka juga cukup cerdas dalam urusan percintaan. Sehingga tidak mudah untuk terjerumus.

Untuk urusan cinta, Ayra memang bukan tipe perempuan yang mudah jatuh cinta. Bahkan saat usianya hampir menyentuh seperempat abad ini. Ayra belum pernah benar-benar mencintai seseorang. Kalau memiliki ketertarikan, tentu pernah. Tetapi hanya sebatas itu. Ayra belum merasakan bagaimana jatuh cinta dan berusaha untuk mengejar orang yang ia cintai.

Mungkin, karena dirinya yang terlalu sibuk menghadapi masalah hidup, atau memang hatinya yang terlalu takut untuk merasakan perasaan itu. Apa yang terjadi pada orangtuanya, dan juga ia alami selama ini, banyak mengubah cara pandang Ayra dalam hidup dan hubungan lawan jenis. Menurutnya, kalau sendiri jiwanya tenang, ia tidak butuh orang lain untuk mendampinginya. Ayra sudah merasa cukup dengan adanya ibu dan juga sahabatnya.

Dengan parasnya yang cantik, tentu Ayra juga banyak menerima perhatian dari lawan jenis. Teman kuliah dan juga rekan kerjanya dulu, hingga kini masih terus berusaha mendekati Ayra, meski

tidak diperjualbelikan

Ayra tidak menanggapi. Pesan yang sering dikirimkan oleh para lelaki itu selalu hadir setidaknya dua kali dalam seminggu. Tetapi, Ayra baru akan membalas pesan itu dua hari setelah pesan diterima. Hal itu dilakukan Ayra, bukan karena dia sombong, tetapi karena ia ingin orang itu sadar, kalau Ayra tidak tertarik dan akhirnya memilih untuk tidak lagi menganggunya.

Nyatanya, terkadang sulit mematahkan semangat orang yang berusaha mengejarnya.

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas lewat. Ayra mengecek ponselnya, dan menemukan pesan yang dikirimkan oleh Nay.

Ayra mengambil tasnya yang berwarna cokelat muda, lalu keluar dari kamar. la memilih untuk menunggu Nay di ruang tamu.

“Mau ke mana, Ra?” tanya ibunya.

"Ke rumah klien sama Nay.”

“Nggak makan dulu?”

"Mau makan di luar sih, Bu.”

Ibunya mengangguk. "Oh ya, kapan rencana pindahan? Ibu mau mulai beberes,” kata ibunya.

Ayra menghela napas. Jujur masih ada keraguan di hatinya untuk pindah ke rumah milik orangtua Nay.

tidak diperjualbelikan

Tetapi, kemarin kata ibunya penagih utang itu datang kembali. Ayra sudah ditahap muak menghadapi mereka. "Mungkin minggu depan, Bu," jawabnya.

Ibunya mengangguk. "Oke. Ibu ke dalam dulu. Salam buat Nay ya.”

Ayra mengangguk. kembali fokus pada ponselnya. Karena masih masih kedatangan Nay, Ayra mengecek pesan-pesan yang masuk ke ponselnya. Ada beberapa pesan dari kliennya yang menanyakan progres pembuatan baju mereka. Ada juga pesan lain yang dikirimkan oleh laki-laki yang menyukainya.

Ayra menghela napas membaca pesan itu. Renaldy adalah teman kampusnya. Mereka satu kelas saat kuliah dulu. Sebenarnya pekerjaan yang digeluti Ayra sekarang sangat berbeda dengan jurusan kuliahnya dulu. Saat kuliah, Ayra mengambil D4 Manajemen Informatika. Meski begitu, ilmunya saat kuliah masih tetap berguna.

Ayra mengetikkan pesan itu kemudian mengirimnya.

Kalau Kania ada di sini, ia pasti habis diomeli, karena menurut Kania, tidak seharusnya Ayra menutup diri hanya karena masalah keluarganya.

tidak diperjualbelikan

“Lo tuh berhak bahagia. Merasa dicintai dan mencintai.” Ucapan Kania itu sering terlintas dalam pikirannya saat ia menolak ajakan orang yang berusaha mendekatinya seperti ini.

Suara klakson mobil membuat Ayra tersadar dari lamunan. la berdiri lalu berjalan keluar rumah. Di depan rumahnya, terparkir SUV berwarna hitam. Ayra mengerutkan kening, itu bukan mobil milik Nay. Apa gadis itu sudah mengganti mobilnya?

Nay membuka kaca, melambaikan tangannya pada Ayra. Gadis itu duduk di kursi penumpang di bagian depan. Ayra tidak bisa melihat jelas siapa yang menyetir mobil tersebut. Mungkin sopir ayahnya, pikir Ayra. Karena Ayra tahu sekali, ayah Nay sangat protektif pada anak perempuannya itu.

Kadang kala, Nay tidak boleh menyetir sendiri.

Ayra mengenakan sepatu flat berwarna hitam, lalu berjalan ke arah mobil Nay. la membuka pintu penumpang bagian belakang. Di balik kemudi, Ayra melihat seorang laki-laki mengenakan topi hitam dan juga kemeja hitam.

la tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas, karena laki-laki itu sedang menunduk melihat ponselnya.

Ayra membalas senyum Nay. Anak itu ceria seperti biasa. "Kita mau makan di mana, Kak?" tanya Nay.

tidak diperjualbelikan

"Ehm, gue sih ngikut. Tapi. Kalau bisa yang searah aja sama rumah gurunya Queen itu.”

"Oke. Gue cari dulu tempat makan di sekitar situ,” ucap Nay. "Eh, lupa nanya. Abang mau makan apa?”

Ayra yang ingin memasukkan ponselnya ke tas, tidak sengaja menjatuhkan ponsel itu ketika mendengar Nay memanggil laki-laki sampingnya dengan panggilan Abang.

Rafka yang mendengar suara gedebuk pelan itu langsung menoleh, Matanya dan mata Ayra bersitatap untuk beberapa detik. Ayra langsung mengalihkan pandangannya ke arah lain. Jantung Ayra seperti terhenti untuk beberapa saat, kemudian saat ini detaknya jauh lebih cepat. Rasanya Ayra ingin keluar sekarang juga dari mobil ini, tetapi Rafka telah menurunkan rem tangan dan menjalankan mobil.

tidak diperjualbelikan

Ayra segera mengambil ponselnya yang terjatuh lalu mengirimkan pesan kepada Nay.

Nay melihat Ayra dari kaca spion tengah. Ayra menatap Nay sambil menghela napas.

Ayra kembali mengirimkan pesan pada Nay.

Ayra menyimpan ponselnya ke dalam tas. Ia mengalihkan pandangan ke luar jendela. Nay

menghela napas, dan ikut menyimpan ponselnya. Tidak ada yang berbicara di dalam mobil, yang terdengar hanya suara Aruma yang menyanyikan lagu Muak mengalun dari speaker mobil. Agaknya mewakili perasaan Ayara saat ini. Di tengah kebisuan itu, mata tajam Rafka mengarah ke spion tengah, ia melihat Ayra yang memilih menatap keluar jendela.

Rafka memarkirkan mobilnya di depan sebuah restoran seafood. "Makan di sini aja," ucapnya.

"Abang yang traktir?"

Rafka mengangguk, ia mematikan mesin mobil lalu turun dari sana. Diikuti oleh Nay dan juga Ayra. Ayra sendiri masih terlihat ogah-ogahan.

Nay mendekati sahabatnya itu. "Sori ya, Kak."

“Hm,” jawab Ayra sekenannya. Harusnya Nay tahu kalau saat ini hingga nanti, bertemu Rafka adalah hal yang sangat tidak diinginkan oleh Ayra. Tetapi hari ini, ia bukan hanya bertemu, tetapi juga harus satu mobil dan makan siang bersama laki-laki itu. Ayra ingin lari saja dari situasi ini, tetapi Rafka pasti akan menganggapnya kekanakan dan pasti laki-laki itu semakin besar kepala, karena mengira Ayra takut padanya. Meskipun benar sih, Ayra masih

tidak diperjualbelikan

merasa takut, atau ini sebenarnya bukan hanya rasa akut melainkan muak?

Keadaan restoran siang ini agak sedikit ramai, mungkin karena mereka datang saat jam makan siang. Hampir tidak ada kursi kosong. "Mau duduk di mana ini, Bang?” tanya Nay.

Tidak lama kemudian, seorang laki-laki mengenakan kemeja putih menghampiri Rafka. "Ndan, apa kabar?” tanya laki-laki itu sambil menyalami Rafka.

"Baik," jawab Rafka. "Di atas ada yang kosong?"

"Ada lah, untuk komandan. Yuk saya antar."

Rafka dan laki-laki itu menaiki tangga. Nay dan Ayra saling pandang lalu mengikuti kaki kedua laki-laki di depan mereka. Ternyata di atas adalah ruang VIP.

"Nah, silahkan-silahkan,” kata laki-laki tersebut.

Nay dan Ayra tersenyum padanya. Lalu keduanya duduk di ruangan itu.

"Nggak kegedean ya? Kita kan cuma bertiga,” kata Nay begitu pelayan itu keluar dari ruangan ini. Nay dan Ayra duduk berdampingan, sementara Rafka di depan adiknya.

tidak diperjualbelikan

"Di bawah nggak ada tempat," jawab Rafka. Laki-laki itu mengeluarkan ponselnya lalu membuka aplikasi gim favoritnya.

"Tapi kalau di sini bukannya ada mininum order ya, Bang?" tanya Nay lagi.

"Iya."

"Kita cuma bertiga lho, Bang. Kalau nggak abis gimana?"

"Pesen aja yang mau kamu makan," jawab Rafka lagi.

Nay berdecak. Rafka melirik adiknya itu, kemudian secara tidak sengaja, mata Rafka dan Ayra berpandangan. Sama seperti di mobil tadi, Ayra langsung mengalihkan pandangannya ke arah lain. Ke manapun, asal bukan mengarah pada Rafka.

"Abang kenal sama yang punya restoran ini. Jadi nggak perlu minimun order," jelas Rafka pada Nay.

"Ohhh.... jalur orang dalam rupanya," komentar Nay. "Oke kalau begitu." Nay membuka buku menu untuk memesan makanan. "Kak, lo mau apa?"

"Samain aja sama punya lo," jawab Ayra.

"Abang?" tanya Nay.

"Pesen aja. Abang makan semua."

indah.dineruanelika

"Oke kalau gitu.” Nay memanggil pelayan lalu menyebutkan pesanannya.

"Kepiting Soka Telur Asin, Ikan Sukang, Kangkung Bawang Putih sama *Kerapu kuah Asam* ya,Mbak. Minumnya air mineral dua. Kak Ayra minum apa?"

"Air mineral juga."

"Jadi air mineralnya tiga ya, Mbak."

“Oke saya ulangi ya, Kak.” Pelayan tersebut menyebutkan kembali menu pesanan Nay. Setelah itu ia keluar dari ruangan ini. Nay melihat kakak dan sahabatnya sibuk dengan ponselnya masing-masing. Tiba-tiba ponsel Nay berdering. la segera mengangkat panggilan tersebut. Kemudian saat melihat Ayra dan juga Rafka sibuk dengan ponsel masing-masing, membuat sebuah ide terlintas di kepala Nay. la berdiri dari kursi dan menjauh dari keduanya. Ayra langsung menarik tangan Nay. “Mau ke mana?”

"Nelepon bentar,” gumam Nay. Lalu keluar dari ruangan itu.

Percuma Ayra memasang wajah memelasnya, karena Nay sudah pergi. Apakah Nay tidak bisa membaca raut wajahnya yang sangat tidak nyaman berada di dekat Rafka. Ayra menghela napas. Lalu fokus kembali pada layar ponselnya. Ia

memandangi hasil desain baju chongsam yang sudah ia buat. Hasil desain ini yang nanti akan ia presentasikan di depan guru yang bertanggung jawab untuk *fashion show* di sekolah Queen. Ayra baru sempat membuat tiga desain karena masih ada pekerjaan lain yang harus diselesaikannya.

Ayra melihat ke arah pintu, ketika terdengar langkah mendekat. la kira yang datang adalah Nay. Ternyata ia salah. Itu adalah pelayan yang membawakan air mineral yang mereka pesan.

Rafka mengambil botol air mineral tersebut lalu membukanya, setelah minum, Rafka fokus pada gimnya kembali. Ayra yang juga merasa haus, mengambil botol air mineral miliknya. Ia memutar tutupnya. Sialnya, tutup botol itu susah untuk terbuka. Ayra mengelap tangannya dengan tisu. Tangannya berkeringat, mungkin itu yang membuatnya susah memutar tutup botol tersebut. Tetapi, setelah ia lap pun, tetap saja tutupnya susah untuk dibuka. Akhirnya Ayra menaruh kembali botol itu, ia akan meminta tolong Nay saja begitu gadis itu kembali.

Beberapa menit kemudian, Nay kembali ke ruangan ini. Begitu melihat Nay, Rafka langsung berdiri. “Abang mau ke mana?” tanya Nay.

tidak diperjualbelikan

“Toilet,” jawab Rafka.

"Oh.” Nay duduk lalu membuka botol minumnya dengan mudah, lalu menegak isinya.

Rafka yang tadinya ingin berjalan keluar ruangan, tiba-tiba melihat ke arah botol minum milik Ayra yang masih utuh. la mengambil botol itu lalu membuka tutupnya dan menaruhnya kembali ke tempat semula.

Ayra kaget melihat tindakan Rafka itu. Matanya mengekori Rafka yang telah berjalan keluar ruangan tanpa bicara apapun pada Ayra.

Nay yang menyaksikan semuanya mengulum senyum. "Udah baikan?”

Ayra mengerutkan "Nggak.”

“Bang Rafka nggak bilang minta maaf?”

Ayra menggeleng, matanya mengarah pada botol minum yang tutupnya telah berhasil lepas dari segelnya. Pasti dia anggap aku sebagai cewek lemah! Gumam Ayra dalam hati.

*****

Nay dan Ayra berada di sebuah rumah minimalis, di depan mereka ada seorang ibu berusia kira-kira akhir tiga puluhan. la adalah Bu Tuti, guru di

tidak diperjualbelikan

sekolah Queen yang juga penanggung jawab *fahion show* di sekolah itu. Setelah berdiskusi sekitar satu jam, akhirnya Bu Tuti sepakat untuk bekerja sama dengan Nay dan juga Ayra. Nantinya, Bu Tuti akan mengarahkan pada wali murid untuk menyewa pakaian chongsam kepada Nay dan juga Ayra. Dengan syarat Ayra harus sanggup menyediakan sekitar dua puluh baju.

"Yang ikut lumayan banyak, sekitar tiga puluh murid lebih. Nah, setidaknya kalian punya dua puluh baju untuk disewa. Untuk sisanya, biasanya wali murid punya tempat langganannya sendiri untuk sewa baju. Atau ada yang memang punya baju model chongsam. Untuk desainnya nggak harus beda-beda, nanti biarkan peserta yang menambahkan aksesoris agar tampil beda," jelas Bu Tuti.

Ayra setuju dengan hal itu. Karena kalau harus membuat desain yang berbeda, sangat sulit dilakukan. Apalagi sebanyak itu. Bukannya tidak bisa, tetapi akan butuh waktu yang lama.

"Nanti kalau ini sukses, Ibu bisa promokan tempat sewa kalian ke agensi model cilik. Biasanya mereka mencari baju dengan desain keren untuk dipakai di *fashion show*."

tidak diperjualbelikan

Nay dan Ayra langsung berpandangan dengan mata berbinar.

“Boleh banget, Bu,” jawab Nay.

"Iya, tapi nanti kalau udah nembus agensi, persenan saya bisa dong dinaikkan,” ujar Bu Tuti.

“Bisa dong, Bu. Tenang aja," jawab Nay.

“Tinggal *desainer*-nya aja nih, sanggup nggak?”

Ayra tersenyum mengangguk mantap. "Sanggup dong, Bu.”

"Oke, kalau gitu kita nanti kontak-kontakan via WA ya."

Nay dan Ayra setuju, kemudian mereka berpamitan pada Bu Tuti untuk pulang. Mereka berjalan menuju mobil. Nay melihat kaca mobil, di dalam sana Rafka tengah tertidur. Tadi saat mereka sampai, Rafka menolak untuk ikut masuk, dan lebih memilih di mobil saja. Ternyata laki-laki itu ingin tidur.

“Bang Rafka itu baru pulang pagi ini. Kayaknya semalem nggak tidur,” ucap Nay pada Ayra. Mereka berdua masih berdiri di samping mobil.

“Oh. Lagian kalau baru pulang istirahat aja. Ini malah nganterin lo.”

“Tadinya dia nggak mau nganterin gue, kok. Tapi pas gue bilang mau pergi sama lo, dia langsung mau nganterin," jawab Nay.

tidak diperjualbelikan

Ayra terdiam, ia melirik ke bagian kaca mobil tempat Rafka tengah tertidur. Tidak lama kemudian, laki-laki itu terbangun. la menurunkan kaca mobilnya. "Udah selesai?”

Nay mengangguk.

Rafka membukakunci, kemudian Nay dan Ayra naik ke mobil.

“Abang masih sanggup nyetir? Mau gantian sama aku?” tawar Nay.

"Abang aja.”

Nay mengerucutkan bibirnya. "Takut banget mobil kesayangannya lecet.”

Rafka tidak menanggapinya. la menurunkan rem tangan lalu menjalankan mobil pergi dari tempat ini. Ayra yang duduk di baris tengah kembali memandang keluar jendela. la sedang memikirkan ucapan Nay tadi.

tidak diperjualbelikan

Rafka yang harusnya tidur di rumah, memilih untuk mengantar adiknya meski dalam kondisi tubuh yang lelah.

Segitu takutnya dia, adiknya pergi sama aku. Gumam Ayra dalam hati.

Jam menunjukkan pukul empat sore. Mobil yang dikendarai Rafka baru sampai di rumah Ayra. "Mau masuk dulu, Nay?" tawar Ayra. la memang hanya

menawarkan pada Nay, tidak pada kakaknya yang menyebalkan itu.

"Gue langsung deh, Kak. Lain kali aja."

“Oh. Oke. Ehm... makasih ya.”

"Sama-sama.”

Ayra melihat ke arah spion tengah, di mana ternyata mata tajam Rafka juga tengah mengamatinya dari sana. Ayra memilih mengalihkan pandangan.

la segera turun dari mobil itu tanpa mengucapkan apapun pada Rafka.

Rafka menaikkan sebelah alisnya ketika Ayra turun begitu saja.

Nay di sini sebagai pengamat interaksi keduanya hanya menggelengkan kepala.

“Pas aku tinggal nelepon tadi, Abang ngobrol nggak sama Kak Ayra?” tanya Nay begitu Rafka menjalankan mobil menjauh dari rumah Ayra.

“Tapi tadi aku lihat Abang bukain botol minumnya.”

“Terus?"

“Ya... aku pikir kalian ngobrol. Abang minta maaf gitu.”

"Buat apa?”

Nay tahu, Rafka tidak merasa bersalah akan tindakannya dan tentu laki-laki itu tidak akan

tidak diperjualbelikan

meminta maaf, tetapi Nay tetap saja berharap hal itu terjadi.

“Terus kenapa Abang mau nganterin aku kalau bukan mau minta maaf sama Kak Ayra.”

Rafka menoleh sekilas pada Nay. la mendengus. "Abang disuruh bunda jagain kamu.”

Nay mengerutkan kening. "Jadi Abang masih nggak percaya kalau Kak Ayra itu anak baik?"

Rafka diam, tidak merespons tuduhan adiknya itu.

“Abang ih, masa nggak bisa lihat sih orang baik mana orang jahat. Kak Ayra itu cewek baik-baik. Nasibnya aja yang kurang baik. Lagian, dia cantik, kan?”

Rafka menyeringai. Tetapi tidak berkata apapun.

“Cantikan Kak Ayra daripada Dinda."

"Kenapa jadi banding-bandingin orang sih.”

“Ya, aku kan ngasih tahu aja. Daripada Dinda, lebih baik Kak Ayra. Dinda menang karena anak Jendral aja.”

Sudut bibir Rafka tertarik. "Emang kamu bukan anak Jendral?”

“lya sih. Tapi maksudnya, Kak Ayra itu kalah di keluarga aja. Eh, kalah di harta juga sih. Tapi, kalau baik sih, jauh baikan Kak Ayra. Dia juga berbakat.

tidak diperjualbelikan.

Nggak pernah ngejer-ngejer cowok sampe berlebihan. Cowok malah banyak ngejer-ngejer dia. Tapi sayang ditolakin semua."

"Kenapa?"

"Dia nggak mau pacaran. Bikin pusing katanya."

"Dia bener," jawab Rafka.

Nay menoleh abangnya itu. "Tuh kan, Abang sama Kak Ayra tuh sepemikiran sebenernya. Temenan gih, siapa tahu cocok."

Rafka memutar bola matanya. "Ngaco kamu, Dek."

"Ah, tapi Kak Ayra mana mau sama Abang. Terlanjur takut dia. Tadi aja kayaknya dia pura-pura nggak ada Abang."

Rafka teringat ketika beberapa kali matanya dan mata Ayra besitatap.

"Kak Ayra jadi nyewa rumah kita yang di ujung. Nanti kalau Abang lagi jogging jangan sampai ke sana ya."

"Kenapa?" tanya Rafka.

"Ya dia takut sama Abang. Udah pokoknya jangan jogging sampe ke sana. Titik. Oh, Bang mampir ke supermarket dulu, mau beli susu."

Rafka mengangguk, lalu ia membelokkan mobilnya ke supermarket terdekat.

tidak diperjualbelikan

Rafka menarik rem tangan, sementara Nay membuka sabuk pengamannya.

“Mau nitip nggak?” tanya Nay.

“Susu stoberi satu.”

Sudut mulut Nay berkedut. "Udah aku kirim dua kotak, lho.”

"Masih di kantor, belum sempet dibawa pulang.”

“Oke, tunggu bentar ya.”

Rafka mengangguk. Laki-laki itu menaruh kedua tangannya ke bagian belakang kepala. Rafka memejamkan mata sebentar.

Matanya kembali terbuka ketika mendengar suara ponsel. Rupanya Nay meninggalkan ponselnya di jok mobil. Rafka mengambil benda itu. Layarnya menampilkan nama Ayra dan juga foto perempuan itu.

Selintas ucapan Nay tadi terdengar kembali di telinga Rafka. "Dia cantik, kan?” Rafka langsung menaruh ponsel itu kembali ke jok mobil, dan membiarkan nada dering itu menggema di dalam mobilnya.

*****

tidak diperjualbelikan

Tiga Belas

Rafka mengetuk-ngetukkan tangannya pada stir mobil. Matanya bekeliling, memperhatikan dari dalam mobil pergerakan di luar sana. Saat ini mereka sedang berada di tempat parkir kontainer. Pagi tadi, Rafka mendapatkan telepon dari Wakil Direktur mereka, yang mengatakan kalau Subdit Dua membutuhkan bantuan anggota Timsus untuk melacak keberadaan TO yang mereka intai. Itu artinya hari ini Rafka bekerja sama dengan Dimas untuk menangkap TO mereka.

“Ndan, tadi yang bilang minta *back up* siapa?” tanya Denis, dari ini hanya Rafka, Denis dan juga Remi yang turun untuk membantu tim Dimas.

"Wadir,” jawab Rafka.

“Hah? Bukan Kanitnya?"

Remi langsung menyenggol Denis. “Lo tahu kan kalau Kanit kita sama Kanit mereka musuh bebuyutan."

Rafka melirik keduanya dari kaca spion tengah. "Perhatikan titik TO-nya,” Rafka memperingatkan.

“Belum masuk, Ndan. Masih sekitar tiga kilometer lagi dari sini," jawab Remi.

tidak diperjualbelikan

Rafka membuka ponselnya, lalu mengirimkan pesan pada Dimas yang juga berada di tempat ini. Tim Dimas berada di mobil yang berbeda dan sudah menyebar mengantisipasi pergerakan TO.

"Saya nggak merasa dia musuh," ucap Rafka.

Denis dan Remi lagi-lagi berpandangan.

"Selama dia tegak lurus menjalankan tugas untuk negara ini. Saya nggak pernah menganggap dia musuh," jelas Rafka lagi.

"Tapi berita tentang komandan sama Kanit Dimas yang beredar ya gitu, Ndan. Kalian selalu bersaing dari zaman di Akpol," ucap Remi.

Mulut Rafka berkedut. "Ya itu kan dari saya. Nggak tahu kalau dia."

"Tapi Ndan, menurut info yang beredar, katanya awal mula kalian bersitegang itu karena cewek," ucap Remi lagi.

"Dari mana sih lo, dapet info begitu?"

"Dari anak-anak polwan. Mereka suka gosip pagi-pagi di kantin, kan gue denger. Tapi setahu gue kan, Kanit kita ini nggak pernah deket sama cewek."

"Oh, yang ngirim kemarin, bisa aja itu pacarnya Kanit."

tidak diperjualbelikan

Keduanya membicarakan Rafka seolah Rafka tidak ada di mobil ini.

"TO di mana?” Pertanyaan Rafka membuat keduanya terdiam.

“Siap, Ndan. Masih jauh.”

Rafka menghela napas. "Kalian ini, kenapa suka sekali bergosip.”

Remi nyengir. "Ya, kalau nggak gitu, kita ketinggalan informasi, Ndan. Katanya kan, mata harus jeli, telinga harus tajam."

Rafka menggelengkan kepalanya. "Ya itu berlaku untuk urusan kerjaan.”

“Sekalian lah, Ndan," jawab Remi lagi.

"Gosip yang kalian dengar itu nggak benar. Dan yang kirim susu itu adik saya."

Denis menyenggol bahu Remi, lalu berbisik. "Pernah lihat adik Kanit nggak sih?”

Remi menggeleng.

Sejauh ini yang mereka tahu Rafka adalah anak dari Jendral Dilan Andra Wiratama. Lebih jauh tentang kehidupan pribadi sang Jendral dan juga anak perempuannya tidak banyak tersebar. Tertutup rapat, sepertinya memang baik Andra maupun Rafka tidak banyak membuka masalah keluarga ke

tidak diperjualbelikan

ruang publik. Yang mereka tahu hanya sosok ibu Andra yang cantik sekali itu meski sudah tidak muda lagi. Kalau melihat dari tampilan Rafka dan juga kedua orangtuanya, bisa dipastikan kalau adiknya juga pasti cantik sekali.

"Rem, TO udah deket," kata Denis. Matanya menangkap pergerakan pada layar.

“Ndan, TO sebentar lagi masuk ke sini.”

Rafka langsung menghubungi Dimas. “TO sudah dekat.”

“Oke," jawab Dimas.

Rafka langsung menjalankan mobil menuju ke lokasi Dimas berada. Ia memarkirkan mobil tepat di samping mobil Dimas dan turun dari sana.

Dimas juga ikut turun dari mobil, untuk menemui Rafka. “Dimana posisinya?" tanyanya.

“Sebentar lagi masuk gerbang.”

“Oke, siap-siap semua. Begitu masuk, langsung sergap," perintah Dimas pada anggotanya.

"Mobilnya sudah terlacak?” tanya Dimas lagi.

“Sigra *orange*," jawab Rafka.

Dimas mengangguk. "Makasih atas bantuan kalian."

tidak diperjualbelikan

Rafka menaikkan sebelah alisnya, tetapi ia tidak mengatakan apa-apa. Rafka kembali masuk ke mobilnya.

"Ini tugas kita sampe sini aja, Ndan?” tanya Denis bingung. Karena biasanya ketika diminta tim lain untuk mem-*back up*, mereka akan ikut sampai penangkapan.

"Takut diakuin kali mereka, kalau berhasil nangkap dikira kerjaan kita," sambar Remi.

“Tadi ini gimana, Ndan? Kita pulang?” tanya Denis lagi.

"Tunggu aja," jawab Rafka.

Mereka menunggu sekitar lima belas menit. Target operasi sudah memasuki tempat parkir kontainer ini. Menurut infomasi, mereka akan bertransaksi dengan pembelinya di tempat ini.

Denis dan Remi terlihat saling mengirimkan pesan, membahas mengenai kedua Kanit yang terkenal tidak memiliki hubungan yang baik ini.

Rafka berdecak, kemudian ia menjalankan mobil untuk mengeliling tempat ini. Sudah dua puluh menit tetapi belum ada juga tanda-tanda tim Dimas berhasil menangkap TO mereka.

tidak diperjualbelikan

"Itu mereka," Denis menunjuk rombongan Subdit Dua yang terlihat sedang mengamankan beberapa orang.

Rafka memarkirkan mobilnya lalu turun dari sana. “Kanit kalian mana?” tanyanya.

"Masih mengejar penerima barangnya, Ndan.”

"Sama siapa?"

Mereka semua berpandangan. "Kalian nggak ada yang ikut Kanit?” tanya salah satu anggota itu pada rekannya.

Rafka memejamkan matanya sejenak. "Ke arah mana dia?”

Anggota tesebut menunjuk salah satu lorong yang kanan kirinya dipenuhi oleh tumpukan kontainer.

tidak diperjualbelikan

"Ikut saya!" perintah Rafka.

"Siap, Ndan."

Rafka belari, ia berusaha menemukan Dimas bersama dengan anggota Dimas yang lain, mereka berkeliling tempat ini. Hingga akhirnya Rafka melihat Dimas yang sedang berkelahi dengan seseorang.

Dimas tersungkur ketika lawannnya menendang tepat di dadanya. Rafka langsung mempercepat

larinya. Sayangnya lawan Dimas itu langsung melarikan diri.

"Tangkap dia!" perintah Rafka pada anggota tim Dimas. Mereka langsung mengejar orang tersebut.

Rafka melihat Dimas yang terbaring di tanah sambil memegangi dadanya. Rafka berlutut untuk memeriksa kondisi Dimas.

Napas Dimas terengah-engah, ada luka di sudut bibirnya.

“Bisa berdiri?" tanya Rafka.

Dimas mengangguk, berusaha berdiri namun tubuhnya oleng. Rafka dengan sigap memegangi tubuh Dimas. Ia mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Remi.

"Rem, bawa mobil ke sini."

Setelah panggilan itu diakhiri. Rafka membawa Dimas untuk bersandar di salah satu kontainer. Dimas tidak mengatakan apapun, ia masih mengatur napasnya yang tersengal.

"Mengejar TO itu jangan sendirian. Kita nggak pernah tahu kekuatan mereka."

Dimas masih memilih diam.

"Lo nggak punya senpi?"

"Di kantor."

tidak diperjualbelikan

Rafka menggelengkan kepalanya. Itu adalah hal fatal. Meninggalkan senjata api di kantor. Padahal senjata itu bagaikan istri pertama yang harus selalu dibawa ke mana-mana. Kecuali memang ada pengumpulan senjata karena beberapa alasan. Itu pun diletakkan di tempat yang aman dan juga ada suratnya.

"Nyali lo besar juga. Untung nggak mati.”

Dimas memandangnya. "Bukannya tadi gue minta lo pergi?"

"Kalau gue pergi, lo udah mati sekarang.”

Dimas menyeringai. "Menurut lo, gue utang nyawa?”

Rafka tidak menanggapinya karena mobil anggota timnya telah tiba. Rafka membantu Dimas untuk berdiri kembali.

Gue jaga rahasia lo tentang senpi,” bisik Rafka sebelum membawa Dimas memasuki mobil mereka.

"Kita ke rumah sakit,” perintah Rafka.

"Siap, Ndan," jawab Remi.

Rafka dan kedua anggota timnya masih berada di rumah sakit. Mereka membawa Dimas ke rumah sakit dan menunggu hingga keluarga laki-laki itu tiba. Kanit Subdit Dua itu harus dirawat karena

tidak diperjualbelikan

dadanya terasa sakit. Kata dokter mereka harus melakukan *screening* untuk tahu kondisi Dimas.

Dimas sudah menghubungi ibunya, tadinya ia meminta agar Rafka, Denis dan juga Remi untuk pulang.

Tetapi Rafka menolak, ia ingin memastikan keluarga Dimas benar-benar sudah datang. Mereka bertiga menunggu di depan IGD. Kemudian Rafka melihat ibu dan ayah Dimas yang berjalan mendekat.

Wajah ibunya terlihat khawatir, sementara raut wajah ayah Dimas mengeras saat melihat Rafka.

"Ndan," sapa Rafka sambil melakukan hormat.

Ayah Dimas hanya mengangguk sekilas.

"Gimana keadaan Dimas, Ka?" tanya ibu Dimas dengan wajah sedih bercampur khawatir.

"Lagi diperiksa, Bu. Untuk lebih pastinya, Ibu bisa ke dalam."

Ibu Dimas mengangguk. "Makasih banyak ya, Ka.

Rafka mengangguk sambil tersenyum.

Ibu Dimas melihat Remi dan juga Denis. "Makasih ya, Dek," ucapnya.

"lya, Bu. Sama-sama."

"Ma, ayo masuk," kata ayah Dimas.

tidak diperjualbelikan

Kemudian kedua orangtua Dimas itu langsung masuk ke dalam IGD.

"Kita pulang, Ndan?"

Rafka mengangguk. Kemudian berjalan keluar dari rumah sakit itu bersama dengan Denis dan Remi.

“Lihat nggak muka Pak Beni tadi?" tanya Denis.

"Iya. Nggak ada tuh basa-basinya sama kita," timpal Remi.

"Kalau nggak ada Kanit kita, udah mati kali itu anaknya.”

Rafka memberi peringatan pada keduanya untuk menjaga bicaranya. “Beliau itu tetap komandan kita. Kalian harus sopan."

"Siap salah, Ndan,” jawab keduanya, kemudian mereka bertiga masuk ke mobil untuk kembali ke kantor.

tidak diperjualbelikan

Di dalam ruang IGD, Dimas tertunduk. Ia tidak berani memandang ayahnya yang sedang menatapnya seolah kedua mata itu bisa melubangi kepala Dimas.

Sementara itu, ibu Dimas terisak di sampingnya.

"Aku nggak pa-pa, Ma."

"Nggak pa-pa gimana. Kata dokter kamu harus diperiksa lebih lanjut."

Dimas memegangi dadanya. "Sesak sedikit, sekarang udah nggak lagi," jawabnya.

"Senpi kamu mana?” tanya ayah Dimas.

Dimas terdiam.

Ayahnya mengeram marah. "Kamu tahu kalau benda itu harus kamu bawa ke manapun. Ceroboh sekali kamu!"

“Siap salah," jawab Dimas.

"Dan anak si Dilan yang menolong kamu?”

Dimas mengangguk.

“Nggak ada harga dirinya lagi kamu.”

“Pa! Papa tuh gimana sih, bukannya makasih sama Rafka. Kalau nggak ada dia, anak kita udah kenapa-napa."

“Dia yang salah. Telalu lemah dan ceroboh."

Dimas makin tertunduk. Dengan satu tangannya yang ada di bawah selimut mengepal erat.

*****

“Taro di sana aja, Pak. Hati-hati ya, Pak itu ada kacanya,” Ayra memberitahu kepada bapak-bapak yang membantunya mengangkat barang-barang.

tidak diperjualbelikan

Ayra akan pindah hari ini. Keputusannga sudah mantap untuk pindah ke rumah milik orangtua Naydelin.

“Udah semua?" tanya ibunya.

Ayra mengangguk. “Yuk, Bu. Naik ke mobil.”

Ibunya mengangguk, sambil membawa beberapa tas untuk dimasukkan ke mobil.

Ayra duduk di belakang kemudi. Ia menghidupkan mesin mobilnya, lalu menyalakan pendingin. Setelah ibunya naik ke mobil. Ayra menjalankan mobilnya menjauh dari rumah lama mereka.

“Kamu udah yakin kan sama keputusan ini? Bukannya waktu itu kamu bilang kalau kamu takut sama abangnya Nay? Dia yang nangkap kamu waktu itu, kan?” tanya ibunya.

Ayra mengangguk. "Iya, dia yang nangkap aku. Salah tangkap," jawabnya. “Tapi, setelah dipikir-pikir, nggak ada salahnya kita pindah ke sana, Bu. Toh, abangnya Nay nggak tinggal di sana. Dia nyewa tempat di dekat kantornya. Lagian aku sama Nay juga lagi mau buka usaha baru. Jadi, harus sering ketemu. Kasihan kalau Nay harus ke sini dulu untuk ketemu aku. Jadi ya, ini kagaknya pilihan terbaik yang aku punya.”

Indah Oktaviani

“Ya sudah kalau kamu udah mantap. Ibu dukung saja. Ehm, Ra Ibu..." ucap ibunya ragu.

Ayra mengangguk. “Kalau mau kasih tahu Om Tio nggak masalah, Bu."

Ibunya mengangguk.

kekasih ibunya. Lucu ya, di saat Ayra tidak berniat untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis akibat dari kejadian yang menimpa kedua orangtuanya. Ibunya malah tidak pernah merasakan trauma dan bisa menjalin hubungan lagi dengan laki-laki. Saat tahu ibunya menjalin hubungan dengan laki-laki lain, Ayra sempat marah besar. Ia sakit hati, seolah ibunya tidak merasa cukup dengan adanya Ayra dan masih membutuhkan orang lain. Tetapi, lambat laun, Ayra mengerti, mungkin ibunya butuh sosok teman untuk mendengarkan keluh kesahnya. Karena mungkin ibunya terlalu sungkan untuk berbicara tentang apa yang terpendam selama ini kepada Ayra.

tidak diperjualbelikan

Tio adalah teman SMA ibunya. Saat ini bekerja sebagai pegawai negeri. Menurut informasi dari ibunya, istri Tio sudah meninggal. Dan Tio memiliki dua orang anak. Ayra pernah beberapa kali bertemu dengan Tio. Menurut pengamatannya selama ini, Tio

cukup baik. Dan Ayra juga tahu, kalau uang yang sering digunakan ibunya untuk memberi kakaknya adalah uang dari Tio. Karena dulu Ayra pernah bilang, kalau uang yang diberikan Ayra pada ibunya, tidak boleh diberikan pada Dito.

"Ibu sama Om Tio nggak punya rencana kedepannya?" tanya Ayra.

"Menikah maksud kamu?"

Ayra mengangguk.

Ibunya menghela napas. “Om Tio pernah membahas ini. Tapi, Ibu bilang nanti setelah kamu menikah. Ibu nggak mau meninggalkan kamu.”

Ayra menatap ibunya sekilas, lalu berkata, “Aku nggak punya rencana menikah, Bu. Jadi kalau Ibu mau nunggu aku, kasihan Om Tio.”

“Ra, kamu kok ngomong begitu. Mungkin sekarang jodoh kamu masih belum ketemu. Tapi kan kita nggak tahu nanti."

Sudut bibir Ayra tertarik. "Ya, kalau gitu Ibu nikah aja. Om Tio juga aku lihat orangnya baik."

Ibunya mengangguk. "Dia memang baik. Dan anak-anaknya juga setuju kalau kami menikah. Tapi ibu masih berat sama kamu, Ra.”

tidak diperjualbelikan

“Aku nggak pa-pa, kok, Bu. Aku udah mandiri sekarang. Udah bisa buka bisnis sama Nay”

“Mandiri kan nggak hanya soal uang. Kamu juga perlu laki-laki untuk jagain kamu. Ibu tuh berat di situ. Kalau ibu menikah, nggak mungkin kita satu rumah. Ibu pasti ikut Om Tio. Dan Ibu tahu kamu nggak akan mau ikut kami."

Ayra mengetujui ucapan ibunya, tentang dirinya yang tidak akan mau tinggal satu rumah dengan ibu dan ayah tirinya.

“Sedangkan para penagih utang bapakmu itu udah mengenali kamu. Mereka pasti terus mencari kamu, Ra. Gimana bisa ibu tenang."

“Kita lihat nanti ya, Bu. Kalau memang tinggal di sini beneran aman dari mereka. Aku nggak pa-pa kalau ibu mau nikah sama Om Tio.”

Ibunya mengusap kepala Ayra lembut. “Kalau Ibu boleh tahu, kenapa kamu setuju Ibu sama Om Tio?"

Ayra tersenyum pada ibunya. "Cukup separuh umur ibu dihabiskan dengan segala kesedihan. Aku mau Ibu bahagia. Dan kayaknya Om Tio bisa memberikan kebahagian itu ke Ibu."

Ibunya terharu mendengar ucapan Ayra. Hingga matanya terlihat berkaca-kaca.

tidak diperjualbelikan

*****

“Nay, gimana pindahan Ayra kemarin?

Lancar?" tanya bundanya lewat telepon. Beberapa hari lalu, ayah dan bundanya harus ke Palembang. Ada yang harus diselesaikan di sana. Jadi, bundanya tidak bisa menyambut kepindahan Ayra. Tetapi, Alin sudah meminta orang untuk membersihkan rumah tersebut.

“Aman kok, Bun," jawab Nay. Saat ini ia masih berada di kasurnya. Hari ini Sabtu, itu artinya Nay bebas dari jadwal kuliahnya.

"Kamu mau ke mana hari ini, Nak?”

“Nggak ada. Paling nanti ke rumah Kak Ayra, atau Kak Ayra yang aku minta ke sini. Kami lagi mau bahas bisnis baru."

“Okelah kalau gitu. Oh ya, Abang pulang?"

“Nggak tahu sih, nggak ada kabar, Bun."

“Udah, hati-hati di rumah ya.”

"Siap, Bun. Salam sayang buat Ayah. Titip cium ya, Bun”

Alin berdecak. “Bukannya kamu tiap hari juga chat terus sama ayah.”

tidak diperjualbelikan

Nay tertawa. "kok tahu sih, Bun?"

"Tahu lah, orang ayah kalau buka hape kalau nggak ngurus kerjaan ya balas chat anaknya."

"Jangan cemburu gitu dong, Bun."

Alin tertawa. “Ya udah Bunda tutup ya."

Setelah panggilan diakhiri. Nay turun dari kasur. Ia berjalan ke kamar mandi untuk menggosok giginya. Satu yang menjadi kebiasaan Nay adalah, ia selalu membawa ponselnya ke manapun. Saat sedang menggosok gigi, ada panggilan masuk dari Ayra. Nay langsung menjawabnya. "Hawo, Kak?"

"Kenapa suara lo gitu?”

"Wagi sikak gigi.”

"Ya ampun, ya udah nanti gue telepon lagi."

Nay langsung berkumur-kumur, setelah selesai ia berbicara kembali. "Udah, Kak. Kenapa?"

"Gue mau nunjukkin hasil desain terakhir.”

"Oh ya udah, lo ke sini aja.”

"Eh..."

"Nggak ada Bang Rafka kok. Tenang aja.”

"Bener? Ini kan Sabtu.”

"Bener. Kayaknya dia juga lagi kerja.”

"Oke kalau gitu gue yang ke sana," jawab Ayra.

Tidak diperjualbelikan

"Nah gitu dong. sekarang lo tinggal jalan kaki aja.”

"lyeee... Ya udah gue *on the way*.”

Nay mencuci mukanya dengan sabun wajah. Setelah itu ia keluar dari kamarnya. Masih malas untuk mandi. la berjalan ke dapur untuk mencari makanan.

Sebenarnya bundanya sudah menyediakan banyak makanan di dalam kulkas. Tetapi kadang Nay malas untuk memanaskannya. Ia mengambil potongan buah melon dan yoghurt dari kulkas. Lalu memasukkan berberapa potongan melon itu ke dalam mangkuk untuk dicampur dengan yoghurt.

Saat ia sedang menikmati sarapannya, terdengar suara ketukan dari pintu samping.

Nay langsung membukakan pintu itu. Ayra tersenyum pada Nay, di tangannya Ayra membawa sesuatu.

"Mie ayam nih, Ibu bikin tadi.”

"Ih Ibu terbaik deh.” Nay langsung mengambil bungkusan itu.

"Yaelah makan melon sama yoghurt, emang kenyang?” tanya Ayra.

tidak diperjualbelikan

"Lumayan. Itung-itung jaga berat badan. Tapi karena dibikinin Ibu mie ayam, mana bisa gue nolak," jawab Nay.

Ayra tertawa. Lalu mereka berdua makan bersama. Ayra sengaja memakan sarapannya di sini, agar bisa makan bersama dengan Nay.

"Kak, minta tolong ambilin yoghurt lagi dong di kulkas. Lo kan deket situ," pinta Nay.

Ayra berdiri lalu berjalan ke arah kulkas. Ia membuka kulkas empat pintu tersebut. “Di mana?"

"Ini susu stroberi banyak banget, Nay," celetuk Ayra, ketika melihat bagian kontainer kulkas yang dipenuhi susu stroberi."

"Punya Bang Rafka itu.”

"Ups.” Ayra langsung menjauhkan tangannya dari kotak susu berwarna pink itu. Ia mengambil yoghurt yang diminta oleh Nay, lalu menutup kulkas kembali.

"Nggak nyangka doyannya susu stroberi," guman Ayra.

Nay terkikik. "Dia paling nggak suka warna pink, tapi kalau susu stroberi nggak bisa nolak.”

Ayra menggeleng-gelengkan kepalanya. "Eh, gue sakit perut, nih. ke toilet dulu ya.”

tidak diperjualbelikan

Nay mengangguk. "Nggak di toilet kamar gue aja?”

"Di sini aja, udah nggak tahan." Ayra langsung berlari kecil menuju kamar mandi yang ada di dekat dapur.

“Gue ke kamar ya," teriak Nay.

“lya,” jawab Ayra.

*****

Ayra keluar dari kamar mandi setelah selesai. Kemudian ia melihat mangkuk dan piring yang tadi mereka gunakan masih ada di atas meja. Ayra berinistiatif membawa piring dan mangkok itu ke bak cuci piring lalu ia mencucinya. Setelah hampir tinggal dua piring kotor lagi, Ayra mendengar suara langkah kaki mendekat.

tidak diperjualbelikan

"Kebiasaan deh lo, males banget nyuci piring sih, Nay," ucap Ayra dengan mata yang masih masih fokus pada piring ya ia pegang.

Ayra mendengar pintu kulkas dibuka. Ia menoleh, tepat ketika seseorang itu menutup pintu kulkas yang berada sekitar dua meter darinya. Ayra terkejut melihat orang yang tadinya ia kira

Naydelin, ternyata adalah Rafka, hingga ia menjatuhkan piring yang sedang dipegangnya.

"Aduh, maaf," ucap Ayra. la berjongkok dan langsung membersihkan pecahan piring tersebut. Tetapi karena ingin cepat-cepat dan tidak hati-hati, pecahan tersebut mengenai tangannya. "Aw," ucapnya refleks.

Rafka langsung ikut berlutut di depan Ayra, ia menarik tangan Ayra yang terluka. Matanya meneliti jari telunjuk kanan Ayra yang terluka, memastikan tidak ada pecahan yang tertinggal di sana.

Ayra sontak menarik tangan tersebut.

Rafka menatap Ayra dengan matanya yang tajam, membuat Ayra semakin gugup. "Nggak pa-pa, kok," ucap Ayra.

"Darahnya banyak keluar, cuci dulu sana. Biar saya yang bereskan ini," ucap Rafka.

Ayra mengangguk, langsung berdiri dan berniat kabur dari dapur.

Ketika Rafka kembali bersuara. "Keran cucinya di sini."

"Saya cuci di kamar Nay aja," jawabnya.

tidak diperjualbelikan

Rafka tidak mengatakan apapun lagi. Ia berdiri mengambil sapu juga sekop untuk membersihkan pecahan piring tersebut. Sementara Ayra langsung berjalan cepat ke kamar Nay.

"Lo kenapa kak?” tanya Nay ketika melihat Ayra langsung masuk ke kamar mandinya.

"kenapa lo nggak bilang kalau abang lo mau dateng?" kata Ayra dari dalam kamar mandi. la mecuci jarinya yang terluka. Bayangan Rafka muncul dari balik pintu kulkas dan tiba-tiba menarik tangannya yang terluka berkelebat di kepala Ayra. Dia merasakan sekujur tubuhnya merinding. "kayak malaikat maut,” gumamnya.

"Ada Bang Rafka?" tanya Nay yang berdiri di pintu. “Tangan lo kenapa, kak?”

"Kena pecahan piring."

"Astaga, kok bisa? Gue ambilin obat ya."

Saat mereka sedang mengobrol terdengar suara ketukan pintu. Nay segera membukakan pintu tersebut. "Eh, ada Abang. Kok pulang?"

“Libur," jawabnya singkat. Kemudian ia menyerahkan kotak P3K yang dibawanya kepada Nay. "Lukanya lumayan gede, kamu bantu obatin," ucap Rafka lalu berlalu dari hadapan Nay.

Dari dalam kamar mandi, Ayra bisa mendengar kata-kata laki-laki itu. la terdiam, lalu meneliti luka di jarinya.

Rafka benar, lumayan besar.

*****

tidak diperjualbelikan

Empat Belas

"Nah, selesai," ucap Nay ketika sudah selesai mengobati luka di tangan Ayra. Tadinya Ayra ingin mengobati lukanya sendiri, tetapi Nay tetap kekeuh ingin membantunya. "Kenapa sih, bisa luka gini?" tanya Nay.

"Gue kaget lihat abang lo tiba-tiba nongol di dapur. Gue kira kan lo yang yang buka pintu kulkas, tahunya dia. Gue lagi nyuci piring tuh, langsung jatuh piringnya. Sumpah dia kayak malaikat maut."

Nay terpingkal mendengarnya. "Baru kali ini ada yang bilang dia kayak malaikat maut, biasanya orang bilang dia ganteng, keren lah, apalah. Lo beneran takut banget kayaknya sama Bang Rafka ya, Kak?"

Ayra memutar bola mata. "Menurut lo?"

"Iya sih gue paham. Gue juga nggak tahu dia bakalan pulang. Sori ya, bukannya gue sengaja ngejebak lo, Kak."

Ayra menghela napas. "Ya udahlah, udah kejadian. Oh ya, ini hasil desain terakhir. Jadi total ada enam desain.

tidak diperjualbelikan

Jadi nanti dibagi dua puluh baju gitu. Untuk tiga desain pertama itu udah ada yang jadi beberapa," jelas Ayra. Lupakan masalah Rafka si malaikat maut, Ayra harus ingat tujuannya ke sini untuk berdisuksi dengan Nay perihal pekerjaan.

Nay mengambil ipad yang diberikan Ayra padanya. Kemudian melihat tiga desain terakhir yang dibuat oleh perempuan itu. "Bagus banget. Bisa nggak sih bikinin buat gue?"

"Lo mau pake ke mana?"

"Nggak ada. Pengin aja. Gue tuh ada darah China tapi nggak pernah punya baju-baju begini."

"Nanti kalau ada sisa bahan gue bikinin buat lo."

"Astaga, sisa bahan?"

Ayra tertawa. "Ya, kalau tiap bikin baju lo mau minta satu, rugi kita, Nay."

Nay mencebik. "Eh, tapi Kak, kita udah harus nyiapin nama buat usaha kita ini. Terus mulai bikin sosial medianya. Kata Bu Tuti kan dia mau bantu ngenalin sama agensi model. Siapa tahu usaha ini jadi gede."

Ayra mengangguk setuju. "Kalau urusan itu gue serahin sama lo. Lo kan pinter soal marketing."

tidak diperjualbelikan

Nay tersenyum bangga. "Tenang aja, gue udah siapin nama. Namanya Nayra gabungan nama kita berdua. Nanti bisa juga dipake kalau kita punya *brand* sendiri.”

Ayra langsung setuju. “Tapi sebenernya gue takut Nay.”

“Takut apa, sih?” tanya Nay.

"Namanya temen, kalau mulai usaha bersama tuh pasti suka ada nggak cocoknya. Apalagi menyangkut masalah uang. Kita selama ini akur, karena kita kan saling bantu, nah nggak pernah ada yang bener-bener *invest* untuk usaha bersama kayak gini."

Nay tersenyum penuh arti. "Tenang aja, gue udah mikirin sampe ke sana." Nay bangkit dari duduknya lalu berjalan ke meja kerjanya. la membuka laci, kemudian mengeluarkan sebuah map plastik. “Ini," katanya sambil menyerahkan pada Ayra.

“Apa ini?"

“Perjanjian kerja sama. Jadi, kalau kelak kita ada masalah, surat ini bisa digunakan menyelesaikan masalahnya. Baca dulu aja, kalau ada yang kurang lo bisa tambahin, Kak.”

Ayra membuka map itu lalu membacanya.

“Gue bikin ini bukan berarti nggak percaya sama lo. Inti dari surat perjanjian ini, biar kalau ada masalah kita bisa minta bantuan hukum untuk memecahkannya. Terus juga, gue tetap tulis di sini, apabila ada masalah yang muncul kelak ya harap bisa diselesaikan secara baik-baik. Jadi urusan sampai ke pengadilan itu udah jalan terakhir."

Ayra membaca poin-poin yang dituliskan oleh Naydelin pada surat tersebut.

Tentang kedudukan mereka masing-masing, hak dan tanggung jawab. Semuanya begitu detail dideskripsikan Nay di sana. “Udah semua sih kayaknya.” jawab Ayra.

"Oh ya, gue boleh nggak sih berandai-andai misalnya nanti beneran punya *brand*, kita bisa punya perusahaan terus di daftarkan di DJKI,” kata Ayra sambil tersenyum. "Apa gue terlalu jauh ya mikirnya.”

“Nggak dong, gue juga udah mikirin itu." Nay mengedikkan kepalanya ke map yang dipegang Ayra. "Disitu juga ada surat perjanjian dengan para penjahit Kak Ayra. Isinya, desain yang lo buat, nggak boleh mereka buat untuk orang lain. Menurut gue, melindungi hasil karya lo di mulai dari lingkup kita dulu, Kak. Ya, bukannya suudzon, bisa aja

tidak diperjualbelikan

mereka bikin baju dari desain lo ke orang lain, tanpa sepengetahuan lo. Dengan adanya perjanjian ini, setidaknya ada upaya dari lo untuk bener-bener menjaga hasil desain lo, Kak.”

Ayra benar-benar terharu dengan penjelasan Nay. Dia tidak menyangka kalau Nay memikirkan hal ini hingga sedetail itu. "Gue boleh peluk lo, nggak?”

“Yaelah, peluk aja sih. Sini.” Nay langsung memeluk tubuh Ayra.

"Makasih banyak ya."

"Iya. Walaupun namanya orang ngejiplak ya pasti masih ada aja. Apalagi foto-fotonya kita upload ke sosial media. Tapi setidaknya, kita pastikan di lingkungan kerja kita, mereka semua profesional dan nggak ada yang makan daging temen sendiri," jelas Nay.

Ketika Ayra melepaskan pelukan Nay, ia memandang wajah sahabatnya itu. "Lo kalau kuliah hukum, mau jadi pengacara atau jaksa kayaknya bakalan keren banget sih, Nay. Lo nggak ada niatan gitu?"

Nay tertawa. "Jaksa ya? Mm... emang bisa, Kak? Maksudnya gue kan udah kuliah SI marketing.”

"Ya bisa, lo kuliah hukum lagi. Terus ambil hukum. Kakak tingkat gue ada yang sarjana ekonomi, terus

ambil lagi kuliah hukum. Ikut test CPNS untuk jadi Jaksa dan berhasil. Dari yang gue baca, katanya kalau jadi Jaksa itu minimal usia 25 tahun, maksimal 30 tahun. Masih besar kesempatan lo, Nay," jelas Ayra.

Nay tertawa. "Gila, keren ya gue kalau beneran kejadian. Bokap sama abang gue polisi, gue jadi jaksanya."

Ayra mengangguk. "Keluarga lo kan emang keren."

"Udah nanti aja mikirin itu, kalau sempet. Sekarang kita fokus sama usaha ini dulu. Gue berharap ini bisa berkembang"

Ayra setuju. "Gue juga. Kita harus akur-akur ya, Nay. Biar mimpi ini bisa jadi kenyataan. Ini gue harus tanda tangan di sini?" Ayra menunjuk kertas yang merupakan surat perjanjian yang dibuat oleh Naydelin.

tidak diperjualbelikan

"Iya, tapi tempel materai dulu. Tunggu bentar." Nay kembali membuka lacinya, kemudian mengeluarkan selembar materai, ia menempelkannya di surat itu. Setelah itu, Ayra menandatangani kertas itu, disusul oleh Nay. Setelah selesai, mereka berdua bersalaman.

"Mohon bantuannya ya partner," ucap Nay.

“Siap, partner,” Ayra membalas uluran tangan Nay. Dan mereka sama-sama tersenyum.

“Eh, ini kita mau makan siang apa?” tanya Nay tiba-tiba.

Ayra melirik jam dinding di kamar Nay. Sudah hampir pukul dua belas siang. “Eh iya, ya. Ibu nggak ada di rumah, udah pasti nggak masak makan siang.”

“Ibu lo ke mana?” tanya Nay.

“Jalan sama Om Tio.”

Nay membulatkan bibirnya. “Lo beneran nggak pa-pa, Kak?”

“Kenapa emangnya?”

Nay menggeleng. “Nggak pa-pa, sih.

Ya udah yuk, kita keluar aja, cari makan. Gue ganti baju dulu.”

Ayra mengangguk lalu menunggu Nay berganti pakaian.

Saat Nay dan Ayra keluar dari kamar, hidung mereka mencium aroma masakan. Keduanya saling berpandangan.

“Pasti Bang Rafka,” ucap Nay. “Ayo ke dapur.”

tidak diperjualbelikan

Ayra langsung menarik tangan Nay. "Eh... nggak jadi makan di luar?”

"Tanya dulu, siapa tahu dia masaknya banyak. Enak tahu masakan Bang Rafka." Nay langsung berjalan ke dapur.

Sementara Ayra masih terdiam di tempatnya berdiri. "Apa gue pulang aja ya?” gumamnya pada diri sendiri.

"Kak, sini! Kenapa lo diem di situ?” panggil Nay.

"Eh, gue pulang aja deh."

“Jangan lah, makan dulu. Lagian nggak ada orang juga kan di rumah?”

Ayra menghela napas. Kemudian mengikuti Nay yang berjalan menuju dapur. Di dapur, Ayra melihat seorang laki-laki tengah berdiri di depan kompor. Laki-laki bertubuh tinggi itu mengenakan kaos berwarna putih dan celana pendek berwarna hitam. Saat Rafka membalikkan badannya, mata mereka saling bertatapan. Seperti biasa, Ayra langsung mengalihkannya ke arah lain.

“Mau ke mana, Dek?" tanya Rafka. Suara Rafka ini tipe agak berat. Jadi membuat Ayra makin merinding mendengarnya. Ditambah lagi kakak Naydelin ini memang tipe orang yang sedikit bicara.

Tidak diperjualbelikan

“Mau nyari makan tadinya. Tapi kayaknya abang masak, banyak nggak masaknya?”

Rafka mengangguk.

"Kak, nggak pa-pa, kan kita makan di rumah aja. Tuh Bang Rafka udah goreng ayam, sama masak sayur pakcoy," kata Nay. Sebenarnya untuk ayam, Rafka hanya tinggal menggoreng saja dari dalam kulkas, begitu juga dengan sambalnya. Dia hanya perlu memasak pakcoy bawang putih.

"Eh... ehm...” Ayra menggaruk tengkuknya. Hal yang sering ia lakukan ketika gugup ataupun bingung. Dan saat ini ia sedang merasakan kedua hal tersebut.

Rafka menaruh tiga buah piring makan di atas meja. Kemudian ia melihat ke arah Ayra sekilas. "Ayo makan."

Nay yang mendengar kata-kata itu keluar dari mulut abangnya, langsung tersenyum senang. “Tuh, Kak udah diajakin kokinya makan. Nggak boleh nolak rezeki. Ayo.” Nay menarik tangan Ayra, mengajak perempuan itu untuk duduk di sampingnya.

Ayra tidak punya pilihan lain selain duduk di samping Nay. Ayra berharap setelah selesai masak, Rafka memilih pergi dulu dari dapur, membiarkan

tidak diperjualbelikan

Nay dan dirinya makan dengan tenang. Sayangnya keinginannya yang egois itu tidak terlaksana, karena Rafka telah duduk di kursi yang ada di depan Nay. Ayra tidak sengaja menghela napas, dan itu langsung mendapat respons dari Nay dan Rafka.

"Kenapa Kak?" tanya Nay. Sedangkan Rafka hanya memandangnya sekilas.

"Oh, nggak pa-pa, kok.” Ayra memaksakan diri untuk tersenyum.

Kalau bukan karena Nay, mana mau dia makan semeja lagi dengan Rafka.

Nay mengambil nasi, disusul oleh Rafka. Setelah kedua kakak beradik itu sudah selesai, Ayra baru mengambil centong nasi dan memasukkan nasi itu ke piringnya.

Saat akan mengambil sayur, tangan Ayra tidak sengaja mengenai tangan Rafka yang juga sedang mengambil sambal dari mangkuk. Ayra merasa seperti disengat listrik, dengan cepat ia menarik tangannya. Sementara Rafka terlihat cuek saja dan lanjut menghabiskan makanannya.

"Abang kenapa nggak bilang kalau pulang?" tanya Nay memecah kesunyian yang sejak tadi terjadi.

"Kenapa harus bilang? Ini kan masih rumah Bunda”

tidak diperjualbelikan

Nay menghela napas. “Bukan gitu. Kalau Abang pulang, aku kan jadi ada persiapan. Masak gitu buat Abang,” katanya berkilah.

Rafka setengah tersenyum. "Kamu kan paling malas masak.”

Nay berdecak. “Tumben banget sering pulang. Biasa nggak pulang-pulang,” gumam Nay.

“Nggak ada orang di rumah. Bunda minta Abang ngawasin kamu."

"Aman kok, kan sekarang Kak Ayra udah pindah rumah. Kalau aku nggak ada temen, aku bisa ke rumah Kak Ayra”

Namanya yang membuat Ayra tersendak. Ia terbatuk-batuk. "Eh, Kak kenapa?" Nay menepuk pelan punggung Ayra.

“Nggak pa-pa, kok, keselek aja,” jawabnya. Di tengah drama tersendak itu, tiba-tiba Rafka menaruh segelas air putih di depan Ayra. Perempuan itu menatap Rafka, tetapi laki-laki itu malah sibuk menghabiskan makanannya.

“Nih Kak, minum dulu.” Nay memberikan minum itu pada Ayra.

Ayra mengangguk lalu menegak isi gelas itu, hingga ia merasa lebih baik. Ayra melirik ke arah Rafka,

tidak diperjualbelikan

ternyata laki-laki itu telah berdiri dengan membawa piringnya ke bak cuci, lalu mencucinya. Setelah selesai, Rafka berjalan untuk meninggalkan dapur.

Tidak lupa ia berpesan pada adiknya. "Cuci piringnya, Nay.”

"lya, Bang."

“Kamu yang bantu cuci, jangan nyuruh orang,” ucap Rafka lagi lalu ia berlalu dari tempat ini.

*****

tidak diperjualbelikan

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam, sudah satu jam Ayra berada di atas ranjangnya, berusaha untuk tertidur. Tetapi, rasa kantuk itu tak juga datang. Ia tampak melihat ke langit-langit kamar. Sudah tiga hari ia menempati rumah ini, mungkin suasana rumah yang baru membuat Ayra menjadi agak susah tertidur. Atau karena alasan lainnya. Kepalanya cukup penuh. Tadi sore, ibunya mengatakan kalau kakaknya menelepon lagi, tentu telepon dari Dito hanya memiliki satu alasan yaitu meminta uang.

Ayra yang terlalu lelah untuk berdebat, langsung mengirimkan uang yang diminta oleh Dito. Tubuhnya lelah, karena baru saja pindah, belum

lagi *deadline* pekerjaan yang harus diselesaikannya. Ayra tidak punya tenaga untuk marah-marah karena kakaknya yang selalu menjadikan ibu dan juga dirinya sebagai bank berjalan.

Ayra membuka ponsel, membaca ulang pesan dari nomor yang tidak ia simpan dalam kontak ponselnya, itu adalah nomor Dito. Parasit itu, setelah mengucapkan terima kasih yang tidak terdengar ikhlas pada Ayra, langsung mengirimkan pesan yang membuat beban pikiran Ayra semakin bertambah.

Ayra tidak membalas lagi pesan yang dikirimkan oleh Dito. Dito memang hebat menghancurkan *mood*-nya. Sebenarnya, Ayra lebih memilih tidak tahu kabar tentang ayahnya, daripada tahu seperti ini.

tidak diperjualbelikan

Karena sebagai seorang anak, sedikit banyak kondisi ayahnya memunculkan kekhawatiran. Lalu masalah para penagih utang itu, kalau memang benar apa yang oleh kakaknya, maka mantan istri ayahnya memang biadab.

Setelah bercerai dengan ibunya, ayah Ayra menikah lagi meski dari pernikahan itu tidak memiliki anak. Pernikahan kedua itu tidak berlangsung lama hanya sekitar lima tahun. Setelah itu ayahnya bercerai.

Ayra tidak tahu di mana ibu tirinya itu, dan selama keduanya menikah pun ia hanya pernah bertemu beberapa kali. Kemudian, ayah Ayra menikah lagi, istrinya seorang janda. Saat pertama kali bertemu, kesan Ayra pada istri ketiga ayahnya itu sudah tidak bagus. Berbeda dengan istri keduanya yang cukup sederhana, istri ketiga ayahnya tampil dengan pakaian dan juga perhiasaan yang berlebihan dan terkesan norak. Cara bicaranya pun tinggi sekali. Angkuh, sombong, congkak.

Kebangkrutan yang dialami oleh ayahnya, tentu ada andil dari si tante ini. Menurut informasi dari Dito, yang menyarankan agar ayahnya mengambil uang lewat rentenir adalah ide si tante. Karena pinjaman di bank sudah banyak dan nama ayah Ayra sudah masuk daftar hitam. Dan kalau memang si Tante yang memberitahu alamatnya pada para penagih utang. Terkutuklah perempuan itu. Karena seharusnya ia yang berkewajiban membayar. Bukan Ayra.

Ayra menghela napas kasar. Kenapa masalah hidupnya begitu banyak. Sepertinya Ayra punya daya tarik tinggi akan masalah, sehingga dirinya selalu dihampiri. Ayra iri dengan orang-orang yang overthinking-nya di malam hari hanya tentang

tidak diperjualbelikan

berpikir besok mau masak apa. Padahal isi kulkas selalu penuh.

Ayra mencoba untuk mengalihkan pikirannya dari hal lain. Ia membuka aplikasi *WhatsApp*, ternyata ada pesan di grup "*Powerpuff Girls*". Grup itu isinya adalah Kania- Naydelin-Ayra. Saat masih SD dulu, Kania dan Ayra memang menyukai kartun pahlawan super itu. Mereka bahkan punya karakter favorit masing-masing. Kania sebagai Blossom dan Ayra sebagai Buttercup. Untuk karakter Bubbles baru mereka sematkan pada Naydelin ketika anak itu bergabung bersama keduanya. Menurut mereka bertiga karakter *Powerpuff Girls* sangat mewakili diri mereka masing-masing. Blossom yang pintar dan dewasa mirip dengan Kania. Bubbles yang lucu dan manis, tentu mirip dengan Naydelin. Kemudian Buttercup yang kuat dan tangguh, setidaknya Ayra berusaha untuk menjadi seperti itu.

Ayra membaca pesan yang dikirimkan oleh Kania.

Tidak lama kemudian, Nay membalas pesan Kania itu. "Eh, belum tidur juga dia," gumam Ayra.

Ayra menggigit bibirnya. Rafka menelepon Kania untuk mencari tahu tentangnya? Apa dia masih mengumpulkan informasi tentang keterlibatannya

dengan orang-orang di kampung narkoba itu? pikir Ayra.

Ayra menutup ruang oborolan itu. Membiarkan kedua sahabatnya berbalas chat di sana. Beberapa kali, Nay memang pernah membahas mengenai Rafka yang terkenal dingin pada perempuan. Banyak perempuan yang mengejarnya, tetapi tidak satupun yang ditanggapi. Dan Ayra tidak tertarik dengan tipe laki-laki yang banyak dikejar orang seperti itu.

Apa yang ada dalam pikiran Naydelin dan juga Kania tentu saja tidak benar. Menurut Ayra, Rafka tidak tertarik padanya layaknya ketertarikan laki-laki pada perempuan. Entah kenapa perasaan Ayra mengatakan kalau Rafka masih mencari celah untuk membuktikan kalau Ayra memang seperti apa yang ada dalam pikirannya saat mereka bertemu di kampung narkoba itu.

Mungkin di mata perempuan lain, Rafka adalah sosok laki-laki tampan, berkarisma, berwibawa dan tanpa cela. Tetapi di mata Ayra, Rafka adalah laki-laki yang memandangnya dengan tatapan penuh kecurigaan. Seolah-olah, Ayra menyimpan pisau di balik pinggangnya, dan siap untuk menikam Naydelin ketika ada kesempatan. Itu kenapa Rafka selalu menemani di saat Nay sendirian di rumah

tidak diperjualbelikan

atau sedang berasama Ayra. Padahal selama ini laki-laki itu jarang pulang. Apalagi niatnya kalau bukan menyelidiki Ayra?

*****

Pukul enam pagi, Ayra keluar dari kamarnya ia masih mengenakan baju tidurnya semalam, sweater *oversized* dan celana pendek. Ayra menyepol rambutnya asal, ia menutup mulutnya yang menguap lalu berjalan ke dapur. la melihat ibunya sudah sibuk di dapur untuk membuat sarapan. "Masak apa, Bu?" tanya Ayra.

“Mie tumis,” jawab ibunya. "Ra, tolong Ibu buangin sampah ini ya,” pinta ibunya sambil menunjuk kotak sampah yang memang sudah penuh.

"Oke, Bu.” Ayra mengeluarkan plastik sampah dari dalam kotaknya. Kemudian mengikatnya erat. Ayra berjalan ke depan untuk membuang sampah itu. Ia mengenakan sandal jepit hitam lalu membuka pagar. Letak rumah ini tepat di ujung kompleks, jadi di samping rumah yang di tempati Ayra adalah tembok pembatas kompleks. Ayra membuang sampah yang dipegangnya ke dalam tempat sampah yang ada di bagian samping rumah.

tidak diperjualbelikan

Saat ia membalikkan tubuhnya, matanya melebar. Ayra kaget melihat siapa yang berpapasan dengannya. “Astaga!” saking kagetnya, Ayra sampai tersandung kakinya sendiri. la merasa ada yang memegangi lengannya. Untung saja, kalau tidak, bokongnya pasti sudah menyentuh aspal. Bisa dibayangkan sakitnya.

"Kamu nggak pa-pa?” tanya Rafka yang pagi ini mengenakan *outfit* larinya. Jaket lari dan celana pendek serba hitam.

Ayra menatap wajah itu. Ia bisa melihat tetesan keringat di dahi Rafka, karena posisi mereka yang lumayan dekat. Ayra juga bisa mendengar suara napas Rafka yang agak cepat. Sadar akan hal tersebut, membuat Ayra langsung mundur beberapa langkah dan melepaskan diri dari cekalan tangan besar Rafka pada lengannya. Ayra menunduk, tidak berani menatap mata tajam laki-laki itu. "Permisi, saya masuk dulu," ucap Ayra kemudian berjalan cepat menjauh dari Rafka.

tidak diperjualbelikan

Rafka masih berdiri di tempatnya, mata tajamnya mengamati Ayra yang buru-buru masuk ke rumah. Sudut mulutnya membentuk senyuman tipis. Kemudian ia melanjutkan aktivitas larinya kembali.

*****

Lima Belas

Pagi ini matahari akhirnya tidak lagi tertutup awan seperti beberapa hari sebelumnya. Itulah yang membuat Rafka bisa lari pagi. Setelah mengitari sekitar enam putaran, Rafka memilih duduk di taman untuk mengatur napasnya. Taman ini terletak di tengah komplek. Karena hari ini cerah, para penghuni komplek banyak yang keluar rumah. Di taman ini, selain ditumbuhi pohon dan tanaman lainnya, ada juga tempat duduk yang disediakan untuk orang-orang beristirahat. Di bagian lain, juga ada tempat bermain untuk anak-anak, seperti perosotan, ayunan, dan juga jungkat-jungkit. Beberapa anak terlihat bermain di sana ditemani oleh ibu maupun pengasuhnya.

Dulu, saat pertama kali ayahnya membeli rumah ini dan akhirnya pindah ke sini, Rafka senang sekali karena ia memiliki banyak teman. la ingat saat itu masih SMP. Seperti anak SMP lainnya, Rafka bermain dengan anak-anak di komplek ini. Tetapi, karena saat SMA-nya di luar kota, Rafka harus berpisah dari teman-temannya.

Sekarang hanya tersisa beberapa temannya yang masih tinggal bersama orangtua mereka di sini.

tidak diperjualbelikan

Sisanya sudah banyak yang berkeluarga. Ada yang masih di sini, tapi lebih banyak yang sudah pindah. Rafka masih ingat, saat SMP, ia merasa senang saat tahu kalau ibunya Bila membeli rumah di komplek ini juga. la kira Bila akan menjadi tetangganya, ternyata Rafka salah informasi. Yang membeli rumah di sini adalah adik ibunya Bila. Gagal sudah ia bisa bertetangga dengan Bila.

Rafka memang pernah tertarik dengan Bila, tetapi ia menganggap itu adalah cerita masa kecil saja. Suatu kewajaran, ketika anak yang beranjak remaja, memiliki ketertarikan dengan lawan jenisnya. Dan hanya sampai di sana. Rafka juga tidak ada keinginan untuk mengatakan cintanya pada Bila seperti kebanyakan temannya yang lain. Karena Rafka juga tahu, kalau Bila tidak akan menerimanya. Bila anak yang giat belajar dan fokus akan tujuannya. Ia ingin menjadi dokter dan tidak tertarik dengan urusan percintaan ala anak SMP.

Setelah sama-sama dewasa, mereka sempat bertemu lagi. Bila mahasiswi kedokteran dan dirinya sudah menjadi polisi. Rafka masih menganggumi Bila. Gadis itu tumbuh menjadi gadis yang cantik dan juga cerdas, seperti bayangan Rafka. Sayangnya insiden Dinda yang melabrak Bila membuat hubungan Rafka dan Bila merenggang.

Padahal saat itu Rafka ingin mengutarakan perasaannya pada Bila. Tetapi ternyata, menurut informasi valid dari teman dekat Bila, kalau gadis itu tidak berniat pacaran. Kalau memang ada laki-laki yang serius, Bila ingin orang tersebut langsung bertemu dengan abinya untuk melamar Bila. Rafka tidak sesiap itu untuk langsung menikah. Baginya memutuskan untuk menikahi seseorang tidak cukup hanya dengan rasa kagum. Ia harus mengenal orang tersebut lebih dulu.

Banyak yang menganggap Rafka adalah orang yang gila kerja, dan tidak memiliki ketertarikan untuk urusan asmara. Sebenarnya tidak juga, bahkan ayahnya pun yang sampai sekarang gila kerja, sebelum bertemu dengan bundanya, sempat berpacaran dengan perempuan lain. Hanga saja, sampai saat ini Rafka belum menemukan orang yang membuatnya merasa penasaran, tertarik dan akhirnya memutuskan untuk mengejar perempuan itu.

"Rafka."

Lamunan Rafka terpecah saat mendengar seseorang memanggil namanya.

"Hai, Fer," sapanya pada teman sepermainannya saat kecil dulu. Namanya Feri, dilihat dari pakaian

yang dikenakannya, sepertinya laki-laki ini juga sedang jogging pagi ini.

Rafka dan Feri bersalaman.

"Udah lama banget nggak lihat lo. Tumben pulang?" tanya Feri.

"Lagi libur," jawab Rafka.

"Sibuk apa sekarang?" tanya Rafka.

"Masih kagak dulu, ngurusin usaha bokap."

Rafka tersenyum tipis. "Eh, ini minum," tawar Rafka. Kebetulan tadi ia membeli dua botol minum. Karena biasanya satu botol kurang untuknya.

"*Thanks*," ucap Feri, ia mengambil satu botol minum milik Rafka lalu menegak isinya. "Oh ya, rumah bokap lo yang di ujung itu udah ada yang nempatin gue lihat."

Rafka mengangguk.

"Siapa? Keluarga?"

"Temen adik gue," jawab Rafka.

"Oh.... kemarin gue lihat. Cantik orangnya, eh coba lo tanyain adik lo. Udah punya pacar belum temennya."

Rafka melirik Feri. "Udah," jawab Rafka asal.

tidak diperjualbelikan

"Serius? Argh! Padahal mau gue deketin. Cakep orangnya. Imut-imut gitu, putih juga. Tipe gue banget," ujar Feri.

Rafka hanya diam, tidak menanggapi ucapan Feri itu. Kemudian Feri kembali berbicara lagi. "Kalau adik lo...”

Rahang Rafka langsung mengeras. “Jangan macem-macem.”

Feri menelan ludah, kemudian tertawa canggung. “Iyalah, gue kan belum selesai. Kalau adik lo kan *forbidden.* Lo inget nggak sih temen-temen kita main dulu, udah pada nikah semua. Tinggal gue, lo sama si Fahmi tuh yang masih bujang. Tapi kayaknya si Fahmi juga mau nikah tahun ini. Pusing gue ditanyain nyokap terus, kapan mau nikah katanya.”

Lagi-lagi Rafka hanya diam, tidak merespons ucapan Feri. Temannya yang satu ini memang terkenal dengan tingkat kecerewetannya yang mirip dengan anak perempuan. Dan sepertinya hingga saat ini, hal itu tidak juga berubah.

“Lo belum ada rencana nikah, Ka?"

''Belum”

“Masa sih? Spek kagak lo gini, nggak berhasil gaet satu cewek?"

tidak diperjualbelikan

Rafka memberikan setengah senyumnya. "Gue cabut duluan ya, masih ada kerjaan.” Rafka berdiri dari duduknya, bersiap meninggalkan taman ini.

*****

Sesampai di rumah, ternyata Rafka sudah ditunggu Naydelin. Adiknya itu berdiri di depan pintu masuk, dengan hodie dan celana serba *pink*. Rambutnga dicepol asal, dan mimik wajahnya tidak bersahabat. Rafka memandang adiknya sekilas, lalu ia masuk ke rumah.

"Eitss... tunggu dulu, akumau ngomong sama Abang!” protes Nay.

Rafka mengambil gelas dari dalam lemari, lalu mengisinya dengan air yang ada di *dispenser*. Rafka duduk di kursi kemudian menegak minumnya itu.

“Ngomong apa?” tanga Rafka setelah selesai menandaskan isi gelas tersebut.

“Abang kan udah aku kasih tahu untuk nggak usah jogging sampe ujung komplek. Terus kenapa masih juga jogging sampe ke sana?”

Kening Rafka berkerut. "Ada larangannya gitu?”

"Ya ada, kan aku yang bikin waktu itu."

tidak diperjualbelikan

"Oh ya? Abang nggak inget. Emang kenapa nggak boleh?”

Nay mengilangkan kedua tangannya di depan dada. "Abang tahu kan, kalau Kak Ayra itu nggak nyaman sama Bang Rafka, Kenapa juga harus bikin dia makin nggak nyaman.”

Rafka menaikkan satu alisnya.

“Bukannya kemarin kita makan bareng."

Nay mengepalkan kedua tangannya, geram. “Ihhh... itu kan ada aku. Lagian ngapain sih sampe ke ujung sana. Kan masih banyak rute lain.”

“Ya biar rutenye makin jauh aja," jawab Rafka.

Nay mendekatkan kepalanya ke wajah Rafka, kemudian ia menyipitkan matanya. Abang ada niat terselubung apa sih sama Kak Ayra?”

Rafka menaikkan tangannya, lalu menoyor pelan kepala Nay dengan ujung telunjuknya. "Pikiran kamu tuh yang kejauhan. Orang cuma lari aja merembet ke mana-mana.”

Nay mengusap-usap keningnya. Nay mengikuti Rafka yang berjalan menuju kamarnya. “Abang pokoknya jangan aneh-aneh ya. Kalau suka sama Kak Ayra sih aku nggak masalah kalau Abang mau deketin dia. Tapi kalau ada niat lain, aku nggak

tidak diperjualbelikan

mau. Kak Ayra tuh beneran takut sama Abang tahu nggak sih!"

"Takut kenapa?” tanya Rafka. Ia membuka lemari pakaian lalu mengeluarkan kaos abu-abu dan celana panjang chinos warna hitam.

"Katanya Abang kayak malaikat maut,” ucap Nay yang berdiri di belakang punggung Rafka.

Tangan Rafka yang sedang menutup lemari terhenti. Sudut bibirnya tertarik. "Ngaco temen kamu tuh."

“Abisnya Abang sih, nodongin pistol ke Kak Ayra. Tapi, Abang beneran nggak naksir Kak Ayra? Kalau naksir nanti aku bantuin. Soalnya susah lho dapetin Kak Ayra. Apalagi kesannya sama Abang udah jelek." Nay terus mengoceh sambil mengekori Rafka, hingga Rafka masuk ke kamar mandi.

"Ngapain sih, Dek? Mau ikut mandi?”

"Najis, ogah!"

“Ya udah sana. Ngapain masih di sini.”

Nay berdecak lalu meninggalkan kamar Rafka.

Rafka menutup pintu kamar mandi. Ia membuka bajunya, lalu menyalakan shower. Saat sedang berdiri di bawah pancuran air, lagi-lagi sudut bibirnya tertarik meski sedikit.

*****

Semenjak bertemu dengan Rafka di hari minggu pagi beberapa hari lalu. Kini, kalau akan keluar rumah Ayra pasti melihat kanan kiri dulu, takut kalau tiba-tiba si malaikat maut itu tiba-tiba muncul. Kata Naydelin sih, Rafka tidak ada di rumah ketika hari kerja begini, laki-laki itu akan tidur di apartemennya. Tetapi, Ayra tidak mau percaya begitu saja, karena hari Sabtu lalu, Nay juga bilang kalau abangnya tidak pulang.

Nyatanya, laki-laki itu pulang ke rumah. Bikin kaget sampai jarinya terluka pula. Namun, pagi ini dia benar-benar memastikan kalau Rafka tidak ada di rumah. Sebab, pagi ini Ayra akan pergi ke rumah Nay untuk mengantarkan baju-baju yang telah dipesan oleh bunda Nay. Ayra menggunakan mobil untuk mengangkut baju-baju itu, karena memang berat kalau harus diangkat seorang diri.

Ayra sampai di depan rumah Nay. Di bagian depan, ada beberapa anggota polisi yang berjaga, ada tiga mobil yang terparkir di carport. Dua tipe SUV dan satu lagi mobil milik Naydelin. Begitu turun, dua anggota polisi yang sedang mengobrol di depan rumah, langsung memandang Ayra.

tidak diperjualbelikan

“Ada perlu apa, Mbak?" tanya salah seorang dari mereka.

"Mau ketemu Naydelin.”

"Oh, temennya Mbak Nay ya. Masuk, Mbak."

Ayra mengangguk. membuka pintu penumpang untuk mengeluarkan baju yang telah ia jahit.

"Butuh bantuan, Mbak?" tanya mereka.

"Oh, iya kalau nggak ngerepotin.”

"Nggak repot kok, Mbak. Wah, baju ini. Punya Jendral Andra ya?” tanya anggota polisi itu.

Ayra mengangguk. “Punya sekeluarga sih," jawab Ayra.

Kedua anggota polisi itu membawakan semua pakaian yang dibawa oleh Ayra. "Mbak yang bikin?”

Ayra mengangguk.

"Wah, boleh nih kita bikin juga sama Mbak. Siapa namanya, Mbak?”

"Ayra."

"Jadi boleh kami bikin baju juga?” mereka masih tetap bertanya.

Ayra menyunggingkan senyumnya.

"Boleh kok, tapi antre ya," jawab Ayra. Mereka berjalan memasuki rumah.

tidak diperjualbelikan

“Wih, rame dong ya yang bikin sama Mbak Ayra."

Saat sampai di ruang tamu, mereka bertiga langsung bertemu dengan Alin yang sudah berpakaian rapi. “Lho, ada Ayra. Baru dateng?” tanya Alin.

Ayra menyalami bundanya Nay itu lalu menjawab. “Iya, Tante. Ini bawain baju yang Tante pesen”

"Wah, udah jadi ya. Ehm... tolong taro di ruang tengah aja ya,” kata Alin pada kedua orang tersebut.

"Siap, Bu.”

"Tante mau pergi?”

"Iya, ada pertemuan nih. Belum bisa tante coba bajunya. Nanti ya, waktu pulang Tante cobain. Ini udah buru-buru. Kamu ke kamar Nay aja. Tadi dia masih males-malesan di kamar."

"Oke, Tante. Kabarin aja kalau ada yang kurang ya, Tan.”

"Iya, tenang aja."

Tidak lama kemudian ayah Nay ikut keluar dari ruang tengah. Meski sudah berumur lebih dari setengah abad, tetapi raut wajahnya Jendral Andra masih tetap segar dan tampan.

Ayra menyapa ayah sahabatnya itu. "Om.”

tidak diperjualbelikan

"Oh iya," sahut Andra, dengan senyum tipisnya. Kemudian ia langsung berjalan keluar rumah. Ayah Nay memang sosok yang tidak banyak bicara, dan auranya memang berwibawa dan bikin segan. Tidak seperti ayah Kania yang sering mengajaknya bercerita dan bercanda.

Ayra mengetuk pintu kamar Nay. “Nay, ini gue."

Tidak lama kemudian, Nay langsung membukakan pintu untuk Ayra. “Eh, udah dateng. Masuk sini, Kak.”

"Gue bawa baju pesanan Tante Alin waktu itu. Udah jadi semua.”

“Oh ya. Di mana bajunya? Mau gue cobain.”

“Di ruang tengah."

"Oh, masih ada om-om polisi nggak di luar?"

Ayra mengangguk.

"Ntar deh, nunggu mereka pergi. Gue males ganti celana. Kalau keluar pake celana pendek begini, abis dimarahin ayah."

Ayra tertawa. “Pantesan lo nggak mau tinggal di rumah dinas ya.”

Nay langsung bergidik. "Nggak mau. Nggak bebas.” Kemudian mereka berdua mendengar suara

tidak diperjualbelikan

ketukan pintu. Disusul oleh suara Andra yang memanggil Nay.

"Iya, Ayah tunggu.” Nay lansung bergegas membukakan pintu untuk ayahnya itu.

"Ayah pergi ya, Nay,” kata Andra.

"Iya hati-hati, Yah." Nay menyalami tangan ayahnya itu. Kemudian Andra mencium kepala Nay.

"Hati-hati di rumah. Kabarin Ayah kalau ada apa-apa.”

"Kalau nggak ada apa-apa, nggak boleh ngasih kabar ke Ayah?"

Andra setengah tersenyum. "Ya boleh dong. Udah ya, Nak. Pergi dulu."

Nay mengangguk, ayahnya berlalu dari depan kamarnya. Ayra yang melihat pemandangan ayah dan anak itu merasa hatinya sedikit tercubit. Rasanya ia tidak ingat kapan terakhir kali ayahnya mencium kepala atau dahinya.

"Kak, ngelamun sih?" tanya Nay sambil mengibas-ngibaskan tangannya di depan wajah Ayra.

"Oh, ehm... nggak kok."

"Hayo mikirin apa?”

tidak diperjualbelikan

"Nggak ada. Cuma lihat kamu tadi sama Om Andra. Bisa gitu ya, padahal kan Om Andra itu irit ngomong."

Nay menyunggingkan senyum bangganya. "Bisalah. Aku kan anak kesayangannya. Bunda aja suka iri "

Ayra tertawa. "Iya lho, sampe diketok kamarnya buat pamitan. Padahal tadi waktu ketemu aku, Om Andra udah jalan ke teras."

"Ayah nggak tenang kalau belum pamitan sama aku."

"Kebayang nggak perjuangan cowok yang mau nikahin lo nanti, Nay?"

"Ih, lo tuh sama kayak Bunda. Masih lama itu nggak usah terlalu dipikirin. Mau durian nggak lo, Kak? Ayah bawa durian banyak tuh."

Ayra langsung mengangguk. "Mau, lo tahu kan gue paling suka durian."

"Yuk, ke dapur. Kayaknya udah pada berangkat," ajak Nay. Kemudian mereka berdua berjalan menuju dapur.

Sesampai di dapur Nay membuka kulkas dan mengeluarkan toples berisi durian. "Nih Kak, enak. Manis, udah aku coba."

hidan.diperjualbelikan

Ayra mencuci tangannya lebih dulu, lalu mengambil satu buah. "beneran manis. Enak.”

"Ya, Kan. Ini masih banyak, bawa setoples deh.”

"Beneran?"

Nay mengangguk. “Eh, siang ini lo ada kerjaan nggak?"

"Mau ketemu klien."

"Di mana?"

"Daerah Benhil."

"Ya ampun deket banget sama tempat Abang gue. Bareng gue aja, gue mau ke apartmen Bang Rafka. Nganterin udang tempoyak sama durian."

Wajah Ayra langsung berubah tegang saat mendengar nama Rafka. Tentu Nay menyadari hal itu. "Tenang aja, nanti lo gue *drop* di tempat janjian lo. Terus gue ke apart Bang Rafka. Abis itu gue jemput lo lagi."

"Kenapa nggak digojekin aja sih. Ribet banget lo mau nganter makanannya.”

Nay menghela napas. "Soalnya ini kalau nggak masuk kulkas, busuk pasti.

Sedangkan Bang Rafka nggak jelas pulang jam berapa. Di resepsionis nggak nyediain kulkas. Jadi Bunda nyuruh gue yang anter."

Tidak diperjualbelikan

"Abang lo nggak ada di apartemennya?”

Nay mengangguk. "Kenapa? Lo mau ikut?” tanya Nay. Ia menaik-naikkan alis, menggoda Ayra.

“Ogah."

Nay tertawa. "Ya udah kayak rencana tadi aja. Gue juga sekalian mau ketemu orang di Kemang. Ikut gue aja, dia kenal banyak model cilik. Siapa tahu bisa kerja sama dengan kita "

Ayra langsung mengangguk. "Oke," jawabnya.

*****

Siang ini, Rafka pergi ke kantor untuk mengecek hasil lidik anggotanya. Seharusnya hari ini ia masih istirahat di rumah, karena baru pulang pukul enam pagi tadi. Tetapi, karena bosan hanya di apartemen saja, akhirnya Rafka memutuskan untuk pergi ke kantor saja.

"Lho, Ndan. Kok masuk?" tanya Juli yang kaget melihat kedatangan atasannya.

"Kenapa memangnya?”

Juli menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Nggak pa-pa, Ndan. Nanya aja. Soalnya kan pagi tadi baru pulang.”

tidak diperjualbelikan

"Bawain hasil lidik kalian ya. Kita anev sore ini," kata Rafka.

"Tapi Denis sama Remi nggak ada, Ndan. Nggak besok aja, Ndan?"

"Nanti hasil anevnya kirim aja ke grup. Biar mereka bisa baca."

Juli mengangguk. "Siap, Ndan."

Rafka menutup kuapnya lalu memutuskan untuk membuat kopi di pantry.

Setelah kopinya jadi. Rafka duduk di salah satu kursi, kemudian memeriksa ponselnya. Ada pesan dari Nay di sana. Rafka baru akan menutup aplikasi pesan itu ketika Nay mengirimkan pesan lainnya. Rafka membaca ulang pesan yang dikirimkan oleh adiknya itu. Kemudian ia langsung mengetikkan jawaban di sana. Setelah itu, Rafka menyimpan ponselnya kembali ke saku. Rafka berjalan ke ruangannya dengan membawa secangkir kopi. Tidak lama kemudian Juli datang membawakan laporin lidik.

tidak diperjualbelikan

"Sudah diinfo ke anggota Ndan, sore ini kita mau anev."

Rafka menatap Juli sekilas, lalu kembali fokus pada laporan itu. "Anevnya ganti besok pagi aja."

"Yah?"

"Kamu bener, lebih baik nunggu Denis sama Remi hadir.”

"Oh, oke, Ndan"

"Laporan ini saya bawa pulang."

"Hah? Jadi ini komandan pulang lagi?"

Rafka berdiri, ia membereskan berkas-berkas itu, lalu menatap Juli. "lya. Ada urusan.” Jawabnya kemudian.

*****

"Ayo masuk, Kak,” ajak Nay. Ia membuka pintu unit apartemen Rafka sambil membawa makanan untuk Rafka.

Ayra masih berdiri di depan pintu. Matanya berkeliling, unit apartemen Rafka ini tipe studio yang artinya memang hanya memiliki satu ruangan. Sama seperti kamar pribadi. Rasanya tidak etis kalau ia memasukinya.

"Gue tunggu di depan aja lah.”

tidak diperjualbelikan

"Ih nggak pa-pa. Masuk bentar sini. Tuh ada kursi duduk di sana aja. Gue udah ngomong kok sama Bang Rafka, boleh katanya.”

Dengan ragu, Ayra melangkahkan kakinya masuk. Matanya mengamati keseluruhan kamar Rafka yang bersih dan rapi. Tidak ada banyak barang di sana, hanya sebuah lemari, tempat tidur, meja kerja berlaci dan dapur. Untuk bagian dapur, ada mini bar dengan dua buah kursi. Ayra memilih duduk di sana. Menunggu Nay selesai menyusun makanan yang ia bawa.

“Abang lo OCD ya?" tanya Ayra.

Nay tertawa. "Nggak lah. Dia emang rapi aja orangnya. Sama kayak ayah. Mereka dua makhluk yang suka banget bersih-bersih," jelas Nay.

"Oh, pantes. Soalnya kamar abang gue kayak kapal pecah."

Nay terkikik mendengarnya. “Eh, tahu nggak sih. Abang tuh nggak pernah bawa temennya ke sini. Tempat ini tuh kayak goa persembunyian dia. Kalau di rumah sih goanya ya kamar. Gue tadi sempet denger resepsionisnya gosip gitu pas mau ngasih kunci ke gue. Katanya ada cewek yang sering nungguin di depan pintu tapi nggak dibolehin masuk sama Bang Rafka.

tidak diperjualbelikan

Ayra melebarkan matanya. “Lah, kalau gitu gue harus keluar dong.” Ayra langsung berdiri dari tempat duduknya.

“Ih, nggak lah. Nih gue udah nanya boleh nggak lo masuk sini. Terus dibales Oke.” Nay menunjukkan percakapan dengan abangnya itu pada Ayra.

Ayra melirik sekilas, memang benar jawaban Rafka adalah oke.

“Ya udah yuk, pulang. Nggak enak nih lama-lama di kamar orang,” pinta Ayra.

“Ntar dulu, gue sakit perut. Kamar mandi bentar ya. Tenang aja, Bang Rafka di kantor kok.”

"Ya udah cepetan."

Nay mengangguk lalu buru-buru masuk ke kamar mandi, sementara Ayra duduk di kursi, ia menunggu dengan cemas. Tidak lama kemudian, Ayra mendengar suara klik lalu suara pintu terbuka. Jantungnya berdebar kencang saat melihat sosok Rafka yang berdiri di depan pintu. Wajah laki-laki itu terlihat santai, berbeda dengan dirinya yang sudah memucat.

"Ehm... Nay nya lagi di kamar mandi. Sakit perut katanya," jelas Ayra. la segera berdiri sambil menyandang tasnya. Bersiap untuk keluar dari tempat ini.

tidak diperjualbelikan

Saat berjalan melewati Rafka, laki-laki itu menarik bagian tangan sweaternya. Sontak Ayra langsung kaget dan menarik tangannya.

"Mau ke mana?" tanya Rafka.

“Eh... nunggu di luar,” jawab Ayra.

Rafka mengedikkan kepalanya ke arah kursi yang tadi diduduki Ayra. “Duduk di sana aja."

"Tapi...”

Rafka lagi-lagi memandangnya.

Sekujur tubuh Ayra menjadi merinding karena tatapan itu. Akhirnya dia kembali duduk di kursi itu. Ayra terlihat gugup. Tangannya memegangi *dress* warna putih gading yang dikenakannya. Siang ini Ayra mengenakan *flounching slip dress* putih gading tanpa lengan dipadukan dengan *cross knit sweater* warna cokelat.

tidak diperjualbelikan

Mata Ayra melirik Rafka yang tengah berdiri di depan kulkas. Kemudian laki-laki itu mendekati Ayra sambil membawakan sebotol air mineral. la memutar tutupnya hingga terlepas dari segel, lalu menaruhnya lagi di depan Ayra. "Minum."

Ayra mengangguk singkat.

"Tangan kamu kenapa?" tanya Rafka lagi.

"Hah? Kenapa?” tanya Ayra dengan gugup.

"Gemeter gitu? Sakit?"

Ayra menggeleng. “Nggak kok.”

"Takut sama saya?"

"Hah?"

"Saya nggak kayak malaikat maut, kan?"
Pertanyaan Rafka itu membuat lawan bicaranya hanya bisa menelan ludah.

*****

tidak diperjualbelikan

Enam Belas

"Eh, kok ada Bang Rafka?" tanya Nay yang baru keluar dari kamar mandi.

Ayra langsung menghela napas lega karena akhirnya sahabatnya itu muncul juga. Ayra rasanya sudah mau pingsan saja setelah mendengar ucapan Rafka barusan. Darimana laki-laki itu tahu kalau ia menjuluki Rafka sebagai malaikat maut?

Argh! Pasti ini kerjaan Nay!

"Ini kan kamar Abang," jawab Rafka santai. Laki-laki itu berjalan ke arah kulkas lagi, untuk mengambilkan Nay minum.

"Nay ayo kita pergi dari sini," Ayra berbisik pada Nay begitu gadis itu mendekat. la sudah tidak tahan berada di tempat ini.

"Abis ini mau ke mana?" tanya Rafka lagi. la memberikan sebotol air mineral juga pada adiknya.

"Mau makan siang, sekalian ketemu sama orang."

"Siapa?" tanya "Rekan bisnis lah."

Rafka mengangguk. "Ya udah Abang anter."

tidak diperjualbelikan

Ayra melebarkan matanya. Ia langsung mengenggol kaki Nay, berharap sahabatnya itu mengerti akan isyaratnya.

Jangan mau plis, jangan mau! batin Ayra.

"Emangnya Abang nggak kerja?" tanya Nay lagi.

"Hari ini lepas dinas”

"Oh... gimana, Kak? Abang nganterin nih, boleh nggak?” Nay bertanya pada Ayra.

Ayra menggigit bawahnya. Kenapa juga Nay harus bertanya padanya, kalau dia terang-terangan menolak, apakah Rafka akan tersinggung dan semakin tidak menyukainya? Ayra sih tidak masalah kalau Rafka tidak menyukainya, yang menjadi masalah kalau rasa tidak suka Rafka itu mempengaruhi dirinya dan Nay. “Ehm... terserah lo, Nay. Gue kan nebeng sama lo” Menurut Ayra itu adalah jawaban teramannya.

Rafka mengangguk. Lalu mempersilakan kedua perempuan itu untuk lebih dulu keluar dari kamarnya. Setelah itu, Rafka baru ikut keluar. Saat di luar kamar, ketiganya bertemu dengan Dimas yang sedang berjalan menuju unitnya sendiri. Laki-laki itu terlihat membawa bungkusan. Nay mengunggingkan senyum pada Dimas, mereka sempat beberapa kali bertemu. Dimas membalas

senyuman Nay, lalu matanya menatap ke arah Ayra. Keningnya berkerut, tatapan Dimas beralih pada Rafka.

Rafka masih terlihat santai ia berjalan mendahului Nay dan juga Ayra, mengabaikan tatapan Dimas yang penuh tanda tanya.

"Pulang dulu, Kak," ucap Nay pada Dimas.

"Oh iya, hati-hati, Dek."

Nay dan Ayra langsung berjalan ke arah *lift*, sementara Rafka sudah berada di dalam sana. Setelah mereka semua masuk, Rafka menekan tombol pada *lift*.

"Eh, aku parkirnya bukan di lantai itu," kata Nay.

"Naik mobil Abang aja."

"Oh..."

Ayra memilih diam. Kedua tangannya saling bertaut untuk mengurangi rasa gugup.

"Abang sama Bang Dimas nggak akur, ya?" tanya Nay.

"Biasa aja."

"Kok nggak saling sapa?"

Rafka melirik adiknya. "Nggak semua orang harus disapa," jawabnya lalu keluar dari *lift* begitu pintu

tidak diperjualbelikan

terbuka. Rafka mengeluarkan kunci mobil, lalu menekan tombolnya. Mereka bertiga langsung naik ke mobil Rafka. Nay duduk di depan, sementara Ayra duduk di kursi penumpang bagian belakang. Ini kedua kalinya Ayra naik mobil Rafka, sama seperti kamarnya, mobilnya juga bersih dan wangi.

Mobil mulai keluar dari tempat parkir. Nay dan Rafka membahas laki-laki yang berpapasan dengan mereka tadi. Ayra tidak ikut berbicara dengan kedua kakak beradik itu, selain tidak mengerti dan tidak kenal, dia juga tidak akan mau mengobrol dengan Rafka. Ayra ingin bermain ponsel, tetapi memainkan ponsel pada mobil yang sedang berjalan membuat kepalanya pusing. Jadi, ia menyibukkan pikirannya dengan memikirkan desain-desain yang akan ia buat nanti. Nyatanya, pengalihan itu tidak sepenuhnya berhasil, Ayra masih tetap bisa mendengarkan pembicaraan kedua kakak beradik itu.

tidak diperjualbelikan

“Bang, Dinda masih suka gangguin Abang?"

"Nggak tahu."

“Kok nggak tahu? Emang dia udah nggak pernah chat?"

“Abang blokir."

Nay tertawa. "Parah banget. Tapi jadi dia ngeri sih. Abang pernah bayangin nggak sih kalau nanti Abang punya pacar, reaksi Dinda bakalan kayak gimana?"

Rafka tidak langsung menjawab, matanya menatap ke spion tengah, tepat ketika Ayra pun sedang menatap ke sana. Alhasil mata mereka saling berpandangan. Ayra langsung menoleh ke arah lain. Sementara Rafka menjawab adiknya. "Nggak tahu."

Nay berdecak. "Pasti dia ngamuk-ngamuk. Kasihan yang jadi pacar Abang."

"Kenapa?"

"Ya pasti dia bakalan diintimidasi sama Dinda. Susah sih, Abang punya fans rada gila."

"Kamu pikir Abang bakalan diem aja gitu?"

Nay tersenyum. "Jadi Abang bakalan ngelindungin pacar Abang itu?"

Sudut bibir Rafka tertarik sedikit.

"Iyalah."

Nay bertepuk tangan. "Gitu dong. Tapi, ada baiknya dia nggak usah balik lagi deh ke sini. Harusnya biar mengabdi aja di sana."

"Nggak mungkin lah. Dia pasti balik."

tidak diperjualbelikan

“Dia ke sana buat meredam kemarahan publik. Kalau publik udah lupa, ya bakalan balik lagi ke sini."

“Ya, siapa tahu aja dia ketemu jodohnya di sana. Tentara kek, atau apa kek.” Rafka tersenyum.

Ayra sedikit banyak mengerti pembahasan yang sedang mereka bicarakan itu. Sepertinya ada perempuan yang terobsesi pada Rafka dan telah lama mengejar laki- laki itu. Ayra tidak heran sih kalau ada yang menaruh perasaan pada Rafka, karena secara fisik laki-laki satu ini memang tampan. Ganteng, tinggi, putih. Kalau tidak jadi polisi, mungkin Rafka bisa mempertimbangkan untuk menjadi model atau selebriti.

Meski dengan pesonanya yang begitu sempurna, bagi Ayra laki-laki ini tetap saja menakutkan. Aura dingin dan kejamnya tidak dapat Ayra lupakan.

Tiba-tiba Nay teringat sesuatu, lalu berkata, “Oh ya, aku lupa bawa baju Abang."

"Baju apa?" tanya Rafka bingung.

“Baju buat foto keluarga. Yang waktu itu dipesen Bunda sama Kak Ayra."

"Oh, baju itu. Ya udah kan nanti Abang pulang.”

tidak diperjualbelikan

“Tapi kan mau dicoba, kalau kebesaran atau nggak muat bisa dibenerin sama Kak Ayra, ya kan, Kak?”

"Eh... iya.”

Lagi-lagi mata Rafka mengarah pada kaca spion tengah untuk menatap Ayra. Tetapi kali ini Ayra menatap ke arah lain. Beberapa saat kemudian mereka sampai di yang dituju. Ketiganya turun dari mobil dan masuk ke restoran itu.

"Eh itu orangnya udah sampe. Bang kami ke sana dulu ya," ucap Nay.

Rafka mengangguk. "Abang duduk di sini.”

“Oke," jawab Nay, lalu dirinya dan Ayra langsung menemui dua orang perempuan yang merupakan manager dari salah satu *brand* kosmetik. Nay memperkenalkan Ayra kepada mereka, lalu mereka mulai membahas masalah pekerjaan.

Rafka memilih duduk di kursi yang berjarak sekitar tiga meter dari mereka. Ia memesan makanan untuk dirinya sendiri. Setelah itu Rafka mengeluarkan ponselnya untuk bermain gim sembari menunggu Nay dan Ayra menyelesaikan pertemuan mereka.

“Akhirnya selesai juga. Semoga mereka beneran mau promoin Nayra ke agensi model cilik yang

tidak diperjualbelikan

diceritain tadi ya, Kak," ucap Nay begitu mereka masuk ke dalam mobil Rafka.

Rafka menjalankan mobilnya untuk kembali ke apartemen, karena mobil Nay ada di sana. Karena hari sudah sore, jalanan terlihat semakin padat.

"Duh, ini kalau langsung pulang macet banget kayaknya ya."

Ayra yang mendengar kalimat Nay itu mulai deg-degan lagi. Jangan sampai sahabatnya ini mengeluarkan ide-ide yang membuat dirinya berdekatan lebih lama dengan kakaknya yang kejam itu.

"Gimana kalau kita nonton dulu aja? Jadi waktu pulang, udah nggak terlalu macet."

"Eh, nggak deh. Gue langsung pulang aja."

Nay berdecak. "Mau naik apa? Bus? Dua jam lagi baru sampe rumah, Kak. Capek di jalan, mending kita nonton dulu."

Ayra menghela napas, lalu berkata, "Nay "

"Ada film bagus?" tanya Rafka.

"Ada film komedi. Lagi *booming*," jawab Nay.

"Agak Laen?" tanya Rafka.

"Abang tahu?"

tidak diperjualbelikan

Rafka mengangguk. “Anak-anak di kantor pada nonton. Bagus katanya.”

"Abang belum nonton, kan?"

"Belum, nggak sempet.”

"Ya udah sekarang aja. Di XXI Kemang Village aja.”

"Nay gue nggak bisa deh, nanti Ibu pulang. Kasihan di rumah sendiri," tolak Ayra.

"Yah, Kak. Tapi kalau pulang sekarang pun tetap aja nyampe rumahnya malem," bujuk Nay.

Ayra ingin menjawab ucapan Nay lagi, ketika ponselnya berbunyi. la melihat nama yang ada di ponsel tersebut, lalu menunjukkannya pada Nay. "Nah, Ibu nelepon.”

Nay terlihat cemberut. Sedangkan Ayra langsung mengangkat panggilan itu. "Halo, Bu?"

"Kamu lagi di mana, Ra?"

"Lagi di jalan, Bu. Bentar lagi mau pulang.”

"Oh, nggak usah buru-buru. Ibu masih sama Om Tio, sekarang lagi di rumah sakit."

"Siapa yang sakit, Bu?”

"Tina. Badannya lemes, ini lagi cek lab, kayaknya tifus. Besok Om Tio harus kerja, Tina nggak ada yang jaga. Ibu boleh jagain Tina di sini?"

tidak diperjualbelikan

"Oh, ehm... ya udah nggak pa-pa, Bu.”

"Maaf ya, Ra. Kamu tidur sendiri dulu ya, di rumah."

"Nggak pa-pa, Bu. Di rumah yang sekarang kan, aman."

"Iya, kalau kamu takut, nginep di rumah Nay dulu aja.”

"Iya, Bu."

"Ya udah, Ibu tutup dulu ya. Hati-hati pulangnya, salam sama Nay."

“Iya, Bu."

Setelah panggilan itu diakhiri, Ayra menghela napas. Nay yang sejak tadi menguping, langsung menoleh ke belakang untuk melihat Ayra.

"Kenapa? Ibu nggak pulang?"

Ayra mengangguk. “Bantu jagain anak Om Tio."

Nay langsung mejentikkan jarinya. “Tuh kan, jadi mending kita nonton aja. Abang yang traktir ya?” pinta Nay.

"Iya," jawab Rafka.

Ayra menghela napas. “Ya udah," jawabnya pasrah.

Nay, Ayra dan juga Rafka masuk ke ruangan teater. Mereka bertiga duduk di kursi masing-masing,

tidak diperjualbelikan

dengan urutan Rafka-Nay-Ayra. Nay melirik Ayra yang terlihat sedih. "Kenapa sih, Kak?"

"Hah? Nggak pa-pa."

"Udah, lupain dulu masalah hidup. Nih, film lucu. Lumayan buat hiburan."

Ayra tersenyum lalu mengangguk. Lalu ia menunggu hingga film tersebut dimulai.

Suara tawa terdengar menggelegar dari seisi teater, Ayra sendiri sudah terpingkal- pingkal dibuatnya. Film ini benar-benar lucu, mereka seperti tidak dikasih jeda untuk mengambil napas saking lucunya. Ayra bahkan melihat Rafka ikut tertawa.

Iya laki-laki dingin, kejam dan dijulukinya sebagai malaikat maut itu pun bisa tertawa. Meski tawanya tidak terpingkal-pingkal seperti laki-laki yang duduk di samping Ayra.

Selain lucu, ada juga adegan sedihnya. Secara keseluruhan, film ini dikemas dengan begitu apik. Mengangkat tema yang akrab dengan kehidupan sehari-hari, jokes mengocok perut, tetapi tetap sarat makna. Hingga film selesai, Ayra merasa hatinya bahagia. Benar kata Nay, film ini cocok untuk menghiburnya.

Mereka bertiga keluar dari ruang teater. Meski hari kerja, ternyata bioskop hari ini cukup ramai.

tidak diperjualbelikan

"Aku ke toilet bentar ya," ucap Nay pada Ayra dan Rafka.

"Aku ikut," kata Ayra. Ia juga ingin buang air kecil, sebenarnya sudah sejak di dalam tadi, Ayra ingin pipis, tetapi karena takut ketinggalan ceritanya, Ayra memilih menahannya. Setelah selesai buang air kecil Ayra mencuci tangannya di westafel. Matanya berkeliling mencari Nay, tetapi sahabatnya itu tidak ada.

Mungkin menunggu di luar, pikir Ayra. Akhirnya ia keluar dari toilet. Tetapi, sampai di luar pun, Ayra tetap tidak bertemu dengan Nay. Hanya ada Rafka yang sedang berdiri sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

"Nay mana?" tanya Rafka pada Ayra.

"Kayaknya masih di dalem deh," jawabnya.

"Eh, awas orang mau lewat." Tiba-tiba Rafka memegang bahu kiri Ayra karena dirinya hampir saja ditabrak oleh seorang laki-laki bertubuh tambun. Sentuhan itu membuat Ayra seperti tersengat listrik. la segera menyingkir agar tidak menghalangi jalan.

Tidak lama kemudian, Nay keluar dari toilet. "Sori ya lama. Yuk, pulang," ajaknya. Kemudian mereka bertiga kembali berjalan menuju parkiran.

*****

Ayra terbagun pukul tujuh pagi. Ia bangkit dari kasur lalu berjalan ke kamar mandi. Setelah membersihkan diri dan berpakaian. Ayra keluar dari kamar. Suasana rumah tampak sepi karena memang hanya ada dirinya di sini. Sudah tiga hari ibunya mengurus anaknya Om Tio. Sebenarnya Ayra ingin protes, karena nampaknya ibunya terlalu lama di sana. Tetapi, ia tidak mau banyak karena berkomentar. Terkadang Ayra membenci dirinya sendiri, yang memilih untuk mengalah untuk menghindari konflik. Perasaan sering merasa tidak enak pada orang lain, yang sering dilakukannya malah kadang merugikan dirinya sendiri.

Seperti saat ini, sebenarnya Ayra merasa agak kurang enak badan. Tenggorokannya terasa tidak nyaman. Mungkin karena terlalu capek bebebarapa hari ini harus begadang menyelesaikan pekerjaannya. Kurang tidur memang tidak baik bagi kesehatan. Karena bisa memicu penyakit lainnya.

Ayra membuka kulkas, lalu mencari jeruk nipis. Ia memutuskan untuk membuat ramuan jeruk nipis dan madu. Tetapi sebelum itu, dia harus makan terlebih dulu. Untungnya semalam ia masih sempat

memasak nasi. Jadi, pagi ini ia cukup menggoreng telur mata sapi sebagai menu sarapan. Nasi, telur mata sapi dan kecap asin. Cukup membuat perut Ayra terasa kenyang. Setelah menyantap makanannya. Ayra meminum ramuan yang sudah ia buat sedikit demi sedikit.Ia juga menyempatkan diri untuk memeriksa pesan di ponselnya. Ada beberapa pesan masuk, ia membuka pesan teratas yang dikirimkan oleh Nay.

Tidak lama kemudian, Nay langsung meneleponnya.

"Ya, Nay?" sapa Ayra.

"Kak, baju yang lo bikin itu kan udah dicoba sama Bunda dan Ayah, semua udah oke. Muat. Punya gue juga udah oke. Masalahnya, semalem Bang Rafka chat gue, katanya baju dia kegedean. Kayaknya waktu itu gue salah ukur," kata Nay.

Ayra ingat, waktu memang Nay yang mengukur tubuh abangnya itu, karena Ayra gugup saat diminta untuk melakukannya. “Oh ya udah nanti gue benerin deh.”

"Nah, masalahnya, kata Bunda hari Minggu ini, baju itu mau dipake. Ada acara nikahan sepupu gue di Palembang. Lo bisa nggak ngerjainnya sebelum hari Sabtu? Karena Sabtu kami sekeluarga berangkat."

tidak diperjualbelikan

"Sempet kok. Lo bantu ukur ulang aja. Nanti gue ambil bajunya di rumah lo."

"Itu dia masalahnya. Ini gue lagi di Bogor, ada acara di sini sampai besok lusa. Gue nggak bisa bantu ukur ulang."

"Terus gue gitu yang ukur ulang?"

"Iyalah daripada salah lagi."

Ayra memejamkan matanya.

"Kak, plis. Nanti Bunda sedih kalau Vang Rafka nggak pake seragam. Mana sekalian mau foto keluarga juga."

Ayra menghela napas. Bagaimanapun dia profesional. "Bisa nggak sih dia ukur sendiri, terus kasih datanya ke gue."

"Ya masa ngukur sendiri. Udah nggak pa-pa. Bang Rafka nggak gigit, dia tuh udah jinak. Kan lo juga udah sering ketemu dia."

"Sering ketemu, bukan berarti gue terbiasa ya, Nay."

"Ya dibiasain aja. Gue kasih nomor dia aja ya. Nanti lo atur sendiri waktunya sama dia. Gue mau lanjut kerja lagi."

"Oke," jawab Ayra kemudian. Setelah panggilan itu berakhir, Nay langsung mengirimkan pesan

tidak diperjualbelikan

padanya. Isinya adalah nomor ponsel Rafka. Ayra mengembuskan napas kasar.

"Astaga, dosa apa gue harus ngukur badan malaikat maut," gumamnya.

Ayra menyimpan nomor tersebut, tentu ia mengganti nama kontak tersebut menjadi *'Grim Reaper'* setelah itu Ayra membuka ruang obrolan dan mengetikkan sesuatu di sana.

Ternyata pesan tersebut langsung mendapat jawaban dari Rafka.

Ayra menggigiti ibu jarinya. “Aduh, gimana nih? Masa harus ke sana?” gumam Ayra. Tetapi kalau tidak ia kerjakan hari ini, makin mepet waktunya, Ayra takut tidak sempat mengerjakannya.

Ayra mengembuskan napas kasar. Nanti malam, ia akan ke bersama dengan penjahitnya, agar Ayra tidak perlu mengukur langsung tubuh Rafka.

Ayra mengetuk-ngetukkan jarinya pada stir mobil. la mengerang kesal karena jalanan yang padat sore hari ini. Kekesalan Ayra tidak hanya sampai di situ. Akhrinya ia harus sendirian ke tempat Rafka, karena para penjahitnya tidak bisa diajak. Mereka masih harus mengerjakan pekerjaan yang ada. Mau tidak mau, Ayra harus pergi sendiri ke tempat itu.

tidak diperjualbelikan

Nay juga tidak membalas pesannya. Padahal saat ini Ayra sangat membutuhkan dukungan Nay. Ayra pernah menerima pesanan dari salah satu anak walikota, tetapi seingatnya tidak segugup ini. Ditambah lagi dengan kondisi tubuhnya yang tidak terlalu fit. Kepala Ayra masih terasa sakit, padahal sebelum pergi tadi, ia sudah meminum obat pereda nyeri.

Pukul tujuh lewat lima belas menit. Akhirnya Ayra tiba di gedung apartemen tempat Rafka tinggal, ia memarkirkan mobil lalu turun dari sana. Karena ia tidak memiliki akses untuk ke kamar Rafka, maka Ayra menghubungi laki-laki itu. “Halo, Bang saya udah di lobi.”

Kemudian laki-laki itu turun. mengenakan kaos hitam dan celana jins berwarna biru tua. "Yuk,” ajak Rafka.

"Ke atas. Nggak mungkin kan, kamu mau ngukur saya di sini?"

"Eh... iya... tapi..."

Rafka membalikkan badan, lalu berjalan mendahului Ayra.

Mau tidak mau, Ayra mengikuti langkah laki-laki itu. Mereka berdua menaiki *lift*, tetapi tidak ada satupun yang bersuara. Setelah pintu *lift* terbuka. Rafka

tidak diperjualbelikan

lagi-lagi keluar lebih dulu. Ayra mengekori laki-laki itu sampai mereka tiba di depan kamar Rafka. Dia kakaknya Nay dan juga polisi. Nggak mungkin aneh-aneh ke kamu, Ra. Ucap suara hatinya. Karena jujur saja, Ayra takut kalau harus berdua-duaan dengan Rafka di dalam sana.

“Yuk masuk,” ajak Rafka satu tangannya menahan pintu untuk Ayra.

Ayra melangkahkan kakinya masuk, lalu melepaskan sepatu yang dipakainya.

"Itu kalau mau pake sandal,” ucap Rafka sambil menunjuk sandal rumah berwarna hitam seperti miliknya.

Ayra mengenakan sandal itu. Kebesaran tentu saja. Ukuran kakinya berapa sih, gede banget! Batinnya.

"Ini bajunya," Rafka menaruh jas dan juga celana yang dibuat oleh Ayra di atas sandaran kursi.

"Kalau gitu saya ukur dulu.” Ayra mengeluarkan meteran dari dalam tasnya.

"Oke," jawab Rafka lalu berdiri di depan Ayra.

Dengan tinggi Ayra yang hanya 158 senti, tentu Rafka terlihat begitu menjulang berdiri di depannya. Tubuh mungil Ayra hanya mencapai bahu Rafka.

tidak diperjualbelikan

Ayra merasakan tangannya gemetar, ia menghela napas.

Cepet ukur Ayra, biar cepet selesai! teriaknya dalam hati.

"Maaf ya," ucap Ayra, lalu melingkarkan tali pengukur itu pada bahu, lengan dan juga bahu ke bawah. Tinggal bagian dada Rafka yang belum diukurnya. Jantungnya berdebar kencang dan tangannya tidak hanya gemetar tetapi juga berkeringat dingin.

"Kamu takut banget sama saya ya?"

Ayra mengangkat kepalanya dan matanya langsung beradu pandang dengan Rafka. "Hah?"

Rafka mengedikkan kepalanya lalu berkata, "Ukur yang bener, nanti salah lagi."

"Iya, ini juga lagi di ukur," jawab Ayra, "Angkat tangannya."

Rafka langsung mengangkat tangan, kemudian Ayra melingkarkan tali pengukur itu melingkari dada Rafka.

"Muka kamu merah, demam?" tanya Rafka lagi.

"Nggak," jawab Ayra singkat. la membaca angka tertera pada tali pengukur tersebut lalu mencatatnya.

tidak diperjualbelikan

"Oke, selesai." Ayra menyimpan perlengkapannya ke dalam tas. Setelah itu ia menatap Rafka.

"Saya pulang dulu."

"Tunggu," ucap Rafka.

"Ada lagi?"

"Kamu sakit?"

"Hah?"

Rafka mendekati Ayra, kemudian punggung tangannya menyentuh kening Ayra. Ayra langsung mundur beberapa langkah saat tangan itu mengenai keningnya.

Rafka berdecak kesal. "Bener kan, kamu demam. Terus kenapa masih nekat ke sini?"

Ayra menunduk. Pasti laki-laki itu marah sekali karena dirinya membawa virus ke kamarnya yang bersih ini. Argh! Harusnya memang Ayra tidak perlu ke tempat ini.

Harusnya memang Ayra tidak perlu ke tempat ini.

*****

Tujuh Belas

"Bener kan, kamu demam. Terus kenapa masih nekat ke sini?"

Ayra mengkerut, ia hanya bisa menunduk mendengar ucapan Rafka. “Maaf, kalau gitu saya permisi.”

"Mau ke mana?" Untuk kedua kalinya, Rafka menarik ujung lengan baju Ayra untuk menahan perempuan itu.

"Mau pulang. Nanti virus saya ke mana-mana."

Rafka berdecak. “Udah tahu sakit, kenapa masih ke sini?" tanya Rafka lagi.

"Kata Nay, bajunya mau di pake minggu ini. Makanya saya ke sini. Maaf kalau udah nyebarin virus. Nanti waktu saya pulang, Bang Rafka langsung semprot desinfektan aja."

Rafka menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar ucapan Ayra. “Ke sini naik apa?"

"Mobil."

"Nyetir sendiri?” Ayra mengangguk.

"Saya anter pulang."

tidak diperjualbelikan

Mendengar itu membuat Ayra langsung mengangkat kepalanya untuk menatap Rafka. "Eh, nggak usah, saya bisa sendiri kok. Lagian nanti Bang Rafka harus balik lagi ke sini, kan? Malah repot.”

"Kamu cerewet ya aslinya," sindir Rafka. Karena biasanya perempuan di depannya ini lebih banyak diam dan menunduk saat melihat dirinya.

Ayra megerutkan bibirnya. “Bukan gitu. Saya beneran bisa nyetir sendiri.”

"Kamu udah minum obat demam?"

“Udah tadi siang."

Rafka berdecak. la berjalan ke arah lemari lalu membukanya. Rafka mengeluarkan kotak obat dari dalam sana, setelah itu Rafka mendekati Ayra kembali.

“Duduk di sana.” Rafka mengedikkan kepalanya ke arah kursi yang ada di dapur. Ayra akhirnya duduk di sana. Jari-jarinya saling bertaut karena rasa gugup dan juga takut.

Rafka mengeluarkan *termometer* lalu mengecek suhu tubuh Ayra dengan mengarahkan alat itu ke bagian kening.

"Tiga delapan koma lima,” ucap Rafka. Setelah itu ia mengeluarkan obat demam dan memberikannya

tidak diperjualbelikan

pada Ayra, laki-laki itu juga memberikan sebotol air mineral tidak dingin untuk Ayra. “Minum."

Ayra mengambil obat dan juga air minum itu. "Makasih," ucapnya. Jujur saja, ia memang merasa pusing, tetapi ia merasa masih sanggup menyetir sendiri malam ini.

Sementara itu Rafka berjalan ke arah tempat tidurnya, lalu membuka laci di samping ranjang. Ia mengambil ponsel dan juga dompet lalu memasukkannya ke dalam tasnya.

"Ayo."

“Bang, saya beneran masih sanggup nyetir sendiri."

"Saya antar," Rafka menekankan ucapannya itu. Laki-laki ini benar-benar tidak mau dibantah.

Akhirnya Ayra menghela napas pasrah. Lalu berdiri dari kursi untuk keluar dari apartemen Rafka. Keduanya keluar dari sana. Ayra agak kaget, karena saat keluar ada seorang laki-laki yang berjalan ke arah mereka. Ayra ingat itu adalah laki-laki yang sama dengan yang waktu itu ia temui saat bersama Nay. Menurut Nay, Rafka dan laki-laki ini memiliki hubungan yang tidak terlalu baik.

Dimas menaikkan sebelah alisnya saat melihat Rafka keluar dari apartemennya bersama dengan seorang wanita. Hal itu membuat rasa

tidak diperjualbelikan

penasarannya muncul, karena selama ini Rafka tidak pernah membiarkan orang lain masuk ke sana, selain keluarganya. Apa perempuan itu adalah saudara Rafka? Seingatnya, Rafka hanya memiliki seorang adik.

Rafka yang menerima tatapan penuh pertanyaan dari Dimas, bersikap seperti biasa. la mengabaikan Dimas dan berjalan begitu saja, disusul oleh Ayra yang mengekorinya. Dimas masih memperhatikan keduanya, hingga mereka masuk ke *lift*, lalu ia memutuskan untuk masuk ke kamarnya sendiri.

"Parkir di mana?" tanya Rafka begitu mereka masuk ke *lift*.

"*Basement*."

Rafka langsung menekan tombol *basement*. Keduanya tidak bersuara. Dari sudut matanya, Ayra melihat Rafka berdiri dengan memasukkan satu tangan ke saku celananya. Setelah sampai di basement keduanya keluar dari *lift*. "Mana kunci mobilnya?"

"Eh..."Ayra memandang Rafka bingung.

"Saya yang nyetir."

"Oh... ini..." Ayra langsung membuka tas untuk mencari kunci mobilnya, setelah ketemu, Ayra langsung memberikan kunci itu pada Rafka.

tidak diperjualbelikan

Rafka menekan tombolnya, lalu terdengar suara 'bip' dari mobil Ayra. Ternyata mobil itu terparkir tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Rafka membuka kuncinya, lalu keduanya masuk ke mobil.

Saat duduk, Rafka langsung memundurkan jok mobil hingga mentok. Rafka memang tidak terlalu nyaman menggunakan mobil mungil, karena tubuhnya yang tinggi itu. Rafka memasang sabuk pengamannya. Sebelum menjalankan mobil, ia menoleh dulu ke arah Ayra. "Kamu tidur aja, nanti saya bagunin kalau udah sampe."

Ayra menggeleng. "Nggak kok, saya nggak ngantuk."

Rafka mendengus. Saat di *lift* tadi, beberapa kali Rafka melihat Ayra menguap. Mungkin perempuan itu takut kalau Rafka akan membawanya ke tempat lain, bukan pulang ke rumah. Mobil Ayra keluar dari parkiran gedung apartemen. Jujur saja Ayra mengantuk, tetapi ia menahannya. Ia tidak boleh tertidur.

"Boleh denger musik?" tanya Ayra.

"Bolehlah, ini kan mobil kamu," jawab Rafka. Matanya tetap terfokus ke jalanan di depan.

Ayra merutuki dirinya sendiri, entah kenapa dia menjadi bodoh dan lemot begini ketika berada di

tidak diperjualbelikan

dekat Rafka. Ayra menyalakan radio agar suasana di dalam mobil ini tidak terlalu sepi.

Ayra menahan napas mendengar lagu *Frozen* yang dinyanyikan oleh Sabrina Claudio itu. Tangannya cepat langsung mengganti saluran radio tersebut. Ayra merutuki dirinya lagi, kenapa juga harus lagu seperti itu yang terputar di saat ia sedang bersama dengan *grim reaper* ini. Ayra melirik Rafka, dan laki-laki itu terlihat biasa saja. Tidak mungkin kan, laki-laki itu tidak mengerti arti dari lagu tersebut? Atau Ayra saja yang berlebihan? Itu kan hanya lagu.

Iya lagu tentang perempuan yang ingin sekali ditelanjangi dan bercinta. Bisik suara hatinya.

Karena malu, akhirnya Ayra memilih memejamkan mata saja, berpura-pura tidur. Beberapa menit kemudian, Ayra mendengar suara dering ponsel dan itu bukan berasal dari ponselnya.

"Halo?" sapa Rafka.

“Bang, Kak Ayra ke tempat Abang nggak?” tanya Nay di seberang sana.

Rafka melirik ke arah Ayra yang terpejam. “Iya.”

“Sekarang udah pulang?”

“Lagi tidur.”

tidak diperjualbelikan

Mendengar jawaban Rafka itu membuat Nay begitu terkejut. “Hah? Maksudnya? Tidur di mana? Abang jangan macem-macem ya!"

"Dia demam. Abang nganterin dia pulang.”

"Ya ampun, kenapa Kak Ayra nggak bilang kalau dia lagi sakit. Ya udah kalau gitu Abang anterin dia sampe ke rumah ya. Ini naik mobil Kak Ayra?”

“Iya”

“Oh. Ya udah titip Kak Ayra ya, jangan diapa-apain."

"Hm.”

Setelah itu Rafka mentup panggilan Nay dan kembali fokus menyetir. Beberapa kali Rafka melirik ke arah Ayra, ternyata perempuan itu benar-benar tertidur.

Pukul sembilan lewat mereka tiba di rumah Ayra. Rafka menarik rem tangan, lalu melihat ke sampingnya di mana Ayra masih tertidur. Gadis itu bahkan tidak terbangun ketika Rafka berhenti untuk membeli makanan tadi. Rafka berdehem agak kuat, hal itu ternyata sukses membuat Ayra terbangun dari tidurnya.

Perempuan itu langsung menatap ke kanan dan kekiri. "Udah sampe ya?”

tidak diperjualbelikan

"Mobilnya mau di masukin?”

"Eh, biar saya aja.”

"Sekalian aja.” Rafka keluar dari dalam mobil lalu membuka pagar rumah. Setelah itu ia kembali ke mobil untuk memasukkan mobil itu ke *carport*. Setelah selesai. Rafka mematikkan mesin mobil. Ayra keluar, disusul oleh Rafka, laki-laki itu membawa bungkusan di tangannya lalu memberikan satu bungkusan pada Ayra.

“Ini."

“Apa ini?” tanya Ayra.

“Bubur. Kamu belum makan malam kan?”

"Kapan belinya?”

“Pas di jalan, waktu kamu tidur.”

“Oh."

Sudah tidak terhitung berapa kali Ayra merutuki dirinya sendiri hari ini. Bagaimana ia bisa tertidur pulas padahal di sampingnya ada malaikat maut yang kapan pun bisa mencekik atau bahkan menembaknya sampai mati.

“Saya pulang dulu," Rafka berpamitan.

"Ehm... Bang Rafka pulang naik apa?”

"Jalan kaki."

tidak diperjualbelikan

"Hah?"

"Saya nginep di sana malam ini," ucap Rafka sambil menunjuk rumah orangtuanya.

“Oh. Ehm, besok pulangnya naik apa?”

"Kamu mau nganterin saya?"

Ayra melebarkan matanya. "Oh... itu..."

Rafka tersenyum “Bercanda. Masuk sana, udah malem.”

Ayra mengangguk. Lalu Rafka berjalan ke arah pagar, laki-laki itu membantu menutup pagar rumah, setelah menyisakan sedikit cela untuk dirinya, Rafka membalikkan tubuh ke arah Ayra.

“Ini nggak ada gemboknya?” tanya Rafka.

"Ada, tapi gembok yang lama udah karatan jadi susah ngunci sama bukanya. Saya memang belum sempet beli gembok baru.”

Rafka keluar dari pagar, lalu mengaitkan besinya agar pagar itu terkunci.

“Masuklah, kunci pintunya." Ayra mengangguk lalu mengeluarkan kunci rumah dari dalam tasnya.

*****

tidak diperjualbelikan

Pagi ini, Ayra terbangun agak lebih siang. Mungkin karena tubuhnya memang membutuhkan banyak istirahat. Semalam, setelah pulang diantara oleh Rafka, Ayra langsung menyantap bubur yang dibelikan Rafka, membersihkan diri, berganti pakaian kemudian langsung tidur. Ia bahkan belum memeriksa ponselnya. Pagi ini, Ayra baru sadar kalau ponselnya kehabisan daya. Dengan langkah malas, Ayra berjalan untuk mengisi daya ponselnya. Saat ponsel itu menyala, ternyata ada beberapa pesan masuk. Dari ibunya dan juga Naydelin. Ayra membuka pesan dari ibunya terlebih dahulu.

Ayra menghela napas. Di sini dirinya juga sedang sakit, tetapi ibunya malah mengurusi anak orang lain. Ada keegoisan yang tiba-tiba muncul di hati Ayra, tetapi ia berusaha menekan rasa itu. Setelah itu Ayra beralih pada pesan dari Nay. Ayra teringat kalau semalam, sahabatnya itu sempat menelepon Rafka.

Ayra tersenyum membaca pesan itu. Naydelin pasti takut Rafka akan membawanya ke Pelabuhan Tanjung sana. Ayra menaruh ponselnya di atas meja, membiarkannya di sana sampai dayanya terisi penuh. Pagi ini kondisi tubuhnya sudah agak membaik, meskipun tenggorokannya masih tidak nyaman dan hidungnya terasa agak tersumbat.

Rencananya pagi ini setelah sarapan, dia akan pergi ke tempat penjahitnya untuk membereskan masalah baju Rafka. Setelah itu, ia akan bertemu dengan klien dan lanjut menyelesaikan beberapa desain baju.

Ayra yang berniat membuat sarapan di dapur, mengurungkan niatnya ketika mendengar suara orang di luar. Dengan cepat Ayra langsung berjalan keluar dan mendapati seorang perempuan paruh baya berdiri di depan pagar rumahnya. Ayra mengenali orang tersebut, itu adalah Bi Ijah, asisten rumah tangga di rumah Naydelin.

“Oh, Bibi, udah balik ke sini lagi?” sapa Ayra sambil membukakan pagar.

"Iya udah selesai liburnya,” jawabnya.

Kemudian Bi Ijah memberikan sebuah bungkusan pada Ayra. "Ini titipan dari Abang."

Kening Ayra berkerut.

"Abang?”

Bi Ijah mengangguk. “Bang Rafka.”

“Oh... makasih ya, Bi,” kata Ayra sambil mengambil bungkusan itu.

Bi Ijah mengangguk. “Saya pamit dulu ya, Neng.”

"Oh ya, Bi. Bang Rafkanya masih di rumah?”

tidak diperjualbelikan

"Udah pergi dari subuh tadi."

“Naik apa, Bi?”

"Tadi sih ada ojek yang jemput. Saya tanya, kenapa nggak naik mobil Ibu aja. Katanya ribet mau balikinnya nanti.”

Ayra menganggukkan kepalanya. "Oh gitu, makasih ya, Bi.”

"Sama-sama, Neng. Pulang dulu ya."

Ayra mengiyakan, lalu ia masuk ke dalam rumah. Sesampainya di dalam, Ayra membuka bungkusan dari Rafka tersebut. Rupanya isinya adalah set gembok baru. Ayra ingat semalam Rafka memang sempat menanyakan soal gembok padanya. Ayra langsung berjalan ke kamarnya dan mengambil ponsel untuk mengirimkan pesan pada Rafka.

Ayra melihat status Rafka yang sedang aktif, pesan yang dikirimnya juga sudah dibaca, tetapi laki-laki itu tidak membalas pesannya. Ayra mengangkat bahu lalu menaruh ponselnya lagi.

Pagi ini, Rafka dan seluruh anggota timnya berada di ruang meeting, mereka sedang melakukan anev yang rutin di lakukan dua kali dalam satu minggu.

"Saya kira cukup untuk hari ini, harap jadi perhatian apa yang tadi kita bahas. Untuk bagian *tapping*,

indahdiperbaiki.com

jangan lupa naikkan nomor-nomor yang memang sudah disetujui analis. Ingat kita punya kuota untuk masalah *tapping*. Jangan sampai kuota itu terbuang percuma," ucap Rafka pada seluruh anggota timnya.

"Siap, Ndan,'' jawab mereka semua.

Setelah selesai anev, mereka semua membubarkan diri. Rafka sendiri langsung berjalan ke ruangannya. Rafka mengambil sekotak susu *strawberry* yang waktu itu dibelikan oleh Naydelin. Rafka memang meninggalkannya di sini satu dus, dan membawa satu dus lagi ke rumah. Sebenarnya sejak kecil, Rafka memang suka makanan yang manis, tetapi semenjak ia tahu kalau makanan manis tidak baik bagi kesehatan. Rafka mulai menguranginya, dan saat ini untuk asupan gula harian selain dari nasi, biasanya Rafka menghabiskan sekotak susu *strawberry* ukuran seratus dua puluh lima mili.

Rafka duduk di kursi kerjanya, satu tangannya memegang kotak susu, dan satu lagi memeriksa ponselnya, ada pesan dari Ayra di sana.

Rafka hanya membaca pesan itu lalu menyimpan ponselnya ke dalam laci. Setelah itu Rafka membuka laptopnya untuk mengirimkan hasil anev tadi kepada Direktur Reserse Narkoba. Setelah

tidak diperjualbelikan

mengirimkan email itu pada komandannya. Rafka langsung mendapatkan telepon dari Direktur. Ia diminta untuk datang ke ruangan komandannya itu.

Dengan cepat Rafka langsung keluar dari ruangannya itu. Ia berjalan menaiki tangga, menuju kantor Pak Arman yang ada di lantai dua. Sesampai di sana, Rafka mengetuk pintu ruangan tersebut.

"Masuk," sahut suara di dalam.

Rafka membuka pintu ruangan itu. Ternyata di sana agak ramai, selain Pak Arman, ada juga Jendaral Wijaya bersama dengan ajudannya.

"Nah, ini dia Kanit andalan kami, Bang," ucap Arman kepada Pak Wijaya.

"kalau ini memang nggak perlu diragukan lagi."

Rafka memberi hormat pada atasan dan ayah Dinda itu.

"Udah sarapan, Ka?" tanya Pak Arman.

"Siap, sudah, Ndan."

"Ah, kalau gitu kamu harus sarapan lagi. Ayo ikut, kami mau sarapan."

Rafka tidak mungkin menolak, karena ajakan ini sama saja sebuah perintah. "Siap."

Setelah itu Rafka mengikuti kedua petinggi itu untuk sarapan. Tentu keduanya tidak memilih

tidak diperjualbelikan

sarapan kantin, melainkan di restoran yang ada di dekat kantor. Rafka ikut masuk ke mobil komandannya itu. Ia duduk di depan bersama dengan ajudan sang jendral. Kedua atasannya itu sibuk berbicara mengenai pekerjaan, sementara Rafka dan ajudan yang sedang menyopiri mobil hanya diam memandang jalanan di depan.

Sesampai di restoran, mereka langsung turun. Ajudan Pak Wijaya duduk menjauh dari komandannya, sementara Rafka duduk satu meja dengan komandannya itu. Setelah memesan makanan, mereka lanjut berbincang kembali.

“Jendral Wijaya ini kakak tingkat saya waktu di Akpol. Sama kayak ayahmu," ucap Pak Arman pada Rafka.

Rafka mengangguk sambil tersenyum.

"Tadi sengaja mampir, katanya mau ketemu kamu. Ya kan, Bang?”

Pak Wijaya tertawa. "lya. Soalnya kalau saya undang makan sekeluarga, nggak pernah ikut. Sibuk sekali Kanit Timsus ini ya?"

“Sibuk lah, Bang. Makanya banyak tangkapan Timsus ini. Kenapa mau ketemu Rafka, mau diambil alih? Saya nggak akan kasih, Bang.”

tidak diperjualbelikan

Pak Wijaya tertawa. “Nggak lah, pasti Andra juga nggak mau satu kantor sama anaknya. Anggaplah ini survey calon menantu,” jawab Pak Wijaya.

Rafka diam saja mendengar ucapan Pak Wijaya itu.

Pak Arman tertawa. "Oh, ternyata begitu. Oke, boleh kalau gitu. Belum ada pacar juga kayaknya. Ya kan, Ka?”

Rafka hanya menyunggingkan senyum tipis. Ia tidak ingin menanggapi pertanyaan itu. Untung saja nasib baik menghampiri Rafka, karena tepat saat ini ia mendapatkan telepon dari anggotanya yang mengabarkan kalau mereka harus segera turun, karena target operasi telah bergerak.

"Izin, Ndan saya harus kembali ke kantor, *urgent*.”

“Oh ya sudah silakan. Minta sopir saya antar kamu ya?”

"Nggak perlu, Ndan. Ini masih dekat kantor, saya jalan saja."

"Oke, kalau gitu. Sukses ya. Nanti kita ketemu lagi.”

"Siap, Ndan."

Tidak perlu menunggu, setelahnya Rafka langsung pergi dari tempat itu.

tidak diperjualbelikan

*****

Pagi ini, Rafka sekeluarga sudah berada di ruang tunggu bandara. Mereka sedang menunggu pesawat tujuan Palembang. Rafka duduk di sebelah ibunya sementara ayahnya duduk di seberang bersama dengan adiknya, Naydelin.

“Lihat tuh, ayah kamu kalau sama Nay luntur sifat dinginnya,” bisik Alin pada Rafka.

Rafka tersenyum. “Bunda cemburu?”

"Nggak lah. Bunda seneng. Akhirnya bisa lihat ayah kalian nggak berkutik dan punya lawan sepadan. Soalnya kalau sama Bunda ya tetap aja Bunda yang banyak ngalah.”

Rafka menahan tawa.

Kemudian Alin bertanya kembali. “Baju kamu udah oke, kan Bang?"

Rafka mengangguk. "Udah”

"Kata Nay, Ayra ke tempat kamu padahal dia lagi sakit. Anak itu, kalau soal kerjaan memang tanggung jawab banget.”

Rafka diam, dia hanya mendengarkan ibunya.

“Kamu udah nggak curiga lagi kan sama dia?”

tidak diperjualbelikan

Rafka menggeleng.

"Bagus deh. Jangan galak-galak sama dia. Kasihan dia itu, kata Nay ibunya mau menikah lagi. Artinya dia bakalan tinggal sendiri di rumah itu. Sebagai tetangga apalagi udah kenal sama Ayra, harus saling bantu."

Rafka menatap bundanya. "Ibunya mau nikah lagi?"

Alin mengangguk. "Masih aja jodohnya, Bang. Nggak setiap orang ketemu jodohnya pas masih muda. Ada juga yang pas udah tua baru ketemu." Setelah mengatakan itu, Alin menatap anaknya.

"Tapi, Bunda nggak mau kamu ketemu jodohnya saat udah tua ya, Bang."

Rafka tertawa. "Doain aja, Bun."

"Selalu Bunda doain."

"Bun," panggil Andra tiba-tiba.

"Ya, Yah?"

"Nay mau ke toilet, temenin dulu."

"Ih, aku bisa sendiri Ayah!" protes, Nay.

"Udah sama Bunda aja," kata ayahnya. Kemudian Nay dan Alin pergi menuju toilet. Andra berpindah duduk di sebelah anak sulungnya. Beberapa minggu ini mereka jarang bertemu karena kesibukan masing-masing.

tidak diperjualbelikan

"Gimana kerjaan, Bang?" tanya Andra.

“Lancar, Yah. Aman."

“Bagus lah. Oh ya, Ayah denger beberapa hari lalu, Pak Wijaya ke tempat kamu?"

Rafka mengangguk. "Makan bareng sama Dir,” jawabnya.

"Ngomong apa dia?" tanya Andra.

“Nggak ada, Yah.”

Andra tersenyum tipis. “Apapun yang dikatakan dia, jangan terlalu kamu pikirkan. Dia bukan atasan langsung kamu. Cukup hormat sewajarnya.”

Rafka mengangguk.

Andra menepuk-nepuk pundak anak sulungnya itu. “Dan kalau dia membahas urusan pribadi kamu, nggak usah dihiraukan. Kamu harus ingat, ayah saja nggak berhak mengatur hidup kamu. Apalagi orang lain, lanjut Andra.

Rafka tersenyum, lalu kembali mengangguk. "Siap, Yah," jawabnya kemudian.

*****

tidak diperjualbelikan

Delapan Belas

Ayra memandangi deretan baju chongsam yang sudah selesai dijahit. Sudah ada lima belas baju yang jadi, tinggal lima baju lagi yang masih dalam proses pembuatan. Ayra puas dengan hasilnya, karena sesuai dengan desain yang ia buat. Selain mengurusi baju-baju ini, ia juga tetap memantau pembuatan baju kliennya yang lain. Saat ia sedang sibuk melihat-lihat baju itu, ponselnya berdering. Panggilan dari Putri, kakak dari Queen yang juga teman dari Nay. Ayra langsung mengangkat panggilan tersebut.

"Ya, Put?"

“Kak, lagi sibuk nggak?"

"Nggak juga, kenapa?”

“Gini, minggu depan, Queen mau sewa kebaya lagi. Dia mau ikut *fashion show*.”

"Boleh dong.”

"lya. Temanya baju daerah gitu.”

“Eh, saya punya baju baru. Baju Bali, Queen mau pakai nggak?"

“Wah, beneran, Kak. Nanti aku tanya Queen ya.”

tidak diperjualbelikan

"Iya, saya punya baju dan perintilan lainnya. Kalau Queen mau, sewa yang itu aja.”

"Pas banget, terus *make up artist*-nya Naydelin. Udah deh satu paket kalian itu."

Ayra tertawa. "Ya udah nanti langsung ke rumahku aja ya.”

Kemudian Ayra teringat sesuatu. “Tapi rumah saya udah pindah ya, deket rumah Nay.”

“Iya, Nay udah ngasih tahu kok, Kak. Tadi saya nelepon Nay dulu. Dia lagi di Palembang, tapi katanya minggu depan dia ada di Jakarta. Jadi bisa bantu *make up*-in Queen."

“Oke kalau gitu. Saya tunggu ya."

“Iya, Kak. Makasih banyak, Kak.”

Setelah panggilan itu diakhiri. Ayra menyimpan ponselnya ke dalam tas. "Mbak, bantuin masukin ke dalam mobil ya, baju-bajunya," pinta Ayra pada salah satu penjahit di sini. Ayra sendiri membawa beberapa baju memasukkannya ke dalam mobil. Saat ini, penjahit Nay berjumlah empat orang. Dan kalau pesanan sedang banyak, ibunya juga ikut turun tangan. Keempat orang tersebut adalah murid ibunya. Dulu, ibunya sempat membuka kursus jahit. Dan ketika Ayra memutuskan untuk menjalankan

tidak diperjualbelikan

usahanya, ibunya langsung merekomendasikan empat muridnya.

Untuk saat ini, mereka bekerja di rumah masing-masing. Jadi, selama ini cara kerjanya adalah Ayra akan mengirimkan hasil desain dan juga bahan pada mereka, kemudian mereka akan mengerjakannya. Setelah selesai, Ayra akan memeriksa baju-baju tersebut, memastikan kalau memang hasilnya sesuai dengan desain dan juga permintaan *customer*nya. Setelah itu, baru ia kirimkan ke *customer*nya. Memang ribet, karena Ayra harus pergi ke rumah penjahitnya satu persatu, meski rumah mereka berdekatan. Ayra memiliki rencana untuk punya tempat kerja sendiri. Jadi di tempat itu para penjahitnya bekerja setiap hari. Tetapi, sepertinya itu masih jauh, karena dirinya saja masih *nomaden*.

Setelah pakaian itu masuk ke mobilnya. Ayra memutuskan untuk pulang ke rumah. Sesampai di rumah nanti, ia akan menghubungi Nay yang saat ini sedang berada di Palembang. Kondisi Ayra sudah membaik, ia juga tidak lupa meminum vitamin untuk menjaga kondisi tubuhnya itu.

Setelah mengemudi sekitar setengah jam, Ayra sampai di rumah. Ibunya yang sedang menyapu di teras rumah langsung membantu membukakan

pagar untuk Ayra. Sejak kemarin, ibunya sudah pulang ke rumah. Pagi tadi, Ayra melihat ibunya masak begitu banyak, ternyata makanan itu untuk dikirimkan pada keluarga Om Tio. Ayra tidak banyak bicara pada ibunya. Bukankah dirinya sudah setuju mengenai hubungan Ibunya dan Om Tio? Jadi, untuk apa dia banyak protes?

“Bajunya udah selesai semua?"

“Tinggal lima lagi, Bu," jawab Ayra.

Ibunya membawakan setengah dari baju-baju itu. Kemudian baju-baju itu ditaruh di dalam kamar yang isinya memang hanya lemari-lemari untuk menaruh baju-baju pesanan *customer* Ayra. Ayra sedang mempertimbangkan menggunakan satu ruangan lagi yang akan digunakannya untuk ruang *fitting* seperti di rumah lamanya dulu.

“Udah bu, biar aku aja yang susun. Sekalian nanti mau ngasih lihat Nay," ucap Ayra.

Ibunya mengangguk. "Abis itu makan ya. Ibu masak bakso."

Ayra mengangguk, kemudian Ibunya keluar dari kamar itu. Ayra menarik satu-satunya kursi di kamar ini, lalu ia mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Naydelin. Panggilan video itu langsung mendapat jawaban dari Naydelin.

tidak diperjualbelikan

“Hai, Kak," sapa Nay sambil melambai padanya.

Ayra membalas lambaian tangan Naydelin itu. “Kamu lagi di luar?"

“Di rumah Onty Mira.”

"Wah, udah lama banget nggak ketemu Onty Mira,” seru Ayra.

Nay terlihat celingak-celingkuk mencari tantenya itu.

“Kayaknya lagi di atas deh. Lo udah sehat, Kak?" tanya Nay.

“Udah. Nih, abis ambil baju. Udah jadi lima belas, tinggal lima lagi.”

“Wow, keren. Mana gue lihat dong.”

Ayra berdiri lalu menunjukkan baju-baju itu pada Naydelin.

“Bagussss, gue dong bikinin satu."

Ayra tertawa. “Iya, nanti gue bikinin. Kalau ada sisa bahan."

Nay mencebik dan Ayra tertawa. Tawa Ayra terhenti, ketika melihat seseorang yang berdiri di belakang Nay. Tubuh Ayra langsung menegang, padahal Rafka berdiri membelakangi Nay. Nay menyadari perubahan ekspresi Ayra itu, ia langsung melihat ke belakang dan menyadari alasannya.

tidak diperjualbelikan

Bang Rafka, ada Kak Ayra nih," teriak Nay.

“Nay... Nay... apaan sih!" protes Ayra.

Rafka membalikkan badannya, kemudian melihat ke arah ponsel Nay.

“Udah sembuh dia?"

“Katanya sih udah,” jawab Nay.

“Baguslah." Kemudian Rafka langsung berlalu begitu saja.

Saat Nay kembali fokus pada Ayra, perempuan itu langsung protes.

“Nay! Rese banget sih!"

Nay malah terkikik geli.

“Nay, lagi ngobrol sama siapa?" tanya suara seorang perempuan yang dikenali oleh Ayra. "Kak Ayra, Onty.”

“Mana?” Tidak lama kemudian wajah mama Kania itu di layar ponsel.

“Hai, cantik kabar?"

Ayra tersenyum lebar. "Baik Tante. Tante apa kabar?"

“Baik juga. Duh, lama banget nggak ketemu ya. Harusnya ajak aja Ayra ke sini, Nay."

"Dia sibuk, Onty. Kerjaannya banyak.”

tidak diperjualbelikan

Mira tersenyum pada Ayra. “Duh, Ayra udah jadi wanita karier ya. Nanti main ke Palembang dong."

“Siap, Onty,” jawab Ayra.

“Ya udah Onty nyiapin makanan dulu ya. Bye, Ra."

"Bye, Onty”

Setelah itu ponsel itu berpindah lagi pada Nay. “Ibu udah pulang, Kak?” tanyanya.

“Udah kemarin”

“Bagus deh”

"Oh gue tutup dulu makan nih, laper.”

"Oke, bye, Kak”

"Bye," jawab Ayra lalu mengakhiri panggilannya.

Siang ini, Rafka sekeluarga pergi ke rumah adik perempuan Andra yang juga ibu dari Kania. Mereka akan makan siang bersama di rumah ini. Suasana rumah itu terlihat ramai. Andra sibuk mengobrol bersama dengan Dani teman lama dan juga suami dari Mira itu. Mereka terlihat serius membicarakan masalah perkebunan yang saat ini dikelola oleh Dani. Ayah Kania itu selain seorang anggota polisi juga memiliki usaha lain, walaupun pengelolaan bisnis itu dibantu oleh orang lain.

Ada juga Rafka yang sedang bermain PS bersama dengan Ares di ruang tengah. Lalu Alin yang sibuk

tidak diperjualbelikan

di dapur bersama dengan Mira dan juga Nay. Saat makanan sudah siap, Mira langsung memanggil mereka semua untuk duduk di ruang makan. Mereka semua langsung menempati kursi masing-masing dan bersiap untuk makan siang.

Hidangan yang tersaji begitu banyak, ada nasi minyak, pindang ikan gabus, berengkes ikan patin, ikan seluang goreng, sambel kerang, asinan buah dan juga lalapan. Semua makanan khas Palembang itu tersaji di atas meja. Itu masih makanan utama, masih ada pempek sebagai makanan tambahan untuk nanti. Mereka semua mengambil nasi dan juga lauk pauknya. Semuanya terlihat makan dengan begitu lahap.

"Abis ini kita ke rumah Oma ya," kata Alin pada mereka semua. Oma yang dimaksud adalah adik dari ayah Andra. Andra memanggilnya Tante Ita. Usianya sudah sepuh saat ini. Tante Ita tinggal di dekat rumah Mira. Sudah berulang kali Mira menawarkan untuk tantenya itu agar tinggal dirumahnya, tetapi selalu ditolak. Tante Ita lebih nyaman di rumahnya sendiri.

"Iya, Bun," sahut Rafka, Nay dan juga Ares.

"Oma tuh nanyain Rafka sama Nay terus. Apalagi Rafka, katanya kapan mau nikah."

tidak diperjualbelikan

Rafka diam saja mendengar ucapan tantenya itu.

"Masih lama kayaknya, Mir," jawab Alin.

"Kenapa, Kak? Nggak mungkin Nggak ada yang mau kan? Ponakanku ganteng begini.”

"Yang mau banyak Onty, Abangnya yang nggak mau,” jawab Naydelin.

Mira tersenyum sambil memandang Rafka. "Turunan ayahnya banget. Nay cariin cewek lah, banyak kan temen kamu."

"Mau kujodohin sama Ayra Onty."

Rafka bersikap santai, seolah bukan dirinya yang menjadi bahan percakapan di meja makan ini.

"Wah, ide bagus itu. Onty sih setuju, gimana Kak?” tanyanya pada Alin.

Alin tersenyum. "Kalau anaknya mau sih, bundanya ini dukung aja. Gimana, Bang?”

"Apa Bun?” Rafka bertanya balik.

"Dih, pura-pura bingung dia,” celetuk Nay.

"Tunggu, ini Ayra temennya Kania?” tanya Dani.

Nay mengangguk. “Om Dani tahu dong.”

"Tahu lah, dia tuh dari kecil mainnya di rumah kami. Bagus anaknya, nggak macem-macem. Sibuk apa dia sekarang?” tanya Dani.

tidak diperjualbelikan

"*Designer*," jawab Mira.

"Kan baju seragam kita tuh mesen sama dia, Yah."

"Oh, iya ya? Waduh, sibuk ngurus kerjaan sama kebon jadi nggak update," jawab Dani.

"Ayranya mau nggak Nay sama Rafka?" tanya Mira.

Rafka mengangkat kepalanya untuk memandang Naydelin.

“Nggak kayaknya. Orang dia takut sama Abang.”

Mira berdecak. “Jangan galak-galak sama anak orang, Ka. Kenapa sih kamu tuh mirip banget sama Bang Andra. Cobalah ada sisi romantisnya kayak Kak Alin."

Alin tertawa, sementara Andra terlihat menatap sekilas ke adiknya, tetapi melanjutkan makannya kembali. Begitu juga dengan Rafka yang kembali bersikap biasa.

"Ampun deh, Kak. Ini bapak sama anak kayak pinang di belah dua.”

Alin mengangguk. "Untung ada Nay di rumah. Kalau nggak, dah lah rumah sepi banget kayak kuburan.”

Mira tertawa mendengarnya. Kemudian mereka melanjutkan makan kembali.

tidak diperjualbelikan

*****

Minggu sore, Rafka dan ayahnya sampai di rumah. Keduanya harus pulang lebih dulu daripada Alin dan Nay karena besok pagi harus kembali bekerja.

Rafka meletakkan kotak-kotak berisi pempek yang dibawanya dari Palembang. Pempek itu oleh-oleh untuk anggota timnya dan ada juga milik ayahnya.

"Malam ini nginep, Bang?” tanya Andra yang duduk di meja makan.

"Kayaknya nggak, Yah. Besok harus apel.”

Ayahnya mengangguk. "Hati-hati ya. Ini langsung mau pergi?”

Rafka menggeleng. “Mau nganterin ini dulu." Rafka mengambil satu kotak pempek untuk diberikannya pada seseorang.

Ayahnya tersenyum tipis lalu mengangguk. "Oke. Ayah ke kamar dulu."

"Iya, Yah."

Rafka keluar rumah sambil membawa kotak itu. la berjalan kaki menuju rumah yang ada di ujung komplek. Rafka melihat mobil Ayra terparkir rapi dalam *carport*, sudut bibirnya tertarik sedikit. Rafka melihat ada bel yang terpasang di pagar. Sepertinya

tidak diperjualbelikan

benda itu baru dipasang. Rafka baru akan menekan bel tersebut ketika pintu depan rumah di buka oleh seseorang. Ayra berdiri di depan pintu mengenakan kaos berwarna cokelat dan juga rok jins selutut berwarna cokelat. Perempuan itu terlihat kaget melihat Rafka yang ada di depan pagar rumahnya.

"Bang Rafka?” Ayra langsung berjalan ke pagar, dan membukanya.

"Masuk, Bang."

Rafka masuk, kemudian mereka berjalan berdua menuju teras.

“Mau duduk di dalam?"

"Di sini aja," jawab Rafka.

"Oke.” Ayra duduk di kursi kayu yang ada di teras, dan mempersilakkan Rafka untuk duduk. "Duduk Bang."

Rafka duduk di kursi yang satu lagi. la meletakkan kotak yang ia bawa di atas meja yang ada di tengah-tengah antara kursi yang didudukinya dan Ayra.

"Suka pempek?" tanya Rafka.

Ayra memandang kotak itu, lalu melihat ke arah Rafka. "Suka.”

"Buat kamu,” ucapnya.

tidak diperjualbelikan

Ayra menyunggingkan senyum canggung. "Makasih. Oh ya, Nay bukannya belum pulang?"

"Dia pulang hari Rabu.”

"Abang pulang karena besok kerja?”

Rafka mengangguk lagi. Setelah itu mereka berdua diam kembali. Ayra memandangi rok cokelat yang digunakannya. Kedua tangannya saling bertaut, ia gugup.

"Kamu sendirian?" tanya Rafka.

"Iya. Ibu lagi pergi."

"Kalau sendirian, pagar sama pintunya kunci aja. Biar pun ada sekuriti di depan komplek, nggak ada salahnya hati-hati."

Ayra memandang Rafka, dia agak kaget karena laki-laki yang biasanya bersikap dingin itu bisa mengucapkan kalimat sepanjang ini. Bibir Ayra tertarik sedikit dan itu tidak lepas dari pandangan Rafka. "Kenapa?” tanya Rafka.

"Oh, nggak kok."

“Terus kenapa kamu ketawa?”

"Itu... hm... nggak nyangka aja Abang sepanjang itu.”

Rafka mendengus. "Kayaknya kamu nggak takut lagi sama saya ya?”

tidak diperjualbelikan

"Eh... itu..."

Ayra menundukkan kepalanya, tangannya kembali bertautan. “Masih kok," jawabnya.

“Kenapa takut?”

Ayra tidak menyangka kalau Rafka butuh jawaban dari pertanyaannya itu. Harusnya laki-laki itu tahu dengan jelas, alasan ia takut pada Rafka. Bukankah laki-laki itu pernah menodongkan senjata ke kepalanya. Kalau saja saat itu tangan Rafka tergelincir, mungkin saat ini Ayra tinggal nama.

“Sebenernya, saya juga penasaran, kenapa Bang Rafka jadi baik.” Saat mengatakan itu Ayra memberanikan diri untuk mengangkat wajah agar bisa memandang wajah yang mengangkat sebelah alisnya.

“Maksudnya?"

“Saya masih ingat waktu itu Abang minta saya untuk menjauh dari Naydelin. Jujur aja, saya mikir kalau selama ini Abang selalu ikut ketika aku pergi sama Nay itu karena Bang Rafka takut aku ngasih pengaruh buruk ke Nay. Jadi, semacam memata-matai gitu. Apa pemikiran saya ini salah?"

"Nggak juga,” jawab Rafka.

tidak diperjualbelikan

Mendengar jawaban Rafka membuat Ayra menghela napas. Berarti memang benar tebakannya selama ini. Rafka punya niat lain. Laki-laki itu masih mencurigai Ayra. Ayra mengambil napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya perlahan.

"Saya nggak mungkin punya niat jahat sama Nay. Dari dulu kami memang berteman, sama Kania juga. Mereka berdua sahabat dekat saya, yang selama ini mendukung saya dengan tulus. Mungkin waktu kita ketemu saat itu, keadaannya lagi sial buat saya. Permasalahan keluarga saya memang rumit. Saya nggak minta dikasihani, tapi saya beneran nggak pernah melakukan tindak kejahatan apapun. Jadi, rasanya Bang Rafka keliru kalau mencurigai saya."

"Saya tahu," jawab Rafka.

Ayra mengerutkan kening. "Terus, kenapa Bang Rafka masih curiga sama saya?"

"Yang bilang saya curiga siapa?"

"Ya... selama ini kan..."

Rafka menghela napas. "Pemikiran kamu nggak sepenuhnya salah, karena awalnya saya memang mau menyelidiki kamu. Tapi sekarang udah nggak."

"Terus kalau udah nggak, kenapa Bang Rafka masih terus ngikutin saya?"

tidak diperjualbelikan

Lagi-lagi Rafka mengangkat sebelah alisnya. “Jadi kamu pikir itu karena saya masih curiga sama kamu?"

Ayra mengangguk.

Rafka menggelengkan kepalanya. “Bodoh.”

“Hah?”

Rafka berdiri dari kursi lalu berkata, “Saya pulang dulu."

“Oh, nggak minum dulu?”

"Ada minum?"

"Ada. Tunggu bentar.”

Ayra masuk ke dalam rumah untuk mengambilkan minum. Sementara itu Rafka menatap ke arah pekarangan rumah yang masih sedikit berantakan. Rafka melihat gulungan kawat yang terkapar di dekat pot-pot bunga yang ditumbuhi tanaman liar. Rafka mendekat ke sana. Ayra yang keluar membawakan botol air mineral mencari Rafka yang ternyata sudah ada di pekarangan. "Abang ngapain?”

“Ini kawatnya kenapa nggak dibuang?”

“Saya belum sempet. Masih nunggu tukang buat rapiinnya. Saya pernah coba angkat ternyata lumayan berat.”

tidak diperjualbelikan

"Kenapa nggak bilang? Ini bahaya. Apalagi udah berkarat."

Rafka mengangkat gulungan kawat itu lalu membawanya ke luar pagar. Menaruhnya di samping kotak sampah. Setelah itu ia kembali lagi ke teras.

“Bukannya waktu itu ada orang yang bersihin rumah ini?”

Ayra mengangguk. "Tapi kayaknya orangnya nggak lihat kawatnya.”

Rafka berdecak. la menghidupkan keranan yang ada di pekarangan untuk mencuci tangan. Ayra menyerahkan minum untuk Rafka. Laki-laki itu menerimanya.

“Makasih.” Rafka duduk kembali di kursi untuk meminum air mineral itu.

"Ada lagi yang bermasalah?" tanya Rafka.

“Eh... oh, nggak kok. Semua aman.”

"Kalau ada apa-apa, bilang aja.”

Ayra mengangguk. Rafka benar-benar bersikap sebagai pemilik rumah yang baik kepada orang yang menyewa.

"Saya pulang dulu.”

“lya, Bang. Makasih ya.”

tidak diperjualbelikan

Kali ini Rafka benar-benar berjalan keluar dari rumah Ayra meninggalkan perempuan itu yang masih berdiri di depan teras rumah.

*****

"Yesssss akhirnya dapet!!!!” Nay berteriak kegirangan saat berhasil mendapatkan tiga tiket konser Blackpink. Ia menjadi salah satu Blink yang beruntung karena bisa mengalahkan ribuan orang yang berusaha mendapatkan tiket konser itu. Nay membeli tiga tiket, satu untuk Ayra dan satu lagi untuk Rafka. Meskipun terakhir kali Rafka masih kekeuh tidak mau menemaninya menonton, tetapi Nay akan berusaha keras agar Rafka menemaninya. Karena, kalau Rafka tidak mau, itu artinya ia juga tidak akan bisa menonton konsernya. Syarat dari ayahnya, Nay boleh menonton konser kalau ada Rafka yang menemani.

Dan membujuk kakaknya itu luar biasa susah. Ponsel Nay berdering, ada panggilan masuk dari Ayra. Nay langsung mengangkat panggilan itu.

"Halo, Kak?"

"Dapet nggak? Gue nggak dapet tahu-tahu udah *sold out* aja.”

"Dapet dong.”

“Serius? Lo emang keren Nay! Gue transfer nanti duit tiketnya.”

“Gampang itu."

"Tapi lo beneran boleh nonton? Bokap lo gimana?"

“Kalau gue nggak dibolehin nonton, emangnya lo mau tetep nonton, Kak?”

"Iya dong, gue kan bebas nggak ada yang ngelarang," jawab Ayra sambil tertawa.

“Ih, lo nggak setia kawan. Tapi tenang aja, gue pasti bisa nonton.”

“Iyalah, gue mungkin bisa dapet temen nanti di sana. Tapi lebih enak kalau nontonnya sama lo. Pokoknya semangat buat ngeluluhin hati bokap lo ya.”

Nay mengulum senyum. "Bukan bokap yang harus gue bujuk."

“Terus?”

"Ada deh. Ya udah ya, gue mau paking dulu. Besok gue pulang.”

"Oke, see you Nay sayang.”

tidak diperjualbelikan

Nay tertawa. "Mau nitip pempek nggak? Gue nggak bawa banyak sih, karena Bunda males bawa tentengan banyak-banyak.”

“Eh, kan udah dikasih sama Bang Rafka.”

Nay melebarkan matanya. Apa ia tidak salah dengar? "Siapa yang kasih?”

"Aries... Aries... kena batunya kan lo," gumam Nay.

Sebuah ide terlintas di kepala Nay. Dengan cepat ia membuka ruang obrolan dengan Rafka. mengirimkan hasil war tiket yang berhasil ia dapatkan pada Rafka.

Naydelin mengigit bibir bawahnya. Ia gugup, menunggu jawaban Rafka. Apakah jawaban itu sesuai dengan harapannya. Atau Nay harus dihempas kenyataan kalau ia tidak akan bisa menonton konser

“Yesssss! Masuk jebakan kan lo Rafka Fahrezi Wiratama.” Nay langsung heboh. Nay tersenyum kemudian menyimpan ponselnya. Malam ini ia bisa tidur nyenyak, karena ia tahu arti jawaban Rafka adalah iya.

tidak diperjualbelikan

****

Sembilan Belas

Hari ini Ayra dan juga Nay akan hadir pada *fashion show* yang diikuti oleh Queen yang diadakan di salah satu mal. Tadinya, mereka hanya membantu untuk urusan *make up* dan baju, kemudian Nay terpikir untuk sekalian menonton saja, selain untuk melakukan *retouch*, juga untuk melihat langsung acara tersebut. Mereka baru merintis usaha penyewaan kostum, jadi harus lebih banyak mengamati dan juga mencari relasi.

Maka dari itu siang ini, Ayra dan Nay sudah berada di salah satu kursi penonton, tadinya Putri juga duduk bersama mereka, tetapi saat ini teman kuliah Nay itu sedang menemani Putri di belakang panggung.

“Kok gue gugup ya," bisik Ayra sambil mengusap-usapkan kedua tangannya.

“Gue juga tahu," jawab Nay. Mereka melihat ke bagian pinggir panggung, ada beberapa peserta yang mengenakan berbagai macam pakain adat dari nusantara.

"Kak, itu yang pake songket cakep tuh. Lo bisa bikin nggak, model baju adat Palembang? Atau Sumbar gitu?”

tidak diperjualbelikan

"Bisa, sih. Selain baju, emang butuh banget aksesoris lainnya. Gue udah mulai nyicil beli sih," jawab Ayra.

"Eh, Tante gue punya WO, nanti gue tanyain, siapa tahu dia punya aksesoris yang mau dihibahkan buat kita."

Ayra mengerutkan kening. “Lah, emang nggak dipake lagi?”

"Ya nanya dulu. Soalnya kalau mau langsung beli banyak, lumayan juga. Kalau nggak dikasih ya, setidaknya dikasih tahu tempat beli yang harganya terjangkau tapi kualitasnya bagus," jawab Nay.

"Keluarga lo tuh usahanya banyak ya, katering, restoran, *florist*, sekarang ada yang WO juga,” kata Ayra. Berteman lama dengan Kania dan juga Ayra, membuatnya tahu tentang usaha keluarga kedua sahabatnya itu.

“Terus kalau ditilang polisi, tinggal nelepon bokap atau abang lo, atau Om lo."

Nay tertawa. "Nggak gitu juga. Gue udah pernah cerita belum sih kalau gue pernah ditilang?”

Ayra menggeleng.

"Kayaknya emang nggak gue ceritain ke siapa-siapa sih. Jadi, waktu SMA tuh, gue kan baru belajar

nyetir, belum punya SIM. Bawa mobil Bunda. Eh kena tilang di persimpangan lampu merah, nggak pake *seatbelt* kalau nggak salah. Terus ya udah gue coba nelepon bokap gue."

"Bokap lu pangkatnya lebih tinggi dari dia. Lagsung dilepasin tuh," tebak Ayra. Karena beberapa teman yang ia kenal, saat ditilang polisi langsung menyebut nama keluarganya yang punya profesi sama. Kebanyakan langsung dilepas tanpa sanksi, paling hanya diberi nasihat saja. Apalagi kalau anggota keluarga itu pangkatnya lebih tinggi, polisi yang menilang pasti langsung hormat.

Nay melajutkan ceritanya kembali, "Secara kan bokap sayang banget sama gue. Dalam hati gue, pasti ini gue langsung disuruh pulang. Gue bilang tuh sama polisinya. Maaf Om, saya lupa pake seatbelt, nggak lagi Om, sekali ini aja lupanya. Tolong jangan ditilang, saya juga anak kolong Om."

"Anak kolong?"

"Ya sebutan buat anak polisi atau tentara gitu lah."

"Oh.

Terus?"

"Ya udah terus nanya tuh polisinya. Siapa bapakmu, orang medan polisinya, badannya gede, serem deh pokoknya. Gue jawab, bapak saya Dilan Andra

tidak diperjualbelikan

Wiratama. Nggak percaya dia, nggak kenal katanya. Mana di hape gue nggak pernah foto bareng ayah yang lagi pake seragam. Terus gue disuruh telepon. Gue telepon kan, gue jelasin tuh sama ayah kalau kena tilang. Terus ayah bilang mau ngomong sama polisi yang nilang gue. Gue kasih dong hapenya. Langsung tuh si bapak jawabnya pake siap komandan gitu-gitu. Wih, gue merasa di atas angin kan. Lepas nih gue. Aman nih duit gue didompet. Eh, ternyata bokap malah minta terusin aja tilangnya, kasih surat tilang, tahan STNK-nya. Langsung lemes gue."

Ayra terkikik geli. "Tapi duit di dompet lo setidaknya tetep aman."

"Mana ada. Gue suruh bayar biaya tilangnya, suruh urus sendiri ke Samsat buat nebus STNK. Mana pulang ke rumah kena omel Bunda. Omelan Bunda nggak ada apa-apanya sama nasihat dari ayah yang nyelekit banget. Kayak gue tuh seakan jadi anak yang berdosa banget."

"Emang Om Andra bilang apa?"

"Ya bilang, katanya walau gue anak polisi harus taat aturan, jangan semena-mena. Malah harusnya lebih sadar sama hukum. Ayah susah payah kerja buat masyarakat dan negara, masa anaknya sendiri

tidak diperjualbelikan

nggak menghargai orangtuanya. Gitu-gitulah. Gue sampai sesegukan. Makanya sekarang mending orang-orang nggak tahu deh kalau gue anak polisi. Boro-boro mau jual nama bokap, tobat gue.”

Ayra tertawa. “Tapi bagus sih didikan bokap lo.”

"Iya emang. Nurun pula ke Abang. Hidup mati buat negara. Makanya Kak, lo maafin dia ya soal yang waktu itu. Dia tuh lagi jalanin tugas,” kata Nay.

Ayra menghela napas. “Bukannya harusnya dia ya yang minta maaf?"

Nay menggigit bibir bawahnya. "Dia kalau nggak ngerasa salah mana mau minta maaf, Kak. Tapi dia orangnya fair kok, kalau salah pasti dia langsung minta maaf. Mungkin dia mikirnya ya itu bagian dari tugas."

"Ya udahlah. Udah berlalu juga,"kata Ayra.

Tidak lama kemudian acara dimulai, satu persatu peserta mulai berjalan di *catwalk*. Dan ketika giliran Queen tiba. Ayra dan Nay langsung bersorak menyemangati anak itu. Pada pengumuman pemenang, Queen mendapatkan juara dua. Juri juga memuji kostum yang dikenakan Queen. Ayra dan Nay langsung berpandangan sambil tersenyum. Mereka sudah mengambil beberapa foto Queen dan

tidak diperjualbelikan

akan digunakan untuk mengisi album pada sosial media Nayra.

Setelah acara berakhir Nay dan Ayra langsung berjalan mendekati Queen, mereka mengucapkan selamat dan berfoto bersama. Setelah selesai, seseorang menghampiri mama Queen. “Mom, ini kostumnya bikin ya?" tanya ibu-ibu tersebut.

“Oh, sewa kok. Nih kebetulan *owner*-nya di sini.”

“Oh sewa. Bagus lho ini." Ibu-ibu tersebut mengulurkan tangan untuk berkenalan dengan Nay dan juga Ayra.

"Saya boleh minta kontaknya? Siapa tahu anak saya nanti mau sewa di tempat kalian."

"Oh, boleh dong, Bu. Ini kita ada kartu namanya." Nay langsung mengeluarkan kartu nama yang telah dibuat olehnya.

"Ada *barcode* alamatnya juga, Bu."

"Makasih ya,” ucap ibu tersebut sebelum berlalu.

Nay dan Ayra saling melempar senyum.

Semoga ini awal yang baik untuk usaha keduanya.

*****

Ayra mematut dirinya di depan cermin, ia sudah mengenakan *dress* hitam selutut dipadukan dengan blazer berwarna pink. Berbeda dengan hari-hari biasanya, hari ini Ayra mengenakan *make up* agak yang berbeda. Kalau hari-hari biasanya, Ayra hanya mengenakan *make up* tipis, kali ini ia agak lebih *effort* dalam menghias wajahnya, ia memberikan sentuhan *highlighter* di pipi dan dekat matanya. Agar ketika difoto nanti terlihat lebih *glowing*.

Malam ini ia akan menonton konser Blackpink dengan Naydelin. Sudah dua tahun ini Ayra menyukai idol K-pop tersebut. Dan sejak tahu mereka akan menggelar konser di Jakarta, Ayra dan Nay sepakat untuk menonton konser tersebut. Beruntung sekali Nay bisa mendapatkan tiket konsernya. Cukup sulit untuk mendapatkan tiket, karena saat *war* tiket, tidak hanya Blink yang ikut berusaha mendapatkan tiket itu, tetapi juga para calo yang kadang menjual dengan harga yang tidak masuk akal. Sebenarnya kalau memang tidak mendapat tiketnya, Ayra sudah pasrah. Dia juga tidak ingin membeli tiket lewat calo, selain takut penipuan, harga jual tiketnya pasti bisa dua sampai tiga kali lipat dari aslinya.

Ayra dan Nay menonton konser di hari kedua. Menurut informasi dari warga net, konser di hari

pertama agak chaos, bukan karena idol-nya, tetapi para penonton yang kurang memahami aturan. Mereka berharap konser hari ini tidak seperti hari pertama, sehingga mereka bisa menikmati konsernya.

Suara klakson mobil membuat Ayra langsung bergegas keluar rumah. la mengenakan sepatu *ankle boots* berwarna hitam, lalu dengan cepat langsung keluar dari rumah. Ayra melihat mobil Rafka yang terparkir di depan pagar rumahnya. Kata Nay, Rafka hanya akan mengantarkan mereka ke GBK. Karena kalau tidak begitu, Nay tidak akan diizinkan untuk menonton konser.

Ayra membuka pintu mobil bagian belakang lalu masuk. Nay langsung tersenyum padanya. “Cantik banget lo, Kak. Ya kan, Bang?" puji Nay.

Rafka yang ada di bangku pengemudi hanya melirik Ayra dari kaca spion tengah, kemudian tidak mengatakan apapun.

"Makasih, lo juga cantik," jawab Ayra. *Outfit* mereka hampir sama, bedanya kalau Ayra mengenakan *dress* hitam dan blazer pink, sedangkan Nay mengenakan *dress* pink dipadukan dengan blazer hitam.

tidak diperjualbelikan

Sepanjang perjalanan, mereka membahas tentang konser kemarin.

"Lihat nggak sih, banyak yang marah lho, karena konser ini tuh kebanyakan yang bukan Blink, tapi *fomo* doang, Kak," kata Nay.

"Sebenernya nggak masalah nggak sih? Selama dia punya duit?" jawab Ayra.

"Iya sih, tapi ya... katanya konsernya jadi nggak asik. Karena banyak yang ngerekam Cuma buat konten doang, terus ngerekam sampe tangannya ganggu penonton lain gitu, lho. Mana lagi katanya banyak yang tiba-tiba maju panggung, padahal kan udah ada nomor kursinya."

"Gue juga baca sih di X banyak yang marah karena ini. Wajar sih marah, kalau udah ganggu gitu."

"Mereka tuh nggak tahu *fanchant*. Jadi kayak teriak-teriak nggak jelas aja gitu, Kak. Semoga didekat kita nanti nggak ada yang gitu deh," komentar Nay.

Rafka yang sedari tadi menjadi pendengar hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia tidak tahu kalau menonton konser itu harus orang yang benar-benar menyukai penyanginya. Terus istilah-istilah yang dikatakan Nay tadi, benar-benar tidak dipahaminya. Rasanya, Rafka ingin mengurungkan niatnya untuk menemani Nay malam ini.

tidak diperjualbelikan

"Abang *drop* kamu aja ya. Nanti kalau udah mau pulang, telepon aja.”

Nay langsung protes. "Ih, Kan Abang udah janji. Kalau nanti Ayah minta foto yang ada abangnya gimana?”

"Katanya yang nonton cuma boleh yang ngerti dan suka aja," jawab Rafka.

“Ya... kalau Abang anggap aja *bodyguard* kita."

Ayra yang mendengar obrolan mereka, hanya bisa ternganga. Apa itu artinya Rafka akan ikut menonton konser dari awal hingga akhir? Bukannya Nay bilang Rafka hanya akan mengantar mereka saja.

Ayra langsung mengeluarkan ponselnya, lalu mengetikkan pesan untuk Nay. Ayra menghela napas. Kalau ada Rafka bagaimana bisa ia menikmati konser itu?

Rafka duduk di kursi bangku VIP bersama dengan adiknya dan juga Ayra yang saat ini terlihat begitu bahagia.

Mereka berdua ikut bernyanyi dengan keras, sambil mengangkat *lightstick* yang berbentuk seperti palu itu. Rafka tidak tahu apa yang merasukinya hingga mau ikut ke konser ini. Semua lagu yang dinyanyikan oleh idol Kpop yang katanya sedang

tidak diperjualbelikan

naik daun itu tidak ada yang *familier* di telinganya. Mungkin beberapa kali Rafka pernah mendengarnya, tetapi memang bukan seleranya.

Rafka mengeluarkan ponselnya, ada beberapa pesan masuk di sana. Salah satunya dari ayahnya. Rafka kembali menyimpan ponselnya kembali. Sebenarnya beberapa hari yang lalu, ayahnya mengatakan pada Rafka kalau dirinya hanya bertugas mengantar dan menjemput Nay saja. Tidak sampai harus ikut menonton konsernya dan Nay tidak tahu ini. Rafka sengaja tidak memberi tahunya. Padahal, harusnya Nay bisa menjual tiket milik Rafka pada orang lain. Kalau mendengar cerita Nay di mobil tadi, setidaknya Nay bisa untung dengan menjual tiket itu.

Tetapi entah kenapa Rafka memilih untuk ikut menonton konser penyanyi yang lagunya tidak *familer* di telinganya, *genre* musik yang jauh dari seleranya. Dan orang-orang yang jauh berbeda dengan dirinya. Rasanya baru kali ini, Rafka melakukan tindakan yang benar-benar di luar nalarnya.

Rafka menoleh ke kanan, tempat Nay dan juga Ayra duduk. Padangan Rafka tertuju pada Ayra yang sedang bernyanyi dengan begitu semangat dan raut wajah bahagia. Seingatnya, baru kali ini Ayra bisa

Tidak diperjualbelikan

tertawa dan berteriak selepas ini. Melihat itu mulutnya melengkung membentuk senyuman.

Beberapa menit lalu, konser baru saja selesai. Perlahan kerumunan orang meninggalkan *venue*, begitu juga dengan Ayra, Nay dan juga Rafka. Suasana hati Ayra dan Nay sangat baik setelah selesai menonton konser idolanya.

“Lo lihat nggak sih, Lisa tuh kok bisa cantik banget gitu ya,” ucap Nay pada Ayra.

"Cantik parah sih. Semuanya cantik banget," timpal Ayra.

"Awas, hati-hati." memegang kedua lengan Ayra, karena hampir saja perempuan itu menabrak kursi.

Ayra kaget langsung menjauhkan diri dari Rafka. Saking *excited*-nya membahas para idola mereka, Ayra sampai tidak memperhatikan langkahnya. Nay yang melihat interaksi keduanya memilih pura-pura tidak tahu, meskipun ia mengulum senyum.

Setelah berhasil keluar dari *venue*, mereka berjalan ke parkiran yang cukup jauh. Sebenarnya tenaga Ayra tinggal sedikit, karena habis terkuras karena konser ini. Jalanan pasti macet parah. Ayra harus lebih bersabar untuk bisa menikmati empuknya kasur.

tidak diperjualbelikan

Saat mereka bertiga sudah sampai di mobil, Rafka kembali bersuara. “Ke apartemen Abang aja.”

Nay langsung menoleh, sedangkan Ayra yang sedang minum langsung terbatuk-batuk. Dan tentu saja reaksi itu langsung mendapat respons dari Rafka berupa tatapan lewat kaca spion tengah.

Rafka memandang adiknya, lalu berkata kembali, "Abang udah sewain kamar di sana. Ada yang kosong, bisa sewa harian. Besok baru pulang."

Nay memandang abangnya dengan tatapan takjub. “Ya ampun kok kepikiran aja sih? Tadinya aku mau nyewa hotel deket sini, tapi udah full. Thanks Bang, baik banget." Nay memeluk lengan abangnya saking senangnya.

Ayra hanya mengulum senyum di belakang. “Ehm... Makasih, Bang Rafka,” ucapnya pelan.

“Iya,” jawab Rafka kemudian kembali fokus pada jalanan di depannya.

Kamar yang disewa oleh Rafka untuk Ayra dan Nay ternyata masih satu lantai dengan unit yang ditempati Rafka. Hanya berjarak dua kamar. Rafka mengantarkan Ayra dan juga Nay ke kamar mereka sebelum memutuskan untuk kembali ke kamarnya sendiri.

tidak diperjualbelikan

Ayra dan Nay masuk ke kamar tipe studio itu, sama seperti kamar milik Rafka. "Gue nggak nyangka Abang sepengertian ini," ucap Nay.

“Abang lo... emang lumayan perhatian nggak sih?"

Nay menyipit memandang Ayra, bibirnya membentuk senyuman.

“Jangan mikir aneh-aneh! Maksud gue, kalau dibanding sama kakak gue, abang lo tuh perhatian."

Nay terkikik, ia membuka blazernya, lalu membaringkan tubuhnya di atas kasur. Sayangnya Nay tidak membawa baju ganti, padahal pasti enak sekali tidur setelah mandi air hanyat dan bisa melepas bajunya ini. "Emangnya Abang tuh perhatian gimana menurut lo, Kak?"

“Ya kayak gini, bantu cariin tempat buat lo nginep. Terus nemenin lo kalau ada kerjaan.”

“Lo yakin kalau dia nyewain tempat ini karena gue?" tanya Nay.

Ayra ikut membuka blazernya, lalu memilih duduk di pinggir ranjang. “Ya karena siapa lagi? Masa gue? Aneh banget sih lo."

Nay berusaha sekuat tenaga menahan tawanya. Apa memang orang berzodiak Sagitarius ini kurang peka ya? Polos? Lugu? Atau hanya pura-pura nggak

tidak diperjualbelikan

tahu? Nay bertanya-tanya dalam hati. Kayaknya Abang dapet lawan yang sepadan nih.

Tidak lama kemudian terdengar suara bel. Nay dan Ayra saling pandang.

"Kayaknya Bang Rafka, biar gue buka," kata Nay, kemudian langsung meloncat dari kasur, lalu berjalan ke arah pintu. Tebakannya benar, ternyata memang Rafka yang ada dibaliknya.

Ayra mengintip dari tempat ia duduk, karena badan Rafka tinggi, ia bisa melihat wajah laki-laki itu. Rambut Rafka terlihat basah, dan pakaiannya juga sudah berganti. Laki-laki itu mengenakan kaos warna abu-abu.

"Nih, buat ganti baju." Rafka memberikan baju-baju itu pada Nay.

"Kerasukan apa sih, Bang? Baik banget hari ini."

Rafka berdecak. "Udah mandi sana, abis itu istirahat." Setelah mengatakan itu, Rafka segera kembali ke kamarnya.

Nay menutup pintu sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Haduh, gini banget orang lagi jatuh cinta."

"Kenapa Nay?" tanya Ayra.

tidak diperjualbelikan

Nay menunjukkan tumpukan baju yang dibawakan Rafka. Dua set *hoodie*, satu berwarna hitam dan satu abu-abu. “Dibawain baju ganti sama Abang. Lo mau pake yang mana?” tanya Nay.

"Hah? Ini baju abang lo? Pasti kegedean banget di gue."

"Ya... daripada kita tidur pake baju ini, ya kan?"

Ayra berpikir sejenak, lalu berkata, "Mm... iya sih, gue yang ini aja deh." Ayra memilih setelan *hodie* berwarna hitam.

"Oke. Gue mandi duluan ya, Kak." Ayra mengangguk.

Nay yang akan berjalan ke kamar mandi, tiba-tiba berbalik kembali. "Kak," panggilnya.

“Ya?"

“Abang gue tuh Aries?”

Garis muncul di antara alis Ayra.

“Terus?”

“Ya dia tuh aslinya nggak perhatian. Tapi kalau lo prioritasnya, denger napas lo aja, dia udah tahu,” kata Nay kemudian berlalu meninggalkan Ayra yang masih terbengong-bengong mendengar ucapannya.

tidak diperjualbelikan

*****

Jam sudah menunjukkan pukul setengah tujuh pagi, tetapi Nay dan juga Ayra masih betah berada di kasurnya. Mereka baru bisa tidur pukul dua pagi tadi. Tentu saja saat ini kantuk itu masih terasa. Suara dering ponsel membuat tidur keduanya terganggu.

“Nay, hope lo tuh bunyi.”

“Hm...” jawab Nay, tetapi ia memilih untuk menarik selimutnya hingga menutupi kepala. Setelah itu kini gantian ponsel Ayra yang berbunyi. Ia berdecak kesal, tetapi tetap mengecek ponselnya tersebut. Mata Ayra yang tadinya setengah terbuka, langsung terbuka sempurna begitu melihat nama peneleponnya. “Nay, Abang lo nelepon.”

"Hm.”

Lagi-lagi Ayra berdecak, tidak ada pilihan lain selain mengangkat panggilan itu.

“Halo?" sapanya.

"Masih tidur?"

“Iya," jawabnya.

"Oh, Nay juga?”

"Iya."

tidak diperjualbelikan

"Buka pintu, mau nganterin sarapan."

"Hah?”

"Saya di depan.”

"Oh... Oke, tunggu.”

Ayra segera turun dari kasur kemudian membuka pintu kamar itu. Benar saja, ada Rafka yang mengenakan kemeja putih dan juga celana hitam. Rafka menatap Ayra dari atas ke bawah, kemudian menaikkan satu alisnya.

“Kenapa?” tanya Ayra. Nggak pa-pa. Mau sarapan bareng?” tanya Rafka sambil mengangkat bungkusan yang dibawanya.

Jujur saja sebenarnya Ayra tidak lapar, dia lebih memilih untuk tidur lagi daripada sarapan. Tetapi, melihat Rafka yang sudah repot-repot mengantarkan sarapan untuk mereka, membuat Ayra tidak enak hati.

"Oh, iya.” Akhirnya Ayra menyingkir dari pintu, kemudian membiarkan Rafka masuk.

"Nay, sarapan dulu,” panggil Rafka.

"Abang sama Kak Ayra aja, aku ngantuk.”

Ayra menggigit bawahnya. Andai saja ia bisa berkata seperti itu pada Rafka. Ayra memperhatikan Rafka yang sudah berjalan ke pantry. Ia mengambil

tidak diperjualbelikan

dua buah mangkuk dan dua sendok. Kemudian menaruh bubur ayam yang dibelinya ke dalam mangkuk tersebut.

"Nih, makan," ucapnya pada Ayra.

Ayra mengangguk, lalu duduk di samping Rafka. Dia agak menggeser kursinya, supaya tidak terlalu dekat. Dari jarak ini pun, Ayra bisa mencium parfum Rafka yang sangat maskulin.

"Ehm... Abang mau kerja?"

"Iya, Apel."

"Oh."

Ayra menyendok bubur tersebut, memasukkan ke mulutnya. Ayra mendengar suara decakan yang keluar dari mulut Rafka. Ia menoleh, dan ternyata Rafka sedang memandangnya.

"Bajunya kebesaran banget ya?"

Ayra mengangguk.

"Sini tangan kamu."

"Hah?"

Rafka menarik tangan Ayra. Ayra terkejut, ia ingin menarik tangannya, tetapi Rafka menahannya.

tidak diperjualbelikan

“Gulung dulu, nanti kena buburnya.” Setelah mengatakan itu, Rafka membantu menggulung lengan baju Ayra.

“Oh, sori. Tapi ini bajunya nanti saya bantu cuci kok. Tenang aja.”

Rafka memandangnya sejenak, kemudian kembali fokus pada makannya.

"Makanlah, nggak enak kalau udah dingin."

Ayra mengangguk lalu ikut fokus pada makannya.

Dari balik selimut Nay mengintip kedua manusia itu, ia menahan tawa melihat interaksi keduanya. "Yang satu udah mulai bucin, yang satu nggak peka,” gumamnya, lalu memilih untuk memejamkan mata kembali.

*****

tidak diperjualbelikan

Dua puluh

"Minum, Ndan," Remi menyerahkan sebotol air mineral pada Rafka. Rafka mengambil botol berisi air mineral itu sembari mengucapkan terima kasih. Sejak semalam mereka berada di pelabuhan untuk mengejar TO. Tetapi hingga saat ini jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, belum ada pergerakan dari TO tersebut.

"Titiknya masih di Lampung?" tanya Rafka pada Denis.

"Iya, Ndan. Masih di Mesuji, belum ada pergerakan."

Rafka menghela napas. Menurut informasi, TO mereka ini membawa sekitar sepuluh kilo sabu dari Medan. Sabu tersebut dipesan seseorang yang lokasinya saat ini terlacak di Depok. Rafka dan timnya, memilih menunggu di Merak. Rencananya, ketika target operasi mereka itu turun dari kapal, Rafka berserta tim akan meringkusnya. Tetapi hingga saat ini belum ada tanda-tanda TO akan menyebarang ke Merak.

Rafka dan timnya tidak bisa langsung turun ke Lampung. Selain karena tidak *familier* dengan daerah di sana, mereka juga harus melibatkan Polda Lampung. Sedangkan, Rafka masih ragu

tidak diperjualbelikan

tentang informasi yang mereka dapat, sambil melihat jam yang melingkari tangannya. "Kalau sampai jam lima subuh ini masih belum ada pergerakan, kita balik kanan," ucapnya.

“Siap, Ndan."

Rafka keluar dari mobil, kemudian menemui anggota timnya yang ada di mobil lain. Juli, Yama dan juga Rafli menempati mobil lainnya.

“Gimana, Ndan?” tanya Juli begitu Rafka masuk ke mobil mereka.

“Kita tunggu sampai subuh ya. Ini kita cari tempat dulu untuk tidur.”

Ketiganya mengiyakan.

“Kita cari masjid, nanti saya yang bilang sama penjaganya.”

"Siap, Ndan," setelah itu, Rafka keluar dari mobil untuk kembali ke mobilnya.

"Istirahat dulu, kita harus fit sampe besok nanti.”

Remi langsung menjalankan mobil menuju masjid terdekat. Setelah mobil terparkir rapi, Rafka turun dari sana untuk menemui penjaga masjid. Ia menjelaskan kondisi mereka, dan meminta izin untuk beristirahat sejenak. Penjaga tersebut

tidak diperjualbelikan

langsung memberikan izin. Mereka berenam, diperkenankan untuk beristirahat di sana.

Kejadian seperti ini bukan kali pertama, sudah sering sekali Rafka dan anggota timnya harus tidur di Masjid ataupun di emperan depan toko demi mengunggu target operasi mereka. Terkadang, mereka juga menginap di rumah anggota keluarga dari salah satu personilnya. Mereka butuh istirahat, tidur di dalam mobil tidak efektif untuk menghilangkan rasa lelah. Tetapi, kalau memang terpaksa harus tidur di mobil, mereka akan melakukannya.

Rafka mengenakan jaketnya, lalu berbaring bersama dengan anggota timnya yang lain. Sebelum memejamkan mata, Rafka memilih untuk memeriksa ponselnya. Ada pesan dari bundanya yang menanyakan kabar Rafka.

Setelah mengirimkan jawaban itu, Rafka kemudian mengecek status *WhastApp* pada kontaknya. Ada satu yang menarik perhatiannya, Rafka langsung membuka status milik Ayra. Status itu memuat foto Ayra dan juga Nay. Mereka berdua berfoto bersama dengan rombongan anak-anak yang mengenakan baju Chongsam. Rafka ingat, kalau Nay pernah bercerita kalau mereka sedang menggarap bisnis baru, yaitu menyewakan pakaian khusus anak-

tidak diperjualbelikan

anak. Dan sepertinya ini *project* pertama mereka, tebak Rafka.

Rafka membuka ruang obrolan dengan Ayra. Mereka hanya sekali bertukar pesan, saat Ayra ingin ke apartemennya untuk merombak jas Rafka. Sempat terlintas keinginan untuk mengirimkan pesan pada Ayra, tetapi ia tidak tahu harus membahas apa. Rafka bukan orang yang mudah mencari bahan obrolan. Rafka menghela napas, kemudian menyimpan ponselnya kembali.

*****

Ayra bangun pagi dalam keadaan hati yang bahagia. Kemarin, ia dan Nay baru menyelesaikan *project* baju chongsam. Acara yang digelar oleh sekolah Queen itu berjalan lancar, dan baju hasil desain Ayra mendapat banyak pujian dari wali murid. Bu Tuti juga menepati janjinya, bahkan Bu Tuti mengundang manager salah satu agensi model cilik ke acara tersebut. Ayra dan Nay tentu langsung berkenalan dengan manajer itu, namanya Ivan. Dan dia bilang sangat suka dengan desain baju buatan Ayra. Ivan tertarik untuk bekerja sama dengan mereka. Masalahnya adalah baju-baju buatan Ayra itu masih sedikit, jadi memang Ayra harus membuat

tidak diperjualbelikan

lebih banyak baju lagi, dengan desain yang lebih variatif dan tentu saja itu membutuhkan modal yang agak besar. Ayra berencana untuk menggunakan tabungan dan dana daruratnya, tetapi Nay melarangnya.

"Tahan dulu, kita cari cara lain," kata Nay kemarin.

Ayra yang masih bergelung di atas kasur, mengecek ponselnya. Ada dua panggilan tak terjawab dari Nay. Ponsel Ayra memang dalam mode diam, pantas saja ia tidak terbangun saat Nay meneleponnya.

Ayra memutuskan untuk menghubungi Nay, dan panggilannya langsung di jawab oleh Nay.

"Kenapa, Nay?" tanya Ayra.

"Gue semalem disuksi sama Ivan lama banget."

"Terus?"

"Dia bilang dia bisa bantu kita. Saat ini, dia punya puluhan model. Nah, dia bilang dia bisa ngasih empat sampai lima model yang baju-bajunya akan ambil sama kita. Biasanya model-model dia punya jadwal *show*, untuk beberapa bulan ke depan. Dan udah ada temanya, jadi kita bisa punya waktu untuk bikin baju sesuai tema model-modelnya itu. Aku udah cek Kak, model Ivan ini emang pada terkenal. Jadi kita anggap ini jadi strategi promosi

tidak diperjualbelikan

kita, kita bikinin baju untuk modelnya sesuai dengan tema. Setelah itu, baju-baju itu kan bisa kita promosikan untuk disewa orang lain. Modalnya nggak terlalu gede karena saat ini kita hanya pegang empat sampai lima model," jelas Nay.

"Ide bagus tuh. Untuk baju-baju yang udah ada kan tetap bisa jalan. Karena kemarin banyak juga wali murid yang minta kontakku."

"Betul Kalau dipikir, mending kayak gini. Setidaknya baju-baju yang lo buat, langsung bisa kita sewakan ke model-model Ivan, jadi masih ada uang yang masuk, walau belum balik modal, Kak."

Ayra langsung tersenyum lebar. "Oke, gue setuju."

"Ya udah nanti gue kabarin Ivan kalau lo udah setuju."

"Oke, kalau gitu gue mau sarapan dulu."

"Sarapan apa lo? Ibu ada di rumah?"

"Ada kok."

"Oh ya udah, kalau nggak ada, lo makan di sini aja. Bunda udah masak juga."

Ayra tertawa. "Enak ya sekarang tetanggaan, gue jadi bisa numpang makan."

tidak diperjualbelikan

Nay ikutan tertawa. "Iyalah, apa mau gue anterin? Bunda masak banyak, soalnya ngira Abang gue bakalan pulang. Tapi ternyata nggak."

"Oh. Bukannya ini hari kerja ya? Kok Abang lo pulang?"

"Nggak tahu tuh, katanya lepas dinas, tahunya harus kerja lagi. Kasian Bunda, kangen kayaknya sama anak bujangnya," jelas Nay.

"Ya udah lo sarapan sana, gue juga mau sarapan."

"Oke."

Setelah mengakhiri panggilan itu, Ayra terdiam sejenak. Sudah dua minggu sejak terakhir kali ia bertemu dengan Rafka. Tepatnya ketika ia menginap di gedung apartemen yang ditinggali Rafka. Baju yang laki-laki itu pinjamkan padanya masih ada, sudah dicuci dan diseterika, saat ini baju itu ada di dalam lemari pakaiannya. Waktu itu Ayra mengembalikan baju itu pada Nay, tetapi sahabatnya itu mengatakan kalau sebaiknya Ayra langsung mengembalikannya langsung pada Rafka. Padahal Ayra sudah memaksa Ayra untuk menerima baju itu, tetapi Nay benar-benar tidak mau menerimanya. Padahal kan tinggal masukan saja ke kamar abangnya, toh meski mereka jarang tinggal serumah, abangnya itu akan pulang ketika libur.

"Balikin langsung sama orangnya aja. Biar Abang tahu kalau bajunya udah lo cuci, itu artinya lo bertanggung jawab. Dan lo juga bisa bilang makasih langsung ke dia," kata Nay waktu itu.

Ayra agak kesal dalam hati ia menggerutu. Menurut Ayra, Rafka seperti terpaksa meminjamkan baju itu padanya. Karena merasa tidak enak kalau hanya membawa baju ganti untuk untuk Nay. Buktinya, Rafka bahkan takut sekali bajunya terkena bubur. Padahal Ayra juga tidak mungkin mengembalikannya dalam keadaan kotor. Kalau begini, mau tidak mau dia harus bertemu Rafka lagi untuk mengembalikan baju itu.

Ayra menghela napas, ia berdiri dari ranjang lalu berjalan ke kamar mandi. Setelah membersihkan diri, Ayra berjalan ke dapur. Ayra melihat ibunya duduk di meja makan sambil melihat ponselnya.

"Bu," panggil Ayra.

Ibunya terlihat kaget, kemudian langsung mengubah raut wajahnya menjadi tersenyum. "Eh, makan Ra, ibu bikin nasi goreng."

Ayra mengangguk, kemudian duduk di depan ibunya. Ia mengambil piring kosong, lalu mengisinya dengan nasi goreng dan juga telor

tidak diperjualbelikan

ceplok. Ayra memperhatikan ibunya yang masih melihat ponselnya.

“Kenapa, Bu?” tanya Ayra.

"Oh, nggak kok.” Ibunya langsung menyingkirkan ponsel itu.

"Ibu udah makan?” tanya Ayra.”

"Ini mau makan." Ibunya ikut mengambil piring kosong dan mengisinya. Ayra memperhatikan ibunya yang sepertinya sedang banyak pikiran itu.

"Ada yang ganggu pikiran ibu ya?” tanya Ayra.

"Oh... ehm... nggak, Ra.”

Ayra menghela napas. “Tapi, kayaknya jiwa Ibu nggak lagi di sini. Kenapa sih, Bu? Dito?” tebak Ayra.

Ibunya menggeleng. “Bukan."

Ayra melihat ibunya yang menghela napas, sepertinya agak berat mengungkapkan apa yang saat ini menganggu pikirannya. "Kemarin Om Tio bilang ke Ibu.”

"Bilang apa?" tanya Ayra hendah menyedokkan sesuap nasi ke mulutnya.

“Ngajak Ibu nikah”

Ayra tidak jadi memasukkan nasi ke dalam mulutnya. Tangannya langsung gemetar, dan Ayra

tidak diperjualbelikan

langsung mengembunyikan tangannya itu ke bawah meja. Ayra berusaha menampakkan mimik wajah baik-baik saja. "Oh, kapan, Bu?” tanyanya.

"Bulan depan.''

Ayra menggengam tangannya, kuku-kukunya mencegkram kulit dengan begitu kuat. la memaksakan diri untuk tersenyum.

“Bagus dong, Bu. Artinya Om Tio serius," responsnya. “Tapi apa nggak kecepetan? Kan semuanya harus diurus."

"Nikahnya di KUA aja. Ibu sama Om Tio kan udah tua. Nggak perlu pesta. Paling nanti setelah acara akad nikah, kita makan bareng. Nanti kamu bisa kenalan sama anak-anak Om Tio.”

Ayra memaksakan diri untuk mengangguk. “Bagus kalau gitu, Bu.”

Ibunya menghela napas. "Tapi mungkin nanti Ibu nggak bisa tinggal di sini, karena Om Tio maunya ibu tinggal di rumahnya. Kasihan Tina katanya masih SMP, nggak ada yang urus. Makanya sampai sakit kayak kemarin.”

Cengkraman Ayra pada punggung tangannya semakin kuat, bahkan kuku-kuku itu sudah berhasil merobek kulitnya. “Ya kalau udah nikah memang harusnya tinggal bareng kan, Bu?”

tidak diperjualbelikan

Ibunya mengangguk. “Makasih ya untuk pengertian kamu. Tadinya ibu mau ngajak kamu tinggal di sana. Tapi pasti kamu nggak ngaman. Dan karena kamu udah tinggal di sini, Ibu jadi lebih tenang, Ra. Tempat ini aman, dekat juga sama Nay. Kamu nggak akan kesepian”

Ayra mengangguk. Sekuat tenaga ia menahan tangis. Nasi dipiringnya masih banyak tetapi Ayra kehilangan selera makannya.

"Bu, aku ke kamar mandi dulu ya, sakit perut”

"Lah ini nasinya belum abis”

"Nanti aja, Bu”

Ayra berjalan cepat ke kamarnya. Kemudian membenamkan wajahnya ke balik bantal. Ayra meluapkan emosinya yang sedari tadi ditahannya di depan sang Ibu.

tidak diperjualbelikan

*****

Rasanya Ayra masih belum puas menangis, tetapi ia sudah terlalu lelah. Matanya sembab. Punggung tangannya pun terasa perih karena kuku-kuku yang ia tancapkan di sana membentuk banyak luka gores. Ayra mengambil ponselnya, mengirimkan pesan Nay. Saat ini, ia butuh teman untuk bercerita.

Ayra melompat dari kasur, ia masih mengenakan *oversized T-shirt* warna navy dan *legging* panjang berwarna hitam. Ayra hanya membawa ponselnya. Ayra tidak perlu mencari keberadaan ibunya, karena saat ia sedang menangis tadi, ibunya mengetuk kamarnya. Tetapi Ayra, tidak membukakan pintu. kemudian ibunya mengirimkan pesan kalau harus pergi, karena sudah dijemput oleh Om Tio. Ayra benar-benar merasa ditinggalkan.

Setelah sampai di rumah Nay, sahabatnya itu kaget melihat Ayra. “Kak, lo berantakan banget. Bengkak banget mata lo. Abis nangis?”

Ayra mengangguk.

"Masuk sini. Ke kamar gue aja."

Mereka berdua langsung berjalan ke kamar Nay. Begitu masuk ke kamar Nay. Ayra kembali menangis. Nay langsung memeluk sahabatnya itu. Nay tidak banyak bicara, ia hanya memeluk Ayra sambil mengusap-usap punggungnya. Sampai perempuan itu selesai menangis.

Setelah selesai menangis, Nay melepaskan pelukannya.

"Lo mau cerita?” tanya Nay, ia memberikan beberapa lembar tisu pada Ayra.

tidak diperjualbelikan

Ayra mengambil tisu itu untuk menyeka mata dan hidungnya. Beberapa kali Ayra menarik napas untuk menetralkan emosinya yang bergejolak.

"Ibu mau nikah bulan depan,"ucapnya.

Respons pertama Nay adalah diam. la menunggu Ayra melanjutkan kalimatnya kembali.

“Oke, mungkin gue egois, atau *hipokrit*. Terserahlah apa sebutannya. Jujur gue tahu Ibu butuh seseorang untuk mendampingi dia. Gue tahu selama nikah sama bokap gue ibu nggak bahagia. Bahkan selama itu juga beliau nggak kepikiran buat nikah lagi. Sampai akhirnya ketemu Om Tio. Menurut pengamatan gue Om Tio ini baik, dan sebenernya gue ikhlas kalau Ibu mau nikah. Tapi..." Ayra menghela napas kembali, ia kembali menyeka mata dan hidungnya dengan tisu.

"Tapi... gue merasa Ibu kayaknya menjauh dari gue. Ibu lebih mikirin anak-anak Om Tio. Oke memang anaknya ada yang masih SMP. Tapi, nggak harus segitunya juga nggak sih sama anak orang? Atau ini hanya keegoisan gue, Nay?"

Nay mengusap punggung Ayra. Jujur dia juga bingung harus menanggapinya seperti apa, karena Nay tidak pernah bisa membayangkan berada di posisi Ayra.

tidak diperjualbelikan

"Gue kira, waktu tadi pagi Ibu bilang kalau Om Tio ngajak nikah, Ibu tuh mau minta izin ke gue. Tapi lebih ke pemberitahuan aja, karena dari kata-kata selanjutnya, Ibu tuh kayak udah merencanakan kalau nanti menikah harus tinggal di mana, dan gimana gue. Gue ikhlas Ibu nikah lagi. Tapi, bisa nggak sih, Ibu tuh nanya gimana perasaan gue? Bukannya menganggap gue pasti legowo, pasti bisa sendiri, pasti...” Ayra tidak sanggup menjelaskan kalimatnya.

"Maaf ya, Nay. Gue harus cerita kayak gini. Gue tuh cuma pengin ngeluarin unek-unek gue aja. Dengan begini, gue baru bisa balik lagi kayak semula."

Nay mengembuskan napas. "Lo pernah nggak sih, Kak. Ngomong terus terang sama Ibu. Bilang kalau lo nggak suka.”

Ayra menggeleng. "Gue pengin, tapi nggak bisa. Gue tuh sebenernya juga nggak tahu sih harus gimana. Di satu sisi gue nggak pa-pa kalau Ibu nikah. Satu sisi lagi, gue juga masih pengin Ibu merhatiin gue. Selama ini gue tuh selalu jadi nomor dua, karena walau nggak serumah, dan seberengsek apapun Dito, Ibu tetep sayang banget ke dia. Dan sekarang gue harus ditigakan, kayaknya akan lebih sayang ke anak Om Tio. Gue juga lagi sakit waktu anak Om Tio sakit. Tapi Ibu sekalipun

tidak diperjualbelikan

nggak nanyain gue. Dia Cuma bilang kalau belum bisa pulang. Sakit nggak sih? Tapi begonya gue, gue nggak bisa ngomong isi hati ini ke Ibu. Karena nanti gue dianggep menghalangi kebahagian Ibu." Ayra bukannya tidak pernah mencoba, dulu ia pernah bertengkar dengan ibunya karena masalah Dito yang sering meminta uang. Ayra protes karena ibunya tidak tegas dan terlalu memanjakan Dito. Tetapi jawaban ibunya membuat Ayra tidak mau lagi berkata jujur pada ibunya.

Ayra akhirnya mengembuskan napas. "Gue udah nggak pa-pa, kok. Udah bisa cerita semua ke lo, bikin gue agak tenang."

Nay mengangguk. la memberikan botol berisi air mineral pada Ayra. “Sekarang Ibu lo di mana?”

"Ke rumah Om Tio. Kayaknya emang lebih baik nikah sih. Lagian itu artinya gue bisa bebas kan di rumah?" katanya tersenyum.

Nay tahu itu senyum palsu, untuk menutupi kesedihannya. “Tenang aja, Kak. Ada gue kok."

Ayra mengangguk.

“Makasih ya. Gue boleh numpang tidur bentar nggak? Kepala gue pusing banget.”

“Boleh, lah. Tidur aja sana.”

tidak diperjualbelikan

Kemudian Ayra naik ke kasur Nay untuk memejamkan matanya.

*****

Rafka memarkirkan mobilnya di depan pagar rumah orangtunya. la baru saja pulang setelah dua hari menginap di Merak. Target operasi mereka berhasil diamankan, tapi sayangnya barang buktinya tidak ada. Alhasil mereka harus melepaskan orang itu, karena tidak ada bukti. Kegagalan seperti ini hal yang biasa, karena tidak semua informasi itu tepat. Itu kenapa, kalau memang belum yakin dengan informasi yang didapatkan, Rafka tidak berani melibatkan banyak orang, apalagi sampai melibatkan tim dari Polda lain. Tetapi, mengabaikan informasi yang ada juga bukan pilihan yang tepat. Jadi ya, mau tidak mau tetap harus dijalankan, meski belum berhasil. Karena pada setiap misi, tidak mungkin seratus persen berhasil. Mereka hanya manusia biasa.

Rafka masuk ke rumah lewat pintu samping. melihat sandal yang dikenalinya sebagai sandal milih Ayra.

untuk diperjualbelikan

"Eh, ada Abang. Kirain nggak jadi pulang, padahal Bunda udah nungguin tadi pagi," tanya Nay yang sedang mengambil minum.

"Bunda mana?" tanya Rafka.

"Di rumah dinas."

"Ada siapa?" tanyanya lagi.

Nay mengulum senyum. "Ada Kak Ayra. Tapi lagi tidur. Dia lagi sedih."

Rafka diam, kemudian masuk ke kamarnya untuk mandi dan berganti pakaian.

Nay yang melihat sikap kakaknya itu mengerucutkan bibir. Kemudian mengangkat botol yang telah diisinya dan kembali ke dalam kamar.

Setelah mandi, Rafka keluar dari kamar dan menuju dapur. Di sana, ia melihat Ayra yang sedang duduk sambil memandangi ponsel. Rafka juga melihat Ayra menyeka air matanya. Rafka teringat ucapan Nay kalau Ayra sedang sedih. Perlahan Rafka mendekati perempuan itu.

Menyadari kehadiran Rafka, membuat Ayra terkesiap. Perempuan langsung berdiri dan bersiap untuk kembali ke kamar Nay lagi. Tadi ia kebelet pipis, tetapi karena Nay berada di kamar mandi, akhirnya Ayra memutuskan untuk ke kamar mandi yang ada di dapur.

Tidak diperjualbelikan

“Mau ke mana?" tanya Rafka.

"Ke kamar Nay,” jawab Ayra.

"Udah makan?" tanya Rafka.

Ayra mengangguk. Padahal sarapan terakhirnya adalah dua sendok nasi goreng, sedangkan saat ini sudah tengah hari, dan dia belum memakan apapun. Tepat setelah Ayra mengangguk terdengar suara cacing di perutnya. Dan parahnya suara itu bisa terdengar oleh Rafka. Laki-laki itu mengulum senyum.

"Temani saya makan,” pintanya.

"Hah?”

“Makan.”

"Ehm..."

Rafka menghela napas. Ia mengambil piring kosong lalu memberikannya pada Ayra. Mau tidak mau Ayra menerima piring itu.

“Saya ajak Nay dulu."

“Dia udah makan.”

“Eh?”

"Udah kamu duduk di sini aja."

Ayra akhirnya duduk di meja makan. Matanya memandang Rafka yang memasukkan nasi ke

tidak diperjualbelikan

dalam piring. Kemudian Ayra pun melakukan hal yang sama.

Bunda Rafka memasakkan cumi goreng tepung dan sayur cap cay. Masakan bunda Rafka itu terasa begitu lezat. Mereka makan dalam diam. Ayra menghabiskan makananya lalu berjalan ke tempat cuci piring dan mencucinya.

"Shhhh," rintih Ayra ketika sabun mengenai punggung tangannya yang terluka.

"Kenapa?" tanya Rafka yang tiba-tiba berdiri di belakang Ayra.

Ayra membalikkan badan, dan lagi-lagi Ayra terkesiap. Apalagi saat berbalik wajahnya tepat mengarah ke dada Rafka, begitu dekat, nyaris saja hidung Ayra mengenai dada laki-laki itu.

"Ehm... permisi Bang, " ucapnya.

Rafka menyingkir dari depan Ayra, kemudian ia melihat sesuatu. "Tunggu," panggilnya. Rafka berjalan ke arah Ayra lalu menarik tangan perempuan itu.

Ayra menahan napas saat kulit Rafka mengenai kulit tangannya.

"Ini kenapa?" tanya Rafka.

Ayra langsung menarik tangannya yang dipegang Rafka.

tidak diperjualbelikan

“Oh, kegores aja."

Rafka berdecak. “Tunggu di sini.”

"Hah?"

“Duduk di kursi itu," kata Rafka kemudian laki-laki itu berjalan entah ke mana.

Ayra kesal, karena Rafka selalu memerintahnya. Tetapi, entah kenapa Ayra takut untuk menolak perintah itu. Tidak lama kemudian Rafka kembali, di tangannya ada kotak kecil berisi obat-obatan. Ia membuka kotak itu, mengeluarkan *cotton bud*, *antiseptik* dan juga salep luka. "Sini tangannya.”

“Nggak usah, biar saya sendiri aja."

Lagi-lagi Rafka berdecak.

Akhirnya Ayra mengulurkan tangannya itu, Rafka menyemprotkan *antiseptik* pada luka tersebut, kemudian mengoleskan salep pada luka Ayra. Ayra mengamati Rafka yang begitu serius mengobati lukanya.

“Selesai,” kata Rafka.

“Makasih,” ucap Ayra.

“Nih, kamu bisa obatin di rumah."

kata Rafka sambil menyerahkan *antiseptik* dan juga salep tersebut.

"Ehm... di rumah ada kok."

Hak diperjualbelikan

"Oh. Baguslah."

Keduanya duduk berdampingan, tetapi tidak ada yang berbicara. Sampai akhirnya Ayra buka suara. “Bajunya lupa saya bawa. Nanti saya kembalikan."

“Titip Nay aja.”

Ayra melirik Rafka. “Waktu itu mau nitip ke Nay, tapi katanya harus balikin sendiri ke Abang."

Rafka setengah tersenyum. Kemudian mereka sama-sama diam kembali.

"Kalau gitu saya ke kamar Nay dulu ya, Bang," pamit Ayra.

“Ayra," panggil Rafka. Ini kali pertama Rafka memanggil namanya, dan entah kenapa bulu kuduk Ayra merinding mendengangarnya. Ayra memandang Rafka.

“Ya?"

Rafka memutar tubuhnya tepat menghadap Ayra. Ujung lututnya dan lutut Ayra bersentuhan. Ayra merasa seperti tersengat listrik. Rafka kembali bersuara, “Saya tertarik sama kamu, menurut kamu gimana?"

*****

tidak diperjualbelikan

Dua Puluh Satu

“Saya tertarik sama kamu, menurut kamu gimana?"

Mendengar ucapan Rafka itu membuat Ayra terkaget-kaget, ia mengerjapkan matanya beberapa kali. Apa ia tidak salah denger? Rafka bilang tertarik padanya? Tertarik dalam hal apa? Bukannya dulu Rafka tidak suka padanya?

Tertarik kan bukan hanya soal suka pada lawan jenis Ayra. Iya, bisa jadi dia tertarik dengan kisah hidup kamu. Semacam kasihan gitu.

Bisikan-bisikan itu terdengar dari dalam hatinya. Dan Ayra merasa kalau bisikan itu jauh lebih masuk akal dibandingkan mempercayai kalau tertarik yang Rafka maksud adalah menyukai dirinya. Tidak mungkin kan, orang seperti Rafka akan menyukainya. Di dunia ini, Rafka bisa mendapatkan perempuan yang nyaris sempurna sama seperti dirinya sendiri. Kenapa dia harus menyukai Ayra?

Rafka memperhatikan Ayra yang sepertinya sibuk dengan pemikiriannya sendiri. Perempuan itu tertunduk dengan kening berkerut. Tangan Rafka otomatis terangkat lalu mengetuk kepala Ayra pelan, hingga membuat perempuan itu tersadar dari lamunan. "Mikir apa sih?"

Hak cipta dilindungi

“Eh... itu...”

Rafka menggeleng-gelengkan kepalanya. Entah kenapa sikap polos, lugu dan juga kecanggungan Ayra, terlihat lucu di matanya.

“Saya bilang begini, biar kamu tahu alasan saya mendekati kamu."

“Oh...” Ayra bingung harus mengatakan apa, jadi ia hanya bisa menggumamkan kata 'Oh'. Karena tidak kuat dengan kecanggungan ini, akhirnya Ayra memutuskan untuk pulang saja.

"Ehm... kalau gitu saya pulang dulu, Bang." Rafka mengerutkan keningnya.

“Pulang? Bukannya ke kamar Nay."

Ayra menggeleng. "Saya lupa masih ada yang mau dikerjain di rumah.”

“Perlu saya antar?”

Ayra langsung melambaikan tangannya, kepalanya juga menggeleng kuat. “Nggak perlu, Bang. Saya bisa pulang sendiri kok. Saya pulang dulu.”

Rafka mengangguk. “Hati-hati," ucapnya.

Rafka memperhatikan Ayra hingga perempuan itu keluar dari rumahnya. Setelah itu ia kembali ke kamarnya untuk beristirahat.

tidak diperjualbelikan

Baru saja Rafka membaringkan tubuhnya di atas kasur, pintu kamarnya sudah menjeblak terbuka. Sesosok perempuan mengenakan setelah rumah dan juga bando berwarna pink, langsung masuk ke kamarnya.

“Ngapain sih, Dek. Abang mau tidur!” protes Rafka saat melihat adiknya itu.

Bukannya pergi, Nay malah duduk di pinggir ranjang Rafka. “Gila, aku nggak nyangka Bang Rafka bakalan segercep ini?”

Rafka mengerutkan keningnya, pura-pura tidak mengerti dengan ucapan Nay.

"Saya tertarik sama kamu, menurut kamu gimana?” Nay menirukan ucapan Rafka saat di dapur tadi, tidak lupa dengan mengubah suaranya agar lebih berat, supaya terdengar mirip dengan Rafka.

"Nguping aja kerjaannya!”

Nay terkikik geli. “Ya ampun, setelah selama ini banyak dikejar cewek-cewek. Hatinya berlabuh sama Kak Ayra. Sebenernya aku udah tahu lama sih. Cuma pura-pura nggak tahu aja.”

Rafka menutup matanya dengan lengan. "Keluar sana, Abang mau tidur.”

Nay berdecak. “Nggak mau. Abang harus jawab semua pertanyaanku dulu. Kalau nggak, aku nggak bakalan mau bantuin Abang buat dapetin Kak Ayra.” Rafka menghela napas. "Apa sih, Nay. Abang nggak perlu dibantu juga."

Nay mencebik. "Yakin? Ini Kak Ayra lho, susah dapetin dia. Banyak cowok yang suka sama dia. Secara dia kan imut-imut, cantik. Abang lihat nggak sih kalau sekilas dia tuh mirip Goo Yoon Jung. Canggung-canggungnya. Aku udah sering bilang ke dia, tapi dia suka rendah diri."

“Siapa lagi itu, Abang nggak tahu.”

"Artis Korea Abang, yang lagi naik daun sekarang.” Nay merogoh saku celananya lalu mengeluarkan ponsel. Nay mengetikkan nama Goo Yoon Jung pada mesin pencarian, setelah itu ia memperlihatkan salah satu foto kepada Rafka.

“Nih, coba lihat, mirip kan?" Nay menarik lengan Rafka yang menutupi mata, agar kakaknya itu bisa melihat foto yang ditunjukkannya itu.

Rafka melirik sekilas kemudian menutup matanya kembali.

"Mirip kan?” tanya Nay.

“Nggak."

tidak diperjualbelikan

Nay berdecak. "Mirip kok kata aku. Atau menurut Abang cantikan Kak Ayra?"

Rafka diam, dan sepertinya Nay berhasil melihat senyuman mengembang di bibir Rafka, sayangnya itu hanya sekilas.

"Tuh kan, Abang senyum. Astaga, setelah dua puluh tujuh tahun, Bang Rafka akhirnya jatuh cinta juga. Eh, dulu pernah juga sih naksir orang. Tapi ini harus dirayain nggak sih?" Nay masih terus nyerocos.

"Nay, berisik banget sih."

Nay tidak mengubris protes abangnya itu.

"Denger ya, Bang. Biarpun Abang udah bilang sejeles dan selugas itu sama Kak Ayra, dia pasti masih belum ngerti makna sebenarnya dari ucapan Abang. Agak sedih sih bilangnya, tapi Kak Ayra tuh selalu menganggap kalau nggak ada yang bener-bener sayang dan peduli sama dia."

Mendengar hal itu membuat Rafka membuka matanya. "Kenapa tadi dia nangis?" tanya Rafka.

"Ibunya mau nikah bulan depan."

"Terus?"

"Ya, kayaknya ibunya tuh lebih perhatian ke keluarga calon suaminya. Waktu itu Kak Ayra lagi sakit, ibunya malah ngurusin anak calon suaminya

yang baru keluar dari rumah sakit. Kak Ayra jadi ngerasa kecil hati. Selama ini dia berusaha banget jadi anak yang baik, kerja keras biar hidup dia dan ibunya menjadi lebih baik. Tapi ibunya tetep aja menomorduakan dia. Malah kakaknya yang rese dan kerjanya minta uang terus itu lebih diperhatikan. Kata Kak Ayra, kakaknya selalu diingetin makan, ditanyain keadaannya. Sedangkan ke Kak Ayra, ibunya jarang begitu.”

"Kok bisa?”

"Ibunya besar di keluarga patriarki, dapet suami juga yang menganut patriarki. Jadi, mau seburuk apapun anak laki-laki, dan sebaik apapun anak perempuan mereka tetep aja yang mereka lihat itu anak laki-laki."

“Aneh," komentar Rafka.

"Makanya. Aku tuh mau kasih saran, biar aja ibunya nikah lagi. Jadi Kak Ayra nggak perlu pusing lagi mikirin nasib ibunya. Bayangin kalau ibunya nggak nikah, Kak Ayra pasti nggak akan nikah-nikah juga. Soalnya dia mikirin ibunya banget. Nggak usah ibunya, ayahnya yang selama ini jarang ketemu, nggak pernah kasih nafkah aja masih dibayarin utangnya sama dia."

“Itu artinya dia anak yang baik."

tidak diperjualbelikan

Nay menyipitkan matanya. "Kan udah aku bilang dia baik, tapi dulu Abang nggak percaya. Sekarang kena karmanya kan? Naksir kan sama dia? *By the way* sejak kapan sih suka Kak Ayra?" tanya Nay penasaran.

“Apaan sih, sana balik ke kamar kamu.”

“Nggak mau. Aku mau di sini aja kalau Abang belum jawab.”

“Nggak tahu”

"Masa nggak tahu sih? Oke pertanyaannya diganti, kenapa suka Kak Ayra?"

Rafka bedecak. "Nggak tahu."

Rafka menutup wajahnya dengan bantal. Mengabaikan rengekan Nay yang saat ini juga sedang berusaha menarik tangannya.

"Abang nggak asik ah. Awas ya kalau minta tolong aku buat deketin Kak Ayra.”

“Nggak bakal."

Nay mencibir lagi. “Lihat aja nanti.” Ucapanya lalu memilih untuk kembali ke kamarnya sendiri.

*****

tidak diperjualbelikan

Ayra duduk di kursi kerjanya, laptopnya menyala menampilkan salah satu desain baju yang sedang ia kerjakan.

Saya tertarik sama kamu. Menurut kamu gimana?

Ayra tersentak kaget ketika tiba-tiba kalimat itu lagi yang terlintas di kepalanya. Sudah hampir satu jam ia duduk di depan laptop tetapi tidak banyak yang bisa dikerjakannya. Entah kenapa Ayra hilang fokus.

la menghela napas, lalu menyesap kopi yang ia buat. Karena merasa fokusnya belum kembali, Ayra memilih untuk beristirahat di atas kasurnya. Setelah berbaring, Ayra mengeluarkan ponsel untuk membuka sosial media. Baru beberapa berselancar di sana, ada panggilan masuk dari Naydelin.

Ayra lupa kalau tadi dirinya langsung pulang tanpa berpamitan pada sahabatnya itu. Dengan cepat, Ayra langsung mengangkat panggilan itu.

"Halo, Nay? Maaf ya, tadi gue langsung pulang."

“Tahu kok. Karena Bang Rafka, kan?"

Ayra terdiam. Apa jangan-jangan sahabatnya mendengarkan percakapannya dengan Rafka di dapur?

"Abang gue nembak lo ya, Kak?”

tidak diperjualbelikan

"Hah?Nembak? Bukan.... ehm... dia... nggak bilang kayak nembak gitu.”

"Terus bilang apa?"

"Dia bilang kalau dia tertarik sama gue."

Suara tawa Nay langsung terdengar di seberang sana. “Ya itu nembak namanya."

"Nggak lah, dia bilang tertarik. Mungkin tertarik sama hidup gue, atau apa. Tapi gue yakin itu bukan nembak.”

"Astaga, terus buat apa dia bilang tertarik? Tertarik sama kisah hidup? Dia bukan sutradara yang bakalan bikin film dari kisah hidup lo Kak,” kata Nay gemas.

"Jadi dia nembak gue?”

"Iyaaa."

"Tapi kayak nggak mungkin aja sih,” jawab Ayra.

“Kenapa nggak mungkin? Coba deh lo *flashback* dari setelah kejadian waktu itu. Abang gue jadi lebih perhatian kan? Bahkan nyewain kamar buat kita pas balik nonton konser. Oh nggak cuma itu, gue baru tahu dari Bunda, kalau sebenernya Abang tuh cuma diminta ayah nganterin kita ke *venue* bukan ikutan nonton. Tapi dia tetep ikutan nonton. Lo pikir demi siapa?”

tidak diperjualbelikan

"Ya demi lo lah, Nay.”

"Buset. Demi lo, Kak. Dia tuh jatuh cinta sama lo. Gue tuh kenal dia seumur hidup gue. Dia emang sayang sama gue, tapi buat nonton konser penyangi yang nggak dia tahu dan jauh dari selera dia, nggak bakalan mau meskipun itu gue. Itu pasti alasannya bukan karena gue. Itu karena lo.”

Ayra terdiam mendengar ucapan Nay itu.

"Lo tahu nggak, waktu pulang dari Palembang waktu itu pun, gue nggak pernah minta dia beliin lo oleh-oleh. Terus dia inisiatif beliin lo. Dia nggak pernah gini ke sembarang cewek, Kak."

Lagi-lagi Ayra terdiam mendengarnya. Matanya menatap tangannya yang terluka. Dan bayangan bagaimana Rafka begitu telaten mengobati lukanya kembali terlintas dalam pikiran Ayra.

“Ehm... tapi... gue kayak masih nggak percaya kalau dia suka sama gue, Nay."

"Kenapa?"

“Karena dia orang yang sama dengan orang yang dulu minta gue jauhin lo."

Nay menghela napas. Meskipun abangnya bilang tidak butuh bantuannya, tetap saja Nay berusaha

untuk membantu agar kakak dan sahabatnya ini bisa bersatu.

"Itu karena dia belum kenal sama lo, Kak. Mungkin setelah kenal dia berubah pikiran. Kata orang kan, batas cinta dan benci itu beda tipis. Bisa jadi emang dulu dia nggak suka, sekarang ya jadi suka."

Ayra terdiam, kepalanya terlalu penuh karena banyak sekali teori-teori yang sedang ia pikirkan.

"Lo jangan terlalu banyak mikir negatif, Kak."

“Ehm... bukan negatif, tapi gue kan berusaha realistis. Dan kayaknya nggak real aja kalau abang lo suka sama gue.”

“Bagian mana yang nggak real? Orang bebas suka sama siapa aja kali, Kak.

Ayra menghela napas. "Aduh gue pusing banget ini! Sampe susah mikir. Udah satu jam gue di depan laptop tapi kerjaan gue nggak kelar juga."

Nay tertawa mendengarnya. “Ya udah lo istrihat aja dulu. Emang gitu kok kalau abis ditembak orang, jadi gampang ke-*distract*. Tapi jangan lama-lama ya, kerjaan kita banyak, lho"

"Hmmm..."

Nay masih tertawa. "Ya udah gue tutup dulu.”

tidak diperjualbelikan

Setelah itu panggilan diakhiri, Ayra memejamkan matanya. Kalau memang Rafka mengatakan itu menyukainya, la harus menjawab apa?

*****

Seminggu telah berlalu sejak pengakuan Rafka pada Ayra. Dan sejak saat itu, Ayra tidak lagi bertemu dengan Rafka. Sebenarnya ia menghindar, seperti memilih untuk tidak ke rumah Nay dulu, karena takut akan bertemu dengan Rafka. Jujur Ayra bingung kalau harus betemu dengan Rafka, apalagi kalau laki-laki itu kembali membahas masalah di dapur waktu itu. Ayra masih tidak tahu bagaimana cara menolak Rafka.

Kemarin saat ia dan Nay berkunjung ke tempat Ivan. Ayra sengaja membawa baju milik Rafka dan memaksa Nay untuk mengembalikannya pada Rafka. Awalnya Nay menolak, tetapi setelah Ayra bilang kalau Rafka memintanya memberikan baju itu pada Nay, mau tidak mau, Nay menerimanya.

Ayra menyadari, kalau Nay yang paling semangat tentang hubungannya dengan Rafka. Hal ini juga yang membuat Ayra sulit untuk menghadapi Rafka secara langsung. Kalau ia menolak Rafka, pasti Nay

juga ikut kecewa. Ayra menghela napas. Saat ini ia sedang berada di depan laptopnya. Layar laptop itu menampilkan desain kebaya modern pesanan salah satu *customer*-nya.

Ayra baru saja mengirimkan hasil desainnya itu via *email*, lalu ia memilih menutup laptopnya. Setelah itu, ia berjalan ke dapur untuk mengisi botol minumnya yang kosong. Rumah Ayra terlihat sepi dan sunyi. Sejak pagi, ibunya sudah sibuk mengurus calon anak-anak sambungnya. Sedangkan Ayra? Dianggap sudah bisa mengerjakan semuanya sendiri.

Perlahan-lahan, Ayra mulai terbiasa. Dan memang ia harus terbiasa karena mulai bulan depan ibunya akan resmi meninggalkan rumah ini. Saat kembali ke kamarnya, Ayra mendapati ponselnya berdering, ternyata itu panggilan dari Nay. Ayra segera mengangkat panggilan itu.

"Halo, Nay?”

"Hai, Kak. Lo lagi sibuk nggak? Ke sini dong. Bunda masak tekwan nih.”

"Ehm... gue lagi ngerjain desain baju orang," jawabnya.

"Oh. Padahal ada Bang Rafka lho”

tidak diperjualbelikan

Mendengar itu malah membuat Ayra makin tidak mau untuk berkunjung ke sana.

"Kak," panggil Nay.

"Ya?”

"Kenapa sih lo kayaknya menghindari banget ke rumah gue?”

"Hah? Nggak kok. Gue lagi sibuk aja, Nay,” kilahnya.

Nay menghela napas di seberang sana.

"Kak, lo nggak suka ya sama Bang Rafka?”

Ayra terdiam, ia bingung bagaimana mengiyakannya.

"Kalau emang iya. Nggak pa-pa, kok. Namanya perasaan nggak bisa dipaksa. Apalagi lo punya trauma juga sama dia. Tapi, gue sedih aja kalau lo jadi nggak mau ke sini. Gue paham kalau lo takut canggung kalau ketemu sama dia. Setelah gue pikir-pikir, kalau kalian jadian terus akhirnya putus, pasti bakalan lebih parah dari sekarang. Kali ini lo menghindar, bisa jadi nanti lo tiba-tiba hilang, gue nggak mau, Kak. Lo kan sahabat gue," ujar Nay.

Ayra menggigit bibir bawahnya. “Nggak lah, Nay. Lo mikir terlalu jauh.”

tidak diperjualbelikan

"Ya udah, nanti gue anterin aja tekwannya ke rumah lo ya."

“Iya, boleh," jawab Ayra. “Ehm... salam sama Tante Alin ya, bilangin makasih.”

"Oke, siap."

Beberapa menit kemudian, Ayra mendengar suara bel terdengar dari depan rumahnya. Dengan cepat ia langsung berjalan ke depan untuk membukakan pintu.

"Itu pasti, Nay," pikirnya. Saat membuka pintu depan, Ayra kaget saat melihat siapa yang ada di depan pagar rumahnya. Jantungnya langsung berdetak lebih cepat. Ada dua laki-laki berbadan besar, dengan perawakan yang mengeramkan. Ayra mengenali kedua orang tersebut, karena mereka pernah datang ke rumah lamanya dulu.

tidak diperjualbelikan

"Ternyata bener lo tinggal di sini," ucap salah seorang dari mereka.

"Buka pagarnya!” perintah orang tersebut sambil menggoyang-goyangkan pagar rumah Ayra.

Ayra langsung masuk ke dalam, menolak untuk membukakan pintu. “Lo mau buka, atau kami acak-acak tempat ini.”

Ayra menahan tangisnya. Tangannya gemetar. Bagaimana kalau orang-orang itu serius dengan ucapannya? Bagaimana kalau para tetangganya terganggu? Orang-orang itu masih terus mengedor-gedor pagar rumah Ayra. Sudah pasti sebentar lagi tetangganya akan keluar. Karena tidak mau terjadi keributan, akhirnya Ayra memilih untuk keluar lagi.

"Ada apa ini? Kalian ini siapa?"

Tepat saat Ayra keluar ia mendengar suara Rafka. Dan benar saja, laki-laki itu sudah berada di depan pagar rumahnya.

"Bapaknya punya utang dan nggak mau bayar. Kami ke sini mau menagihnya!" ucap salah satu dari mereka.

"Kalian dari perusahaan mana? Resmi atau illegal? Ini apa lagi, main gedor pagar rumah orang. Saya bisa tuntut kalian!" tukas Rafka.

"Anda ini siapa? Nggak usah ikut campur."

"Jelas saya ikut campur. Ini rumah saya. Saya tanya sama kalian, dari perusahaan mana? Atau bank mana?"

Keduanya berpandangan.

"Argh! Berengsek nggak hubungannya sama lo!" jawab salah satu dari mereka, kemudian berusaha

Buku ini diperjualbelikan

untuk memukul Rafka. Untungnya Rafka memiliki refleks yang baik sehingga bisa menghindar dan mengarahkan tendangan kepada lawannya, hingga orang tersebut terjatuh. Melihat temannya terjatuh membuat temannya yang lain tidak tinggal diam, ia juga berusaha untuk memukul Rafka, tetapi tidak berhasil. Sama seperti temannya yang tadi, ia juga menerima tendangan dari Rafka.

Beberapa orang yang melihat kejadian itu langsung memanggil pihak keamanan komplek. Saat satpam datang, mereka langsung mengamankan kedua orang itu.

"Pak, mereka kenapa bisa masuk?" tanya Rafka kepada satpam tersebut.

Setahu Rafka, keamanan di kompleknya cukup ketat.

"Maaf, Pak.Tadi teman saya kayaknya lengah, makanya mereka bisa masuk tanpa izin. Ini kami bawa ke pos ya, Pak."

"Tunggu dulu." Rafka mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi seseorang. Ternyata ia menghubungi ajudan ayahnya yang sedang berada di rumahnya.

“Yan, bisa kamu ke rumah A9 sebentar. Ada *debt collector* bikin ulah”

tidak diperjualbelikan

"Siap, Ndan," jawab ajudan ayahnya di seberang sana.

"Tunggu ya, nanti teman saya ikut bantu urus mereka," kata Rafka pada para satpam itu. Sedangkan dua orang penagih utang tersebut, baru menyadari kalau orang yang saat ini mereka hadapi bukan orang biasa.

"Pak, maaf Pak, kami cuma menjalankan tugas, Pak. Nggak ada maksud lain."

Rafka memilih diam. Tidak lama kemudian, kedua ajudan ayahnya tiba di lokasi.

"Ada apa, Ndan."

"Mereka ini *debt collector*. Kayaknya perusahaan illegal. Bantu amankan dulu ke polsek. Nanti saya menyusul untuk bikin laporannya. Bilang sama reserse di sana, mereka ini mau melakukan pengrusakan dan kekerasan."

"Pak... maaf Pak, kami cuma kerja, Pak. Ampun, Pak." mohon para penagih utang tersebut.

"Bawa mereka."

Kedua ajudan tersebut bersama dengan satpam membawa kedua orang tersebut sesuai dengan perintah Rafka. Sedangkan Rafka memilih untuk memeriksa keadaan Ayra lebih dulu.

tidak diperjualbelikan

"Ayra," panggilnya.

Ayra yang bersembunyi di ruang tamu, langsung keluar saat mendengar suara Rafka. “Buka pagarnya,” pinta Rafka.

Ayra langsung mengangguk, lalu membuka gembok pada pagar tersebut.

Ia terlihat menahan tangis. Setelah pagar itu terbuka. Ayra dan Rafka langsung berjalan ke ruang tamu.

“Abang nggak pa-pa? Tadi saya lihat mereka mau pukul Abang," tanya Ayra. Matanya mengamati Rafka, takut kalau ada luka atau lebam karena ulah penagih utang itu.

"Saya nggak pa-pa."

"Maaf ya, Bang. Saya nggak tahu kalau mereka bisa tahu saya tinggal di sini. Maaf, karena udah nyusahin Abang...” Sekuat tenaga Ayra menahan tangisnya, tetapi akhirnya pecah juga.

Rafka menghela napas, lalu meminta Ayra untuk duduk di kursi agar bisa menenangkan diri. Setelah tangis Ayra lumayan mereda. Rafka kembali bertanya pada Ayra.

"Udah makan?”

Ayra menggeleng.

tidak diperjualbelikan

"Saya bawain makanan. Mau makan?”

Lagi-lagi Ayra menggeleng. Ia kehilangan napsu makannya setelah kejadian tadi. “Makan dulu, kamu butuh energi."

Ayra masih tidak berkata apapun yang terdengar hanyalah sedu sedannya.

"Kamu harus makan. Abis makan kita ke kantor polisi.”

Mendengar kalimat Rafka itu membuat Ayra langsung mengangkat kepalanya. “Kenapa ke kantor polisi."

“Kamu harus bikin laporan.” Ayra menggeleng kuat.

"Mereka udah kelewatan. Kalau tadi saya nggak ada, mungkin mereka udah nerobos masuk. Mereka harus dikasih pelajaran.”

"Tapi... saya takut.”

"Kenapa takut?”

“Mereka pasti dendam sama saya. Saya nggak mau.”

"Kamu bikin laporan atau nggak, mereka pasti tetap punya dendam. Mending sekalian laporin aja. Nggak usah takut. Apa kamu pikir saya akan biarkan orang itu nyakitin kamu?”

tidak diperjualbelikan

Mendengar itu membuat Ayra menatap Rafka. Ia ingin berbicara tetap tidak ada yang keluar dari mulutnya.

"Ayo makan, saya temani. Saya bawa dua porsi, sengaja mau makan bareng sama kamu," ucapnya lagi. Dan kali ini Ayra akhirnya menyetujui

*****

tidak diperjualbelikan

Dua Puluh Dua

Ayra memandang mangkuk berisi tekwan yang dibawakan oleh Rafka. Seingatnya, saat ia bertelepon dengan Nay tadi, sahabatnya itu berjanji akan membawakan tekwan buatan bundanya, tetapi yang datang malah Rafka bukan Nay. Tetapi, mungkin ada hikmahnya juga Rafka yang datang membawakan makanan ini. Jadi, laki-laki itu bisa menolongnya saat para penagih utang itu datang.

Tunggu... apakah sekararang *grim reaper* itu sudah berubah menjadi *guardian angel*? Ayra menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia berpikir terlalu jauh.

"Kenapa? Pusing?" tanya Rafka.

Ayra mengangkat kepalanya. "Hah? Nggak kok."

"Kalau gitu makan." Rafka mengedikkan kepalanya ke arah mangkuk yang ada di depan Ayra.

Ayra mengangguk, mengambil sendok untuk menyatap makanannya.

"Kamu punya nasi?" tanya Rafka.

Ayra mengangguk. "Abang mau?"

"Iya."

tidak diperjualbelikan

Ayra langsung berdiri untuk mengambilkan nasi untuk Rafka. “Ini nasinya."

"Makasih.”

Kemudian mereka berdua makan bersama. Ayra mengamati Rafka yang memakan tekwannya bersama dengan nasi. Pasti dia tipe yang makan indomie pun pakai nasi. Batin Ayra.

"Makan Ayra. Ngelihatin saya nggak bikin kenyang,” ucap Rafka, meskipun saat mengatakan itu, matanya tetap fokus pada makananan di depannya.

Ayra tertunduk malu karena baru saja terpergok sedang memperhatikan Rafka. Ia menyendokkan satu tekwan, lalu memasukkannya ke mulut. Tekwan buatan bunda Nay ini memang enak. Ayra melirik Rafka yang telah menghabiskan makanannya. Semua tandas tak bersisa. Karena Rafka sudah selesai makan, Ayra pun segera menghabiskan makanannya.

"Saya bantu cuci piringnya," ucap Rafka saat Ayra sudah selesai makan.

"Eh, nggak usah. Biar saya aja.”

"Nggak pa-pa. Saya izin pakai dapurnya. Kamu siap-siap, kita mau ke Polsek,” kata Rafka lagi.

Akhirnya Ayra mengangguk dan membiarkan Rafka membereskan peralatan makan yang ada di atas meja. Sebelum kembali ke kamarnya, Ayra memperhatikan Rafka yang berdiri di balik bak cuci piring. Ini bukan kali pertama ia melihat Rafka seperti ini, beberapa kali Ayra melihat Rafka sedang memasak ataupun mencuci piring di rumah orangtuanya. Tetapi, Ayra tidak pernah membayangkan kalau laki-laki ini akan mencuci piring di rumah ini. Apalagi mengajaknya makan berdua. Jadi, apa benar laki- laki ini menyukainya?

*****

Rafka memarkirkan mobilnya di depan Kantor Polisi. Setelah itu ia membuka sabuk pengamannya. Rafka menoleh ke sebelah kiri, dan melihat Ayra yang masih duduk sambil memegangi sabuk pengamannya.

"Kenapa nggak dibuka?” tanya Rafka.

"Ehm... ini beneran mau buat laporannya?"

"Kamu nggak mau? Mau terus-terusan diganggu sama mereka?” Rafka balik bertanya.

Ayra menggeleng.

ebook diperjualbelikan

"Ya udah kalau gitu ayo turun.”

"Sebenernya saya udah pernah lapor, tapi nggak ditanggapi sama polisinya,” kata Ayra. la teringat kejadian beberapa bulan lalu, di mana saat melapor ke polisi, malah tidak mendapat respons yang baik bahkan cenderung diacuhkan.

"Kamu laporan di mana?”

"Di Polsek deket rumah lama.”

Rafka menatap Ayra. "Mulai sekarang, kalau ada yang nggak menanggapi laporan kamu, catat namanya, nama kantornya. Kirim WA keluhan ke nomor polisi untuk layanan masyarakat. Nanti pasti ditindak. Sebagai masyarakat, kamu juga berperan untuk memperbaiki institusi ini. Kalau diam, ya dianggap semua baik-baik aja.”

"Nggak kepikiran sampai ke sana.”

"Ya udah, yuk sekarang turun.”

Ayra mengangguk, lalu ia membuka sabuk pengamannya. Keduanya berjalan ke pintu masuk.

Saat akan masuk, ponsel Rafka berbunyi, ia merogoh saku celananya untuk melihat ponsel tersebut.

“Kamu masuk duluan ya, saya angkat telepon dulu."

tidak diperjualbelikan

Ayra mengangguk. Lalu ia masuk dan bertanya pada salah satu polisi di sana.

“Ehm... permisi saya mau buat laporan kepolisian.”

"Laporan apa, Mbak?" tanya salah satu petugas.

Saat Ayra akan menjawab, ternyata ada dua ajudan Andra yang tadi diminta oleh Rafka mengantarkan kedua penagih utang tersebut.

"Nah, ini korbannya," kata salah satu ajudan itu.

"Oh, sini Mbak duduk di sini," kata polisi tersebut menunjuk sebuah kursi. Ayra duduk di sana, di depannya ada seorang polisi lain, namanya Bobi begitu yang tertulis di bagian dada seragamnya. Polisi itu membuka laptopnya.

"Bentar ya, Mbak,” ucapnya.

Ayra mengangguk. memperhatikan polisi bernama Bobi yang tengah mengamati layar laptopnya sambil mengisap rokok yang terselip di jari-jari tangan kirinya. Jujur Ayra tidak nyaman dengan asap rokok tersebut. Harusnya ada aturan dilarang merokok bukan? Apalagi kantor ini ber-AC. Tidak terbayangkan betapa buruknya udara di dalam sini.

"Dengan Mbak siapa?” tanya Bobi.

“Saya Ayra.”

tidak diperjualbelikan

"Nama lengkapnya?” tanyanya lagi, lagi-lagi sambil menghisap rokok dan mengembuskannya, memang bukan mengarah pada Ayra, tapi tetap saja asap itu sangat mengganggu.

"Ayra Zalva.”

"Oh ya, kartu identitasnya ada?"

Ayra menyerahkan KTP-nya pada polisi tersebut. Kemudian Bobi mengetik sesuatu di laptopnya sebelum bertanya kembali.

"Bisa diceritakan kronologi kejadiannya?” Satu pertanyaan, satu hisapan dan embusan asap rokok.

Ayra menarik napas panjang, kemudian mengembuskannya perlahan. Ia menceritakan apa yang terjadi hari ini.

Saat sedang bercerita pada polisi bernama Bobi tersebut, tiba-tiba ada yang menarik kursi lalu duduk di samping Ayra.

"Siang, Ndan,” sapa Bobi.

Rafka mengangguk, mengisyaratkan agar Bobi tetap fokus mendengarkan cerita Ayra. Kemudian, Rafka menyadari sesuatu lalu berkata pada Bobi.

“Bro, rokoknya,” kata Rafka sambil mengisyaratkan agar Bobi mematikan rokoknya itu.

tidak diperjualbelikan

"Siap salah, Ndan." Kemudian Bobi langsung menekan ujung rokok tersebut ke dalam asbak.

"Nah, gitu. Lanjut," kata Rafka. Kebetulan Rafka lumayan sering ke Polsek ini, karena dekat dari rumah orangtuanya, dan juga Kapolseknya adalah kakak tingkat Rafka saat di Akpol dulu. Itu kenapa, banyak personil di sini mengenalinya.

Ayra akhirnya bisa agak lega, karena tidak harus menerima serangan asap yang sedari tadi semburkan oleh Bobi. Meski tentu saja bau dari asap rokok itu tidak hilang begitu saja.

"Jadi, ini udah terjadi beberapa kali ya, Mbak Ayra?" tanya Bobi.

"lya, Pak."

"Bisa diingat berapa kalinya?"

"Sekitar lima atau enam kali."

"Dan baru ini melapor?" tanya Bobi lagi.

Ayra menoleh ke arah Rafka.

Rafka mengedikkan kepalanya. "Ceritain aja apa adanya."

Ayra mengangguk. "Udah pernah laporan, tapi terakhir kali laporan saya tidak ditanggapi."

Bobi mengetikkan setiap kalimat dari ucapan Ayra. Setelah selesai membuat laporan tersebut, Bobi

tidak diperjualbelikan

mengatakan akan segera memprosesnya. Intinya, Ayra memang tidak punya tanggung jawab membayar utang ayahnya, dan juga tindakan yang dilakukan oleh penagih utang itu jelas melanggar hukum. Apalagi perusahaan tempat mereka bekerja juga bukan lembaga resmi yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan.

Ayra juga sempat ditanya tentang keberadaan ayahnya. Yang dijawab tidak tahu oleh Ayra. Setelah selesai, Ayra dan juga Rafka berdiri dari kursi masing-masing. Ayra mengucapkan terima kasih, begitu juga dengan Rafka. Saat mereka akan keluar dari kantor itu, Kapolsek yang juga kakak tingkat Rafka baru saja sampai di kantor.

"Hei, ngapain di sini, Dek?" tanyanya.

Rafka menyalami tingkatnya itu, lalu menjawab.

"Nganterin ini, Bang," katanya sambil menunjuk Ayra.

"Oh. Siapa ini pacarmu?"

Rafka tertawa, tetapi tidak menjawab pertanyaan itu.

Kapolsek itu ikut tersenyum. "Aman ya? Butuh apa lagi, Dek?"

"Aman Bang, udah selesai ini."

tidak diperbanyakkan

"Bagus. Gimana kabar Jendral, sehat?”

"Sehat, Bang.”

"Salam aja ya, buat Jendral."

Rafka mengangguk lalu mereka berpamitan dan pergi dari sana. Setelah Rafka menyalakan mesin mobil, ia mengambil sesuatu dari tasnya.

"Nih." Rafka menyerahkan sekotak susu *strawberry* pada Ayra.

Ayra jadi teringat susu *strawberry* yang ada di dalam kulkas rumah Nay yang awalnya ia kira milik sahabatnya. Tapi ternyata minuman itu adalah kesukaan Rafka.

"Buat saya?”

Rafka mengangguk. "Kalau lagi stres, saya minum ini. Rasa manisnya bikin agak tenang.”

Ayra mengambil susu itu dari tangan Rafka. "Makasih,” ucapnya.

“Hm...”

"Pulang sekarang?”

Ayra mengangguk. Kemudian ia menusukkan sedotan ke dalam lubang yang ada pada kotak susu itu, lalu menyesapnya.

tidak diperjualbelikan

Rafka tersenyum tipis melihat Ayra, lalu ia menjalankan mobilnya keluar dari parkiran Polsek.

"Sekali lagi makasih ya, Bang. Abang udah banyak banget bantu saya," ucap Ayra, ia menoleh pada Rafka untuk melihat ekspresi laki-laki itu.

Rafka mengangguk. “Kamu sendirian di rumah?”

Ayra mengiyakan.

"Kalau masih *shock*, bisa tinggal bareng Nay dulu,” saran Rafka.

Ayra menggeleng. “Nggak pa-pa kok, Bang. Kan mereka udah ditangkap. Lagian, Abang tolong jangan kasih tahu Nay masalah hari ini. Dia lagi sibuk untuk persiapan meeting sama *brand* besok. Saya takut dia malah nggak fokus.”

Rafka memperhatikan Ayra kemudian mengangguk. Setelah itu, Rafka focus menyetir kembali.

tidak diperjualbelikan

*****

Ayra menghela napas lalu menyimpan ponselnya kembali. Benar ya, lama kelamaan ia sudah mulai terbiasa sendiri. Meskipun ada sebagain kecil hatinya protes karena ibunya tidak menanyakan keadaannya, tetapi sudahlah mungkin ibunya juga

terlalu sibuk. Ayra merasa perutnya terasa lapar, ia melihat jam di ponselnya. Pukul tujuh malam, makanan terakhir yang masuk ke perutnya adalah tekwan pemberian Rafka. Pantas saja ia kelaparan.

Ayra memutuskan untuk pergi ke dapur, ia ingat masih ada beberapa mie instan yang tersisa di sana. la mengambil panci mengisinya dengan air lalu menaruhnya ke atas kompor. Ayra menunggu hingga air itu mendidih. Saat ia hendak membuka plastik mie instan yang dipegangnya, ponselnya yang ia taruh di atas meja makan berdering.

Ayra langsung mengecek benda itu. “Bang Rafka," gumamnya ketika membaca penelepon. Meski bingung kenapa meneleponnya, Ayra segera menjawab panggilan itu.

"Halo?” sapa Ayra.

"Kamu di rumah?”

"lya."

"Buka pintunya, saya di depan.”

"Eh? Oh... oke, tunggu.” Ayra meletakkan mie instan yang dipegangnya ke atas meja, lalu berjalan cepat menuju pintu depan. la membuka pintu tersebut, dan benar saja, Rafka sudah berdiri di depan pagar rumah. Laki-laki itu tersenyum pada

tidak diperjualbelikan

Ayra. Ayra membalas senyum itu walau agak canggung.

“Masuk, Bang,” ajak Ayra setelah ia membuka pagar.

Rafka berjalan masuk mengikuti Ayra, lalu ia bertanya, "Kamu udah makan?”

"Baru mau masak"

"Oh. Ini saya bawain soto." Rafka menunjukkan kantong yang dibawanya. “Makan bareng?”

Ayra mengangguk pelan, lalu mereka berjalan ke ruang makan. Mata Rafka melihat sebungkus mie instan di atas meja makan, satu alisnya terangkat. Ayra langsung menyingkirkan mie itu, lalu mematikan kompor. la membawa dua buah mangkuk dan dua buah piring.

tidak diperjualbelikan

“Saya nggak ada nasi,” ucap Ayra.

"Saya beli sama nasinya."

“Oh." Ayra menaruh piring dan mangkuk itu di atas meja beserta dengan sendoknya.

Rafka membuka bungkusan soto daging yang ia bawa, lalu menuangkannya ke dalam mangkok. Laki-laki itu juga membeli tempe dan juga tahu goreng. Rafka juga menaruh nasi ke dalam piring,

lalu memberikannya pada Ayra. Lagi-lagi Ayra tersenyum canggung.

“Makasih.”

Baru setelah itu ia menaruh nasi ke piring miliknya. "Ayo makan."

Ayra mengangguk. Aroma soto ini membuat cacing di perut Ayra meronta. Dia memang sudah lapar sekali. Saat memasukkan makanan ke mulutnya, Ayra tersenyum kecil karena ternyata rasa sotonya juga enak dan hal ini tidak luput dari perhatian Rafka. Mereka makan dalam diam, hingga keduanya menghabiskan makanan masing-masing.

Saat Rafka ingin mengangkat piring dan mangkok itu ke bak cuci piring. Ayra menahannya.

"Eh, biar saya aja. Abang udah bawain makanannya. Jadi, saya yang cuci piring.”

"Oke,"jawab Rafka.

Ayra membawa semua peralatan makan yang tadi mereka gunakan ke bak cuci piring, lalu mulai mencucinya. Rafka yang awalnya duduk di kursi makan, memilih untuk mendekat. Ia menyandarkan pinggang bagian belakangnya ke *kitchen set*, tangannya terlipat di depan dada dan matanya mengamati Ayra.

tidak diperjualbelikan

Ayra yang ditatap seperti itu oleh Rafka menjadi gugup. Dalam hati ia merutuk kenapa Rafka tidak duduk di kursi makan saja.

“Kamu suka kopi?” tanya Rafka tiba-tiba.

Ayra menggeleng.

"Suka mie instan?" tanyanya lagi.

Ayra mendengus. "Itu makanan penyelamat kalau lagi laper. Saya nggak terlalu sering makan mie instan kok. Biasanya Ibu masak. Karena lagi pergi, dan saya udah laper banget. Ya udah jadi tadi masak makan mie aja," jelas Ayra panjang lebar.

Setelah itu ia baru menyesal kenapa harus menjelaskan hal itu pada Rafka, seperti anak-anak yang ketahuan makan permen.

Rafka menahan senyum, tetap memperhatikan Ayra yang saat ini menaruh piring terakhir yang ia cuci ke rak peniris. Setelah itu ia celingak-celinguk mencari handuk kecil untuk mengelap tangan, tetapi tidak ada. Mungkin di cuci, pikirnya.

“Ehm... bisa tolong geser sedikit, saya mau ambil handuk kecil yang ada di laci itu,” kata Ayra menunjuk laci yang ada di dekat kaki Rafka.

“Di sini?” Rafka menunjuk laci yang dimaksud Ayra.

Ayra mengangguk.

tidak diperjualbelikan

Rafka membuka laci itu lalu mengeluarkan handuk kecil berwarna putih. “Ini?"

"Ehm iya, makasih.” Ayra ingin mengambil handuk itu dari Rafka, tetapi Rafka malah menarik tangannya pelan, lalu membantu mengeringkan tangan Ayra dengan handuk yang dipegangnya. Ayra merasa jantungnya berdebar lebih kencang.

“Satunya," kata Rafka sambil mengedikkan kepalanya ke tangan Ayra yang kiri.

"Eh, biar saya sendiri aja.”

Rafka menggeleng, menarik lembut tangan kiri Ayra dan kembali mengeringkannya. Debar jantung Ayra bisa didengar oleh Rafka, semua tidak bisa dikontrol

"Selesai,” ucap Rafka.

Ayra segera menarik tangannya, ia menghela napas lega. Ayra menggaruk tengkuknya yang sebenarnya tidak gatal.

"Kamu masih ada kerjaan?" tanya Rafka.

"Ehm... nggak juga.”

"Mau ngobrol?"

"Hah?”

"Saya mau ngobrol sama kamu.”

tidak diperjualbelikan

"Oh. Kita duduk di sana aja." Ayra menunjuk *sofa bed* warna abu yang ada di ruang tengah. Kemudian keduanya berjalan dan duduk di sana. Ayra mengambil *remote* TV kemudian menyalakannya.

Rafka memperhatian Ayra dari samping, perempuan ini terlihat begitu gugup dan entah kenapa itu malah terlihat menggemaskan di matanya.

Merasa ditatap oleh Rafka membuat Ayra menoleh ke arah laki-laki itu. "Kenapa?" tanyanya.

Rafka menggeleng. “Kerjaan kamu gimana?" tanya Rafka.

“Lancar. Ada beberapa pesanan baju yang masih dikerjakan sama penjahit. Terus saya sama Nay juga baru membahas masalah kerja sama dengan salah satu agensi model cilik."

“Bagus kalau gitu

Ayra tersenyum canggung. "Kalau kerjaan Bang Rafka?” ia bertanya balik.

"Gini-gini aja”

"Oh' respons Ayra. Padahal ia sudah menjelaskan panjang lebar mengenai pekerjaannya. Tetapi, Rafka malah hanya meresponsnya singkat seperti itu.

tidak diperjualbelikan

“Nggak banyak yang bisa saya jelasin. Intinya ya kerjaan saya lancar. Walau giat yang terakhir belum berhasil," jelasnya lagi. Rafka seperti tahu apa yang ada dalam pikiran Ayra. Dan Ayra merasa agak takjub dengan hal itu.

“Abang bisa gagal juga?”

Rafka tertawa singkat. "Saya juga manusia, Ay."

Ayra merasa seperti ada banyak kupu-kupu berterbangan saat Rafka memanggil namanya dengan sebutan 'Ay' padahal selama ini orang-orang akan menyingkat namanya dengan sebutan 'Ra'

“Kenapa? Saya boleh kan manggil kamu begitu?"

“Ehm... biasanya sih orang-orang manggil saya 'Ra' untuk versi pendeknya,” jawab Ayra.

"Saya nggak mau sama kayak orang lain”

Ayra menggigit bibir bawahnya. Laki-laki ini, apa benar dia belum pernah berpacaran sama sekali seperti yang dikatakan Nay?

"Jadi, kenapa bisa gagal?” tanya Ayra lagi. la kembali ke topik awal mereka.

“Nggak dapet barang buktinya, terpaksa dilepas."

"Oh, sama kayak saya dulu ya."

Rafka menumpukkan sikunya ke sandaran sofa, dan tangannya menopang pipi. Tubuhnya mengarah ke

tidak diperjualbelikan

Ayra dan matanya fokus menatap ke perempuan itu. Sedangkan Ayra sejak tadi memilih untuk menatap lurus ke layar televisi. Jujur, ditatap seperti itu oleh Rafka membuatnya benar-benar gugup.

“Kamu masih takut sama saya?"

Ayra melirik sekilas ke arah Rafka, lalu ia mengangguk. "Sedikit."

"Kalau gitu saya harus usaha lebih keras lagi untuk menghilangkan rasa takut kamu yang tinggal sedikit itu”

Ayra memilih diam, dia bingung harus menganggapi apa.

“Kamu udah mikirin ucapan saya waktu itu?"

Deg. Akhirnya sampai juga mereka ke pertanyaan ini. Hal yang sebenarnya Ayra hindari untuk mereka bahas. Dia bingung harus menjawabnya.

"Ehm... sebenernya karena terlalu sibuk, jadi saya belum mikir yang gimana-gimana.”

“Kalaupun kamu nolak saat ini, ya nggak pa-pa”

Ayra menoleh ke arah Rafka. "Beneran?"

Rafka tertawa. “Jadi kamu nolak saya?"

Ayra menggigit bibir bawahnya.

tidak diperjualbelikan

Rafka mendekatkan tubuhnya ke arah Ayra, hingga jarak diantara mereka hanya tersisa sekitar satu kilan saja. Ayra bahkan bisa mencium aroma parfum bercampur dengan aroma tubuh Rafka. Aroma yang tercium maskulin di hidungnya.

“Kalau kamu nolak saya sekarang, artinya saya harus berusaha lagi. Saya bukan orang yang takut gagal. Tapi saya orang nggak menyerah.”

Ayra menahan napasnya. Laki-laki ini sepertinya memang memiliki tekad yang kuat. “Saya... saya... bingung."

“Apa yang bikin bingung?”

"Kenapa Abang suka sama saya? Bukannya dulu Abang benci sama saya?"

Mata Rafka masih terus menatap Ayra. "Saya nggak benci kamu. Waktu itu saya curiga, makanya saya cari tahu tentang kamu. Ternyata benar kata Nay, kamu orang yang baik."

Ayra menggeser tubuhnya agar tidak terlalu dekat dengan Rafka. Matanya kembali mengarah ke televisi.

"Saya... saya nggak pernah punya keinginan untuk menjalin hubungan percintaan. Masalah saya udah terlalu banyak. Saya nggak mau membebani pasangan saya dengan masalah yang saya punya”

tidak diperjualbelikan

"Saya nggak merasa terbebani”

Ayra menoleh ke arah Rafka, kini matanya serius memandang Rafka.

"Mungkin saat ini Abang bisa bilang begitu. Tapi nanti, belum tentu. Pada akhirnya saya akan ditinggalkan dan terus sendirian.”

Rafka memang sudah pernah mendengar kisah Ayra dari Nay, tetapi ucapannya saat ini benar-benar membuat Rafka tertegun. Luka itu begitu besar. Ayra seperti seorang gadis kecil yang berada di ruangan yang begitu kecil, ia di kunci di sana dan yang bisa ia lakukan hanya tertunduk sambil memeluk kedua lututnya. Sepi, sendiri, dan gelap. Itulah yang terlihat dari diri Ayra saat ini. Dan Rafka ingin membebaskan Ayra dari penjara yang dibuatnya sendiri itu.

Rafka menghela napas. "Saya mau melindungi kamu."

Ayra menoleh ke arah Rafka saat lakilaki itu berbicara. Matanya melebar mendengar ucapan Rafka.

“Bukan karena kamu lemah. Saya tahu kamu bisa bertahan walau sendirian. Saya egois Ayra, saya mau kamu membutuhkan saya. Karena saya juga butuh untuk melihat kamu."

Ayra mengerjapkan matanya beberapa kali. Jujur ia benar-benar bingung harus berkata apalagi saat ini. Kenapa hati dan otaknya menjadi tidak singkron seperti ini.

Tangan Rafka terulur lalu mengacak rambut Ayra pelan dan lembut. “Saya pulang dulu. Kunci pintunya."

Ayra mengangguk pelan, lalu mengantarkan Rafka menuju pintu depan. Melihat Rafka berjalan menjauh, seperti ada yang tercubit di dalam hati Ayra. Kenapa dia menjadi seperti ini? Ada apa dengan dirinya?

*****

tidak diperjualbelikan

Dua Puluh Tiga

Tiga hari berlalu sejak pertemuan terakhir Ayra dengan Rafka. Sejak saat itu tidak ada kabar apapun dari laki-laki itu. Seharusnya Ayra bisa bersikap biasa seperti sebelum-sebelumnya, tetapi entah kenapa ia malah sering memikirkan Rafka. Saat ponselnya berbunyi, Ayra berharap itu pesan atau telepon dari Rafka. Saat bel rumahnya berbunyi, ia juga berharap yang datang adalah laki-laki itu, tetapi ternyata ia harus kecewa.

“Belum apa-apa udah nggak ada kabar,” ucapnya pada diri sendiri. Kemudian ia tersadar, kenapa Rafka harus mengabarinya? Bukankah dirinya yang menolak Rafka? Ayra menertawakan dirinya sendiri. Kemudian ia memukul-mukul kepalanya pelan. "Sadar Ayra... sadar!” katanya.

Ayra menutup laptop di depannya, lalu membawa cangkir bekas teh yang tadi diminumnya ke dapur. Saat akan kembali ke kamarnya, ia berpapasan dengan ibunya yang ingin berjalan ke dapur juga.

"Ra, Ibu mau ngomong sesuatu ke kamu.”

“Oh.... iya, Bu.” Ayra mengurungkan niatnya untuk kembali ke kamar, lalu ikut duduk bersama ibunya

di meja makan. Ibu Ayra mengeluarkan sekotak anggur hijau lalu menaruhnya di atas meja.

“Dibeliin Om Tio, manis lho, cobain, Ra.”

Ayra mengangguk. Lalu mengambil satu buah anggur itu. “Mau ngomong apa, Bu?” tanya Ayra.

Ibu Ayra menarik napas lalu mengembuskannya perlahan. “Sepuluh hari lagi Ibu dan Om Tio mau menikah."

Ayra mengangguk.

Sebenarnya ibunya sudah bercerita tentang masalah ini. Mungkin ibunya mengingatkan lagi, agar Ayra tidak lupa.

“Rencananya hari Sabtu ini Om Tio mau ngajak kamu makan bersama dengan anak-anaknya. Kan nanti kita jadi keluarga, harus saling kenal. Kamu ada acara nggak hari Sabtu ini?”

Ayra menggeleng. "Nggak ada, Bu.”

“Jadi, mau ya ikut makan bareng sama keluarga Om Tio?”

Ayra mengangguk. “Dito Ibu ajak?”

Ibunya menggeleng. “Ehm... sibuk katanya.”

“Oh.” Ayra penasaran apa yang membuat kakaknya begitu sibuk, setahunya kakaknya itu pengangguran. Tetapi, semoga saja sudah

tidak diperjualbelikan

mendapat pekerjaan agar tidak perlu lagi meminta uang padanya.

“Itu aja sih. Ehm... maafin Ibu ya, Ra. Jadi kurang memperhatikan kamu.”

Ayra tersenyum. "Nggak pa-pa, kok, Bu. Aku kan udah besar, udah mandiri," jawabnya.

“Setelah Ibu menikah, Ibu harap kamu juga bisa menemukan pasangan hidup yang baik, Ra. Kamu bisa membangun rumah tangga sendiri, Ibu udah nggak jadi beban lagi buat kamu.”

Ayra menatap ibunya, mata perempuan itu berkaca-kaca. “Kok Ibu bilang gitu? Aku nggak pernah merasa Ibu itu beban, lho.”

“Ibu tahu. Tapi... udah banyak yang kamu tanggung, Ra. Sebenarnya dengan Ibu menikah, kita jadi punya keluarga baru. Keluarga Om Tio juga baik. Kalau nanti kamu menikah, kamu nggak dipandang sebelah mata karena kamu punya keluarga yang baik. Kamu nggak perlu cerita banyak tentang ayah kandungmu, Ra."

Ayra memandang ibunya. “Jadi ini alasan Ibu menikah?”

Ibunya menghela napas. “Banyak alasan. Salah satunya, Ibu nggak mau kamu harus terus menanggung Ibu. Ibu tahu alasan kamu nggak mau

tidak diperjualbelikan

menikah karena berat ninggalin Ibu. Dari kecil sampai sekarang, Ibu nggak bisa banyak kasih kebahagian buat kamu, Ra. Kamu harus hidup pas-pasan. Ibu mau kamu juga bahagia nantinya."

Ayra menahan laju air matanya. Ibu Ayra menggenggam tangan putrinya itu. "Ibu mau kamu membuka hati, Ra. Nggak semua laki-laki kayak Ayah dan Om kamu. Banyak laki-laki yang baik di luar sana."

Ayra menunduk kali ini ia benar-benar tidak bisa lagi menahan laju tangisnya.

Ibunya membawa Ayra ke dalam pelukan, lalu mereka menangis bersama.

*****

tidak diperjualbelikan

Siang ini Ayra dan Nay baru selesai mengecek hasil baju mereka ke penjahit. Setelah selesai, keduanya menyempatkan diri untuk makan siang bersama di sebuah restoran Jepang.

"Gue nggak nyangka, ternyata nyokap gue mikir sejauh itu." Akhirnya Ayra menceritakan apa yang terjadi kemarin pada Nay. Tentang percakapan dirinya dan sang ibu di dapur.

“Artinya, nyokap lo tuh peduli, Kak. Bener juga sih, lo jadi punya keluarga baru yang baik. Walaupun kalau lo nikahnya sama abang gue, orangtua gue kayaknya nggak terlalu mikirin soal masa lalu nyokap dan bokap lo sih,” jawab Nay.

Ayra memadang sahabatnya itu. “Apaan sih lo.”

“Eh, lo nggak mau jadi kakak ipar gue?"

Ayra berdecak. "Kakak ipar apaan? Gue sama abang lo nggak ada apa-apa. Ini aja dia nggak ada kabar sama sekali."

Senyuman di wajah Nay terbit.

Senyuman menggoda lebih tepatnya. "Cieee, ada yang galau karena nggak dapet kabar. Mau gue bilangin orangnya nggak?" Nay mengangkat ponselnya bersiap untuk menghubungi Rafka, tetapi Ayra langsung menahannya.

“Lo jangan macem-macem ya, Nay!”

“Nggak pa-pa lagi, si aries itu pasti seneng banget kalau tahu lo galau karena dia."

“Gue nggak galau!” kilah Ayra. "Gue cuma mau bilang aja ke lo, kalau gue sama abang lo emang nggak ada apaapa. Ehm... belum."

Nay mengulum senyumnya. "Kalau belum tuh artinya bisa jadi nanti kalian jadian, kan? Abang lagi

tidak diperjualbelikan

sibuk kayaknya, kemarin aja Bunda nelepon susah banget diangkatnya. Kayaknya lagi ngejar orang sampe pelosok gitu. Susah sinyal kata Bunda. Lo kalau mau lihat Abang lihat aja *Instagram*-nya."

"Emang ada?" tanya Ayra, karena beberapa kali ia mencoba mencari Rafka di *Instagram* tetapi tidak menemukan akunnya. Ayra curiga mungkin laki-laki itu menggunakan nama lain.

"Nggak ada sih. Dulu ada, terus dihapus gitu sama dia, nggak gitu berguna katanya. Tapi lo bisa lihat dia di *Instagram* kantornya, atau angkatannya. Foto-foto sama video dia suka nongol di sana. Nih coba lihat." Nay menunjukkan akun sosial media yang dimaksud. "Nih, dia lagi latihan nembak."

Ayra melihat video di mana Rafka mengenakan baju serba hitam, dan mengenakan kacamata juga penuntup telinga, di video itu Rafka sedang berlatih menembak. Dan hasil tembakannya selalu tepat sasaran. Ayra terlihat takjub, bibirnya tertarik membentuk senyuman

"Keren nggak abang gue?" goda Nay.

Ayra mengembalikan ponsel itu pada Nay.

"Serem ah. Mainnya nembak gitu."

Nay mengulum senyum. "Bukannya lo udah ditembak ya? Maksud gue, Bang Rafka kan udah

tidak diperjualbelikan

nyatain perasaannya ke lo. Beneran lo nggak mau sama dia, Kak?”

Ayra memilih diam. Jujur saja, ucapan ibunya kemarin membuatnya berpikir. Kalau memang nanti ia berubah pikiran dan ingin menikah, ucapan ibunya ada benarnya. Pasti keluarga calon suaminya akan menanyakan perihal ayah kandungnya. Ayahnya memang bukan penjahat, tetapi memiliki ayah yang dikejar-kejar karena memiliki banyak utang, tentu akan membuat keluarga calonnya memandang Ayra dengan cara yang berbeda.

"Kak, ngelamunin apa lo?"

"Hah? Nggak kok” Ayra mengambil salmon sashimi lalu memasukkan ke mulutnya.

"Bunda gue dulu kisahnya mirip sama lo tahu."

"Hah?” Ayra memang jarang mendengar kisah tentang keluarga ibu dari Nay itu. Selama ini baik Nay ataupun Kania lebih banyak menceritakan keluarga dari Jenderal Andra yang terkenal harmonis dan memiliki banyak bisnis.

"Iya. Kata Bunda, kakek sama nenek gue dulu tuh kaya raya banget. Terus mereka meninggal karena kecelakaan di tol. Bunda baru tahu, kalau utang ayahnya itu banyak. Gue nggak terlalu ngerti sih, kayaknya bukan utang Bank. Karena kalau utang

tidak diperjualbelikan

bank kan biasanya kalau meninggal dilunasin asuransi. Tapi ini kayak utang sama koleganya gitu. Jadi semua aset disita. Sisa perhiasan doang. Bayangin aja hidup Bunda tuh dulu glamor dan mewah. Tiba-tiba nggak punya rumah. Harus nyari kerja untuk bertahan hidup."

"Serius? Gue baru tahu soal ini"

"Iya emang gue nggak pernah cerita, sih. Ini biar lo tahu aja, keluarga gue nggak pernah mandang harta dan masa lalu. Kalau lo baik, ya udah kami ngelihat lo yang baik ini."

Ayra memandang sahabatnya itu. Setelah mendengar kisah itu, Ayra jadi mengerti, dari mana kebaikan hati Nay dan juga Rafka berasal. Kedua orangtua mereka memang mendidiknya dengan baik.

"Nyokap gue dulu kerja di restoran punya Oma Ita. Terus Onty kesayangan kita bersama menjodohkan bokap gue yang kaku itu sama nyokap. Ya udah mereka nikah."

"Jadi dijodohin adiknya juga?"

Nay mengangguk. "Makanya gue semangat jodohin lo sama Bang Rafka. Apalagi Bang Rafka udah suka sama lo, Kak. Walau banyak orang yang bilang Bang Rafka tuh ayah banget. Kalu kata gue nggak

tidak diperjualbelikan

juga, kok. Kadang ada sisi-sisi Bunda yang ada di diri Abang. Kalau denger kisah Bunda beughhhh bokap gue tuh dinginnya udah kayak kutub selatan. Bener-bener nggak bisa ngomong yang manis. Tapi kalau *act of service*-nya sih, bokap gue *the best*. Lo tahu, dulu Bunda gue terpaksa harus jual cincin. Itu cincin peninggalan mamanya. Terus nggak berapa lama, bokap gue ngasih cincin yang sama ke nyokap. Ternyata dia yang beli itu cincin."

"Wow Om Andra keren banget."

Nay mengangguk. "Emang bokap gue kalau masalah tindakan sih nggak diragukan. Nah, kalau Bang Rafka, dia lebih manusiawi, biasalah dia ngomong agak manis dikit ke lo, Kak. Tenang aja."

Ayra tertawa. "Udah ah, bahas dia mulu. Dia aja mungkin nggak inget sama gue."

"Mau gue telepon nih?" tawar Nay.

Ayra menggeleng. "Nggak usah." Ayra pernah membaca sebuah kutipan, tidak usah meminta waktunya, kalau baginya kamu memang penting. Dia akan selalu ada waktu untukmu.

Nay memandang sahabatnya itu. "Bukan lo aja kok Kak yang nggak dikabarin, Bunda juga," ulangnya lagi, berharap Ayra tidak berkecil hati dengan sikap Rafka.

Tidak diperjualbelikan

*****

Rafka memastikan tersangka yang berhasil mereka amankan telah terborgol dengan benar. Setelah itu para anggota Rafka menggiring para tersangka itu untuk keluar dari tempat ini. Mereka baru saja menyelesaikan misi besar. Timsus yang dipimpin oleh Rafka berhasil mengamankan lima puluh kilo sabu dan ribuan butir pil ekstasi. Mereka mengejar target operasi hingga ke pedalaman Lampung.

Ternyata para bandar tersebut menyembunyikan sabu dan ekstasi itu di sebuah rumah kayu yang ada di tengah bukit yang ditanami pohon kopi. Letaknya agak jauh dari rumah warqa. Dan untuk sampai ke tempat ini pun mereka tidak bisa menggunakan mobil, harus benar-benar mendaki bukitnya dengan berjalan kaki.

Rafka bersama dengan anggota timnya, benar-benar bekerja keras beberapa hari ini untuk melacak lokasi mereka. Dan untungnya misi kali ini berhasil, sehingga rasa lelah mereka bisa terbayarkan. Setelah rombongan tim dan juga para tersangka sudah tiba di tempat mobil terparkir. Mereka langsung memasukkan para tersangka itu ke dalam mobil. Setelah itu, Rafka menaiki mobil

tidak diperjualbelikan

bersama dengan Denis dan juga Remi. Sementara para tersangka naik mobil lain bersama anggota Rafka yang lainnya.

"Hah, akhirnya bisa pulang dan mandi," ucap Denis.

"Eh, besok boleh libur kan, Ndan?" tanya Remi.

Rafka mengangguk. "Iya, buat istirahat."

"Yes, artinya kita libur dari hari Jumat, Sabtu dan Minggu. Gue bisa pacaran." kata Remi senang.

Mendengar ucapan Remi membuat Rafka teringat seseorang. Sudah beberapa hari mereka tidak bertemu. Beberapa kali Rafka berniat untuk menghubungi Ayra, tetapi sinyal dan juga pekerjaan mereka, membuat Rafka mengurungkan niatnya itu. Nanti, kalau ia sudah sampai di Jakarta kembali, Rafka pasti akan menemui Ayra.

Setelah mendekati pemukiman penduduk Rafka mengecek ponselnya, ada banyak pesan masuk. Salah satunya dari ibunya yang terus menanyakan keadaan Rafka. Meski Alin sudah terbiasa dan tahu bagaimana pekerjaan Rafka, karena ayahnya dulu juga mengalami hal yang sama. Alin masih tetap khawatir, malah karena tahu risikonya besar, membuat ibunya itu makin sering menanyakan kondisi Rafka.

hak diperuntukkan

Rafka langsung menghubungi ibunya, dan panggilannya langsung mendapat jawaban. "Halo, Bun?”

"Bang? Abang sehat? Abang di mana?"

"Sehat, Bun. Ini udah mau jalan pulang ke Jakarta."

"Oh syukurlah,” ucap Alin. Kemudian Rafka mendengar suara lain di seberang sana. "Bang Rafka ya, Bun? Sini, aku mau ngomong,” kata Nay. Tidak lama kemudian, suara Nay menyapa Rafka. "Bang.”

"Hm."

"Ada yang galau tahu nggak dapet kabar dari Abang. Kasih kabar dong, Bang. Biar anak orang nggak kepikiran”

Rafka menahan senyum mendengar kabar itu.

"lya.”

Terdengar suara tawa dari Nay. "Ya udah hati-hati, Bang.”

"Hm.”

Setelah panggilan Rafka membuka ruang obrolan dengan Ayra. la mengetikkan sesuatu di sana, lalu mengirimkan pesan itu pada Ayra. Kemudian menyimpan ponselnya kembali.

tidak diperjualbelikan

Ayra baru saja menyelesaikan pekerjaannya, ketika sebuah pesan masuk ke ponselnya. la membaca nama yang tertulis di sana. Agak kaget saat membaca nama *grim reaper* di sana. Ayra langsung membuka pesan itu.

Sudut bibir Ayra tertarik membentuk senyuman. Lalu ia mengetikkan balasan untuk Rafka.

Ayra melebarkan matanya. "Sarapan bareng?" gumamnya. Ayra menggigit ibu jarinya, bingung memikirkan jawaban yang tepat. Setelah itu tidak ada balasan apapun lagi dari Rafka. Ayra memilih menyimpan ponselnya, lalu ia membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Ayra tidak tahu kenapa berbalas pesan saja, membuatnya bisa sebahagia ini.

tidak diperjualbelikan

*****

Ayra mematut dirinya di depan cermin. Sejak pukul enam tadi, ia sudah mandi pagi lalu mengoleskan pelembab dan juga *sunscreen* ke wajahnya. Ayra juga mengoleskan *make up* tipis agar tidak terlalu pucat. Pagi ini ia mengenakan kaos *oversized* warna *navy* dan juga celana pendek selutut. Menurutnya pakaian rumahannya ini tidak berlebihan. Meskipun

dalam hati ia begitu bersemangat untuk bertemu dengan Rafka, tentunya ia tidak akan menampakkannya dengan begitu jelas pada Rafka.

Tepat pukul tujuh pagi, Ayra mendengar suara bel berbunyi. Dengan cepat ia langsung berjalan keluar rumah. Benar saja, ternyata Rafka sudah ada di balik pagar. Laki-laki itu mengenakan kaos putih dan juga celana basket berwarna hitam. Ia tersenyum pada Ayra, dan perempuan itu juga membalas senyuman Rafka. Kenapa Ayra baru menyadari kalau senyuman itu membuat Rafka menjadi lebih tampan berkali-kali lipat, ya?

"Yuk masuk, Bang," ajak Ayra.

Rafka mengangguk. Di tangannya ada bungkusan berisi bubur ayam. Rafka mengikuti Ayra yang berjalan menuju meja makan.

"Ibu mana?" tanya Rafka, matanya memindai sekeliling ruangan.

"Ada urusan. Jadi jam setengah tujuh tadi udah pergi."

"Oh, ini saya bawain juga buat Ibu."

"Iya nggak pa-pa, nanti kalau Ibu pulang, aku kasih tahu kalau itu dari Abang." Ayra tiba-tiba sadar kalau ada yang salah dari kalimatnya.

tidak diperjualbelikan

“Eh, maksudnya nanti saya kasih tahu.”

Rafka tersenyum memandangnya. Lakilaki itu menarik kursi, lalu duduk di sana. “Nggak pa-pa pake aku-kamu. Kita kan udah nggak seformal itu."

Ayra terdiam, kemudian ia sadar kalau harus mengambil mangkuk dan juga sendok. Ayra bergegas mengambilkan peralatan makan itu lalu meletakannya di atas meja.

Seperti saat mereka makan bersama sebelum ini, Rafka pun membukakan makanan milik Ayra, lalu menaruhnya di depan Ayra. “Makan lah," ucapnya.

"Makasih,” jawab Ayra. "Ehm... Ini Abang terus yang traktir makan. Lain kali, aku yang traktir ya?”

Rafka mengangguk. "Besok kamu sibuk?”

"Besok...” Ayra teringat bersama dengan keluarga calon ayah sambungnya. “Besok nggak bisa kalau siang. Tapi kalau makan malem bisa.”

"Oke. Dinner bareng kalau gitu."

Kini Ayra yang mengangguk. Kemudian mereka menghabiskan makanan masing-masing. Setelah selesai, Ayra langsung membawa peralatan makan mereka ke bak cuci piring dan mencuci semuanya. Lagi-lagi Rafka berdiri di sampingnya.

tidak diperjualbelikan

“Abang kenapa nggak duduk di kursi aja sih," pinta Ayra.

"Kenapa? Saya mau di sini."

"Ngapain?"

"Ngelihat kamu."

Ayra menoleh ke arah Rafka dan mata laki-laki itu sedang menatapnya dalam. Ayra merasa pipinya panas. Tatapan laki-laki itu sungguh tidak baik bagi jantungnya. Karena akibat dari tatapan itu membuat jantung Ayra berdetak lebih cepat. Setelah selesai mencuci piring, tiba-tiba Rafka langsung menarik tangan Ayra, sama seperti waktu itu, laki-laki itu juga membantu mengeringkan kedua tangan Ayra. Dan ketika sudah selesai, Rafka menaruh handuk itu, tetapi tidak melepaskan tangan kanan Ayra. Malah, ia menggenggam tangan itu dan menarik Ayra agar duduk di ruang tengah.

Tidak diperjualbelikan

Ayra dan Rafka duduk di sofa abu, dengan tangan keduanya yang masih berpegangan. Tidak usah ditanya bagaimana gugupnya Ayra saat ini.

"Sibuk apa beberapa hari ini?” tanya Rafka. Ia menaruh tangan Ayra di atas pahanya dengan satu tangan yang tetap menggenggam tangan perempuan itu.

"Hm... bikin desain, ngecek baju ke penjahit. Gitu-gitu aja sih. Kalau Abang?”

Rafka menghela napas. "Nangkep orang. Sama lah, gitu-gitu aja."

Ayra merasakan ibu jari Rafka lembut bagian telapak tangannya. Dan itu membuat perut Ayra terasa geli. Seperti banyak sekali kupu-kupu yang berterbangan di dalam sana.

"Jadi apa kamu sedikit takut sama saya?”

Ayra menahan tawa.

"Kenapa?” tanya Rafka.

"Nggak adil banget sih, tadi katanya jangan terlalu formal. Abang sendiri masih gitu."

Rafka tersenyum. "Sori, kebiasaan.”

Ayra mengangguk, maklum karena jujur dia juga belum terbiasa dengan mereka yang seperti ini.

"Gimana? Masih takut sama aku?" tanya Rafka lagi.

Ayra menggeleng pelan.

Rafka mengulum senyum. Kemudian tangan laki-laki itu mengisi sela-sela jari Ayra. "Ay,” panggil Rafka pelan.

"Ya?”

"Siang ini kamu mau ke mana?"

tidak diperjualbelikan

"Di rumah aja."

"Makan siang bareng?" tawar Rafka.

Ayra tersenyum. “Boleh. Tapi aku juga yang traktir ya. Jangan Bang Rafka terus.”

Rafka menggeleng. "Besok kamu baru boleh traktir. Siang ini, aku mau masak buat kamu.”

Ayra benar-benar tidak bisa berkata-kata. Kenapa laki-laki yang selama ini ia anggap dingin dan tidak berperasaan, bisa semanis ini. Apa benar kata Nay, kalau ini adalah pesona dari seorang aries?

"Aku nggak punya apa-apa di kulkas. Ibu belum ke pasar."

"Nanti kita belanja dulu.”

"Oh gitu. Oke."

"Kalau gitu, sekarang aku boleh numpang tidur di sini dulu?”

"Eh?” wajah Ayra langsung bingung.

"Aku baru sampai jam tiga subuh tadi. Dan sekarang masih ngantuk banget.”

"Oh. Boleh. Beneran mau tidur di sofa aja?" tanya Ayra.

Satu alis Rafka terangkat. la mendekatkan wajahnya pada Ayra, kemudian bertanya, “Emang

tidak diperjualbelikan

boleh tidurnya di kamar kamu?" Ayra menelan ludah, ia gugup apalagi mendengar suara berat Rafka itu.

"Ehm... bukan gitu... ya udah aku bawain bantalnya dulu.” Setelah mengatakan itu Ayra kabur langsung buru-buru ke kamarnya. Sedangkan Rafka tertawa pelan melihat tingkah lucu kekasihnya itu.

*****

tidak diperjualbelikan

Dua Puluh Empat

Ayra berbaring ranjangnya, ia menutupi setengah wajahnya dengan selimut. Masih terbayang percakapannya dengan Rafka tadi, dan itu membuat pipinya terasa panas dan memerah. Ayra mengeluarkan tangannya dari selimut, mengangkatnya ke atas lalu mengamatinya. Tangan itu adalah tangan yang tadi di genggam oleh Rafka. Ada getaran aneh yang ia rasakan, gugup tetapi juga merasa ada perasaan membuncah bahagia. Bukankah mereka belum resmi berpacaran?

Ayra masih merasa jantungnya berdebar-debar. Apalagi saat ini Rafka masih ada di rumahnya. Lebih tepatnya laki-laki itu sedang tertidur di sofa ruang tengah. Ayra tidak menyangka kalau Rafka baru tiba di rumah pukul tiga pagi ini, dan pukul tujuh ini langsung ke rumahnya. Pantas saja kalau laki-laki itu merasa mengantuk. Ayra mengulum senyum, ia merasa tindakan Rafka itu begitu manis dan membuat hatinya menghanyat.

“Masa sih dia belum pernah pacaran?” gumam Ayra yang agak tidak percaya. Ayra mengeluarkan ponselnya, lalu mengetikkan pesan untuk Nay.

tidak diperjualbelikan

Tidak lama kemudian Nay langsung melakukan panggilan pada Ayra.

“Duh, kedengeran sampe ruang tengah nggak ya?” gumam Ayra. Sebelum mengangkat panggilan itu, Ayra membuka pintu kamarnya dengan pelan, untuk mengecek keberadaan Rafka. Dan laki-laki itu masih tertidur di atas sofa. Setelah itu Ayra kembali ke ranjangnya lalu duduk di pinggirnya sebelum mengangkat panggilan dari Nay. "Halo?"

"Lama banget sih ngangkat teleponnya."

"Ehm... kenapa nggak ngirim chat aja sih.”

"Kenapa lo bisik-bisik gitu ngomongnya, Kak? Ada Abang ya?" tebak Nay.

Ayra langsung terdiam, dia bingung harus menjawab apa. Kalau ia berkata jujur, Ayra takut Nay akan berpikir macam-macam.

“Bener kan? Pantesan tadi dicariin nggak ada di kamarnya. Ternyata ngapelin anak orang pagi-pagi. Santai aja, Kak. Gue ngerti kok namanya juga orang lagi kasmaran. Sekarang abangnya di mana?”

"Tidur," jawab Ayra.

"Hah? Tidur?” Nay kaget mendengar jawaban Ayra.

"Dia tidur di ruang tengah kok. Tadi katanya ngantuk jadi numpang tidur.”

tidak diperjualbelikan

"Astaga, kayak nggak punya rumah aja. Boleh juga modusnya. Pantes ada yang bilang sweet," goda Nay.

Ayra menggigit bibir bawahnya. la jadi salah tingkah.

“Gue kasih tahu ya, Kak. Aries kalau udah jatuh cinta, orang yang dia cintai itu bakalan dikejar dengan ugal-ugalan. Dia nggak akan bikin orang yang disuka bertanya-tanya. Kayak, eh, dia suka nggak ya sama gue. Karena aries bakalan nunjukkin banget kalau dia cinta sama lo.”

Ayra tertawa. Sejak dulu, di antara Ayra, Kania dan Nay, memang hanya Nay yang selalu percaya dan menghubungkan tingkah laku orang dengan zodiak.

"Ih, jangan ketawa. Aries itu ya mau lo hilang ke ujung dunia, bakalan dicariin sama dia. Jadi apa lo udah suka sama aries yang lagi tidur itu?” tanya Nay.

"Ehm... biasa aja,” jawab Ayra.

"Nah, gini yang bikin aries makin gila. Lo yang susah didapetin Kak. Saran gue tetep sama sikap cuek lo ya."

tidak diperjualbelikan

"Kenapa? Kalau gue kelihatan udah nerima si aries ini, dia bakalan nggak semangat lagi ngejarnya ya?” tebak Ayra. Kebanyakan laki-laki kan seperti itu. Berusaha keras untuk mendapat apa yang dia mau, ketika sudah dapat, maka mereka menganggap tantangan itu sudah berhasil dilewati dan memilih untuk pergi karena bosan.

"Ini nih penyakit lo, *nethink*. Nggak gitu Kak. Udahlah lo jalanin aja, kalau memang hati lo yakin sama Bang Rafka ya terima. Kalau nggak ya udah mungkin jodoh lo bukan dia. Se-*simple* itu."

Ayra terdiam. Apa yang dikatakan Nay memang benar. Semua kembali lagi ke dirinya.

“Ya udah gue mau lanjut ngerjain tugas dulu ya," ucap Nay.

“Iya, ehm, makasih udah dengerin gue.”

“Lo kayak sama siapa aja sih, Kak. Santai aja.”

Setelah panggilan itu diakhiri, Ayra masih duduk terdiam di pinggir ranjang. Jujur saja, hatinya saat ini sedang berada dalam kebimbangan. Sebagian hatinya sudah siap untuk menerima Rafka, tetapi sebagian lagi masih merasa kalau menerima Rafka sama saja membawa lebih banyak masalah ke kehidupannya. Jadi untuk sekarang jujur saja Ayra masih dalam kebingungan.

tidak diperjualbelikan

Rafka terbangun pukul sepuluh lewat lima belas, ia tertidur lumayan lama. Dan cukup untuk menghilangkan rasa kantuknya. Saat ini ia masih berada di rumah Ayra, berbaring di sofa dengan bantal dan juga selimut yang diberikan oleh Ayra. Rafka mengubah posisi tidurnya dari telentang menjadi miring. Hidungnya bisa mencium aroma tubuh Ayra yang tercium dari bantal yang digunakannya ini. Perpaduan lily, mawar dan juga vanila. Wangi yang lembut, membuat Rafka ingin terus menghirupnya. Kalau bantalnya saja seharum dan secandu ini, apalagi wangi asli perempuan itu.

Ayra memang belum secara terang-terangan mengatakan kalau ia menerima Rafka, tetapi dari interkasi mereka berdua, Rafka sudah yakin kalau perempuan itu mulai membuka hati untuknya. Dan sebagai pejuang yang memang tidak pernah mau menyerah, ia yakin akan menaklukkan Ayra.

Suara derit pintu membuat Rafka menoleh ke sumber suara. Ia melihat Ayra keluar dari kamarnya, perempuan itu melangkah pelan, mungkin takut akan membangunkan Rafka. Ia berjalan ke arah dapur, lalu membuka kulkas. Dari gerak-geriknya, Rafka bisa melihat kalau Ayra sangat berhati-hati agar tidak menimbulkan suara.

tidak diperjualbelikan

Rafka mengubah posisi tubuhnya menjadi duduk, bertepatan dengan Ayra yang membalikkan badannya sambil membawa sekotak anggur.

“Astaga,” katanya kaget.

Rafka yang melihat reaksi Ayra, mengulum senyum. “Kenapa kamu ngendap-ngendap gitu?" tanya Rafka.

Ayra mengerucutkan bibirnya. “Ya, takut Abang bangun.” la mendekati Rafka lalu duduk di sebelah laki-laki itu. "Mau anggur?" tawarnya.

Rafka mengambil satu buah anggur lalu memasukkan kemulutnya, begitu pula dengan Ayra.

"Masih ngantuk?” tanya Ayra.

Rafka menggeleng. “Kamu mau makan apa?” tanyanya.

"Apa ya? Abang bisa masak apa?”

Rafka menaikkan alisnya. "Banyak," jawabnya.

"Ehm... jadi pengin makan ikan steam kayak direstoran china gitu deh," ucap Ayra.

“Gampang kalau itu. Mau berangkat sekarang?"

“Ehm... aku ganti baju dulu," kata Ayra.

“Ya udah, aku juga pinjem kamar mandinya, mau cuci muka.”

tidak diperjualbelikan

Ayra mengiyakan lalu ia berjalan ke kamarnya sendiri. Ayra membuka lemari pakainnya, lalu mengeluarkan kaos putih pas badan dan celana jins lalu mengenakannya. la juga mengoleskan lipstik warna *nude* ke bibirnya. Setelah itu Ayra keluar dari kamarnya dan melihat Rafka sedang duduk di kursi makan sambil minum air mineral.

"Udah?" tanya Rafka.

Ayra mengangguk.

"Aku ambil mobil bentar ya," ucap Rafka.

Ayra baru ingat kalau laki-laki itu ke rumahnya dengan berjalan kaki.

“Oke."

Ayra menemani Rafka hingga ke teras, setelah itu Rafka keluar dari pagar. Sementara Ayra membuka lemari sepatunya, ia mengambil sepatu Keds warna putih lalu mengenakannya. Ia duduk di kursi yang ada di teras sambil menunggu Rafka. Tidak lama kemudian Rafka tiba dengan membawa SUV-nya. Ayra langsung keluar dari pagar dan masuk ke mobil Rafka.

"Ketemu Nay nggak?" tanya Ayra.

Rafka menggeleng. "Kayaknya dia lagi sibuk ngerjain tugas."

tidak diperjualbelikan

“Iya, tadi dia juga bilang gitu."

“Kamu nelepon dia?”

Ayra langsung gugup. Ia takut Rafka mendengar percakapannya dengan Nay.

"Oh, ehm... iya."

“Oh." Rafka kembali fokus menyetir.

Ayra melirik Rafka, ia memperhatikan lengan Rafka yang terlihat begitu kuat. Tatapan Ayra beralih naik ke wajah Rafka, mengamati rahang Rafka yang begitu tegas. Rahang itu ditumbuhi rambut-rambut halus, mungkin saking sibuknya, Rafka lupa bercukur. Tetapi kenapa itu malah membuat ia terlihat makin tampan ya?

Saat Ayra sedang memperhatikan Rafka, laki-laki itu menoleh padanya. Ayra dengan cepat langsung mengalihkan pandangan. Ia merasa malu karena tertangkap basah sedang mengamati Rafka seperti singa betina yang sedang lapar. Rafka mengulum senyum, melihat tingkah Ayra. Karena ia tidak ingin membuat Ayra semakin malu, maka Rafka berinisiatif membuka obrolan.

"Besok siang mau ke mana?”

"Ehm... Makan bareng sama keluarga calon suami Ibu.”

hak diperjualbelikan

"Oh." Kemudian hening kembali. Rafka tidak mau jauh mengenai hal itu. Ia tahu kalau masalah ini agak sensitif bagi Ayra.

“Abang libur sampai hari Minggu ya?” tanya Ayra.

“Iya. Kalau nggak ada panggilan darurat."

Ayra jadi teringat drama-drama tentang polisi yang ditontonnya, dan memang seperti itu. Kapanpun harus siap untuk dipanggil bertugas.

“Kerjaan yang kemarin berhasil?” tanya Ayra lagi.

Rafka mengangguk.

“Kata Nay, Abang harus ke daerah pelosok sampai nggak ada sinyal.”

Rafka mengiyakan. "Makanya nggak bisa juga ngasih kabar ke kamu."

Ayra tidak menyangka kalau Rafka akan menjawab begitu, membuatnya harus menahan diri agar tidak salah tingkah. Tidak lama kemudian mereka sampai di sebuah supermarket yang letaknya tidak jauh dari komplek perumahan mereka. Setelah memarkirkan mobil dengan rapi, Rafka dan Ayra turun dari mobil tersebut. Keduanya berjalanan beriiringan masuk ke supermarket.

Rafka mengambil troli dan mendorongnya.

untuk diperjualbelikan

"Mau beli buah?” tanya Rafka, karena ketika masuk mereka langsung ada di bagian buah-buahan.

“Anggur, boleh?"

"Boleh, ambil aja apa yang kamu mau," jawabnya.

Ayra meletakkan sekotak anggur *black autumn*. Kemudian mereka menyusuri bagian sayuran.

"Mau makan sayur apa?" tanya Rafka lagi.

Ayra melihat-lihat sayur yang terpajang di etalase, kemudian ia teringat sayur yang dulu dimasakkan Rafka untuknya. Ayra langsung mengambil sebungkus sayur pakcoy. "Masakin kayak yang waktu itu ya,” pintanya.

Rafka tersenyum dan mengangguk.

Setelah itu mereka berkeliling lagi, karena Ayra meminta Rafka memasakkan ikan steam untuknya, mereka memutuskan untuk membeli ikan dan Ayra memilih ikan bawal. Mereka juga membeli bumbu-bumbu lainnya.

"Ada yang mau kamu beli lagi?" tanya Rafka.

Ayra menggeleng. Kemudian keduanya langsung mengantre di kasir.

"Abang nggak beli itu?" tanya Ayra sambil menunjuk susu *strawberry* kesukaan Rafka.

tidak diperjualbelikan

Rafka mengulurkan tangannya kemudian mengambil dua kotak susu berwarna pink tersebut.

Ayra mengulum senyum, masih merasa agak aneh kalau laki-laki yang dulu dianggapnya menyeramkan ini ternyata penyuka susu *strawberry*.

Setelah selesai membayar, mereka langsung berjalan ke parkiran. Rafka menaruh barang mereka ke mobil. Setelah itu keduanya masuk ke mobil.

"Kita pulang?”

Ayra mengangguk.

"Oh ya, lupa." Rafka memutar badannya ke arah belakang, lalu mengambil susu yang tadi dibelinya. Rafka menusukkan sedotan ke susu tersebut, lalu memberikannya pada Ayra.

"Buat kamu.”

“Makasih," jawab Ayra lalu menyesap susu tersebut. Ayra jadi teringat momen-momen sebelum ini, di mana ketika Rafka memberinya minuman pasti laki-laki itu membukakan minuman itu dulu untuknya. Sebenarnya itu tindakan yang kecil, tetapi sekarang Ayra merasa kalau hal itu bentuk sikap manis Rafka padanya.

tidak diperjualbelikan

Rafka menjalankan mobilnya keluar dari parkiran supermarket untuk kembali ke rumah. "Selain Nay, kamu ada temen dekat lain?" tanya Rafka tiba-tiba.

“Ada. Kania,” jawabnya cepat.

Rafka tersenyum. "Selain itu?"

"Ehm... kalau yang deket banget cuma mereka, kalau yang lain biasa aja, jarang jalan bareng juga. Kalau Abang? Punya temen deket?"

“Tim di kantor,” jawabnya.

Ayra tertawa. “Maksud aku, temen curhat gitu, nggak ada ya?”

Rafka mengerutkan keningnya. "Nggak ada.”

"Terus kalau Abang butuh temen cerita, sama siapa dong?" Ayra tidak tahu apakah laki-laki sering berbagi cerita seperti yang dilakukan perempuan. Tetapi, seingatnya beberapa teman lelakinya saat kuliah dulu juga sering bertukar cerita satu sama lain.

"Kalau masalah kerjaan ya sama Ayah," jawab Rafka.

Ayra tertawa. "Nggak ada temen deket?” Rafka diam sejenak. la teringat dengan temannya yang dulu cukup dekat dengannya saat mereka sama-sama di SMA sampai pendidikan di Akpol.

tidak diperjualbelikan

“Dulu ada”

"Dulu? Berarti sekarang nggak lagi dong?”

Rafka mengangguk. "Kami menjauh, karena dia menganggap aku saingannya."

"Oh... kayaknya dia kalah saing ya?" tebak Ayra.

"Mungkin.."

“Abang sih, semuanya diborong.”

Rafka mengerutkan kening. "Maksudnya?”

"Ya pinter, ganteng..." Ayra langsung menutup mulutnya. Ia langsung menolehkan kepalanya ke jendela, agar Rafka tidak bisa melihat ekspresi penuh malunya saat ini. Kenapa dia bisa kelepasan seperti ini sih!

"Kamu tuh aslinya nggak pendiam ternyata.”

"Menurut Abang aku pendiam?"

Rafka mengiyakan.

"Yaa... itu kan sama Bang Rafka aja. Soalnya kan dulu aku takut,” aku Ayra.

Sudut bibir Rafka tertarik. Lalu ia menghentikan mobilnya di depan pagar rumah Ayra. “Yuk turun.”

Keduanya langsung turun dari mobil. Lalu Ayra membuka pagar. Rafka membawa hasil belanjaan

tidak diperjualbelikan

mereka ke dalam rumah. Lalu menaruh semuanya di dapur.

"Ada yang bisa aku bantu?" tanya Ayra.

“Nggak perlu, kamu duduk aja. Nanti kalau udah siap makanannya, aku panggil."

"Kalau aku mau lihat Abang masak, boleh?”

Rafka menaikkan satu alisnya. "Kamu mau bikin aku gugup?"

Ayra langsung tertawa. “Emang Abang bisa gugup juga?"

Rafka mengangkat bahunya, lalu segera mengeluarkan bahan-bahan yang diperlukan untuk memasak makanan.

“Ada nasi?” tanyanya pada Ayra.

"Oh, sampai lupa. Aku masak dulu ya." Ayra langsung mengambil wadah untuk mencuci beras. Setelah dicuci ia langsung memasukkan beras itu ke *magic com*. Seperti yang sering dilakukan oleh Rafka ketika Ayra sedang mencuci piring. Ayra juga. melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Rafka. Ia berdiri di sekitar *kitchen set* sambil memperhatikan gerak-gerik Rafka yang terlihat begitu mahir di dapur.

“Abang cocok jadi *chef*,” ujar Ayra.

tidak diperjualbelikan

"Aku memang *chef* angkatan kami dulu.”

“Belajar dari mana sih? Tante Alin ya?”

"Otodidak aja," jawabnya.

Kini Rafka sedang mencincang bawang putih, dan itu terlihat keren di mata Ayra, karena ia tidak bisa mencincang dengan metode yang dilakukan Rafka. Dia jadi terpana, selama ini pesona Rafka tertutup oleh sikap laki-laki itu yang dingin dan terkesan menakutkan untuk Ayra. Tetapi, setelah mengenalnya lebih jauh, ternyata Rafka memang mempesona.

Wajar saja kalau banyak perempuan yang menyukai Rafka. Dan yang lebih gilanya lagi, Rafka sukanya sama kamu Ayra. Bisik hati kecilnya. Ayra mengulum senyum, ia menunduk sambil memandangi kakinya sendiri, sambil tersipu. Dan ia tidak sadar kalau dirinya sedang diperhatikan oleh Rafka.

"Ada yang lucu?" tanya Rafka.

Mendengar suara Rafka itu membuat Ayra tersadar, ia langsung menegakkan badannya kembali.

"Oh... nggak kok, hm...” Ayra jadi malu sendiri, dalam hati ia merutuki diri sendiri kenapa bisa bersikap seperti itu. “Um... aku ke kamar dulu ya,” ucapnya lalu buru-buru melarikan diri.

Tidak diperjualbelikan

Satu alis Rafka terangkat, lalu laki-laki itu melanjutkan kegiatan memasaknya kembali.

*****

"Ini enak banget, aku sampe kenyang banget," ucap Ayra ketika selesai menghabiskan makanannya.

la tidak bohong, masakan buatan Rafka memang enak. Sebenarnya sejak waktu di rumah Rafka, ia sudah merasakan itu, tetapi karena dulu ia masih tidak menyukai Rafka, makanya ia tidak mau memuji Rafka secara langsung seperti sekarang.

Rafka menyodorkan anggur yang telah dicucinya pada Ayra.

Ayra menggeleng. "Udah nggak kuat makan lagi," katanya.

Rafka tersenyum tipis, lalu memasukkan satu buah anggur itu ke mulutnya.

“Besok kamu makan di mana?”

Ayra mengangkat bahu. “Aku nggak tahu. Ngikut Ibu aja.”

"Oh.” Rafka mengambil satu anggur kembali. Mata Rafka mengamati sekeliling rumah lalu ia menatap Ayra kembali.

tidak diperjualbelikan

“Gimana tinggal di sini? Betah?"

Ayra mengangguk. “Di sini dekat ke mana-mana. Tetangga di sini juga ramah-ramah.”

Rafka mengambil anggur lagi, lalu memasukkan ke mulutnya. Setelah menghabiskan anggur itu, Rafka bertanya lagi, "Kamu sering interaksi sama tetangga di sini?"

"Ehm... ketemu kalau lagi buang sampah, atau pergi ke minimarket aja sih."

"Oh. Kenal sama siapa aja?”

“Ehm... banyak ibu-ibu sih, kayaknya emang yang tinggal di sini kebanyakan udah berkeluarga semua ya. Tapi ada satu tuh, siapa ya namanya Feri kalau nggak salah. Dia sering ngajak ngobrol kalau ketemu di minimarket."

Rafka menaikkan satu alisnya. “Feri yang rumahnya deket taman?”

Ayra mengangguk. "Abang kenal?”

"Iya. Temen sekolah dulu. Ngobrol apa sama dia?” tanya Rafka penasaran. Seingatnya Rafka sudah mengingatkan Feri untuk menjauhi Ayra.

“Nggak ngobrol gimana-gimana sih, nanyain kerjaan aku. Terus dia tertarik untuk bikin baju gitu.”

tidak diperjualbelikan

Rafka berdehem. “Kalau dia bikin baju, bisa nggak nyuruh orang lain aja ngukurnya?”

Kening Ayra berkerut, kemudian ia mengulum senyum. Dia ingin terang-terangan menanyakan apakah Rafka sedang cemburu, tetapi menahan diri.

“Oke.” Akhirnya Ayra hanya mengatakan itu.

Rafka melirik jam tangannya. "Ehm, sepuluh menit lagi aku harus pulang. Ada janji sama Ayah.”

"Oh ya udah, piring-piringnya biar aku aja yang cuci.” Ayra langsung membawa piring-piring kotor itu ke bak cuci piring lalu mencucinya. Hanya peralatan makan yang mereka gunakan yang harus dicucinya, sedangkan semua perabotan yang digunakan Rafka untuk memasak sudah dibersihkan oleh laki-laki itu.

Setelah selesai mencuci piring, Ayra mengantar Rafka yang akan pulang sampai ke teras.

“Aku pulang dulu ya," ucap Rafka.

Ayra mengangguk. “Makasih untuk sarapan dan makan siangnya."

"Sama-sama.”

Ketika Rafka ingin berjalan menjauh, Ayra memanggil laki-laki itu kembali. "Bang Rafka."

Rafka membalikkan badannya kembali. “Ya?"

“Ehm... selama bikin desain baju, kalau *customer*-nya laki-laki biasanya aku minta penjahitku yang ukur."

Rafka mengerutkan keningnya.

Lalu Ayra melanjutkan kalimatnya lagi. “Ehm... Bang Rafka yang pertama kali aku bantu ukur sendiri.” Setelah mengatakan itu Ayra menggigit bibir bawahnya. Rafka yang baru paham kalimat Ayra menyunggingkan senyumnya. Lalu ia membalikkan badan dan berjalan keluar dari rumah Ayra dengan perasaan yang lebih lega.

*****

tidak diperjualbelikan

Ayra tidak berhenti melirik jam pada ponselnya. Sudah hampir sore, tetapi tidak ada tanda-tanda acara ini akan berkahir. Ayra sedang berada di rumah Om Tio. Sejak siang tadi ia dan ibunya berada di sini. Ayra kira acara itu hanya makan siang bersama saja, tetapi tidak di sangka ia masih harus berada di sini untuk mengakrabkan diri dengan keluarga besar Om Tio. Calon ayahnya itu memiliki tiga orang anak, satu laki-laki setahun lebih tua dari Ayra dan dua lagi perempuan.

Sejak tadi, anak sulung Om Tio selalu berusaha untuk mengajaknya ngobrol. Awalnya Ayra merasa biasa saja, tetapi semakin ke sini, ia merasa agak tidak nyaman. Karena Tristan— nama laki-laki itu— agak membanggakan dirinya dan Ayra paling malas berurusan dengan orang seperti ini.

"Lo nggak niat cari kerja yang lain? Maksudnya lo kan masih muda, bisa lah kerja di perusahaan gede gitu.”

Ayra menyunggingkan senyumnya. "Untuk saat ini sih nyaman sama usaha yang lagi gue rintis.”

“Kalau usaha gitu kan pasang surut. Kalau bangkrut kan susah. Coba masukin lamaran di perusahaan lain. Sayang perusahaan gue lagi nggak buka lowongan. Gue dulu iseng masukin lamaran, dan dari tiga yang gue masukin semuanya diterima. Tapi gue milih kerja di BUMN, lebih keren aja, ya kan?"

Ayra ingin sekali pergi dari sini secepatnya, tidak tahan lagi mendengarkan bualan Tristan tentang pekerjaannya dan juga tentang banyak perempuan yang mengejar- ngejarnya. la mengeluarkan ponselnya lalu mengetikkan pesan untuk Rafka.

Ayra langsung mengirimkan lokasinya berada pada Rafka. Tadi siang, ia ke sini bersama dengan Om

tidak diperjualbelikan

Tio. Kalau ia pulang dari sini sekarang, Ayra merasa tidak enak. Tetapi kalau ia beralasan memiliki janji dengan teman dan dibuktikan dengan Rafka yang menjemputnya, pasti ibu dan juga Om Tio bisa memaklumi.

"Eh, nanti kalau bokap gue sama nyokap lo nikah. Lo tinggal bareng kita kan?” tanya Tristan. "Di rumah ini banyak kamarnya lho. Lo tinggal pilih aja.”

Tinggal bersama dengan laki-laki ini adalah pilihan terakhir bagi Ayra. "Gue nggak bisa tinggal di sini. Di rumah yang sekarang, itu sekalian tempat usaha. Tadi gue nggak mau mondar-mandir harus ke sini, terus ke sana, gitu," jelas Ayra.

"Oh, di sebelah itu juga rumah bokap. Kosong, lo bisa pake buat usaha lo itu. Nanti gue yang bilang sama bokap.”

Ayra menyunggingkan senyum terpaksanya. "Ehm... makasih nanti gue pikir lagi," jawab Ayra. Tentu saja itu hanya jawaban asal agar Tristan tidak terus memaksanya untuk tinggal di sini bersama dengan dia dan juga adik- adiknya. Sejauh ini Ayra tidak ada masalah dengan anak kedua dan ketiga Om Tio, menurut Ayra mereka normal.

tidak diperjualbelikan

Tidak lama kemudian, Rafka meneleponnya laki-laki itu mengatakan kalau ia sudah berada di depan. Ayra langsung mendekati ibunya untuk berpamitan. “Bu, aku pulang duluan ya. Ada janji sama Nay, mau ketemu sama klien."

"Oh, ya udah kalau gitu. Pamitan dulu sama Om Tio."

Ayra bersama ibunya langsung mendekati Om Tio sedang mengobrol dengan ibunya. Ayra berpamitan dengan calon ayah angkatnya itu.

"Oke. Nanti Tristan yang anter pulang,” ujar Om Tio.

"Ehm... nggak usah, Om. Temenku udah jemput di depan.”

"Oh ya udah, hati-hati ya, Ra."

Ayra mengangguk bergegas keluar dari rumah itu. Tetapi Tristan mengikutinya hingga depan rumah. "Gue anter sampe depan,” katanya.

Ayra menahan diri agar tidak mendengus. Tristan membantu Ayra membuka pagar, bertepatan dengan Rafka yang turun dari mobil. Laki-laki itu mengenakan kemeja dan celana jins hitam, juga kacamata hitam. Di mata Ayra, Rafka terlihat begitu menawan. Seperti aktor yang sering ia lihat di drama Korea.

tidak diperjualbelikan

Rafka melepaskan kacamata hitamnya ketika Ayra dan Tristan mendekat.

"Ini temen lo?" tanya Tristan.

“I-iya, temen gue. Bang, kenalin ini Tristan, anaknya Om Tio."

Tristan mengulurkan tangannya, Rafka menyambut uluran tangan itu lalu mereka menyebutkan masing-masing. “Ya udah hati-hati ya. Bro, jagain adik gue ya.”

Rafka mengangkat sebelah alisnya, tetapi tidak menjawab ucapan Tristan. Rafka berjalan ke mobilnya lalu membantu membukakan pintu untuk Ayra. Setelah itu ia masuk ke kursi pengemudi. Ayra menghela napas lega ketika sudah berada di dalam Rafka.

“Bang, pulang dulu ya. Aku mandi terus ganti baju dulu. Baru nanti pergi makan, gimana?” tanya Ayra.

Rafka meliriknya sekilas, lalu mengangguk. Laki-laki itu tidak banyak bicara hingga mereka tiba di rumah Ayra. Rafka ikut turun bersama dengan Ayra.

"Aku tunggu di sini aja, gimana?" tanya Rafka.

"Oh, boleh. Yuk masuk.” Ayra membuka pintu rumahnya lalu masuk bersama dengan Rafka. Rafka

tidak diperjualbelikan

duduk di sofa ruang tengah, sedangkan Ayra langsung masuk ke kamarnya untuk mandi.

Saat mandi, Ayra memikirkan sikap Rafka yang agak dingin padanya. Biasanya laki-laki itu akan mengajaknya mengobrol di mobil. Tetapi, kali ini Rafka hanya diam. Ayra bertanya-tanya ada apa dengan Rafka. Setelah selesai mandi. Ia mengenakan pakaian rumah, berupa kaos *oversized* warna biru muda dan celana warna hitam. Ia dan Rafka sepakat akan pergi makan malam pukul tujuh, itu artinya masih ada dua jam lagi.

Ayra keluar dari kamarnya, lalu berjalan ke dapur untuk mengambil minum. la melihat Rafka yang masih duduk di sofa sambil memainkan ponselnya. Ayra mengisi gelasnya, lalu menghabiskan isinya. Setelah itu ia menaruh gelas itu di bak cuci piring. Saat berbalik, Ayra kaget melihat Rafka yang sudah berada di belakangnya.

"Astaga, Abang ngagetin aja sih!" ucapnya sambil mengusap dada.

Rafka ikut mengambil gelas, lalu mengisinya dengan air. Setelah menghabiskan air tersebut, Rafka ikut menaruh gelas itu di bak cuci piring. Ayra yang ingin pergi dari dapur, menghentikan langkahnya ketika Rafka memanggilnya.

tidak diperjualbelikan

"Ay," panggilnya.

"Ya?"

Mata tajam Rafka memandang Ayra. Dan itu mengingatkan Ayra pada pandangan Rafka saat di kampung narkoba waktu itu. Ayra berjalan mundur, hingga punggungnya menyentuh dinding dapur. Sementara itu, Rafka terus berjalan mendekati Ayra, hingga laki-laki itu berdiri menjulang di depannya dengan jarak tubuh mereka yang hanya sejengkal.

Rafka menundukkan wajahnya, sementara itu Ayra menunduk, tidak berani menatap Rafka. Satu tangan Rafka menyentuh dinding di belakang Ayra, memerangkap tubuh perempuan itu.

"Kamu deket sama Tristan itu?" tanya Rafka.

Ayra langsung menggeleng. "Aku baru kenalan hari ini."

"Oh ya?"

Ayra mengangguk.

Satu tangan Rafka yang lain menelusuri lengan Ayra. Sentuhan itu membuat tubuh Ayra kaku, ada yang berdesir di bawah perutnya. Rafka mengusap lembut tangan Ayra dari atas ke bawah dengan jari-

tidak diperjualbelikan

jarinya, lalu laki-laki itu berbisik. “Jadi, aku ini masih temen kamu?"

Ayra menahan napas. la bisa merasakan embusan napas Rafka di atas kepalanya. "Ehm... itu..."

“Ay, kalau ngomong itu lihat ke sini," ucap Rafka lagi.

Perlahan Ayra mendongkan kepalanya, di mana wajah Rafka hanya tinggal beberapa senti saja dari wajahnya.

"Jadi kita temen?" Rafka mengulangi pertanyaannya. Hidung mancung Rafka bersentuhan dengan hidung Ayra. Membuat tubuh Ayra panas dingin dan detak jantungnya tak keruan.

Sementara tangan Rafka yang tadinya menelusuri lengan Ayra, telah berpindah ke pinggang perempuan itu. Rafka menarik tubuh Ayra agar merapat padanya.

“Jawab dong Ay," Rafka berbisik di telinga Ayra, hidung laki-laki itu bahkan bersentuhan dengan daun telinga Ayra.

"Ehm..."

"Aku kira status kita udah lebih dari temen. Apa aku salah?" bisik Rafka lagi. Kini hidung mancungnya bergerak di sekitar rahang Ayra, membuat

perempuan itu bisa merasakan hanyatnya napas Rafka. Ayra tidak bisa berpikir, ini gila. Rafka benar-benar membuatnya gila.

Ayra bedehem beberapa kali. Lalu ia berusaha menjawab, "Maaf, tadi itu... aku mau cepet aja biar bisa segera pergi dari Makanya aku bilang kita itu teman," jawabnya. Dada Ayra naik turun, terlihat sekali ia berusaha mengontrol napas dan juga detak jantungnya.

Wajah Rafka masih berada dekat dengan wajahnya. Perlahan bibir Rafka tertarik membentuk senyuman. Laki-laki itu menyentuhkan keningnya ke kening Ayra dan hidungnya ke hidung Ayra. Mata Rafka memejam. "Kamu tahu betapa susahnya menahan ini semua?”

“Menahan apa?”

Rafka membuka matanya, lalu mengecup kening Ayra. Setelah itu ia menjauhkan wajahnya dari Ayra. “Aku jemput jam tujuh ini ya, aku pulang dulu,” ucap Rafka kemudian.

*****

tidak diperjualbelikan

Dua Puluh Lima

Ayra menghela napas berulang kali, entah sudah berapa kali ia memastikan penampilannya di cermin. Ayra mengenakan *dress* warna cokelat muda dan sepatu *flat* berwarna senada. la memilih untuk menggerai rambutnya dan menatanya dengan rapi. *Make up* tipis sudah terpoles dengan sempurna. Ayra gugup, meski ini bukan kali pertama ia pergi dengan Rafka, tetapi ini baru pertama kalinya mereka makan di luar berdua saja. Jadi, Ayra menganggap ini adalah kencan pertama mereka.

Sesuai dengan janjinya, Rafka tiba di rumah Ayra pukul tujuh malam. Laki-laki itu mengenakan atasan lengan panjang *sweater* warna *navy* celana jins berwarna biru muda. Seperti biasa laki-laki itu terlihat tampan.

"Udah siap?” tanyanya pada Ayra.

Ayra mengangguk. mengunci pintu rumahnya lalu mengikuti Rafka yang lebih dulu berjalan ke mobil. Di dalam mobil, Ayra bertanya pada Rafka, “Mau makan di mana?"

Rafka menoleh ke arah Ayra. “kamu yang pilih mau di mana, kan kamu yang traktir."

Dijual dimerjuaubelinan

“Ehm... restoran Jepang mau?”

"Kamu suka sushi?”

Ayra mengangguk.

Rafka balas tersenyum. "Pantesan kamu sahabatan sama Nay. Oke, kalau gitu.”

Rafka menjalankan mobilnya menjauh dari rumah Ayra dan menuju restoran yang mereka tuju. Tempatnya tidak terlalu jauh dari rumah mereka, hanya sekitar dua puluh menit keduanya tiba di restoran tersebut. Rafka dan Ayra turun dari mobil lalu masuk. Keduanya duduk di meja bersofa, lalu Ayra mulai melihat-lihat buku menu.

“Abang mau pesen apa?"

"Ehm... ramen aja,” jawabnya.

Ayra mulai curiga. “Abang nggak suka masakan Jepang ya?"

Rafka hanya menyunggingkan senyum sebagai jawaban.

Ayra menghela napas, merasa bodoh karena tidak menanyakan hal *basic* ini lebih dulu sebelum menentukan tempat. "Kenapa nggak bilang sih?”

"Nggak pa-pa lah, asal kamu suka. Ya aku ngikut.”

Ayra mengerucutkan bibirnya, agak sebal dengan dirinya sendiri sih. “Jadi, pesen ramen aja?”

tidak diperjualbelikan

Rafka mengangguk. Laki-laki itu mengamati Ayra yang terlihat agak kecewa. Setelah pelayan mencatat pesanan mereka. Rafka menarik tangan kanan Ayra mengusapnya pelan. "Kenapa sedih gitu mukanya?”

"Sori, aku harusnya nanya Abang suka makan apa. Jadi kita bisa makan di sana."

Rafka tertawa. “Aku suka pindang sama berengkes udang. Dan di sini jarang banget ada yang jual makanan itu. Kamu harus ke Palembang dulu kalau mau traktir itu."

Ayra semakin cemberut. “Ya... maksudnya yang ada di sini. Kalau Palembang kejauhan.”

“Ya udah nggak pa-pa. Aku suka ramen kok."

Ayra masih tidak puas dengan kalimat penghiburan Rafka itu.

"Pokoknya nanti aku traktir Abang lagi. Abang yang pilih tempatnya."

Rafka masih terus menggenggam tangan Ayra. “Iya, kan masih banyak waktu.”

Tidak lama kemudian makanan mereka datang.

Rafka memesankan dengan topping ayam yang di *grill*, sedangkan Ayra memesan chuka idako, salmon sashimi, dan beberapa menu sushi lainnya.

tidak diperjualbelikan

“Yuk makan,” kata Ayra.

Rafka mengangguk lalu mulai menyantap makanannya. la melihat Ayra memasukkan salmon sashimi ke mulut, lalu terlihat wajah bahagia dari perempuan itu. Merasa diperhatikan membuat Ayra memandang Rafka.

“Kenapa? Abang mau?” tanyanya sambil menyodorkan potongan salmon mentah itu.

Rafka langsung menggeleng. "Nggak, makasih. Ini aja cukup," katanya lalu lanjut menikmati ramennya.

Ayra tersenyum melihat tingkah Rafka, sepertinya laki-laki itu takut sekali dengan salmon yang dimakannya. Ayra mengambil chuka idako dengan sumpitnya lalu menyodorkannya pada Rafka. “Cobain yang ini, enak."

Rafka menggeleng.

“Ih, ini beneran enak. Mateng kok." Ayra berusaha meyakinkan laki-laki itu.

Rafka menghela napas, kemudian membuka mulutnya. Ayra lalu menyuapkan makanan itu ke mulut Rafka. “Gimana? Enak kan?"

Rafka mengunyah baby gurita itu. "Ehm... ya bisa dimakan lah.”

Mendengar jawaban Rafka membuat Ayra tertawa. “Aku dulu juga nggak suka makanan kayak gini. Terus Kania sama Nay suka ngajakin makan menu-menu ini. Eh lama-lama kok enak juga. Jadinya suka deh."

“Mereka berdua memang punya selara aneh," komentar Rafka.

“Lho, aku juga aneh dong?”

Rafka menggeleng. "Kamu tuh karena ketularan mereka aja.”

Lagi-lagi Ayra tertawa. Tidak menyangka kalau Rafka bisa lucu juga.

"Aku pikir Abang tuh sama dinginnya sama Om Andra, lho.”

"Oh ya? Kenapa kamu mikir gitu."

“Ya... soalnya dulu pertama ketemu kan bawaannya tuh kayak dingin gitu. Bikin takut.”

“Jadi kamu takut sama Ayah juga?"

Ayra mengangguk. "Segan gitu lho. Om Andra tuh nggak pernah bercanda kayak Abang kan?”

Rafka tertawa sambil menggelenggelengkan kepalanya. “Ya pernah lah, masa nggak pernah. Tapi jarang."

"Tuh kan."

tidak diperjualbelikan

“Aku juga gitu," kata Rafka lagi.

"Masa sih? Tapi sekarang kayanya lebih banyak senyum sama ketawa," kata Ayra.

Rafka memasukkan potongan ayam ke mulut lalu mengunyahnya. “Cuma sama kamu aja.”

Mendengar jawaban Rafka itu membuat Ayra tersipu malu, pipinya terasa hanyat. Kemudian Ayra teringat sesuatu.

"Ehm... Bang, tanggal dua puluh nanti sibuk nggak?” tanyanya.

“Hari apa itu ya?"

"Sabtu."

“Libur sih, kalau nggak ada panggilan darurat. Kenapa?”

Ayra menggigit bibir bawahnya. "Ehm... Ibu nikah hari itu. Bisa dateng? Nggak ada acara apa-apa sih, Cuma makan-makan keluarga sama tetangga di sekitar rumah Om Tio,” jelas Ayra.

"Sebagai apa nih datengnya?" tanya Rafka. "Temen lagi?"

"Hah?” Ayra langsung kaget dengan reaksi Rafka. Ternyata laki-laki itu masih saja membahas masalah tadi sore.

tidak diperjualbelikan

“Sebagai orang yang lagi deket sama aku,” jawab Ayra.

"Deket?"

Ayra menghela napas, lalu dia menjawab cepat sambil memejamkan mata. "Sebagai pacarku."

Rafka mengulum senyum. “Oke,” ucapnya.

Ayra mengerucutkan bibirnya. "Perlu banget apa ya diomongin sejelas itu,” gumamnya.

“Perlu lah. Biar orang yang mau deketin kamu, tahu posisi mereka di mana,” tukas Rafka dan ucapan itu lagi-lagi membuat Ayra terdiam.

*****

“Hah? Beneran dia mau resto Jepang? Emang dasar aries bucin. Padahal dia tuh ogah banget tahu makan di tempat itu. Kalau ayah sama bunda ngajak makan di luar, terus nyuruh gue milih tempat. Pasti Bang Rafka udah ngasih ultimatum sama gue biar nggak makan di restoran Jepang,” kata Nay begitu mendengar cerita Ayra. Pagi ini mereka menyempatkan diri untuk mengobrol di telepon.

tidak diperjualbelikan

Ayra yang menghabiskan sarapannya hanya bisa tertawa. "Tapi dia bilang suka ramen kok."

“Mana ada suka ramen. Kata dia ramen tuh nggak enak, kayak mie instan, tapi versi lebih mahal aja. Terus- terus ngapain lagi lo sama Abang?”

"Nggak ada, abis makan ya pulang."

"Ah nggak seru. Oh ya, gue kasih tahu aja ya. Abang gue tuh cemburuan parah, sama kayak bokap gue. *Overprotektif* juga. Gue kasih tahu dari sekarang, biar lo bisa antisipasi, takutnya nanti lo risih.”

“Ehm... gue juga ngerasa gitu sih.”

Kemudian Ayra menceritakan apa yang terjadi ketika Ayra meminta Rafka menjemputnya di rumah Om Tio.

"Nah, gitu tuh. Kalau dia nggak suka sama orang, kelihatan banget. Udah deh, aries tuh nggak bisa pake topeng gitu. Nggak suka ya nggak suka. Lagian anaknya Om Tio siapa tadi namanya?”

"Tristan," jawab Ayra.

"Iya itu. SKSD banget nggak sih. Baru juga ketemu sekali. Tapi ya emang sih, lo sama dia bakalan jadi saudara. Tapi nggak segitunya lah.”

tidak diperjualbelikan

“Makanya, gue sebenarnya rada males sama dia. Untungnya Bang Rafka bisa nemenin gue di acara nikahan Ibu nanti.”

"Ecieee udah dikenalin aja sama keluarga besar. Eh, lo juga dong kenalan sama keluarga besar gue. Pasti pada kaget nih Abang akhirnya punya pacar, setelah sekian lama,” ujar Nay sambil tertawa-tawa.

"Ih, gue malu. Lo jangan cerita-cerita dulu ya sama Tante Alin dan Om Andra."

"Kenapa sih? Berita baik ini, harus dibagi."

"Ehm... gue belum siap aja," jawab Ayra.

"Nggak usah takut lagi, orangtua gue kan udah kenal sama lo. Bunda juga suka sama lo. Ayah juga. Santai aja. Lo tuh udah diterima di sini.”

Ayra menggigit bibir bawahnya. "Gue takut. Gugup tahu.”

Nay tertawa. "Ya ampun segitunya. Ya udah nanti biar Abang aja yang ngenalin lo ke Bunda sama Ayah. Gue pura-pura nggak tahu aja.”

"Nah, iya gitu aja. Makasih ya, Nay.”

"Hm... ya udah gue mau mandi dulu ya. Ada janji meeting sama *brand* siang ini." Setelah panggilan itu diakhiri, Nay langsung keluar dari kamarnya. Di

tidak diperjualbelikan

meja makan, kedua orangtuanya dan juga Rafka telah berkumpul, bersiap untuk sarapan.

"Dek, makan dulu sini," kata Alin.

Nay mengangguk duduk di samping abangnya. Nay melihat nasi goreng dan juga ayam goreng sudah tersaji di atas meja. Ia mengambil satu centong nasi, dan juga ayam goreng bagian paha.

“Yah, Bun. Siang ini aku ada meeting sama salah satu *brand*. Izin pergi ya," ucapnya.

"Di mana?" tanya ayahnya.

“Daerah Slipi.”

"Ayah anter” ucap ayahnya.

"Ih nggak usah, aku bisa nyetir sendiri Ayah. Lagian Ayah istirahat aja sama Bunda."

Ayahnya terlihat tidak rela.

"Bang, kamu mau pergi?" tanya Andra.

Rafka menggeleng. “Sore nanti baru pulang ke apartemen, Yah.”

"Ayah minta tolong anterin Nay, ya.”

Nay menghela napas. “Ayah, plis deh. Aku bisa sendiri. Kasihan Abang bolak-balik nanti. Lagian dia juga mau pacaran kali, Yah. Masa ngurusin adiknya terus."

tidak diperjualbelikan

Mendengar itu baik Alin dan Andra saling pandang. Sedangkan Rafka masih terlihat santai makanannya.

"Abang udah punya pacar?" tanya Alin penasaran.

"Iya, Bun," jawabnya.

"Kok Bunda baru tahu. Siapa? Kenalin dong. Bawa ke sini," pinta ibunya.

Nay ikut memandang kakaknya sambil tersenyum-senyum. "Ayo Bang, bawa ke sini."

Rafka masih bersikap santai lalu ia menjawab, "Iya nanti dibawa ke sini, Bun." Setelah itu Rafka menoleh pada Nay lalu berkata. "Nanti Abang anterin."

Kedua alisn Nay terangkat. "Bukannya Abang pacaran?"

"Sekalian nganterin kamu kan bisa." Setelah mengatakan itu, membawa piring kotornya ke bak cuci piring. Sementara Alin memandang Nay dengan tatapan penuh tanya. "Siapa, Dek?"

"Nanti juga Bunda tahu," jawabnya.

*****

tidak diperjualbelikan

Ayra tidak tahu kenapa ia jadi segugup ini, padahal sudah berulang kali ia bolak-balik ke rumah orangtua Nay. Tiga puluh menit yang lalu, Rafka mengatakan padanya kalau ia akan mengantar Nay pergi ke daerah Slipi. Laki-laki itu juga bertanya, apakah Ayra tidak keberatan untuk ikut. Ayra yang memang sedang tidak banyak pekerjaan akhirnya menyetujui ajakan Rafka. Dan di sinilah ia, duduk di ruang keluarga rumah Rafka bersama dengan Rafka, Alin dan juga Andra.

"Jadi ini pacaranya Abang?" tanya Alin sambil mengulum senyum.

Rafka mengangguk. "Udah kenal kan, Bun?"

"Udah dong, kenal baik malah. Ya kan, Yah?" tanya Alin pada Andra.

Andra mengangguk singkat. Ayah Rafka itu terlihat sedang sibuk dengan ponselnya, lalu beranjak dari sofa untuk menerima ponsel.

Ayra jadi menebak-nebak, apakah ayah Rafka ini tidak menyukainya? ekspresinya tetap seperti biasa.

Alin berpindah duduk menjadi di sebelah Ayra, kemudian ia berkata. "Tante seneng akhirnya Rafka bisa buka hati. Yang sabar ya, agak mirip ayahnya. Suka gila kerja, dan agak keras kepala sedikit."

"Bun..." Rafka mengingatkan ibunya.

Tidak diperjualbelikan

"Tuh takut dia dibuka kartunya.”

Tidak lama kemudian, Nay keluar dari kamar, perempuan itu sudah siap untuk pergi. Ia mengenakan *dress floral* warna merah muda, dan membawa *handbag* berwarna *nude*.

“Udah kenalan sama pacaranya Bang Rafka, Bun?" tanya Nay.

Alin tersenyum mengangguk. "Nggak nyangka lho, Bunda. Tapi seneng."

Ayra tersenyum mendengar jawaban Alin. Setidaknya untuk saat ini, ibu Rafka ini bisa menerimanya sebagai kekasih Rafka.

"Ya udah nanti lagi ya cerita-ceritanya, berangkat dulu, Bun,” kata Nay. Ia menyalami ibunya dan juga mengecup pipi kanan dan kiri Alin.

"Iya hati-hati.”

"Ayah mana?" tanya Nay.

“Di kamar, lagi nelepon."

Nay langsung masuk ke kamar orangtuanya.

Sementara Rafka dan Ayra berpamitan pada Alin. “Hati-hati ya, langsung pergi aja. Nanti Tante yang bilangin ke Om Andra.”

"Iya, Tante. Pergi dulu ya, Tan," jawab Ayra. Lalu ia mengikuti Rafka berjalan ke arah *carport*. Tidak

tidak diperjualbelikan

lama kemudian Nay datang dan berdiri di samping mobil Rafka.

"Kak, lo duduk depan dong," katanya pada Ayra.

"Eh, nggak belakang aja.”

Nay berdecak. "Gue mau di belakang. Lo yang di depan.”

Ayra menatap Rafka, lalu laki-laki itu mengangguk, akhirnya Ayra membuka pintu depan dan duduk di kursi penumpang.

“Nah gitu dong. Kan seneng tuh hati Bang Rafka,” sindir Nay.

Ayra melirik Rafka yang ternyata juga sedang menatapnya. Kemudian keduanya tersenyum.

Nay yang melihat interaksi keduanya hanya menaikkan alis. "Aduh, tahu tadi mending minta anterin ayah deh. Tadi obat nyamuk nih gueeee.”

"Apaan sih, Dek. Ayah lagi sibuk gitu. Ya udah kita berangkat sekarang ya."

“Oke," jawab Nay.

Rafka dan Ayra berada di sebuah *coffee shop* di sebelah kantor tempat Nay meeting. Keduanya, duduk berhadapan. Ayra memesan *green tea latte*, sementara Rafka memesan *cappucino*. "Ada yang ganggu pikiran kamu?” tanya Rafka pada Ayra,

tidak diperjualbelikan

karena ia perhatikan sejak pergi dari rumahnya tadi, Ayra lebih banyak melamun.

"Ehm... nggak kok."

Rafka menopangkan kedua tangannya di bawah dagu, matanya memandang Ayra. “Kamu nggak bakat bohong," ucapnya. “Kenapa? Karena sikap Ayah?" tebak Rafka.

Ayra tertegun karena tebakan Rafka itu tepat sasaran. Wajar saja kalau laki-laki ini menjadi seorang penyidik polisi. "Ehm... itu...”

“Ayah memang begitu, nggak pinter basa-basi.”

Ayra sebenarnya sudah tahu tentang hal ini, tetapi tetap saja merasa hatinya tidak enak. Mungkin karena background keluarganya yang sulit untuk diterima, menjadikan kekhawatiran itu semakin besar.

tidak diperjualbelikan

“Maaf ya, Bang. Mungkin aku yang terlalu perasa," katanya.

Rafka menyunggingkan senyumnya. “Kamu nggak mau pesen makan?" tanya Rafka lagi.

"Masih kenyang," jawab Ayra.

Rafka menyesap minumannya, setelah itu ia kembali berbicara. "Ay," panggilnya.

“Ya?"

“Kamu tahu, dulu waktu aku minta kamu menjauh dari Nay. Ayah bilang sesuatu sama aku."

"Apa?" tanya Ayra.

"Ayah bilang harusnya aku menyelidiki lebih dalam dulu tentang keterlibatan kamu, ataupun kakakmu."

"Terus?"

"Dan ketika aku tanya, gimana kalau memang keluarga kamu terlibat. Ayah bilang, dosa itu milik pribadi, nggak bisa dipikul oleh keluarga lain."

Ayra lagi-lagi tertegun mendengarnya. Mungkin memang benar, ayah Rafka bukan orang yang bisa berbasa-basi dengan orang lain. Bukan berarti sikapnya itu karena tidak menyukai Ayra.

*****

tidak diperjualbelikan

Ayra duduk di tengah keluarga besar Om Tio. Setengah jam yang lalu, ibunya telah melangsungkan akad nikah dengan Om Tio dan saat ini keduanya telah resmi menjadi sepasang suami istri. Setelah acara akad selesai, selanjutnya adalah makan bersama. Seharusnya hari ini Ayra ditemani oleh Rafka, tetapi subuh tadi, Rafka meneleponnya,

katanya ia tidak bisa menemani Ayra, karena ada panggilan tugas.

Jujur, hati Ayra merasa agak kecewa, tetapi mengingatkan dirinya kalau memang kekasihnya ini seorang abdi negara. la harus menyiapkan hati ketika Rafka harus pergi karena tugas. Karena hal itu juga, siang ini Ayra terlihat sedikit murung.

Apalagi *mood*-nya semakin menurun karena Tristan tidak berhenti mencoba untuk mengajaknya bicara. Ayra sebisa mungkin menghindari laki-laki itu. Jujur saja, Ayra tidak menyukai laki-laki yang banyak bicara dan terkesan mencari perhatian seperti Tristan ini.

"Kak Ayra, ayo makan," ajak Tina, anak bungsu dari Om Tio. Ayra mengangguk. "Duluan aja, Tina. Kakak mau bales pesan dulu." Ayra membuka ponselnya, ada pesan dari Dito di sana. seperti biasa laki-laki itu ingin meminta uang pada Ayra. Sepertinya Dito tidak tahu kalau hari ini ibu mereka menikah. Seingat Ayra, ia pernah bertanya pada ibunya masalah ini, apakah Dito diberitahu tentang masalah pernikahan ibunya. Jawaban ibunya sih, Dito sudah diberitahu, bahkan saat mereka makan bersama beberapa hari lalu, ibunya bilang sudah mengundang Dito, tetapi Dito tidak bisa datang.

tidak diperjualbelikan

Ayra mengabaikan pesan Dito itu. Ia juga tidak punya keinginan untuk mengabarkan pernikahan ibunya. Kalau memang tebakannya benar, ibunya tidak memberitahu Dito, artinya Ayra juga tidak berhak menyampaikan apapun.

"Ayra, lo nggak makan?" tanya Tristan. Ayra terlonjak melihat Tristan yang ternyata sudah duduk di sampingnya.

“Oh, nanti deh," jawab Ayra. Pesan dari Dito membuatnya tidak sadar kalau Tristan sudah berada di sini. Padahal sejak tadi, Ayra sudah berusaha untuk menghindarinya.

“Ya udah ngobrol dulu sama gue. Gue juga belum mau makan.”

Ayra menyunggingkan senyum terpaksanya. Jujur saja, dia sedang tidak mood mengobrol dengan siapapun, apalagi Tristan.

“Eh, cowok yang kemarin itu pacar lo ya?" tanya Tristan.

Ayra mengangguk tanpa ragu. Biar saja Tristan tahu, agar laki-laki ini tidak mengganggunya lagi. Oke, mereka memang menjadi saudara karena pernikahan ini, tetapi mereka baru berkenalan dan sikap Tristan yang SKSD membuatnya tidak nyaman.

tidak diperjualbelikan

"Oh. Duh, menurut gue dia agak sengak deh. Apa sih kerjaannya? Sok banget."

Ayra menahan diri agar tidak meledak di sini. “Dia polisi."

Sebelah alis Tristan naik. "Oh pantes songong gitu mukanya. Apa pangkatnya? Paling juga Tam-tama atau Bintara.”

Tahan Ayra, sabar. Bisiknya dalam hati. “Emangnya kenapa kalau Tam-tama atau Bintara?"

“Ya nggak pa-pa sih. Cuma songong aja. Polisi sekarang banyak duitnya ya, mobilnya mahal tuh. Pasti hasil duit nggak jelas."

Ayra memandang Tristan dengan tatapan tidak suka. Kali ini ia sudah tidak bisa menahan diri. “Lo ngomong gini jatuhnya fitnah lho"

"Alah, udah rahasia umum kali. Kata gue mending lo nggak usah sama dia. Cowok lain banyak, Ra.”

Ayra menggeretakkan giginya."Kayaknya kita nggak sedekat itu ya, sampe lo bisa ngomentari hidup gue.”

“Kita udah saudara sekarang. Lo lupa?!”

Saudara my ass! Gue nggak sudi saudaraan sama cowok julid kayak lo. Ingin sekali Ayra mengatakan

tidak diperjualbelikan

itu, tetapi ia harus menahan diri. Ayra tidak mau merusak hari Bahagia ibunya.

"Kak Ayra," panggilan dari Tina membuat Ayra teralihkan dari Tristan.

"Ya?" jawab Ayra.

"Ada yang nyari di luar.”

"Siapa?"

"Pacar Kakak katanya," jawab Tina dengan suara yang bisa didengar oleh orang-orang di sini, termasuk ibunya yang menoleh dan memandang Ayra. Ayra langsung berdiri dan bergegas keluar. Benar saja, di sana sudah ada Rafka yang sedang mengobrol dengan bapak-bapak yang sepertinya bagian keluarga Om Tio. Laki-laki itu tersenyum pada Ayra. Rafka mengenakan batik berwarna cokelat, dan laki-laki itu terlihat berkali lipat lebih tampan. Ayra harus membuatkan beberapa batik untuk Rafka dan meminta laki-laki itu untuk memakainya.

"Hai," sapa Rafka.

"Lho, katanya kerja."

"Udah selesai.”

ritual.diperuamerika.n

Sudut bibir Ayra langsung tertarik membentuk senyuman. Ia menarik tangan Rafka. "Yuk, aku kenalin sama Ibu," ucapnya.

Rafka mengangguk. Lalu mengikuti Ayra. Keduanya mendekati ibu Ayra dan juga Om Tio. "Bu, aku mau ngenalin ini," kata Ayra pada ibunya. Ibunya langsung tersenyum. "Siapa ini, Ra? Ganteng banget."

"Ini Bang Rafka, Bu."

"Kakaknya Naydelin?"

Ayra mengangguk. Dari tatapan ibunya, jelas terlihat kalau perempuan itu sedang bingung. Melihat itu, Rafka segera mengulurkan tangan untuk memperkenalkan

"Rafka, Bu. Pacarnya Ayra."

Ibunya terlihat kaget, tetapi langsung menyambut uluran tangan Rafka. "Oalah, ternyata pacaran kakaknya Nay ya."

Ayra tersenyum. Lalu ibu Ayra memperkenalkan Rafka pada Om Tio. "Ini lho, Mas. Pacarnya Ayra."

"Oh ya? Wah, ternyata Ayra udah punya pacar ya," ucap Om Tio.

Kemudian Rafka memperkenalkan dirinya. Obrolan mereka terhenti karena beberapa tamu ingin

tidak diperjualbelikan

berpamitan pulang. Dari sudut mata, Ayra melihat Tristan yang sedang mengamati mereka. Dengan tangan yang masih bertaut dengan Rafka, Ayra berjinjit untuk berbisik di telinga kekasihnya itu. "Pulang yuk, aku mau makan di luar aja.”

Rafka memandangnya "Yakin?"

Ayra mengangguk mantap. "Oke.”

Setelah itu mereka langsung berpamitan. Untungnya ibu Ayra dan Om Tio sibuk dengan tamu lain, sehingga tidak sempat untuk menghalangi keduanya untuk tetap ada di sini. Ayra dan Rafka langsung masuk ke mobil Rafka yang terparkir di depan rumah Om Tio.

“Mau ke mana?" tanya Rafka.

“Ke mana aja,” jawab Ayra.

"Mau ke apartemenku?"

Ayra melebarkan matanya, kaget dengan jawaban Rafka. “Mau ambil laptop, ada laporan yang harus aku kirim.”

"Oh, ya udah aku ikut," jawab Ayra.

Rafka segera menjalankan mobilnya menuju apartemennya. Dan Ayra lega karena bisa terbebas dari Tristan.

tidak diperjualbelikan

Rafka membuka pintu apartemennya lalu mempersilakan Ayra untuk masuk. Ayra tersenyum dan masuk ke sana. Rafka berjalan ke arah lemari, lalu membukanya. Ia menarik sebuah kaos warna putih. Lalu membuka batik yang dikenakannya. Ayra yang menyadari apa yang dilakukan oleh Rafka langsung membalikkan tubuhnya.

Rafka tersenyum melihat itu. "Kamu mau ganti baju nggak?" tanya Rafka.

Ayra masih mengenakan kebayanya warna merahnya. Jujur saja, saat melihat Ayra mengenakan kebaya merah itu membuat Rafka harus menahan diri agar tidak membawa Ayra ke pelukannya.

"Ehm... mau minjemin baju?"

Rafka membuka lemarinya kembali, lalu memberikan setelan *hoodie* yang dulu pernah dipakai Ayra. Ayra menerima baju itu lalu bergegas ke kamar mandi. Tidak lama kemudian ia keluar dari kamar mandi dengan mengenakan pakaian Rafka. Ayra melihat Rafka yang duduk di atas ranjang sambil memangku laptopnya. Ayra berjalan mendekat, lalu ikut duduk di pinggir ranjang.

Untuk Diperjualbelikan

Rafka memandang Ayra sekilas lalu kembali fokus pada laptopnya. “Bentar ya, Sayang. Aku ngirim laporan ini dulu.”

Mendengar kata 'sayang' dari mulut Rafka kupu-kupu berterbangan di perutnya. Ayra merasakan pipinya terasa panas.

"Aku laper, Abang ada makanan?”

“Ada roti di atas meja. Makan itu dulu ya. Aku lagi pesen makan."

Ayra beranjak menuju meja makan, lalu mengambil roti tawar dan juga selai kacang yang ada di sana. Setelah mengoleskan roti itu dengan selai kacang, Ayra menyantapnya. Tidak lama kemudian Rafka ikut duduk di samping Ayra.

"Udah selesai?” tanya Ayra.

"Udah.”

"Mau roti?” tawar Ayra.

Rafka tersenyum, menarik tangan Ayra yang sedang memegang roti lalu menggigit roti tersebut. Ayra tersenyum malu-malu.

"Si Tristan itu gangguin kamu?” tanya Rafka.

Ayra menghela napas, lalu ia mulai bercerita pada Rafka. "Dia tuh nyebelin banget, SKSD. Terus juga ngeremehin orang. Kayaknya nggak terima banget

tidak diperjualbelikan

kalau kamu jauh di atas dia. Pake bilang kamu sengak lah. Aku tadi hampir berantem sama dia. Soalnya dia ngeremehin kamu. Kalau aja bukan acara nikahan Ibu, udah aku tonjok mukanya!” kata Ayra berapi-api.

"Emang dia ngatain aku apa?”

"Ya bilang kamu sombong. Terus katanya, paling juga kamu tuh polisi tam-tama atau bintara. Ya terus kalau bukan perwira kenapa? Toh kamu kerjanya halal. Nggak ngeremehin orang lain. Aku sebel banget deh sama dia. Bisa-bisanya bilang kamu sombong, padahal dia rajanya sombong!”

Rafka tersenyum melihat Ayra yang sedang mengomel. Entah kenapa ia merasa hatinya menghanyat saat mendengar cerita Ayra ini.

“Aku males banget ketemu sama dia! Hah, kalau tadi Abang nggak dateng, aku udah mau kabur aja rasanya," perempuan itu terus mengomel.

Rafka tersenyum pada Ayra. Satu tangannya terangkat, lalu ibu jarinya mengusap lembut pipi Ayra. "Kamu lucu banget kalau lagi kesel gini.”

Ayra mengerucutkan bibirnya. “Aku tuh lagi belaain kamu, tahu” Ucap Ayra sambil menunduk.

Rafka berdiri dari kursinya, lalu membawa Ayra dalam pelukannya.

“Makasih ya,” ucapnya.

Ayra mengangguk dalam pelukan Rafka. "Aku nggak suka ada yang jelek-jelekin kamu,” akunya.

Rafka mengulum senyum. Lalu dengan begitu mudah, ia mengangkat tubuh Ayra lalu mendudukkan kekasihnya itu di meja. Ayra terdiam, jantungnya berdebar kencang, apalagi tangan Rafka berada di kanan kiri tubuhnya, seperti memerangkapnya agar tidak bisa lari lagi. Wajah laki-laki itu hanya sejengkal dari wajahnya.

"Boleh aku cium kamu?" tanya Rafka.

Lagi-lagi kupu-kupu berterbangan di perut Ayra.

"Ay...” panggil Rafka lagi. Perlahan Ayra mengangguk.

Lalu Rafka menutup jarak di antara mereka. Ayra memejamkan matanya, merasakan bibir lembut Rafka menyentuh bibirnya.

*****

tidak diperjualbelikan

Dua Puluh Enam

A kiss on the forehead is one of the sweetest things in the world.

Ia sudah merasakan bagaimana Rafka mengecup keningnya, dan ia merasa memang benar kalau itu adalah hal termanis yang pernah ia rasakan. Tetapi, ciuman saat ini juga tidak kalah manis, jantung berdebar kencang, kupu-kupu yang beterbangan di perutnya, dan juga kecupan lembut dari Rafka benar-benar membuatnya merasa melayang.

Perlahan Rafka menjauhkan wajahnya dari Ayra, mata Ayra yang tadinya tertutup, membuka perlahan. Wajah laki-laki itu masih berada di depannya. Ayra tersenyum malu, Rafka pun ikut tersenyum. Mereka berdua terlihat salah tingkah.

tidak diperjualbelikan

“Nggak nyangka ya, kalau sekarang aku tuh bisa suka sama Abang,” aku Ayra.

Rafka menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa nggak nyangka?"

“Abang dulu nyebelin, nggak inget apa pernah nodongin pistol ke kepalaku?”

Ayra mengungkit lagi masalah ini. Sangat khas perempuan.

Rafka meringis. "Di mana sih dulu nodongin pistolnya?"

"Di sini nih," jawab Ayra sambil menunjuk belakang kepalanya.

Rafka langsung memegang kepala Ayra. Lalu ia mengecup bagian belakang kepala Ayra itu. "Maaf ya," ucapnya kemudian.

Ayra tersipu. Laki-laki yang dulunya ia kira tidak punya perasaan, ternyata bisa semanis ini. Ayra meletakkan kedua tangannya di bahu Rafka. Karena saat ini ia duduk di atas meja, tingginya dan tinggi Rafka hampir sejajar.

“Dulu kamu beneran mau nembak aku ya?" tanya Ayra.

Rafka terlihat berpikir sebelum menjawab. "Yang mana? Yang bilang suka itu?"

Ayra berdecak. Sedangkan Rafka tertawa. "Bukan nembak, ya kayak nakut-nakutin aja.”

Ayra mengerlingkan matanya. “Tanpa perlu ditodong senjata begitu juga aku tuh udah takut sama kamu, Bang.”

Rafka membawa Ayra pelukannya, laki-laki itu membenamkan wajahnya leher Ayra. Entah kenapa ia sangat menyukai aroma tubuh kekasihnya ini.

tidak diperjualbelikan.

Untuk beberapa saat, Rafka menghirup aroma tubuh Ayra, lalu kembali menjauhkan tubuhnya.

"Masih laper?"

Ayra mengangguk.

"Yuk, makan. Kayaknya makanannya udah sampe di bawah. Aku ambil dulu.”

Ayra lagi-lagi mengangguk.

Rafka berjalan ke arah pintu, tetapi ia berbalik lagi karena teringat sesuatu.

"Kenapa?” tanya Ayra.

"Lupa nurunin kamu," ucapnya lalu mengangkat tubuh Ayra yang tadinya masih terduduk di atas meja.

Ayra memukul Rafka pelan. "Aku bisa turun sendiri tahu."

Rafka hanya tersenyum dan kali ini benar-benar keluar dari kamar ini.

Ayra mengamati keseluruhan kamar Rafka. Ia mendekati tempat tidur laki-laki itu. Lalu ia berjalan ke arah meja kerja Rafka. Ada sebuah bingkat foto di atas sana. Foto itu memuat Andra, Alin, Rafka dan juga Nay. Itu adalah foto wisuda Rafka saat lulus dari Akademi Kepolisian, kalau dilihat-lihat kulit Rafka dulu lebih gelap dari sekarang, tubuhnya

tidak diperjualbelikan

juga lebih kurus. Tetapi, Rafka tetap terlihat tampan.

Ayra mengeluarkan ponselnya, lalu memotret bingkat foto itu. Ia tersenyum melihat foto Rafka yang kini ada di ponselnya. Rafka tidak memiliki sosial media, jadi Ayra tidak bisa melihat foto-fotonya di sana. Tidak lama kemudian Rafka kembali dengan bungkusan di tangannya.

"Nasi padang, nggak pa-pa, kan?” tanya Rafka sambil menunjukkan bungkusan itu pada Ayra.

"Nggak pa-pa, aku suka."

“Bagus lah, yuk makan."

Ayra mencuci tangannya di westafel, lalu Rafka pun melakukan hal yang sama. Setelah itu mereka berdua duduk di meja makan untuk menikmati makanannya.

"Dendang atau Rendang?" tanya Rafka.

"Dendeng," jawab Ayra.

"Oke, ini." Rafka membantu Ayra membuka nasi itu sebelum membuka miliknya. Kemudian mereka mulai menikmati makanan masing-masing. Rafka suka melihat Ayra yang apa adanya, tidak canggung makan dengan tangan di depannya. Tetapi, Ayra juga tipe orang yang menjaga kebersihan. Rafka

tidak diperjualbelikan

bukan pengidap OCD, tetapi menurutnya kebersihan itu nomor satu.

"Enak. Kayakanya bawaan laper. Soalnya tadi di rumah Om Tio aku cuma ngambil buah sama puding. Nggak nafsu makan gara-gara si Tristan."

Rafka tertawa. “Nyebelin banget ya dia?”

"Banget. Mana pede banget dia bilang kami ini udah jadi saudara."

"Lho, bukannya iya?”

"Iya sih, tapi... gimana ya? Baru kenal Bang, tapi SKSD banget. Ngatur pula. Aku risih sama orang yang kayak gitu.”

Rafka menatap Ayra. "Kalau sama aku risih juga?"

Ayra balas memandang Rafka. "Nggak tuh.”

Rafka tersenyum lebar. "Abis ini aku anter pulang ya.”

Ayra mengangguk, melanjutkan kegiatan makan mereka kembali.

*****

"Ini bajunya boleh aku pake sampai ke rumah nggak, sih?” tanya Ayra pada Rafka. Meski *hoddie*

tidak diperjualbelikan

itu kebesaran di badannya, tetapi nyaman menggunakan itu dibanding harus mengenakan kebayanya lagi.

"Boleh dong."

Ayra menyunggingkan senyum. Lalu ia melipat kebaya itu dan memasukkannya ke dalam paper bag yang ia dapat dari Rafka. Rafka dan Ayra sudah bersiap-siap untuk pulang, tetapi ketika akan menutup pintu, ponsel laki-laki itu berdering. Panggilan masuk dari Denis, Rafka segera mengangkat panggilan itu. "Ya, Den?"

“Ndan, TO kita udah gerak."

"Ya udah, ajak yang lain kumpul sekarang. Saya juga ke kantor sekarang," ucapnya. Setelah mengakhiri panggilan itu Rafka menatap Ayra.

“Aku harus balik ke kantor.”

“Oh, ya udah aku pulangnya naik taksi aja."

"Ini udah malem. Kamu bawa mobilku aja. Ini kita ke kantorku dulu."

Ayra mengangguk, keduanya berjalan menuju *lift*. Setelah sampai di parkiran mobil, keduanya langsung masuk dan Rafka segera menjalankan mobilnya menuju kantornya yang letaknya tidak jauh dari sini.

tidak diperjualbelikan

"Ini kerjaannya ke daerah pedalaman lagi?" tanya Ayra.

Rafka menoleh ke arah Ayra. “Nggak kok, masih di sekitar sini.”

"Oh. kalau lagi kerja gini, lokasinya nggak boleh dikasih tahu ya?"

Rafka tersenyum. "Nanti aku kasih tahu kalau kerjaannya udah selesai”

Ayra mengangguk, mengerti kalau pekerjaan Rafka ini penuh rahasia. Dan dia harus memaklumi itu, termasuk tidak jadi diantar pulang, lantaran Rafka harus bekerja.

“Maaf ya, kamu jadi harus nyetir sendiri,” ucap Rafka.

"Nggak pa-pa, Sebenernya aku nggak pa-pa, lho naik taksi."

“Bawa mobilku aja. Jalanan juga udah sepi kok. Naik taksi sendirian, bikin aku khawatir," akunya.

Ayra mengulum senyum. Tidak lama kemudian mereka sampai di kantor Rafka. Saat akan memarkirkan mobilnya, salah satu mobil berwarna hitam membunyikan klakson. Itu adalah mobil anggota tim Rafka.

tidak diperjualbelikan

Rafka memarkirkan mobilnya sedikit agak jauh dari mobil anggota timnya tersebut. Setelah terparkir rapi, Rafka menatap Ayra. “Aku kerja dulu ya.”

Ayra mengangguk. "Abang hati-hati ya.”

Rafka mengusap kepala Ayra lembut. "Kamu juga hati-hati nyetirnya. Kabarin aku kalau udah sampe rumah.”

“Iya”

Setelah itu keduanya keluar dari mobil Ayra berjalan ke sisi pengemudi, lalu masuk ke sana. Rafka tidak langsung bergabung dengan anggota timnya, melainkan menunggu sampai Ayra keluar dari parkiran. Setelah kekasihnya itu pergi, baru ia berjalan mendekat ke anggota timnya.

Di dalam mobil, Denis, Juli dan juga Remi saling pandang. "Itu adiknya Kanit bukan sih?” tanya Denis

"Nggak tahu, tapi kayaknya bukan. Pacarnya kali,” tebak Remi.

"Masa sih? Bukannya pacarnya Kanit itu anaknya jendral Wijaya?” tebak Juli.

Remi dan Denis memandang Juli. “Bukanlah. Lo masa nggak tahu sih, anaknya Jendral Wijaya itu ngebet banget mau sama Kanit kita. Tapi Kanit

tidak diperjualbelikan

nggak mau. Terus gue denger juga, Kanitnya Subdit II tuh, suka sama anaknya si Jendral." Remi mulai membagikan informasi yang ia tahu selama ini.

"Waduh, rumit banget itu. Apa karena itu kedua Kanit ini nggak akur?”

"Salah satunya sih itu. Alasan lain, Kanit sebelah kalah saing,” timpal Denis.

“Oh, jangan-jangan yang dulu ngasih karangan bunga waktu kita berhasil nangkep ratusan kilo itu anaknya Pak Wijaya?” tebak Juli.

Denis dan Remi mengangguk. "Iya, yang ngirimin kita makanan banyak banget itu juga dia. Gue pernah ketemu, cantik sih emang. Dokter pula. Agak gila emang Kanit kita nggak mau dia,” ujar Denis. Beberapa bulan lalu, saat mereka berhasil menangkap bandar kelas kakap. mengirimkan karangan bunga dan juga makanan untuk mereka dan tim. Saat itu, hanya Rafka yang tidak memakan makanan yang diberikan. Setelah diselidiki, ternyata pengirimnya adalah Dinda.

“Kayakanya Kanit risih deh, kelihatan dari mukanya tiap ketemu sama anak Pak Wijaya itu,” kata Remi.

"Denger-dengar ngejer dari SMP."

"Eh eh, lihat tuh, Kanit dadah-dadah sambil senyum pula. Ah, ini sih jelas bukan adiknya!" kata Juli saat

melihat Rafka sedang melambaikan tangan ke seseorang yang membawa mobilnya.

"Taruhan, pasti pacarnya Kanit!" kata Denis yakin. Juli dan Remi ikut mengangguk. Tidak lama kemudian kaca mobil mereka diketuk. Denis langsung membuka kunci sehingga Rafka bisa masuk. Mereka langsung diam, dan memasang senyum di depan Rafka. Rafka menyipitkan matanya. “Gosip apa kalian?" tanyanya lalu duduk di samping Denis, di baris kedua kursi penumpang. Sementara Juli dan Remi langsung memandang ke depan.

"Bahas TO, Ndan."

“Lagi di mana mereka?”

"Masih Lampung. Kayaknya nunggu kapal. Ini langsung tancap ke Merak, Ndan?"

Rafka mengangguk. “Tim *Hunter* sudah dihubungi?”

"Sudah, Ndan. Mereka langsung menyusul kita nanti.”

"Oke. Jalan kalau gitu."

"Siap, Ndan." Juli yang bertugas membawa mobil pada malam ini, langsung menjalankan mobil keluar dari parkiran Polda Metro Jaya.

tidak diperjualbelikan

Saat di perjalanan, Rafka memejamkan matanya sebentar karena ia merasa agak mengantuk. Semalam, ia tidak tidur sama sekali karena harus giat bersama dengan anggota timnya yang lain. Sayangnya, target operasi mereka masih belum ada pergerakan. Dan siang tadi, ia meminta anggota timnya untuk pulang dulu dan beristirahat, sampai ada info selanjutanya. Dan siang ini, karena ia sudah terlanjur berjanji pada Ayra hadir di pernikahan ibunya. Rafka hanya pulang untuk mandi dan berganti pakaian lalu ia memutuskan untuk langsung pergi menghadiri acara itu. la benar-benar belum beristirahat, tetapi menghabiskan waktu bersama Ayra juga sesuatu yang ia butuhkan.

Rafka yang tengah tertidur merasakan ponselnya bergetar, ia terbangun dan langsung mengecek ponselnya. Ternyata itu panggilan masuk dari Ayra. Rafka segera mengangkat panggilan itu.

"Halo, Ay?”

Ketiga pasang mata orang yang ada di mobil ini langsung menatap Rafka. Kemudian mereka saling melirik satu sama lain. Rafka sendiri memilih mengabaikan tatapan anggota timnya itu.

“Aku udah sampe rumah. Mobil Abang aman.”

“Hm... ya udah istirahat sana."

“Oke. Bye."

"Bye."

Setelah mengakhiri panggilan itu, Rafka mengetikkan sesuatu sesuatu di ponselnya, lalu menyimpan benda itu lagi. Setelah itu Rafka memejamkan matanya kembali. Sedangkan ketiga anggota timnya lagi-lagi saling melirik. Tebakan mereka sepertinya benar, atasan mereka sudah memiliki kekasih. Sebuah berita besar, karena selama ini Rafka dikenal sebagai laki-laki yang dingin dan tidak tertarik dengan percintaan. Tentu mereka jadi penasaran, siapa yang akhirnya menjadi kekasih atasan mereka ini. Dan bagaimana reaksi anak Pak Wijaya ketika tahu kalau Rafka ternyata sudah memiliki seorang kekasih.

tidak diperjualbelikan

*****

Ayra mengambil handuknya dari dalam lemari, ia baru saja menelepon Rafka sambil memberisihkan wajahnya dan saat ini sedang bersiap-siap untuk mandi. Ketika ia akan berjalan ke kamar mandi. Ayra mendengar denting ponselnya. Perempuan itu

memutuskan untuk mengecek ponselnya lebih dulu, ada satu pesan masuk dari Rafka.

Ayra tersenyum-senyum sendiri membaca pesan yang dikirimkan Rafka. Dengan cepat ia segera mengirimkan balasan dari pesan Rafka itu.

Setelah mengirimkan pesan itu, Ayra meletakkan ponselnya kembali di atas kasur, lalu kali ini benar-benar berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Ayra bangun pagi-pagi sekali, karena pukul sembilan pagi ini, ia harus bertemu dengan Ivan. la ingin menunjukkan beberapa desain yang telah dibuatnya. Beberapa hari yang lalu, Nay, Ayra dan juga Ivan telah sepakat untuk membuat perjanjian kerja sama. Dan hari ini Ayra sudah menyiapkan tiga desain baju yang telah ia buat untuk model Ivan. Usaha yang sedang dirintisnya bersama dengan Nay, perlahan membuahkan hasil. Beberapa hari yang lalu, rumahnya kedatangan para orangtua yang ingin menyewa kostum untuk anak mereka.

Mereka bilang, mendapatkan informasi dari sosial media dan juga teman kalau di tempat ini pakaian yang disewakan desainnya modern dan harga sewanya juga bersaing. Ayra dan Nay memutuskan untuk menggunakan kamar di dekat ruang tamu

tidak diperjualbelikan

menjadi ruang fitting dan juga tempat penyimpanan baju-baju yang telah mereka buat. Sebenarnya masih butuh sedikit renovasi, tetapi mereka memutuskan untuk melakukannya di lain hari. Karena saat ini pelanggan mereka sedang banyak, jadi kalau harus merenovasi sekarang, takut mengganggu kenyamanan pelanggan.

Ayra dan Nay sedang memikirkan saat yang tepat untuk merombak kamar itu. Tentu saja, itu sudah atas izin dari pemilik rumah.

Ayra baru selesai mandi, ketika mendengar ponselnya berdering. Ternyata panggilan masuk dari Naydelin.

“Halo Nay, gue baru selesai mandi nih," ucap Ayra.

"Kak, gue kayaknya nggak bisa hadir di meeting hari ini. Oma Ita masuk rumah sakit, ini gue, Bunda sama Ayah lagi on the way ke Bandara. Lo nggak pa-pa kan sendirian ke sana?”

Ayra tertegun mendengarnya. Oma Ita adalah tante dari ayah Nay dan beliau yang selama ini membantu merawat Andra dan juga Mira ketika orangtua mereka meninggal.

"Oh iya, nggak pa-pa, Nay. Lo fokus aja ke Oma Ita.”

tidak diperjualbelikan

“Iya, Kak. Bantu doa ya, kata Onty Mira, Oma dirawat di ICU, kondisinya kritis."

Ayra menghela napas. “Iya, Nay. Gue bantu doa untuk kesembuhan Oma Ita ya. Oh ya, Bang Rafka nggak ikut?”

"Bang Rafka masih giat, nggak bisa ditinggal. Mungkin nanti dia bakalan langsung nyusul ke Palembang.”

"Oke. Udah lo nggak usah banyak pikiran. Kerjaan di sini biar gue yang handel.”

“Iya, Kak. Makasih ya."

Setelah panggilan itu diakhiri, Ayra berusaha untuk menghubungi Rafka tetapi panggilannya itu tidak mendapat jawaban. Lagi-lagi Ayra menghela napas, mungkin laki-laki itu memang sedang sibuk sekali. Ayra melihat jam di ponselnya, sudah pukul delapan, ia harus bergegas untuk pergi ke tempat Ivan sekarang.

Ayra baru saja menyelesaikan meetingnya dengan Ivan. Pertemuan itu berjalan lancar, dua dari tiga desain Ayra disetujui oleh Ivan dan satu lagi membutuhkan sedikit revisi. Nantinya baju-baju yang dibuat Ayra itu akan disewa oleh para model Ivan. Khusus baju-baju itu, hanya boleh disewa oleh

tidak diperjualbelikan

model Ivan saja karena mereka sudah menandatangani kontrak ekslusif.

Menurut Ayra menyewakan baju-baju hasil desainnya, lebih mengungtungkan dari pada jual lepas. Meskipun ia harus memperhitungkan biaya laundry dan juga kemungkinan kerusakan baju. Tetapi, semua itu tentu sudah dirinya dan Nay perhitungkan.

Selesai meeting, Ayra berniat untuk kembali ke rumahnya. Saat berada di mobil, ia mencoba untuk menghungi Rafka kembali. Untungnya panggilannya kali ini mendapat jawaban.

"Bang, udah selesai kerjaannya?" tanya Ayra.

"Udah, ini mau pulang dulu. Mandi terus langsung ke Bandara," jawab Rafka.

"Aku anter ya ke bandaranya. Aku lagi di luar, dan ini deket sama apartemen Abang."

"Kamu bawa mobil?" tanya Rafka.

"Iya, tapi bawa mobilku."

Terdengar helaan napas Rafka di seberang sana. "Kalau nggak repot, ke kantorku aja. Kita bareng dari sini. Nanti aku tunggu di pos jaga."

Ayra langsung mengiyakan permintaan Rafka itu. "Ya udah tunggu ya."

tidak diperjualbelikan

Setelah panggilan itu diakhiri, Ayra langsung menjalankan mobilnya menuju kantor Rafka. Setelah sampai depan gerbang itu, Rafka memang sudah menunggunya di pos jaga. Laki-laki itu langsung masuk ke mobil Ayra. Wajahnya terlihat lelah.

Rafka memundurkan kursi penumpang hingga mentok. Kemudian ia memandang Ayra.

"Maaf ya, jadi ngerepotin kamu.”

Ayra menggeleng. "Nggak pa-pa, Bang.

Ya udah ini langsung ke apartemen ya?” Rafka mengangguk.

Ayra menjalankan mobilnya hingga mereka tiba di apartemen Rafka. memarkirkan mobil, keduanya turun dan langsung berjalan menuju *lift*. Ayra melihat Rafka memijat kepalanya. Ayra merapatkan tubuhnya pada Rafka, lalu menggenggam tangan laki-laki itu.

Rafka memandangnya, lalu tersenyum lemah. pintu *lift* terbuka, mereka langsung keluar dan berjalan menuju unit apartemen Rafka.

“Aku mandi dulu ya," ucap Rafka.

Ayra mengangguk. “Ada yang bisa aku bantu? Paking baju kamu?" tawarnya.

tidak diperjualbelikan

Rafka mengangguk. “Boleh. Ranselnya ada di lemari. Nggak usah terlalu banyak. Dua setel cukup lah.”

Ayra mengangguk. Lalu ia langsung membuka lemari Rafka. Lemari itu cukup rapi untuk ukuran laki-laki, tidak ada baju yang dimasukkan begitu saja tanpa dilipat. Ayra mengambilkan satu kemeja dan satu kaos, juga dua celana panjang. Ayra membuka bagian laci dan menemukan celana dalam Rafka di sana. Jantungnya langsung berdebar kencang. Ayra memutuskan untuk segera menutup laci itu kembali. Ia tidak berani memegang benda itu.

Beberapa saat kemudian, Rafka keluar dari kamar mandi, laki-laki itu mengenakan celana panjang warna hitam dan kaos dalam. Rambutnya masih basah, satu tangan Rafka memegang handuk untuk mengeringkan rambutnya.

“Ehm... ini baju-bajunya udah aku masukin ke tas,” ucap Ayra.

Rafka tersenyum. "Makasih ya,” ucapnya.

“Ehm... tapi dicek lagi aja, takut ada yang kurang."

Rafka mengangguk dan memeriksa isi ranselnya. Laki-laki itu langsung mengerti ketika Ayra mengatakan ada yang kurang. Ia membuka laci di

tidak diperjualbelikan

lemarinya, lalu mengambil beberapa celana dalam dan memasukkannya ke dalam tas. Setelah itu ia mengambil kaos berwarna abu-abu dan mengenakannya.

“Aku ke bandaranya sendiri aja.”

Ayra langsung menggeleng. "Jangan, biar aku yang anter kamu.”

“Nanti kamu capek. Ini baru pulang meeting, kan?”

"Nggak pa-pa, kok. Nggak capek, orang cuma nyetir doang. Biar aku yang anter ya," pintanya.

Akhirnya Rafka mengangguk. Dia membereskan semua barang-barang bawaannya, lalu mengajak Ayra untuk keluar dari tempat ini.

"Capek banget ya?" tanya Ayra saat mereka sedang menunggu *lift*.

“Lumayan,” jawab Rafka.

“Udah ada kabar dari Nay?" tanya Ayra lagi.

"Oma masih di ICU katanya, belum sadar.”

Ayra mengusap pelan punggung Rafka, berusaha untuk menenangkan laki-laki itu. Setelah pintu *lift* terbuka, Rafka menggenggam tangan Ayra lalu mereka bersama-sama masuk ke dalam *lift*.

“Aku yang nyetir ya?" tawar Rafka saat mereka sudah sampai di parkiran.

tidak diperbanyakkan

"Nggak. Aku yang nyetir. Kamu duduk aja, tidur kalau perlu. Muka kamu tuh capek banget, Bang. Lihat tuh kantong matanya sampe kayak gitu," omel Ayra. la membuka pintu mobil lalu duduk di balik kemudi.

"Kenapa nggak bawa mobilku?" tanya Rafka.

“Aku nggak terlalu suka mobil gede. Selalu was-was, mungkin karena belum hafal *body*-nya," jawab Ayra. la menyalakan mesin mobil. Lalu menarik tuas ke posisi D. mobil berjalan meninggalkan parkiran apartemen.

“Tidur aja, Bang. Tenang aja, kamu pasti sampe bandara tepat waktu."

“Rasanya pengin bawa kamu.”

Ayra menoleh sekilas ke arah Rafka. "Aku harus handel kerjaan Bang," jawabnya.

“lya, aku tahu. Nay udah bilang tadi." Rafka menghela napas.

“Terakhir kali ke Palembang dan ketemu Oma, beliau nanya tentang perempuan yang deket sama aku," cerita Rafka.

"Terus?"

"Aku bilang ada, tapi belum berhasil jadi pacarku."

tidak diperjualbelikan

Ayra mengulum senyum. "Aku bantu doa dari sini, semoga Oma Ita cepet sembuh."

"Kamu udah pernah ketemu Oma?" tanya Rafka.

Ayra mengangguk.

"Beberapa kali, soalnya dulu aku sering main ke *Green World*."

"Ya udah nanti aku bilang kalau pacar aku itu kamu."

Ayra tersenyum lalu mengangguk.

"Gini aja, nanti kalau urusanku udah selesai, aku nyusul ya ke Palembang. Tiga hari kedepan aku bener-bener nggak bisa, udah janji sama *customer*-ku. Terus juga mau cek baju ke penjahit."

Rafka mengangguk, ia mengerti kalau kekasihnya ini juga punya pekerjaan yang tidak bisa ia tinggalkan. Apalagi kalau urusannya dengan banyak orang, tidak semudah itu untuk dibatalkan.

"Aku izin tidur sebentar ya," ucap Rafka.

"Iya boleh. Kan dari tadi juga aku minta kamu tidur," jawab Ayra.

Rafka memejamkan matanya. Dan Ayra fokus menyetir. Sesekali Ayra memperhatikan Rafka yang terlelap di sampingnya. Pasti laki-laki itu benar-benar lelah. Sudah dua hari ia tidak pulang ke

tidak diperjualbelikan

rumah. Dan ketika bisa pulang, itu karena ada berita buruk yang menimpa Oma Ita. Ayra tahu perasaan Rafka pasti sedang kacau sekali sekarang. Tetapi, namanya laki-laki mereka tidak seterbuka itu menunjukkan sisi sedih dan juga kekalutannya.

Satu jam kemudian, mereka tiba di Bandara. Ayra mengentikan. Mobilnya di bagian *drop off*, lalu menqguncang tubuh Rafka pelan. "Bang... Bang...”

Rafka terbangun, matanya langsung melihat ke sekeliling. "Udah nyampe ya”

“lya," jawab Ayra.

Rafka menegakkan badannya. "Ya udah kalau gitu aku berangkat dulu ya.”

"lya, hati-hati ya.”

Rafka mengangguk, lalu memajukkan tubuhnya untuk mengecup kening Ayra.

"Baik-baik di sini. Hati-hati nyetirnya, kabarin kalau udah sampe rumah."

Ayra mengangguk. "Iya... iya. Salam buat semua di sana ya. Aku bantu doa dari sini.”

Rafka mengangguk. “Bye."

"Bye.”

Kemudian Rafka turun sambil menyandang Ranselnya. Ayra menghela napas, lalu kembali

tidak diperjualbelikan

menjalankan mobilnya keluar dari Randara. Saat Ayra baru masuk tol, ponselnya bordering, ternyata panggilan masuk dari Nay. Ayra langsung mengangkat panggilan itu.

“Halo Nay?”

“Kak, Oma meninggal.”

Ayra tertegun mendengarnya, kemudian air matanya perlahan menetes begitu saja.

*****

tidak diperjualbelikan

Dua Puluh Tujuh

Rafka melangkahkan kakinya memasuki halaman rumah rumah Oma Ita. Di halaman ini sudah terpasang tenda. Para pelayat juga sudah banyak yang berdatangan. Saat terakhir ia datang mengunjungi omanya ini dan melihat kondisinya, memang ia sudah mengira kalau hari ini akan datang. Tetapi, ternyata setelah terjadi, tetap saja yang namanya kepergian untuk selamanya itu menyesakkan dada.

Rafka memasuki rumah duka, para pelayat dan juga keluarga terdengar membacakan doa. Di ruang tengah, jenazah neneknya itu terbaring. Rafka mengamati sekeliling dan melihat ibu juga adiknya duduk di pinggir jenazah bersama dengan tantenya. Tidak jauh dari sana, Rafka juga melihat ayahnya yang juga sedang membacakan doa.

Rafka mengambil tempat di sebelah bundanya. Alin dan Nay langsung melihat ke arah Rafka. Keduanya menangis, terlebih Alin yang matanya terlihat begitu bengkak.

Bang...” gumam Alin. Rafka langsung memeluk bundanya itu. Oma Ita adalah orang yang sejak dulu membantu bundanya, bahkan sebelum Alin

menikah dengan Andra. Kepergiannya, tentu menyisakan duka yang mendalam. Rafka memeluk bundanya tanpa mengucapkan sepatah kata pun, satu tangannya mengusap-usap punggung bundanya itu. Setelah itu, Rafka membuka kain yang menutupi wajah neneknya. Rafka menghela napas, Oma Ita benar-benar telah pergi. Saat ini, yang tersisa adalah kenangan dirinya masih kecil, hingga saat ini.

"Ayo turunin pelan-pelan," ucap orang-orang yang sedang mengangkat jenazah Oma Ita untuk diturunkan ke liang lahat. Di bawah sana, Rafka, Ares dan juga para cucu Oma yang lain turut menyambut jenazah. Setelah jenazah itu diletakkan di tanah. Satu persatu dari mereka naik ke atas, karena sebentar lagi lubang itu akan ditutup kembali. Alin, Nay dan juga Mira terlihat saling menguatkan. Rafka berdiri persis di sebelah ayahnya, ia melirik ke ayahnya itu, mata ayahnya yang biasa terlihat tajam seperti elang, kini terlihat memerah menahan tangis.

Selama ini, rasanya Rafka tidak pernah melihat ayahnya menangis, mungkin ini adalah kali pertamanya. Ayah yang biasa terlihat tegar dan kuat. Meneteskan air mata juga. Tidak bisa dipungkiri kalau Oma Ita adalah sosok ibu untuk

ayah dan juga tantenya, Mira. Bahkan menurut bundanya, salah satu alasan tante Ita memilih untuk tidak menikah, karena ia ingin mengurus kedua keponakannya yang sudah tidak memiliki orangtua lagi itu. Oma Ita benar-benar mendedikasikan hidupnya untuk Andra dan juga Mira. Rafka selalu ingat betapa besar jasa dan kebaikan omanya ini. Rafka merasakan matanya menetes ketika perlahan tanah-tanah itu mengubur jenazah Oma Ita. Rafka merasa sedih, karena belum bisa mewujudkan keinginan yang sering sekali dikatakan oleh Oma Ita beberapa tahun terakhir.

“Semoga waktu Abang nikah nanti. Oma masih ada umur, dan bisa lihat Abang menikah."

tidak diperjualbelikan

*****

Ayra mengembuskan napas, ia melihat jam di laptopnya. Sudah pukul sebelas malam, dan ia baru saja menyelesaikan desain terakhirnya. Hari ini, kegiatan Ayra begitu banyak, mulai dari mengecek baju ke penjahit, *meeting* dengan *customer*nya. Membantu Nay untuk mengedit video untuk sosial media Nayra sampai dengan membuat beberapa

desain. Ayra meregangkan otot-otot tangannya, kemudian ia berjalan ke arah ranjang yang ada di tengah ruangan. Ayra mengambil ponsel yang ada di atas nakas dan naik ke kasur empuknya, lalu berbaring.

Ayra mengecek pesan di ponselnya. Tidak ada balasan dari Rafka untuk pesan yang dikirimnya sekitar dua jam yang lalu. Sudah dua hari Rafka pulang ke Palembang untuk menghadiri pemakaman neneknya. Dan selama dua hari ini, meski sibuk, Ayra menyempatkan diri untuk selalu menghubungi kekasihnya itu. Tidak banyak yang mereka bahas, Ayra berusaha untuk menguatkan dan menghibur Rafka yang sedang kehilangan.

Ayra menghela napas, mungkin saja Rafka tidak membalas pesannya karena tertidur. Dari percakapan kemarin, Rafka memang hanya tidur satu sampai dua jam saja. Dan hari sebelumnya pun ia hanya tidur beberapa jam saja, karena harus bekerja. Kalau dipikir, betapa tidak sehatnya pola tidur kekasihnya itu.

Ayra hendak menyimpan ponselnya, mendengar suara pagar rumahnya yang terbuka. Ayra tertegun, ia baru ingat kalau belum mengunci pagar rumahnya. Lalu siapa yang membuka pagar itu? Jantung Ayra berdetak cepat, ia masih trauma

tidak diperjualbelikan

dengan kejadian baru-baru ini. Bagaimana kalau itu adalah orang jahat? Tangan Ayra gemetar, ia mencengkram ponselnya erat. la ingin menghubungi satpam kompleks tetapi tidak punya nomornya. Apa ia tanya ke Nay saja?

Ayra hampir terlompat karena kaget mendengar suara ponselnya, nama Rafka menari-nari di layar ponsel itu. Dengan cepat, Ayra langsung mengangkat panggilan itu.

"Ha-halo?" sapanya dengan suara bergetar.

"Kenapa pintu pagar nggak kamu kunci?"

"Kok Abang tahu? Tadi ada yang buka pagar, maling kayaknya."

Ayra mendengar decakan Rafka. "Itu aku."

"Hah?" kata Ayra kaget.

"Buka pintu, aku di depan?"

"Hah? Abang di depan mana?"

"Di teras rumah kamu, Ay"

"Oh, oke. Tunggu bentar." Dengan cepat Ayra langsung keluar dari kamar lalu membukakan pintu untuk Rafka. Benar saja, di teras laki-laki itu telah berdiri. Rafka mengenakan jaket dan celana hitam. Wajahnya terlihat lelah, bahkan ada rambut-rambut halus di sekitar rahangnya.

tidak diperjualbelikan

"Kok Abang ke sini?” tanya Ayra bingung, karena setahunya Rafka tidak pernah bilang kalau akan pulang ke Jakarta. Ayra kira laki-laki itu masih akan berada di Palembang sampai besok lusa.

"Boleh masuk dulu, nggak?” tanya Rafka.

“Oh, iya, masuk dulu, Bang." Ayra langsung menyingkir dari pintu dan membiarkan Rafka masuk. Ayra dan Rafka langsung menuju ruang tengah, tempat di mana mereka sering menghabiskan waktu berdua ketika sedang di rumah, selain meja makan.

Rafka setengah membantingkan tubuhnya ke sofa. Ayra mengamati kekasihnya yang terlihat luar biasa lelah itu.

"Kamu ngapain berdiri aja di situ?" tanya Rafka.

“Aku masih bingung aja kamu kok tiba-tiba di sini?”

Rafka menarik tangan Ayra hingga perempuan itu ikut terduduk di sofa. Setelah itu membaringkan tubuhnya di sofa abu itu. Laki-laki itu menempatkan kepalanya di pangkuan Ayra.

Ayra terdiam, tubuhnya seketika kaku karena tindakan Rafka ini. Rafka menaruh satu lengannya untuk menutupi mata.

tidak diperjualbelikan

Ayra mengangkat tangan lalu ujung jari telunjuknya menyentuh lengan Rafka pelan. “Bang... Bang Rafka...” panggilnya, tetapi Rafka tidak bergeming. Kini tangan Ayra menyentuh kepala Rafka. la terkejut karena merasakan kening Rafka terasa panas. "Abang demam?"

"Hm...” gumam Rafka.

“Udah minum obat?"

Rafka menurunkan tangannya yang tadi menutupi mata, lalu memiringkan tubuhnya hingga wajahnya berada di perut Ayra.

“Belum," jawabnya.

"Minum obat dulu, dong. Aku ambilin ya?”

"Cerewet banget sih, kamu. Aku mau meluk kamu bentar.”

Mendengar jawaban Rafka itu membuat Ayra terdiam. Setelah sekitar tiga menit tidak ada pergerakan dari Rafka. Ayra kembali memanggilnya.

“Abang harus minum obat. Terus jangan tidur di sofa juga, nanti tambah sakit.”

Rafka berdecak. Lalu mengubah posisinya menjadi duduk.

“Tidur di mana jadinya?”

tidak diperjualbelikan

"Di rumah Abang.”

"Nggak ada kunci. Dibawa Bunda"

Ayra menggelengkan kepalanya. "Tunggu di sini, aku ambilin obat dulu.”

Ayra berdiri lalu berjalan ke kamarnya. la mengambilan obat penurun panas dan bergegas memberikannya pada Rafka. Ayra juga tidak lupa membawa segelas air untuk Rafka.

"Nih, minum dulu,” Ayra memberikannya pada Rafka.

Rafka menerima obat dan gelas air itu, lalu langsung menelan obatnya.

Ayra kembali duduk di samping Rafka. “Udah tahu nggak bawa kunci, kenapa nggak pulang ke apartemen?” tanya Ayra.

Rafka memandang Ayra lalu berkata, "Mau lihat kamu."

Ayra merasakan pipinya memanas, tetapi ia ingat kalau Rafka masih berutang penjelasan padanya.

"Kenapa pulang nggak ngasih kabar? Aku kira Abang sampai lusa di Palembangnya.”

"Rencananya gitu. Tapi besok ada rapat sama atasan.”

Ayra menghela napas.

tidak diperjualbelikan

"Abang nggak mungkin malem-malem pulang ke apartemen, apalagi lagi demam begini. Hm... tidur di sini aja malam ini ya."

Rafka langsung mengangguk.

"Ya udah Abang tidur di kamarku."

"Berdua?"

Ayra berdecak. "Ya nggak lah! Aku tidur di kamar Ibu. Ayo sini, aku anterin."

Keduanya berdiri dari sofa, dan berjalan ke kamar Ayra. Perempuan itu menyalakan lampu kamarnya. Rafka mengamati kamar Ayra. Tidak seperti kamar adiknya yang semua serba pink, dan banyak pernak-pernik yang Rafka sendiri tidak tahu itu apa.

Kamar Ayra lebih minimalis, tidak banyak barang, hanya ranjang dan kasur ukuran queen. Lemari pakaian ukuran sedang, meja rias, dan juga meja kerja.

"Abang tidur di sini. Aku di kamar satunya. kalau ada apa-apa, telepon aku aja."

Rafka mengangguk. "Makasih ya."

Ayra mengangguk. "*Night*, Abang."

"*Night*."

*****

tidak diperjualbelikan

Keesokan paginya, ada pemandangan berbeda di dapur Ayra. Jam baru menunjukkan pukul enam pagi, tetapi gadis itu sudah sibuk memasak di dapur. Kalau biasanya ia memilih untuk sarapan yang *simple*, seperti *oatmeal*, roti ataupun mie instan sesekali. Maka pagi ini, Ayra memasakkan bubur untuk Rafka.

"Ini udah, tinggal ayam nih," gumamnya.

Ketika ia sedang sibuk memasak di dapur, tiba-tiba Ayra merasakan seseorang memeluknya dari belakang. Ayra langsung tertegun, ia menahan napas.

"Ngapain kamu?" tanya Rafka dengan suara bass-nya yang terdengar begitu seksi di telinga Ayra. Laki-laki itu mengistirahatkan dagunya di bahu Ayra.

"Ehm... masak bubur buat kamu," jawabnya.

Ayra menyesal kenapa harus mengenakan kaos *oversize* pagi ini, karena bagian leher kaos yang dikenakannya saat ini sudah turun ke bahu, menampilkan bagian bahu telanjangnya dan juga tali bra warna *nude* yang dikenakannya.

Rafka tersenyum. "Makasih ya," ucap Rafka lalu bibir laki-laki itu mengecup bahu Ayra.

tidak diperjualbelikan

Ayra merasakan gelenyar aneh di perutnya. "Udah sana, aku masak dulu," usir Ayra.

Rafka menegakkan tubuhnya. Tetapi, satu tangannya masih melingkari pinggang Ayra. “Mau aku bantu?” tawar Rafka.

“Nggak perlu. Abang duduk aja di sana.”

Rafka menaikkan satu alisnya. "Oke," jawabnya.

Saat Rafka akan meninggalkan dapur. Ayra memanggilnya kembali. "Abang.”

"Ya?”

Ayra mendekat, ia agak berjinjit agar bisa menempelkan tangannya ke kening Rafka. "Udah turun demamnya."

Rafka mengangguk.

"Ya udah tunggu buburnya mateng ya.”

Ayra kembali sibuk di dapur, sementara Rafka duduk di meja makan. Matanya memperhatikan Ayra yang sedang sibuk memasak. Sudut bibirnya tertarik, rasanya setelah beberapa hari ini, baru kali ini Rafka bisa tersenyum kembali.

Setelah bubur yang ia masak matang, Ayra meletakkannya di meja makan. Satu di depan Rafka dan satu lagi untuknya.

"Ayo makan,” katanya pada Rafka.

tidak diperjualbelikan

Rafka mengangguk. Lalu mulai mencicipi bubur bikinan Ayra. “Enak,” pujinya.

Ayra tersenyum senang. Merasa bahagia karena Rafka menyukai masakannya.

“Pinter juga kamu masak.”

"Ehm, baru kali ini aku masak bubur.”

"Oh ya? Tapi enak lho.”

Ayra mengangguk. “Lihat di *Youtube* tadi. Sebenernya zaman sekarang semua kan ada tutorialnya, tinggal mau bikin atau nggak aja," jelas Ayra.

Rafka memandangnya. “Kamu jarang masak?"

Ayra mengangguk. “Dulu Ibu harus kerja, jadi aku lebih sering dikasih uang untuk beli makanan. Jadi ya, beli terus. Padahal aku suka banget masakan Ibu,” jelasnya, menyunggingkan senyum tipis.

"Terus mulai belajar masak waktu temenan sama Kania, dia kan suka masak. Jadi bikin aku termotivasi belajar. Eh, dipikir, kayaknya keluarga Abang semua suka masak ya?”

"Kecuali Nay,"respons Rafka.

"Iya sih, tapi kalau dia lagi mau masak. Masakannya enak, lho."

Rafka mengangguk. “Tapi lebih banyak malesnya."

tidak diperjualbelikan

Ayra tertawa pelan.

“Mungkin kami suka masak, karena Oma yang ngajarin. Oma Ita kan suka banget masak," kata Rafka.

Ayra mengangguk. “Masih sedih ya, rasanya."

Rafka mengangguk. "Tapi namanya hidup, ada yang datang, ada yang pergi."

Ayra setuju dengan ucapan Rafka. "Tante Alin pasti sedih banget.”

“Nggak hanya Bunda sih, Ayah pun kelihatan banget kehilangannya.”

Ayra diam, ia kembali menikmati makanannya, begitu juga dengan Rafka. Mereka makan dalam diam, hingga makanan keduanya habis. Saat Ayra ingin peralatan makan mereka, Rafka melarangnya. "Biar aku aja. Kamu kan udah masak tadi.”

Ayra tersenyum. Ia suka sikap Rafka ini, didikan Alin dan Andra memang bagus. Rafka tidak merasa enggan untuk memasak, ataupun mencuci. Di saat banyak laki-laki di luar sana, yang menganggap kalau semua pekerjaan di dapur adalah tugas seorang wanita. Ayra mendekati Rafka yang sedang mencuci piring.

"Abang jadi ke kantor siang ini?” tanya Ayra.

tidak diperjualbelikan

“Iya, jadi."

"Beneran udah sembuh? Tenggorokannya sakit nggak? Ada rasa-rasa batuk atau pilek nggak?"

Rafka meletakkan piring terakhir yang dicucinya ke rak tiris, setelah itu ia mendekati Ayra. Rafka mengangkat tubuh Ayra hingga perempuan itu terduduk di atas meja dapur. Ayra agak kaget, dan langsung berpegangan pada pundak Rafka.

“Nggak ada sakit kok,” jawab Rafka.

“Kenapa suka banget dudukin aku di meja sih?"

Rafka terkekeh. "Biar kamu nggak capek dongak kalau lagi ngomong sama aku."

Ayra mengembungkan pipinya. “Iya, tahu deh. Aku pendek.”

Rafka mengulum senyum, ia tidak tahan untuk tidak mencium pipi Ayra.

Ayra berdecak karena ciuman Rafka di pipinya.

“Pake cium-cium lagi." Kedua tangan Ayra terangkat dan menekan-nekan pipi Rafka. "Ganjen banget sih!" katanya.

"Nggak pa-palah, sama kamu ini."

Ayra mengulum senyum. "Abang nggak cukuran?"

tidak diperjualbelikan

Rafka memegang bagian rahangnya. "Lupa," jawabnya. "Jelek ya?" tanya Rafka.

Sebenarnya Rafka yang seperti ini tidak jelek, bahkan bisa dikatakan terlihat jauh lebih dewasa. Hanya saja melihat rahang Rafka yang ditumbuhi rambut-rambut halus membuat jantung Ayra tidak bisa tenang.

Ayra menaruh kedua lengannya ke bahu Rafka.

"Emang Abang bisa jelek ya?" tanya Ayra sambil menahan senyum.

Rafka tertawa pelan. "Bagus kayak gini, atau dicukur?" tanyanya lagi.

"Ehm... aku sih suka-suka aja Abang yang begini. Tapi nanti makin banyak yang suka sama Bang Rafka," aku Ayra.

Rafka mendekatkan hidungya ke hidung Ayra. "Jadi kamu cemburu?"

"Ehm... Nggak cemburu sih. Tapi nggak suka juga kalau makin banyak cewek yang suka sama Abang," akunya.

"Yang suka aku cuma kamu."

Ayra mencubit pipi Rafka. "Boong banget. Aku tuh tahu ya, yang suka sama kamu itu banyak. Kamu

Tidak diperjualbelikan

lupa ya, kalau aku itu temenan sama adik kamu satu-satunya?" ucap Ayra.

Rafka tersenyum tipis, ia memajukkan wajahnya kemudian mengecup bibir Ayra sekilas. "Aku nggak peduli, ada cewek yang suka sama aku diluar sana. Yang jelas aku tahunya cuma kamu."

Ayra terdiam, tetapi matanya memandang mata Rafka, kemudian ia berkata. "Ini beneran kamu belum pernah pacaran sebelumnya?" tanya Ayra.

Rafka mengerutkan keningnya. "Kenapa?"

"Ucapan kamu tadi itu manis banget. Kayak omongan *playboy*."

Rafka tergelak. "Kenapa? Kamu pernah digombalin *playboy* ya?"

Kini giliran Ayra yang mengerutkan kening. "Kok jadi aku sih?"

"Soalnya kayaknya kamu tahu banget omongan *playboy*."

"Nggak ya! Aku nggak pernah pacaran. Kamu yang pertama," aku Ayra. la mengatakan itu dengan malu-malu, dan tidak sanggup untuk menatap Rafka.

tidak diperjualbelikan

Sedangkan laki-laki itu mengulum senyum, mengetahui fakta lain yang baru disebutkan oleh Ayra. “Bagus kalau gitu," respons Rafka.

"Tapi Abang pernah suka sama cewek kan? Sebelum suka aku?" tanya Ayra, saat mengatakan itu, ia tidak lupa menyipitkan matanya.

Rafka melihat jam yang melingkari pergelangan tangannya. "Udah mau siang ini, mau siap-siap pulang,” katanya. Rafka seperti sengaja menghindari topik yang sedang dibahas oleh Ayra. Rafka membalikkan badannya. Sementara itu Ayra berteriak memanggilnya. "Abang turunin dulu."

"Oh iya lupa.” Rafka membantu Ayra turun kemudian ia melanjutkan langkahnya kembali.

Sementara itu Ayra terus mengekorinya sambil terus memaksa Rafka agar menjawab pertanyaannya itu. "Abang ih, kok menghindar sih. Hayo lho? Bener kan tebakan aku? Siapa sih? Aku tahu nggak orangnya?” kata Ayra.

Rafka membuka pintu Ayra, ia ingin mengambil jaket dan juga ponselnya yang masih berada di dalam sana.

"Bang Rafka, ih kok nggak mau jawab sih? Nggak asik ah," kata Ayra yang masih mengekori Rafka.

tidak diperjualbelikan

Rafka menghentikan langkahnya, dan itu membuat wajah Ayra bertabrakan dengan punggung laki-laki itu. Rafka membalikkan badannya, lalu menarik tangan Ayra. Ayra terkesiap saat Rafka menariknya hingga terduduk di atas kasur, lalu mendorong tubuh Ayra sampai terbaring di atas kasur. Kemudian laki-laki itu berada di atas tubuh Ayra, memerangkap tubuh mungil itu. Napas Ayra terdengar memburu. Mata mereka berdua saling berpandangan.

"Apa yang mau kamu tahu?” tanya Rafka dengan suara beratnya yang sanggup membuat bulu kuduk Ayra berdiri.

"Ehm... itu...”

Rafka mendekatkan wajahnya, hingga wajahnya tinggal satu jengkal lagi dari wajah Ayra. "Perempuan yang aku suka itu kamu, Ayra Zalva."

Ayra terdiam, ia benar-benar tidak bisa mengatakan apapun. Jangankan bicara, bergerak pun Ayra tak sanggup. Hidung mancung Rafka meluncur ke sekitar rahang Ayra.

"Apa itu cukup menjawab pertanyaan kamu?" bisiknya.

Perlahan Ayra menganggukkan kepalanya.

tidak diperjualbelikan

Rafka kemudian menyentuhkan keningnya ke kening Ayra. "Masih ada yang mau kamu tanya?” tanyanya lagi.

“Ehm... cukup."

Sudut bibir Rafka terangkat, lalu perlahan ia mendekatkan bibirnya ke bibir Ayra. Setelah itu, ia mulai melumat bibir mungil berwarna pink itu. Anggap saja ini cara Rafka mendiamkan Ayra.

*****

tidak diperjualbelikan

Dua Puluh Delapan

Hari ini, Rafka sudah bekerja seperti biasanya. Setelah apel pagi, Rafka dipanggil oleh Wadir Narkoba. Dan Rafka langsung menemui atasannya itu. Di dalam ruangan tersebut ternyata tidak hanya Rafka seorang, tetapi juga ada Dimas yang juga dipanggil oleh Wadir.

"Dimas, Rafka, kalian duduk dulu," pinta Wadir. Keduanya langsung duduk "Saya memanggil kalian berdua, karena ingin membahas masalah terduga bandar besar. Jadi ada informasi tentang jaringan narkoba yang besar. Melibatkan orang terkenal, selain publik figur, dia ini juga pengusaha. Dia mainnya rapi. Dan saya minta Subdit II dan Timsus bisa bekerja sama untuk mengungkap kasus ini."

Mendengar hal itu, Dimas langsung angkat bicara. "Izin, Ndan. Tapi saya rasa tim kami bisa menyelesaikan ini sendiri."

Rafka menoleh ke arahnya, lalu sedikit mendengus.

"Kenapa? Kalian nggak mau bekerja sama?" tanya Wadir.

"Siap, tidak, Ndan!" jawab Dimas. Meskipun sebenarnya apa yang dikatakan Wadir itu benar, ia

tidak mau bekerja sama dengan tim Rafka. Toh selama ini, ungkap kasus yang dilakukan oleh timnya tidak kalah dengan Timsus. Bahkan ungkap kasus terakhir kali, barang bukti yang mereka dapatkan tidak kalah banyak dengan Timsus.

"Kalau gitu kalian bekerja sama. Karena ini kasus yang tidak mudah. Saya mendengar kalau kalian ini tidak akur, benar?" tanya Wadir pada keduanya.

Rafka dan Dimas saling pandang. Kemudian kompak menjawab. "Siap, tidak."

"Nah, kalau gitu nggak ada masalah. Toh kalian bukannya teman sejak masih sekolah, kan? Harusnya sudah kenal dan akrab. Dan mudah untuk kerja sama."

Keduanya diam. Sementara Wadir tetap mengawasi kedua anggotanya ini. "Kalau selama ini kalian bersaing, maka kali ini nggak ada salahnya kalian ungkap kasus bersama. Tim kalian kan dikenal hebat, dan kasus ini cukup rumit. Saya harap kerja sama ini bisa membuat kasus ini cepat terungkap."

"Siap, Ndan," jawab keduanya.

"Bagus." Setelah itu, Wadir mengutak-atik ponselnya untuk mengirimkan sesuatu pada Rafka dan juga Dimas. "Informasi yang saya punya, sudah

tidak diperjualbelikan

saya kirimkan ke kalian berdua. Untuk selanjutnya saya serahkan kepada kalian.”

"Siap, Ndan,” jawab keduanya.

"Kalau begitu kalian boleh lanjut bekerja.”

Keduanya mengangguk dan langsung keluar dari ruangan Wadir. Saat sudah berada di

luar, keduanya tidak saling berbicara. Seperti masih mencerna apa yang diinginkan Wadir dari mereka. Dalam hati Dimas, ia menyayangkan keputusan Wadir ini, kenapa harus bekerja sama? Harusnya mereka bisa bersaing, menjadikan kasus ini sebagai kompetisi dan melihat tim siapa yang berhasil melakukan ungkap kasus. Menurut Dimas hal itu lebih adil.

Sedangkan Rafka, jujur saja ia tidak masalah untuk bekerja sama dengan tim lain untuk melakukan ungkap kasus. Tetapi, dia paling malas berurusan dengan Dimas. Teman seangkatannya sering membuat masalah dengannya. Alih-alih membahas strategi mereka berdua malah memutuskan untuk kembali ke ruangan masing-masing tanpa mengatakan sepatah katapun.

Saat kembali ke ruangannya, beberapa anggota tim Rafka langsung menghampirinya.

"Wadir bilang apa, Ndan?” tanya Remi pada Rafka.

tidak diperjualbelikan

Rafka memadang Remi dan juga Denis.

"Minta kita untuk menyelidiki kasus.

Tapi kali ini kerja sama dengan Subdit II."

"Hah? Yang bener aja," ceplos Remi.

"Jadi gimana, Ndan?" tanya Denis.

"Ya gimana, harus dilakukan, ini perintah," jawab Rafka.

Remi dan Denis saling memandang. Mereka tahu sekali kalau keputusan Wadir ini berat untuk dilakukan.

"Jadi, kita bikin grup bareng nih di WA?" tanya Remi lagi.

"Nanti dulu. Saya belum bahas lebih lanjut dengan Kanit mereka." Lagi-lagi kedua anggota tim Rafka saling memandang, kemudian mereka mengangguk mengerti. "Kabarin aja, Ndan."

Rafka mengangguk. Ia membuka ponselnya, lalu membaca informasi yang dikirimkan oleh Wadir. Di sana tertulis bahwa seorang artis yang juga pengusaha, bernama Vivi Viena dicurigai memiliki bisnis terlarang. Vivi memiliki usaha klub dan juga tempat karoke. Menurut informan, mereka memasarkan narkoba di tempat itu. Beberapa kali Rafka dan tim lain melakukan razia di tempat ini,

tidak diperjualbelikan

dan belum mendapatkan bukti kalau bisnis itu benar-benar mereka jalankan. Lagi-lagi menurut informasi, Vivi yang suaminya seorang pejabat ini mempunyai mata-mata di kepolisian, jadi setiap polisi melakukan razia di tempat mereka, mata-mata ini akan memberikan informasi, sehingga orang-orang Vivi langsung menyingkirkan barang bukti.

Setelah membaca informasi yang ada, Rafka mempertimbangkan untuk menghubungi Dimas. Meski hubungan mereka tidak terlalu baik, namanya perintah tetap harus dilaksanakan. Rafka akhirnya menurunkan egonya menghubungi Dimas via telepon, dan panggilannya itu langsung mendapat respons dari Dimas.

tidak diperjualbelikan

“Halo?" sapa Dimas.

“Bisa kita bicara?” kata Rafka.

“Bisa. Di ruangan gue, atau ruangan lo?"

“Di rumah, jam pulang nanti.”

Dimas diam sejenak, kemudian mengiyakan ucapan Rafka itu. Setelah itu, Rafka segera mengakhiri panggilannya.

Pukul limasore Rafka pulang ke apartemennya, saat memasuki lobi, Rafka melihat Dimas yang tengah duduk di salah satu kursi. Dimas yang sedang

memainkan ponselnya, mengangkat kepalanya dan melihat Rafka yang baru saja memasuki lobi. Laki-laki itu berdiri, dan berjalan menuju *lift*, keduanya memasuki *lift* bersama. Tidak ada orang lain di dalam *lift* itu.

"Di tempat lo atau tempat gue?” tanya Dimas.

“Tempat lo," jawab Rafka cepat.

“Oke."

Saat pintu *lift* terbuka, keduanya langsung keluar dari dalam sana. Sesuai kesepakatan, Rafka dan Dimas masuk ke apartemen Dimas. Berbeda dengan Rafka, unit yang ditempati Dimas agak lebih besar, memiliki dua kamar, dan ruang tamu. Mata Rafka mengamati sekeliling kamar Dimas. Di ruang tamu, ada lemari kaca yang menampilkan berbagai macam *action figure*, lego dan juga gundam milik Dimas. Rafka tahu Dimas menyukai benda-benda itu, karena dulu Dimas yang mengenalkan gundam pada Rafka.

"Mau minum apa lo?” tanya Dimas.

“Nggak usah, langsung intinya aja.”

Dimas mengangguk, lalu keduanya duduk di sofa. Rafka mengembuskan napas pelan, lalu berkata.

“Lo udah baca informasi dari Wadir?”

Dimas mengiyakan.

“Menurut gue, kita nggak bisa bahas kasus ini di kantor. Karena bisa aja mata-matanya ada di dekat kita. kita harus cari tempat untuk bahas kasus ini.”

Dimas setuju. "Di sini?” tawarnya.

Rafka senang dengan respons cepat Dimas. “Kita perlu screening anggota, jangan sampai ternyata mata-mata itu ada di tim sendiri,” kata Rafka lagi.

"Lo nggak percaya anggota lo sendiri?” tebak Dimas.

“Berhati-hati lebih baik."

Dimas diam sejenak, kemudian mengangguk. “Oke. kapan kita mulai bahas ini?”

“Lebih cepat lebih baik. Setelah memastikan nggak ada anggota yang suspect sebagai mata-mata, kita mulai meeting di sini."

“Oke. Nanti gue WA lo." Rafka mengangguk dan tidak ada lagi yang perlu ia bahas dengan Dimas. Itu sebabnya, Rafka langsung berdiri dari kursinya. “Gue cabut dulu," ucap Rafka.

Dimas mempersilakan Rafka untuk keluar dari tempatnya. Setelah laki-laki itu keluar, Dimas duduk di sofa, ia menghela napas. Sebenarnya ia tidak begitu yakin bisa bekerja sama dengan Rafka,

tidak diperjualbelikan

tetapi apa yang sudah menjadi perintah, tentu harus mereka patuhi. Meskipun keduanya menyimpan rasa benci satu sama lain.

*****

Ayra mengetukkan jari-jarinya ke meja kerjanya. Kata Rafka, laki-laki itu akan menghubungi Ayra pukul tujuh ini, tetapi sudah lewat sepuluh menit, Rafka belum lagi menghubuginya. Ayra merebahkan kepalanya di meja kerja, bibirnya mengerucut kesal. "Apa dia lupa ya?" tanya Ayra pada dirinya sendiri.

Tidak lama kemudian ponselnya berdering. Ayra langsung menegakkan badan dan dengan penuh semangat langsung menjawab panggilan video itu. Bibirnya langsung tertarik membentuk senyuman saat melihat Rafka di layar ponsel. Laki-laki itu mengenakan kaos putih, dan rambutnya terlihat masih basah. "Abang abis mandi ya?”

“lya. Kamu udah mandi?"

"Udah."

“Makan juga udah?"

“Udah. Abang kan yang ngirimin aku mie ayam?” tebak Ayra.

Sore tadi, tiba-tiba ada kurir yang mengantarkan mie ayam untuknya. Ayra langsung bisa menebak itu adalah ulah Rafka karena pagi tadi, ia berkata pada Rafka kalau ia kangen mie ayam buatan ibunya.

“Sama nggak rasanya kayak buatan Ibu?” tanya Rafka.

“Ehm... beda sih, tapi tetap enak kok. Makasih ya,” ucapnya tulus.

Rafka tersenyum lalu mengangguk. "Kamu lagi apa?"

“Nyari inspirasi.”

"Oh, kalau gitu aku ganggu kamu, dong?"

Ayra langsung menggeleng.

"Enggak kok. Nggak pa-pa, aku punya waktu buat ngobrol. Siapa tahu abis ngobrol sama kamu, aku banyak dapet inspirasi.”

Rafka kembali tersenyum, kemudian ia teringat sesuatu. "Oh ya, Ay. Aku kayaknya nggak bisa pulang minggu ini. Ada kerjaan yang harus diurus segera."

“Oh ya udah, nggak pa-pa, kok. Aku juga minggu ini harus meeting sama Ivan."

"Sama Nay juga kan?"

tidak diperjualbelikan

Ayra mengangguk.

"Bagus deh.”

“Tapi, aku boleh main ke sana?” tanya Ayra lagi.

Rafka tertawa pelan. “Ya boleh lah. kamu kan ada kuncinya.”

Ayra menggigit bawahnya. Apa ia terdengar seperti perempuan yang begitu agresif? Tetapi, sudahlah. Toh mereka memang sepasang kekasih sekarang.

“Ay," panggil Rafka lagi.

“Hm?"

"Kamu udah kunci pintu?”

“Udah, pintu rumah, pintu pagar, semua udah aku kunci.”

“Bagus. Dua hari lagi ada tukang mau pasang CCTV, kalau kamu nggak nyaman ada mereka, bisa ngungsi dulu ke rumah bunda. Nanti biar aku minta tolong orang untuk ngawasin pemasangannya."

Mendengar itu membuat Ayra agak terkejut. "CCTV? kok Abang nggak bilang sih?”

“Mau bilang, lupa terus. Maaf ya. Tapi ini anggap aja bagian dari fasilitas rumah yang kamu sewa."

tidak diperjualbelikan

Ayra tertawa mendengarnya. "Baik banget ya, bapak kontrakan satu ini. Jadi suka deh, udah ada pacar belum, Pak?"

“Udah ada," jawab Rafka datar.

“Yah, padahal mau daftar nih.”

Rafka mengulum senyum. "Jangan *fiirting*. Pacar saya galak.”

Ayra semakin tertawa mendengar jawaban Rafka itu. Ia tidak menyangka kalau Rafka bisa selucu ini. "Ya udah deh kalau gitu. Saya matiin dulu ya, nanti pacar bapak mau nelepon lagi.”

Sudut mulut Rafka terangkat. "Oke. Baik-baik di sana ya.”

Ayra mengangguk. “Bye, Abang."

“Bye.”

*****

Hari ini adalah hari pertama rapat antara Subdit II dan juga Timsus. Kalau ditotal ada lima belas orang anggota diluar dari Rafka dan juga Dimas. Berbeda dengan Timsus yang semua anggotanya laki-laki, di Subdit II ada satu orang anggota perempuan, namanya Tina. Meski perempuan, tetapi penampilannya tomboy dan terkenal garang. Sesuai

tidak diperjualbelikan

kesepakatan kedua Kepala Unit, sore ini mereka mengadakan pertemuan di apartemen Dimas.

Rafka dan Dimas mulai menjelaskan target operasi yang akan mereka selidiki ini. Pertama-tama Rafka menjelaskan informasi yang mereka dapat dari Wadir. Setelah itu, Dimas menjelaskan langkah-langkah apa yang akan mereka lakukan untuk menyelidiki kasus ini. "Kita mulai dengan menyelidiki klub dan tempat karokenya. Untuk melihat apa memang ada transaksi di sana," jelas Dimas.

"Kalau sudah tertangkap tangan, Ndan?" tanya Juli.

"Jangan langsung ditangkap. Gerakan kita harus silent, karena kalau kita langsung main tangkap. Pasti pihak Vivi ini akan mengkambing hitamkan orang yang menjual. Kita mau ungkap yang lebih besar," jelas Dimas.

Rafka setuju dengan ucapan Dimas itu.

"Jadi, apa yang harus kita lakukan?" tanya Tina.

"Ajak kerja sama. Jadikan dia informan. Ingat baik-baik, kasus ini dicurigai mainnya nggak kecil. Selain itu pelanggannya juga nggak main- main. Banyak orang- orang terkenal. Jadi jangan sampai kita cuma dapet ujungnya aja, harus sampai akarnya," jelas Rafka.

tidak diperjualbelikan

Mereka semua mengangguk.

"Apa kita perlu melakukan *undercover buy*?" tanya Remi.

Rafka menjentikkan jarinya. "Ide bagus. Pokoknya, langkah awal adalah membuktikan kecurigaan tentang tempat ini lebih dulu."

"Oke, Ndan."

"Nah, kita mulai bagi tim." Dimas mulai menyebutkan masing-masing tugas mereka. Dia dan Rafka akan turun langsung bersama dengan anggota tim yang lain, untuk menyelidiki ke tempat tersebut.

"Tina, lo bisa nggak dandan lebih feminin? Penyamaran," pinta Dimas.

"Siap, Ndan. Gampang itu."

Dimas mengangguk senang. "Oke, kita mulai misinya malam ini."

Mereka semua mengangguk. Akan ada empat orang anggota, masing-masing dua orang dari tim Rafka dan Dimas yang akan mulai penyelidikan pada malam hari ini, selain dari Rafka dan Dimas. Dan anggota lain yang tidak ikut misi malam ini diminta untuk pulang tetapi harus selalu siap dihubungi via telepon.

tidak diperjualbelikan

Mereka akan mulai menjalankan misi tengah malam nanti. Itu artinya masih sekitar empat jam lagi. Tina baru ingat dengan perintah dari Dimas agar ia bisa berpenampilan lebih feminin, perempuan itu mendekati Dimas dan berkata, “Ndan, saya nggak punya kostumnya. Kalau pulang sekarang, kayaknya nggak akan kekejar untuk ke sini lagi. Daerah rumah saya jauh dan macet”

"Beli aja gimana?” saran Dimas.

"Tunggu dulu. Saya punya cara lain,” ucap Rafka. la menjauh dari rekan-rekannya itu, kemudian mengeluarkan ponselnya, untuk menghubungi Ayra. "Ay, kamu lagi di mana?"

"Di rumah kamu. Lagi diskusi sama Nay."

"Kebetulan banget. Kalian bisa ke sini?”

"Hah?"

"Aku butuh bantuan kamu sama Nay. Bawain baju cewek yang cocok untuk ke klub, dan semua yang diperlukan. Nay juga bawain *make up* atau apalah itu namanya."

"Ehm... oke."

“Makasih sebelumnya."

"Nggak masalah, Bang. Kami secepatnya ke sana. Oh ya? Untuk ukuran bajunya?”

tidak diperjualbelikan

"Sebentar.” Rafka berjalan, kemudian memberikan ponselnya pada Tina. "Mereka mau tanya ukuran baju kamu.”

Tina langsung menerima ponsel tersebut, menyebutkan ukuran baju dan juga sepatu kepada Ayra. Setelah itu, ia mengembalikan ponsel itu pada Rafka. Rafka kembali bicara pada Ayra untuk mengakhiri panggilan itu. Setelah panggilan itu diakhiri, Dimas menatapnya dengan tatapan tidak suka.

"Lo ngelibatin orang luar di sini? Padahal lo sendiri yang bilang nggak boleh ada yang tahu kecuali kita."

Rafka menatapnya tajam. "Ini untuk menunjang penyamaran kita. Dan gue nggak ada bocorin informasi sedikitpun."

"Ya tapi tetap aja melibatkan orang asing.”

"Gue minta bantu adik gue. Dan gue bisa jamin kalau dia bisa jaga mulutnya."

Mendengar perseteruan kedua orang itu membuat anggota tim yang lain hanya bisa diam dan saling pandang.

Tetapi kemudian Dimas mengangguk juga. “Oke, gue pegang ucapan lo.”

tidak diperjualbelikan

Rafka mendengus, memandang anggota tim yang lain. “Saya pulang dulu."

Kemudian Rafka langsung keluar dari apartemen Dimas.

Remi dan Denis berpandangan. "Lo tahu Kanit tinggal di mana nggak? Masa pulang, nanti telat sampai sininya,” tanya Denis.

Remi mengedikkan bahu.

Dimas memandang mereka berdua. “Rumah dia persis di depan pintu apartemen saya. Kalian nggak tahu?"

Mereka semua tertegun. "Jadi selama komandan tetanggaan sama Kanit Rafka?"

Dimas mengangguk singkat. Mereka benar-benar tidak tahu akan hal ini.

"Temen lima langkah," bisik Denis.

Remi, Tina dan juga Andi menahan senyum, kemudian Tina menimpali. "Bukannya saingan lima langkah?”

Mereka semua hampir tertawa, tetapi melihat tatapan tajam Dimas. Mereka berempat menutup mulut kembali.

Pukul sembilan lewat sepuluh menit Ayra dan juga Nay tiba di apartemen Rafka. Mereka langsung

tidak diperjualbelikan

menghubungi Rafka, dan tidak lama kemudian Rafka menjemput mereka di lobi. Rafka langsung membantu membawakan barang-barang milik Ayra dan juga Nay. Ketiganya memasuki *lift* dan untungnya saat ini *lift* itu kosong.

“Ini misi rahasia, jadi Abang minta kalian jangan banyak bertanya. Kerjain aja, oke?” ucapnya pada Nay dan Ayra.

Kedua perempuan itu mengangguk. Saat *lift* terbuka, ketiganya keluar dari sana dan berjalan menyusuri koridor. Keduanya saling memandang saat Rafka menekan bel pada pintu di depan unit apartemennya, alih-alih membuka pintu kamarnya sendiri.

"Kok ke rumah Kak Dimas?” tanya Nay.

Rafka berdecak. “Inget nggak kata Abang tadi."

Nay langsung menutup mulutnya. “Sowry," ucapnya.

Tidak lama kemudian Dimas membukakan pintu untuk mereka berdua. Mata Dimas langsung memandang Ayra dan Nay, tidak ada senyum ramah di wajah laki-laki itu. “Masuk," ucapnya.

Nay dan Ayra saling pandang.

tidak diperjualbelikan

Jujur tatapan Dimas seperti mengintimidasi, tetapi karena ini adalah permintaan langsung dari Rafka, mereka tidak mungkin akan menolaknya.

"Tina," panggil Rafka.

"Siap, Ndan."

"Ini adik saya Nay, dan Ayra. Mereka yang akan bantu kamu siap-siap."

"Oke, siap, Ndan," jawab Tina.

"Kalian bisa pake kamar yang itu," ucap Dimas. la berjalan untuk membukakan kamar tamu yang bisa digunakan oleh ketiga perempuan ini. Nay dan Ayra langsung masuk ke kamar itu, bersama dengan Tina. Sementara para lelaki menunggu di ruang tamu.

"Kita gini aja, Ndan?" tanya Andi.

"Kalian mau dandan juga?" Dimas balik bertanya.

"Ya bukan gitu."

"Cukup begini lah," ucap Dimas lagi.

"Eh, tadi itu adiknya Kanit, cantik banget ya. Baru ini gue lihat," bisik Remi pada Denis.

"lya, temennya juga cantik banget itu. Kalau adiknya Kanit nggak boleh, gue mau sama temennya," ucap Denis.

tidak diperjualbelikan

Dimas melirik Rafka, laki-laki itu terlihat santai memainkan ponsel. Beberapa kali Dimas pernah berpapasan dengan Ayra, dari pengamatan dan tebakannya, perempuan itu sedang menjalin hubungan dengan Rafka. Terbukti dengan beberapa kali Ayra masuk ke apartemen Rafka. Padahal selama ini, laki-laki itu tidak pernah mengizinkan siapapun masuk ke sana, kecuali keluarganya. Dimas jadi ingat bagaimana Dinda berjuang agar bisa diizinkan masuk ke tempat itu. Kalau bukan orang yang penting bagi Rafka, tidak mungkin Ayra bisa keluar masuk dengan mudah dari sana.

Di dalam kamar tamu. Ayra mulai mengeluarkan beberapa baju yang telah ia bawa. "Ini ukurannya M semua. Saya bawa beberapa warna, silakan dipilih mau warna apa."

Ayra membawakan mini *dress* dengan warna hitam, merah marun dan juga pink. Tanpa pikir panjang, Tina langsung memilih warna hitam.

"Oke. Ini saya juga siapin jaket dan *stocking*. Mungkin Mbak butuh, biar lebih nyaman."

Tina mengangguk lalu mengucapkan terima kasih.

Ayra langsung menggantung baju hitam, lalu melipat kedua baju yang lain.

tidak diperjualbelikan

Sementara itu, kini giliran Nay yang akan mendandani Tina. "Maaf ya, Mbak. Saya izin *make-up*-in."

"Silakan. Santai aja. Nggak usah tegang," ucap Tina, dan Nay membalas dengan senyum. Mereka berdua tidak banyak bicara, sesuai dengan permintaan dari Rafka. Sementara itu Tina mulai membangun obrolan dengan keduanya. "Kamu, adiknya Kanit Rafka ya?" tebak Tina.

Nay mengangguk sambil tersenyum.

"Kok bisa tahu?"

"Mirip soalnya," jawab Tina.

"Kalau ini..." katanya sambil memandang Ayra.

"Oh, ini teman saya," jawab Nay cepat. Menurut Nay, akan lebih baik kalau orang-orang di sini tidak tahu tentang status Ayra.

tidak diperjualbelikan

Tina mengangguk. Setelah itu, tidak ada lagi yang berbicara hingga mereka selesai mendandani Tina. Setelah dipoles oleh Nay dan mengenakan baju milik Ayra, tampilan Tina benar-benar berubah. Terlihat lebih feminin dan tidak ada lagi jejak ketomboyan perempuan ini.

Saat ketiganya keluar dari kamar tamu. Denis, Remi dan juga Juli langsung pangling melihat tampilan Tina. "Gila, lo cantik juga, Tin"

Tina berdecak. "Ini kita langsung berangkat atau gimana?”

"Makan dulu, kita harus isi tenaga,” jawab Rafka. La sudah memesan makanan untuk mereka semua dan sebentar lagi makanan itu akan datang. "Denis, ambil makanannya di bawah,” pinta Rafka sambil memberikan *keycard*-nya pada Denis.

“Siap, Ndan."

Nay dan Ayra terlihat canggung di tengah-tengah mereka. "Bang, kami pulang ya,” ucap Nay.

"Makan dulu aja. Abang udah beli buat kalian.”

"Errrr..." Nay dan Ayra lagi-lagi saling pandang. Dan Rafka mengerti arti tatapan itu.

"Makan di depan aja nanti, kalau nggak nyaman di sini.”

Akhirnya keduanya mengangguk.

"Duduk dulu, Dek. Nggak capek apa berdiri?" kata Dimas.

Nay dan Ayra mengangguk lalu duduk di dekat Rafka.

Rafka melihat Tina sekilas, lalu menatap kedua perempuan di sampingnya. "Punya siapa bajunya?" tanya Rafka.

“Punya Kak Ayra,” jawab Nay.

tidak diperjualbelikan

Rafka menaikkan sebelah alisnya. Dia tidak tahu kalau Ayra memiliki mini *dress* seksi itu.

Menyadari tetapan Rafka itu, langsung membuat Ayra buka suara.

"Ehm... sebenernya itu baju buat disewa untuk model tampil di catwalk," jelas Ayra.

"Oh, jadi kamu punya penyewaan baju?" tanya Tina.

Ayra mengangguk. "lya, usaha bareng Nay."

"Jadi ini perlu bayar? Nanti biar masukin rincian pengeluaran aja," timpal Dimas.

"Oh, nggak usah. Kali ini gratis. Anggap aja perkenalan, tapi besok-besok bayar ya," sergah Nay.

"Oh, oke, makasih kalau gitu," respons Dimas.

Nay berbisik pada Ayra. "Boleh kita merambah ke bisnis ini."

Ayra menahan tawa. Tidak lama kemudian, Denis tiba, dengan kedua tangannya yang penuh tentengan. "Ndan, banyak banget begini, tahu tadi saya ajak Remi juga buat ikut ambil."

"Segini aja kamu udah ngeluh," ucap Rafka.

Denis langsung diam. Rafka memberikan dua porsi makanan yang telah diberinya pada Nay dan Ayra.

tidak diperjualbelikan

"Kalian makan di kamar Abang aja," ucapnya.

"Kuncinya?" Nay menadahkan satu tangannya di depan Rafka.

"Ayra pegang satu. Dibawa kan, Ay?"

Semua yang ada di ruangan ini langsung menatap Rafka dan Ayra. Kepala mereka penuh dengan pertanyaan. Kenapa yang memiliki kunci kamar Rafka adalah Ayra, bukan Nay yang jelas-jelas adalah adik kandung Rafka.

Ayra gugup menerima tatapan dari mereka semua. Dan cepat-cepat langsung berdiri sambil menarik Nay. "Bawa kok. Ayo, Nay." Keduanya langsung berpamitan dengan teman-teman Rafka yang lain.

Setelah keduanya pergi, seseorang dari mereka mengeluarkan ponsel lalu mengirimkan pesan kepada seorang perempuan yang jauh di sana.

Ada kabar buruk. Kayaknya Rafka udah punya pacar.

*****

tidak diperjualbelikan

Dua Puluh Sembilan

"Kalian makan di sini aja. Biar lebih leluasa.” Rafka mengantarkan Ayra dan juga Nay ke apartemennya. "Dan karena ini udah malem, lebih baik nginep di sini. Nanti biar Abang yang nelepon Bunda," ucap Rafka lagi.

“Nginep di sini? Terus Abang tidur di mana?" tanya Nay.

"kayaknya nggak pulang, kalaupun pulang. Paling juga subuh baru pulangnya."

"Oh, ya udah kalau gitu." Nay langsung berjalan menuju meja makan, sementara Ayra dan Rafka masih berdiri di dekat pintu.

"Aku perlu nelepon ibu kamu?” tanya Rafka.

Kening Ayra langsung berkerut bingung. "Hah? Buat apa?”

"Ya ngabarin kalau kamu nginep di sini malam ini."

Ayra langsung menggelengkan kepalanya. "Yang ada besok kita langsung dinikahin."

"Bagus dong," jawab Rafka.

Ayra langsung memberikan tatapan tajam. “Ya udah Abang lanjut kerja sana.”

tidak diperjualbelikan

Rafka mengangguk, matanya melihat Nay yang membelakangi mereka, lalu langsung menarik kepala Ayra dan mencium kening perempuan itu. Pipi Ayra terasa panas, ia sedikit protes pada Rafka.

"Ada Nay!" geramnya.

Rafka tidak menggubris protes itu. "Aku kerja dulu ya."

Ayra mengangguk. "Hati-hati ya."

Setelah itu Rafka keluar dari apartemennya dan Ayra lansgung bergabung bersama Nay.

Nay melirik sahabatnya itu. "Abang itu ya, orang udah berusaha menutupi hubungan kalian, eh dia malah terang-terangan. Emang susah sih aries satu ini, penginnya seluruh dunia tahu kalau lo tuh punya dia."

Ayra tertawa. "Emang parah sih, abang lo tuh. Gue lihat muka temen-temennya cengok banget pas tahu kunci apartemennya di gue. Eh, nanti mereka mikir macem-macem lagi ya?"

Nay mendengus. "Jangan kan mereka, gue aja mikir macem-macem. kok bisa lo punya kunci apartemen Abang. Hayo kalian ngapain aja?"

"Nggak ngapa-ngapain. Waktu itu dia ngasih kunci, katanya kalau gue lagi ada kerjaan deket sini, terus

tidak diperbanyakkan

mau mampir buat istirahat, ya di sini aja. Dan seinget gue, kayaknya gue belum pernah menyalah gunakan kunci ini deh.”

Nay tertawa."Ya ampun, tegang banget lo, Kak. Santai aja lagi.”

Kini Ayra yang mendengus. "Lagian lo kayaknya curiga gitu sama gue.”

"Sori, gue becanda doang. Yuk makan," ajak Nay.

Rafka ternyata memesan bebek goreng. Karena keduanya memang lapar, mereka langsung menikmati makanan itu. Setelah selesai makan, mereka berdua tidak langsung tidur. Keduanya masih betah duduk di kursi, kali ini sambil menikmati teh hanyat yang dibuat oleh Ayra.

"Eh, lo kenal temen-temennya Abang lo tadi?" tanya Ayra.

"Nggak semua. Cuma kak Dimas doang."

"Oh, mereka musuhan ya? Gue pernah denger kalian bahas dia waktu itu.”

Nay menghela napas. "Dulu mereka tuh temen baik, tapi nggak tahu kenapa jadi kayak renggang gitu. Saingan katanya, terus katanya juga Dimas suka sama cewek yang ternyata malah suka sama Bang Rafka.”

tidak diperjualbelikan

Ayra melebarkan matanya. "Oh ya? Jadi karena cewek?"

"Nggak tahu juga sih, tapi kayaknya salah satu alasan yang bikin renggang ya itu.”

"Terus, siapa cewek yang mereka rebutin?” tanya Ayra penasaran.

"Bukan rebutan, kak. Dimas suka sama ini cewek, tapi si cewek sukanya sama Bang Rafka. Dan Lo tahulah Bang Rafka sukanya sama siapa."

"Siapa?”

"Sama lo lah, dodol.”

Ayra tergelak. "Emosi banget jawabnya. Ya udah, sekarang kasih tahu gue siapa ceweknya?”

Nay berpikir sejenak. "Ehm...”

"Kenapa? Gue cuma pengin tahu aja."

"Gue mau cerita, tapi gue nggak mau lo *overthiking*.”

"Yaelah, iya. Gue nggak pa-pa, kok."

Nay menghela napas. Lalu mulai menceritakan tentang Dinda pada Ayra. "Namanya Dinda, dia tuh temen SMP Abang. Udah naksir Abang dari SMP.

tidak diperjualbelikan

Waktu Abang mau SMA di Magelang, kan gue sama keluarga besar nganter tuh ke Bandara. Dia dateng dong tiba-tiba.”

"Wow, *effort* banget ya dia sejak masih SMP.”

Nay mengangguk. “Gue pikir Abang bakal luluh, karena setahu gue, Dinda ini emang gencar banget ngejernya. Tapi lagi-lagi aries tuh nggak mudah ditaklukkan. Jadi selama ini Dinda cinta sepihak aja sih.”

Ayra menganggukan kepalanya.

"Dia kerja di mana?”

"Dia dokter.”

Ayra menaikkan alisnya. "Oh, dokter. Orangtuanya kerja apa?”

"Polisi juga. Sama kayak bokap gue.”

Ayra menyesap tehnya. "Jangan-jangan anak Jendral juga,” tebak Ayra.

Nay mengangguk singkat. "Atasan bokap gue.”

Ayra tersendak tehnya. Nay langsung menepuk-nepuk punggungnya. "Santai aja. Bang Rafka nggak suka sama dia. Sebenernya gue nggak mau cerita tentang dia ini ke lo. Tapi, gue pikir kayaknya lo perlu tahu, soalnya anaknya rada-rada."

"Rada-rada gimana?" tanya Ayra penasaran.

tidak diperjualbelikan

Nay menceritakan bagaimana Dinda melabraknya saat berkunjung ke apartemen Rafka beberapa waktu lalu.

"Tunggu, jadi dia tinggal di gedung ini juga?”

Nay mengangguk. "Di lantai yang sama, kamarnya deket *lift*.”

Mulut Ayra membuka saking kagetnya.

"Tapi gue nggak pernah ketemu sama dia."

"Ya lebih baik nggak ketemu sih?” Nay mengeluarkan ponselnya lalu memperlihatkan rekaman video yang sempat viral beberapa bulan lalu.

"Ini orangnya?” tebak Ayra.

Nay mengangguk. "Karena kasus ini, dia dipindah ke NTT kalau nggak salah. Dan kayaknya dia sewaktu-waktu ini bisa kembali. Rumah sakit tempat dia kerja itu punya keluarga ibunya. Tebakan gue, dia pindah ke sana, biar beritanya nggak makin heboh. Karena setelah dia pindah, rumah sakit tempat dia kerja, sebulan kemudian merilis berita-berita tentang kegiatan dia di disana. Intinya, dia digambarkan sebagai dokter yang emang bekerja untuk kemanusiaan.”

Ayra menghela napas. "Dia parah banget ya?”

tidak diperjualbelikan

Nay mengangguk. "Gue berharap, dia pulangnya nanti-nanti aja, nunggu lo nikah sama Bang Rafka. Jangan sekarang gini. Pasti bikin kacau."

Ayra mengerucutkan bibirnya. "Serem juga sih kalau denger dari cerita lo.

Bang Rafka apa nggak risih ga dikejar-kejar sama dia?”

"Risih banget. Tapi nggak bisa terlalu keras juga. Gue tahu perasaan Abang, gimanapun bapaknya Dinda ini atasan dia dan atasan bokap kami. Lo tahu kan, di sini, senioritas masih kental banget.”

Ayra mengangguk. "Dia kenapa nggak sama Dimas aja ga? Kan kata lo tadi Dimas ini suka sama dia.”

"Ya nggak tahu, Kak. Nah, karena lo udah tahu tentang Dinda, saran gue, kalau lo nanti ketemu dia. Harus tebal telinga, dan jangan lemah. Gue tahu banget tipe-tipe orang kayak dia ini pasti suka mengintimidasi orang. Gue yakin Bang Rafka pasti ngelindungin lo. Tapi gue yakin banget modelan Dinda, pasti punya seribu cara biar kalian pisah. Makanya gue minta lo nggak *overthinking* dan harus kuat. Tanamkan dalam pikiran lo kalau Bang Rafka itu sukanya sama lo, bukan sama dia." Meskipun Ayra merasa agak *insecure* setelah mendengar siapa Dinda ini, ia tetap mengangguk pada Nay.

*****

Rafka, Dimas dan keempat anggota mereka yang lain, sudah tiba di sebuah klub malam yang saat ini sedang hits. Klub ini baru satu tahun beroperasi, tetapi pengunjungnya banyak dan memang rata-rata semuanya orang yang memiliki banyak uang. Banyak artis-artis yang sering pergi ke sini. Saat mereka turun dari mobil, tepat berpapasan dengan beberapa artis yang juga akan masuk ke tempat itu.

Mereka berenam memutuskan untuk berpencar dan tetap berkomunikasi lewat earphone yang terselip di telinga masing-masing. Dimas dan Rafka malam ini sama-sama mengenakan jaket kulit warna hitam. Keduanya mulai mengelilingi ruangan klub, sementara Andi dan Tina ke sisi lain, begitu pula dengan Remi dan juga Denis, mereka harus mengumpulkan informasi sebanyak mungkin.

Tina duduk di meja bar, lalu memesan minuman. Ia dilayani oleh seorang *bartender* yang tampangnya lumayan tampan.

“Mocktail satu,” ucapnya pada bartender tersebut.

Tina tidak boleh memesan minuman beralkohol tentunya, karena ia harus dalam keadaan sadar guna mengumpulkan informasi. Setelah *bartender* tersebut memberikan minuman yang ia pesan, Tina

mengesap minuman itu, matanya dengan tajam mengawasi ke sekelilingnya dan telinganya berusaha mendengarkan informasi yang ada. Beberapa orang laki-laki mulai mendekati Tina, dan mengajaknga untuk turun, Tina mengunggingkan senyumanya, menolak beberapa lelaki menurutnya mereka tidak dapat memberikan informasi apapun.

Sementara itu Rafka dan Dimas, mendekati rombongan artis yang tadi berbarengan dengan mereka masuk ke tempat ini. Baik Rafka dan Dimas mulai mencuri dengar, di tangan mereka sama-sama memegang minuman, meskipun tidak sedikitpun dari mereka mencicipinya.

Mata keduanya mengamati sekumpulan orang itu, ada tiga laki-laki dan empat perempuan. mereka terlihat sudah terbiasa dengan tempat ini, kecuali satu orang.

"Freya selamat datang di geng ini. Dan karena lo udah hampir di terima di *circle* kita, lo harus minum ini dulu."

Seorang laki-laki meletakkan segelas minuman di depan perempuan bernama Freya. Dia adalah artis pendatang baru, namanya dikenal karena baru-baru ini membintangi sebuah *series* yang lumayan meledak di pasaran.

tidak diperjualbelikan

"Ehm... gue nggak bisa minum alkohol," jawab Freya.

Laki-laki yang bernama Bimo itu pura-pura kecewa. "Yah, masa sih?

Harus coba lah. Lo mau lanjut main ke *season* dua kan?" kata Bimo agak sedikit memaksa. Freya mengamati orang-orang yang duduk di dekatnya, mata mereka juga mendesak Freya untuk menerima permintaan Bimo itu.

"Ago dong, Frey, itu cuma segelas, nggak akan bikin lo mabok!" ucap seorang perempuan yang duduk persis di sebelah Freya. Kemudian disusul oleh suara-suara lain yang menuntut Freya untuk segera menghabiskan minum itu. Wajah Freya terlihat tertekan sekali.

Dimas terarah pada mereka. "Shit!!!"

Dimas akan beranjak dari duduknya, tetapi Rafka langsung menahan tangan Dimas dan menggeleng.

"Tugas kita malam ini jadi mata-mata, ingat?"

Dimas menggeretakkan giginya, dan kembali duduk meski ia ingin sekali memukul laki-laki yang bernama Bimo tersebut. Dari kursinya, Dimas melihat Freya akhirnya menghabiskan segelas minuman itu. Dia tahu, minuman itu pasti mengandung kadar alkohol yang tinggi, perempuan

tidak diperbanyak

itu terlihat terbatuk dan berusaha memuntahkan minumannya. Kemudian terdengar riuh tawa dari orang-orang di sekelilingnya. Laki-laki bernama Bimo mengisi kembali gelas milik Freya, dan meminta gadis itu meminumnya lagi.

Tangan Dimas mengepal, ia tidak bisa melihat pembullyan seperti ini. Tetapi saat ini mereka sedang dalam penyamaran, kalau ia membuat masalah malam ini, maka bisa dipastikan langkah mereka untuk mengusut kasus ini akan lebih susah lagi.

Rafka memperhatikan Dimas, ia tahu apa yang sedang berkecamuk dalam diri rekannya ini.

"Tahan dulu. Kalau mereka udah kelewatan baru kita tindak," ucapnya pada Dimas.

Dimas melirik Rafka, kemudian matanya kembali tertuju pada segerombolan orang di meja sebelah. Lima dari mereka sudah turun ke lantai dansa. Hanya tersisa Bimo dan juga Freya. Perempuan itu terlihat teler, sudah dua gelas alkohol yang ia habiskan. Dimas memperhatikan Bimo yang mulai mendekati Freya, tangannya merangkul bahu gadis itu. Tiba-tiba Freya berdiri, langkahnya sempoyongan. Bimo langsung menangkap tubuh gadis itu yang akan terjatuh.

tidak diperjualbelikan

"Mau ke toilet," ucap Freya ia berusaha melepaskan diri dari Bimo.

"Gue anter," kata Bimo.

“Nggak usah" Freya lagi-lagi berusaha melepaskan diri dari Bimo. Kemudian datang seorang pelayan yang mengantarkan sesuatu untuk Bimo. Segelas minuman dan Rafka menangkap ada benda lain yang diberikan pelayan tersebut ke tangan Bimo. Di sisi lain, Freya dengan langkah sempoyongan berjalan menjauh dari meja tersebut. Dimas tiba-tiba berdiri, dan kali ini Rafka tidak menahan rekannya itu. Dimas mengikuti Freya yang benar-bener sempoyongan.

Rafka ikut berdiri ketika Bimo berjalan menjauhi meja. Rafka terus mengikuti Bimo yang ternyata naik ke lantai dua dan memasuki sebuah ruangan.

"Maaf Mas, mau ke mana?" tanya salah satu petugas keamanan, saat Rafka ingin ikut masuk ke ruangan itu.

“Ini ruangan apa ya? Saya bisa masuk?" tanya Rafka pada petugas itu.

"Ini ruangan VIP. Mas ada member?"

"Oh, belum ada. Apa syaratnya untuk jadi member di sini?"

tidak diperjualbelikan

Petugas itu menatap Rafka dari atas ke bawah. "Kebetulan kita udah nggak bisa nerima member lagi, Mas," ucapnya.

Rafka merasa jawaban itu tidak masuk akal. Namun, untuk saat ini, ia harus pura-pura percaya saja. "Oke."

Setelah itu Rafka segera turun dari lantai dua. la juga menghubungi rekannya yang lain dan meminta mereka untuk berkumpul kalau telah mendapatkan informasi.

Denis, Remi, Andi dan juga Tina sudah menunggu di parkiran mobil. Rafka memerintahkan mereka untuk masuk ke mobil masing-masing, mereka menggunakan dua mobil untuk sampai ke sini. Tidak lama kemudian, Dimas tiba tetapi tidak hanya seorang diri, melainkan membawa seorang gadis yang terlihat mabuk berat.

tidak diperjualbelikan

“Ini siapa, Ndan?" tanya Tina.

"Nanti gue jelasin. Ini bawa ke mobil dulu." Tina langsung membantu gadis itu masuk ke mobil. Dimas membuka jaketnya yang terlihat basah. "Ada plastik nggak?" tanyanya.

Andi langsung memberikan plastik yang ada di mobil. Dimas memasukkan jaketnya ke dalam plastik.

Sementara itu Rafka yang mengurungkan niat untuk masuk ke mobil menghampiri Dimas. "Mau lo bawa ke mana perempuan itu?" tanyanya.

Dimas mendelik padanya. "Rumah gue."

Rafka berdecak. "Kita baru memutuskan rumah lo sebagai posko. Dan lo bawa orang asing."

"Dia bisa bantu kita."

Rafka mendengus. "Serah lo deh."

Rafka memutuskan untuk masuk ke mobilnya bersama dengan Denis dan Remi. Membiarkan Dimas dengan pemikiran anehnya.

Saat mereka dalam perjalanan pulang, Dimas kembali menghubungi Rafka. "Halo?" sapa Rafka.

"Perempuan ini biar di hotel aja sama Tina. Lo bener, nggak seharusnya gue bawa dia ke posko kita."

Rafka diam dan langsung mengakhiri panggilan tersebut. Ini membuat Denis dan Remi penasaran. “Itu siapa sih, Ndan?" tanyanya.

Rafka mulai menjelaskan apa yang terjadi dan apa yang ia temukan.

“Oh gitu. Mukanya kayaknya *familier*, gue tahu sih cowok yang dia itu si Bimo, artis yang kaya raya itu," ucap Remi.

tidak diperjualbelikan

"Kayaknya cewek ini artis juga. Artis baru kali yang mau dikerjain sama si Bimo," timpal Denis.

"Kalian dapet apa?" tanya Rafka.

“Oh ya, sampe lupa. Kami juga naik sampai ke lantai dua, orang yang kami buntuti dikasih kunci sama salah satu pelayan, terus mereka naik ke sana. Katanya di atas itu ruang VIP."

"Kalian pernah ikut razia tempat ini kan? Pernah sampai ke atas?" tanya Rafka.

"Nggak pernah, Ndan. Kita razia di bawah aja," jawab Remi.

"Oke kayaknya memang lantai dua itu mencurigakan. Kita harus cari cara untuk tahu apa yang ada di balik pintu itu.” Rafka yakin, ada rahasia besar yang disembunyikan di lantai dua itu. Dan bagaimanapun caranya, mereka harus bisa menyelidiki apa yang ada di sana.

Rafka, Denis, Remi dan Andi ikut masuk ke apartemen Dimas. Mereka baru saja mengantarkan Tina dan juga perempuan yang mereka temukan sedang mabuk di klub, ke sebuah hotel yang letaknya tidak jauh dari gedung apartemen ini.

Setelah masuk mereka langsung duduk di sofa dan menjelaskan apa yang mereka temukan.

tidak diperjualbelikan

"Kata Tina, *bartender* yang melayaninya sempat menerima telepon, setelah itu dia pergi ke lantai dua," jelas Andi.

Rafka, Denis dan juga Remi saling pandang. “Kami juga menemukan sesuatu yang janggal. Nggak masuk akal kalau mereka bilang nggak menerima member lagi!" ucap Rafka.

“Pasti itu tempat transaksi, atau malah tempat berpesta,” timpal Denis.

Dimas terlihat berpikir. Dan Rafka langsung meminta pendapatnya. "Menurut lo gimana?"

“Kita bisa pake cewek tadi untuk jadi umpan. Dia kenal sama si Bimo ini kan?"

Rafka mendengus. “Gue kira lo tulus nolongin dia.”

Kening Dimas berkerut. “Gue tulus. Tapi kita harus ingat tujuan awal kan?”

Rafka setengah tersenyum. "Kasih tahu Tina untuk ngasih kabar kalau itu cewek udah sadar."

Dimas mengangguk. “Ya udah kalau gitu, sekian dulu untuk hari ini. Kita istirahat dulu."

Semua anggotanya mengangguk dan berpamitan pulang. “Kalau gitu kami pulang, Ndan.”

Rafka dan Dimas mengangguk.

tidak diperjualbelikan

Setelah ketiganya pulang, hanya tersisa Rafka dan juga Dimas. Dimas menaikkan alisnya memandang Rafka. “Lo nggak pulang?”

Rafka menghela napas. “Gue numpang tidur di sini. Di rumah ada adik sama cewek gue."

Dimas mendengus. "Kalau mau tidur di sini, cuma ada sofa. Nggak ada kasur."

Rafka tahu itu. Lagipula, sofa milik Dimas ini lebih lebar dan panjang dibanding miliknya.

Rafka membaringkan tubuhnya di atas sofa tersebut. Sementara Dimas masuk ke kamarnya. Tidak lama kemudian Dimas keluar lagi, ia melemparkan bantal dan juga selimut pada Rafka.

Rafka menatapnya. "Thanks," ucapnya.

Dimas tidak menanggapi lalu kembali masuk ke kamarnya lagi.

tidak diperjualbelikan

*****

Pukul enam pagi, Ayra terbangun karena getaran ponselnya. Ia melihat ke samping, ternyata Nay masih tertidur pulas. Ayra mengecek ponselnya itu, nomor penelepon itu tidak ada dalam kontaknya. Jadi, Ayra mengabaikan panggilan itu. Tetapi panggilan itu kembali masuk, mau tidak mau akhirnya Ayra mengangkatnya.

“Halo?"

“Woy, susah banget nelepon lo. Nggak lo, nggak Ibu, sama aja. Kenapa kalian? Mau ngebuang gue?” terdengar suara Dito di seberang sana.

Ayra segera menjauh agar tidak menganggu Nay yang sedang tidur. la berjalan ke arah dapur dan berdiri di sana.

"Apaan sih lo, ini masih pagi. Jangan bikin masalah.”

"Ibu mana? Kenapa dia nggak mau ngangkat telepon gue?"

Ayra menelan ludah. Apa ibunya tidak mengabarkan pada Dito soal pernikahan itu? Tetapi seingatnya ibunya bilang sudah mengatakan pada Dito, tetapi Dito saja yang tidak bisa hadir.

"Ada. Lagi males kali ngomong sama lo. Paling juga lo minta duit,” jawab Ayra.

Dito mendengus. “Lo pikir lo doang yang bisa kerja. Gue sekarang udah kerja. Dan gue yakin duit gue bakalan lebih banyak dari lo.”

“Oh bagus dong. Syukur deh akhirnya kalau lo sadar dan mau kerja,” jawab Ayra.

“Gue mau ngirim duit buat Ibu."

Tidak diperjualbelikan

Ayra mengerutkan kening. Ini sesuatu yang sangat jarang terjadi. Apa benar kakaknya ini telah berubah?

"Ya udah lo kirim chat aja ke Ibu, bilang kalau mau kirim duit."

“Ibu nggak sama lo?”

Ayra menggigit bawahnya. "Nggak." Tidak terdengar apapun di seberang sana. Ayra kira panggilan itu mati, sampai dia harus mengecek ulang ponselnya, tetapi ternyata masih tersambung.

"Kalau nggak ada yang diomongin lagi gue tutup."

“Lo sama ibu nyembunyiin apa sih dari gue?" tanya Dito.

“Nyembunyiin apa sih? Ngaco lo. Udah gue tutup dulu.” Ayra langsung mengakhiri panggilan itu. Setelahnya, kepala Ayra mulai mencerna apa yang terjadi. Kenapa ibunya tidak mengabari kalau telah menikah pada Dito? Dan alasan ibunya berbohong?

Ayra menghela napas. Ia memutuskan untuk masuk ke kamar mandi dan mencuci wajahnya. Ayra menyikat giginya, lalu mencuci wajah. Kemudian terdengar suara handel pintu di putar, setelah itu pintu kamar mandi terbuka, ia memang lupa menguncinya. Ia kira Nay yang membukanya, tetapi ternyata itu adalah Rafka.

tidak diperjualbelikan

Ayra langsung kaget. "Ngapain di sini?"

Rafka meletakkan jari telunjuknya di depan bibir. Mengisyaratkan agar Ayra tidak mengeluarkan suara.

"Ngapain?" tanya Ayra sambil berbisik.

Rafka tersenyum lalu mendekati Ayra. Ayra mundur, hingga pinggangnya menabrak meja westafel.

Rafka tiba-tiba memeluk Ayra. Ayra tertegun sejenak. “Bang, nanti ada Nay."

"Dia masih tidur. Sebentar aja, mau ngisi energi dulu,” ucap Rafka.

Ayra mengulum senyum mendengar ucapan Rafka tersebut. Beberapa saat kemudian, Rafka melepaskan pelukannya.

Ayra mengangkat tangannya untuk mengusap lembut pipi Rafka. "Kamu nggak tidur ya?” tanyanya.

"Tidur kok. Numpang di tempat Dimas."

“Oh. Gimana kerjaannya?"

"Masih harus diselidiki lagi."

Ayra menganggukkan kepalanya. “Ya udah kalau gitu aku keluar. Nanti Nay bangun. Nggak enak

tidak diperjualbelikan

kalau dia lihat kita lagi di kamar mandi, berdua pula.

Rafka tersenyum lalu menundukkan wajahnya untuk mencium Ayra.

Ayra berdecak. “Apa sih cium-cium.”

“Masih isi energi.”

“Belum full?"

Rafka menggeleng. Setelah itu, ia mengangkat Ayra ke atas meja westafel.

Ayra terpekik kaget, tetapi langsung menutup mulutnya. Gadis itu memukul lengan Rafka. “Apa sih!”

“Masih lima puluh persen ini."

Ayra tertawa. "Terus?"

Rafka menyatukan keningnya dan kening Ayra. Ayra merasakan jantungnya berdetak cepat, perlahan ia memejamkan mata, lalu merasakan bibir Rafka menyentuh bibirnya. Laki-laki itu mulai mengulum pelan bibir Ayra, rasanya luar biasa. Tangan Ayra terangkat dan melingkari leher Rafka. Kali ini Ayra menyerah, membiarkan Rafka mengisi energi sebanyak-banyaknya.

*****

tidak diperjualbelikan

Tiga Puluh

Tina memperhatikan perempuan yang tengah berbaring di atas ranjang. Perlahan perempuan itu terbangun dari tidurnya. Matanya mulai memindai sekeliling, keningnya berkerut begitu melihat Tina yang tengah duduk di kursi yang ada di dekat ranjangnya. “Kamu siapa?” tanyanya.

Tina menyunggingkan senyumnya. "Kamu nggak inget yang terjadi semalam?”

Perempuan itu berusaha untuk bangkit, kepalanya terasa agak pusing, efek minuman yang semalam diberikan Bimo padanya.

“Pusing?" tanya Tina.

Perempuan itu mengangguk. Tina menyodorkan obat untuk mengurangi sakit kepalanya.

Perempuan itu terlihat enggan mengambil obat tersebut.

“Saya polisi, semalam komandan saya yang menyelamatkan kamu," ucap Tina, tidak lupa ia menunjukkan kartu anggotanya.

“Hah? Polisi? Saya nggak ngapa-ngapain, Mbak. Semalam saya dipaksa ikut sama Kak Bimo," jelasnya.

tidak diperjualbelikan

Tina mengangguk. “Saya tahu itu." la berniat untuk menjelaskan kembali kepada perempuan bernama Freya ini, tetapi panggilan dari Dimas membuatnya mengurangkan niat itu. "Sebentar saya angkat telepon dulu." Tina berdiri dan agak menjauh dari Freya.

“Halo?" sapa Tina.

“Gimana, dia udah bangun tanya Dimas.

“Udah, Ndan.”

“Ya udah, saya naik sekarang."

“Siap, Ndan.” Setelah panggilan itu diakhiri, Tina mendekati Freya kembali, lalu berkata, "Komandan saya yang semalam, nolongin kamu mau ke sini. Ehm... kamu nggak pa-pa kan, kalau kita mintai keterangan?”

Wajah Freya terlihat takut, karena baru kali ini ia berurusan dengan polisi. Melihat ketakutan Freya, membuat Tina kembali menenangkannya.

"Nggak papa kok, kami nggak akan menahan kamu."

Meski ragu, akhirnya Freya mengangguk.

Tidak lama kemudian, terdengar suara bel. Tina langsung membukakan pintu, di balik pintu tersebut, ada Rafka dan juga Dimas. Tina langsung

tidak diperjualbelikan

mempersilakan mereka berdua untuk masuk. Freya yang melihat kedua laki-laki berkaos hitam tersebut, mengkerut. Ia tidak berani menatap keduanya.

“Freya," panggil Tina.

Gadis itu kaget karena Tina bisa mengetahui namanya.

“Saya pernah lihat kamu main di film, jadi semalam saya searching nama asli kamu.”

“Oh,” reponsnya.

“Ini Komandan saya, Pak Dimas dan Pak Rafka. Semalam Pak Dimas yang menyelamatkan kamu," jelas Tina.

Freya perlahan mengangkat kepalanya, lalu matanya bersitatap dengan Dimas. Wajah laki-laki itu menatapnya tanpa senyum, dan itu menakutkan menurutnya. Tina kembali melanjutkan ucapannya.

"Kami butuh beberapa informasi dari kamu. Bisa?"

“Informasi apa? Saya nggak tahu apa-apa, Mbak,” ucapnya lagi.

Dimas mengisyaratkan Tina untuk diam, dan membiarkan ia yang angkat bicara. Dimas duduk di kursi yang tadinya diduduki oleh Tina.

Tidak diperjualbelikan

“Saya butuh beberapa keterangan kamu. Saya minta kamu bisa bekerja sama."

Mendengar ucapan Dimas itu malah membuat Freya semakin mengkerut.

Melihat itu, Rafka akhirnya angkat bicara.

"Kamu tenang aja, kami cuma butuh beberapa informasi." Rafka harap ucapannya itu akan membuat ketakutan Freya agak berkurang.

Perlahan Freya mengangguk. Dimas mulai mengeluarkan buku catatannya, sementara Rafka dan juga Tina duduk di sofa agak jauh dari keduanya.

"Komandan kalian ini selalu sekaku ini?" tanya Rafka.

Tina setengah tersenyum.

"Bukannya Komandan Rafka juga?"

Rafka menggeleng. "Saya nggak akan sekaku itu kalau bicara sama cepu,” jawabnya sambil berbisik.

Tina mengangguk-anggukan kepalanya.

Sementara itu Dimas mulai memberikan beberapa pertanyaan pada Freya.

"Siapa nama kamu?"

"Freya.”

tidak diperjualbelikan

"Usia?"

“Dua puluh tiga tahun."

Dimas memandangnya sekilas, lalu kembali fokus pada buku catatannya.

"Tolong kamu jelaskan kenapa kamu bisa sampai di tempat itu semalam?"

"Saya diajak oleh Kak Bimo dan temen-temennya untuk pergi ke klub. Katanya itu perayaan karena kami baru menyelesaikan syuting *series*."

“Berapa lama kamu kenal sama Bimo ini?"

“Belum lama, mungkin tiga bulan. Saya pertama ketemu waktu syuting *series*.” Dimas mencatat semua penjelasan Freya.

"Apa memang setelah syuting begitu, selalu ada pesta di klub?" tanya Dimas lagi.

Freya menggeleng. "Saya nggak begitu tahu, karena saya baru di sini. Saya baru punya satu film, dan satu *series*."

"Sebelum main film, kegiatan kamu apa?”

"Model dan iklan.”

“Bisa kamu ceritakan gimana kepribadian Bimo dan juga teman-teman yang ngajak semalam?”

tidak diperjualbelikan

Freya mengangguk lalu mulai menceritakan apa yang dia tahu selama ini. “Dari awal ikut *series* ini, banyak yang bilang kalau Kak Bimo ini *playboy*, suka pesta dan menjunjung tinggi senioritas. Dia memang punya banyak kenalan orang film, produser, investor sampai para pejabat. Jadi, dia bisa bikin karier seseoang melonjak, bahkan hancur,” jelas Freya.

“Kamu kenal Vivi Viena?" tanya Dimas lagi.

“Tahu, tapi nggak kenal."

Jawaban Freya membuat Rafka dan Tina langsung saling melempar pandang.

“Apa yang kamu tahu?”

"Dia sepupu Kak Bimo.”

Dimas langsung kembali membubuhkan tulisannya di atas buku catatannya.

“Kamu pernah ketemu?”

"Beberapa kali Kak Vivi dateng ke lokasi syuting kami."

"Mereka sepupu? Dan sedekat itu?"

Freya mengangguk. "Katanya Kak Bimo ada usaha bareng sama Kak Vivi. Klub yang semalam itu kan punya kak Vivi."

tidak diperjualbelikan

Dimas menghela napas. "Kalau saya minta tolong kamu, kamu bisa bantu?”

Freya mengerutkan kening. "Minta tolong apa, Pak? Saya takut jujur aja."

"Gampang, saya minta kamu memberikan informasi lain tentang Vivi dan juga Bimo.”

Freya menggeleng. "Saya nggak tahu apa-apa lagi, Pak. Sumpah. Cuma itu yang saya tahu.”

Dimas menatapnya tajam. "Makanya saya minta kamu selidiki."

“Tapi saya berhak menolak dong, Pak? Saya takut celaka.”

"Kamu tahu saya yang menyelamatkan kamu semalam?"

Freya mengangguk. “Saya samar-samar ingat sih,” jawabnya.

"Artinya kamu berutang sama saya. Saya nggak minta bayaran, tapi saya minta kamu pertimbangkan permintaan saya tadi,” ucap Dimas kemudian ia berdiri dari kursi. "Cukup dulu, nanti lanjut dijelasin sama Tina,” ucapnya lalu mengisyaratkan pada Rafka untuk keluar dari kamar itu.

tidak diperjualbelikan

*****

Rafka dan Dimas memasuki mobil mereka. Rafka berada di sisi kemudi sementara Dimas duduk di sampingnya. Semenjak ditugaskan untuk mengusut kasus ini, keduanya sering bersama. Beberapa orang agak kaget dengan hal itu, karena setahu mereka kedua laki-laki ini mempunyai hubungan yang buruk. Tidak banyak yang tahu kalau Rafka dan Dimas pernah menjadi teman dekat saat SMA dulu, hanya saja entah kenapa Dimas mulai menjauh dan berubah. Rafka sempat bingung dengan perubahan sikap itu, tetapi ia tidak mau ambil pusing. Baginya, ia hanya berteman dengan orang yang memang ingin beteman dengannya.

“Lo ngomong begitu, malah bikin dia makin takut buat bantu kita," ucap Rafka begitu mobil meninggalkan parkiran hotel.

Dimas menoleh sekilas ke arah Rafka. "Kenapa nggak lo aja yang ngomong?" ucapnya.

"Kan gue udah nawarin, tapi lo yang nggak mau." Sebelum memutuskan untuk menemui Freya, Rafka memang mengatakan kalau sebaiknya ia saja yang berbicara pada perempuan itu, tetapi Dimas malah menolaknya.

tidak diperjualbelikan

"Dia pasti mau bantu kita," ucapnya dengan percaya diri.

Rafka menaikkan satu alisnya. "Percaya diri sekali"

"Kalaupun dia nggak mau, bakal gue paksa sampe mau."

Rafka menghela napas. "Pantes lo nggak pernah pacaran."

Kalimat itu membuat Dimas menoleh ke arah Rafka lagi. "Kenapa? Apa menurut lo semenjak punya pacar, lo jadi lebih hebat dari gue?"

"Selama ini, bukannya memang gue lebih hebat dari lo ya?"

Dimas menggertakkan giginya. Sementara Rafka mendengus.

"Sampai kapan lo harus terus merasa bersaing sama gue? Masih banyak yang harus lo nikmati dihidup ini," ujar Rafka.

Dimas diam, jujur ia juga tidak tahu sampai kapan ia akan terus menganggap Rafka adalah saingannya. Apa seperti ayahnya yang selalu menganggap ayah Rafka sebagai saingan? Apa harus sampai berpuluh tahun seperti itu?

Rafka menoleh sekilas ke arah Dimas yang pandangannya mengarah ke depan, rahang laki-laki

tidak diperjualbelikan

itu entah sedang apa. Tadinya Rafka ingin mengatakan hal lain, tetapi mengurungkan niatnya. Hingga akhirnya Dimas yang buka suara lagi.

“Dinda masih suka gangguin lo?" tanya Dimas tiba-tiba.

"Nggak tahu, nomor dia udah gue blokir,” jawab Rafka. “Lo suka sama dia kan?”

Dimas menggeleng. "Gue pikir, dulu lo suka sama Dinda. Inget waktu di acara nikahan senior kita? Lo dateng belain Dinda. Dari situ gue yakin banget lo suka sama dia. Jadi gue berusaha dapetin dia, biar lo marah,” aku Dimas.

Rafka tertawa mendengarnya. "Jadi masalah gini juga lo nganggep gue saingan? Berharap gue kalah karena lo bisa jadian sama Dinda?"

Dimas tidak menjawab, memang tidak masuk akal kalau dipikir-pikir.

“Dan lo malah ditolak mentah-mentah sama dia,” kata Rafka lagi.

Mendengar ucapan Rafka membuat Dimas tersenyum getir. "Tapi siapa tahu gue bisa bikin cewek lo berpaling ke gue.” menatap Dimas tajam.

"Lo mau gue tendang dari mobil ini!" geramnya.

tidak diperjualbelikan

Kini Dimas yang tertawa. “Bener-bener ya, cinta bikin orang jadi lemah. Makanya gue nggak mau jatuh cinta," gumamnya.

Rafka mendengus kembali. “Semoga lo nggak jilat ludah sendiri,” ucapnya kemudian.

*****

Ayra baru saja bertemu dengan para model Ivan. Model cilik itu sangat menyukai desain baju yang dibuat oleh Ayra, Ivan juga terlihat puas dengan hasil kerja Ayra. Hari ini, Ayra memang tidak bersama dengan Nay, sahabatnya ini ada ujian di kampus.

"Lo dulu sekolah desain?" tanya Ivan pada Ayra.

Ayra menggeleng. "Gue lulusan manajemen informatika. Tapi dari kecil emang suka gambar-gambar baju gitu. Dulu waktu SD suka banget bikin baju buat barbie. Jadi gue jahit sendiri pake tangan."

Ivan terkesan dengan cerita Ayra itu. “Nggak ada niatan mau bener-bener sekolah desain?"

Ayra tersenyum. "Ada banget, Kak. Tapi banyak yang harus gue pikirin sih.”

tidak diperbanyakkan

Ivan mengeluarkan ponselnya. “Ini ada temen gue di kuala Lumpur, ngirimin ini ke gue, katanya siapa tahu ada yang tertarik. Gue jadi keinget sama lo."

Ayra melihat apa yang tertera pada ponsel Ivan, ternyata itu adalah informasi tentang beasiswa untuk sekolah desain di sana. "Lo tinggal pilih mau ambil yang satu sampai dua tahun, atau yang tiga sampai empat tahun. Menurut gue, lo butuh ini sih. Bukannya gue meragukan lo ya, Ra. Tapi ada baiknya kalau lo emang mau serius dibidang *fashion*, lo harus punya sertifikat sebagai *fashion designer*."

Ayra diam, ia memang pernah memikirkan hal ini, tetapi memang belum mendalam.

"Lo apply dulu aja, siapa tahu emang rezeki lo kan. Ini gue kirim ke email lo ya”

Ayra tersenyum mengangguk. "Makasih ya, Kak.”

Ivan mengangguk, kemudian berkata, “Lo kan masih muda, Ra. Nggak mungkin kan lo mau nikah muda?”

"Ch... ehm... iya,” jawab Ayra.

"Ya udah, mending lo sekolah lagi. Tenang aja, kalau soal bisnis kita, lo masih bisa handel dari sana, ada Nay juga kan."

tidak diperjualbelikan

Ayra mengangguk. "Nanti gue coba apply deh.”

"Nah, gitu dong,” ucap Ivan sambil tersenyum lebar.

Sesampai di rumah, Ayra membuka email yang dikirimkan oleh Ivan, ia membaca syarat yang tertera di sana. Untuk persyaratan awal, Ayra memenuhi semuanya. Dan rencananya Ayra ingin mengambil program yang satu sampai dua tahun saja, agar tidak terlalu lama.

Benar kata Ivan, kalau ia memang ingin berada di industri ini, sudah seharusnya Ayra memiliki sertifikat yang menyatakan dirinya benar-benar seorang perancang busana. Dan tentu saja dengan bersekolah, ia juga bisa mendapatkan ilmu-ilmu baru.

Nggak mungkin kan, lo mau nikah muda?

Ucapan Ivan itu terngiang di telinga Ayra. Nikah muda? Memutuskan untuk menikah saja belum terpikirkan. Karena sejak awal, memang ia berencana untuk tidak menikah. Tetapi, itu sebelum ia bertemu dengan Rafka, bagaimana dengan sekarang?

Ayra berdecak. "Astaga, mikir gue jauh banget sih! Belum tentu juga Bang Rafka mau nikahin gue, kan?! Ayra... Ayra..." ucapnya sambil menggeleng-

tidak diperjualbelikan

gelengkan kepalanya. Tidak lama kemudian, ponselnya berdering, panggilan video dari Rafka. Hal itu membuat sudut bibirnya tertarik, dan Ayra langsung mengangkat panggilan itu.

"Hai," sapa Ayra. Ia melihat Rafka yang sedang berbaring di atas ranjangnya. "Abang udah pulang kerja?" tanyanya.

"Istirahat sebentar, jam delapan malam nanti kumpul lagi sama anak-anak."

"Oh. Ya udah kalau gitu tidur."

"Mau lihat kamu dulu lah. Gimana kerjaannya lancar?"

Ayra mengangguk. "Lancar... ehm..." Ayra terdiam sejenak, ia sedang mempertimbangkan menceritakan tentang beasiswa yang dikirimkan oleh Ivan.

"Kenapa, Ay?"

Ayra menggeleng. "Lupa mau ngomong apa."

Rafka berdecak. "Kamu kecapekan kayaknya. Istirahat lah, jangan begadang. Udah makan belum?"

"Udah kok, tadi Bi Ijah nganterin sop buatan Tante Alin. Enak banget."

tidak diperjualbelikan

Rafka tersenyum seberang sana. “Besok mau ke mana?”

"Kenapa? Besok Abang libur?" tanya Ayra penuh semangat, karena sudah beberapa hari ini, mereka tidak bertemu. Dan jujur saja, Ayra sangat merindukan Rafka.

“Nggak kayaknya."

Ayra mengerucutkan bibirnya. “Yah, kirain libur.”

"Sabar ya, kerjaan kali ini cukup rumit, jadi nggak boleh ada yang libur, kecuali sakit. Itu pun harus bener-bener masuk rumah sakit, kalau masih bisa berdiri, harus tetep kerja."

Ayra menghela napas dan menggelenggelengkan kepalanya.

"Gila, itu peraturan yang bikin siapa?”

"Aku.”

Ayra menipiskan bibirnya.

"Tega banget sih, kamu, Bang”

Rafka tertawa. “Ini misi penting, Sayang. Kamu yang sabar ya.”

Ayra mengangguk. “Tenang aja, aku juga sibuk kok. Besok mau perawatan ke salon dari siang sampe sore.”

tidak diperjualbelikan

"Sibuk banget itu," respons Rafka sambil terkekeh.

"Iya dong, emang kamu aja yang bisa sibuk."

"Ya udah, aku tidur dulu ya. Nanti masih harus kerja."

Ayra mengangguk. "Oke. Bye, Abang. Hati-hati ya kerjanya."

Rafka mengangguk. "Bye," jawabnya mengakhiri itu.

*****

Malam ini, tepat pukul delapan, semua anggota Dimas dan Rafka telah berkumpul di apartemen Dimas. Mereka akan membahas tentang informasi yang berhasil dikumpulkan selama beberapa hari ini. Dimas mulai menjelaskan hubungan Vivi Viena dan juga Bimo.

"Mereka ini sepupu, dan menurut info, kalau Bimo yang membantu Vivi mengelola bisnis klubnya."

"Ndan," panggil Denis. Kemudian ia menunjukkan foto-foto yang berhasil di dapatkannya.

"Kami belum berhasil menangkap basah Bimo. Tapi dari foto-foto ini, dan info dari informan, Bimo sering gonta-ganti pasangan. Dan rata-rata ini artis pendatang baru."

tidak diperjualbelikan

"Bimo ini punya circle yang nggak main-main. Suami dari Vivi ini, sering jadi investor untuk film dan juga *series* yang dia bintangi," tambah Remi.

"Berarti bener kata Freya, Ndan, kalau Bimo ini bisa jadi bantu karier seseorang naik, atau bikin karier orang itu hancur," timpal Tina.

Rafka dan Dimas mengangguk.

"Andi, kamu dapat informasi apa selama di klub?" tanya Rafka pada Andi.

Andi mengeluarkan ponselnya, ia menujukkan foto seorang *bartender* yang bekerja di klub itu.

Tina langsung mengenali *bartender* itu. "Ini orang yang melayani saya waktu di sana. Dia juga ngasih kunci ke salah satu tamu," ucapnya.

Andi mengangguk. "Dia *bartender* baru. Dia kerja gantiin temennya yang lagi sakit. Dan dia tinggal di kampung narkoba."

Rafka langsung meneliti foto tersebut, fotonya diambil dari jarak yang agak jauh, tetapi Rafka melihat wajah itu cukup *familier*.

"Siapa namanya?"

"Dito Pratama."

Rafka menganggukkan kepalanya. "Pantau terus pergerakan dia."

tidak diperjualbelikan

“Siap, Ndan."

"Tina, gimana Freya? Udah ada jawaban?” tanya Dimas.

"Dia masih belum mau, karena katanya dia butuh penjelasan apa yang harus dia lakukan nanti. Setelah tahu, baru dia bisa memutuskan untuk bantu kita atau nggak.”

Dimas berdecak. "Harusnya dia langsung setuju!”

Rafka menyenggol bahu Dimas. "Jangan emosi, bisa jadi dia trauma kejadian kejadian malam itu.”

Dimas memberengut. "Ya sudah nanti coba kamu bujuk dia lagi. Bilang aja, kalau kita minta dia mendekati Bimo dan mendapatkan sebanyak mungkin tentang klub itu.”

Tina ingin menjawab, kalau perempuan itu pasti menolak mentah-mentah, tetapi sebagai seorang bawahan yang bisa dikatakannya hanyalah, “Siap, Ndan.”

Rafka menarik napas dalam kemudian mengembuskannya perlahan. Saat ini ia sedang berada di kamar hotel yang disewa Dimas untuk mengamankan Freya. Mereka belum bisa melepaskan perempuan itu, sebelum mendapatkan jawaban atas permintaan mereka. Ini bukan penyekapan, karena Freya memang setuju untuk

tidak diperjualbelikan

sementara berada di tempat ini. Dimas dan Tina sedang berdiskusi dengan gadis itu agar bisa membantu mereka, sedangkan Rafka sedang sibuk dengan pikirannya sendiri.

Rafka mengenali *bartender* itu. Meski mereka tidak pernah bertemu, tetapi Rafka tahu wajah laki-laki itu ada kemiripan dengan kekasihnya. Dan dugaannya mengatakan kalau Dito adalah kakak kandung Ayra. Kalau memang ternyata nanti Dito terbukti terlibat dalam kasus yang sedang mereka tangani, mungkin hal ini akan membuat Ayra dan juga Ibunya *shock*. Rafka tentu tidak bisa melakukan apapun, sebagai seorang penegak hukum, ia harus menjalankan tugasnya, menangkap orang yang melakukan tindak pidana. Hanya saja, ia sedang memikirkan bagaimana cara memberitahu Ayra nanti? Rafka tahu hubungan kakak beradik itu tidak baik, tetapi mereka tetaplah saudara kandung. Bagaimana kalau nanti Ayra meminta Rafka untuk membantu kakaknya? Tentu Rafka tidak bisa melakukan itu. Apa karena hal ini, hubungan mereka akan merenggang nantinya?

"Ndan... Ndan...” panggil Tina.

Rafka langsung membalikkan badannya.

“Kenapa?"

tidak diperjualbelikan

"Freya setuju membantu kita, besok kita bisa mulai rencananya," ucap Tina.

Rafka menganggukkan kepalanya. "Oke, bagus kalau gitu. Kita lanjut besok."

Tina mengangguk, lalu Rafka dan juga Dimas keluar dari kamar hotel itu.

*****

Dinda menatap surat pindah yang tadi siang diterimanya. Bibirnya tidak berhenti tersenyum kala membaca surat itu. Akhirnya tugasnya di sini telah selesai, dan dua minggu lagi, ia akan kembali ke Jakarta. Lebih cepat dari rencana awal.

Awalnya Dinda akan ditempatkan di Atambua selama enam bulan, tetapi berkat bantuan dari ibunya, Dinda bisa kembali lebih cepat. Ia sudah tidak sabar untuk bertemu dengan Rafka. Selama tiga bulan ini Rafka boleh saja mengabaikannya dan Dinda tidak bisa melakukan apapun karena jarakmereka yang jauh. Tetapi, ketika ia sudah kembali ke Jakarta, Dinda tidak akan membiarkan Rafka lepas dari pandangannya.

Selain itu Dinda juga penasaran dengan perempuan yang katanya adalah kekasih Rafka. Dinda sudah

tidak diperjualbelikan

melihat perempuan bernama Ayra itu lewat foto-foto yang dikirimkan oleh informannya. Menurutnya gadis itu tidak sebanding dengan dirinya. Dan tentu saja Dinda akan menyingkirkan siapapun yang menjadi penghalangnya untuk bisa bersama dengan Rafka.

Denting ponselnya membuat pandangan Dinda langsung tertuju pada benda itu. la menerima sebuah pesan dari informannya. Dengan penuh semangat Dinda langsung membuka pesan itu.

Kayaknya, cewek ini memang nggak sebanding sama kamu. Keluarganya problematik, ayahnya kabur karena punya banyak utang di rentenir. Ibunya baru menikah lagi dengan seorang ASN. Dan kakaknya dicurigai sebagai kurir narkoba. Gimana menurut kamu, Din?

Membaca pesan itu membuat senyum Dinda semakin merekah. la mengetikkan balasan untuk sang informan lalu segera mengirimkan pesan itu.

Makin mudah mendepak dia dari hidup Rafka. Dua minggu lagi gue pulang, suruh orang bersihin apartemen gue. Gue nggak sabar mau ketemu Rafka.

*****

tidak diperjualbelikan

Tiga Puluh Satu

Rafka mengetuk-ngetukkan jari-jarinya pada meja, matanya terfokus pada layar monitor laptopnya, sedangkan telinganya mendengarkan penjelasan dari Denis dan Remi. Bersama dengan anggota timnya dan juga tim Dimas mereka sedang membahas mengenai para tersangka kasus yang sedang mereka selidiki. Para anggota timnya, seperti biasa melakukan penelusuran mendalam untuk mendapatkan informasi-informasi itu. Dari semua informasi, ada satu orang yang menjadi perhatian khusus Rafka, yaitu Dito Pratama. Denis dan juga Remi yang merupakan anggota IT, berhasil mendapatkan nomor ponsel Dito. Dari nomor ponsel tersebut, mereka menemukan beberapa nomor yang sering dihubungi oleh Dito dan salah satunya adalah nomor ponsel Ayra.

tidak diperjualbelikan

"Di sini ada nomor yang sering dihubungi Dito. Kami juga sudah melacak nomor tersebut terdaftar atas nama siapa, dan ternyata adalah nomor adiknya," jelas Denis. la menatap Remi, karena merasa berat untuk menjelaskan lanjutannya.

"Nomornya terdaftar atas nama Ayra Zalva. Dan.. ” Remi tidak melanjutkan ucapannya, ketika

mendengar deheman Dimas, sedangkan Rafka tetap menatap layar laptopnya. Tentu semua anggota timnya mengenali Ayra, karena selain nama, mereka juga mendapatkan informasi umum dan juga foto terkait orang-orang terlibat dalam kasus ini termasuk keluarganya.

"Kita masih butuh penyelidikan mendalam, kalau memang Dito terlibat, belum tentu adiknya terlibat kan? Dari hasil percakapan yang kalian dapat di sini juga mereka nggak membahas masalah barang itu," jelas Dimas.

Mereka semua mengangguk, kecuali Rafka yang melirik Dimas sekilas.

"Intinya fokus pada orang-orang yang kita curigai. Sejauh ini, kerabat mereka yang terlibat hanya Vivi Viena dan Bimo," ucap Dimas lagi.

Mereka yang ada di ruangan ini tahu, kalau Rafka pasti berada dalam dilema, mungkin juga malu karena ternyata kakak kandung dari kekasihnya, diduga terlibat dalam kasus besar ini. Dan untungnya Dimas terus mengingatkan para anggotanya untuk fokus pada para tersangka.

"Tetap fokus, dan untuk informasi yang kalian dapatkan tolong di keep, jangan sampai terdengar oleh orang luar, mengerti?" kata Dimas.

tidak diperjualbelikan

"Siap, Ndan," jawab mereka semua.

"Oke, sekian dulu untuk malam ini. Besok malam kita lanjutkan ke rencana selanjutnya. Kalian silakan istirahat, biar bisa fit besok," ucap Dimas lagi.

Setelah itu, satu persatu anggota mereka berpamitan untuk pulang, menyisakan Rafka yang masih duduk di kursi.

Dimas berdiri, kemudian la memberikan sebotol air mineral untuk Rafka.

"Gue nggak punya susu *strawberry*," ucapnya.

Rafka meliriknya sekilas, lalu menerima botol tersebut. Ia membuka tutupnya, lalu menegak isinya.

"Baru kali ini gue lihat lo bener-bener kayak kehabisan akal," ucap Dimas.

Rafka mendengus. "Bukan kehabisan akal. Lagi mikir aja, gimana jelasin ke Ayra nanti"

"Lo masih tetep mau sama dia walaupun ada kasus ini?"

Rafka menatap Dimas tajam.

Dan Dimas tahu kalau pertanyaannya itu menyulut kemarahan Rafka. "*Easy bro*, gue cuma nanya."

tidak diperjualbelikan

"Mereka memang saudara kandung, tapi udah lama nggak satu rumah. Bisa dibilang mereka sedarah, tapi aslinya kayak orang asing."

Dimas menganggukkan kepalanya.

"Makasih lo udah ngasih pengertian ke anak-anak tadi," kata Rafka.

Dimas mengangkat sebelah alisnya. "Gue cuma mau mereka fokus."

Rafka mengangguk. "Gue pulang dulu."

Setelah itu ia berdiri dari kursi dan berjalan keluar dari apartemen Dimas.

Saat Rafka sudah berada di kamarnya. la membaringkan tubuhnya di atas ranjang lalu menghela napas. Rafka menutupi matanya dengan lengan dan mencoba untuk tertidur sejenak, berharap isi kepalanya yang terlalu penuh sekarang, bisa sedikit mengosong dengan tidur.

Tidak diperjualbelikan

*****

Rafka baru saja menyelesaikan apel paginya, ia kembali ke ruangan dan mendapati pesan yang dikirimkan oleh Ayra itu. Jujur, Rafka merindukan kekasihnya itu. Sudah lama sekali mereka tidak

bertemu. Siang ini, dia memang tidak ada kegiatan apapun, karena misi mereka akan dimulai malam hari ini.

Rafka menyimpan ponselnya kembali setelah membaca balasan terakhir dari Ayra. Ia membuka laci mejanya dan mengeluarkan satu kotak susu *strawberry*. Sejak semalam, entah sudah berapa kotak susu yang ia habiskan. Biasanya, ketika mendapat masalah, rasa susu itu bisa membuatnya agak tenang. Tetapi kali ini, rasanya tidak ada yang berubah.

Ayra menempelkan *cardlock* pada sensor yang ada di atas *handle* pintu kemudian membuka pintu tersebut. Tidak ada siapapun di ruangan ini, Rafka tadi memang mengirimkan pesan padanya, kalau mungkin ia akan sedikit terlambat karena masih ada hal yang harus diurus. Ayra meletakkan makanan yang ia bawa di atas meja makan. Tidak lupa ia menyiapkan piring dan sendok untuk nanti makan bersama Rafka.

Ayra baru selesai meeting dengan *customer*-nya yang ingin membuat seragam untuk acara pernikahan.

Pesanannya lumayan banyak, dan *customer*-nya ingin baju-baju itu dibuat sesuai dengan keinginan

anggota keluarga masing-masing. Jadi hanya bahan dan warna saja yang sama, tetapi untuk desainnya berbeda-beda. Itu artinya Ayra masih harus bertemu dengan anggota keluarga yang lain.

Karena siang ini, ia baru bertemu dengan empat orang. Sedangkan baju yang akan dibuat total ada dua belas. Meskipun lelah, Ayra bersyukur sekali karena banyak mempercayainya membuat desain dan juga baju pada acara bahagia mereka.

Karena lelah setelah meeting dan menyetir cukup lama. Ayra memutuskan untuk berbaring di sofa. Meskipun ia dan Rafka sudah berpacaran, tetap saja, Ayra tidak selancang itu untuk berbaring di kasur Rafka tanpa seizin laki-laki itu. Saking capeknya Ayra sampai tertidur di sana.

Ketika ia bangun, Ayra mendapati Rafka sudah berada di depannya, laki-laki itu menarik satu kursi dan duduk di hadapan Ayra yang sedang berbaring di sofa.

"Astaga, ngagetin aja sih, Bang! Ngapain pake duduk di sini?" tanya Ayra. Ia langsung terduduk karena kaget.

Rafka tersenyum. "Jagain kamu, takut jatuh. Tadinya mau aku pindahin ke kasur, tapi takut kamu bangun. Kamu kenapa tidur di sofa sih?”

tidak diperjualbelikan

Ayra merapikan rambutnya. “Ya masa di ranjang kamu?”

"Ya kenapa nggak? Kan udah pernah juga tidur di sana."

Ayra melebarkan matanya. "Abang jangan ngomong gitu deh, kesannya gimana gitu!” protesnya.

Rafka tertawa. "Kamu belum makan ya?”

Ayra mengangguk. “Belum, kan mau bareng Abang.”

Rafka tersenyum, ia berdiri lalu mengulurkan tangannya pada Ayra. Perempuan itu langsung menyambut uluran tangan Rafka, lalu mereka berdua berjalan ke meja makan.

"Aku pesen nasi padang aja, di resto kesukaan kamu,” kata Ayra pada Rafka.

"Tahu aja kamu aku lagi pengin makan dendeng.”

Ayra tersenyum, lalu meletakkan makanan itu pada piring yang tadi telah disiapkannya. Setelah itu, ia menaruhnya di hadapan Rafka. Laki-laki itu mengucapkan terima kasih, lalu mereka berdua makan bersama.

Sesekali Rafka melirik ke Ayra. Sepertinya suasana hati kekasihnya itu sedang baik, rasanya Rafka tidak sanggup kalau harus merusaknya.

tidak diperjualbelikan

"Gimana kabar ibu?” tanya Rafka.

Ayra menatapnya, menghabiskan makanan yang ada di mulut sebelum menjawab. "Baik, kemarin baru teleponan.”

"Oh. Nggak ngamperin ke rumah ibu?”

Ayra menggeleng. "Minggu lalu kan, ibu yang main ke rumah. Lagian kalau ke rumah Om Tio aku males ketemu sama Tristan,” jawab Ayra.

Rafka menganggukkan kepalanya. "Kamu aman kan di rumah? Nggak ada yang ganggu?”

"Aman kok. Ehm... tapi bahas soal ibu. Kayaknya ibu belum ngomong sama Dito kalau udah nikah lagi. Dito jadi sering neror aku karena ibu nggak pernah angkat telepon dan bales chat dia."

Pantas saja nomor Ayra salah satu nomor yang sering dihubungi oleh Dito.

"Menurut kamu kenapa ibu nggak mau cerita?”

Ayra mengangkat bahu. "Malu mungkin. Anak-anak Om Tio kan semua terpelajar. Sedangkan Dito hidupnya... ya gitu lah.”

Rafka memanfaatkan kesempatan ini untuk mengorek informasi lebih dalam dari Ayra. “Kenapa?"

tidak diperjualbelikan

Ayra menghela napas. "Efek selalu dimanja sama bapak, jadinya cengeng. Karena dia mikir dulu uang bapak banyak, jadi ngerasa kalau sekolah itu nggak penting. Waktu SMA, lima kali dia dikeluarin dari sekolah karena bikin ulah. Berantem lah, ikut tawuran lah. Untung aja bisa lulus. Terus, kuliah juga ogah- ogahan, akhirnya nggak selesai. Pas ayah bangkrut, dia pusing dan makin nggak jelas, kerjanya ya minta duit terus. Tapi kata dia, sekarang udah dapet kerja."

"Oh ya? Di mana?" pancing Rafka.

"Nggak tahu sih, nggak aku tanya. Tapi dia kagak sombong gitu, bilang kalau bisa dapet duit banyak dan bakal ganti uang yang selama ini dia minta dari aku dan ibu."

Rafka tidak memberikan komentar apapun, ia hanya mendengarkan cerita Ayra saja. Karena ia sudah mengetahui isi percakapan keduanya.

"Aku berharap dia nggak aneh-aneh. Karena gimana pun, kalau dia bikin ulah, yang kena juga ibu dan aku. Kasihan ibu, baru juga mau bahagia sama Om Tio," lanjut Ayra.

"Kalau kamu?" tanya Ayra.

"Aku kenapa?"

"Perasaan kamu kalau dia aneh-aneh."

tidak diperjualbelikan

Ayra terlihat berpikir sejanak. "Ehm... jujur aku tuh nggak peduli sama dia. Toh kami nggak pernah deket. Kesan yang dia tinggalkan ke aku juga selalu buruk. Jadi kalau nanti dia ada masalah, jujur aku nggak mau ikut campur. Terserah, dan silahkan dia tanggung sendiri akibatnya."

Rafka tersenyum, kemudian berkata. "Nggak salah aku Sukanya sama kamu."

Ayra mengerutkan kening, menggeleng-gelengkan kepalanya. "Apaan sih," ucapnya, tetap tersipu.

*****

Tina memperhatian Freya yang terlihat gugup. Perempuan itu duduk di depan cermin, ia baru saja selesai mengoleskan *make up* di wajahnya. Malam ini Freya mengenakan *dress* hitam ketat selutut dengan bahu terbuka, di bagian dadanya ada sedikit *rimple* yang membuat kesan lebih feminin. Setelah dibujuk atau mungkin ada sedikit pemaksaan dari Dimas, akhirnya Freya setuju untuk bekerja sama untuk memancing Bimo. Kebetulan sekali, tadi pagi laki-laki itu menghubungi Freya dan meminta gadis itu bertemu dengannya.

tidak diperjualbelikan

Tanpa pikir panjang, Freya mengiyakan dan meminta Bimo agar menemuinya di klub. Saat menceritakan ini pada Tina, perempuan itu langsung melaporkannya pada komandannya. Tentu saja Dimas dan Rafka langsung senang mendengarnya, itu artinya mereka bisa menjalankan rencana yang telah dibuat.

"Nggak usah takut, kami di sana, dan akan melindungi kamu," ucapnya ketika melihat Freya yang tidak berhenti menghela napas.

Freya menyunggingkan senyum tipisnya.

“Sebenarnya, saya ngelakuin ini karena nggak mau utang budi sama Om Dimas,"

Mendengar itu membuat Tina menahan tawa. "Kenapa kamu manggil dia, Om?"

"Soalnya dia galak kayak Om-Om. Mana kerjanya ngancem-ngancem. Perhitungan banget, kalau dari awal nggak mau nolongin kan harusnya nggak usah. Daripada kayak gini," omel Freya.

"Jangan gitu, kalau nggak ada dia malam itu, bisa aja si Bimo itu ngapa-ngapin kamu, kan?"

Mendengar membuat Freya bergidik. Benar sih apa yang dikatakan Tina. Kalau tidak ada Dimas, pasti dia sudah seperti kebanyakan artis pendatang baru yang dipermainkan oleh Bimo. Freya sering

tidak diperjualbelikan

mendengar tentang hal itu, yang tidak ia sangka adalah, ia hampir saja menjadi korban Bimo.

Tina memeriksa ponselnya. “Mereka udah di bawah, ayo Frey, kita turun.”

Freya mengangguk lalu mengikuti Tina untuk keluar dari kamar hotel. Ia memang masih menginap di hotel yang disewakan oleh Dimas, karena laki-laki itu melarangnya untuk pulang ke apartemennya. Karena hal itu Freya jadi harus berbohong pada menajernya agar bisa mendapatkan libur. la bilang ia harus pulang ke Jambi karena ada keluarganya yang sakit.

Sesampainya di parkiran mobil, Freya dan Tina langsung memasuki SUV warna hitam yang dikendarai oleh Dimas.

Saat Freya masuk, Rafka yang duduk di sebelah Dimas, menyapa gadis itu.

“Gimana Freya, Bimo udah menghubungi kamu?" tanya Rafka.

"Ehm... belum Pak. Tapi kan janjiannya juga masih satu jam lagi."

Rafka mengangguk. "Tin, kamu udah kasih alat-alatnya ke Freya?"

Tina kaget, karena dia lupa memberikan benda penting itu."Oh iya, maaf-maaf, Ndan.” Kemudian perempuan itu membuka tasnya untuk menyerahkan kamera pengintai yang mini. "Di mana ya bagusnya?” Tina melihat baju Freya lalu ia memutuskan untuk menyelipkannya di bagian rimple pada baju Freya. “Kayaknya aman di sini."

"Pastikan yang benar, Tina!" kata Dimas angkat bicara.

"Aman, Ndan. Nanti kita tes ya. Pokoknya alat ini jangan sampai lepas, karena di sini kami bisa tahu kondisi kamu. Tapi kamu tenang aja, kami akan terus berjaga. Nggak hanya kami kok, banyak yang lain," jelas Tina agar rasa takut Freya berkurang. Oh ya, kita juga berhubungan lewat earphone ya. Tapi kayaknya bakal ketahuan sama Bimo kalau kamu pake ituterus. Jadi ketika ketamu sama dia nanti earphone-nya dicopot nggak pa-pa."

Freya mengangguk. Meskipun gugup, ia memilih untuk percaya pada para polisi ini. "Tapi kalau dia nggak minta copot, nggak masalah kan?"

"Ya bagus dong kalau dia nggak minta kamu lepas earphone," jawab Tina.

"Nanti aku tutupin rambut." Rambut Freya yang tebal dan panjang sebahu memang tergerai dengan

tidak diperjualbelikan

indah, ia akan menggunakan rambutnya itu untuk menutupi *earphone*-nya.

Tidak lama kemudian, mereka sampai di klub. Rafka dan Tina langsung turun dari mobil, sementara Freya dan Dimas masih di mobil.

"Tunggu bentar ya, Om. Aku benerin rambut dulu," ucapnya pada Dimas.

Dimas hanya melirik sekilas ke arahnya dan tidak mengatakan apapun. Setelah Freya selesai, Dimas melemparkan jaket kulitnya ke arah Freya. Gadis itu menatap jaket itu dengan bingung.

"Pake aja, siapa tahu butuh untuk nutupin kameranya." Setelah mengatakan itu Dimas langsung mematikkan mesin mobil.

"Ayo turun," ucapnya dan keluar dari sana.

"Kamu duduk di meja bar, dan minta *bartender* yang namanya Dito itu melayani kamu. Pokoknya jangan sama yang lain harus dia," ucapan Tina itu terdengar lewat *earphone* yang dikenakan oleh Freya.

Gadis itu baru saja masuk ke dalam club, dengan patuh ia berjalan ke meja bar, dan duduk di salah satu kursi tinggi. Beruntung, karena Freya langsung dilayani oleh Dito. Laki-laki itu menyapanya ramah, dan menanyakan pesanannya.

"Mau pesan apa, Kak?"

"Mocktail aja."

"Oke sebentar ya," jawab Dito. Selagi menunggu Dito membuatkan minuman untuknya. Freya mengecek ponselnya. Bimo mengirimkan pesan padanya, laki-laki itu mengatakan kalau ia sudah berada di jalan. Freya langsung menginformasikan hal itu pada Tina. Tidak lama kemudian, pesanan Freya datang.

"Makasih," ucapnya pada Dito.

"Kakak temannya Bos Bimo kan? Artis juga?" tanya Dito.

Freya mengangguk. "Kok bisa tahu?"

"Saya lihat kakak malam itu, bareng Bos Bimo dan yang lainnya."

"Oh. Saya jelek banget ya malam itu? Minum sampai muntah."

Dito tersenyum. "Masih cantik kok. Tapi malam itu Kakak ke mana ya? Bos kami nyariin, sampai kami di marahin. Di CCTV juga nggak kelihatan," ucap Dito.

Freya memasang tampang lugunya, agar Dito tidak curiga. Anggap ini ia sedang bermain film.

tidak diperjualbelikan

"Saya ke toilet, terus pulang.” tadinya ingin mengatakan hal lain, tetapi kemudian seseorang memanggilnya.

Dito mendekati orang tersebut. Laki-laki berbadan kekar yang tadi memanggil Dito terlihat berbisik padanya, mengeluarkan sesuatu dari dalam saku celananya untuk diberikan kepada laki-laki itu. Freya tidak bisa melihat dengan jelas apa benda yang diberikan oleh Dito. Dan tidak mungkin juga dia bertanya, bisa-bisa penyamarannya terbongkar. Tidak lama kemudian, Bimo datang, laki-laki itu langsung merangkulkan tangannya ke bahu Freya.

Freya langsung merasa tidak nyaman dengan sentuhan itu, dia jadi menyesal tidak langsung menggunakan jaket yang diberikan Dimas tadi.

"Lo udah lama?"

Freya menggeleng. "Gue juga baru sampe kok, Kak,” jawabnya.

“Dit, bikinin gue minuman," ucap Bimo pada Dito. Kemudian laki-laki itu menatap minuman Freya.

"Minuman apaan ini?! Nggak seru lah cuma mocktail. Cocktail mau?”

Freya menggeleng. "Gue nggak bisa minum, kak. Yang ada nanti gue muntah kayak waktu itu.”

tidak diperjualbelikan

"Lo muntah? Oh ya, gue nggak lihat lo waktu itu. Di CCTV juga nggak ada, lo ke mana?”

Freya mengulangi jawabannya seperti yang tadi ia katakan pada Dito, tetapi sepertinya Bimo masih penasaran.

Untungnya saat itu ia melihat Tina yang mendekat, perempuan itu bersama dengan seorang laki-laki dan suara mereka cukup mengganggu percakapan Bimo dan Freya. Karena selain karena suara musik yang besar, Tina juga berbicara dengan suara yang besar, apalagi perempuan itu duduk di dekat Freya dan juga Bimo.

Bimo terlihat tidak suka, tetapi ia masih menahan diri. Mungkin ia tidak ingin kehilangan pelanggannya. “Kita ke lantai dua aja, yuk," ajak Bimo sambil menarik tangan Freya.

"Eh?” Freya memberikan isyarat lewat mata pada pada Tina. Kemudian setelah Freya menjauh,Tina terdengar lewat earphone.

"Tenang, Frey. Kami akan jagain kamu."

Freya menaiki tangga, tangannya masih digenggam oleh Bimo. "Malam itu gue mau bawa lo ke sini, sayangnya lo ngilang gitu aja." Bimo mengeluarkan *cardlock* untuk membuka sebuah pintu.

tidak diperjualbelikan

Di balik pintu itu ternyata ada sebuah ruangan dengan sofa berwarna hitampanjang, kaca-kaca yang menghiasi dinding. Tempat itu seperti tempat karoke yang mewah. Mata Freya menatap sebuah lemari kaca berisi berbagai jenis botol minuman beralkohol.

"Silakan masuk Freya Sayang," ucap Bimo.

Freya menelan ludah, dengan rasa takut yang luar biasa, ia melangkah masuk ke sana. Dan dibalik punggungnya, terdengar Bimo menutup pintu itu kembali.

"Shit!!!! Nggak ada sinyal. kameranya mati begitu masuk ke sana. kayaknya mereka pakai *signal blocker* kenapa gue nggak kepikiran sampai ke sana!!!" geram Remi.

la, dan Denis berada di dalam mobil yang terparkir di samping gedung klub.

Denis langsung menghubungi Rafka untuk menginformasikan hal tersebut. "Ndan, gawat!

Sinyalnya hilang, kameranya mati. Kemungkinan ruangan ini pakai *signal blocker*."

"Shittt!!!" Rafka ikut mengumpat. Mendengar hal itu membuat Dimas memandang Rafka.

"Kenapa?"

"Mereka pake *signal blocker*!”

Dimas mengeram. Dan ia langsung ingin berlari ke lantai dua, tetapi Rafka menahannya. "Lo jangan gegabah!"

"Gue udah janji buat bikin dia aman. Kalau kayak gini, dia nggak mungkin aman!”

"Ya tapi bukan dengan nerobos langsung ke sana. Kita harus cari cara lain.”

"Cara apa! Lo baca kan sebajingan apa si Bimo ini!” geram Dimas.

Rafka tahu Dimas adalah orang yang sangat menepati janjinya. Dan Dimas pasti akan sangat merasa bersalah kalau sampai terjadi sesuatu pada Freya.

Sedangkan perempuan itu melakukan semua ini atas permintaan dari Dimas.

Rafka memejamkan matanya, berusaha mencari cara agar bisa ke lantai atas tanpa mengundang kegaduhan. Tidak lama kemudian Tina dan Andi mendatangi mereka. Wajah mereka juga terlihat cemas. "Gimana, Ndan? Freya nggak bisa dihubungi."

“Kita harus tenang,” ucap Rafka.

tidak diperjualbelikan

Lalu Rafka menatap Dimas dan berkata, "Gue punya ide, lo tunggu gue di sini dan jangan mikir buat ke sana sendirian. Kalian tolong jagain dia," pinta Rafka pada Andi dan Tina.

Setelah itu Rafka berjalan ke meja bar, laki-laki itu terlihat berbicara pada Dito. Entah membahas apa, tetapi wajah Dito terlihat menegang dan ketakutan.

*****

tidak diperjualbelikan

Tiga Puluh Dua

Dulu, saat Rafka dan Dimas masih SMA dan sama-sama di Akpol, banyak orang mengakui kalau dua-duanya adalah laki-laki yang cerdas. Persaingan mereka berdua begitu ketat, dua-duanya hebat. Tetapi, yang membedakannya adalah, Dimas dengan sikap menggebunya, sedangkan Rafka dengan sikap tenangnya. Sikap tenang yang sering membawa keberuntungan bagi Rafka. Ia berpikir dengan kepala dingin, meski berada dalam tekanan.

Itulah yang saat ini dilakukan oleh Rafka, mendekati Dito yang ada di meja bar. Mengajak laki-laki itu untuk bicara di tempat yang lebih tenang. Setelah Dito setuju, la mengatakan sesuatu pada laki-laki itu yang membuatnya tertegun dan memucat.

tidak dimerjualbelikan

“Kamu mungkin nggak tahu saya, tapi saya tahu kamu. Bahkan perkerjaan sampingan yang kamu lakukan di sini."

Dito mengerutkan kening, ia menelan ludah. "Maksud Anda apa?"

Rafka mendekatkan kepalanya ke arah Dito. "Saya punya bukti keterlibatan kamu dengan jaringan ini.”

Dito semakin menegang mendengar ucapan Rafka itu, tetapi ia berusaha untuk tetap memasang tampang bingungnya. “Anda ini ngomong apa sih? Jangan asal tuduh ya! Anda polisi?!"

Rafka tersenyum mengejek. "Saya tahu apa yang ada di saku celana kamu. Mau saya geladah saat ini?" Harusnya Rafka tidak boleh mengungkapkan identitasnya, dan sebenarnya ia juga tidak membongkarnya secara langsung. Tetapi, karena ini mendesak, dan menurutnya ini satu-satunya cara untuk membebaskan Freya dan menangkap Bimo, maka ia harus melakukannya. Mereka tidak bisa secara serampangan berlari ke atas sana. Pasti para penjaga di atas sana akan menghalangi mereka. Dan sudah tentu, mereka akan mengamankan barang bukti.

“Saya bisa memberi pengecualian untuk kamu, kalau kamu mau membawa saya ke lantai dua. Kamu punya aksesnya kan?"

Dito menggeleng. "Nggak, saya nggak punya.”

Rafka menatap Dito tajam. "Kamu mau bebas, atau orang pertama yang akan saya jebloskan ke penjara?”

tidak diperjualbelikan

Dito menelan ludah. Kepalanya berpikir cepat, entah orang ini bisa ia percaya atau tidak. “Gimana saya bisa percaya Anda."

Rafka tersenyum. "Kamu punya adik, kan?”

Dito mengangguk. “Apa hubungannya dengan adik saya.”

"Dia menyelamatkan kamu. Kalau bukan karena dia, kamu pasti sudah saya tangkap sekarang juga. Jadi, antar saya ke atas dan berikan aksesnya. Setelah itu, lari sejauh mungkin."

"Hah? Ayra...”

Rafka memotong ucapan Dimas. "Kamu mau selamat, atau ikut masuk ke penjara?"

Akhirnya Dito mengangguk. "Saya akan antar ke atas."

Rafka akhirnya bisa agak bernapas lega. la menghubungi Dimas agar mereka bisa ikut naik ke atas.

Hanya Dimas dan Rafka yang naik, karena kalau terlalu banyak yang ikut, akan menimbulkan kecurigaan. Dimas terlihat begitu cemas, Rafka tahu rekannya itu berutang janji pada Freya.

tidak diperjualbelikan

Melihat Rafka dan Dimas yang sudah berada di lantai dua, membuat para penjaga di sini langsung mendekat.

Tetapi, Dito langsung menjelaskan kepada mereka. "Member baru," ucapnya.

Mereka mengangguk dan membiarkan ketiganya pergi. Saat menelusuri koridor, Rafka bertanya pada Dimas. "Yang lain udah *stand by*?"

"Aman," jawab Dimas. la sudah memerintahkan anggotanya untuk memblok semua pintu keluar dari gedung ini. Dan semua anggota polisi itu sudah menyebar ke banyak titik di tempat ini. Dito menghentikan langkahnya di depan sebuah pintu. Kemudian ia mengeluarkan *cardlock*, meski ragu akhirnya Dito menyerahkannya pada Rafka. Rafka menerima benda itu.

Saat Dito ingin lari, Rafka menahannya. "Tunggu," cegahnya. Rafka tentu harus memastikan kalau kartu ini berfungsi, ia tidak akan mau dibohongi oleh Dito.

Rafka menempelkan kartu itu pada sensor, setelah terdengar bunyi pintu membuka. Dito langsung melarikan diri. Dimas langsung masuk ke dalam sambil mengacungkan pistolnya, Rafka pun melakuan hal yang sama.

tidak diperjualbelikan

Keadaan ruangan itu begitu kacau. Pecahan botol di mana-mana. Dan Rafka melihat Bimo memegangi lengannya yang berdarah. Sementara itu, Freya sedang mengacungkan botol yang sudah pecah ke arah Bimo. Saat melihat kehadiran Dimas dan Rafka. Freya langsung mendekati Dimas. Kakinya tidak sengaja tergelincir, untung saja Dimas langsung menangkap tubuh gadis itu, kalau tidak, pasti Freya akan terjatuh dan terkena pecahan botol. “Freya, kamu nggak pa-pa?" tanya Dimas.

“Hampir kenapa-napa!” jawab Freya sambil menangis. Dimas langsung menempatkan Freya di belakang tubuhnya. Sementara itu, Rafka menendang bagian lutut Bimo hingga ia terjatuh, setelahnya, Rafka langsung memborgol tangan laki-laki itu.

“Bangsat kalian! Lepasin gue! Siapa kalian?! Berani-beraninya kalian nangkep gue!” teriak Bimo.

Rafka menodongkan pistolnya ke pipi Bimo. "Diam atau peluru ini nembus kerongkongan lo!” ancam Rafka.

Freya yang mendengar hal itu bergidik ngeri. Betapa mengerikannya polisi-polisi ini, dan betapa gilanya ia setuju untuk bekerja sama. Hampir saja ia kehilangan hal paling berharga dalam hidupnya,

tidak diperjualbelikan

atau bahkan ia bisa mati di dalam sini. Freya memeluk tubuhnya sendiri. la merasa takut bukan main. Apalagi saat Tina tidak bisa dihubungi. Ia kira, akan berakhir naas di dalam ruangan ini.

Dimas mengangguk dan mulai melakukan penggeledahan. Mereka menemukan alat pengacau sinyal dan Dimas langsung mematikan alat itu, sehingga mereka bisa berkomunikasi kembali dengan anggota tim yang lain.

“Kalian langsung ke atas,” perintah Rafka.

Tidak lama kemudian Tina dan Andi tiba di ruangan tersebut bersama dengan anggota polisi yang lain.

Tina langsung mendekati Freya. “Gimana keadaan kamu? Ada yang luka?”

Freya menggeleng.

Dimas mendekati keduanya. "Tin, bawa dia pergi dari sini. Minta pendampingan psikolog. Dia pasti trauma.”

Tina mengangguk. “Siap, Ndan," jawabnnya. Setelah itu, Tina langsung menggiring Freya keluar dari ruangan itu. Freya menolehkan kepalanya ke arah Dimas yang sedang sibuk menggeledah ruangan itu, hingga mereka keluar dari ruangan dan mendapati semua penjaga di sini telah diamankan oleh polisi.

tidak diperjualbelikan

Rafka yang sedang sibuk menggeledah tempat ini, mendengar suara Denis dari earphone-nya. “Ndan, Dito melarikan diri. Dia keluar dari pintu belakang klub"

“Kenapa kalian diam aja! Tangkap sekarang juga,” perintah Rafka.

"Siap, Ndan.”

Dimas yang ikut mendengar itu memandang Rafka. “Gue kira lo bakalan biarin dia lari."

Rafka mendengus. “Gue bilang, gue yang nggak akan nangkap dia. Bukan berarti dia nggak akan ketangkap,” ucapnya suara datar.

*****

Ayra yang sedang tertidur, harus terganggu karena suara ponselnya yang tidak berhenti bergetar. Dengan mata terpejam, tangannya mencari-cari ponsel yang tadi ia letakkan di kasurnya.

Setelah mendapatkan tersebut, Ayra langsung mengangkat panggilan itu. “Halo?"

"Selamat pagi, ini dengan keluarga dari Dito Pratama?"

Mendengar nama kakaknya itu membuat mata Ayra langsung membuka. "Ya, ini dari siapa?”

"Kami dari Kepolisian, ingin mengabarkan kalau Dito Pratama ditangkap karena kasus narkoba."

Ayra menjauhkan ponsel dari telinganya. la menatap deretan nomor itu. Setelah itu Ayra ponsel pada telinganya. “Ini penipuan ya?”

"Ayra.... tolong gue... gue ditangkap polisi, Ra..." terdengar suara di seberang sana. Dan Ayra mengenali suara itu memang suara kakaknya.

“Saat ini Dito Pratama ada di Direktorat Narkoba Polda Metro Jaya. Dan ia berhak mendapat pendampingan dari kuasa hukum.”

Ayra yang masih terpaku, ia hanya mendengarkan ucapan dari orang di seberang sana. Kepalanya masih berusaha mencerna apa yang tengah terjadi. Kakaknya ditangkap polisi? Lalu, kenapa ia yang dihubungi? Apa yang harus ia lakukan?

Ayra benar-benar seperti orang linglung. Ditengah kebingungannya itu, Ayra mencoba untuk menghubungi Rafka, sayangnya ponsel laki-laki itu dalam keadaan mati. Ayra menghela napas, kemudian melihat jam pada ponselnya. Pukul tujuh pagi. Kepalanya bahkan masih pusing karena baru bisa tertidur pukul satu dini hari tadi, karena harus

lembur. Dan pagi ini, malah harus menerima kabar seperti ini.

“Ibu...” gumam Ayra. Ayra langsung mencari kontak ibunya dan menghubungi nomor ibunya itu. Tidak lama kemudian, panggilan itu mendapat jawaban.

“Bu, tadi polisi telepon aku."

"Kenapa?”

Ayra kemudian menjelaskan terjadi apa yang terjadi pada kakaknya. Tidak ada tanggapan apapun dari ibunya, bahkan setelah Ayra selesai menjelaskan.

"Bu..." panggil Ayra.

Terdengar helaan napas di seberang sana. “Ra, kamu bisa ke sana?"

“Hah? Aku yang ke sana, Bu?”

"Ibu belum bisa ke sana, Ra. Ibu bingung harus menjelaskan apa ke Om Tio.”

"Ya, jelasin apa adanya aja dong, Bu."

"Nggak semudah itu, Ra. Om Tio pasti *shock* kalau tahu kelakuan Dito.”

Ayra terdiam, ia berusaha mencerna ucapan ibunya dan menghubungkannya dengan kecurigaannya selama ini. "Oh, jadi ini alasan Ibu nggak cerita sama Dito kalau Ibu udah nikah sama Om Tio?”

tidak diperjualbelikan

"Kamu dan Dito berbeda, Ra. Kalau Om Tio tahu soal Dito, apa mungkin dia masih mau menikahi Ibu?"

Ayra tidak habis pikir dengan jalan pikiran ibunya. Ia kira, selama ini ibunya lebih mencintai Dito dibanding dirinya. “Bu, tapi harusnya Ibu jelasin apa adanya. Baik, buruknya, Om Tio harus tahu. Dito kan anak Ibu.”

"Kalau kamu jadi, Ibu. Apa kamu mau cerita?”

"Pasti aku cerita, Bu. Rafka tahu tentang Dito dan dia menerima."

"Nah, kenapa kamu nggak minta tolong Rafka? Dia pasti bisa bantu. Apalagi dia polisi. Di bagian narkoba juga kan? Nanti kalau memang polisi minta uang untuk menebus Dito. Ibu pasti usahakan uangnya, Ra."

Ayra memijat kepalanya. “Kenapa jadi aku yang harus pusing ngurusin dia, Bu? Aku bukan ibunya.”

"Ra, Ibu mohon. Kamu itu adiknya. Ibu bukannya nggak mau jenguk dia. Tapi untuk saat ini Ibu belum bisa. Tristan lagi sakit, Om Tio minta Ibu..."

“Bu! Ibu nikah sama Om Tio atau jadi babysitter untuk anak-anaknya, sih! Anak Ibu lagi ada di kantor polisi. Dan Ibu masih sempet mikirin anak

tidak diperjualbelikan

orang lain. Aku nggak habis pikir dengan Jalan pikiran Ibu! Ibu egois, tahu nggak!”

“Ra, bukan gitu...”

"Udahlah, aku udah capek dengan semua drama di keluarga ini!” Setelah mengatakan itu, Ayra segera menutup panggilan itu. Ia tertunduk, dan menangis tanpa suara.

*****

tidak diperjualbelikan

“Pak... saya nggak salah, Pak. Saya udah kerja sama dengan polisi dan polisi itu bilang nggak akan menangkap saya, Pak. Ini kenapa saya malah ditangkap, Pak.”

Dito terus melancarkan protesnya dari balik jeruji kepada polisi yang berjaga. Tetapi, tidak ada satupun yang mendengarkannya. Untung saja selnya terpisah dengan rekannya yang juga menjadi tersangka. Kalau tidak, sudah pasti ia akan dikeroyok oleh rekannya yang lain, karena mengkhianati mereka.

Polisi akhirnya berhasil membongkar jaringan narkoba yang melibatkan artis besar. Di dalam klub milik Vivi Viena itu ditemukan brangkas berisi

seratus kilogram sabu dan ribuan pil ekstasi. Dan asal-usul sabu tersebut masih didalami oleh polisi. Vivi sendiri sedang berada di luar negeri, dan sudah dikeluarkan surat penangkapannya.

Bimo, adik sepupu dari si pemilik klub, sudah berada di balik jeruji besi. Mulutnya yang tadinya tidak berhenti memaki polisi, akhirnya diam juga setelah polisi berhasil mengamankan barang bukti.

Denis dan Remi yang berhasil mengamankan Dito dan harus mendengarkan ocehan laki-laki itu akhirnya mengadu kepada Rafka.

"Ndan, itu si Dito nggak berhenti ngomong. Takutnya nanti satu Polda jadi tahu kalau dia ada hubungan sama..."

Rafka melirik Denis, hingga membuat Denis tidak meneruskan kalimatnya.

"Nggak usah terlalu didengarkan," jawab Rafka.

Denis mengangguk memilih untuk pergi menjauh dari Rafka.

Dimas melihat Rafka yang sibuk dengan laptopnya, kemudian laki-laki itu memutuskan untuk mendekati rekannya itu.

"Lo bilang ke Dito soal Ayra?" tanya Dimas.

"Hm," jawab Rafka.

tidak diperjualbelikan

Dimas berdecak. "Lo nggak takut satu Polda tahu soal ini?"

Rafka menggeleng. "Udah gue bilang, mereka cuma sedarah. Ayra lagi sial dapet kakak kayak dia."

Dimas mengehela napas, kemudian pergi meninggalkan Rafka.

Jujur Rafka sebenarnya tidak mau mengatakan itu pada Dito, laki-laki itu tidak perlu tahu hubungannya dengan Ayra. Tetapi, satu-satunya hal yang bisa membuat Dito percaya adalah dengan cara mengungkapkan siapa dirinya. Kalau tidak, mungkin kasus ini tidak akan bisa terungkap. Freya pasti tidak akan aman seperti sekarang, para penjaga itu sudah pasti langsung memindahkan brangkas berisi barang bukti dan usaha mereka selama ini pun sia-sia.

Kalau pun nanti rekan-rekannya menggosipkan tentang dirinya. Rafka tidak akan ambil pusing. Gosip itu akan hilang seiring berjalannya waktu.

"Ndan," panggil Denis.

Rafka berdecak, karena Denis tidak berhenti mengganggunya. "Apalagi?"

"Ada Ayra di depan."

Mendengar hal itu Rafka membeku. Dengan cepat ia langsung berdiri dari kursinya dan bergegas keluar dari ruangan. Matanya memindai sekeliling ruangan. Dan melihat Ayra sedang duduk di kursi tunggu, bersama dengan para keluarga dari tersangka. Perempuan itu mengunakan *sweater* abu-abu, dan terlihat sedang memeluk tubuhnya sendiri. Rafka langsung mendekati Ayra yang sedang duduk dengan kepala tertunduk. Ayra mengamati jari-jarinya yang saling bertautan. Akhirnya ia memutuskan pergi ke tempat ini untuk memastikan apa memang benar Dito ditahan. Ia tidakmenyangka kalau ruangan ini akan dipenuhi banyak orang, karena memang ada anggota keluarga tersangka lain yang ikut datang. Ayra duduk di kursi tunggu, menunggu gilirannya untuk bertemu dengan Dito. Ketika sedang

duduk, matanya melihat sepasang kaki yang dilapisi sepatu berwarna hitam di depannya. Perlahan Ayra mengangkat kepalanya dan mendapati Rafka yang tengah berdiri di depannya.

"Bang..."

Rafka menghela napas. "Bisa kita bicara di luar sebentar?"

Ayra mengangguk patuh, lalu ia berdiri dan keluar dari ruangan itu. Ayra mengikuti Rafka yang berjalan mendahuluinya. Mata Ayra menatap punggung tegap Rafka, jarak yang ada di antara mereka membuat hati Ayra seperti diremas-remas. Perasaan Ayra benar-benar campur aduk sekarang, terlebih perasaan malu yang mendominasi.

Ternyata Rafka mengajaknya ke parkiran mobil. Setelah itu laki-laki itu mengeluarkan kunci dan membuka mobilnya. "Yuk, masuk," ajak Rafka.

Ayra mengangguk dan duduk di kursi penumpang bagian depan. Rafka menyalakan mesin mobilnya, lalu menjalankannya keluar dari parkiran.

"Mau ke mana?" tanya Ayra.

"Cari tempat untuk ngobrol."

Ayra merasakan bibirnya bergetar. Rafka saat ini pasti malu sekali, bahkan mereka harus mencari tempat untuk sekadar mengobrol. Rafka ternyata membawa Ayra ke apartemennya, karena memang letaknya tidak jauh dari kantor. Laki-laki itu menghentikan mobilnya lalu mengajak Ayra untuk keluar dari sana.

Ayra turun bersama Rafka, mereka berjalan menuju kamar Rafka. Tidak ada yang berbicara hingga keduanya sampai di kamar Rafka.

tidak diperjualbelikan

"Aku mau mandi dulu. Kamu tunggu dulu aja ya."

Ayra mengangguk patuh.

Setelah Rafka masuk ke kamar mandi, ia menghela napas. Jujur saja Ayra lelah dengan semua drama dalam kehidupannya.

Baru saja ia mendapatkan kebahagiaan dengan bertemu dengan Rafka, tetapi malah ternodai dengan kasus yang dibuat oleh kakaknya ini. Ayra lelah dengan semua ini. la hanya ingin hidup tenang dengan orang yang dicintainya, kenapa rasanya begitu sulit?

Kalau hal ini membuat dirinya dan Rafka berpisah, rasanya Ayra benar-benar tidak rela. Kesalahan Dito, kenapa harus berimbas padanya? Ibu egois, kakak problematik, ayah yang dikejar-kejar penagih utang. Sungguh keluarga yang jauh dari kesan keluarga cemara. Terkadang, Ayra merasa iri sekaligus malu dengan keluarga Rafka, mempunyai kedua orangtua yang harmonis dan jauh dari masalah. Apa mungkin keluarga Rafka bisa menerima dirinya yang seperti ini?

"Kamu udah makan?" tanya Rafka.

Ayra langsung melihat ke arah Rafka yang baru keluar dari kamar mandi. Laki-laki itu bertelanjang

dada dan hanya mengenakan celana pendek selutut.

Sontak Ayra langsung mengalihkan pandangannya ke arah lain. "Kenapa nggak pake baju, sih!”

Rafka nyengir. "Lupa ngambil tadi.”

Laki-laki itu langsung membuka lemari pakainnya dan mengeluarkan sebuah kaos putih lalu mengenakannya. Setelah itu Rafka mendekati Ayra yang duduk di sofa, Rafka pun memilih duduk di sampingnya. "Kamu belum jawab pertanyaanku.”

"Apa?" tanya Ayra.

“Udah makan?"

Ayra menggeleng.

"Kenapa nggak makan dulu sih." Rafka langsung berdiri. Ia mengeluarkan roti tawar dari kulkas, setelah itu memasukkan roti itu ke mesin pemanggang. Rafka juga menyiapkan segelas susu putih untuk Ayra.

"Naik apa ke sana?" tanya Rafka.

"Taksi."

Rafka menaruh dua lembar roti yang telah diolesinya dengan selai kacang di atas piring. Lalu membawa piring dan juga gelas itu ke depan Ayra.

"Makan dulu.”

tidak diperjualbelikan.

“Makasih," ucap Ayra lalu menerima piring yang diberikan Rafka. Ia mengambil selembar roti dan mengunyahnya. Ayra kehilangan nafsu makannya. la hanya sanggup menghabiskan setengah lembar roti.

Rafka mengambilkan gelas susu, dan memberikannya pada Ayra. Ayra meminum beberapa tegak lalu menaruhnya di atas meja.

“Kenapa kamu yang dateng?" tanya Rafka.

Ayra memandang kekasihnya itu.

"Kamu tahu kalau Dito ditangkap?"

Rafka mengangguk. "Timku yang menangkapnya."

Ayra memejamkan matanya. “Kenapa kamu nggak bilang ke aku, Bang!” Ayra memandang Rafka dengan mata berkaca-kaca.

Rafka menghela napas. “Karena kamu bukan walinya."

"Tapi aku keluarganya. Polisi nelepon aku."

"Dia masih punya ibu, kan?”

Ayra mengembuskan napas. "Ibu nggak mau menemui dia. Ibu malu sama Om Tio."

Rafka mengerutkan keningnya. "Itu alasannya kamu dateng untuk dia?"

tidak diperjualbelikan

Ayra mengangguk. "Polisi nelepon aku. Aku tadi nelepon kamu, tapi nggak aktif. Aku takut polisi dateng ke rumah dan bawa aku juga. Makanya lebih baik aku yang datang."

"Kenapa polisi harus bawa kamu? Kamu nggak ada hubungannya dengan kasus ini."

"Aku nggak tahu soal itu." Mengusap wajahnya kasar.

"Hapeku mati, habis baterai. Aku memang nggak mau ngasih tahu kamu, karena kamu juga nggak harus hadir untuk dia."

Ayra memandang Rafka. "Abang pasti malu ya, kalau temen- temen Abang tahu soal ini."

Rafka mengerutkan keningnya. "Maksudnya?”

"Ya.... pacar Abang ternyata kakaknya malah ketangkap karena kasus narkoba,” Ayra mengucapkan itu dengan suara bergetar.

Rafka langsung membawa Ayra kepelukannya. "Kamu ngomong apa sih. Aku nggak peduli orang ngomong apa, Ay. Aku yang tahu siapa kamu. Jadi jangan ngomong aneh-aneh."

"Ya tapi tetap aja, aku dan Dito itu saudara. Dan... ini memalukan.” Ayra terisak dalam pelukan Rafka.

Indah Cinderella

Rafka mengusap punggung Ayra. "Mungkin ini saran yang kejam, tapi kamu nggak harus hadir untuk dia. Karena itu malah bikin kamu sakit. Dia harus menanggung akibat perbuatan dia sendiri. Ini kasus besar, harusnya dari awal dia tahu risikonya."

"Dia ngapain? Make?”

"Dia kurirnya. Sebelum kerja di klub ini, dia udah sering mengantarkan barang dari bandar ke pembelinya.”

Ayra menahan napas. "Apa hukumannya berat?”

"Ancamannya bisa dua puluh tahun sampai seumur hidup.”

Ayra memejamkan mata. Rafka memeluknya lebih erat. “Jangan menyalahkan diri sendiri, Ay. Kamu nggak salah sama sekali. Kamu nggak terlibat.”

Ayra menjauhkan tubuhnya dari Rafka, lalu kepalanya mendongak untuk menatap kekasihnya itu. "Kalau temen-temen kamu tahu, pasti...”

Rafka langsung menutup mulut Ayra dengan ciumannya, sehingga gadis itu berhenti bicara.

"Bisa nggak kita nggak usah bahas ini dulu? Aku kangen sama kamu, Ay.”

“Tapi...”

Rafka mengecup bibir Ayra kembali.

indah.dperjualbelikan

“Akan ada kuasa hukum yang menawarkan pembelaan secara gratis ke mereka. Dan itu udah cukup untuk bantu Dito. Sisanya, biarkan berjalan sesuai alur hukumnya. Seperti yang aku bilang, dia harus menanggung perbuatannya sendiri.”

"Apa kamu masih mau sama aku? Kamu nggak malu?”

Rafka menyentil kepala Ayra pelan.

“Bodoh,” ucapnya. Lalu Rafka menangkup pipi Ayra dan mencium kekasihnya itu. Hanya ini cara yang diketahui Rafka agar Ayra berhenti membahas masalah Dito.

Rafka sudah terlalu pusing beberapa hari ini, ia butuh mengisi energinya.

*****

tidak diperjualbelikan

Tiga Puluh Tiga

Entah sudah berapa lama Rafka tidak mengunjungi rumah orangtuanya karena selama ini disibukkan dengan pekerjaan. Mungkin sebulan lebih. Dan setelah kasus terakhir yang ditanganinya selesai, Rafka akhirnya bisa mendapatkan libur dan kembali mengunjungi rumah mereka. Rafka yang telah mengemudi sekitar satu jam, akhirnya tiba juga di rumah orangtuanya. la memarkirkan mobilnya di *carport*, lalu masuk ke rumah lewat pintu samping.

Alin yang melihat kedatangan anak laki-lakinya itu tentu sangat senang. "Abang, Ya Allah akhirnya anak Bunda pulang juga.” Alin langsung memeluk Rafka dan anaknya itu membalas pelukannya. Meski ia jarang pulang, setiap hari baik Alin maupun Rafka pasti saling bertukar pesan.

"Maaf ya, Bun. Baru bisa pulang," ucap Rafka.

Alin melepaskan pelukan dari tubuh putranya itu. “Nggak pa-pa, kan kamu kerja. Yuk, makan malam dulu. Tapi Bunda masak seadanya."

Rafka mengangguk berjalan menuju westafel untuk mencuci tangannya. Tidak lama kemudian, Andra keluar dari kamar dan bergabung bersama mereka

di dapur. Melihat putranya pulang, tentu Andra juga merasa senang. "Hei, Bang. Libur?”

Rafka langsung menyalami ayahnya itu. “lya, Yah”

Andra mengangguk. "Baguslah, kamu juga butuh istirahat. Oh ya, selamat ya menggungkap kasus besar. Dan kasus ini nggak mudah, kan?”

Rafka duduk di kursi makan bersama dengan ayahnya. "lya, Yah. Tapi karena kerja sama dengan Tim Dimas, jadi kami lebih mudah untuk mengungkapnya.”

Andra mengangguk tersenyum tipis. "Bagus kalau gitu. Kalian harus sering kerja sama. Biar lebih banyak kasus yang diungkap,” respons Andra.

Alin meletakkan sepiring nasi di depan Rafka. “Kita makan dulu ya, berhenti dulu ngomongin kerjaannya.”

Rafka tersenyum menanggapi ucapan ibunya. "Oh ya, Bun. Nay mana?”

“Lagi mandi. Baru pulang dia”

"Malem banget. Ada kerjaan?”

“Ngerjain tugas di rumah temennya.”

Rafka mengangguk. memandang menu makanan yang tersaji di atas meja. Seingatnya tadi, ibunya sempat berkata kalau hanya menyiapkan makanan

tidak diperjualbelikan

seadanya, tetapi makanan yang ada di depannya ini cukup banyak.

"Ayo makan. Ini Bunda masak semur daging. Tempe orek, ada capcay juga. Besok kamu masih di rumah kan, Bang? Besok ya baru Bunda masakin tempoyak udang." Alin begitu bersemangat untuk memasak karena anak laki-lakinya ada di rumah.

“lya, Bunda. Aku libur tiga hari," jawab Rafka.

Alin langsung menjentikkan jarinya. “Bagus. Kalau gitu Bunda sempet masakin makanan kesukaan kamu."

"Nanti Bunda capek."

Alin menggeleng. "Nggak capek, dong. Bunda malah seneng. Eh, tapi kamu mungkin nggak akan makan di rumah terus, kan? Mau pacaran juga, kan?” goda Alin.

Rafka tersenyum lalu mengangguk pelan.

Andra berdehem dan itu membuat Rafka memandang ayahnya. "Ayah dengar salah satu TSK-nya itu kakaknya Ayra?” tadinya Andra hanya ingin membahas masalah ini berdua saja dengan Rafka. Karena khawatir kalau dibahas di meja makan seperti ini, Nay akan mendengar pembicaraan mereka. Tetapi, karena saat ini Nay tidak ada, dan Andra merasa istrinya juga perlu

tidak diperjualbelikan

tahu tentang hal ini, akan lebih baik kalau membahasnya sekarang.

"Maksudnya?" tanya Alin bingung, karena dia tidak tahu apa yang terjadi.

Rafka diam, jujur ia tidak menyangka kalau ayahnya akan membahasnya secepat ini. "lya, Yah."

"Kakak Ayra tersangka?" tanya Alin.

Rafka mengangguk. "Bunda tahu kasus baru-baru ini kan? Yang melibatkan Vivi Viena?"

Alin langsung mengangguk, karena beritanya viral di mana-mana. Seorang artis sekaligus istri pengusaha dan pejabat terlibat kasus narkoba bersama dengan adik sepupunya. Alin juga tahu kalau kasus ini berhasil diungkap oleh Rafka. Tetapi, fakta lain yang baru disebutkan oleh suaminya adalah hal yang baru ia ketahui. "Kakak Ayra ikut make?"

Rafka menggeleng. "Dia kurirnya."

Alin menghela napas. "Astaga." Perempuan paruh baya itu memejamkan matanya. "Terus, gimana keadaan Ayra sekarang?"

"Shock pastinya. Apalagi ibunya melimpahkan semua masalah ini ke dia."

tidak diperjualbelikan

Alin lagi-lagi hanya bisa menghela napas. "Berat banget jadi dia. Kamu temenin dia ya, Bang. Kasian dia itu."

Rafka mengangguk kemudian menatap ayahnya sekilas. Tetapi Andra memilih untuk menghabiskan makanannya. Mungkin Rafka akan mencari waktu untuk membahas masalah ini lebih lanjut pada ayahnya.

Saat ini jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, beberapa ruangan di rumah keluarga Rafka lampunya terlihat sudah dimatikan. Tetapi lampu, ruang tengah masih menyala, karena ayahnya sedang menonton televisi di sana. Rafka yang tadinya hendak ke dapur untuk mengisi minum pada *tumbler*-nya. Akhirnya memilih untuk duduk di samping ayahnya. "Nonton apa, Yah?" tanya Rafka.

"*Making a Murder*. Kata ajudan filmnya bagus," jawab Andra.

"Oh."

Andra menoleh anaknya itu. "Kamu udah nonton?"

Rafka menggeleng.

Andra tersenyum. "Sibuk ya, mana sempat nonton."

Rafka tertawa pelan. "Memangnya ayah nggak sibuk?"

tidak diperjualbelikan

“Ya, masih ada waktu lah, untuk nonton."

Rafka menautkan kedua tanganya. Di dalam kepalanya saat ini, Rafka sedang memikirkan cara untuk membahas masalah Dito pada ayahnya.

“Ehm... Yah..."

“Kenapa? Masalah kakaknya Ayra?" tebak Andra seolah tahu apa yang membuat anak sulungnya ini terlihat bingung.

“Iya. Gimana menurut Ayah?”

“Gimana apanya?” Andra bertanya balik.

“Ya... aku tahu gimanapun Dito ini kakaknya Ayra dan hubungan darah nggak bisa dihapuskan begitu saja. Tapi, aku juga tahu kalau Ayra nggak nyangka, bahkan nggak pengin ditimpa masalah seperti ini.”

“Jadi?"

“Jadi, aku nggak mungkin ninggalin Ayra untuk kesalahan kakaknya. Dia nggak salah, Yah.”

Andra mengangguk. “Kamu sempat kepikiran ninggalin Ayra?"

Rafka menggeleng.

“Ya sudah, bagus kalau gitu.”

Rafka tidak menyangka kalau ayahnya akan menjawab seringan itu. Ia kira, ayahnya akan

tidak diperjualbelikan

memintanya untuk menjauhi Ayra. Rafka tahu, ayahnya bukan orang yang memaksakan kehendak, atau menilai seseorang hanya dari kulit luarnya saja. Tetapi, dalam kasus ini kan agak berbeda. Dan Rafka lega mendengar respons ayahnya itu.

"Tadinya, aku mau melamar Ayra, Yah."

“Karena kasus ini nggak jadi?" tebak Andra lagi.

“Bukan gitu, hanya ditunda dulu. Kalau nanti memang kami mau menikah, dengan adanya kasus ini. Pasti berita tentang keterlibatan kakaknya terus digoreng. Nggak hanya aku, tapi Ayah juga pasti kena imbasnya,” jelas Rafka.

Andra mengangguk. “Ya itu udah pasti."

“Gimana menurut Ayah?"

Andra menatap putra sulungnya itu. “Tergantung kamu, apa kamu siap dan kuat menghadapi omongan orang-orang? Gimana perasaan Ayra? Apa dia juga siap?”

“Kalau Ayah?"

Andra tersenyum tipis. "Jangan khawatir sama Ayah. Ayah nggak masalah, selama kalian siap menghadapi semua konsekuensinya.”

“Mudah-mudahan siap, Yah," jawab Rafka.

tidak diperjualbelikan

Mata Andra kembali terfokus lagi ke layar televisi. "Bagus kalau gitu. Dan sebaiknya kamu juga ngomong ke Bunda, Bang.” Andra menatap putranya lagi. "Soal kamu akan melamar Ayra.”

*****

Pagi ini terjadi keriuhan di kamar Alin karena suara Nay yang penuh semangat setelah mendengar kabar baik dari kakaknya.

"Apa? Abang beneran mau ngelamar Kak Ayra? Demi apa aku senang banget! Akhirnya aku sama Kak Ayra jadi saudara beneran!" kata Nay senang ketika Rafka menceritakan rencananya pada Alin dan kebetulan Nay yang ada di kamar bundanya mendengar percakapan itu.

Rafka menatap adik semata wayangnya itu. “Kamu jangan ngomong sama dia dulu.”

Nay langsung mengangguk. "Tenang aja, rahasia aman terjaga,” janji Nay.

Setelah itu Rafka menatap ibunya. "Gimana menurut Bunda?”

tidak diperjualbelikan

Alin tersenyum. “Bunda seneng banget dong. Nanti Bunda hubungin anaknya Oma Opi untuk ngurus pernikahan kamu,” jawab Alin.

Rafka tersenyum lega. "Aku seneng karena Bunda sama Ayah udah kasih izin. Aku pikir karena kasus ini, Bunda sama Ayah jadi beda ke Ayra.”

Alin menepuk pundak anak laki-lakinya itu. "Hal yang dihadapi Ayra saat ini pasti nggak mudah buat dia, Bang.

Bunda pernah ada di posisi, di mana rasanya semua orang ninggalin Bunda, dan masalah datang bertubi-tubi. Rasanya nggak enak banget, apalagi menerima tatapan penghakiman dan belas kasihan orang lain."

"Ayah setuju kan, Bang?” tanya Nay. Kalau sampai ayahnya menentang, Nay pasti akan melancarkan bujukannya yang tidak akan mungkin bisa ditolak oleh sang ayah.

"Pasti ayah kamu setuju asal anaknya bahagia. Toh ini bukan salah Ayra. Dulu, ayah kalian menikahi Bunda juga saat kondisi Bunda lagi nggak baik-baik aja. Tapi Ayah maju terus, dan nggak pernah mikirin omongan orang lain tentang Bunda ataupun keluarga Bunda.”

Nay tersenyum bangga. "Ayah tuh memang terbaik.”

Alin tidak menampik hal itu. Kemudian Alin berkata kembali pada putranya. “Tapi, kasus Ayra ini agak lebih rumit dari kasus Bunda dulu. Zaman Bunda nggak ada viral-viral kayak sekarang.

Apalagi ini kasusnya kan melibatkan nama-nama besar. Takutnya malah digoreng sama orang-orang di internet.” Alin mengenggam tangan Rafka. "Bunda tahu, kamu mau segera melamar Ayra. Tapi kayaknya saat ini waktunya belum terlalu tepat. Coba ditunda dulu dalam beberapa bulan ini, Bang. Nunggu publik lupa dengan kasusnya. Bunda bukannya nggak setuju, tapi Bunda juga mikirin mental Ayra, dan kamu juga, Bang.”

Rafka mengerti dan penjelasan bundanya cukup masuk akal. Akhirnya ia mengangguk setuju. Menunggu beberapa bulan lagi, rasanya bukan masalah besar.

"Abang udah beli cincin?” tanya Nay tiba-tiba.

"Hah? Buat apa?"

Nay berdecak, memandang ibunya.

“Lihat deh, Bun. Kelakukan anak cowok Bunda. Masa mau ngelamar orang, nggak punya cincin."

tidak diperbolehkan

Alin tertawa mendengarnya. "Ya temenin beli sana, Dek. Kan kamu temen deket Ayra, pasti tahu yang mana cincin yang dia suka.”

Nay tentu langsung bersemangat mendengarnya. "Ngelamarnya boleh nanti-nanti. Tapi beli cincinya harus sekarang. Ayo mumpung aku lagi libur kuliah dan nggak ada kerjaan, aku temenin Abang pergi beli cincin," ajak Nay sambil menarik tangan Rafka.

*****

tidak diperjualbelikan

Pagi ini Dimas tiba di rumah kedua orangtuanya. Sama seperti Rafka mendapat mendapat libur setelah mengungkap kasus Bimo. Tadinya, Dimas berencana untuk bertemu dengan Freya untuk melihat kondisi gadis itu. Tetapi, karena telepon dari ibunya menyuruhnya pulang. Akhirnya Dimas memilih untuk mengunjungi ibunya terlebih dahulu.

Setelah memarkirkan mobilnya dengan rapi, Dimas turun dan segera masuk ke rumah. Rumah orangtuanya yang besar terlihat sunyi. Begitu melihat Dimas, ibunya langsung memeluk putranya itu. “Selamat ya, Mas. Mama lihat beritanya di TV kemarin,” puji mamanya.

"Makasih, Ma,” jawab Dimas.

Dimas memandang ayahnya di mana mata ayahnya terlihat sedang turun. Pria paruh baya itu seperti biasa, masih dengan pandangan dinginnya. Dimas mendekati ayahnya dan menyalaminya. "Pa," sapanya.

"Kamu kerja sama dengan tim Rafka?" tanya papanya.

"Iya, Pa."

Papanya mendengus. "Kenapa nggak kamu urus sendiri. Kamu kan punya tim, kerahkan mereka. Kasus kayak gini, harusnya bisa kamu ungkap sendiri tanpa embel-embel kerja sama dengan anaknya si Andra itu."

"Pa... udahlah, kasih selamat sama Dimas kan bisa. Kenapa sih, harus bahas kayak gini. Toh kalau kerja sama, semuanya bisa jadi lebih mudah diungkapnya," sela mama Dimas.

"Selamat? Buat apa? Bukan pencapaian dia sendiri."

Dimas mengepalkan tangannya. Harusnya ia mengajak ibunya untuk bertemu di luar rumah saja, karena begitu bertemu dengan ayahnya semua hal baik yang baru dirasakannya menguap begitu saja. Yang ada hanya hawa kebencian.

"Ya sudahlah, ayo kita sarapan dulu. Yuk, Nak. Kita makan," ajak mamanya. Dimas mengikuti mamanya menuju meja makan.

Asisten rumah tangga di sini telah menyiapkan makanan yang sudah ditata di atas meja.

"Mama ambilin nasi gorengnya ya." Mama Dimas menaruh secentong nasi goreng ke atas piring porslen berwarna putih itu, lalu memberikannya pada Dimas. Dimas mengucapkan terima kasih, lalu mulai menyantap makanannya.

"Kamu tahu kalau anaknya Pak Wijaya sudah kembali ke Jakarta?" tanya papa Dimas.

"Dinda?" tanya Dimas.

"Ya."

"Baru tahu dari Papa," jawab Dimas.

"Kamu suka sama dia, kan?" tebak papanya.

Dimas yang ingin menyedokkan nasi ke mulut, mengurungkan niatnya. "Nggak lagi," jawabnya.

Kening papa Dimas terlihat berkerut. "Kenapa?"

Dimas menghela napas. "Perasaan bisa berubah, Pa. Lagian Dinda juga sukanya sama Rafka, bukan sama aku," jawabnya.

Terdengar suara sendok yang sedikit di banting ke atas meja kaca. Membuat mama Dimas kaget,

tidak diperjualbelikan

sementara Dimas memilih untuk tidak merespons gerakan ayahnya itu. Ia tetap santai dan menikmati makanannya.

"Kamu harus menikahi anaknya Pak Wijaya itu. Gimana pun caranya!” tegas papa Dimas.

"Pa! Papa ngomong apa sih!” protes mama Dimas.

"Ini bagus untuk kariernya ke depan, Ma! Kakak Pak Wijaya itu menteri, Dimas bisa dapat posisi strategis kalau dia menikahi Dinda.”

"Pa...”

“Aku udah selesai. Permisi.”

Dimas bangkit dari kursinya lalu meninggalkan meja makan itu.

tidak diperjualbelikan

*****

Nay tersenyum cerah, saat ini ia sedang berjalan dengan kakaknya di salah satu *mall*.

“Budget Abang berapa? Cincin nikah sama cincin lamaran beda, kan?” tanya Nay pada Rafka.

"Emang harus beda? Nggak bisa satu aja?"

"Ya tergantung. Kalau sekalian gitu, beli cincinnya yang harganya agak mahal. Yang berliannya gede."

"Kayaknya Ayra nggak suka yang terlalu mencolok deh," ucap Rafka.

Nay berdecak. “Mana ada cewek yang nggak suka berlian, semua suka. Apalagi yang gede. Tapi ya tergantung budget juga. Makanya aku tanya budget Abang."

"Yang sederhana aja.”

Nay lagi-lagi berdecak. "Jangan pelit dong, Bang.”

Rafka mendengus. "Bukan pelit, tapi Abang mau yang *simple* dan nggak berlebihan. Karena itu menggambarkan Ayra.”

Nay berpura-pura muntah mendengarnya. Meskipun apa yang dikatakan Rafka benar sih. "Kalau aku sih, maunya yang berliannya gede. Itu bukti tanda cinta dia ke aku,” ucap Nay sambil mengamati jari-jari tangannya.

"Kamu harus nyari cowok kaya raya kalau gitu.”

Nay mengangguk mantap. "Iya dong.”

Rafka tertawa pelan. "Kamu punya pacar? Mau dimarahin Ayah?”

Nay berdecak. "Aku udah dua puluh satu tahun ya, Bang. Udah bukan anak kecil lagi. Kalau pun aku punya pacar, ya wajar kali.”

tidak diperjualbelikan

"Nay, inget kamu belum lulus kuliah, jangan macem-macem," Rafka mengingatkan adiknya itu.

Nay tertawa. “Iya-iya. Oh, itu Bang tokoknya, yuk masuk."

Mereka berdua memasuki salah satu toko perhiasan. Saat masuk keduanya langsung disambut oleh petugas toko dengan ramah.

"Kakaknya mau cari cincin pernikahan?”

Rafka mengangguk.

"Cari yang model apa, Kak?"

Nay menjelaskan model yang mereka cari. Seperti apa yang dikatakan oleh Rafka tadi, yang *simple* karena itu menggambarkan Ayra. Nay melihat-lihat modelcincin yang ditunjukkan petugas toko. Petugas toko itu mengira kalau Nay dan Rafka adalah pasangan. Tetapi Nay segera menjelaskan kalau mereka adalah kakak adik, dan ia sedang membantu kakaknya untuk mencari cincin untuk calon kakak iparnya.

Mata Nay terarah pada sebuah cincin *listring* lalu menanyakan pendapat Rafka. Tetapi laki-laki itu menggeleng. “Kenapa?" tanya Nay.

"Pilih yang berliannya satu aja."

tidak diperjualbelikan

"Oh, model *solitaire*," kata petugasnya. Lalu menunjukkan model-model cincin lain.

Mata Rafka menatap sebuah cincin dengan berlian tunggal di tengahnya, berliannya tidak terlalu besar tetapi juga tidak terlalu kecil. Pas sekali menurut Rafka. Ia mengambil cincin itu lalu menanyakan pendapat Nay. "Ini?"

Nay tersenyum. "Pilihan bagus," kata Nay.

"Mbak, yang ini ya." Setelah itu Nay menyebutkan ukuran jari Ayra. Cincin pesanan mereka akan dibuat terlebih dahulu dan jadi beberapa hari lagi.

Saat akan melakukan pembayaran, Rafka meminta Nay untuk membeli perhiasan yang ia mau. "Kamu mau beli apa? Pilih aja."

"Makasih, Abangku sayang. Aku anting ya?"

Rafka mengangguk. Ia duduk di kursi tunggu, sambil memainkan ponselnya. Sementara Nay sibuk memilih anting yang akan ia beli.

Sembari menunggu, Rafka membuka ruang obrolan dengan Ayra pada ponselnya, lalu mengirimkan pesan pada perempuan itu.

Tidak perlu menunggu lama, Rafka langsung mendapat balasan dari Ayra.

Tidak diperjualbelikan

Sudut bibir Rafka tertarik, ia memilih untuk langsung menelepon Ayra. Dan panggilannya itu langsung dijawab oleh Ayra.

"Ya, Bang?”

"Kamu lagi di mana?”

“Di tempat penjahitku, lagi mau ambil baju. Abang di mana?"

"Hm... nemenin Nay belanja.”

"Oh, Abang libur?"

"lya. Maaf baru ngasih tahu kamu. Aku libur tiga hari,” kata

Rafka.

“Nggak pa-pa, kok. Besok kita bisa ketemu dong?"

Rafka tersenyum. "Besok jalan yuk. Ada tempat yang pengin banget kamu kunjungi?”

“Hm... ke mana ya. Nanti aku pikirin deh, yang penting ketemu kamu dulu,” jawab Ayra.

"Ya udah malam ini kamu pikirin mau ke mana. Pokoknya besok, waktuku seharian cuma buat kamu”

Rafka bisa membayangkan bagaimana merahnya pipi Ayra sekarang ketika mendengar ucapannya itu.

tidak diperjualbelikan

“Oke, sampai ketemu besok."

“Iya. Ya udah aku tutup dulu ya,” ucap Rafka ketika melihat Nay telah selesai memilih anting yang ia sukai.

Rafka menyimpan ponselnya, lalu mengeluarkan dompet dan mengambil kartu debitnya untuk membayar tagihan. Setelah melakukan pembayaran, mereka berdua keluar dari toko perhiasaan itu.

*****

Dinda yang baru saja tiba kemarin lusa di Jakarta menyempatkan diri untuk melakukan perawatan di salah satu salon langganannya di sebuah *mall*.

Setelah selesai melakukan *treatment*, ia berjalan menyusuri mall, matanya tidak sengaja menangkap seseorang yang ia kenal.

"Rafka...” gumamnya.

Dinda baru saja ingin memanggil laki-laki itu, ketika ia sadar kalau Rafka baru saja keluar dari sebuah toko perhiasaan bersama dengan seorang perempuan yang wajahnya tidak terlihat oleh Dinda. Dengan cepat Dinda memasuki toko tersebut.

tidak diperjualbelikan

Kebetulan sekali ia adalah pelanggan lama dari toko perhiasan itu. Petugas toko pun langsung menyapa Dinda.

"Kak Dinda, udah lama nggak ke sini. Ada yang bisa dibantu, Kak?"

Dinda mengunggingkan senyum manisnya. “Ehm... mau cari-cari gelang nih.”

"Wah kebetulan Kak, kita banyak koleksi baru." Petugas itu langsung bersemangat menunjukkan berbagai macam gelang pada Dinda.

Dinda mengamati gelang-gelang itu, meskipun sebenarnya pikirannya tidak ada di sini.

"Oh ya, tadi ada cowok sama cewek ke sini kan?"

"Yang mana, Kak?”

"Yang barusan keluar."

"Oh, yang kakak-adik itu?”

Mendengar jawaban petugas itu membuat Dinda agak lega. Ternyata Rafka sedang menemani adiknya.

"lya, mereka beli apa?”

“Beli anting.”

"Oh.”

"Sama cari cincin pernikahan.”

tidak diperjualbelikan

Tubuh Dinda langsung menegang mendengar jawaban dari petugas itu.

Tangannya mengepal. Sebuah foto yang dikirimkan oleh orang kepercayaannya langsung terlintas di benak Dinda. Rahang perempuan itu mengeras, ia segera keluar dari toko perhiasaan itu dengan emosi yang siap meledak.

Bahkan Dinda tidak mempedulikan petugas toko perhiasan itu memanggil-manggil namanya.

*****

tidak diperjualbelikan

Tiga Puluh Empat

Pagi ini, seperti yang dijanjikan oleh Rafka, mereka akan menghabiskan waktu seharian. Rafka juga mengatakan kalau Ayra boleh menentukan tempat yang akan mereka kunjungi. Ya, selama masih bisa dijangkau dalam satu hari menggunakan mobil. Tentu saja Ayra sangat bersemangat, akhirnya ia bisa bertemu dengan Rafka lagi, setelah beberapa hari belakangan mereka jarang bertemu karena kesibukan masing-masing.

Ayra juga merasa kalau dirinya butuh liburan, karena jujur saja masalah yang selama ini dihadapinya cukup berat. Ayra akhirnya memutuskan untuk mengikuti ucapan Rafka untuk mengabaikan Dito. Rafka meyakinkan Ayra kalau Dito bukanlah tanggung jawabnya. Dia bukan anak kecil lagi, seharusnya sebelum menjalankan pekerjaan itu, Dito sadar akan konsekuensinya.

Ayra mematut dirinya di depan cermin, ia sudah mengenakan *sweater* pas badan berwarna hitam dan celana kargo berwama khaki. la juga mengikat rambutnya menjadi ekor kuda, dan memoleskan *make up* tipis pada wajahnya. Sekarang Ayra sangat menyukai mengenakan celana kargo,

tidak diperjualbelikan

ataupun celana model *cutbray*, membuat kakinya lebih panjang. Maklum saja, tinggi tubuhnya yang tidak sampai 160 senti, jadi sebisa mungkin ia memadu-padankan pakaiannya agar terlihat lebih tinggi.

Suara ponselnya membuat Ayra yang sedang bercermin menoleh ke arah kasur. Ia pikir panggilan itu dari Rafka, tetapi setelah melihat nama yang ada di layar ponsel, membuat Ayra menghela napas. Meski begitu, Ayra tetap mengangkat panggilan itu. "Halo?” sapanya.

"Halo, Ra. Kamu lagi sibuk?” tanya ibunya di seberang sana.

"Nggak juga, Bu,” jawab Ayra. Jujur saja, Ayra masih tidak bisa melupakan apa yang terjadi beberapa hari yang lalu. Di mana ibunya malah melimpahkan masalah Dito pada dirinya.

"Hm, gimana Ra, kamu udah ketemu Dito?"

Ayra mengembuskan napas kesal. “Nggak ketemu, Bu."

“Kenapa? Dilarang ketemu ya? Apa nggak bisa minta tolong sama Rafka? Dia kan pacar kamu. Ayahnya juga Jendral, pasti punya kuasa.” Ayra memejamkan mata.

tidak diperjualbelikan

Jujur saja mendengar ucapan itu keluar dari mulut ibunya sangat membuatnya sedih. Apa dalam pikiran ibunya, status dan kedekatannya dengan Rafka juga keluarganya, membuat Ayra bisa seenaknya memanfaatkan mereka? Apalagi untuk untuk hal yang sebenarnya sangat memalukan ini.

"Nggak, Bu. Aku malu," jawab Ayra jujur.

“Kenapa? Kamu nggak mikirin kakak kamu banget, Ra. Saat ini dia lagi kena musibah.”

“Kenapa nggak Ibu jenguk? Kenapa harus aku?!”

Mendengar ucapan membuat ibunya terdiam di sana. "Ra, kamu tahu kan kalau Ibu baru menikah dengan Om Tio. Kalau dia tahu tentang Dito, pasti dia akan meninggalkan Ibu."

"Jadi Ibu takut ditinggal Om Tio?" Terdengar helaan napas di seberang sana.

“lya, Ra. Cukup selama ini Ibu merasa hidup susah. Dari kamu kecil, Ibu harus kerja banting tulang demi kita bisa makan dan kamu bisa sekolah. Rasanya Ibu nggak mau lagi kembali ke masa-masa itu."

Ayra tidak menyangka kalau ibunya akan mengakui hal itu dengan begitu lugasnya. “Jadi selama ini Ibu terbebani?”

tidak diperjualbelikan

"Bukan terbebani, tapi... hah! Kamu nggak akan ngerti. Tapi Ibu hanya mau hidup tenang saat ini. Apa itu salah? Dan ini semua juga Ibu lakukan untuk kamu. Agar keluarga calon suami kamu nggak menganggap remeh kamu nanti. Kamu punya keluarga, Om Tio punya pekerjaan dan anak-anaknya juga sukses. Mereka itu saudara kamu."

Ayra memejamkan matanya, lalu berkata. "Sayangnya keluarga Rafka tahu siapa Dito. Aku nggak bisa bangga-banggain anaknya Om Tio, Bu. Mereka tahunya kakakku itu Dito. Aku udah mikirin semuanya, dan aku nggak mau terlibat dalam kasus Dito. Aku juga nggak minta Bang Rafka ataupun keluarganya untuk bantu Dito. Malu, Bu. Apalagi kasus Dito ini kasus besar."

"Ra..."

"Kalau memang Ibu nggak mau menemui Dito. Anggap aja dia nggak ada, Bu," kata Ayra lalu ia langsung mengakhiri panggilan tersebut. Ayra termenung di atas kasurnya. Ia meyakinkan dirinya sendiri kalau tindakannya ini sudah benar. Ia tidak punya kewajiban untuk menolong Dito. Dia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Suara bel membuat Ayra tersadar dari lamunan. Dengan cepat Ayra langsung berjalan dan

tidak diperjualbelikan

membukakan pintu untuk Rafka yang sudah ada di depan rumah. Laki-laki itu terlihat tampan mengenakan celana jins hitam dan kaos warna putih, ada yang berbeda dari laki-laki itu. Rambutnya yang terakhir kali terlihat agak panjang, kini telah dicukur model cepak. Dan entah kenapa di mata Ayra, aura Rafka terlihat lebih tampan.

"Abang cukur rambut.”

Rafka mengangguk, laki-laki itu masuk dan duduk di ruang tamu. Ayra tersenyum melihat betapa tampan kekasihnya hari ini. Rasanya tidak rela kalau berbagi dengan perempuan di luar sana. Semenjak berpacaran dengan Rafka, Ayra merasa ada jiwa-jiwa posesifnya muncul.

Melihat Ayra yang tidak berhenti memandangnya membuat Rafka mendekatkan wajahnya ke wajah Ayra. "Udah puas ngelihatinnya?” tanyanya dengan suara beratnya itu.

Ayra langsung menjauhkan wajah mereka dan memandang ke arah lain. "Apa sih?! Ge-er banget.”

Rafka mengulum senyum melihat kekasihnya yang salah tingkah. la bisa melihat pipi Ayra yang memerah.

"Jadi, kita mau ke mana hari ini?"

tidak diperjualbelikan

Ayra kembali memandang Rafka, wajahnya terlihat berseri-seri. "Puncak.”

Rafka mengerutkan kening. "Terus? Mau ke mana?”

"Taman Safari."

Rafka tersenyum lalu mengangguk. "Ayo kalau gitu, nanti keburu siang.”

Ayra mengangguk segera membawa tasnya. la sudah menyiapkan makanan ringan yang dibelinya kemarin. Melihat hal itu membuat Rafka menaikkan alisnya. "Udah prepare banget ya kamu, Ay?”

Ayra tersenyum malu, "lya, dong. Aku semangat banget waktu kamu bilang mau ngajak pergi.”

Mendengar hal itu membuat Rafka merasa agak bersalah, karena selama mereka berpacaran, memang keduanya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah saja.

"Sini biar aku yang bawa semua.” Rafka mengambil tas-tas belanja yang telah disiapkan Ayra lalu membawanya ke mobil. Setelah itu mereka berdua duduk di mobil dan bersiap untuk pergi.

"Aku belum beli makanan untuk kasih makan hewan di sana," ucap Ayra.

"Nanti di jalan banyak yang jual, kok," jawab Rafka.

"Oke.”

tidak diperjualbelikan

Rafka menoleh ke arah Ayra sekilas.

"Kamu belum pernah ke Taman Safari?”

Ayra menggeleng. "Dulu waktu SMA, sebelum acara perpisahan sekolah, temen-temen di kelas bikin acara jalan-jalan gitu ke Taman Safari, tapi karena saat itu Ibu nggak punya uang jadi aku nggak ikut," jawab Ayra.

“Oh,” respons Rafka.

Ayra menghela napas. "Terus waktu udah ada uang kayak sekarang pengin banget ke situ, tapi nggak ada temennya. Waktu itu pernah mau ngajak Nay, tapi katanya dia bosen ke Taman Safari.”

kali ini Rafka tidak bisa memberikan tanggapan apa-apa. Agak sedikit merutuki jawaban Nay yang mengatakan 'bosan'. Mungkin saja memang Nay merasa begitu, karena mereka sering sekali ke sana, apalagi saat Nay masih sekolah. Tetapi, mengatakannya di depan Ayra agaknya menyakitkan.

"Kamu bilang aja mau ke mana, nanti aku bawa kamu ke sana.”

Ayra tertawa. "Beneran?”

Rafka mengangguk.

tidak diperjualbelikan

Ayra berpikir sejenak lalu kembali berkata. "Aku pengin naik perahu di Sungai Musi.”

Mendengar itu membuat Rafka tertawa. "Serius kamu mau nyoba?”

Ayra mengangguk mantap.

"Nggak ada yang bisa dilihat. Dan aku juga baru sekali naik perahu di sana. Waktu itu diajak Onty Mira ke Pulau Kemaro."

"Nah, itu aku mau ke sana. Terus makan pempek di tempat pertama kali pempek itu ditemukan. Apa sih nama kampungnya?”

"Kampung Kapitan” jawab Rafka.

Ayra langsung menjentikkan jarinya. “Iya, itu."

Rafka tersenyum mengangguk.

"Oke, nanti aku bawa kamu ke sana. Ada lagi?”

Ayra menggeleng. "Segitu dulu, nanti aku kasih tahu lagi kalau udah ada list baru."

"Oke," respons Rafka.

*****

Pukul sepuluh pagi, mereka sampai di Taman Safari, setelah membeli tiket masuk, Rafka

tidak diperjualbelikan

langsung menjalankan mobilnya. Tujuan pertama mereka adalah Safari Journey, memberi makan hewan-hewan.

"Nggak mau lihat wahana lain dulu?” tanya Rafka. karena Safari Journey ini cukup memakan waktu, takutnya nanti Ayra tidak bisa mencoba wahana lain yang ada di sini.

"Nggak mau. Aku mau kasih makanan ke hewan-hewannya," jawab Ayra. Mereka sudah membeli wortel dan juga pisang yang dijual oleh orang-orang sepanjang jalan menuju Taman Safari ini.

Rafka langsung mengarahkan mobilnya untuk melakukan Safari Journey, hewan pertama yang mereka lihat adalah gajah. "Tuh, kasih makan cepet,” kata Rafka sambil membuka kaca mobilnya. Belalai gajah itu terlihat mengarah ke mereka. Ayra melihat lendir yang ada di belalai itu dan ia merasa geli. "Kamu aja deh," kata Ayra sambil memberikan sebuah wortel pada Rafka.

Rafka tertawa pelan, lalu memberikan wortel pada gajah yang menunggu mereka.

“Ayo lanjut, aku mau hewan lain" pinta Ayra.

Rafka tersenyum lalu mengangguk. Hewan selanjutnya adalah kuda nil. Seperti halnya gajah

tidak diperjualbelikan

tadi, Ayra juga agak merasa ngeri saat melihat mulut kuda nil yang membuka lebar.

"Ya ampun, mangapnya gede banget dia," komentar Ayra.

"Ayo lempar makanannya, Ay. Dia laper tuh.”

Ayra melempar pelan wortelnya, dan berhasil masuk ke mulut si kuda nil. “Yeeeey, berhasil. Lagi ya, lagi” Ayra melemparkan wortel keduanya, sayangnya kali ini tidak masuk.

"Susah dari sebelah sini."

"Mau pindah? Kamu yang nyetir,” tawar Rafka.

“Terus tukerannya dengan turun dari mobil gitu?" Rafka mengangguk.

Ayra langsung menggeleng. “Nggak mau. Takut."

“Kalau nggak, sini aku pangku,” tawar Rafka.

Ayra sontak langsung memukul lengan Rafka pelan. "Apaan sih. Emang aku anak kecil"

Rafka tertawa. "Lanjut nih?"

Ayra mengangguk, kemudian mereka melanjutkan perjalanan. Banyak sekali hewan yang mereka temui, sebagian Ayra tidak tahu namanya kalau tidak membaca pada plang nama yang terpasang.

tidak diperjualbelikan

“Itu jerapah? Selama ini aku cuma lihat di TV aja," kata Ayra.

"Mau foto?"

"Boleh. Tuh ada yang foto."

Ayra langsung mengangguk. Kemudian Rafka memberitahukan petugas kalau mereka ingin berfoto bersama dengan jerapah. Ayra terlihat begitu *excited* seperti anak-anak yang diperbolehkan memakan cokelat sepuasnya. Tidak hanya berfoto, petugas juga membantu mereka merekam video saat Ayra memberikan makanan pada jerapah. Setelah puas bermain bersama dengan jerapah, mereka melanjutkan perjalanan untuk melihat hewan lainnya.

"Jerapah itu ternyata cantik banget ya. Tubuhnya tinggi semampai, bulu matanya juga lentik, corak di badanya juga indah banget,” puji Ayra yang terpesona dengan jerapah yang dilihatnya tadi. Rafka tersenyum, ia senang karena Ayra terlihat begitu bahagia. Kalau bisa terus membuat Ayra tersenyum seperti ini, Rafka pasti akan mengajak Ayra ke sini terus ketika ia libur.

Hari sudah menunjukkan pukul lima sore dan mereka sudah bersiap untuk pulang dari Taman Safari. Tetapi, karena sudah sore, perjalanan

mereka terhambat karena macet dan juga cuaca yang sedang hujan.

"Ini hujannya lumayan deres, Bang. Gimana?” tanya Ayra, ia khawatir, apalagi Rafka sudah menyetir cukup lama.

“Ya udah nggak pa-pa.”

"Abang nggak capek? Mau gantian nyetirnya?" tawar Ayra.

"Nggak usahlah.”

Rafka melihat peta di ponselnya, garis merah terlihat membentang panjang, artinya memang macetnya lumayan parah. Tiba-tiba Rafka menncetuskan ide yang muncul begitu saja di kepalanya. "Kalau kita nginep satu malam, gimana?”

Mendengar hal itu langsung membuat Ayra terkejut. "Hah?"

Rafka tersenyum. "Jangan salah paham. Kita bisa pesan dua kamar.”

"Mau nginep di mana?" tanya Ayra lagi.

Rafka terlihat berpikir. "Di hotel yang ada di pinggiran jalan ini aja.”

Kini Ayra yang terlihat berpikir. Beberapa saat kemudian akhirnya ia setuju. Karena meneruskan

tidak diperjualbelikan

perjalanan untuk pulang juga pasti akan memakan waktu yang lama. Kasihan juga Rafka, pasti capek harus menyetir di tengah kemacetan seperti ini.

Akhirnya mereka memutuskan untuk menginap di hotel yang ada di pinggir jalan raya saja. Setelah memarkirkan mobil, keduanya turun dan masuk ke hotel dengan saran Rafka tadi, mereka memesan untuk dua kamar tetapi memiliki *connecting door*.

"Ini kunci kamarnya, Bapak. *Lift*-nya ada di sebelah sana," ucap resepsionis sambil memberikan *cardlock* kepada Rafka. Setelah mengucapkan terima kasih, Ayra dan juga Rafka berjalan menuju *lift*, kamar mereka ada di lantai tiga. Keduanya berjalan menyusuri koridor, lalu membuka kamar masing-masing. Sesampai di kamar. Ayra langsung membaringkan tubuhnya di atas kasur.

Untungnya ia membawa baju cadangan, karena ia melihat kalau di Taman Safari ada wahana niagara seperti di dufan, ia takut pakaiannya basah. Meskipun akhirnya Ayra tidak jadi menaiki wahana itu karena hari sudah sore.

Sebelum mandi, Ayra menyempatkan diri memeriksa ponselnya lebih dulu. Ada pesan masuk dari kliennya yang meminta Ayra untuk datang besok dan satu pesan lagi dari Naydelin.

tidak diperjualbelikan

Ayra menggigit bibir bawahnya saat membaca pesan terakhir dari Nay. Kalau ia bicara jujur, takutnya Nay malah berpikir yang tidak-tidak.

Rafka baru selesai mandi dan berpakaian mendengar suara dari pintu penghubung antara kamarnya dan kamar Ayra. Rafka langsung membuka pintunya, dibalik pintu, ada Ayra yang berdiri sambil memeluk tasnya.

"Aku boleh numpang mandi di sini?" tanyanya.

Rafka mengerutkan kening, tetapi akhirnya mengangguk dan membiarkan Ayra untuk masuk ke kamarnya.

"Makasih," ucap Ayra kemudian ia langsung berjalan cepat ke kamar mandi.

Sembari menunggu Ayra mandi, Rafka duduk di kursi sambil mengecek ponselnya. Ada satu pesan dari nomor asing, tetapi dari ketikan dan juga isi pesannya, Rafka tahu sekali siapa mengirimkan pesan itu. Rafka langsung memblokir nomor itu. la menghela napas, Dinda sudah kembali. Tidak lama kemudian Ayra keluar dari kamar mandi. Perempuan itu tersenyum canggung pada Rafka.

"Ehm... sori, aku jadinya mandi di sini." melipat tangannya di depan dada.

"Nggak masalah," jawabnya.

tidak diperjualbelikan

"Ehm... kalau aku tidur di sini juga, boleh nggak?”

Kini kening Rafka berkerut. "Kamu mau tukeran kamar?”

Ayra menggeleng. "Abang juga di sini.”

Rafka tertawa. "Bukannya tadi kamu yang takut kalau kita satu kamar? Makanya pesannya dua kamar.”

Ayra menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Iya sih, ehm... aku takut.”

"Takut apa?"

Ayra langsung mendekati Rafka. "Tadi aku di kamar itu, kayak ada yang ngelihatin.”

"Ada kamera tersembunyi maksud kamu?”

Ayra langusng menggeleng. "Bukan. Ehm... perasaan aku nggak enak."

Rafka berpikir keras, dan akhirnya tahu maksud ucapan Ayra. “Kamu takut hantu?"

Perlahan Ayra mengangguk.

Rafka tertawa. "Ada-ada aja sih, ya udah silakan tidur di sini. Tapi aku nggak mau tidur di sofa ya."

"Eh?”

"Kalau kamu mau tidur di sini, kita tidur berdua di ranjang.”

tidak diperjualbelikan

Ayra menahan napas mendengar ucapan Rafka itu. Ia jadi salah tingkah mendengar ucapan Rafka.

"Gimana? Mau?”

"Ehm... nggak jadi deh.” Ayra berjalan ke arah pintu penghubung kembali, ketika Rafka kembali besuara.

“Nggak takut kalau hantunya ada di kasur?”

Ayra menghentakkan kakinya. “BANG RAFKA!!!" kata Ayra kesal.

Rafka tertawa. “Ya udah tidur di sini aja.”

"Abang tidur di sofa?”

Rafka mendekati Ayra. Perempuan itu sontak mundur, sampai punggungnya menempel pada dinding kamar. Rafka mendekatkan wajahnya ke wajah Ayra.

"Kamu takut hantu? Atau takut sama aku?"

"Hantu"

Rafka mengulum senyum. “Kalau gitu, nggak masalah dong kalau kita tidur satu kasur?”

"Itu..."

Rafka menangkup sebelah pipi Ayra. "Aku nggak akan ngapa-ngapain kamu, Ra,” janji Rafka.

Ayra mengangguk dan bisa tersenyum tenang.

tidak diperjualbelikan

"Kecuali...” Rafka menanggantung kalimatnya.

"Apa?"

Rafka menatap mata Ayra, lalu turun ke bibir gadis itu, lalu dengan cepat Rafka mengecup bibir merah Ayra.

"Tidurlah, besok pagi-pagi kita harus pulang,” ucap Rafka lalu ia berjalan ke kemar mandi.

*****

tidak diperjualbelikan

Ayra membuka kaca mobilnya dan berbicara pada satpam yang menjaga sebuah rumah mewah yang merupakan rumah dari *customer*nya.

"Pak, saya mau ketemu Mbak Dinda."

"Oh, Mbak siapa ya?”

"Ayra, *designer* yang mau kasih lihat desain baju.”

"Oke, sebentar saya telepon dulu.” Satpam tersebut masuk kembali ke posnya untuk menghubungi pemilik rumah. Dinda ini adalah salah sepupu dari *customer*-nya yang memesan dua belas baju untuk acara pernikahan. Dan hari ini, Ayra diminta datang untuk memberikan desain dan juga mengukur sepupu kliennya itu.

"Silakan masuk, Mbak.”

Ayra mengucapkan terima kasih, lalu menjalankan mobilnya begitu pintu pagar itu terbuka. Rumah di depannya benar-benar mewah, dengan halaman yang luas, dan juga pilar-pilar berlapis marmer yang menandakan status sosial si pemilik rumah.

Ayra memarkirkan mobilnya lalu turun dari sana. Salah seorang satpam lain memeriksanya lalu mengantarnya hingga ke ruang tamu. Di ruang tamu, Ayra langsung disambut oleh seorang perempuan cantik, tubuhnya tinggi semampai bak model, kulitnya putih bersih. Perempuan itu tersenyum pada Ayra.

"Mbak Ayra?"

Ayra mengangguk. "Mbak Dinda ya?"

Dinda mengangguk. “Iya. Yuk masuk,” Dinda melangkahkan kakinya ke ruangan lain dan Ayra mengikutinya. Bahkan di dalam rumah pun, perempuan muda kaya raya ini mengenakan *dress* mahal yang membentuk tubuhnya. Dinda membuka sebuah ruangan yang sepertinya adalah kamar tamu. Dan ukuran kamar tamu ini setara dengan ruang tamu dan ruang keluarga yang digabung jadi satu pada rumah yang ia sewa saat ini. Warna cat

tuakdiperjualbelikan

dan ornamen putih juga keemasan membuat ruangan ini terlihat glamor.

"Saya bisa lihat desainnya?"

Ayra mengangguk mengeluarkan iPad-nya. la memperlihatkan beberapa desain yang ia buat pada Dinda. "Mbak Dinda bisa pilih mau desain yang mana," ucap Ayra.

Dinda melihat-lihat desain yang dibuat Ayra, lalu berkata, “Sebenarnya saya nggak pernah pake baju buatan orang lain. Maksudnya saya punya desainer sendiri. Tapi karena permintaan Vina ya udah apa boleh buat. Dan desain yang kamu bikin ini, belum ada yang menarik buat saya. Bisa kamu bikin ulang?”

Ayra memandang Dinda, kemudian ia mengangguk. "Bisa, Mbak. Ehm... saya coba bikin nanti hasilnya saya kirim lewat email gimana?”

Dinda menggeleng. “Ehm... saya mau kamu langsung ketemu saya. Jadi saya bisa kasih masukan langsung. Lagipula, saya penasaran sama Mbak Ayra yang diceritakan Vina, katanya baju-baju hasil desain kamu bagus-bagus. Kayaknya udah lama langganan sama kamu ya?"

Ayra tersenyum. “Mbak Vina memang salah satu *customer* loyal saya, Mbak.”

tidak diperjualbelikan

"Oh, gitu ya. Oke, kalau gitu saya mau desain bajunya sesegera mungkin. Besok gimana?”

Ayra terdiam, Sebenarnya besok ia masih ada janji dengan *customer* lain, tetapi karena ini adalah sepupu dari salah satu *customer* lama dan paling loyal, Ayra tidak menolaknya. “Baik, Mbak."

Dinda tersenyum. "Eh, sebentar ada telepon." Dinda mengangkat telepon tersebut, sementara Ayra memasukkan kembali iPad-nya ke dalam tas.

"Malam ini? Ehm... nggak bisa, gue udah punya janji sama Rafka.”

Mendengar nama Rafka membuat alis Ayra berkerut. Tetapi kemudian ia langsung menggelengkan kepala. Tidak hanya kekasihnya yang punya nama itu, bisa jadi itu adalah orang lain. Setelah selesai menelepon, Dinda menaruh ponselnya di atas meja, dan saat ponsel itu masih menyala, Ayra melihat foto seorang laki-laki yang mirip sekali dengan Rafka terpampang di layar ponsel Dinda.

"Kenapa, Mbak?” tanya Dinda saat melihat wajah shock Ayra.

Ayra langsung menggelengkan kepala, pasti itu hanya halusinasinya saja.

“Ehm... nggak pa-pa, Mbak. Oh ya, kita bisa mulai ukur dulu?”

Dinda mengangguk. "Oke. Oh ya, besok sekalian bawa desain untuk baju cowok ya. Buat tunangan saya.”

Ayra tersenyum, mengangguk. "Boleh Mbak. Ehm, ada catatan ukurannya? Untuk tunangan Mbak Dinda?"

"Ada. Nanti saya tanya dia”

Ayra berdiri dan mulai mengukur tubuh Dinda. Harus Ayra akui kalau tubuh perempuan ini memang indah. Mungkin Dinda ini salah satu perempuan yang tidak pernah skip olahraga pilates.

Dinda memandangi gerak-gerik Ayra, kemudian ia tiba- tiba bertanya pada Ayra.

“Mbak Ayra udah punya pacar? Kayaknya Mbak masih muda.”

Ayra tersenyum. "Udah, Mbak."

"Wah, tadinya saya mau kenalin sama sepupu saya. Pacarnya kerja di mana?” tanya Dinda lagi.

"Polisi," jawab Ayra.

Dinda menaikkan sebelah alisnya.

"Sama dong, kayak saya.”

tidak diperjualbelikan

"Oh ya?"

Dinda mengangguk. “Tapi saat ini, kami lagi sedikit salah paham. Tapi dia nggak akan mungkin bisa lari dari saya. Karena kami sudah dijodohkan.”

"Oh, perjodohan ya.”

Dinda mengangguk. "kalau pernikahan kami gagal, karier dia jadi taruhannya."

Ayra tersenyum canggung. Ia tidak terlalu mengerti masalah percintaan orang kaya seperti ini. Tetapi, ucapan Dinda membuatnya merinding.

*****

tidak diperjualbelikan

Tiga Puluh Lima

Pagi ini setelah selesai apel, Wadir memanggil Rafka ke ruangannya. Saat masuk ke ruangan itu, Rafka seperti merasa seperti kembali ke satu bulan yang lalu. Ketika Wadir juga memanggilnya dan juga Dimas. Pagi ini, lagi-lagi Rafka mengalami hal yang sama. Dimas sudah duduk di kursi di depan Wadir. Bedanya, kali ini Dimas tidak lagi memandangnya dengan pandangan sinis. Hubungan mereka sudah jauh lebih baik sejak berkerja sama mengungkap kasus Vivi Viena.

“Pagi, Ndan,” sapa Rafka.

"Ya, pagi. Masuk-masuk. Duduk dulu. Saya mau kasih kalian berita baik.”

Rafka duduk di samping Dimas. Kemudian mereka berdua mendengarkan ucapan dari Wadir. "Pertama-tama saya mau mengucapkan selamat karena berhasil mengungkap kasus ini. Kalian berdua itu sama-sama cerdas, sayang kalau hanya bersaing, lebih baik kerja sama, kan?"

"Siap, Ndan," jawab keduanya.

"Yang kedua, Kapolri sudah mengatakan akan memberikan penghargaan pada kalian."

tidak diperjualbelikan

Rafka dan Dimas langsung saling berpandangan dan tersenyum.

“Untuk anggota tim, Ndan?" tanya Rafka.

Karena tidak adil rasanya kalau hanya mereka yang mendapat penghargaan, sementara anggota mereka tidak.

Wadir mengangguk. “Rencananya juga masing-masing anggota dari tim kalian akan dipilih satu untuk mendapatkan HAR dari Kapolri. Dan saya minta kalian berdua merekomendasikan satu nama. Kalau pangkatnya sudah Bripka, dan memang kerjanya bagus, bisa diajukan untuk sekolah. Tapi keputusannya nanti tetap ditangan tim Kapolri.

"Baik, Ndan,” jawab keduanya.

"Dan terakhir, saya diminta untuk menyampaikan undangan makan siang dari Pak Wijaya, mereka menggundang kalian berdua untuk makan siang besok di rumahnya."

Lagi-lagi Rafka dan Dimas saling berpandangan. Pak Wijaya adalah ayah dari Dinda, sebenarnya tidak ada hubungannya sama sekali dengan kasus yang mereka tangani saat ini, karena bukan atasan langsung dan juga sudah beda wilayah. Tetapi, Pak Wijaya memang terkenal suka mengundang para anggota yang berprestasi untuk makan bersama

tidak diperjualbelikan

dirinya. Terbiasa menuruti perintah, meski enggan keduanya tetap harus menyetujui undangan itu.

Setelah pembicaraan itu selesai, kedua laki-laki itu langsung keluar dari ruangan Wadir. Semenjak mereka ditugaskan bersama, tidak ada lagi gosip mengenai hubungan keduanya yang selama ini tidak baik. Rafka dan Dimas berhasil membuktikan kesolidan mereka sebagai tim.

"Kantin nggak?" tanya Dimas.

Rafka mengangguk.

Kemudian mereka berdua berjalan menuju kantin. Setelah memesan makanan, keduanya duduk di meja kantin.

“Lo pergi besok?” tanya Rafka.

Dimas memandangnya. "Pergi ajalah, daripada jadi masalah,” jawab Dimas.

Rafka sebenarnya malas sekali harus pergi ke acara makan bersama dengan Pak Wijaya itu, apalagi acara itu digelar di rumahnya.

"Kenapa? Lo takut ketemu Dinda?” tebak Dimas.

Rafka mendengus. "Nggak takut. Males aja."

"Gue ketemu dia kemarin di *lift*. Dia beneran udah pulang, dan tinggal di apartemen kita lagi. Heran

tidak diperjualbelikan

gue, padahal RS tempat kerja dia kan jauh. Cinta banget dia sama lo," seloroh Dimas.

Rafka memberikan tatapan tajamnya. "Bisa berhenti bahas dia nggak?"

Dimas menahan tawa. Dinda memang cantik, rasanya semua orang yang melihat perempuan itu pasti mengakuinya. Tetapi perangainya memang agak aneh, perempuan itu tidak mengerti penolakan. Untung saja dulu Dinda menolaknya, meskipun alasan Dimas menyukai Dinda itu karena ingin Rafka merasa terancam dan cemburu. Kalau mengingat hal itu, terkadang Dimas merasa dirinya juga orang yang aneh.

"Lo tahu nggak kalau yang nyuruh Wadir bikin kita jadi satu tim itu bokap lo?" tanya Dimas.

Tadi malam, mengetahui ini dari papanya. Dan tentu Dimas sempat bersitegang karena hal ini. Padahal dia tidak tahu apa-apa.

"Hah? Maksud lo?"

"Ya bokap lo yang minta agar kita kerja sama. Gue tadi sempet nanya juga sama Wadir, dan katanya memang saran dari bokap lo," ujar Dimas. Ia tidak menyangka kalau ayah Rafka akan melakukan itu. Wadir memang dikenal sebagai adik asuh Jendaral Andra, mereka bisa dikatakan sangat dekat. Dan

kata-kata Wadir tadi membuat Dimas menaruh rasa kagum yang tinggi pada ayah Rafka. Menurut ayah Rafka, mereka berdua sama-sama cerdas, tidak seharusnya diadu. Akan lebih baik kalau bekerja sama, toh tugas mereka sebagai polisi reskrim adalah untuk menumpas kejahatan. Dimas jadi berandai-andai, bagaimana kalau ayahnya yang berpikir seperti itu? Mungkin hubungan mereka tidak diliputi perang dingin seperti sekarang.

Rafka terdiam. Ia benar-benar tidak tahu akan hal ini.

Makanan mereka datang, dan keduanya langsung menyantap makanan itu.

"Ayra tahu soal Dinda?" tanya Dimas tiba-tiba.

Rafka menggeleng.

"Lo tahu segila apa Dinda kan?" kata Dimas lagi.

Kini Rafka mengangguk.

Dimas menghabiskan minumannya. Lalu menepuk bahu Rafka, seolah memberikan kekuatan pada temannya itu. "Gue duluan ya. Salam buat Jendral Andra."

Rafka mengangguk pelan, lalu lanjut menghabiskan makanannya.

tidak diperjualbelikan

*****

"Abang, cincinnya udah jadi, dan udah aku ambil," ucap Nay dari telepon.

Rafka mengucapkan terima kasih pada adiknya itu. Karena ia memang tidak sempat untuk mengambil cincin yang telah dipesannya beberapa hari lalu itu.

"Jadi kapan ngelamarnya?"

Rafka tertawa pelan. "Nanti lah, kalau libur."

"Astaga, emang nggak bisa ambil cuti apa?"

"Kerjaan lagi banyak, Dek."

"Hm... padahal aku pengin tahu jawaban Kak Ayra, walaupun udah tahu sih, pasti dia jawab iya. Kalian cepetan nikah deh, nggak baik kalau lama-lama pacaran, mana udah nginep di hotel bareng lagi"

"Naydelin!" geram Rafka.

"Hehehe... aku nggak bilang sama Bunda kok, Bang. Tenang aja."

"Nggak usah ngurusin urusan orang dewasa, kamu tuh masih kecil."

"Enak aja kecil! Aku udah dua puluh satu tahun, tahun ini malah masuk dua puluh dua. Bentar lagi mau lulus kuliah. Apanya yang kecil?!"

tidak diperjualbelikan

Rafka menghela napas, susah kalau harus berbicara dengan adiknya ini, selalu tidak mau mengalah. Kemudian Rafka tiba-tiba teringat sesuatu.

"Nay, kamu pernah cerita soal Dinda nggak ke Ayra?”

"Um... pernah nggak ya, kayaknya pernah tapi nggak terlalu detail, Kenapa?"

"Dia udah balik ke sini.”

"Hah? Yang bener, Bang? Wah nggak bisa ini. Abang harus cepet lamar Kak Ayra, jangan sampe dia ganggu hubungan kalian, kalau kalian udah nikah, pasti dia udah nggak bakal deket-deket lagi.”

"Menurut kamu gitu?"

"Hm... ya... kayaknya gitu,” jawabnya ragu. "Ya, harusnya kalau dia waras nggak bakalan ganggu suami orang, Bang,” kata Nay. Ia berusaha berpikir jernih layaknya perempuan normal. Meskipun Nay sadar yang akan dihadapi Ayra ini adalah perempuan aneh. Lagi-lagi Rafka menghela napas.

"Ya udah nanti Abang ambil cincinnya. Tutup dulu ya, mau lanjut kerja.”

Setelah panggilan itu diakhiri, Rafka mengembuskan napas. Ia jadi memikirkan ucapan Nay tadi, apa benar Dinda tidak akan

tidak diperjualbelikan

mengganggunya lagi kalau dia sudah menikah? Sebenarnya, Rafka ingin melamar Ayra saat mereka di Puncak beberapa waktu lalu. Menurut Rafka itu momen yang tepat, dari mulai suasana dan juga kejadian di sana. Rafka jadi teringat apa yang terjadi waktu itu….

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, dan di luar masih hujan cukup deras. Untung saja mereka berdua memutuskan tidak melanjutkan perjalanan. Meskipun saat ini, ada ujian lain yang harus dihadapi Rafka. Ayra memutuskan untuk benar-benar tidur di kamar Rafka, katanya takut hantu. Sedari tadi, Rafka memilih untuk duduk di sofa sambil menonton film, sementara Ayra sudah tertidur di kasur.

Rafka menoleh ke tempat Ayra berbaring, setelah itu matanya memandang pintu penghubung.

"Bodoh, dia lebih takut hantu, daripada aku!" gumam Rafka pada dirinya sendiri. Rafka menghela napas, ia mematikan televisi, lalu berdiri dari sofa. Karena Ayra sudah tertidur, Rafka memutuskan untuk tidur di kamar Ayra saja, toh perempuan itu terlihat nyaman-nyaman saja di kamar ini.

tidak diperjualbelikan

Namun, ketika Rafka membuka pintu penghubung, terdengar suara Ayra yang memanggilnya. "Abang mau ke mana?"

Rafka membalikkan tubuhnya. "Tidur."

Ayra langsung mengubah posisinya menjadi duduk. "Terus aku tidur sendirian di sini?”

Rafka mengangguk. “Kamar ini kan nggak ada hantunya,” ucapnya lagi.

Ayra terlilhat berpikir. "Kalau nanti Abang diganggu hantu di kamar itu gimana?”

Rafka tertawa pelan. "Nggak lah, hantunya nggak akan berani.”

Ayra mengembuskan napas kasar. "Kalau hantunya pindah ke sini?"

Rafka berjalan mendekati Ayra, ketika sudah berada di dekat kasur, ia berdiri sambil melipat kedua tangannya di depan dada. "kamu beneran takut hantu?”

Ayra mengangguk.

Rafka kembali mendekat, kali ini ia membungkuk ke arah Ayra. Kedua tangannya bertumpu pada kasur, sementara wajahnya hanya berjarak beberapa senti saja dari wajah Ayra. "Lebih takut hantu atau aku?"

tidak diperjualbelikan

Ayra terlihat gugup mendengar pertanyaan Rafka itu. la menelan ludah sebelum menjawab pertanyaan itu. "Ehm... Abang kan nggak mungkin ngapa-ngapain aku, ya kan?"

Rafka tersenyum miring. Kemudian ia menempelkan keningnya ke kening Ayra. "Kata siapa?”

Ayra terdiam.

Rafka memejamkan matanya, hidungnya menelusuri pipi dan juga rahang Ayra. "Kenapa kamu wangi banget?” ujar Rafka, kepalanya pusing karena harus mengendalikan diri agar tidak hilang kendali.

Ayra menggigit bibir bawahnya. Tangannya terangkat dan diletakkan pada bahu Rafka. “Abang kan bisa tidur di sofa.”

Rafka lagi-lagi tersenyum miring. Kemudian ia mendorong tubuh Ayra hingga telentang di kasur, setelah itu Rafka mengambil posisi di atas tubuh Ayra. “kalau aku nggak mau?”

Ayra benar-benar terlihat gugup, ia tidak menyangka kalau Rafka akan melakukan hal ini. Bagaimana kalau mereka...

"Aku lagi datang bulan!" ucap Ayra cepat.

Rafka menaikkan sebelah alisnya. "Apa?”

tidak diperjualbelikan

Ayra menatap tepat ke mata Rafka. "Aku lagi datang bulan. Abang nggak bisa ngapa-ngapain."

Mendengar itu membuat Rafka tergelak. la berpindah posisi menjadi duduk di samping Ayra, satu tangannya mengacak-acak rambut Ayra. "Emangnga kamu mikir apa?"

Ayra merasakan pipinya memanas. "Ehm... udah ah, mau tidur."

Ayra masuk ke dalam selimut, lalu menariknya hingga menutupi kepalanya. Sementara itu Rafka tersenyum melihat tingkah kekasihnya. la ikut berbaring dan masuk ke selimut. Lalu memeluk tubuh Ayra yang berbaring miring membelakanginya.

Rafka mengecup puncak kepala Ayra. "Harusnya benda itu udah ada saat ini," gumam Rafka.

"Hm? Benda apa?" tanya Ayra.

"Bukan apa-apa. Tidurlah," ucapnya kemudian.

*****

Dinda duduk sambil menyilangkan kakinya, sementara tangannya melihat foto-foto yang diunggah Ayra di akun media sosialnya.

"Mereka ke puncak bareng. Kayaknya nginep, karena ini ada postingan besok paginya," ujar Tina melaporkan apa yang ia temukan. Media sosial Ayra selama ini memang dalam *mode privat*. Tetapi, Tina menjadi salahsatu pengikutnya. Pertemuan mereka malam itu, membuat Ayra mengenal Tina dan menerimanya sebagai teman pada media sosialnya.

Mendengar penuturan Tina membuat Dinda geram. "Apa sih bagusnya si Ayra ini? Apa IQ Rafka udah menurun sampai mau sama dia?!" rutuknya.

“Bukannya lo udah ketemu sama dia?" tanya Tina. la mengambil *soft drink* dari lemari pendingin yang ada di kamar Dinda. Tina dan Dinda sudah berteman lama, mereka dekat karena Tina dulu adalah ajudan ibu Dina. Hubungan mereka selama ini menguntungkan untuk Tina. Ia adalah orang yang selalu memberikan informasi tentang Rafka, dan Dinda akan membayar setiap info yang didapatkan oleh Tina.

Dinda memandangi foto Rafka dan juga Ayra yang sedang berdiri di samping jerapah. Keduanya tersenyum lebar, dan Dinda ingin sekali mengoyak-ngoyak Ayra saat ini juga.

“Udah. Makanya gue makin bertanya-tanya kenapa Rafka mau sama dia.”

tidak diperjualbelikan

Tina tersenyum miring. "Gue lihat sih dia anaknya polos. Mungkin itu yang Rafka suka dari dia."

Dinda mengeram kesal. "Beberapa hari yang lalu, gue lihat Rafka ke toko perhiasan. Kata petugasnya dia pesen cincin. Gue nggak habis pikir. Perempuan dari keluarga yang hancur, tapi Rafka malah sampe mau melamar dia?!”

Tina mengangkat bahu, lalu mengesap minumannya kembali.

"Namanya juga cinta."

Dinda menggelengkan kepalanya. "Nggak, gue nggak akan biarin Rafka berakhir sama cewek kayak dia. Belasan tahun gue ngejer Rafka, gue nggak akan kalah sama perempuan ini. Lo lihat gue kan? Gue lebih segalanya dari dia."

Tina tersenyum. "Ya iyalah. Gue juga heran, kenapa Rafka nggak mau sama lo.”

Dinda pun mempertanyakan hal yang sama.

"Lo masih gabung sama timnya Rafka?"

"Belum tahu. Mungkin iya, karena kayaknya Dir dan Wadir senang dengan pencapaian kami."

"Bagus, kalau gitu lebih mudah lo buat mantau Rafka."

Tina tersenyum “Gampang. Asal bayaran sesuai."

tidak diperjualbelikan

Dinda mendengus, mengutak-atik ponselnya lalu berkata pada Tina. “Udah gue transfer.”

Tina tersenyum lebar. “Makasih ya, gue selalu seneng kerja sama lo ucapnya lalu keluar dari kamar Dinda.

Siang ini Dinda sudah berdandan begitu rapi. Ia mengenakan *dress* cokelat muda model A-line tanpa lengan. Rambutnya yang panjang dan berwarna cokelat digerai dengan indah. Hari ini, sesuai permintaannya pada sang ayah, Rafka dan beberapa anggota polisi lainnya akan makan siang di sini. Sebenarnya Dinda hanya ingin mengajak Rafka, tetapi ia tahu sekali kalau laki-laki itu tidak akan mau kalau hanya seorang diri. Karena hal itu lah, Dinda akhirnya punya ide untuk mengajak anggota lainnya.

tidak diperjualbelikan

Untungnya, papanya setuju. Terlebih lagi, papanya juga sangat mendukung hubungannya dengan Rafka. Menurut papanya, Rafka memang orang yang pantas untuk menjadi menantu di keluarga mereka. Selain cerdas dan tampan, Rafka juga berasal dari keluarga yang berwibawa dan sepadan dengan mereka. Tentu sangat ideal kalau mereka berdua menikah.

Setelah selesai berdandan, Dinda keluar dari kamarnya dan berjalan menuju kamar kedua orangtuanya.

Ia mengetuk pintu kayu itu, tidak lama kemudian ibunya membukakan pintu. "Papa ada, Ma?" tanyanya.

"Ada, kebetulan banget, Papa kamu nyariin."

Dinda langsung masuk ke kamar orangtuanya. Ayahnya sedang duduk di sofa, laki-laki paruh baya itu memandang Dinda, dari raut wajahnya ayah Dinda itu terlihat sedang resah. "Kenapa, Pa?" tanya Dinda.

"Papa baru dapat kabar, katanya Rafka sudah punya pacar."

Dinda tersenyum, lalu duduk di samping papanya. "Baru pacar, dan kayaknya juga nggak bakal diseriusin sama Rafka."

Wijaya memandang Dinda dengan kening berkerut. Dinda menghela napas, lalu memberi penjelasan pada papanya.

"Papa tahu kasus Vivi Viena, kan?" Papanya mengangguk. "Salah satu tersangkanya adalah kakak dari perempuan yang saat ini pacaran sama Rafka."

tidak diperjualbelikan

Papanya melebarkan mata. "Yang bener kamu?"

Dinda mengangguk. "Aku udah mengelidiki semuanya. Nggak banyak yang tahu, paling cuma tim mereka aja. Dan kalau sampai mereka beneran mau menikah, artinya Rafka udah siap untuk menanggung malu."

Papanya tertawa. “Rafka ini, padahal dia cerdas, tapi kenapa bisa bodoh memilih pasangan.”

Dinda mengangguk setuju.

Ibunya yang ikut bergabung bersama mereka ikut buka suara. "Itu kenapa Papa harus bikin dia sadar. Kita nggak mungkin kan melewatan menantu potensial kayak Rafka?"

Papa Dinda terlihat berpikir, lalu mengangguk. Itu artinya Dinda mendapat dukungan penuh dari papanya untuk mendapatkan Rafka. Dan kalau emang Rafka pintar, harusnya a segera meninggalkan perempuan itu dan beralih pada Dinda. Bersama Dinda, Rafka akan mendapatkan karier yang baik, martabat, pangkat. Pokoknya semua bisa diraih dengan mudah.

*****

Rafka dan enam orang lainnya saat ini sudah berada di kediaman Wijaya. Mereka sedang duduk di ruang makan. Di depan mereka sudah tersaji berbagai jenis makanan. Pak Wijaya duduk di bagian tengah. Rafka duduk di samping Dimas.

"Terima kasih kalian sudah meluangkan waktu. Saya senang bisa bertemu dengan anak muda hebat kagak kalian ini. Ayo kita mulai aja makan siangnya," ucap Wijaya. Mereka yang ada di ruangan itu mulai mengambil makanan.

Tidak lama kemudian, dua orang perempuan ikut bergabung. Mereka adalah ibu dan anak dari Pak Wijaya.

Dinda memilih duduk di depan Rafka. la tersenyum lebar melihat laki-laki yang dicintainya itu. Sudah lama sekali mereka tidak bertemu. Rasanya Dinda ingin memeluk Rafka dengan erat saat ini juga.

Berbeda dengan Dinda, Rafka malah memilih untuk tidak menatap perempuan itu. la menganggap Dinda seolah-olah tidak ada. Dimas yang melihat hal itu hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala dan melanjutkan kegiatan makannya.

"Ini anak saya, Dinda. Dia baru pulang dari Atambua. Dia ikut misi kemanusiaan di sana," ucap Wijaya kepada semua yang ada di sini. Semua laki-

tidak diperjualbelikan

laki di sini menatap kagum pada Dinda, kecuali Rafka dan juga Dimas.

Dinda berusaha untuk mendapat simpati Rafka. Ia mengambilkan sepiring udang tempoyak dan menyodorkannya pada Rafka. “Ini makanan kesukaan kamu, kan?” tanya Dinda.

Rafka melirik sekilas pada gadis itu. “Bukan," ucapnya. Lalu memilih mengambil tumis buncis. Dinda menahan diri, dia harus tetap bersikap manis.

"Saya perhatikan di sini belum ada yang menikah. Atau sudah ada yang akan menikah dalam waktu dekat?" tanya Wijaya.

Mereka yang ada di sana langsung saling pandang. Kemudian tiba-tiba Dimas menjawab. “Rafka, Jenderal, dia mau menikah.”

Dinda langsung memandang Dimas dengan pandangan tidak suka. Sementara Wijaya berpura-pura kaget dan tersenyum pada Rafka. "Oh ya? Wah, sayang sekali. Padahal tadinya mau saya jodohkan dengan anak saya.” Rafka hanya menyunggingkan senyum tipis.

"Kalau boleh saya kasih saran ke kalian yang ada di sini. Zaman sekarang, harus pintar memilih pasangan. Apalagi kalian berprestasi, jangan hanya mengandalkan cinta. Harus ditelusuri bibit,

tidak diperjualbelikan

bobotnya. Kalian kan calon pemimpin, nggak hanya prestasi yang akan disorot oleh masyarakat. Tapi semua aspek, termasuk bibit, bobot dari pasangan," ucap Wijaya. Dan kata-kata ini sepertinya memang ditujukan pada Rafka.

Saat mereka sedang sibuk menikmati hidangan di ruang makan. Salah satu ART di rumah ini mendekati Dinda.

"Non, Mbak desainernya udah datang."

"Mana dia?"

"Di sana, Non."

"Suruh ke sini aja, ajak makan bareng dulu. Nggak pa-pa kan, Pa?" tanya Dinda pada papanya.

"Oh ya, silakan."

"Baik, Non." Tidak lama kemudian ART itu membawa Ayra ke ruang makan.

Begitu perempuan itu masuk, Rafka langsung mengangkat kepalanya, dan matanya langsung saling bertatapan dengan Ayra. Tubuh Ayra langsung kaku. Ia tidak menyangka lagi kalau di ruangan ini akan seramai ini, dan lebih tidak menyangka lagi kalau Rafka juga ada di sini.

"Kamu mau makan dulu?" tawar Dinda ramah.

tidak diperjualbelikan

Ayra menyunggingkan senyumnya. "Ehm... saya udah makan, Mbak. Saya tunggu di depan aja."

Dinda lagi-lagi memasang senyum palsunya. "Oh ya udah, tunggu bentar ya"

Ayra mengangguk segera meninggalkan ruangan itu. Kepalanya penuh dengan pertanyaan dan juga spekulasi.

*****

tidak diperjualbelikan

Tiga Puluh Enam

Ayra tidak menyangka kalau ia akan bertemu dengan Rafka di rumah salah satu *customer*-nya. Pikiran Ayra langsung teringat pada percakapannya dengan Dinda kemarin, ketika perempuan itu bercerita tentang laki-laki yang disukainya? Apa perasaannya benar? Kalau laki-laki itu adalah Rafka?

“Hei, sorry ya lama nunggunya.” Tiba-tiba Dinda datang. Ia mengajak Ayra untuk masuk ke kamar tamu.

Ayra mengikuti langkah perempuan itu. Di dalam ruangan itu Ayra mengeluarkan iPad-nya dan memperlihatkan beberapa desain yang ia buat kemarin.

Dinda mengamati hasil desain Ayra itu kemudian berkata, "Saya mau yang ini. Gimana menurut kamu?"

Ayra melihat desain yang dipilih oleh Dinda. Perempuan itu memilih model kebaya dengan potongan kerah sabrina dan punggung terbuka, lalu untuk bagian bawahnya rok panjang dengan belahan sepaha.

tidak diperjualbelikan

"Bagus, Mbak. Cocok untuk Mbak Dinda," jawab Ayra.

Dinda tersenyum pada Ayra. Tadinya Ayra ingin menanyakan tentang keinginan Dinda untuk membuat satu baju lagi untuk teman laki-lakinya, tetapi Ayra menahan diri.

la takut kalau laki-laki yang dimaksud oleh Dinda itu adalah Rafka.

Namun, Dinda sepertinya tidak lupa dengan permintaannya kemarin. "Oh ya, soal baju untuk pasangan saya. Kayaknya dia masih marah sama saya, jadi nanti aja kita bikinnya," kata Dinda pada Ayra.

Ayra mengangguk kaku. Kalau memang yang dimaksud adalah Rafka, kenapa selama ini ia tidak tahu? Dan tidak mungkin kan, mereka pernah berhubungan tanpa sepengetahuan Nay dan juga kedua orangtua Rafka?

Dinda yang melihat Ayra yang sedang melamun tergelitik untuk mengatakan sesuatu. "Kamu lihat laki-laki yang tadi duduk di depan saya?" tanya Dinda tiba-tiba.

"Hah? Oh... nggak terlalu sih," jawab Ayra. Jujur saja ia berbohong, dan Dinda juga tahu itu.

“Namanya Rafka. Dia cinta pertama saya. Kami satu SMP dan saya udah suka dia dari saat itu sampai sekarang.”

Ayra terdiam mendengarnya. Dia juga bingung harus mengatakan apa. Yang jelas perasaannya saat ini tidak keruan. Jantungnya berdebar kencang. Tebakannya ternyata tidak meleset.

"Kamu pernah nggak mencintai orang sampai bertahun-tahun kayak saya?" tanyanya pada Ayra.

Ayra menggeleng.

Dinda tersenyum. "Sakit karena nggak berbalas. Tapi saya juga nggak bisa berhenti, karena saya yakin usaha saya untuk mendapatkan dia, pasti akan berbuah hasil. Saat sekolah, kita selalu diajarkan untuk nggak pernah menyerah, kan? Bahkan dalam seminar-seminar bisnis kita juga diajarkan demikan."

Ayra memaksakan diri untuk tersenyum, lalu berkata, “Tapi, bukannya kita juga harus tahu Batasan kapan harus terus berusaha dan kapan harus berhenti?” tanyanya.

Dinda menggeleng. "Nggak, untuk saat ini saya nggak akan berhenti. Saya tahu kalau dia udah punya pacar. Tapi itu nggak menyurutkan keinginan saya untuk mendapatkan dia."

"Bukannya nggak merusak hubungan orang lain? Takutnya perasaan Mbak itu bukan cinta, tapi obesesi.”

Dinda tersenyum miring, matanya tidak berkedip saat menatap Ayra. "Karena saya tahu pasangannya saat ini levelnya sangat jauh berbeda dengan saya. Masa saya harus kalah sama dia?”

Untuk sepersekian detik, Ayra merasa Jantungnya berhenti berdetak. Ada sakit yang tidak bisa ia utarakan, mungkin seperti tertikam pisau tepat pada jantung. Perkataan Dinda begitu menusuknya.

"Keluarga saya berasal dari keluarga baik-baik. Ayah saya seorang jendaral bintang dua dan juga atasan dari ayah Rafka. Ibu saya dan juga saya adalah seorang dokter dan kami juga punya rumah sakit. Menurut kamu, laki-laki bodoh mana yang lebih memilih perempuan dengan keluarga yang nggak jelas, dan bermasalah. Apalagi saya dengar-dengar pacar Rafka yang sekarang punya kakak yang lagi berkasus. Narkoba pula, bahkan tim Rafka sendiri yang menangkapnya"

Tangan Ayra yang berada di bawah meja mengepal. Matanya terasa panas, tetapi sekuat tenaga Ayra tidak akan menangis di depan Dinda. Tidak dia tidak akan kalah dari perempuan ini, setidaknya saat ini

tidak diperjualbelikan

ia harus kuat. "Namanya cinta, nggak akan bisa dipaksa, Mbak," jawab Ayra.

Dinda tertawa mendengarnya. "Kamu bener. Tapi namanya cinta juga bisa menguap terus hilang begitu saja. Kalau sudah begitu apalagi tersisa? Lagipula, seharusnya perempuannga juga tahu diri. Dia harus tahu dengan siapa ia berhadapan, dan harusnya juga memikirkan masa depan Rafka. Mungkin saat ini Rafka masih bertahan, karena cintanya masih ada. Gimana dengan setahun, atau dua tahun lagi? Gimana dengan keluarganya? Ayah Rafka itu salah satu pejabat Polri yang disegani. Di mana mau menaruh muka kalau calon menantunya berasal dari keluarga yang nggak pantas?"

Kali ini Ayra merasa Jantungnya telah dihujam puluhan kali. Rasanya sekarat, apa yang dikatakan Dinda benar-benar menusuknya. Ayra memilih untuk memasang senyum palsunya.

"Saya masih ada urusan lain, Mbak. Pesanan Mbak akan saya selesaikan segera. Saya permisi," ucapnya.

Dinda tersenyum puas. "Oke, nanti uangnya saya transfer ya. Karena saya suka desain kamu, saya akan kasih lebih."

"Nggak perlu, Mbak. Sesuai harga awal saja."

Tidak diperjualbelikan

Dinda menggeleng. "Nggak boleh dong nolak rezeki. Kita nggak pernah tahu, kapan rezeki seperti ini akan datang lagi," ucapnya kemudian.

Rafka diliputi kebingungan, kenapa Ayra bisa ada di tempat ini. Tetapi, kalau ditilik dari ucapan ART Dinda tadi, kemungkinan besar Dinda adalah salah satu *customer* Ayra. Apakah ini kebetulan? Atau memang semuanya sudah dirancang oleh Dinda.

Acara makan-makan mereka bersama dengan Pak Wijaya telah selesai. Rafka langsung hendak pulang tetapi ia malah ditahan oleh Pak Wijaya, katanya ada beberapa hal yang ingin dibahas bersama dengan Rafka. Maka di sinilah Rafka, di sebuah ruangan yang berisi lemari-lemari kayu jati dengan buku-buku yang tertata rapi. Ia terduduk di kursi dan telinganya dipaksa mendengarkan cerita-cerita Pak Wijaya. Jujur saja, Rafka tidak terlalu menyimak karena kepalanya terasa begitu penuh.

"Ayah kamu itu adik asuh saya. Kami sudah lama berteman, dan saya pernah bilang kalau seharusnya kita ini menjadi keluarga. Bagaimana menurut kamu, Rafka?" tanga Pak Wijaya.

Rafka menyunggingkan senyumnya. Ia tahu ke arah mana pembicaraan ini akan bermuara, tetapi untuk tidak mengatakan apapun. Bukan hanya sekali ini

Pak Wijaya selalu berusaha untuk menjodohkan dirinya dan Dinda. Ia sudah sering menolak halus, tetapi sepertinya keluarga ini memang tidak mengerti, atau memang tidak bisa menerima penolakan?

"Menurut kamu, Dinda itu gimana? Masuk tipe kamu?" Karena pertanyaan pertama tidak mendapat tanggapan dari Rafka, maka Pak Wijaya memilih untuk lebih *to the point*.

"Saya sudah punya calon, Jenderal," jawabnya jujur.

Wajah Pak Wijaya berubah, meski pria paruh baya itu tetap berusaha untuk tersenyum. "Oh ya? Apa calon kamu itu lebih baik dari anak saya?"

Rafka tersenyum. "Nggak ada yang suka dibandingkan, Jenderal. Tapi ini kembali ke pilihan hati. Bukannya masalah seperti ini adalah privasi?" Jawaban Rafka tentu cukup berani. Apalagi didepan seorang Jenderal bintang dua yang juga adalah atasan dari ayahnya.

Pak Wijaya menggertakan giginya. "Kamu nggak paham apa yang saya ucapkan di meja makan tadi? Saya kira kamu pintar mengerti maksud saya."

tidak diperjualbelikan

Rafka mengangguk. “Saya mengerti sekali maksud Jenderal. Tapi saya rasa ini di luar pekerjaan, dan saya punya hak atas pilihan saya."

Pak Wijaga mendengus. "Kamu memang anaknya Andra ya. Berani, sayangnya nggak berpikir panjang."

Rafka hanya bisa menyungingkan senyum.

"Saya harus kembali ke kantor Jenderal, ada urusan lain yang harus saya kerjakan." Setelah mengatakan itu Rafka segera berdiri dari kursinya dan meninggalkan ruangan Pak Wijaya. Saat menutup pintu ruangan itu, Rafka melihat Dinda yang berjalan mendekatinya. Perempuan itu tersenyum pada Rafka, sayangnya Rafka tidak ingin membalas senyuman Dinda, ia malah membalikkan badan dan berjalan ke arah luar.

tidak diperjualbelikan

"Rafka tunggu!” ucap Dinda. Rafka tidak mempedulikan panggilan itu dan terus berjalan keluar dari rumah itu.

"Rafka!” Dinda berusaha mengejar Rafka, sayangnya laki-laki itu segera menaiki motornya dan berlalu begitu saja dari rumah Dinda. "Shit!" umpat Dinda. Saat ia membalikkan badan, Dinda melihat Dimas yang sedang berjalan ke arahnya.

Dinda menggertakkan giginya. "Nggak usah senyam-senyum!” katanya pada Dimas.

Dimas mengerutkan kening. "Gue nggak senyum sama lo."

Dinda mengerutkan kening. Apalagi saat Dimas berjalan melewatinya begitu saja. "Dimas!” penggil Dinda.

Dimas yang hendak pintu mobilnya mengurungkan niatnya, lalu

membalikkan badan. "Apa?”

"Lo kenal sama pacar Rafka kan?"

Dimas tersenyum "Nggak kenal."

"Bohong. Informan gue bilang perempuan itu suka main ke apartemen Rafka. Lo harusnya tahu, karena lo tinggal di depan apartemen Rafka!”

Dimas berjalan mendekati Dinda, lalu berhenti di depannya. "Dia mau bawa perempuan manapun ke tempat dia, itu hak dia. Nggak ada hubungannya sama gue. Lagian lo tuh kenapa nggak sadar sih, Din. Rafka tuh dari dulu nggak suka sama lo. Walaupun lo mencoba untuk menjauhkan perempuan lain, nggak akan mengubah perasaan Rafka ke lo. Yang ada dia malah makin benci. Lo kenapa nggak cari cowok lain aja sih?”

tidak diperjualbelikan

Dinda menggertakan giginya. "Maksud lo? Gue sama lo gitu?”

Dimas tertawa. "Ge-er banget lo. Dah, gue cabut.”

Setelah mengatakan itu Dimas langsung kembali ke mobilnya, meninggalkan Dinda yang masih berdiri dan menatapnya kesal.

*****

Seharian ini Ayra memilih mengurung dirinya di kamar. Kertas-kertas terlihat berserakan di lantai. Sudah sejak siang mengerjakan desainnya, tetapi tidak ada satu pun yang menurut Ayra bagus. Ponselnya sengaja ia matikan. la tidak mau menerima telepon dari siapapun. Pertemuannya dengan Dinda tadi benar membuat perasaan Ayra jungkir balik.

Tidak diperjualbelikan

Ayra ingat, Nay pernah bercerita padanya tentang seorang perempuan yang mengejar-ngejar Rafka.

la tidak menyangka kalau perempuan itu adalah *customer*-nya. Dan Ayra merasa serperti dipaksa untuk melihat perbedaan antara dirinya dan Dinda. Sebenarnya apa yang dikatakan Dinda semuanya benar. Seharusnya Rafka mendapatkan wanita yang

berasal dari keluarga baik-baik, bukan seperti keluarganya yang tidak jelas. Dan memang bisa saja Rafka memilihnya saat ini karena rasa cinta itu masih ada, tetapi tidak ada yang tahu masa depan.

Ayra tersenyum getir. Sudah benar dulu ia berpikir untuk tidak menikah, kenapa sekarang ia malah sedih karena masalah seperti ini. Ayra menyingkirkan kertas dan pensil yang ada di depannya. Kemudian ia berpindah untuk duduk di atas kasur. Ayra memeluk lututnya sendiri, lalu membenamkan kepalanya ke sana. Keluarga Rafka ibarat keluarga cemara, ditambah ayahnya berpangkat. Keluarganya? Tidak perlu dijelaskan sehancur apa. Mereka memang berbeda.

Suara ketukan pintu membuat Ayra tersadar dari lamunannya. Tadinya Ayra ingin mengabaikannya saja, tetapi suara ketukan itu semakin besar, apalagi di luar sana hujan cukup deras.

Ayra mengambil *cardigan* lalu mengenakannya menutupi kaos tanpa lengan yang sedang ia gunakan. Setelah itu Ayra langsung berjalan ke depan.

Dari kaca, ia melihat Rafka yang tengah berdiri sambil mengetuk kaca rumahnya. Tubuh laki-laki itu

tidak diperjualbelikan

terlihat basah kuyup. Dengan cepat Ayra langsung membukakan pintu untuk Rafka.

“Abang kenapa basah-basahan gini!”

Rafka tidak menjawab pertanyaan Ayra, ia mendorong tubuh Ayra hingga menabrak dinding, lalu laki-laki itu langsung mencium bibir Ayra dengan kasar.

"Ehmpp...” Ayra memukul-mukul bahu Rafka, tetapi laki-laki itu tidak mau melepaskan Ayra. Rafka menahan kedua tangan Ayra dengan kedua tangannya, sementara bibirnya masih terus melumat bibir Ayra. Perlahan, ciuman itu menjadi lambat, dan Ayra sedikit demi sedikit membalas ciuman Rafka. Tangannya yang tadi tertahan oleh Rafka, kini telah bebas.

Ayra mengalungkan tangan itu ke leher Rafka sementara tangan laki-laki itu berada di pinggangnya.

Napas keduanya memburu, Rafka melepaskan bibirnya dari bibir Ayra. Tetapi kening mereka berdua tetap menyatu. Rafka berusaha menetralkan napasnya, lalu berkata, "Kenapa hape kamu mati?” tanya Rafka dengan suara seraknya.

"Lupa di cas,” jawab Ayra.

"Sengaja?"

Ayra memilih untuk tidak menatap mata Rafka, ia hanya bisa tertunduk, namun perlahan mengangguk.

Rafka menjauhkan tubuhnya dari tubuh Ayra. Laki-laki itu menghela napas. Tetesan air terlihat membasahi ruang tamu.

"Aku ambilin handuk dulu," ucap Ayra. Ia segera berjalan ke kamar untuk mengambilkan handuk. Tidak lama kemudian, Ayra kembali dan memberikan handuk itu pada Rafka.

"Kamu mandi dulu aja. Nanti malah sakit. Baju kamu ada kok di sini," ucapnya pada Rafka.

Rafka mengangguk, laki-laki itu membuka bajunya di depan Ayra.

Ayra berdecak. “Kenapa buka di sini!"

"Nanti kalau aku langsung jalan ke dalam, makin basah lantainya."

"Ya udah nggak pa-pa, nanti aku yang pel."

Rafka tersenyum lalu berkata, "Oke." Rafka berjalan ke arah kamar mandi.

Ayra menyiapkan bajunya. Setelah itu Ayra mengambil kain pel untuk mengelap lantai yang basah akibat ulah Rafka.

tidak diperjualbelikan

Tidak lama kemudian, Rafka keluar dari kamar mandi, dengan mengenakan handuk saja. Menampilkan bagian atas tubuhnya yang sempurna. Ayra bisa melihat kotak-kotak pada perut laki-laki itu. Ia sampai harus menahan napas. Rafka yang melihat itu hanya bisa mengulum senyum. “Mana bajuku?” tanya Rafka.

"Ehm... di kamarku."

"Oke." Rafka segera berjalan menuju kamar Ayra. Sementara itu Ayra memilih untuk membuat teh hanyat untuk dirinya dan Rafka.

Setelah berganti pakaian, Rafka kembali menemui Ayra. Ia melihat perempuan itu sedang sibuk di dapur. Rafka berjalan perlahan, kemudian memeluk Ayra dari belakang. "Kamu lagi ngapain?" bisik Rafka di telinga Ayra.

Ayra terkesiap, apalagi saat mendengar Rafka berbisik, bulu kuduknya terasa berdiri. "Ehm... bikin teh, sama roti panggang." jawabnya.

Mereka sudah cukup lama bersama, tetapi Ayra tetap bisa merasakan kupu-kupu berterbangan di dalam perutnya ketika Rafka menyentuhnya. "Kamu tunggu di sana aja, plis," pita Ayra.

"Oke,” jawab Rafka. Namun sebelum melepaskan pelukannya, Rafka mengecup bahu terbuka Ayra

tidak diperjualbelikan

lebih dulu. Dan lagi-lagi Ayra merasakan ribuan kupu-kupu terbang dalam perutnya. Setelah teh dan roti yang ia buat jadi, Ayra menaruhnya di atas meja, ia juga memilih untuk duduk di depan Rafka.

Rafka menyesap teh itu. Lalu memandang Ayra. "Kamu ngapain tadi di rumah itu?"

Ayra membalas tatapan Rafka. "Rumah Dinda maksudnya?"

Rafka mengangguk.

"Dia salah satu *customer*-ku "

"Kok bisa?”

"Ya, bisalah. Kenapa emangnya?”

"Dia ngomong apa sama kamu?” tanya Rafka lagi.

Ayra menggeleng. "Nggak ngomong apa-apa,” kata Ayra bohong.

Dan jelas Rafka mengetahui kebohongan itu. Rafka mengangkat cangkirnya kembali, lalu kembali menyesap tehnya.

"Apapun yang dia omongin, nggak ada hubungannya sama kita,” kata Rafka.

Ayra menumpukkan sikunya ke atas meja, lalu menaruh dagunya di atas tangannya. “Emangnya kamu nebak dia ngomong apa?”

tidak diperjualbelikan

"Dia bilang soal aku sama dia kan?" tebak Rafka.

"Ehm... bisa dibilang begitu. Dia beneran suka kamu dari SMP ya, Bang?"

Rafka mengangguk.

"Kamu nggak pernah suka dia?" Rafka menggeleng.

"Kenapa? Dia kan cantik, dari keluarga baik-baik dan kaya raya. Masa sih nggak suka?" Lagi-lagi Rafka menggeleng.

"Aku dari dulu nggak suka dikejar-kejar. Aku bukan maling," jawab Rafka.

Ayra Kini tertawa mendengar jawaban kekasihnya itu dan Rafka ikut tersenyum.

"Kamu pernah nolak dia?"

"Sering."

"Kenapa dia masih ngejer kamu?"

Rafka mengangkat bahu.

"Nggak tahu, harusnya kamu tanya ke dia."

Ayra berdecak. "Dia cantik, kan?"

"Nggak tahu," jawab Rafka lagi.

Ayra kesal mendengarnya. "Ih, benaran Abang! Jawabnya yang serius dong."

tidak diperjualbelikan

"Ya nggak tahu, orang aku nggak pernah terlalu merhatiin dia. Kalau kamu tanya, kamu cantik atau nggak. Aku tahu jawabannya."

"Apa?" tanya Ayra.

"Cantik."

Ayra merasakan pipinya memanas. Ah, kenapa dia bisa seperti ini. Padahal baru setengah jam lalu ia menangis dan punya keinginan untuk melepaskan Rafka. Tetapi, mendengar celetukan-celetukan kekasihnya membuatnya salah tingkah, dan merasa tidak akan sanggup untuk pergi dari sisi Rafka.

"Ay," panggil Rafka.

"Hm?"

"Mungkin perjalanan kita kedepannya nggak akan mulus. Kamu udah lihat sendiri segila apa Dinda. Dan mungkin dia bisa bertindak di luar logika. Tapi aku harap apapun tindakan dia nggak akan berpengaruh ke hubungan kita. Aku akan cari cara untuk bikin dia sadar dan nggak ganggu hubungan kita lagi. Tapi aku minta kamu janji untuk nggak akan terpengaruh oleh ucapan dia atau siapapun yang minta kita untuk pisah," jelas Rafka panjang lebar.

"Caranya?" tanya Ayra.

tidak diperjualbelikan

“Apa?”

"Caranya bikin dia sadar dan nggak ganggu kita lagi."

Rafka mengembuskan napas, lalu mengeluarkan sesuatu dari kantong celananya. Ia menaruh kotak bludru itu di depan Ayra. "Nikah guk."

Ayra melebarkan matanya. la menatap Rafka dan juga kotak yang ada di hadapannya itu. "Abang bilang apa?"

"Ayo kita nikah," ulang Rafka. la membuka kotak itu, dan Ayra bisa melihat sebuah cincin bermata indah yang ada di hadapannya. Matanya langsung berkaca-kaca. la tidak menyangka dilamar oleh Rafka. Hatinya luar biasa gembira, tetapi juga ada bisikan-bisikan lain membuat hatinya merasa gamang.

tidak diperjualbelikan

*****

Tiga Puluh Tujuh

Ayra tidak pernah berpikir kalau akan ada orang yang melamarnya seperti ini. Bahkan ia tidak pernah berpikir kalau ada orang yang akan menikahinya. Apalagi orang itu adalah Rafka. Mereka berdua memang menjalin hubungan, tetapi Ayra tidak pernah berharap lebih.

Apalagi hubungan mereka masih dalam hitungan bulan. Ayra menatap cincin berlian yang ada di depannya, lalu ia menatap wajah Rafka. Ayra mengembuskan napas lalu berkata, “Ini beneran?”

Rafka mengerutkan keningnya. "Ya nggak mungkin aku nge-prank kamu, kan?"

"Hm... tapi kita kan baru pacaran beberapa bulan. Kamu belum bener-bener kenal aku, gitu pun sebaliknya."

"Kita punya waktu seumur hidup untuk mengenal Ayra.”

Ayra menahan napas, jawaban Rafka membuatnya salah tingkah.

“Keluargaku bermasalah lho, Bang."

Rafka menaikkan sebelah alisnya. “Ya kan aku mau nikahnya sama kamu.”

tidak diperjualbelikan

"Gimana tanggapan orang-orang nanti? Apalagi keluarga kamu kan terpandang."

"Orangtuaku nggak mempermasalahkan itu. Lagian kalau mikirin omongan orang, selalu ada aja, nggak akan pernah ada habisnya," jawab Rafka.

Ayra jadi bingung harus menggunakan alasan apalagi. Jujur saja dia *shock*. Bukannya ia tidak mencintai Rafka, tetapi ini masalah yang terlalu besar. Menikah adalah sebuah komitmen pada orang lain yang harus dijalani seumur hidup. Ia tidak akan bisa memutuskannya dalam satu malam.

Ayra kembali menatap cincin itu. Cincin yang begitu indah, tetapi ada rasa berat untuk mengambil dan mengenakannya.

"Boleh aku jawabnya nanti?" tanya Ayra.

Rafka mengerutkan kening. "Apa yang bikin kamu ragu?" tanya Rafka.

“Banyak hal, Bang. Bukan berarti aku nolak kamu, tapi aku butuh mikirin semuanya. Ini terlalu tiba-tiba, jantungku aja rasanya masih deg-degan," jawabnya jujur.

Rafka menghela napas, kemudian mengangguk. Tangannya menutup kembali kotak cincin itu, lalu berkata. "Kamu simpen aja, nanti kabarin aku kalau udah punya jawabannya.”

tidak diperjualbelikan

Ayra mengiyakan.

Setelah itu, Rafka beranjak dari kursinya. "Aku harus pulang, karena besok pagi harus kerja," katanya.

Ayra ikut berdiri kursinya. "Kenapa maksain ke sini kalau besok masih harus

Rafka mendekati Ayra, lalu satu tangannya merangkul bahu perempuan itu. "Salah siapa yang nggak aktifin hape?" Rafka bertanya balik.

Ayra mengiggit bibir bawahnya. "Kan abis baterai. Lagian kamu kan naik mobil, kok bisa basah kagak tadi?" Rafka tersenyum miring, lalu menarik kepala Ayra ke arahnya. Laki-laki itu menghadiahkan kecupan di kepala Ayra. "Aku naik motor."

Ayra melebarkan matanya. "Hah? Kok naik motor?"

"Ya biar cepet sampe. Udah ya, aku pulang dulu."

"Jadi ini kamu naik motor lagi?"

Rafka mengangguk. "Nanti pulang dulu ambil jas ujan."

"Ini udah hampir tengah malam, Abang. Besok pagi aja gimana?"

"Nggak bisa, soalnya besok, abis subuh udah harus kumpul. Ada giat," jawabnya.

tidak diperjualbelikan

Ayra jadi merasa bersalah, kalau saja tadi ia memilih untuk tidak mematikan ponselnya, mungkin Rafka tidak akan ke sini dalam keadaan basah karena hujan deras.

“Maafin aku ya.”

“Makanya hape diaktifin,” seloroh Rafka.

"Iya-iya."

"Ya udah aku pulang dulu.” Rafka mengecup pipi Ayra lalu keluar dari rumah perempuan itu.

Ayra sendiri masih berdiri depan pintu, menunggu hingga Rafka benar-benar hilang dari pandangannya. Saat masuk ke dalam rumah, mata Ayra menatap kembali kotak bludru yang ada di sana. Ayra merasakan matanya panas, ia menghela napas. Tangannya mengambil benda itu lalu membawanya ke dalam kamar.

tidak diperuanerikan

*****

Hari ini Ayra berada di sebuah acara *fashion* show yang diadakan di salah satu *mall*. Kini Ayra hadir bersama dengan Nay yang selama ini absen karena sibuk kuliah. “Itu modelnya Ivan kan?" tanya Nay

pada Ayra, tangannya menunjuk salah seorang model cilik yang sedang berdiri di atas panggung.

“Iya."

"Dan itu baju rancangan lo, Kak?"

Lagi-lagi Ayra mengiyakan.

"Gue nggak tahu kalau lo punya baju itu.”

Ayra memandang sahabatnya itu. "Lo kan sibuk kuliah. Gue punya banyak baju baru tahu."

"Keren,” kata Nay sambil bertepuk tangan pelan, setelah itu ia mengorek informasi.

"Eh, ada berita apa tentang hubungan lo sama Bang Rafka, Kak?” tanyanya. Nay tidak berhasil mengorek informasi dari kakaknya kemarin, maka hari ini ia harus berhasil mengorek informasi dari Ayra.

“Berita apa?"

Nay memutar bola mata. "Ya ampun. Gue tahu, pasti Abang udah bilang kan? Mana sih? Kok nggak dipake?” tanyanya sambil melihat jari-jari Ayra.

Ayra tertawa pelan. “Oh... itu...”

“Iya, jawabannya?”

tidak diperjualbelikan

Ayra memandang Naydelin, kemudian ia tersenyum jail. “Mau tahu aja sih” Jawaban Ayra itu membuat Naydelin kesal.

"Ihhhh... lo terima kan?"

"Ntar aja gue ceritain pas makan malam.”

Nay langsung mengangguk setuju dan sangat menantikan jam makan malam datang.

Dua model Ivan berhasil mendapatkan piala. Salah satunya memenangkan kategori *best costum*, dan itu adalah baju rancangan Ayra. Tentu hal itu menjadi kebanggaan untuk Ayra. Di tengah semua masalah yang membuat kepalanya mau pecah, kebahagiaan seperti ini membuat semangat hidupnya kembali bergelora.

Saat acara selesai, Ayra dan Nay berniat untuk pamit pada Ivan."Gue sama Nay pulang dulu, Kak.”

"Oh iya, makasih ya. Eh, lo udah cek email? Udah ada balesan kan?” tanya Ivan.

Ayra mengangguk. Tetapi, ia sedang tidak ingin membahas hal ini, apalagi saat ini Nay tidak berada jauh darinya.

"Ehm... Nanti gue telepon lo deh, Kak."

Ivan tersenyum. "Oke.”

tidak diperjualbelikan

Setelah itu Ayra dan Nay langsung bergegas pergi, mereka berdua sudah lapar. Dan keduanya memilih untuk makan di salah satu restoran jepang yang ada di *mall* ini. Setelah duduk dan makanan, Nay kembali mendesak Ayra untuk menceritakan tentang lamaran Rafka.

“Jadi gimana? Lo terima nggak?”

Ayra menghela napas. “Belum jawab sih."

Nay mengerutkan keningnya. "Apa sih yang bikin lo ragu? Abang gue tuhsayang banget lho sama lo. Gue tahu kemarin dia ujan-ujanan buat nemuin lo. Karena sebelumnya dia nelepon gue, nanyain keadaan lo. Sayangnya gue nggak di rumah, jadi nggak tahu. Mana hape lo nggak aktif. Jadi, terlepas dari dia sodara gue, gue tuh bisa banget lihat setulus apa dia sama lo, Kak.”

tidak diperjualbelikan

Ayra tidak meragukan ketulusan Rafka. Ia pun bisa merasakan kasih sayang itu untuknya. “Gue tahu kok, dia sayang sama gue.”

“Terus apa yang bikin lo ragu?”

Ayra menghela napas, kemudian mulai menceritakan tentang pertemuannya dengan Dinda beberapa waktu lalu.

Nay yang mendengar itu langsung emosi. "Dasar nenek lampir! Gue kira pas balik ke sini otaknya

udah bener. Ternyata masih konslet juga. Lo nggak usah terlalu mikirin dia. Lagian ya, kalau nggak ada lo, Kak. Abang gue tetep nggak bakalan mau sama Dinda. Udah belasan tahun si Dinda usaha biar Bang Rafka suka sama dia, tapi nggak pernah berhasil. Harusnya udah lama sih dia nyerah. Tapi muka tembok, susah jadinya," rutuk Nay.

“Gue mikir, kayaknya dia sengaja deh bikin baju sama gue. Gue nggak tahu sih, sepupu dia emang langganan gue. Tapi, kalau gue lihat dari interaksi selama ini, gue ngerasa emang dia berusaha buat nyindir-nyindir gue.”

“Nah, makanya Kak. Harusnya lo nggak terpengaruh sih kata gue.”

Ayra memandang Nay. "Tapi apa yang dia omongin juga ada benernya Nay. Nikah itu kan nggak hanya menyatukan gue sama abang lo, tapi juga keluarga. Gimana dengan orangtua lo? Apalagi Om Andra.”

“Bunda setuju banget lo sama Abang, Kak. Lo tahu itu. Ayah juga selalu mendukung keputusan anak-anaknya. Selama ini gue nggak pernah denger Ayah protes tentang lo sama Abang. Berarti Ayah setuju. Lo juga kenal hampir semua keluarga gue. Jadi apa yang lo khawatirin?”

tidak diperjualbelikan

Ayra terdiam. Kalimat Nay sungguh membuatnya berpikir, apa yang ia khawatirkan? Ayra sendiri bingung menjawabnya. Mungkin karena terlalu banyak yang ia khawatirkan.

*****

Pagi ini, rumah Ayra kedatangan tamu. Sudah lama rasanya ibunya tidak pernah berkunjung ke tempat ini, dan kini ibunya sudah sibuk di dapur untuk menyajikan sarapan untuk Ayra. Ayra yang baru bangun, agak kaget dengan kedatangan ibunya. Ia baru ingat kalau ibunya juga masih menyimpan kunci rumah ini. Sebenarnya hubungan mereka sedang tidak baik-baik saja, percakapan di telepon waktu itu masih sangat teringat jelas di kepala Ayra.

tidak diperjualbelikan

"Eh, udah bangun. Sarapan dulu, Ra.

Tadi subuh Ibu bikinin mie ayam. Tina suka banget mie ayam buatan Ibu. Jadinya sekalian Ibu bawa ke sini”

Ayra menatap ibunya, lalu melihat ke atas meja di mana mie ayam itu tersaji. Ia menarik kursi lalu duduk di sana.

"Kamu begadang lagi ya?” tanya ibunya.

Ayra mengangguk.

"Coba begadangnya di kurangin, Ra. Nggak bagus”

Ayra tidak menganggapi ucapan ibunya itu. la mengambil gelas berisi air lalu meneguknya.
"Tumben Ibu ke sini," tanyanya.

Ibunya agak kaget dengan pertanyaan Ayra.
“Kenapa? Nggak boleh ya Ibu ke sini?"

"Bukan nggak boleh. Tumben aja," ucapnya lagi.

Ayra mengambil garpu dan sedok lalu mulai menyantap mie ayam buatan ibunya itu.

"kemarin lusa Ibu ke Polda, menemui Dito,” ucap ibunya.

"Oh,” respons Ayra.

"Dito cerita, katanya dia dijebak sama Rafka.”

Gerakan tangan Ayra yang sedang memegang sendok dan garpu langsung terhenti mendengar ucapan ibunya itu. "Maksudnya?"

Wajah ibunya terlihat tidak suka saat mulai menceritakan apa yang dikatakan Dito.
“Sebenarnya, Dito udah bantu Rafka. Dan sebelumnya Rafka udah janji untuk nggak menangkap dia. Tapi, setelah Dito melakukan apa yang Rafka minta, Dito malah tetap ditangkap. Ibu

tidak diperjualbelikan

nggak nyangka kalau yang menangkap Dito itu Rafka. Dia tahu kan, kalau Dito itu kakak kamu?"

Ayra memegang gelas di sampingnya, lalu menegak isinya kembali. “Rafka kan cuma menjalankan tugas, Bu.”

"Ya, tapi kan dia udah janji untuk nggak nangkep Dito."

Sedari tadi, Ayra menahan diri untuk tidak menatap wajah ibunya, dan baru kali ini Ayra menatap wajah ibunya lagi. "Dito itu kurir narkoba, Bu. Menurut Ibu, apa dia nggak salah?”

“Ya... apa salahnya sih sekadar nganter, dia kan nggak make."

"Justru itu lebih salah, Bu. Dia itu ibarat jembatannya.”

"Tapi harusnya Rafka juga memandang Dito, gimanapun dia kakak kamu.”

“Nggak ada pandang-memandang, Bu. Namanya salah ya, salah," tegas Ayra.

Ibu Ayra terlihat kesal mendengar jawaban anaknya. "Kamu terus aja belain Rafka. Jangan-jangan kamu cuma dimafaatin, biar dia bisa mengungkap kasus ini. Kasus ini kan besar, pasti

tidak diperjualbelikan

dia dapet promosi kenaikan jabatan, sementara kamu? kakak kamu calon narapidana, Ayra”

"Siapa yang nyuruh dia jadi kurir narkoba? Rafka? Bukan kan? Kenapa nyalahin Rafka!"

"Karena harusnya dia bantu kita. Gimana mau jadi menantu, kalau masih pacaran aja dia nggak bisa bantu apa-apa begini!”

Ayra merasakan matanya memanas.

"Gimana dengan Ibu? Apa yang udah Ibu lakukan untuk Dito?” Ayra bertanya balik, tetapi sepertinya ibunya tidak memiliki jawaban.

“Nggak ada kan, Bu? Untuk cerita sama Om Tio tentang Dito aja Ibu nggak berani, kan?" tanya Ayra.

Ibunya masih tetap diam.

"Gimana kalau aku kasih tahu Tristan tentang Dito? Pasti dia malu banget punya saudara tiri kagak Dito." Ayra sengaja memancing emosi ibunya.

"Ayra kamu jangan macem-macem ya! Udah cukup Ibu sengsara selama ini. Kamu tega mau merenggut kebahagiaan Ibu?!”

"Kayaknya percuma juga aku mau ngomong apapun, Ibu pasti tetap pemikiran Ibu sendiri. Ibu nggak tahu kan, sepusing apa aku sekarang? Rafka

tidak diperjualbelikan

melamarku, tapi aku belum bisa nerima dia. Aku malu, Bu, sama dia dan keluarganya. Walaupun Ibu bilang pernikahan Ibu dan Om Tio itu demi aku, biar aku bisa punya keluarga yang baik. Tetap aja aku nggak akan menutupi fakta kalau Dito itu kakak kandungku.”

"Kalaupun mereka nggak bisa menerima kamu. kamu masih bisa cari orang lain, Ayra. Ibu juga kurang sreg sama Rafka.”

Ayra memejamkan matanya, beberapa tetes air mata keluar dari sudut mata.

"Aku nggak minta pendapat Ibu tentang pilihan hidupku,” jawabnya. Ayra memutuskan untuk beranjak dari tempat duduknya.

Sebelum ia membalikkan badan untuk kembali ke kamar, Ayra mengatakan sesuatu. "Oh ya, mungkin Ibu lupa. Aku juga suka mie ayam buatan Ibu, bukan cuma Tina,” ucapnya lalu Ayra segera membalikkan badan dan memilih kembali ke kamarnya.

*****

Siang ini Rafka menyempatkan diri untuk menghubungi Ayra. Pertemuan terakhir mereka sudah sekitar empat hari yang lalu. Kesibukannya membuat Rafka tidak bisa sering-sering bertemu dengan kekasihnya itu. "kamu lagi sibuk?” tanya Rafka.

“Nggak juga. Eh, kok suara Abang bindeng gitu? Lagi sakit?” tanya Ayra.

“Flu doang," jawab Rafka.

“Ini pasti gara-gara kehujanan waktu itu. Terus sekarang Abang masih kerja?”

"Ya masih dong. Ini lagi mantau anak-anak bikin berkas,” jawab Rafka. Saat ini ia memang sedang berada di kantor. Sudah dua hari ini waktunya dihabiskan di kantor. Paling pulang ke rumah hanya untuk ganti pakaian saja. Orang yang mereka cari telah berhasil ditangkap, tetapi anggotanya tetap saja harus mengintrogasi tersangka menuangkannya dalam BAP. Sebagai seorang komandan di timnya, Rafka tetap harus hadir untuk memantau itu semua.

"Ya ampun, nggak bisa istirahat dulu? Udah minum obat?”

"Udah minum obat flu” Terdengar helaan napas di seberang sana.

"Hari ini masih kerja sampai malam?" tanya Ayra.

"kayaknya malam ini baru bisa pulang. kenapa?"

"Aku mau bawain makanan.”

Sudut bibir Rafka langsung tertarik membentuk senyuman. Kemudian terdengar suara Ayra kembali. “Abang pengin makan apa?”

"Lebih pengin lihat kamu daripada makan.”

"Ih, aku serius.”

“Apa aja, Ay. Pasti aku makan.”

"Oke, tunggu aku ya."

Setelah panggilan diakhiri, Rafka segera keluar dari ruangannya, setelah itu ia berkata kepada para anggotanya. "Selesaikan semua, paling lambat sore ini ya,” ucapnya kepada mereka semua.

tidak diperjualbelikan

*****

Ada pemandangan yang berbeda di dapur Ayra siang ini. Di mana Ayra biasanya memilih membeli makanan jadi, kali ini mencoba untuk memasak. Berbekal tutorial dari *Youtube*, Ayra mencoba untuk membuat sop kimlo. Ia sudah membeli bahan-

bahan yang diperlukan, seperti wortel, jamur dan juga ayam kampung.

"Oke, kayaknya ini wortelnya udah lumayan lembut," ucapnya pada diri sendiri. "Sekarang tinggal masukin bumbu-bumbunya."

Ayra mengambil garam, gula dan juga penyedap rasa. la menambahkan bumbu-bumbu itu ke dalam sop buatannya. Setelah mengaduknya, Ayra mulai mencicipi masakannya itu. "Hm... enak,"

Ia sengaja memasak sop ini untuk Rafka. Saat di telepon tadi, Rafka terdengar sedang tidak sehat. Dan sore ini Ayra akan mengunjungi kekasihnya itu. Selama ini, Rafka selalu memasakkannya makanan yang enak, kali ini ia ingin menunjukkan cintanya pada Rafka lewat masakannya.

Setelah selesai memasak. Ayra langsung bergegas ke kamarnya untuk mandi. Selesai mandi, ia memilih untuk berpakaian. Pilihan Ayra jatuh kemeja putih dan juga *dress denim* tanpa lengan. Ayra tidak lupa memoleskan *make up* tipis ke wajahnya, juga mengenakan parfum. Saat membuka laci untuk mengambil parfum.

Ayra melihat kotak bludru berwarna merah. Ayra tersenyum, lalu membuka kotak itu. Setelah pertengkarannya dengan ibunya kemarin, Ayra

sudah memustuskan untuk menerima Rafka. la mengambil cincin berlian itu, lalu mengenakannya. Ayra tersenyum saat melihat cincin itu yang begitu pas melingkari jari manisnya.

Setelah siap, Ayra kembali lagi ke dapur untuk membawakan hasil masakkannya untuk Rafka. Suasana hatinya pagi ini lebih baik, Ayra telah membuat keputusan. Ia ingin egois sekali ini saja. Ia ingin mencintai dan dicintai oleh laki-laki pilihannya menghabiskan puluhan tahun bersama dengan Rafka, hingga ajal menjemput. Persetan dengan masalah yang telah ditimbulkan oleh keluarganya. Ia hanya ingin bahagia.

Setelah satu jam lebih mengemudi, akhirnya Ayra tiba di apartemen Rafka. Karena memiliki kunci sendiri. Ayra segera naik ke atas. Ayra telah mengirimkan pesan pada Rafka. Dan laki-laki itu telah membalas pesannya.

Ayra tersenyum senang membaca pesan balasan dari Rafka itu. Saat pintu *lift* terbuka, ia segera keluar dari sana. Dan menelusuri koridor menuju kamar Rafka yang letaknya ada di paling ujung. Saat mendekati kamar Rafka, Ayra melihat pintu di depan rumah Rafka sedikit terbuka, itu adalah unit apartemen Dimas. Terdengar suara-suara beberapa orang di sana.

tidak diperjualbelikan

Sepertinya mereka sedang berkumpul. Ayra pernah bertanya pada Rafka tentang kelanjutan kerja sama antara timnya dan tim Dimas. Tetapi untuk saat ini mereka diminta untuk fokus pada tim masing-masing. Belum ada tugas bersama lagi.

Ayra mengeluarkan *cardlock* dari dalam tasnya, ketika ia hendak menempelkan kunci itu pada sensor yang ada di pintu. Ayra mendengar percakapan dari rumah depan.

"Eh, lo semua udah denger belum? TSK yang namanya Dito itu cerita ke mana-mana. Katanya adiknya pacarnya Kanit Rafka," ucap salah seorang dari mereka.

"Oh ya, berani banget dia?" kini terdengar perempuan yang menyahut.

"Makanya. Tadinya kan cuma kita-kita aja yang tahu. Terus Kanit juga minta kita untuk jaga rahasia ini. Tapi malah si Dito sendiri yang koar-koar."

"Lo kasihan nggak sih sama Kanit Rafka? Maksudnya dia tuh ganteng, pinter, idola semua orang, nggak hanya di direktorat kita tapi satu Polda. Masa sih milih perempuan yang keluarganya begitu? Kayak nggak ada yang lain aja."

"Cinta itu buta. Paling nanti juga nyesel. Lagian kalau beneran mereka mau nikah. Apa nggak malu?

tidak diperjualbelikan

Mau ditaruh di mana muka bokapnya. Secara bokapnya Jenderal, minimal calon menantunya selevel lah. Ini mah *downgrade* namanya.”

"Menurut gue sih, harusnya ceweknya tahu diri. Minimal menjauh lah. Maksain benget, tapi kalau dilihat dari bentukan kakaknya sih, paling juga sebelas dua belas sama adiknya. Apa jangan-jangan Kanit kena pelet ya?" ucap suara perempuan itu lagi.

"Bisa jadi. Bener sih kata lo. Harusnya perempuannya tahu diri. Selama ini kan Jenderal Andra itu nggak bercela lho, katanya ada kemungkinan promosi jadi bintang dua. Mungkin nggak sih karena hal ini pimpinan jadi mikir lagi? Emang bukan perkara kerjaan, tapi sama aja aib, kan?"

“Bisa jadi. Kasihan sih kalau bener. Cuma gara-gara cewek."

Napas Ayra terengah-engah, padahal ia tidak habis lari. Dadanya terasa sesak. Sekujur tubuhnya bahkan Ayra berpegangan pada dinding agar tidak terjatuh. Matanya terasa panas, dan air mata sudah siap turun dari sana. Ayra berusaha menegakkan niat untuk Rafka diurungkannya. Ayra memilih untuk berjalan ke arah *lift* kembali.

tidak diperjualbelikan

Saat sedang menunggu *lift*, dan pintu itu terbuka. Ayra melihat sosok Dinda. Perempuan itu baru keluar dari *lift* dan tersenyum padanya. "Ayra?”

Ayra berusaha menegakkan kepala, la hendak masuk ke dalam *lift* tapi Dinda menahannya. "Ehm, bisa kita ngobrol sebentar? Kamarku ada di lantai ini."

Entah apa yang membuat Ayra setuju, yang jelas ia langsung mengangguk lalu mengikuti Dinda menuju kamarnya. Perempuan itu membukakan pintu, lalu mengajak Ayra untuk masuk. Ayra melangkahkan kakinya masuk ke unit yang di tempati oleh Dinda.

“Silakan duduk," ucap Dinda.

Ayra duduk di atas sofa berwarna putih. Tangan Ayra saling beraut, seolah menguatkan diri. Ayra lupa, *tote bag* berisi makanan untuk Rafka masih ada di depan kamar laki-laki itu.

"Mau minum apa?" tanya Dinda.

"Nggak usah repot," jawab Ayra.

Lagi-lagi menyunggingkan senyum. Ia duduk dengan melipat satu kakinya. "Saya baru tahu kalau kamu pacar Rafka.”

Ayra tidak menganggapi hal itu, saat ini ia sedang sibuk dengan pemikirannya sendiri.

Untuk dijual/dijualbelikan

“Nggak nyangka ya, kita dipertemukan kayak gini. Saya nggak tahu gimana cara kamu bisa bikin Rafka luluh.

Tapi, dari cerita yang aku denger tentang kamu dan kakak kamu. Saya cuma mau bertanya satu hal. Apa kamu nggak mau menyerah?"

Ayra menatap wajah Dinda. Ia tidak menyukai senyuman yang saat ini terukir di wajah itu. Itu adalah bentuk ejekan Dinda pada dirinya. "Kenapa harus menyerah?" tanyanya.

Dinda menyeringai. “Kamu adalah awal kehancuran Rafka."

Ayra terdiam mendengarnya.

"Saya kenal Rafka udah lama sekali. Saya tahu semua tentang dia. Dia dan ayahnya sama-sama yang terkenal sempurna. Tapi, kehadiran kamu di hidup dia bisa bikin semuanya hancur. Karier, reputasi? Apa kamu nggak pernah mikir ke sana?”

Ayra mengepalkan tangannya. *Jangan nangis, jangan nangis*. Bisiknya dalam hati. Setidaknya ia harus menahannya sampai keluar dari rumah perempuan ini.

"Ayra, kalau kamu benar-benar mencintai Rafka...”

“Saya akan meninggalkan Rafka,” ucapnya cepat.

ritual.co.id/jualbelikan

Wajah Dinda terlihat begitu puas mendengar jawaban Ayra. Ini adalah jawaban yang benar-benar ia tunggu.

Ayra menatap wajah Dinda. "Tapi kamu harus tahu. Saya melakukan ini karena saya mencintai dia. Kalau kamu pikir keputusan saya ini akan membuat Rafka berbalik mencintai kamu, kamu salah besar. Harusnya kamu sadar, kalau memang Rafka punya rasa sama kamu, udah lama dia milih kamu."

Ayra bangkit dari sofa kemudian mendekati Dinda, setelah itu ia berkata kepada perempuan itu. "Sekuat apapun kamu berusaha, Rafka nggak akan pernah mau sama kamu. Ingat itu baik-baik!" geramnya, setelah itu Ayra langsung memutuskan untuk keluar dari rumah Dinda. Meninggalkan perempuan itu yang sudah tersulut amarah akibat perkataan Ayra.

tidak diperjualbelikan

Ayra berjalan cepat menuju *lift*, kemudian setelah pintu *lift* terbuka ia langsung setengah berlari menuju parkiran. Ayra membuka pintu mobilnya, kemudian masuk ke sana. Setelah berada di dalam sana, Ayra langsung menumpahkan kesedihannya. Ayra menangis sejadi-jadinya. la membenturkan kepalanya beberapa kali ke stir mobil. Rasa sakit yang ia rasakan saat ini tidak dapat tergambarkan, hatinya tersayat, bukan karena ucapan teman-

teman Rafka, bukan juga karena ucapan Dinda. Tetapi, karena ia harus mengambil keputusan terberat dalam hidupnya.

Setelah tangisnya agak mereda. Ayra mengeluarkan ponselnya lalu menghubungi Ivan.

"Halo, Ra?”

“Kak, gue mau ambil tawaran beasiswa itu,” ucapnya dengan suara serak. Ayra tahu mungkin ia akan menyesali keputusannya ini, tetapi ia juga harus sadar diri, ia tidak ingin dirinya menjadi penghambat bagi hidup Rafka dan juga keluarganya.

tidak diperjualbelikan

-END-